Ellen G. White Estate

BAPA DAN NABI

ELLEN G. WHITE

New Covenant Publications International Ltd. Malay

Hak cipta© 2020. Penerbitan Antarabangsa Perjanjian Baru.

Hak Cipta Terpelihara. Tiada mana-mana bahagian buku ini boleh diterbit semula, dicetak, disalin dan disiar bagi dalam apa-apa bentuk sekali pun tanpa mendapat kebenaran secara bertulis daripada pemegang hak cipta. Untuk sebarang pertanyaan dan maklumat, berunding dengan penerbit.

Hak Cipta Terpelihara. Tiada mana-mana bahagian jua daripada kompilasi ini boleh diterbitkan semula atau disimpan dalam bentuk yang boleh diperoleh semula atau dihantar dalam sebarang bentuk atau apa jua cara sama ada secara elektronik, mekanikal, fotokopi, rakaman atau sebaliknya tanpa mendapat keizinan terlebih dahulu daripada penerbit.

ISBN: 359-2-85933-609-1

ISBN: 359-2-85933-609-1

Pengkatalogan dalam Data Penerbitan

Penyuntingan dan Reka Bentuk: Penerbitan Antarabangsa Perjanjian Baru

Dicetak di Inggeris.

Percetakan Pertama 26 Mei 2020

Diterbitkan oleh: Penerbitan Antarabangsa Perjanjian Baru

New Covenant Publications International Ltd.,

Lawati laman web: https://new-covenant.co.uk/

Bangunan itu dibagi menjadi dua ruangan oleh sehelai tirai yang indah dan mahal, yang digantungkan kepada tiang-tiang yang berlapis mas; dan satu tirai yang sama menutup pintu masuk ke ruangan yang pertama. Semuanya ini, seperti penutup-penutup yang di bagian dalam yaitu langitlangitnya, haruslah diberi corak warna yang paling indah, biru ungu dan darah kirmizi, yang diatur dengan indah, dan juga gambar-gambar kerubiun yang terbuat dari benang mas dianyamkan ke tirai itu untuk menggambarkan bala tentara malaikat yang berhubungan dengan pekerjaan kaabah sorga, dan yang juga merupakan roh-roh yang melayani kepada umat Allah di dunia ini ... Di balik tirai yang di sebelah dalam itu terdapat ruangan yang maha suci, dimana terpusat semua upacara penebusan dan pengantaraan yang bersifat simbolis itu, dan yang menjadi mata rantai penghubung antara sorga dan dunia. Di dalam ruangan ini terdapat peti perjanjian, sebuah peti yang terbuat dari kayu penaga, luar dan dalamnya dilapisi emas, dan di atasnya terdapat mahkota emas. Itu dibuat untuk menjadi tempat menyimpan kedua loh batu, di atas mana Tuhan sendiri telah menuliskan Hukum Sepuluh. Oleh sebab itu peti ini disebut peti wasiat Allah atau peti perjanjian, olehkarena Hukum Sepuluh itu adalah dasar daripada perjanjian yang diadakan antara Allah dan Israel.

Halaman ini sengaja dibiarkan kosong.

New Covenant Publications

International Ltd.

Buku-buku yang Reformasi, Pemikiran yang Berubah

New Covenant Publications International Ltd.,
Email: newcovenantpublicationsintl@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini didedikasikan untuk Dewa Syurga dan untuk keluarga.

Kata Pengantar

Penerbitan Perjanjian Baru Antarabangsa menyambung semula pembacanya dengan rancangan Tuhan untuk menyatukan syurga dan bumi serta mengukuhkan kebenaran abadi tentang kasih. Logo-nya, Tabut Perjanjian, melambangkan keakraban antara Yesus Kristus dan umat-Nya serta keutamaan hukum Tuhan. Seperti yang tertulis: " Inilah perjanjian baru yang akan Kubuat dengan umat Israel: Aku akan menyimpan hukum-Ku dalam batin mereka, dan menulisnya pada hati mereka. Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku." (Yeremia 31:31–33; Ibrani 8:8–10).

Demikianlah, Perjanjian Baru merangkumi mereka yang di dalam hati mereka kasih-Nya dan hukum-Nya bersatu dan tertulis, walaupun di tengah-tengah perseteruan sengit, murtad dan penipuan yang tidak terkawal. Selama berabad-abad, ramai orang telah menanggung penderitaan yang amat sangat, penindasan yang tidak terbayangkan dan peperangan agresif, yang dirancang untuk memusnahkan kebenaran dan memadamkan pengetahuan tentang Tuhan. Terutamanya semasa Zaman Kegelapan, kebenaran telah diselubungi dengan teruk oleh tradisi manusia dan pengabaian yang meluas, kerana penduduk dunia memandang hina hikmat dan melanggar perjanjian itu. Kompromi dengan kejahatan yang semakin merebak menimbulkan bencana kemerosotan yang tidak terkawal dan kekejaman yang kejam, sehingga banyak nyawa dikorbankan secara tidak adil kerana enggan menyerahkan hak mereka untuk memiliki suara hati. Namun begitu, pengetahuan yang hilang itu dihidupkan semula, terutamanya semasa Reformasi.

Sejarah, terutamanya semasa era Reformasi abad ke-16, merekodkan satu tempoh penting yang dicirikan oleh kebenaran, perubahan asas dan kekacauan yang terhasil, seperti yang tercermin dalam gerakan Kontra-Reformasi. Namun, melalui buku ini, seseorang menemui semula kepentingan yang tidak dapat dinafikan daripada revolusi unik ini dari perspektif para Reformis dan saksi mata lain. Daripada catatan mereka, seseorang dapat memahami perjuangan yang dahsyat dan sebab-sebab di sebalik ketahanan luar biasa tersebut. Malah, seseorang juga boleh meneroka misteri yang sukar difahami, kontroversi mematikan dan campur tangan ghaib.

Moto kami: “Buku-buku yang Reformasi, Pemikiran yang Berubah”, menonjolkan genre kesusasteraan yang tersendiri, dibentuk oleh era kritikal dan akibatnya. Ia juga menggema kepentingan pembaharuan peribadi, kelahiran semula dan transformasi. Sama seperti mesin cetak Gutenberg, digabungkan dengan institusi terjemahan, menyebarkan prinsip-prinsip iman Reformasi kira-kira 500 tahun yang lalu, begitu jugalah media digital dan dalam talian akan menyampaikan cahaya kebenaran dalam setiap bahasa pada zaman akhir ini.

Isi Kandungan

Bab 1 - Mengapa Dosa Dibiarkan? 7
Bab 2 - Penciptaan 17
Bab 3 - Penggodaan dan Kejatuhan 25
Bab 4 - Rencana Penebusan 36
Bab 5 - Kain dan Habel Diuji 44
Bab 6 - Set dan Henokh 51
Bab 7 - Air Bah 61
Bab 8 - Setelah Air Bah 73
Bab 9 - Pekan yang Biasa 79
Bab 10 - Menara Babel 86
Bab 11 - Panggilan kepada Abraham 92
Bab 12 - Abraham di Kanaan 99
Bab 13 - Ujian Iman 112
Bab 14 - Kehancuran Sodom 121
Bab 15 - Pernikahan Ishak 134
Bab 16 - Yakub dan Esau 140
Bab 17 - Yakub Melarikan Diri dan Terbuang 146
Bab 18 - Malam Pergumulan 156
Bab 19 - Kembali ke Kanaan 163
Bab 20 - Yusuf di Mesir 172
Bab 21 - Yusuf dan Saudara-Saudaranya 181
Bab 22 - Musa 198
Bab 23 - Laknat atas Mesir 210
Bab 24 - Paskah 224
Bab 25 - Keluaran 230
Bab 26 - Dari Laut Merah ke Sinai 239
Bab 27 - Hukum Diberikan kepada Israel 251
Bab 28 - Penyembahan Berhala di Sinai 263

Bab 29 - Perlawanan Setan terhadap Hukum 277
Bab 30 - Bait Suci dan Upacara-Upacara 288
Bab 32 - Hukum dan Perjanjian 303
Bab 33 - Dari Sinai ke Kadesy 313
Bab 34 - Dua Belas Pengintai 325
Bab 35 - Pemberontakan Korah 333
Bab 36 - Di Padang Gurun 344
Bab 37 - Batu Karang yang Dipukul 349

Bab 1 – Mengapa Dosa Dibiarkan?

"A Hah adalah kasih." 1 Yohanes 4:16. Sifat, dan hukum-Nya adalah xYkasih. Hal itu senantiasa demikian dan akan selalu demikian. "Yang Mahatinggi dan Yang Mahamulia, yang bersemayam untuk selamanya," yang "perjalanan-Nya berabad-abad," tidak berubah. PadaNya "tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran," Yesaya 57:15; Habakuk 3:6, Yakobus 1:17.

Setiap pernyataan kuasa-Nya dalam hal menciptakan adalah suatu pernyataan kasih yang tidak terbatas. Pemerintahan Allah mencakup kelimpahan berkat kepada semua mahluk ciptaan-Nya. Pemazmur berkata, "Punya-Mulah lengan yang perkasa, kuat tangan-Mu dan tinggi tangan kanan-Mu. Keadilan dan hukum adalah tumpuan takhta-Mu, kasih dan kesetiaan berjalan di depan-Mu. Berbahagialah bangsa yang tahu bersorak-sorai, ya TUHAN, mereka hidup dalam cahaya wajah-Mu; karena nama-Mu mereka bersorak-sorak sepanjang hari, dan karena keadilanMu mereka bermegah. Sebab Engkaulah kemuliaan kekuatan mereka, dan karena Engkau berkenan, tanduk kami meninggi. Sebab perisai kita kepunyaan Yang Kudus Israel." Mazmur 89:14-19.

Sejarah pertarungan yang hebat antara yang baik dan yang jahat, dari sejak mula pertama di surga sampai ke akhir pemberontakan dan dihapuskannya dosa adalah juga satu pernyataan kasih Allah yang tidak berubah.

Penguasa alam semesta tidaklah sendirian dalam mengerjakan kebajikan-Nya. Ia mempunyai seorang pembantu—seorang yang bekerja sama yang dapat menghargai akan maksud-maksud-Nya, dan dapat ikut menikmati kesukaan-Nya dalam memberikan kebahagiaan kepada mahluk ciptaan, "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersamasama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah." Yohanes 1:1,2. Kristus, Firman itu, Anak Allah yang tunggal, adalah satu dengan Bapa yang kekal—satu dalam sifat, dalam tabiat, dalam tujuan —satu-satunya pribadi yang dapat turut serta dalam musyawarah serta maksud-maksud Allah. "Namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai." Yesaya 9:5.

"Permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala." Mikha 5:1. Dan Anak Allah itu menyatakan tentang diriNya: "TUHAN telah menciptakan aku sebagai permulaan pekerjaan-Nya, sebagai perbuatan-Nya yang pertama-tama dahulu kala. Sudah pada zaman purbakala aku dibentuk, pada mula pertama, sebelum bumi ada. Ketika Ia menentukan batas kepada laut, supaya air jangan melanggar titah-Nya, dan ketika Ia menetapkan dasar-dasar bumi, aku ada sertaNya sebagai anak kesayangan, setiap hari aku menjadi kesenangan-Nya, dan senantiasa bermain-main di hadapan-Nya." Amsal 8:22,23,29, 30.

Allah Bapa bekerja melalui Anak-Nya di dalam menciptakan segenap mahluk surga. “Karena di dalam Dialah sudah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia.” Kolose 1:16. Maiaikat-malaikat adalah pelayan-pelayan Allah yang bermandikan cahaya yang senantiasa terpancar dari hadirat-Nya dan dengan sayapnya terbang cepat untuk melaksanakan kehendak-Nya. Tetapi Anak Allah yang diurapi oleh Tuhan, “gambar wujud Allah,” “cahaya kemuliaan Allah,” “Yang menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan,” memegang pemerintahan di atas semuanya. Ibrani 1:3. “Takhta kemuliaan, luhur dari sejak semula,” adalah tempat Bait Suci-Nya (Yermia 17:12); “Tongkat kerajaan-Nya adalah tongkat kebenaran,” Ibrani 1:8. “Keagungan dan semarak ada di hadapan-Nya, kekuatan dan kehormatan ada di tempat kudus-Nya.” Mazmur 96:6. Kasih dan kesetiaan berjalan di depan-Nya. Mazmur 89:14.

Hukum kasih adalah dasar pemerintahan Allah. Kebahagiaan semua makhluk yang berpikir bergantung atas keselarasan yang sempuma terhadap prinsip-prinsip kebenaran-Nya yang agung itu. Tuhan menghen-daki dari semua makhluk ciptaan-Nya pelayanan kasih—pelayanan yang timbul dari rasa penghargaan akan tabiat-Nya. Ia tidak menyukai suatu penurutan yang terpaksa; dan kepada semua Ia telah memberikan kebebasan untuk memilih, agar mereka dapat memberikan pelayanan yang bersifat sukarela.

Selama semua makhluk ciptaan menyatakan kesetiaan yang penuh kasih, maka terdapatlah keselarasan yang sempuma di seluruh alam semesta. Segenap penduduk sorga bergembira memenuhi tujuan Khalik mereka. Mereka suka memantulkan kemuliaan-Nya dan menyatakan pujian-Nya. Dan sementara kasih kepada Allah adalah yang terutama, lalu kasih satu dengan yang lain bersifat tulus dan tidak mementingkan diri sendiri. Di sana tidak ada nada yang sumbang yang mengganggu keselarasan alam semesta. Tetapi suatu pembahan telah terjadi terhadap keadaan yang berbahagia ini. Ada satu makhluk yang telah menyalah-gunakan kebebasan yang telah diberikan Tuhan kepada makhluk ciptaanNya.

Dosa berasal dari dia, yang setingkat lebih rendah dari Kristus, dan yang paling dihormati oleh Tuhan dan yang tertinggi dalam kuasa dan kemuliaan di antara penduduk surga. Lucifer, “bintang fajar,” adalah yang terutama dari antara kembim, suci tak bernoda. Ia berdiri di hadirat Khalik yang agung dan cahaya yang menyelubungi Allah yang kekal itu terpancar kepadanya. “Beginilah firman TUHAN Allah: Gambar dari kesempumaan engkau, penuh hikmat dan maha indah. Engkau di taman Eden, yaitu taman Allah penuh segala batu permata yang berharga: Kuberikan tempatmu dekat kerub yang berjaga, di gunung kudus Allah engkau berada dan berjalan-jalan di tengah batu-batu yang bercahayacahaya. Engkau tak bercela di dalam tingkah lakumu sejak harj penciptaanmu sampai terdapat kecurangan padamu.” Yehezkiel 28:12-15.

Sedikit demi sedikit Lucifer memanjakan keinginan untuk meninggikan diri. Alkitab berkata, “Engkau sombong karena kecan tikanmu, hikmatmu kaumusnahkan demi semarakmu. Ke bumi kau Kulempar, kepada raja-raja engkau Kuserahkan menjadi tontonan bagi matanya.” Yehezkiel 28:17. “Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi!.” Yesaya 14:13, 14.

Sekalipun segenap kemuliaannya itu berasal dari Tuhan, malaikat yang berkuasa ini merasa bahwa itu datang dari dalam dirinya sendiri. Tidak puas dengan kedudukannya, sekalipun dihormati di atas segenap penduduk surga, ia mencoba untuk merebut kehormatan yang hanya layak bagi Khalik saja. Gantinya berusaha agar menjadikan Allah terutama di dalam kasih dan kesetiaan seluruh makhluk ciptaan, ia mencoba untuk mengalihkan pelayanan dan kesetiaan mereka kepada dirinya sendiri. Merasa ingin akan kemuliaan yang Allah Bapa telah tanamkan di dalam Anak-Nya, pemimpin malaikat ini telah bercita-cita untuk memperoleh kuasa yang merupakan hak mutlak Kristus.

Sekarang keselarasan yang sempurna di dalam surga telah dirusak. Kecenderungan Lucifer untuk melayani diri gantinya melayani Khaliknya telah menimbulkan perasaan cemas di antara mereka yang berpendirian bahwa kemuliaan Allah haruslah yang terutama. Di dalam persidangan surga maiaikat-malaikat mencoba untuk meyakinkan Lucifer. Anak Allah menyatakan kepadanya kebesaran, kebajikan dan keadilan Khalik itu, dan juga sifat dari hukum-Nya yang kekal dan suci. Allah sendiri telah menetapkan peraturan di surga; dan dengan berpaling dari padanya, Lucifer tidak menghormati Penciptanya dan membawa kehancuran kepada dirinya sendiri. Tetapi amaran yang diberikan di dalam rahmat dan kasih yang tidak terbatas itu, hanyalah membangkitkan suatu roh perlawanan. Lucifer membiarkan rasa cemburunya terhadap Kristus merajalela dan ia menjadi lebih nekad lagi.

Untuk menyanggah kekuasaan Anak Allah, yang juga berarti menantang kebijaksanaan serta kasih Khalik itu, telah menjadi tujuan pemimpin malaikat ini. Untuk maksud inilah ia, yang setingkat saja lebih rendah daripada Kristus, tertinggi di antara mahluk ciptaan Tuhan, telah mencurah- kan segenap daya pemikirannya. Tetapi Ia yang menghendaki kebebasan berpikir dari semua makhluk-Nya tidak membiarkan seorang pun tanpa amaran terhadap tipu daya yang menyesatkan oleh mana pemberontak berusaha membenarkan dirinya. Sebelum pertarungan besar itu terbuka, semua harus sudah memiliki pengertian yang jelas akan kehendak Dia yang hikmat dan kebajikan-Nya merupakan sumber segala kebahagiaan mereka.

Raja alam semesta memanggil segenap penduduk surga, agar di hadapan mereka Ia dapat menetapkan kedudukan yang sebenarnya daripada Anak-Nya dan menunjukkan hubungan yang ada antara Dia dengan semua makhluk ciptaan. Anak Allah ikut serta dalam

pemerintahan Bapa, dan kemuliaan Allah yang kekal menyelubungi keduanya. Di sekeliling takhta Allah berhimpun maiaikat-malaikat yang tiada terhitung banyaknya—"berlaksa-laksa dan beribu-ribu laksa" (Wahyu 5:11), maiaikat-malaikat yang tertinggi, sebagai pelayan dan bawahan, bersukacita di dalam terang yang terpancar kepada mereka dari hadirat Ilahi. Di hadapan perhimpunan penghuni surga itu Raja mengumumkan bahwa tiada satu pun kecuali Kristus,' Anak Allah yang tunggal itu, dapat ikut serta dalam maksud-maksud-Nya, dan kepada Dia diberikan kuasa untuk melaksanakan kehendak-Nya. Anak Allah telah melaksanakan kehendak Bapa dalam penciptaan segenap penduduk surga; dan kepada Dia, sebagaimana kepada Allah, hormat dan kesetiaan harus dinyatakan. Kristus tetap menggunakan kuasa Ilahi dalam menciptakan bumi dan penghuninya. Tetapi di dalam semuanya itu Ia tidak berusaha mencari kuasa dan kemuliaan bagi diri-Nya sehingga bertentangan dengan rencana Allah dan Ia mengutamakan kemuliaan Bapa serta melaksanakan maksud-maksud-Nya yang penuh kasih dan kebajikan.

Maiaikat-malaikat dengan penuh kesukaan mengakui pemerintahan Kristus dan menyembah sujud di hadapan-Nya serta menyatakan hormat dan kasih mereka. Lucifer sujud bersama mereka, tetapi di dalam hatinya terdapat suatu pergumulan hebat yang aneh. Kebenaran, keadilan dan kesetiaan bergumul melawan iri hati dan cemburu. Pengaruh maiaikatmalaikat suci untuk sementara waktu kelihatannya membawa dia kembali bersama mereka. Apabila lagu-lagu pujian dinyanyikan dengan alunan yang merdu, menggema oleh ribuan suara yang riang gembira, roh jahat itu kelihatannya hilang lenyap; kasih yang tak terkatakan mengharukan segenap hatinya; jiwanya terpaut kepada keselarasan dengan maiaikatmalaikat yang tiada berdosa dan kasih kepada Bapa dan Anak. Tetapi lagi-lagi ia dipenuhi oleh kesombongan akan kemuliaan dirinya.

Keinginannya untuk memerintah timbul kembali, dan kecemburuan terhadap Kristus sekali lagi dimanjakan. Kehormatan yang tinggi yang sudah diberikan kepada Lucifer tidak dihargai sebagai pemberian Allah yang istimewa dan oleh sebab itu tidak ada rasa terima kasih kepada Khaliknya. Ia merasa angkuh dengan kemuliaan serta kehormatan yang ada padanya dan ingin menjadi setara dengan Allah. Ia dikasihi serta dihormati oleh penghuni surga, maiaikat-malaikat merasa senang untuk melaksanakan perintahnya, dan ia dipenuhi oleh hikmat dan kemuliaan yang melebihi semuanya. Tetapi Anak Allah itu ditinggikan lebih daripadanya, menjadi satu di dalam kuasa dan wewenang dengan Bapa. Ia mengambil bagian di dalam permusyawaratan dengan Bapa, sedangkan Lucifer tidak turut serta dalam menetapkan maksud-maksud Allah. "Mengapa," tanya malaikat yang berkuasa ini, "Kristus harus memegang pemerintahan? Mengapa Ia dihormati lebih daripada Lucifer?"

Sambil meninggalkan tempatnya yang berada di hadirat Allah Bapa, Lucifer pergi menyebarluaskan ketidakpuasan di kalangan maiaikatmalaikat. Ia bekerja dengan tersembunyi dan untuk sementara waktu menutupi maksud yang sebenarnya dengan berpura-pura hormat kepada Allah. Ia mulai menanamkan kebimbangan akan hukum yang

memerintah mahluk-mahluk surga, dengan mengatakan bahwa sekalipun hukum diperlukan oleh penduduk dunia, maiaikat-malaikat yang lebih mulia tidak memerlukan peraturan-peraturan seperti itu, karena kebijaksanaan mereka sendiri sudah merupakan penuntun yang cukup. Mereka bukanlah makhluk-makhluk yang dapat mendatangkan kehinaan kepada Tuhan; segenap pikiran mereka suci; sebagaimana Allah mustahil berbuat salah begitu juga mereka. Penghormatan terhadap Anak Allah sebagai yang setara dengan Allah Bapa dianggap sebagai suatu ketidakadilan terhadap Lucifer, sebagaimana yang dinyatakannya, ia juga berhak untuk memperoleh kemuliaan dan kehormatan. Jikalau saja pemimpin malaikat ini memperoleh kedudukan yang sebenarya maka manfaat yang besar akan terasa kepada segenap penghuni surga; karena tujuan yang ada padanya adalah untuk memberikan kebebasan untuk semua. Tetapi kini kebebasan yang pernah mereka nikmati sebelumnya itu telah berakhir; karena seorang Pemerintah yang berkuasa telah diangkat bagi mereka dan kepada kekuasaan-Nya semua harus tunduk. Demikianlah liciknya muslihat itu yang melalui tipu daya Lucifer telah merajalela di dalam istana surga.

Tidak pernah ada perubahan dalam kedudukan dan kekuasaan Kristus. Kecemburuan dan penampilan yang salah dari Lucifer serta pengakuan-nya bahwa ia setara dengan Kristus telah menyebabkan perlunya suatu pernyataan tentang kedudukan Anak Allah yang sebenarnya; tetapi hal ini sudah demikian sejak awai mulanya. Tetapi banyak dari antara maiaikat-malaikat itu yang telah dibutakan oleh tipu daya Lucifer.

Maiaikat-malaikat suci yang ada di bawah perintahnya menaruh kepercayaan, kasih dan setiawan kepada Lucifer. Dan hal ini telah dimanfaatkan oleh Lucifer dengan liciknya untuk menanamkan ke dalam pikiran mereka rasa tidak percaya dan tidak puas sehingga perbuatannya ini tidak kentara. Lucifer telah membeberkan maksud-maksud Allah dengan penerangan yang keliru—sambil memutarbalikkannya untuk membangkitkan rasa tidak puas dan perlawanan. Dengan licik ia mengajak pendengar-pendengamya untuk menyatakan perasaan mereka; kemudian bilamana pernyataan mereka itu sesuai dengan maksudnya, ia pun mencetuskannya kembali untuk membuktikan bahwa maiaikatmalaikat tidaklah berada dalam kesepakatan yang sepenuhnya dengan pemerintahan Allah.

Sementara mengaku diri ‘setia kepada Allah, ia mengatakan bahwa perubahan-perubahan dalam peraturan serta undangundang surga perlu diadakan demi keutuhan pemerintahan Ilahi. Jadi sementara berusaha untuk membangkitkan perlawanan terhadap hukum Allah dan menanamkan perasaan tidak puasnya ke dalam pikiran maiaikat-malaikat yang ada di bawah perintahnya, ia pura-pura berusaha untuk melenyapkan ketidakpuasan itu dan memperdamaikan maiaikatmalaikat yang memberontak terhadap pemerintahan surga. Sementara dengan diam-diam menimbulkan keonaran dan pemberontakan, dengan liciknya ia berbuat seolah-olah tujuan satu-satunya adalah memupuk kesetiaan serta memelihara keselarasan dan perdamaian.

Roh ketidakpuasan yang dibangkitkan dengan cara demikian itu telah mendatangkan akibat yang buruk. Sekalipun tidak terjadi pemberontakan yang terbuka, perbedaan perasaan secara tidak terlihat telah timbul di antara malaikat-malaikat. Di antara mereka ada yang sependapat dengan hasutan Lucifer untuk menentang pemerintahan Allah. Sekalipun dulunya mereka berjalan selaras dengan peraturan yang telah ditetapkan Allah, mereka sekarang merasa tidak puas dan tidak senang oleh sebab mereka tidak mengerti rencana-rencana Allah yang tidak terduga itu; mereka merasa tidak puas dengan maksud Allah di dalam meninggikan Kristus. Mereka siap sedia untuk menguatkan tuntutan Lucifer meminta persamaan kekuasaan dengan Anak Allah. Tetapi maiaikat-malaikat yang setia dan benar mempertahankan kebijaksanaan dan keadilan dari pernyataan Ilahi serta berusaha untuk memperdamaikan pemberontakpemberontak ini dengan kehendak Allah.

Kristus adalah Anak Allah; la adalah satu dengan Allah sebelum maiaikat-malaikat dijadikan. Ia selalu berdiri di sebelah kanan Bapa; kekuasaan-Nya yang mendatangkan berkat kepada semua yang tunduk kepada pemerintahan-Nya yang lemahlembut itu, tidak pernah diragukan sampai saat itu. Keselarasan surga tidak pernah terganggu; oleh sebab itu mengapa sekarang timbul keonaran? Maiaikat-malaikat setia hanya dapat melihat adanya akibatakibat yang mengerikan dari kekacauan ini dan dengan bujukan yang sungguh-sungguh mereka menasehati pemberontak-pemberontak itu supaya membatalkan tujuan mereka dan menyatakan diri mereka setia kepada Allah dan mentaati pemerintahan-Nya.

Di dalam rahmat-Nya yang besar, sesuai dengan sifat Keilahian-Nya, Allah bersikap sabar terhadap Lucifer. Roh ketidakpuasan dan kebencian tadinya tidak pernah dikenal di surga. Itu merupakan suatu unsur yang baru, ganjil, bersifat rahasia dan tidak terpikirkan. Lucifer sendiri pada mulanya tidak mengerti keadaan yang sebenarnya dari perasaannya; dan untuk sementara waktu ia takut untuk mencetuskan bayangan-bayangan serta jalan pikirannya; tetapi ia tidak membuangkannya. Ia tidak tahu ke mana ia sedang hanyut. Tetapi usaha, yang hanya dapat diadakan oleh hikmat serta kasih yang tidak terbatas itu telah diadakan untuk meyakin-kan dia akan kesaksiannya. Kebenciannya itu terbukti tanpa sebab dan kepadanya diberitahukan apa akibatnya bila ia tetap memberontak.

Lucifer telah diyakinkan bahwa ia berada di pihak yang salah. Ia mengetahui bahwa “TUHAN itu adil dalam segala jalan-Nya dan penuh kasih setia dalam segala perbuatan-Nya” (Mazmur 145:17); bahwa undang-undang Ilahi itu adil dan ia harus mengakuinya demikian di hadapan segenap surga. Kalau saja ia sudah berbuat demikian maka ia telah menyelamatkan dirinya dan juga banyak malaikat lain. Waktu itu ia belum sama sekali memutuskan kesetiaannya kepada Allah. Walaupun ia sudah meninggalkan kedudukannya sebagai kerubim yang menaungi, tetapi kalau saja ia mau kembali kepada Tuhan, mengakui kebijaksanaan Khaliknya dan merasa puas dengan kedudukan yang telah ditentukan baginya di dalam rencana Allah yang besar itu, ia akan dikembalikan ke jabatannya yang semula. Saatnya telah tiba untuk satu keputusan yang terakhir; ia harus dengan sepenuhnya

taat kepada pemerintahan Ilahi atau menempatkan dirinya di dalam pemberontakan yang terbuka. Ia nyaris mengambil keputusan untuk kembali, tetapi kesombongan telah mencegahnya. Ia merasa adalah suatu pengorbanan yang terlalu besar bagi satu makhluk, yang pernah mendapat kehormatan yang tinggi, untuk mengakui bahwa ia bersalah, bahwa pendapatnya keliru, dan tunduk kepada kekuasaan yang sediang dicobanya untuk membuktikan ketidakadilannya.

Seorang Khalik yang penuh cinta, dengan belas kasihan yang dalam terhadap Lucifer dan pengikut-pengikutnya, sedang berusaha menarik mereka dari jurang kebinasaan ke tempat mana mereka hampir terjerumus. Tetapi rahmat-Nya telah disalah-tafsirkan. Lucifer menyatakan bahwa kesabaran Allah itu adalah satu bukti keunggulannya, suatu bukti bahwa Raja alam semesta akan memenuhi tuntutannya. Andaikata maiaikat-malaikat mau berdiri teguh di pihaknya, katanya, mereka akan memperoleh segala yang mereka ingini. Dengan sungguhsungguh ia mempertahankan rencananya, dan benar-benar nekad untuk berperang melawan Khaliknya. Demikianlah Lucifer, “pembawa terang itu,” yang ikut menikmati kemuliaan Allah, pengawal takhta-Nya, oleh pelanggaran telah menjadi Setan, “musuh” Allah dan makhluk-makhluk suci serta pembinasa mereka yang oleh surga telah diserahkan kepada pengawasan dan penjagaannya.

Sambil menolak dan mengejek bujukan-bujukan dan penjelasanpenjelasan maiaikat-malaikat yang setia, ia menuduh mereka sebagai budak-budak yang tertipu. Ia menyatakan bahwa penghormatan yang diberikan kepada Kristus adalah suatu tindakan yang tidak adil terhadap dirinya juga terhadap semua penghuni surga, dan ia mengumumkan bahwa ia tidak mau lagi menyerah kepada serangan terhadap hak-haknya dan hak-hak mereka itu. Ia tidak mau lagi mengakui pemerintahan Kristus. Ia telah bertekad untuk menuntut kehormatan yang seharusnya diberikan kepadanya dan untuk memegang perintah terhadap semua yang mau menjadi pengikutnya; dan ia menjanjikan kepada mereka yang memihak kepadanya satu pemerintahan yang lebih baik di mana semua akan menikmati kebebasan. Sejumlah besar maiaikat-malaikat telah menyatakan niat mereka untuk menerima dia sebagai pemimpin mereka. Dengan perasaan senang, oleh karena gagasannya diterima, ia berharap akan memenangkan semua malaikat untuk berpihak padanya, ia berharap akan menjadi setara dengan Allah sendiri dan akan ditaati oleh segenap penduduk surga.

Maiaikat-malaikat yang setia tetap menganjurkan agar ia dan juga para pengikutnya menyerah kepada Tuhan; dan mereka menyatakan akan akibat yang tidak akan dapat dielakkan jikalau mereka menolak: Ia yang telah menjadikan mereka dapat menghancurkan kekuasaan mereka dan akhirnya menghukum pemberontakan mereka itu. Tidak ada seorang malaikat pun yang akan berhasil menentang hukum Allah yang suci seperti diri-Nya sendiri. Mereka mengamarkan semua maiaikat-malaikat supaya menutup telinga terhadap tipu daya Lucifer dan menganjurkan agar dia serta pengikut-pengikutnya

menghadap hadirat Allah dengan tanpa bertangguh dan mengaku bersalah karena telah meragukan kebijaksanaan dan kekuasaan-Nya.

Banyak dari antara mereka itu cenderung untuk mengikuti nasihat ini, menyesali penyelewengan mereka dan berusaha agar diterima kem- bali oleh Bapa dan Anak. Tetapi Lucifer telah mempersiapkan muslihatnya yang lain. Pemberontak yang gagah perkasa ini mengumumkan sekarang bahwa maiaikat-malaikat yang bergabung dengan dia telah terlalu jauh untuk kembali; dan ia mengetahui dengan baik hukum Ilahi serta mengetahui bahwa Tuhan tidak akan mengampuni. Ia mengumumkan bahwa semua yang menyerah kepada kekuasaan surga akan dicabut dari kedudukan mereka yang terhormat. Bagi dirinya ia telah bertekad tidak akan lagi mengakui kekuasaan Kristus. Satu-satunya jalan yang akan ditempuh olehnya dan pengikut-pengikutnya, katanya, adalah menuntut kebebasan mereka dan merebut dengan kekerasan akan hakhak yang tidak diberikan kepada mereka secara sukarela.

Sejauh yang menyangkut dengan Setan sendiri, memang benar ia telah pergi terlalu jauh untuk kembali. Tetapi tidaklah demikian halnya dengan mereka yang telah dibutakan oleh tipu muslihatnya. Bagi mereka nasihat dan bujukan maiaikat-malaikat yang setia telah membukakan satu pintu pengharapan; dan kalau saja mereka memperhatikan amaran itu, mereka bisa terlepas dari perangkap Setan. Tetapi kesombongan, cinta kepada pemimpin mereka, dan keinginan pada kebebasan tanpa batas dibiarkan merajalela dan bujukan rahmat serta kasih Ilahi pun akhirnya ditolak.

Allah membiarkan Setan melaksanakan pekerjaannya sehingga roh perlawanan itu berbuah menjadi pemberontakan yang terbuka. Perlulah bagi rencana-rencananya itu dikembangkan sepenuhnya supaya keadaan dan kecenderungan yang sebenarnya bisa dilihat oleh semuanya. Lucifer, sebagai kerubim yang diurapi, telah mendapat kehormatan yang tinggi; ia dikasihi oleh mahluk-mahluk surga dan pengaruhnya sangat besar terhadap mereka. Pemerintahan Allah bukan hanya mencakup penduduk surga saja, tetapi juga semua dunia-dunia yang telah dijadikan-Nya dan Lucifer berkesimpulan bahwa apabila ia dapat mengajak maiaikatmalaikat surga mengadakan pemberontakan bersama dengan dia, ia juga dapat mengajak semua dunia-dunia itu.

Dengan liciknya ia telah menghadapkan alasan-alasan di pihaknya, dengan menggunakan tipu dayanya ia telah menguasai mangsanya. Daya tipunya sangat hebat. Dengan bersembunyi di dalam jubah kepalsuan ia telah beroleh suatu keuntungan. Segala usahanya sangat tersembunyi sehingga sukarlah untuk menjelaskan kepada maiaikat-malaikat tentang keadaan yang sebenarnya dari pekerjaannya itu. Sebelum berkembang dengan sepenuhnya, sifat kejahatannya itu tidak akan terlihat; perlawanannya tidak akan kelihatan seperti pemberontakan. Maiaikat-malaikat yang setia sekalipun tidak dapat mengerti dengan sepenuhnya akan tabiatnya ataupun melihat ke mana arah tujuan pekerjaannya itu.

Pada mulanya Lucifer telah menghadapkan pencobaannya itu sedemikian rupa sehingga ia sendiri seolah-olah tidak terlibat. Maiaikat-malaikat yang tidak dapat dipengaruhinya untuk berpihak kepadanya dituduh tidak peduli terhadap kepentingan mahluk surga. Ia menuduh maiaikatmalaikat yang suci telah melakukan pekerjaan yang sebenarnya telah dilakukannya. Usahanya ialah untuk mengacaukan maksud-maksud Allah dengan penjelasan-penjelasan yang palsu. Segala sesuatu yang sebenarnya sederhana telah ia sembunyikan sebagai suatu rahasia dan dengan tipu daya ia menjadikan maiaikat-malaikat lain ragu-ragu terhadap ucapan Tuhan yang paling jelas sekalipun. Dan kedudukannya yang tinggi, yang erat sekali hubungannya dengan pemerintahan Ilahi, telah memperkuat segala apa yang dikatakannya.

Allah hanya dapat menggunakan cara-cara yang sesuai dengan kebenaran. Setan dapat menggunakan apa yang Tuhan tidak dapat gunakan, yaitu puji-pujian palsu dan tipu muslinat. Ia telah berusaha memalsukan firman Tuhan dan memutarbalikkan rencana pemerintahanNya, sambil mengatakan Allah tidak adil dalam tindakan-Nya menetapkan hukum ke atas diri malaikat-malaikat; bahwa dengan menuntut penyerahan serta penurutan dari mahluk-mahluk-Nya, Ia sendiri berusaha semata-mata untuk meninggikan diri-Nya sendiri. Itulah sebabnya perlu untuk menunjukkan kepada penduduk surga dan semua penduduk dunia bahwa pemerintahan Allah itu adil, dan hukum-Nya sempuma. Setan telah berbuat seolah-olah ia sendiri sedang berusaha meningkatkan kebaikan di dalam alam semesta. Tabiat serta tujuan yang sebenarnya dari pemberontak ini harus dipahami oleh semua. Ia harus diberi waktu untuk menunjukkan dirinya melalui perbuatan-perbuatan jahatnya.

Atas kekacauan yang ditimbulkannya di dalam surga, Setan telah menuduh pemerintah Allah sebagai penyebabnya. Ia mengumumkan bahwa segala kejahatan itu adalah merupakan akibat dari pada pemerin-tahan Ilahi. Ia mengatakan bahwa adalah tujuannya untuk memperbaiki undang-undang Allah. Oleh sebab itu Allah membiarkan dia untuk menunjukkan keadaan yang sebenarnya dari pernyataannya itu, untuk menunjukkan akibat-akibat dari perubahan undang-undang Ilahi seperti yang direncanakannya. Ulahnya sendirilah yang harus menghukumkan dia. Dari mulanya Setan telah mengatakan bahwa ia tidaklah membe-rontak. Segenap alam semesta harus melihat kedok si penipu itu dibuka.

Walaupun ia sudah dibuang dari surga, Hikmat Yang Tidak Terbatas itu tidak membinasakan Setan. Oleh karena hanya pelayanan kasih yang berkenan kepada Allah, kesetiaan mahluk-mahluk-Nya haruslah didasarkan atas suatu keyakinan pada keadilan dan kemurahan-Nya. Penduduk surga dan penduduk dunia yang pada saat itu belum mengerti akan keadaan serta akibat-akibat dosa, tidak akan dapat melihat keadilan Allah di dalam membinasakan Setan. Apabila ia dengan segera dibinasakan, banyak dari antara mereka akan melayani Tuhan oleh sebab takut, gantinya karena kasih. Pengaruh dari pada si penipu itu tidak akan dapat dihilangkan seluruhnya, demikian juga dengan pemberontakan itu.

Untuk kebaikan seluruh alam semesta sepanjang masa, ia harus dibiarkan untuk memperkembangkan prinsip-prinsipnya dengan sepenuhnya agar supaya segala tuduhan-tuduhannya terhadap pemerintahan Ilahi dapat dilihat dalam terang yang sebenarnya oleh semua makhluk ciptaan, dan agar keadilan dan rahmat Allah dan undang-undang-Nya yang kekal itu dapat diteguhkan lagi tanpa keragu-raguan sampai selamalamanya.

Pemberontakan Setan haruslah menjadi suatu pelajaran kepada alam semesta sepanjang zaman yang mendatang—suatu kesaksian yang tetap akan keadaan dosa dan akibat-akibatnya yang mengerikan. Hasil pemerintahan Setan, pengaruhnya terhadap manusia dan malaikat, akan menunjukkan apakah akibatnya bilamana kekuasaan Ilahi dikesampingkan. Hal itu akan menyatakan pula bahwa dengan adanya pemerintahan Allah terdapatlah kesejahteraan segala makhluk yang telah dijadikan-Nya. Dengan demikian sejarah pengalaman pemberontakan yang mengerikan ini akan menjadi suatu pelindung yang tetap kepada semua makhluk yang suci, untuk mencegah mereka agar tidak tertipu lagi sehubungan dengan sifat dari pada pelanggaran, dan untuk menghindarkan mereka dari berbuat dosa dan menderita hukumannya.

la yang memerintah di dalam surga adalah pribadi yang dapat melihat akhir dari awainya—yang di hadapannya terpampang rahasia-rahasia masa silam dan yang akan datang, dan yang jauh di balik segala laknat, kegelapan dan kehancuran yang telah diakibatkan oleh dosa, dapat melihat wujud dari pada maksud-maksud-Nya yang penuh kasih dan berkat itu. Meskipun “awan dan kekelaman ada sekeliling Dia, keadilan dan hukum adalah tumpuan takhta-Nya” (Mazmur 97:2). Dan akan hal ini segenap penduduk alam semesta baik yang setia ataupun yang tidak setia, satu waktu akan mengerti. “Gunung Batu, yang pekerjaan-Nya sempuma, karena segala jalan-Nya adil, Allah yang setia, dengan tiada kecurangan, adil dan benar Dia.” Ulangan 32:4.

Bab 2 – Penciptaan

"Oleh finnan TUHAN langit telah dijadikan, oleh napas dari mulutNya segala tentaranya. Sebab Dia berfirman, maka semuanya jadi; Dia memberi perintah, maka semuanya ada." Mazmur 33:6, 9. la "yang telah mendasarkan bumi di atas tumpuannya, sehingga takkan goyang untuk seterusnya dan selamanya." Mazmur 104:5 .

Tatkala bumi ini keluar dari tangan Khalik, keadaannya sangat indah sekali. Permukaannya dihiasi gunung-gunung, bukit-bukit dan padang yang datar, diselingi oleh sungai-sungai serta danau-danau yang indah; tetapi bukit-bukit dan gunung-gunung itu tidaklah curam dan berbatubatu, atau penuh dengan tebing-tebing yang terjal serta mengerikan seperti halnya sekarang ini; batu-batu bumi yang tajam dan kasar terpendam di bawah tanah yang subur, dan di mana-mana tumbuh pepohonan yang hijau serta segar. Tidak ada rawa-rawa yang menjijikkan atau padang pasir yang tandus. Ke mana saja pandangan diarahkan kelihatan semak belukar dan bunga-bunga yang indah dan menarik. Tempat-tempat yang tinggi dimahkotai oleh pepohonan yang lebih indah daripada yang ada sekarang ini. Udara, bebas dari unsur-unsur yang membahayakan, sangat segar dan menyehatkan. Seluruh permukaan bumi di dalam keindahannya melebihi taman-taman bunga dari pada istana yang paling megah. Maiaikat-malaikat menikmati pemandangan itu dengan kesukaan dan bergembira melihat pekerjaan Tuhan yang ajaib itu.

Setelah bumi ini dengan binatang-binatang yang jinak dan tumbuhtumbuhan dijadikan, manusia, ciptaan Tuhan yang paling mulia itu, yang untuknya bumi yang indah ini disediakan, muncul di panggung sejarah. Kepadanya telah diserahkan pemerintahan atas segala sesuatu yang dapat dilihat oleh matanya; oleh karena Tuhan bersabda, "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa... atas seluruh bumi.... Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; lakilaki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." Di sini dengan jelas dinyatakan asai usul umat manusia; dan catatan Ilahi itu sangat jelas sehingga tidak memberikan kesempatan untuk mengambil kesimpulan yang salah. Tuhan telah menciptakan manusia di dalam peta-Nya sendiri. Di dalam hal ini tidak ada rahasia yang tersembunyi. Tidak ada dasar bagi pendapat yang mengatakan bahwa manusia itu bertumbuh pelahanlahan dari bentuk kehidupan binatang atau tumbuh-tumbuhan yang lebih rendah. Pengajaran seperti itu merendahkan pekerjaan Khalik Yang Agung menjadi setaraf dengan pemikiran manusia yang picik dan bersifat duniawi. Manusia begitu nekad untuk menyisihkan Allah dari pemerintahan-Nya atas alam semesta sehingga mereka menghinakan dirinya dan menyangkal asalnya yang mulia itu. Ia yang menetapkan bintang-bintang di tempat yang tinggi dan dengan keahlian yang sempuma menjadikan bunga-bunga di padang, yang memenuhi langit dan bumi dengan keajaiban kuasa-Nya, bilamana Ia hendak memahkotai pekerjaan-Nya yang mulia, untuk menetapkan seseorang sebagai pemerintah bumi yang indah itu, tidak lupa untuk menciptakan suatu makhluk yang

berpadan dengan tangan yang telah memberikan hidup kepadanya. Silsilah umat manusia sebagaimana dinyatakan oleh ilham, berasal bukan dari perkembangan kuman-kuman, kerang dan binatang berkaki empat, tetapi dari Khaliknya yang agung. Meskipun dijadikan dari tanah, Adam adalah "anak Allah."

Ia telah ditetapkan, sebagai wakil Allah, di atas makhluk-makhluk yang tarafnya lebih rendah. Mereka ini tidak dapat mengerti atau mengakui kekuasaan Tuhan, tetapi mereka dijadikan dengan suatu kesanggupan untuk mencintai dan melayani manusia. Pemazmur berkata: "Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya: ... binatang-binatang di padang; burung-burung di udara,... dan apa yang melintasi arus lautan." Mazmur 8:7-9.

Manusia harus menyatakan peta Allah, baik jasmani dan juga dalam tabiat. Hanya Kristus saja yang merupakan "gambar wujud Allah" (Ibrani 1:3); tetapi manusia diciptakan menurut teladan Allah. Sifatnya selaras dengan kehendak Allah. Pikirannya sanggup memahami perkara-perkara Ilahi. Kasihnya mumi, selera dan keinginannya berada di bawah pengen-dalian pikiran. Ia suci dan berbahagia dalam menyatakan peta Allah dan di dalam penurutan akan kehendak-Nya.

Waktu manusia dijadikan oleh Tuhan, tubuhnya tinggi semampai, sempuma dan simetris. Wajahnya mencerminkan keadaan yang sehat dan berseri-seri oleh sinar hidup dan kebahagiaan. Tubuh Adam jauh lebih tinggi daripada manusia yang mendiami bumi sekarang ini. Hawa lebih pendek sedikit, tetapi bentuknya agung dan indah sekali. Pasangan yang suci ini tidak mengenakan pakaian buatan, mereka diselubungi oleh terang dan kemuliaan sebagaimana halnya maiaikat-malaikat. Selama mereka menurut kepada Allah, jubah terang ini akan senantiasa menyelubungi mereka.

Setelah Adam diciptakan setiap makhluk yang hidup dibawa ke hadapannya untuk memperoleh nama masing-masing; ia memperhatikan bahwa kepada masing-masing mereka telah diberikan teman, tetapi di antara mereka, "tidak menjumpai seorang penolong yang sepadan dengan dia." Di antara segala makhluk yang sudah dijadikan Allah di atas bumi ini, tidak ada satu pun yang setara dengan manusia. Dan Tuhan berkata, "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Manusia tidaklah dijadikan untuk hidup seorang diri; ia harus menjadi satu makhluk sosial. Tanpa adanya persahabatan segala pemandangan yang indah dan pekerjaan yang menggembirakan di Taman Eden tidak akan memberikan kebahagiaan yang sempuma. Hubungan yang ada antara malaikat sekalipun tidak akan memuaskan keinginannya untuk beroleh simpati dan persahabatan. Tiada makhluk lain yang sama keadaannya untuk dikasihi dan mengasihi.

Tuhan sendiri telah memberikan kepada Adam seorang sahabat. Ia menyediakan "seorang penolong yang sepadan dengan dia"—seorang penolong yang sesuai dengan

dirinya—seorang yang cocok menjadi sahabatnya dan yang dapat menjadi satu dengan dia di dalam cinta dan simpati. Hawa dijadikan dari sebilah tulang yang diambil dari rusuk Adam, ini mengartikan bahwa ia bukanlah untuk memerintah Adam sebagai kepala, bukan juga untuk diinjak-injak di bawah telapak kaki sebagai bawahan, tetapi untuk berdampingan di sisi Adam sebagai seorang yang setara, untuk dikasihi dan dilindungi. Sebagai bagian dari pada Adam, tulang dari pada tulangnya, daging dari pada dagingnya, ia merupakan dirinya yang kedua, menunjukkan eratnya hubungan mereka serta ikatan kasih yang harus ada di dalam hubungan seperti ini. "Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatinya, sama seperti Kristus terhadap jemaat." Efesus 5:29. "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging."

Tuhan melangsungkan pernikahan yang pertama. Dengan demikian lembaga pernikahan itu berasal dari Khalik alam semesta. "Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan" (Ibrani 13:4); itu adalah salah satu pemberian Tuhan yang pertama kepada manusia, dan itu adalah salah satu dari dua lembaga yang sesudah kejatuhan ke dalam dosa, dibawa oleh' Adam keluar pintu gerbang Firdaus. Bilamana prinsipprinsip Ilahi ditaati dan diperhatikan dalam hubungan ini, maka pernikahan adalah suatu berkat; itu akan menjaga kesucian dan kebahagiaan manusia, itu akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial manusia, itu akan meninggikan keadaan jasmani, pikiran serta moral.

"Selanjutnya TUHAN Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur; di situlah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu." Segala sesuatu yang dijadikan Tuhan merupakan keindahan yang sempuma dan tidak suatu pun yang kurang untuk kebahagiaan pasangan yang suci itu; namun demikian Tuhan masih memberikan sesuatu yang lain kepada mereka itu sebagai tanda kasih-Nya, dengan menyediakan taman khusus untuk rumah mereka. Di dalam taman itu terdapat bermacam-macam pohon, banyak di antaranya sarat oleh buah-buahnya yang harum dan lezat. Di sana terdapat juga pohon anggur yang indah yang tumbuh tegak lurus tetapi memberikan suatu penampilan yang sangat menarik dengan ranting-rantingnya yang terkulai karena sarat oleh buah-buahnya yang menggiurkan dengan warnanya yang beraneka ragam. Adam dan Hawa bertugas untuk mengusahakan agar ranting pohon anggur itu membentuk atap pelindung, dengan demikian menjadikan bagi mereka suatu tempat tinggal yang terbuat dari pepohonan hidup yang dipenuhi oleh daun serta buah-buahan. Di sana terdapat bunga-bunga yang harum semerbak dengan wama yang beraneka dan berkelimpahan. Di tengah-tengah taman itu tumbuh pohon alhayat yang keindahannya melebihi pohon-pohon yang lain. Buah-buahnya kelihatan seperti apel yang keemas-emasan dan keperak-perakan dan mempunyai khasiat untuk memperpanjang hidup.

Penciptaan itu sekarang sudah sempurna. "Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya." "Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat

baik." Eden bertumbuh dengan semaraknya di atas bumi. Adam dan Hawa mempunyai kebebasan atas pohon alhayat itu. Tidak ada cemar dosa ataupun bayang-bayang kematian menodai alam kejadian yang indah itu." "Bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama-sama, dan semua anak Allah bersorak-sorai." Ayub 38:7.

Allah yang agung itu telah menjadikan bumi ini; Ia telah menjadikan bumi ini seluruhnya dengan jubah keindahan dan memenuhinya dengan benda-benda yang berguna bagi manusia; Ia telah menciptakan segala keajaiban-keajaiban di darat dan di dalam lautan. Dalam enam hari pekerjaan untuk menciptakan itu telah dilaksanakan. "Berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuatNya itu." Allah memandang akan hasil perbuatan tangan-Nya dengan puas. Segala sesuatunya sempuma, layak disebut ciptaan Ilahi, dan Ia pun berhenti, bukan seperti seorang manusia yang merasa lelah, melainkan karena merasa senang dengan segala hasil dari pada hikmat, kebajikan serta pernyataan kemuliaan-Nya.

Setelah berhenti pada hari yang ketujuh, Allah menyucikannya atau mengasingkannya sebagai suatu hari perhentian bagi manusia. Untuk mengikuti teladan Khaliknya, manusia harus berhenti pada hari yang suci ini, sehingga bilamana ia memandang ke langit dan bumi ia dapat mengingat kembali akan pekerjaan penciptaan yang besar itu; dan bila ia memandang bukti dari hikmat dan kebajikan Tuhan, hatinya akan dipenuhi oleh cinta dan hormat akan Khaliknya.

Di Eden, Allah telah menetapkan satu peringatan akan pekerjaan penciptaan yang telah dilakukan-Nya itu, dengan memberkati hari yang ketujuh. Hari Sabat telah diberikan kepada Adam, bapa dan wakil seluruh umat manusia. Pemeliharaan hari Sabat haruslah merupakan satu pengakuan yang disertai rasa terima kasih dari semua orang yang akan mendiami bumi ini bahwa Allah adalah Khalik mereka dan Raja mereka yang sebenarnya; bahwa mereka adalah ciptaan tangan-Nya dan berada di bawah kekuasaan-Nya. Dengan demikian lembaga ini seluruhnya bersifat memperingati dan diberikan untuk seluruh umat manusia. Hari Sabat bukan merupakan suatu bayang-bayang dan terbatas kepada segolongan orang yang tertentu saja.

Allah melihat bahwa hari Sabat perlu untuk manusia sekalipun di Firdaus, Ia perlu untuk mengesampingkan kepentingan serta urusanurusan pribadinya satu hari dalam satu minggu agar ia dapat merenungrenungkan dengan lebih dalam akan pekerjaan Allah serta kebajikan dan kuasa-Nya. Ia memerlukan satu hari Sabat untuk lebih mengingatkannya akan Allah dan membangkitkan rasa syukur oleh sebab segala sesuatu yang dinikmati dan dimiliki itu berasal dari tangan Khalik yang pemurah.

Allah merencanakan agar hari Sabat itu akan mengarahkan pikiran manusia untuk merenung-renungkan hasil ciptaannya. Alam berkatakata kepada indera mereka, serta mengatakan adanya satu Allah yang hidup, Khalik itu, serta Pemerintah di atas segala-galanya. “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam.” Mazmur 19:2, 3. Keindahan yang menutupi bumi ini adalah satu tanda kasih Allah. Kita dapat melihatnya pada bukit-bukit yang kekal, pada pohon-pohon yang tinggi, pada kuncup-kuncup yang sedang mekar dan bunga-bunga yang indah. Semua menceritakan kepada kita tentang Allah. Hari Sabat, yang selalu menunjuk kepada Dia yang telah menjadikan segala sesuatunya, mengajak manusia untuk membuka buku alam yang besar itu serta mempelajari hikmat, kuasa dan kasih Khalik itu.

Leluhur kita yang pertama itu, sekalipun diciptakan dalam keadaan suci dan tidak berdosa, tidaklah ditempatkan dalam suatu keadaan di mana mereka tidak mungkin berbuat salah. Allah menjadikan mereka sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan, sanggup untuk menghargai kebijaksanaan serta kebajikan dari pada tabiat-Nya dan keadilan tuntutan-Nya, dan dengan kebebasan yang penuh mereka bisa memilih untuk menurut atau tidak. Mereka direncanakan untuk dapat menikmati persekutuan dengan Allah dan maiaikat-malaikat suci; tetapi sebelum mereka memperoleh kehidupan yang kekal itu, kesetiaan mereka harus diuji. Semenjak awal kejadian manusia satu ujian telah diadakan guna menguji keinginan untuk memanjakan diri, satu nafsu yang berbahaya yang telah menjadi dasar dari kejatuhan Lucifer. Pohon pengetahuan baik dan jahat tumbuh dekat pohon alhayat di tengah-tengah taman itu sebagai suatu ujian terhadap penurutan, iman dan kasih dari pada leluhur kita yang pertama. Sementara mereka diizinkan untuk memakan dengan sesukanya buah dari semua pepohonan yang ada, mereka dilarang untuk mengecap buah pohon pengetahuan ini, dengan kematian sebagai imbalannya. Mereka juga terbuka kepada pencobaan Setan; tetapi bilamana mereka dapat tahan akan ujian itu, mereka akhirnya akan ditempatkan lebih tinggi daripada kuasa Setan itu, untuk menikmati hidup yang kekal bersama Allah.

Allah menempatkan manusia di bawah hukum, sebagai satu syarat mutlak dari hidupnya. Ia berada di bawah pemerintahan Ilahi, dan tidak ada pemerintahan tanpa hukum. Allah dapat menciptakan manusia tanpa kesanggupan untuk melanggar akan hukum-Nya; Ia dapat mencegah tangan Adam untuk tidak menjamah buah yang terlarang itu; tetapi di dalam hal seperti itu manusia bukan lagi merupakan sebagai makhluk yang bebas memilih melainkan seperti mesin semata-mata. Tanpa kebebasan memilih, penurutannya tidaklah bersifat sukarela tetapi terpaksa. Dalam keadaan seperti ini maka tidak akan ada perkembangan tabiat. Keadaan seperti ini bertentangan dengan Allah dalam perlakuanNya dengan penduduk dunia-dunia lain. Manusia tidak lagi layak disebut sebagai makhluk yang berpikir dan hal seperti itu hanya akan menguatkan tuduhan Setan bahwa pemerintahan Allah itu dijalankan dengan sewenang-wenang.

Allah menciptakan manusia tulus; Ia memberikan kepadanya sifatsifat yang agung, tanpa kecenderungan untuk berbuat jahat. Ia menganugerahi dia dengan kuasa berpikir yang tinggi serta memberikan kepadanya pengaruh-pengaruh yang kuat agar ia tetap setia. Penurutan, yang sempuma dan kekal, adalah syarat-syarat kebahagiaan yang kekal. Dengan syarat ini ia mempunyai kebebasan pada pohon alhayat itu.

Rumah tangga leluhur kita yang pertama itu haruslah menjadi suatu pola bagi rumah tangga lainnya bila anak-anak mereka memenuhi dunia ini. Rumah tangga itu, yang dihiasi oleh tangan Allah sendiri, bukanlah suatu istana yang megah. Manusia, di dalam kesombongannya, menyukai peralatan yang mewah serta mahal dan bermegah-megah di dalam bendabenda buatan tangannya; tetapi Allah menempatkan Adam di dalam sebuah taman. Inilah rumah tempat tinggalnya, langit yang biru mempakan atapnya; bumi dengan bunga-bunganya yang indah serta permadani ramput adalah lantainya; dan dahan serta daun-daun pohon yang indah mempakan tempat bernaungnya. Pada dinding-dindingnya bergantungan hiasan-hiasan yang indah—hasil ciptaan seniman yang Agung itu. Di sekeliling pasangan yang suci itu terdapat satu pelajaran bagi segala zaman—bahwa kebahagiaan yang sejati bukan terdapat di dalam pemanjaan akan kemewahan serta kemegahan, tetapi di dalam persekutuan dengan Allah melalui hasil ciptaan-Nya. Kalau saja manusia mau memberikan lebih sedikit perhatian kepada benda-benda buatan tangan manusia dan memupuk kesederhanaan, maka mereka akan lebih mengerti tentang maksud-maksud Allah dalam menciptakan manusia. Kesombongan dan ambisi tidak pernah terpuaskan, tetapi mereka yang benar-benar bijaksana akan mendapat kesukaan yang sejati di dalam sumber-sumber kebahagiaan yang ditempatkan Allah pada jangkauan semua orang.

Kepada penghuni Taman Eden dipercayakan tugas untuk mengurus taman itu, “untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.” Pekerjaan mereka bukanlah sesuatu yang melelahkan melainkan sesuatu yang menyegarkan dan menggembirakan. Tuhan telah menetapkan “kerja” itu sebagai berkat kepada manusia untuk memenuhi pikirannya, menguatkan tubuhnya dan mengembangkan segala kesanggupannya. Di dalam kegiatan pikiran dan jasmani Adam mendapatkan salah satu kesukaan yang terbesar dari hidupnya yang suci itu. Dan bilamana, sebagai akibat dari pada pelanggarannya itu ia diusir dari rumahnya yang indah, dan dipaksa untuk bergumul dengan bumi ini, untuk mencari makannya tiap hari, “kerja itu,” meskipun jauh berbeda coraknya dari apa yang dilakukannya dalam taman itu, merupakan suatu perlindungan terhadap pencobaan dan satu sumber kebahagiaan. Mereka yang menganggap kerja itu sebagai suatu kutuk, sekalipun itu disertai dengan sakit dan rasa penat, sedang memanjakan suatu kesalahan. Orang kaya sering sekali memandang dengan penuh ejekan kepada orang yang bekerja, tetapi hal ini bertentangan sama sekali dengan maksud Allah dalam menciptakan manusia. Apakah arti segala harta milik orang terkaya sekalipun bila dibandingkan dengan pusaka yang telah diberikan kepada Adam yang agung itu? Tetapi Adam tidak direncanakan untuk

hidup bermalas-malasan. Khalik kita yang mengerti apa yang dapat menjadi kebahagiaan bagi manusia, telah menetapkan bagi Adam suatu pekerjaan. Kebahagiaan yang sejati di dalam hidup ini hanyalah didapat oleh mereka yang bekerja. Maiaikat-malaikat adalah pekerja-pekerja yang rajin; mereka adalah pelayan-pelayan Allah bagi manusia. Khalik tidak menyediakan tempat bagi kebiasaan untuk bermalas-malasan.

Sementara mereka tinggal setia kepada Tuhan, Adam dan sahabatnya memegang perintah atas seluruh bumi ini. Kuasa yang tidak terbatas terhadap segala makhluk hidup diberikan kepada mereka. Singa dan anak domba bermain dengan damai di sekeliling mereka dan berbaring bersama di kaki mereka. Burung- burung beterbangan dengan gembiranya di sekeliling mereka tanpa perasaan takut; dan apabila nyanyian burungburung itu terangkat untuk memuji Khalik mereka, Adam dan Hawa bergabung bersama dengan mereka dalam ucapan syukur kepada Allah Bapa dan Anak.

Pasangan yang suci itu bukan saja merupakan anak-anak yang ada di bawah pemeliharaan Allah sebagai Bapa mereka tetapi juga merupakan pelajar-pelajar yang menerima petunjuk-petunjuk dari Khalik yang Mahabijaksana. Mereka dikunjungi oleh maiaikat-malaikat dan diizinkan untuk berhubungan dengan Pencipta mereka tanpa ada tirai pemisah Mereka dipenuhi oleh gairah hidup yang diberikan oleh pohon alhayat dan kesanggupan berpikir mereka hanya sedikit saja di bawah malaikat malaikat. Rahasia-rahasia alam semesta yang kelihatan itu—’’tentang keajaiban-keajaiban dari Yang Mahatahu” (Ayub 37:16)—memberikan kepada mereka satu sumber kesukaan serta pelajaran yang tidak pernah habis. Hukum-hukum serta cara kerja alam yang telah dipelajari oleh manusia selama enam ribu tahun itu, dipaparkan ke pikiran mereka oleh Khalik dan Pendukung segala sesuatu. Mereka mempelajari daundaunan, pepohonan serta bunga-bunga dan mengetahui rahasia kehidupan mereka masing-masing. Adam mengenal segala makhluk hidup, mulai dari binatang-binatang raksasa yang hidup dalam air sampai kepada serangga-serangga kecil yang beterbangan di bawah sinar matahari. Ia telah memberi nama kepada mereka masing-masing dan ia mengetahuj segala sifat serta kebiasaan mereka semua. Kemuliaan Allah di langitdunia-dunia yang tak terhitung dalam peredarannya yang teratur “timbangan awan-awan” rahasia cahaya dan suara, siang dan malam— semuanya dipelajari oleh leluhur kita yang pertama itu. Di atas setiap daun di hutan atau setiap batu di gunung, di dalam setiap bintang yang berkilauan, di bumi dan di udara, nama Allah tertulis. Keteraturan serta keselarasan segala sesuatu yang telah diciptakan itu menyatakan kepada mereka akan hikmat dan kuasa yang tidak terbatas. Mereka senantiasa menemukan hal-hal yang memenuhi hati mereka dengan kasih yang lebih dalam dan membangkitkan rasa syukur mereka yang segar.

Selama mereka tetap setia kepada undang-undang Ilahi, kesanggupan mereka untuk mengetahui, menikmati dan mengasihi akan terus-menerus bertambah-tambah. Mereka

akan selalu memperoleh pengetahuan yang baru dan memperoleh pengertian yang lebih jelas lagi tentang kasih Allah yang tidak terbatas dan yang tidak pernah gagal itu.

Bab 3 – Penggodaan dan Kejatuhan

Oleh karena tidak ada lagi kebebasan untuk membangkitkan pemberontakan di surga, permusuhan Setan terhadap Tuhan mendapat satu arena baru dalam rencananya untuk menghancurkan umat manusia. Di dalam kebahagiaan dan damai yang dinikmati oleh pasangan yang suci di Eden, ia melihat satu gambaran kemuliaan yang telah hilang dari padanya untuk selama-lamanya. Didorong oleh rasa iri hati, ia bertekad untuk menghasut mereka agar memberontak, dan mendatangkan kepada mereka kesalahan dan hukuman dosa. Ia akan mengubah kasih mereka menjadi sifat tidak percaya, dan nyanyian pujian mereka menjadi kata-kata celaan terhadap Khalik mereka. Dengan demikian ia bukan saja akan menjerumuskan makhluk-makhluk yang tidak berdosa ini ke dalam penderitaan yang sama yang sedang dialaminya tetapi juga akan mendatangkan celaan kepada Allah, dan menimbulkan kedukaan di dalam surga.

Leluhur kita yang pertama tidaklah dibiarkan begitu saja tanpa mendapat amaran lebih dulu tentang bahaya yang mengancam mereka. Pesuruh-pesuruh surga membeberkan kepada mereka sejarah kejatuhan Setan dan rencananya untuk membinasakan mereka, menjelaskan dengan lebih sempuma sifat pemerintahan Ilahi, yang sedang dicoba untuk digulingkan oleh penghulu kejahatan itu. Adalah oleh pelanggaran terhadap perintah Allah yang adil bahwa Setan dan segala pengikutnya telah jatuh. Kalau demikian, betapa pentingnya bahwa Adam dan Hawa harus menghormati hukum itu, yang olehnya saja keselarasan dan keadilan mungkin untuk dipertahankan.

Hukum Allah adalah sama sucinya seperti Allah sendiri. Itu adalah satu pernyataan kehendak-Nya, satu pernyataan tertulis dari tabiat-Nya, pernyataan dari kasih dan hikmat Ilahi. Keselarasan alam semesta ini bergantung atas penurutan yang sempuma dari segala makhluk, dari segala sesuatu baik benda hidup atau benda mati, terhadap hukum Khalik itu. Tuhan telah menetapkan undang-undang bagi pemerintahan, bukan saja bagi makhluk-makhluk hidup tetapi juga bagi seluruh kegiatan dalam alam ini. Segala sesuatu berada di bawah hukum yang tak dapat diubah dan yang tidak dapat diabaikan. Tetapi sementara segala sesuatu di dalam alam diperintah oleh hukum alam, hanya manusia saja dari segala penduduk bumi ini, yang bertanggung jawab terhadap hukum moral. Kepada manusia, makhluk ciptaan yang paling mulia, Allah telah memberikan kuasa untuk mengerti akan tuntutan-tuntutan-Nya, mengerti akan keadilan serta kebajikan hukum-Nya dan tuntutan yang suci dari pada hukum itu terhadap dirinya; dan dari manusia dituntut penurutan yang tetap.

Sebagaimana halnya maiaikat-malaikat, penghuni Eden pun ditempat-kan dalam masa percobaan; kebahagiaan mereka hanya dapat dipertahan-kan dengan syarat kesetiaan terhadap undang-undang Khalik itu. Mereka dapat menurut dan hidup atau melanggar dan binasa. Tuhan telah menjadikan mereka sebagai penerima berkat-berkat-Nya yang limpah;

tetapi kalau mereka melanggar kehendak-Nya, Ia yang tidak membiarkan maiaikat-malaikat yang berbuat dosa itu, tidak juga dapat membiarkan mereka begitu saja; pelanggaran akan meniadakan pemberianpemberian-Nya dan mendatangkan kepada mereka penderitaan dan kebinasaan.

Maiaikat-malaikat mengamarkan mereka supaya selalu waspada terhadap tipu daya Setan, karena usahanya untuk menjerat mereka tidak pernah mengenal lelah. Selagi mereka taat kepada Allah si jahat itu tidak akan dapat membinasakan mereka; karena, bila perlu, setiap malaikat di surga akan disuruh untuk menolong mereka. Jikalau mereka tetap menolak bujukannya yang pertama, mereka akan selamat sama seperti pesuruh-pesuruh surga itu. Tetapi sekali saja mereka menyerah kepada godaan itu, keadaan mereka akan menjadi begitu merosot sehingga di dalam diri mereka sendiri mereka tidak mempunyai kuasa atau kesanggupan untuk menentang Setan.

Pohon pengetahuan baik dan jahat telah dijadikan sebagai satu ujian penurutan serta kasih mereka kepada Tuhan. Tuhan telah melihat bahwa tepatlah untuk menghadapkan kepada mereka hanya satu larangan saja terhadap penggunaan segala sesuatu yang ada di dalam taman itu; tetapi jikalau mereka melanggar kehendak-Nya di dalam hal yang tertentu ini; mereka akan mendatangkan ke atas diri mereka kesalahan dari pada pelanggaran itu. Setan tidak dapat terus menerus mencobai mereka; ia dapat menggoda mereka hanya melalui pohon yang dilarang itu. Kalau mereka berani mencoba untuk menyelidiki keadaan pohon itu mereka akan terbuka kepada muslihatnya. Mereka dinasihati supaya memperhatikan dengan saksama amaran yang diberikan Tuhan kepada mereka dan untuk merasa puas dengan petunjuk yang telah diberikanNya dengan sepatutnya.

Agar supaya dapat melaksanakan pekerjaannya tanpa kelihatan, Setan telah memilih menggunakan ular sebagai alatnya satu alat yang tersembunyi yang telah disesuaikan dengan usaha penipuannya. Pada waktu itu ular adalah salah seekor makhluk yang paling cerdik dan paling indah di bumi ini. Dia mempunyai sayap dan bilamana terbang di udara ia memberikan satu penampilan yang berkilauan serta memiliki warna keemasan yang indah dan menarik. Hinggap di atas dahan yang sarat oleh buah-buah yang dilarang itu sambil memuaskan dirinya dengan buah yang lezat itu, ia merupakan satu hal yang menarik perhatian dan menyukakan mata yang memandangnya. Demikianlah di dalam taman yang penuh damai itu menyelinap si pembinasa itu sambil mengamatamati mangsanya.

Maiaikat-malaikat telah mengamarkan Hawa agar jangan memisahkan diri dari suaminya sementara sedang asyik dengan pekerjaan mereka sehari-hari dalam taman itu; bersama-sama dengan suaminya ia berada dalam bahaya pencobaan yang lebih kecil daripada kalau ia berjalan sendirian. Tetapi sedang asyik dalam tugas yang menyenangkan itu, dengan tidak sadar ia telah meninggalkan suaminya. Pada waktu ia menyadari bahwa ia sendirian ia merasakan adanya bahaya, tetapi sambil mengusir rasa takutnya itu, ia merasa bahwa ia mempunyai akal budi dan kekuatan yang cukup untuk mengetahui serta

menolak yang jahat. Dengan tidak mengindahkan amaran-amaran maiaikat-malaikat segera ia mendapati dirinya sedang melihat-lihat pohon yang dilarang itu dengan perasaan ingin tahu bercampur dengan rasa kekagumannya. Buahnya memang indah sekali, dan ia bertanya-tanya dalam dirinya mengapa Tuhan telah menahan buah ini dari mereka.

Sekarang adalah kesempatan untuk si penggoda itu. Seakan-akan mengetahui apa yang sedang dipikirpikirkan oleh Hawa, ia berkata kepada perempuan itu: “Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?” Hawa merasa heran dan terkejut karena seolah-olah ia dapat mendengar gema dari pikirannya. Tetapi ular itu meneruskan dengan suatu suara yang merdu, memberikan pujian akan kecantikannya; dan kata-katanya bukanlah sesuatu yang tidak menyenangkan. Gantinya lari dari tempat itu ia tetap berdiri di sana sambil mengagumi seekor ular yang dapat berkata-kata. Kalau saja ia telah disapa oleh suatu makhluk seperti maiaikat-malaikat, rasa takutnya akan bangkit; tetapi ia tidak pernah memikirkan bahwa ular yang indah itu dapat dijadikan sebagai satu alat musuh yang sudah jatuh ke dalam dosa.

Menjawab pertanyaan si penggoda itu ia berkata: “Buah pohonpohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati. Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.”

Sambil memakan buah pohon itu, ia mengatakan, bahwa mereka akan tiba kepada suatu keadaan hidup yang lebih mulia dan memasuki satu bidang pengetahuan yang lebih luas lagi. Ia sendiri telah memakan buah yang dilarang itu dan sebagai akibatnya, ia telah memperoleh kesanggupan untuk berkata-kata. Dan ia telah menghasutnya sambil mengatakan bahwa Tuhan didorong oleh rasa cemburu telah menahan buah ini dari mereka, agar jangan mereka itu menjadi setara dengan diri-Nya. Adalah disebabkan oleh karena khasiatnya yang ajaib, yang dapat memberikan hikmat dan kuasa, sehingga Ia telah melarang mereka untuk mengecap bahkan menjamahnya. Si penggoda itu menjelaskan bahwa amaran Ilahi itu tidak akan menjadi satu kenyataan; itu hanya sekadar menakut-nakuti mereka. Bagaimana mungkin mereka itu akan mati? Bukankah mereka sudah memakan buah pohon alhayat? Tuhan sedang berusaha mencegah mereka jangan tiba kepada satu keadaan yang lebih mulia dan memperoleh kebahagiaan yang lebih besar.

Begitulah cara Setan bekerja sejak zaman Adam sampai sekarang ini, dan melalui cara ini ia telah beroleh hasil yang gemilang. Ia menggoda manusia untuk meragukan kasih Allah dan hikmat-Nya. Ia senantiasa berusaha membangkitkan roh ingin tahu yang tidak hormat, satu keinginan yang didorong oleh rasa gelisah dan bertanya-tanya untuk mendalami rahasia hikmat serta kuasa Ilahi. Di dalam usaha mereka untuk menyelidiki apa yang disembunyikan Tuhan dari mereka, banyak orang telah mengabaikan kebenaran-

kebenaran yang telah dinyatakanNya dan yang perlu bagi keselamatan. Setan menggoda manusia untuk berbuat pelanggaran oleh memimpin mereka untuk mempercayai bahwa mereka sedang memasuki satu bidang pengetahuan yang ajaib. Tetapi semuanya ini adalah suatu penipuan belaka. Dirangsang oleh keinginan untuk lebih maju, mereka, dengan menginjak-injak tuntutan Allah, sedang menjejakkan kaki mereka pada jalan yang menuntun mereka kepada kemerosotan dan kebinasaan.

Setan menyatakan kepada pasangan yang suci itu, bahwa mereka akan menjadi orang-orang yang beruntung dengan melanggar hukum Allah. Bukankah dewasa ini juga kita mendengar ucapan yang sama ini? Banyak orang yang membicarakan tentang kepicikan dari pada mereka yang mentaati hukum Allah, sementara mereka sendiri mengaku mempunyai pendapat yang lebih luas dan menikmati kebebasan yang lebih besar. Apakarh makna hal ini selain daripada satu gema dari suara di Eden, “Pada hari engkau makan buah itu”melanggar tuntutan Ilahi”engkau akan menjadi seperti Allah?” Setan mengaku telah menerima perkara-perkara yang baik dengan jalan memakan buah yang dilarang itu, tetapi ia tidak memperlihatkan bahwa oleh pelanggaran itu ia sudah terbuang dari surga. Sekalipun ia telah mendapati bahwa dosa itu mengakibatkan satu kerugian yang tidak terhitung, ia telah menyembunyikan penderitaannya agar dapat menarik orang lain kepada keadaan yang sama. Demikian juga sekarang ini orang-orang yang melanggar berusaha untuk menyembunyikan tabiat mereka yang sebenarnya; boleh jadi ia mengaku suci; tetapi pengakuannya yang tinggi itu hanyalah menjadikan dirinya sebagai seorang penipu yang berbahaya. Ia berada di pihak Setan, menginjak-injak hukum Allah dan memimpin orang lain untuk berbuat hal yang sama, yang akan mengakibatkan kebinasaan mereka.

Hawa dengan sungguh-sungguh mempercayai kata-kata Setan, tetapi kepercayaannya itu tidaklah menyelamatkan dia dari hukuman dosa. Ia tidak mempercayai firman Allah dan inilah yang telah menyebabkan kejatuhannya. Dalam penghakiman, manusia tidak dihukum oleh karena mereka dengan sadar mempercayai satu dusta melainkan oleh karena mereka tidak mempercayai kebenaran, oleh karena mereka melalaikan kesempatan untuk mempelajari apakah kebenaran itu. Sekalipun adanya muslihat Setan untuk berbuat yang sebaliknya, adalah selalu berbahaya untuk tidak menurut Tuhan. Kita harus menetapkan hati untuk mengetahui apakah kebenaran itu. Segala pelajaran yang Tuhan telah sengaja mencatatnya di dalam firman-Nya adalah untuk menjadi amaran serta petunjuk bagi kita. Semuanya itu diberikan untuk menyelamatkan kita dari penipuan. Melalaikan semua itu berarti kehancuran kepada kita. Apa pun yang bertentangan dengan firman Allah, kita dapat memastikan bahwa itu berasal dari Setan.

Ular itu memetik buah pohon yang dilarang itu dan meletakkannya di tangan Hawa yang merasa agak ragu-ragu. Kemudian ia mengingatkan kepadanya akan kata-katanya sendiri bahwa Tuhan telah melarang mereka untuk menjamahnya agar jangan mereka mati. Ia tidak akan menderita sesuatu yang lebih besar dengan memakan buah itu katanya,

daripada dengan menjamahnya. Melihat bahwa tidak ada akibat buruk apa-apa yang terjadi terhadap apa yang diperbuatnya, Hawa menjadi lebih berani. Tatkala ia melihat "bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya." Memang rasanya sedap dan bilamana ia memakannya, ia seolah-olah merasakan adanya satu kuasa yang menggairahkan hidupnya dan membayangkan bahwa ia sedang memasuki suatu kehidupan yang lebih mulia. Tanpa perasaan takut sedikit pun ia memetik dan memakannya. Dan sekarang, setelah ia melakukan pelanggaran, ia menjadi alat Setan dalam membinasakan suaminya. Dengan satu perasaan gembira yang aneh dan ganjil, dengan tangan yang dipenuhi oleh buah-buahan yang dilarang itu, ia mencari suaminya dan menceritakan segala sesuatu yang terjadi.

Suatu gambaran kesedihan terlukis pada wajah Adam. Ia kelihatan keheran-heranan dan takut. Terhadap perkataan Hawa ia menjawab bahwa ini tentunya adalah musuh terhadap siapa mereka telah diamarkan; dan oleh hukuman Ilahi ia harus mati. Sebagai jawabnya Hawa mendesak untuk memakan buah itu, sambil mengulangi kata-kata ular itu bahwa mereka pasti tidak akan mati. Ia mengatakan bahwa hal ini tentunya benar karena ia tidak merasakan adanya bukti-bukti kemarahan Allah, malahan sebaliknya ia menyadari adanya suatu pengaruh yang nikmat dan menyegarkan yang merangsang segenap jiwanya dengan satu kehidupan yang baru sedemikian rupa sehingga, menurut pikirannya, inilah yang mengilhami pesuruh-pesuruh surga.

Adam mengerti bahwa pasangannya telah melanggar perintah Allah, mengabaikan satu-satunya larangan yang dihadapkan kepada mereka sebagai satu alat penguji akan kesetiaan dan kasih mereka. Di dalam pikirannya terjadi suatu pergumulan yang hebat. Ia menyesal bahwa ia telah membiarkan Hawa pergi dari sisinya. Tetapi kini hal itu telah terjadi; ia harus berpisah dari dia dengan siapa pergaulannya telah membahagiakannya. Bagaimana ia dapat berpikir demikian? Adam telah menikmati persahabatan dengan Allah dan maiaikat-malaikat yang suci. Ia telah memandang akan kemuliaan Khalik itu. Ia mengetahui adanya nasib yang mulia yang akan menjadi bagian umat manusia kalau saja mereka tetap setia kepada Tuhan.

Tetapi segala berkat-berkat ini hilang lenyap dari pandangannya karena rasa takut akan kehilangan pemberian yang satu itu yang dalam pemandangan matanya lebih berharga daripada segala sesuatu yang lainnya. Kasih, rasa syukur, kesetiaan kepada Khalik itu, semuanya ditelan oleh cinta kepada Hawa. Ia adalah sebagian dari pada dirinya dan ia tidak dapat membayangkan untuk dapat berpisah dari padanya. Adam tidak menyadari bahwa kuasa yang tidak terbatas itu, yang dari lebu tanah telah menciptakan dirinya menjadi satu makhluk yang hidup dan indah serta di dalam kasih telah memberikan kepadanya seorang sahabat, akan dapat memberikan penggantinya. Ia mengambil keputusan untuk ambil

bahagian dalam nasib perempuan itu; jikalau Hawa harus mati ia akan mati bersama-sama. Apakah tidak mungkin, pikirnya, bahwa kata-kata ular yang bijaksana itu berisi kebenaran? Hawa berdiri di hadapannya, seindah dan kelihatannya sesuci seperti sebelum ia berbuat pelanggaran. Hawa menyatakan cinta yang lebih besar kepadanya dibandingkan dengan sebelumnya. Tidak terlihat adanya tanda-tanda kematian pada diri Hawa dan Adam bertekad untuk menanggung segala akibatnya. Dengan cepat ia mengambil buah itu dan memakannya.

Setelah pelanggaran itu, Adam mula-mula membayangkan bahwa ia sedang memasuki satu keadaan hidup yang lebih tinggi. Tetapi dengan segera pemikiran tentang dosanya itu memenuhi dirinya dengan rasa kegentaran. Udara yang dulunya bersuhu sejuk sama di mana-mana, kasih dan damai yang selama ini mereka nikmati sekarang telah lenyap, dan sebagai gantinya mereka dipenuhi oleh suatu perasaan berdosa, satu kegentaran dalam menghadapi hari depan, satu ketelanjangan jiwa. Jubah cahaya yang menyelubungi mereka sekarang telah hilang dan sebagai penggantinya mereka berusaha membuat satu alat penutup bagi diri mereka; oleh karena dalam keadaan telanjang mereka tidak dapat memandang mata Allah dan maiaikat-malaikat suci.

Sekarang baru mereka mulai melihat sifat yang sebenarnya dari pada dosa mereka. Adam mempersalahkan pasangannya atas kebodohannya sehingga telah pergi dari sampingnya dan membiarkan dirinya ditipu oleh ular itu; tetapi kedua-duanya mencoba menghibur diri dengan mengatakan bahwa Ia yang telah memberikan kepada mereka begitu banyak bukti tentang kasih-Nya akan mengampuni pelanggaran yang satu ini, atau juga mereka tentunya tidak akan dijatuhi satu hukuman yang terlalu berat sebagaimana yang mereka takuti.

Setan merasa gembira atas suksesnya itu. Ia telah berhasil menggoda Hawa untuk tidak percaya akan kasih Allah, meragukan hikmat-Nya serta melanggar hukum-Nya dan melalui Hawa ia telah berhasil menjatuhkan Adam.

Tetapi saatnya hampir tiba bilamana Pemberi hukum yang agung itu akan menyatakan kepada Adam dan Hawa akibat-akibat pelanggaran mereka. Kehadiran Ilahi dinyatakan di dalam taman itu. Di dalam keadaan mereka yang tidak bersalah dan suci mereka dengan kesukaan menyambut kedatangan Khalik mereka; tetapi sekarang mereka lari ketakutan dan berusaha untuk bersembunyi di antara pepohonan yang lebat di taman itu. Tetapi "TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: 'Di manakah engkau?' Ia menjawab: 'Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi.' Firman-Nya: 'Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?'"

Adam tidak dapat menyangkal atau mencari dalih akan dosanya itu; tetapi gantinya menyatakan pertobatan, ia berusaha untuk melemparkan kesalahan atas diri istrinya, dan dengan demikian berarti kepada Tuhan sendiri: "Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan." Ia yang oleh karena cintanya kepada Hawa, dengan sengaja telah memilih meninggalkan kehendak Allah, rumahnya di Firdaus dan satu kehidupan yang kekal yang penuh kesukaan, sekarang, setelah berdosa, berusaha menjadikan kawannya itu, bahkan Khalik itu sendiri, bertanggung jawab atas pelanggaran tersebut. Sungguh hebat kuasa dosa.

Pada waktu perempuan itu ditanya, "Apakah yang telah kau perbuat ini?" Ia menjawab, "Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan." "Mengapakah Engkau menciptakan ular itu? Mengapakah Engkau membiarkan ular itu masuk ke dalam taman Eden?" inilah sebenarnya yang dimaksudkan dalam pertanyaan Hawa itu sebagai dalih terhadap dosanya. Dengan demikian, seperti Adam, ia menuduh Allah bertanggung jawab atas kejatuhan mereka ke dalam dosa. Roh membenarkan diri berasal dari bapa segala dusta; itu dimanjakan oleh leluhur kita yang pertama segera setelah mereka menyerah kepada pengaruh Setan dan telah dinyatakan oleh semua keturunan Adam. Gantinya dengan rendah hati mengaku dosa-dosa mereka, mereka mencoba membela diri dengan melemparkan kesalahan ke atas diri orang lain, terhadap keadaan sekeliling, atau terhadap Allah—menjadikan berkat-berkat-Nya sekalipun sebagai satu sebab untuk bersungut-sungut kepada-Nya.

Kemudian Tuhan menjatuhkan hukuman ke atas ular itu: "Karena engkau berbuat demikian, terkutuklah engkau di antara segala temak dan di antara segala binatang hutan; dengan perutmulah engkau akan menjalar dan debu tanahlah akan kaumakan seumur hidupmu." Kejadian 3:14. Oleh karena ia telah digunakan sebagai alat Setan, ular itu harus mendapat bagian dalam hukuman Ilahi. Dari makhluk yang dulunya paling indah dan paling dikagumi dari antara segala makhluk yang ada di bumi ini, sekarang ia harus menjadi binatang yang paling menjijikkan dan paling hina dari semuanya, ditakuti dan dibenci baik oleh manusia ataupun binatang buas lainnya. Kata-kata selanjutnya yang ditujukan kepada ular itu berlaku kepada Setan sendiri, menunjukkan kepada masa yang akan datang kepada kekalahan dan kehancurannya yang terakhir: "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya." (Kejadian 3:15).

Kepada Hawa diberitahukan tentang kesedihan serta penderitaan yang harus menjadi bagiannya semenjak saat itu. Dan Tuhan berkata, "Engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu." Pada waktu penciptaan Tuhan telah menjadikan Hawa setara dengan Adam. Jikalau mereka tetap menurut kepada Allah selaras dengan hukum kasih-Nya yang besar itu, mereka akan senantiasa selaras satu dengan yang lain; tetapi dosa telah

mendatangkan perselisihan, dan sekarang kerukunan mereka dapat dipertahankan, dan keselarasan mereka dapat dipelihara hanya bilamana salah satu dari antara mereka mengalah. Hawa adalah yang lebih dahulu berbuat pelanggaran; dan ia telah jatuh ke dalam pencobaan oleh memisahkan diri dari pasangannya, satu hal yang bertentangan dengan petunjuk Ilahi. Oleh bujukannya Adam telah berbuat dosa dan sekarang ia berada di bawah perintah suaminya. Jikalau prinsipprinsip yang terkandung di dalam hukum Allah ditaati oleh umat manusia yang telah berdosa itu, hukuman ini, sekalipun timbul sebagai akibat dosa, akan menjadi satu berkat bagi mereka; tetapi penyalahgunaan kaum pria terhadap kekuasaan yang telah diberikan kepada mereka itu sering mengakibatkan nasib kaum wanita menjadi sangat getir dan menjadikan hidup mereka sebagai satu beban.

Hawa telah menikmati satu kebahagiaan yang sempuma di samping suaminya di rumahnya yang di Eden itu; tetapi, seperti Hawa-Hawa modem yang selalu gelisah, ia tertipu oleh pengharapan bahwa ia akan memasuki satu keadaan yang lebih mulia dari apa yang telah ditetapkan Allah kepadanya. Dalam usahanya untuk naik lebih tinggi daripada kedudukannya yang semula, ia telah jatuh jauh lebih rendah dari keadaan itu. Akibat yang sama akan menimpa semua orang yang tidak mau menerima dengan senang hati akan tugas mereka sehari-hari sesuai dengan rencana Allah. Dalam usaha mereka untuk memperoleh kedudukan yang tidak pernah diberikan Tuhan kepada mereka, banyak orang telah meninggalkan tempat di mana sebenarnya mereka bisa menjadi satu-berkat. Di dalam keinginan mereka untuk mencapai satu keadaan yang lebih tinggi, banyak orang telah mengorbankan martabat kewanitaannya dan keagungan tabiatnya dan telah mengabaikan pekerjaan yang telah ditetapkan surga bagi mereka.

Kepada Adam, Allah berkata, “Karena engkau mendengarkan perkataan istrimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu.”

Bukanlah kehendak Allah bahwa pasangan yang tidak berdosa itu harus mengetahui sesuatu tentang kejahatan. Dengan kelimpahan Ia telah memberikan kepada mereka perkara-perkara yang baik dan telah menahankan yang jahat. Tetapi, bertentangan dengan perintah-Nya, mereka telah memakan buah pohon yang dilarang itu, dan sekarang mereka akan terus memakannya—mereka memiliki pengetahuan akan yang jahat seumur hidup mereka. Mulai sejak itu umat manusia akan menderita oleh penggodaan-penggodaan Setan. Gantinya pekerjaan yang memberikan kebahagiaan yang telah ditetapkan bagi mereka

dulu, maka sekarang penderitaan kesukaran harus menjadi nasib mereka. Mereka akan menjadi korban keputusasaan, kedukaan, sakit dan akhirnya kematian.

Di bawah kutuk dosa segenap alam harus menyaksikan kepada manusia tentang sifat-sifat dan akibat-akibat dari pada pemberontakan terhadap Allah. Pada waktu Allah menjadikan manusia Ia menjadikan dia sebagai penguasa atas seluruh bumi ini dan atas semua makhluk hidup. Selama Adam setia kepada surga, segenap alam berada di bawah kekuasaannya. Tetapi bilamana ia memberontak terhadap hukum Ilahi, makhluk-makhluk yang lebih rendah itu pun memberontak terhadap pemerintahannya. Dengan demikian Tuhan, dalam rahmat-Nya yang besar, menunjukkan kepada manusia akan kesucian hukum-Nya, dan menuntun mereka, melalui pengalaman mereka, untuk melihat bahayanya menyisihkan hukum itu sekalipun di dalam perkara yang terkecil.

Dan kehidupan yang disertai dengan kesukaran dan pergumulan itu yang harus menjadi nasib manusia sejak saat itu, telah ditetapkan dalam kasih. Itu adalah satu disiplin yang diperlukan sebagai akibat dari pada dosanya, untuk menolong mengendalikan pemanjaan nafsu dan selera makan untuk mengembangkan kebiasaan mengendalikan diri. Itu adalah sebagian dari rencana Allah yang besar untuk memulihkan manusia dari kehancuran serta kemerosotan yang diakibatkan oleh dosa.

Amaran yang diberikan kepada leluhur kita yang pertama—’’Pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati” (Kejadian 2:17)— tidaklah berarti bahwa mereka harus mati pada hari yang sama di mana mereka telah memakan buah larangan itu. Melainkan pada hari itu hukuman yang tidak dapat dihindarkan itu telah dimaklumkan. Kebakaan telah dijanjikan kepada mereka dengan syarat penurutan; oleh pelanggaran mereka kehilangan hidup yang kekal. Pada hari itu mereka ditakdirkan harus mati.

Agar supaya dapat memiliki hidup yang tidak berkesudahan, manusi harus senantiasa memakan buah pohon alhayat. Tanpa itu, daya hidupnya akan berangsur-angsur berkurang sampai akhirnya seluruh hidupnya hilang lenyap. Setan berencana agar Adam dan Hawa melalui pelanggaran mendatangkan kepada diri mereka murka Allah; dan kemudian jikalau mereka tidak memperoleh keampunan, ia berharap bahwa mereka akan memakan buah pohon alhayat, sehingga dengan demikian dosa dan penderitaan akan jadi kekal. Tetapi setelah kejatuhan manusia maiaikat-malaikat suci dengan segera ditugaskan untuk menjaga pohon alhayat. Di sekeliling maiaikat-malaikat ini terpancar berkas-berkas cahaya yang nampaknya seperti pedang yang berkilauan. Tidak seorang pun dari keluarga Adam diizinkan untuk melalui penjagaan itu dan memakan buah yang dapat memberikan hidup; oleh sebab itu tidak ada seorang berdosa yang baka.

Kutuk yang timbul sebagai pelanggaran leluhur kita itu oleh banyak orang dianggap sebagai satu akibat yang terlalu dahsyat bagi satu dosa yang sekecil itu. Dan mereka meragukan hikmat serta keadilan Tuhan dalam perlaktian-Nya terhadap manusia. Tetapi

jikalau mereka mau menyelidiki lebih dalam terhadap masalah ini, mereka akan dapat mengerti kesalahan mereka. Tuhan telah menjadikan manusia menurut gambar-Nya, bebas dari dosa. Dunia ini dimaksudkan untuk dihuni oleh makhluk-makhluk yang lebih rendah sedikit dari maiaikat-malaikat; tetapi penurutan mereka harus diuji; karena Allah tidak akan mengizinkan dunia ini dipenuhi oleh mereka yang tidak mau menghargai hukuNya. Namun demikian, di dalam rahmat-Nya yang besar itu, Ia telah menentukan bagi Adam satu ujian yang tidak berat. Dan kecilnya hal larangan itu telah menjadikan dosa itu sangatlah besar. Jikalau Adam tidak dapat mengatasi ujian yang terkecil itu, ia tidak akan dapat mengatasi ujian yang lebih besar seandainya kepadanya dipercayakan tanggung jawab yang lebih berat.

Kalau saja ujian yang berat telah ditetapkan kepada Adam, maka mereka yang hatinya cenderung untuk berbuat kejahatan akan mencari dalih bagi mereka dengan berkata, ‘ini adalah soal remeh dan TUHAN tidak akan pusing dengan perkara-perkara yang sepele.” Dan akan terjadi pelanggaran yang terus-menerus di dalam perkara-perkara yang dianggap kecil dan akan terus berlangsung tanpa ada teguran di antara manusia. Tetapi Tuhan telah menjadikan hal itu jelas bahwa dosa bagaimanapun kecilnya adalah satu kehinaan kepada-Nya.

Kepada Hawa kelihatannya adalah satu perkara yang kecil untuk melanggar perintah Allah dengan memakan buah pohon yang dilarang itu dan juga menggoda suaminya untuk berbuat pelanggaran; tetapi dosa mereka telah mengakibatkan kutuk ke atas dunia ini. Siapakah yang tahu, di saat-saat pencobaan, akan ada akibat-akibat yang mengerikan yang timbul oleh sebab satu langkah yang keliru?

Banyak yang mengajarkan bahwa hukum Allah itu tidak lagi berlaku kepada manusia, menyatakan bahwa adalah mustahil baginya untuk mentaati peraturan-peraturan itu. Tetapi jikalau hal ini benar demikian, mengapa Adam harus menderita ganjaran dari pelanggaran itu? Dosa leluhur kita yang pertama itu mendatangkan kesalahan serta kesedihan ke atas dunia ini, dan kalau bukan karena kebajikan dan rahmat Allah, maka itu akan menjerumuskan umat manusia ke dalam derita yang tidak berpengharapan lagi. Janganlah seorang pun menipu dirinya. “Sebab upah dosa ialah maut.” Roma 6:23. Hukum Allah tidak dapat dilanggar sekarang ini tanpa ada hukuman sebagaimana halnya pada waktu hukuman itu dijatuhkan ke atas diri bapa umat manusia.

Setelah mereka berbuat dosa, Adam dan Hawa tidak lagi diizinkan tinggal di Eden. Mereka memohon dengan sungguh-sungguh agar mereka diizinkan untuk tetap bermukim di rumah mereka yang penuh kebahagiaan di saat-saat mereka masih dalam keadaan yang suci. Mereka mengaku bahwa mereka telah kehilangan segala hak untuk mendiami tempat yang penuh kesukaan itu, tetapi mereka berjanji bahwa di masa mendatang mereka akan mentaati dengan saksama akan perintah Allah. Tetapi kepada mereka diberitahukan bahwa keadaan diri mereka telah dirusak oleh dosa; mereka telah menyebabkan berkurangnya

kekuatan mereka untuk melawan kejahatan dan telah membuka jalan bagi Setan untuk lebih leluasa menggoda mereka. Di dalam keadaan mereka yang suci mereka telah menyerah kepada pencobaan; dan sekarang, di dalam satu keadaan yang sadar bahwa mereka itu bersalah, mereka memiliki kuasa yang lebih kecil untuk mempertahankan kesetiaan mereka.

Di dalam kehinaan dan duka yang tidak terkatakan mereka telah meninggalkan rumah mereka yang indah dan pergi untuk hidup di dunia ini, di mana kutuk dosa berada. Udara yang dulunya begitu sejuk serta seragam suhunya, sekarang telah mengalami berbagai perubahan dan Tuhan dengan penuh rahmat telah menyediakan bagi mereka satu jubah yang terbuat dari kulit sebagai satu alat pelindung dari suhu yang sangat panas dan sangat dingin itu.

Tatkala mereka melihat adanya tanda-tanda kematian yang pertama di dalam bunga-bunga yang layu dan daun-daun yang berguguran, Adam dan Hawa mengalami perasaan duka yang lebih dalam daripada perasaan duka manusia sekarang ini atas kematian kekasih mereka. Layunya bunga yang indah dan mungil itu sungguh-sungguh menyebabkan kesedihan; tetapi bilamana pepohonan yang indah itu melepaskan daun-daunnya yang berguguran, pemandangan ini dengan jelas menghadapkan kepada pikiran mereka akan fakta bahwa maut adalah merupakan bagian dari pada setiap benda hidup.

Taman Eden tetap berada di atas bumi ini lama setelah manusia terbuang dari jalan-jalannya yang penuh kesukaan itu. Umat yang berdosa itu lama diizinkan untuk dapat memandang kepada rumah mereka sebelum berdosa, pintu gerbangnya terhalang hanya oleh maiaikatmalaikat. Di pintu Firdaus yang dikawal oleh maiaikat-malaikat, kemuliaan Ilahi dinyatakan. Ke tempat inilah Adam dan anak-anaknya telah datang untuk menyembah Tuhan. Di sini mereka memperbarui janji-janji mereka untuk taat kepada hukum terhadap mana pelanggaran mereka telah menyebabkan terbuangnya mereka dari Eden. Apabila arus dosa melanda dunia ini, dan kejahatan manusia menetapkan kebinasaan mereka oleh air bah, Tangan yang telah mendirikan Eden itu telah mengangkatnya dari dunia. Tetapi pada pemulihan yang terakhir, bilama- na akan ada “langit yang bani dan bumi yang bani” (Wahyu 21:1), maka taman itu akan dikembalikan lagi dalam keadaan yang lebih mulia daripada awal mulanya.

Kemudian mereka yang telah memelihara hukum-hukum Allah akan menghirup kesegaran yang kekal di bawah pohon alhayat itu, dan sepanjang zaman kekekalan penduduk dunia-dunia yang tidak berdosa akan memandang, di dalam taman kesukaan itu, satu contoh apa yang akan terjadi terhadap seluruh bumi ini, kalau manusia telah mengikuti rencana Khalik yang mulia itu.

Bab 4 – Rencana Penebusan

Kejatuhan manusia ke dalam dosa telah memenuhi segenap surga dengan kesedihan. Dunia yang telah dijadikan Tuhan telah dirusak oleh kutuk dosa dan diduduki oleh makhluk-makhluk yang ditetapkan harus menderita dan mati. Kelihatannya tidak ada jalan kelepasan bagi mereka yang telah melanggar hukum itu. Di seluruh istana surga terasa adanya kedukaan atas kebinasaan yang telah diakibatkan oleh dosa.

Anak Allah, Pemerintah surga yang mulia itu, terjamah oleh rasa belas kasihan terhadap umat yang telah jatuh ke dalam dosa. Hatinya tergerak oleh kasih yang tak terbatas bilamana kutuk terhadap dunia yang hilang itu naik ke hadapan-Nya. Tetapi kasih Ilahi telah menyediakan satu rencana di mana manusia dapat ditebus. Hukum Allah yang telah dilanggar itu menuntut nyawa orang yang berdosa. Di seluruh alam semesta ini hanya ada seorang saja yang dapat, sebagai pengganti manusia, memenuhi tuntutan hukum itu. Oleh karena hukum Ilahi itu sama sucinya seperti Allah sendiri, maka hanya seorang yang setara dengan Tuhan saja dapat mengadakan tebusan bagi pelanggaran hukum dan memulihkan dia kembali kepada keselarasan dengan surga. Kristus mau menanggungkan ke atas diri-Nya kesalahan serta kehinaan yang diakibatkan oleh dosa—dosa itu begitu keji kepada Allah yang suci sehingga itu harus memisahkan Bapa dan Anak-Nya. Kristus rela turun ke dalam penderitaan untuk menyelamatkan umat yang berada dalam kebinasaan itu.

Di hadapan Bapa Ia telah memohon demi kepentingan orang-orang yang berdosa, sementara segenap surga menunggu hasilnya dengan penuh perhatian yang dalam yang tidak dapat dilukiskan oleh kata-kata. Permufakatan yang bersifat rahasia itu berlangsung cukup lama— ‘’permufakatan tentang damai” (Zakharia 6:13) bagi anak manusia yang telah berdosa itu. Rencana keselamatan telah digariskan sebelum penciptaan dunia ini, oleh sebab Kristus adalah “Anak Domba, yang telah disembelih” (Wahyu 13:8); namun demikian ini merupakan satu pergumulan sekalipun bagi Raja alam semesta, untuk menyerahkan Anak-Nya untuk mati bagi umat yang bersalah itu. Tetapi “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan AnakNya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Yohanes 3:16. Oh, rahasia penebusan! Kasih Allah bagi satu dunia yang tidak mengasihi-Nya! Siapakah yang dapat mengerti dalamnya kasih yang “melampaui segala pengetahuan?” Sepanjang abad kekekalan, pikiran-pikiran yang baka, dalam usahanya untuk dapat memahami rahasia kasih yang tak terduga itu, akan tetap bertanya-tanya dan mengaguminya.

Allah harus dinyatakan di dalam Kristus, “mendamaikan dunia dengan diri-Nya.” 2 Korintus 5:19. Manusia telah menjadi begitu rusak oleh dosa sehingga mustahillah baginya, dalam dirinya sendiri, untuk menjadi selaras dengan Dia yang keadaan-Nya suci serta penuh kebajikan. Tetapi Kristus, setelah menebus manusia dari hukuman, dapat

memberikan kuasa Ilahi untuk dipersatukan dengan usaha manusia. Dengan demikian oleh pertobatan kepada Allah dan iman dalam Kristus, anak-anak Adam yang berdosa itu sekali lagi bisa menjadi "anak-anak Allah." 1 Yohanes 3:2.

Satu-satunya rencana oleh mana keselamatan manusia bisa diperoleh telah melibatkan segenap surga dalam memberikan pengorbanannya. Maiaikat-malaikat surga tidak dapat bersuka-suka bilamana Kristus memaparkan kepada mereka tentang rencana penebusan itu, oleh karena mereka melihat bahwa keselamatan manusia itu telah mendatangkan kutuk yang tidak terkatakan ke atas Pemimpin yang mereka kasihi itu. Dalam duka dan keheran-heranan mereka mendengarkan kata-kata-Nya waktu Ia menceritakan kepada mereka bagaimana Ia harus meninggalkan kesucian, dan damai surga, meninggalkan kesukaan, kemuliaan dan kehidupan kekal dan hidup di tengah-tengah kehinaan yang ada di bumi ini, menahan penderitaan kehinaan dan kematian. Ia harus berdiri di antara orang berdosa dan hukuman dosa; namun demikian sedikit saja orang yang mau menerima Dia sebagai Anak Allah. Ia mau meninggalkan kedudukan-Nya yang tinggi sebagai Pemerintah di surga, muncul di dunia ini dan merendahkan diri sebagai seorang manusia, dan oleh pengalamanNya sendiri berkenalan dengan kesedihan dan pencobaan yang harus diderita oleh manusia. Semuanya ini perlu agar supaya Ia dapat menolong mereka yang dicobai. Ibrani 2:18. Apabila tugas-Nya sebagai seorang guru telah berakhir, Ia harus diserahkan kepada tangan orang-orang jahat dan menjadi korban penghinaan dan penganiayaan yang diilhami oleh Setan. Ia harus menderita kematian yang paling mengerikan, digantung di antara langit dan bumi sebagai seorang yang berdosa. Ia harus melalui saat penderitaan yang begitu hebat sehingga maiaikat-malaikat tidak sanggup untuk melihatnya serta menutupi wajah mereka dari pemandangan yang mengerikan itu. Ia harus menderita tekanan jiwa, yaitu disembunyikannya wajah Bapa, sementara upah pelanggaran beban dosa seluruh dunia ini—ditimpakan ke atas diri-Nya.

Maiaikat-malaikat bersujud di kaki Pemimpin mereka dan menawarkan diri untuk dijadikan satu korban bagi manusia. Tetapi hidup seorang malaikat tidak dapat membayar utang itu; hanya Dia yang telah menjadikan manusia mempunyai kuasa untuk menebusnya. Namun demikian maiaikat-malaikat harus mengambil bagian di dalam rencana penebusan ini. Kristus harus dijadikan "sedikit lebih rendah dari pada maiaikat-malaikat .... Ia mengalami maut." Ibrani 2:9. Apabila Ia mengambil keadaan manusia bagi diri-Nya, kekuatan-Nya tidak lagi sama dengan maiaikat-malaikat, dan mereka harus melayani Dia, untuk menguatkan dan menghibur-Nya di dalam penderitaan. Mereka juga harus menjadi roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan. Ibrani 1:14. Mereka harus menjaga orang-orang yang berada di bawah anugerah itu dari kuasa maiaikat-malaikat jahat dan dari kegelapan yang senantiasa ditimbulkan di sekeliling mereka oleh Setan.

Bilamana maiaikat-malaikat harus menyaksikan penderitaan dan kehinaan Tuhan, mereka dipenuhi oleh rasa susah dan amarah dan merasa ingin untuk melepaskan Dia dari pembunuh-pembunuh-Nya; tetapi mereka tidak boleh campur tangan untuk mencegah sesuatu yang sudah harus mereka lihat. Adalah sebagian dari rencana penebusan bahwa Kristus harus menderita olokan dan nista dari orang-orang jahat, dan Ia rela menderita semua ini apabila Ia menjadi Penebus manusia.

Kristus memberikan kepastian kepada maiaikat-malaikat bahwa oleh kematian-Nya Ia akan dapat menebus banyak manusia, dan akan membinasakan dia yang mempunyai kuasa maut itu. Ia akan memulihkan kembali kerajaan yang telah hilang dari manusia oleh karena pelanggaran, dan umat tebusan itu akan mewarisinya bersama Dia dan tinggal di sana untuk selama-lamanya. Dosa dan orang-orang berdosa akan dimusnahkan, dan tidak akan lagi mengganggu damai yang ada di surga atau di dunia. Ia memerintahkan segenap maiaikat-malaikat untuk menyelaraskan diri dengan rencana yang telah diterima oleh Bapa-Nya dan bersuka-suka bahwa melalui kematian-Nya, umat yang berdosa dapat diperdamaikan dengan Allah.

Kesukaan itu, kesukaan yang tidak terlukiskan, telah memenuhi surga. Kemuliaan serta berkat dari pada dunia yang telah ditebus itu, melebihi sekalipun penderitaan serta pengorbanan dari Penghulu Kehidupan. Di seluruh istana surga bergema lagu yang pertama dari nyanyian yang harus berkumandang di atas bukit-bukit kota Betlehem—’’Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya.” Lukas 2:14. Dengan satu kegembiraan yang besar sekarang ini dibandingkan dengan waktu timbulnya kejadian yang baru, “pada waktu bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama-sama, dan semua anak Allah bersorak-sorai,” Ayub 38:7.

Kepada manusia pemberitahuan yang pertama tentang penebusan telah disampaikan di dalam hukuman yang dijatuhkan ke atas diri Setan di dalam taman itu. Tuhan berkata, “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.” Kejadian 3:15. Hukuman ini, yang diucapkan pada pendengaran leluhur kita yang pertama, bagi mereka sendiri merupakan satu perjanjian. Sementara hal itu meramalkan adanya peperangan antara manusia dan Setan, itu menyatakan bahwa kuasa musuh yang besar itu pada akhimya akan dibinasakan. Adam dan Hawa berdiri sebagai penjahat-penjahat di hadapan Hakim yang adil* menunggu-nunggu hukuman yang akan dijatuhkan akibat pelanggaran; tetapi sebelum mereka mendengar tentang kehidupan yang sulit dan menderita yang harus menjadi bagian mereka, dan tentang pernyataan bahwa mereka harus kembali kepada debu, mereka telah lebih dahulu mendengar kata-kata yang memberikan pengharapan. Sekalipun mereka harus menderita di bawah kuasa musuh mereka yang besar itu, mereka dapat memandang ke depan kepada kemenangan yang terakhir.

Apabila Setan mendengar tentang permusuhan yang harus ada di antara dirinya dengan perempuan itu, dan antara benihnya dengan benih perempuan itu, ia mengetahui bahwa pekerjaannya untuk merusakkan keadaan manusia akan terganggu; bahwa oleh sesuatu hal manusia akan sanggup melawan kuasanya. Namun demikian apabila rencana keselamatan itu dinyatakan dengan lebih jelas lagi, Setan bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya bergembira oleh karena dengan menjadikan manusia berdosa, ia telah berhasil menurunkan Anak Allah dari kedudukan-Nya yang tinggi. Ia menyatakan bahwa rencananya sebegitu jauh telah berhasil di atas dunia ini, dan bahwa pada waktu Kristus harus mengambil bagi diri-Nya keadaan manusia, Ia juga mungkin untuk dikalahkan, dan dengan demikian penebusan umat yang berdosa itu bisa digagalkan.

Maiaikat-malaikat surga dengan lebih jelas menuturkan kepada leluhur kita yang pertama itu rencana yang telah digariskan untuk keselamatan mereka. Adam dan Hawa mendapat kepastian bahwa sekalipun dosa mereka besar mereka tidak akan dibiarkan begitu saja kepada pengendalian Setan. Anak Allah telah menawarkan diri untuk menebus, dengan hidup-Nya sendiri, akan pelanggaran mereka itu. Satu masa percobaan diberikan kepada mereka dan melalui pertobatan serta iman dalam Kristus mereka bisa lagi menjadi anak-anak Allah.

Pengorbanan yang dituntut oleh sebab pelanggaran mereka, menyatakan kepada Adam dan Hawa sifat yang suci dari pada hukum Allah; dan mereka melihat, sebagaimana mereka belum pernah lihat sebelumnya, kekejian dosa dan akibat-akibatnya yang mengerikan. Di dalam penyesalan dan kesusahan mereka memohon agar hukuman itu jangan dijatuhkan ke atas Dia yang kasih-Nya telah menjadi sumber dari segala kebahagiaan mereka; melainkan biarlah itu ditanggungkan ke atas diri dan keturunan mereka.

Kepada mereka diberitahukan bahwa oleh karena hukum Tuhan itu adalah dasar pemerintahan-Nya di surga, sebagaimana juga di atas bumi ini, hidup malaikat sekalipun tidak dapat diterima sebagai satu korban bagi pelanggaran hukum itu. Tidak satu pun dari hukum-hukum itu dapat ditiadakan atau diubahkan untuk menolong manusia dalam keadaannya yang berdosa; tetapi Anak Allah itu, yang telah menjadikan manusia dapat mengadakan satu tebusan baginya. Sebagaimana pelanggaran Adam telah mengakibatkan kemalangan dan maut, demikian juga pengorbanan Kristus akan mendatangkan hidup dan kebakaan.

Bukan saja manusia, tetapi juga bumi ini oleh dosa telah berada di bawah kuasa si jahat dan harus dipulihkan oleh rencana penebusan. Pada waktu diciptakan Adam dijadikan sebagai pemerintah atas bumi ini. Tetapi dengan menyerah kepada pencobaan, ia berada di bawah kuasa Setan. “Karena siapa yang dikalahkan orang, ia adalah hamba orang itu.” 2 Petrus 2:19. Bilamana manusia menjadi tawanan Setan, pemerintahan yang ia pegang, berpindah kepada yang menaklukkannya. Dengan demikian Setan menjadi “ilah zaman

ini." 2 Korintus 4:4. Ia telah merebut pemerintahan atas dunia ini yang pada mulanya telah diserahkan kepada Adam. Tetapi Kristus, pengorbanan-Nya yang membayar upah dosa, bukan saja menebus manusia, melainkan untuk mengembalikan pemerintahan yang telah hilang dari padanya. Segala sesuatu yang telah hilang oleh Adam yang pertama akan dikembalikan oleh Adam yang kedua. Kata nabi itu, "Dan engkau, hai Menara Kawanan Domba, hai Bukit putri Sion, kepadamu akan datang dan akan kembali pemerintahan yang dahulu, kerajaan atas putri Yerusalem." Mikha 4:8. Dan Rasul Paulus menunjuk ke depan kepada penebusan itu yang menjadikan kita milik Allah. Efesus 1:14. Tuhan "yang membentuk bumi dan menjadikannya dan yang menegakkannya,—dan Ia menciptakannya bukan supaya kosong, tetapi Ia membentuknya untuk didiami." Yesaya 45:18. Maksud itu akan digenapkan, bHamana, diperbarui oleh kuasa Allah dan dibebaskan dari dosa dan kesedihan, itu akan menjadi tempat kediaman umat tebusan untuk selama-lamanya. "Orang-orang benar akan mewarisi negeri dan tinggal di sana senantiasa." Mazmur 37:29. "Maka tidak akan ada lagi laknat. Takhta Allah dan takhta Anak Domba akan ada di dalamnya dan hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya." Wahyu 22:3.

Adam, di dalam keadaannya yang tidak berdosa, telah menikmati hubungan yang langsung dengan Penciptanya; tetapi dosa telah memisahkan Allah dengan manusia dan penebusan Kristus saja dapat menjembatani jurang itu dan memungkinkan tersalurnya berkat atau keselamatan dari surga ke atas dunia ini. Manusia masih tetap terputus dari hubungan yang langsung dengan Khaliknya, tetapi Allah mau berhubungan dengan dia melalui Kristus dan maiaikat-malaikat.

Dengan demikian dinyatakan kepada Adam peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah umat manusia, mulai dari saat bilamana hukuman Ilahi diucapkan di Eden, sampai kepada zaman Air Bah dan terus sampai kepada kedatangan Anak Allah yang pertama kalinya. Kepadanya dinyatakan bahwa sementara pengorbanan Kristus itu cukup nilainya untuk menyelamatkan seluruh dunia ini, tetapi banyak yang akan memilih satu kehidupan yang dipenuhi dosa gantinya hidup yang bertobat dan menurut. Kejahatan akan terus bertambah-tambah sepanjang generasi yang berikutnya, dan kutuk dosa itu akan terasa lebih berat lagi ke atas umat manusia, binatang-binatang dan atas dunia ini. Umur manusia akan diperpendek oleh cara hidupnya yang dipenuhi dosa; ia akan menjadi lebih merosot dalam jasmani serta daya tahan hidupnya, dan dalam kuasa moral dan pikirannya, sehingga dunia ini akan dipenuhi oleh berbagai macam penderitaan. Melalui pemanjaan selera makan dan nafsu, manusia akan menjadi tidak sanggup untuk menghargai kebenaran-kebenaran yang agung tentang rencana penebusan. Namun demikian Kristus, yang tetap setia terhadap tujuan untuk mana Ia telah meninggalkan surga, akan tetap memberikan perhatian-Nya kepada manusia, dan masih tetap mengundang mereka untuk menyembunyikan kelemahan dan kekurangan-kekurangan mereka di dalam diri-Nya. Ia akan mencukupkan kebutuhan semua orang yang mau datang kepada-Nya dalam iman. Dan akan senantiasa ada

sekelompok kecil yang akan memelihara pengetahuan akan Allah dan akan tetap teguh di tengah-tengah kejahatan yang merajalela.

Persembahan korban telah ditetapkan Allah bagi manusia untuk menjadi satu pengingat yang tetap dan satu pengakuan pertobatan dari dosanya dan satu pengakuan iman dalam Penebus yang telah dijanjikan itu. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan satu kesan kepada umat yang berdosa akan kebenaran yang khidmat bahwa dosalah yang telah menyebabkan kematian. Kepada Adam, persembahan korban yang pertama merupakan satu upacara yang paling menyayat hati. Tangannya harus diulurkan untuk mencabut nyawa yang hanya dapat diberikan oleh Tuhan. Itu adalah kali yang pertama di mana ia pernah menyaksikan kematian, dan ia tahu bahwa kalau saja ia menurut kepada Tuhan, maka tidak akan ada kematian baik pada manusia ataupun binatang. Apabila ia menyembelih korban yang tidak berdosa itu, ia gemetar memikirkan bahwa dosanya harus menumpahkan darah Anak Domba Allah yang tidak bercacat cela itu. Pemandangan ini memberikan kepadanya satu perasaan yang lebih dalam dan lebih jelas akan besamya pelanggaran yang telah dilakukannya, di mana tidak ada sesuatu pun kecuali kematian Anak Allah saja yang dapat menebusnya. Dan ia merasa kagum akan kebajikan yang tak terhingga itu yang telah memberikan satu tebusan untuk menyelamatkan yang berdosa. Sebuah bintang pengharapan telah menerangi masa depan yang gelap dan mengerikan itu, serta mengisi kehampaannya.

Tetapi rencana penebusan itu mempunyai tujuan yang lebih luas dan lebih dalam daripada hanya untuk keselamatan manusia. Bukanlah hanya untuk maksud ini saja Kristus telah datang ke dunia ini; bukan hanya sekadar agar penduduk dunia yang kecil ini dapat menghargai hukum Allah sebagaimana mestinya; tetapi juga untuk membenarkan tabiat Allah di hadapan alam semesta. Kepada hasil pengorbanan-Nya yang besar ini—pengaruhnya terhadap penduduk dunia-dunia yang lain, sebagaimana kepada manusia—Juruselamat memandang ke depan bilamana sesaat sebelum penyaliban-Nya Ia berkata: “Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini: sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar; dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku.” Yohanes 12:31, 32. Tindakan Kristus dalam hal kematian-Nya bagi keselamatan manusia bukan hanya akan menjadikan surga itu bisa dicapai oleh manusia tetapi juga di hadapan alam semesta ini, itu akan membenarkan Allah dan Anak-Nya di dalam cara perlakuan mereka terhadap pemberontakan Setan. Itu akan menetapkan kekekalan hukum Allah dan akan menyatakan keadaan serta akibat-akibat dosa.

Sejak mula pertama, pertarungan yang besar itu menyangkut hukum Allah. Setan telah berusaha untuk membuktikan bahwa Allah tidak adil, bahwa hukum-Nya mengandung kesalahan, dan bahwa demi untuk kebaikan alam semesta ini hukum itu harus diubah. Di dalam serangannya terhadap hukum itu ia bertujuan untuk menggulingkan kekuasaan

Penciptanya. Di dalam pertarungan ini haruslah dinyatakan apakah undang-undang Ilahi itu bercela dan harus diubah; ataukah itu sempurna dan tak dapat diubahkan.

Pada waktu Setan dibuang dari surga, ia bertekad untuk menjadikan dunia ini sebagai kerajaannya. Pada waktu ia menggoda dan mengalahkan Adam dan Hawa, ia menyangka bahwa ia telah memperoleh hak milik atas dunia ini; "oleh karena," katanya, "mereka telah memilih aku sebagai pemimpin mereka." Ia mengatakan bahwa mustahillah keampunan itu dapat diberikan kepada orang yang berdosa, dan oleh sebab itu umat yang berdosa itu adalah merupakan pengikutnya yang sebenarnya, dan dunia ini adalah miliknya. Tetapi Tuhan Allah telah memberikan AnakNya yang dikasihi itu—Seorang yang setara dengan diri-Nya—untuk menanggung upah pelanggaran, dan dengan demikian Ia menyediakan satu jalan oleh mana mereka dapat dipulihkan kepada keadaan yang diperkenankan Allah dan dibawa kembali ke rumah mereka di Eden. Kristus berusaha untuk menebus manusia dan menyelamatkan dunia dari cengkeraman Setan. Pertarungan besar yang telah dimulai di surga harus diselesaikan di atas dunia ini, di arena yang sama, yang telah dinyatakan oleh Setan sebagai miliknya.

Adalah merupakan satu keheranan kepada alam semesta bahwa Kristus harus merendahkan diri-Nya untuk menyelamatkan manusia yang berdosa. Bahwa Ia yang telah pergi dari satu bintang ke bintang yang lain, dari dunia ke dunia yang lain, mengawasi semuanya, yang oleh pimpinan-Nya telah memenuhi kebutuhan setiap makhluk di dalam semesta alam yang luas ini—bahwa Ia menyetujui untuk meninggalkan kemuliaan-Nya dan mengambil bagi diri-Nya keadaan manusia, adalah satu rahasia yang ingin dipahami oleh penduduk dunia-dunia lainnya. Pada waktu Kristus datang ke dunia ini dalam wujud manusia, semua menaruh perhatian yang dalam untuk mengikuti Dia sementara Ia menjalani langkah demi langkah, jalan yang dinodai darah itu mulai dari buaian sampai ke Golgota. Surga mencatat olokan serta nista yang Ia terima, dan mengetahui bahwa semua ini terjadi atas hasutan Setan. Mereka mencatat pekerjaan alat-alat musuh itu berlangsung terus. Setan senantiasa menurunkan kegelapan, kesedihan dan penderitaan ke atas umat manusi, dan Kristus berusaha mencegahnya. Mereka memperhatikan peperangan antara terang dan kegelapan bertambah hebat. Dan apabila Kristus di dalam penderitaan-Nya yang membawa maut di atas salib itu berseru, "sudahlah genap" Yohanes 19:30, satu teriakan kemenangan menggema di semua dunia dan di seluruh surga sendiri. Pertarungan hebat yang telah berlangsung begitu lama di dalam dunia ini sekarang ditentukan, dan Kristus adalah pemenangnya. KematianNya telah menjawab pertanyaan apakah Bapa dan Anak itu mempunyai cukup kasih bagi manusia untuk menyatakan penyangkalan diri dan satu roh pengorbanan. Setan telah menunjukkan tabiat yang sebenarnya sebagai seorang pendusta dan seorang pembunuh. Sekarang terbukti bahwa roh yang sama oleh mana ia telah memerintah manusia yang berada di bawah kuasanya, ia akan menyatakannya jikalau diizinkan untuk memerintah penduduk surga. Dengan suara yang serentak pendu- duk alam semesta yang setia bersatu dalam memuji pemerintahan Ilahi.

Jikalau hukum itu dapat diubahkan, manusia dapat diselamatkan tanpa pengorbanan Kristus, tetapi fakta bahwa perlu bagi Kristus untuk memberikan hidup-Nya bagi umat yang berdosa membuktikan bahwa hukum Allah tidak akan membebaskan orang yang berdosa dari tuntutan hukum terhadap dirinya. Telah dinyatakan bahwa upah dosa itulah maut. Pada waktu Kristus mati, kebinasaan Setan ditetapkan. Tetapi jikalau hukum itu dihapuskan di kayu salib, sebagaimana dikatakan oleh banyak orangmaka kesusahan dan kematian Anak Allah yang kekasih itu telah dijalang hanya untuk memberikan kepada Setan apa yang dimintanya; kemudian penghulu kegelapan itu pun menang, tuduhan-tuduhannya terhadap pemerintahan Ilahi pun dikuatkan. Fakta bahwa Kristus telah menang_ gung hukuman atas pelanggaran manusia adalah satu bukti yang kuat kepada semua makhluk ciptaan bahwa hukum itu tidak terubahkan; bahwa Allah adalah adil, penuh rahmat, dan mempunyai roh penyangkalan diri; dan bahwa keadilan yang tak terhingga dan rahmat bersatu padu di dalam cara pemerintahan Tuhan.

Bab 5 – Kain dan Habel Diuji

Kain dan Habel, anak-anak Adam, bereda sekali dalam tabiat mereka. Habel memiliki roh kesetiaan kepada Tuhan, Ia melihat keadilan dan rahmat di dalam hubungan Khali terhadap umat yang berdosa, dan dengan penuh rasa syukur menerima pengharapan penebusan itu. Tetapi Kain memanjakan roh pemberontakan dan bersungut-sungut terhadap Allah oleh sebab kutu yang dijatuhkan ke atas bumi ini dan kepada umat manusia karena dosa Adam. Ia membiarkan pikirannya sejalan dengan arah yang telah memimpin kepada kejatuhan Setan—memanjakan keinginan untuk meninggikan diri dan meragukan keadilan serta kekuasaan Ilahi.

Kedua bersaudara ini telah diuji, sebagaimana Adam telah diuji sebelumnya, untuk membuktikan apakah mere a mau percaya dan menurut firman Allah. Mereka mengetahui akan persediaan yang telah diadakan untuk keselamatan manusia, dan mengerti tata cara persembahan yang telah ditetapkan Allah. Mereka harus menyatakan iman di dalam Juruselamat yang dilambangkan o e persembahan itu, dan pada saat yang sama untuk mengakui bahwa mereka berganung sepenuhnya kepada Dia untuk mendapat keampunan; dan mereka mengetahui bahwa dengan mengikuti rencana Ilahi bagi penebusan mereka, mereka membuktikan penurutan mereka kepada kehendak Allah Tanpa tercurahnya darah tidak akan ada pengampunan dosa; dan mereka harus menunjukkan iman mereka di dalam darah Kristus sebagai penebusan yang dijanjikan dengan cara mempersembahkan anak sulung domba mereka sebagai korban. Di samping itu, buah sulung hasil bumi harus dipersembahkan kepada Tuhan sebagai persembahan syukur.

Kedua bersaudara ini sama-sama mendirikan mezbah mereka dan masing-masing membawa persembahan. Habel membawa satu korban dari antara kawanan dombanya sesuai dengan petunjuk Tuhan. “Maka TUHAN mengindahkan Habel dan korban persembahannya.” Apj memancar dari surga dan membakar korban itu. Tetapi Kain, telah melanggar petunjuk dan perintah Tuhan yang jelas itu, dengan hanya membawa persembahan buah-buahan. Tidak ada tanda-tanda dari surga bahwa persembahannya diterima. Habel mengajak saudaranya untuk menghampiri Allah dengan cara seperti yang telah dijelaskan Tuhan tetapi bujukan Habel itu hanya membuat Kain lebih nekad untuk mengikuti kemauannya. Sebagai anak sulung ia merasa terlalu tinggi untuk menerima nasihat saudaranya, dan ia pun menolaknya.

Kain datang ke hadapan Allah disertai persungutan dan tidak percaya di dalam hatinya sehubungan dengan korban yang dijanjikan itu dan perlunya persembahan korban itu. Pemberiannya tidak menyatakan adanya pertobatan dari dosanya. Ia merasa, sebagaimana banyak orang sekarang ini, bahwa adalah merupakan satu kelemahan untuk mengikuti dengan saksama akan rencana yang telah digariskan oleh Tuhan, untuk mempercayakan keselamatan itu dengan sepenuhnya kepada penebusan Juruselamat yang telah dijanjikan.

Ia memilih untuk bergantung kepada diri sendiri. Ia mau mengandalkan jasa baiknya sendiri. Ia tidak mau membawa domba dan mencampur darahnya dengan persembahannya, melainkan mempersembahkan buah-buahan, hasil jerih payahnya. Ia menghadapkan persembahannya itu sebagai satu jasa baiknya kepada Tuhan, melalui mana ia mengharapkan untuk memperoleh persetujuan Ilahi. Kain menurut dalam mendirikan sebuah mezbah, menurut dalam hal membawa satu korban; tetapi satu penurutan yang hanya sebagian saja. Bagian yang perlu pengakuan akan kebutuhan seorang Penebus, telah diabaikan.

Sehubungan dengan kelahiran mereka dan petunjuk-petunjuk keaga-maan yang mereka terima, kedua bersaudara ini adalah sama. Keduaduanya adalah orang berdosa, kedua-duanya mengakui tuntutan Allah dalam hal perbaktian dan penghormatan. Sampai titik tertentu agama mereka kelihatannya sama dari Iuamya, tetapi lebih dari itu perbedaan antara keduanya sangatlah besar.

“Karena iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik daripada korban Kain. Dengan jalan itu ia memperoleh kesaksian kepadanya, bahwa ia benar, karena Allah berkenan akan persembahannya itu dan karena iman ia masih berbicara, sesudah ia mati.” Ibrani 11:4. Habel dapat memahami prinsip-prinsip penebusan yang agung itu. Ia melihat dirinya sebagai seorang yang berdosa dan ia melihat dosa serta hukumannya yaitu kematian, berdiri diantara jiwanya dan perhubungannya dengan Tuhan. Ia membawa korban yang tersembelih itu kehidupan yang dikorbankan, dengan demikian mengakui tuntutan-tuntutan hukum yang telah dilanggar. Melalui darah yang tertumpah ia memandang kepada korban yang akan datang, Kristus yang mati di atas salib Golgota; dan sambil berharap kepada penebusan yang diadakan di sana, ia mempunyai bukti bahwa ia benar dan persembahannya diterima.

Kain mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar dan menerima kebenaran-kebenaran ini sebagaimana halnya Habel. Ia bukanlah meru-pakan korban dari satu tindakan yang sewenang-wenang. Seorang tidak dipilih untuk diterima Tuhan dan yang lain untuk ditolak, Habel memilih iman dan penurutan; Kain memilih tidak percaya dan pemberontakan. Di sinilahletak masalahnya.

Kain dan Habel menggambarkan dua golongan yang akan ada di dalam dunia ini sampai kesudahan zaman. Satu golongan yang akan berharap kepada korban yang telah ditentukan bagi dosa; yang lainnya sengaja bergantung kepada jasa baik diri mereka; usaha mereka ini adalah satu korban tanpa jasa pengantaraan Ilahi, dan dengan demikian itu tidak akan dapat membawa manusia kepada satu keadaan yang diperkenankan Allah. Hanya melalui jasa-jasa Yesus maka pelanggaran-pelanggaran kita dapat diampuni. Mereka yang tidak merasa perlunya darah Kristus, yang merasa bahwa tanpa anugerah Ilahi mereka dapat memperoleh persetujuan Allah melalui usaha sendiri adalah sedang berbuat kekeliruan sebagaimana halnya Kain. Jikalau mereka tidak menerima darah yang

menyucikan itu, mereka berada di bawah hukuman. Tidak ada jalan lain oleh mana mereka dapat dilepaskan dari perhambaan dosa.

Golongan orang yang berbakti dengan mengikuti teladan Kain mencakup jumlah yang lebih besar di dalam dunia ini; oleh karena hampir setiap agama palsu didasarkan atas prinsip yang sama, bahwa manusia dapat bergantung atas usahanya sendiri untuk mendapat keselamatan. Diakui oleh banyak orang bahwa itu dapat menghaluskan, meninggikan dan membarui diri mereka. Sebagaimana Kain berpikir untuk memperoleh persetujuan Ilahi melalui satu persembahan yang tidak berisi darah korban, demikian juga mereka ini mengharapkan akan dapat mengangkat kemanusiaan kepada ukuran Ilahi dengan tidak bergantung kepada penebusan. Sejarah Kain menunjukkan apa yang harus menjadi akibatnya. Itu menunjukkan apa yang terjadi kepada manusia bilamana terpisah dari Kristus. Kemanusiaan tidak mempunyai kuasa untuk membarui dirinya. Itu tidak mempunyai kecenderungan untuk bergerak menuju ke atas, kepada yang bersifat Ilahi, melainkan ke bawah menuju kepada yang bersifat Iblis. Kristuslah satu-satunya pengharapan kita. “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan. Kisah 4.12.

Iman yang benar, yang bergantung sepenuhnya kepada Kristus, akan dinyatakan melalui penurutan kepada semua tuntutan-tuntutan Allah, mulai dari zaman Adam sampai sekarang ini pertarungan yang besar itu menyangkut penurutan terhadap hukum Allah. Dalam segala zaman selalu ada orang yang mengaku diperkenankan Tuhan sekalipun mereka tetap melanggar beberapa dari antara hukum-Nya. Tetapi Alkitab menyatakan bahwa oleh perbuatan, “iman menjadi sempuma,” dan bahwa, tanpa usaha penurutan, iman itu “mati”. Yakub 2:22, 17. Ia yang mengaku kenal Allah, “tetapi ia tidak menuruti perintah-Nya, ia adalah seorang pendusta dan di dalamnya tidak ada kebenaran.” 1 Yohanes 2:4.

Pada waktu Kain melihat bahwa persembahannya ditolak, ia marah terhadap Tuhan dan Habel; ia marah karena Tuhan tidak menerima usaha manusia sebagai pengganti korban yang telah ditetapkan oleh Ilahi, dan marah terhadap saudaranya karena telah memilih untuk menurut Allah gantinya bergabung dalam pemberontakan terhadap Tuhan. Walaupun Kain tidak menghargai perintah Ilahi, Tuhan tidak membiarkan dia begitu saja; tetapi Ia rela turun untuk bermusyawarah dengan seorang yang bertindak dengan tidak sepantasnya. Dan Tuhan bersabda kepada ain, “Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Melalui malaikat amaran Ilahi disampaikan. “Apakah mukamu tidak akan berseri jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu.” Pilihan ada di tangan Kain sendiri. Jikalau ia mau berharap kepada jasa Juruselamat yang dijanjikan itu serta mau menurut tuntutan-tuntutan Allah, ia akan diperkenankan oleh Tuhan. Tetapi kalau saja ia berkeras tidak mau percaya dan tetap

melanggar ia tidak mempunyai alasan untuk bersungut bahwa ia tidak diterima oleh Tuhan. Tetapi gantinya mengakui dosanya, Kain terus bersungut bahwa Allah tidak adil dan terus memanjakan cemburu serta kebencian terhadap Habel. Dengan marah ia menyalahkan Habel dan erusa a untu mengajaknya berdebat tentang perlakuan Allah terhadap mereka. Dengan lemah lembut, tetapi tanpa rasa takut dan dengan teguh, Habel membela keadilan dan kebajikan Allah. Ia menunjukkan kesalahan Kain dan berusaha meyakinkan dia bahwa kesalahan ada di pihaknya. Ia menyebutkan belas kasihan Tuhan yang telah membiarkan orangtua mereka hidup di mana sebenarnya Ia dapat menghukumkan mereka dengan kematian di saat itu juga, dan Ia menyatakan bahwa Tuhan mengasihi mereka, kalau tidak, tentu Ia tidak akan mau memberikan Anak-Nya, yang suci dan tidak bersalah, untuk menderita hukuman yang telah diakibatkan oleh dosa mereka. Semuanya ini telah menyebabkan kemarahan Kain makin menjadi-jadi. Pemikiran dan nurani mengatakan kepadanya bahwa Habel berada pada pihak yang benar, tetapi dia menjadi sangat gusar karena orang yang tidak mau menaruh perhatian terhadap ajakannya itu sekarang ini mencoba untuk melawan dia, dan juga karena ia tidak mendapat simpati di dalam pemberontakannya. Di dalam nafsu marahnya ia telah membunuh saudaranya.

Kain membenci dan membunuh saudaranya, bukan oleh karena ada sesuatu kesalahan yang telah dilakukan oleh Habel, tetapi “sebab segala perbuatannya jahat dan perbuatan adiknya benar.” 1 Yohanes 3:12. Demikian pula pada segala zaman orang jahat membenci orang-orang yang lebih baik dari pada mereka. Kehidupan Habel yang penuh penurutan dan imannya yang teguh merupakan satu tempelakan yang terusmenerus kepada Kain. “Sebab barangsiapa berbuat jahat, membenci terang dan tidak datang kepada terang itu, supaya perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak nampak.” Yohanes 3:20. Lebih bercahaya terang surga yang dipantulkan dari tabiat hamba-hamba Allah yang setia, lebih jelas dosa orang jahat dinyatakan dan lebih nekad lagi usaha mereka untuk membinasakan orang-orang yang mengganggu ketenangan mereka.

Pembunuhan Habel adalah contoh yang pertama tentang permusuhan yang Tuhan telah nyatakan akan ada di antara ular dan benih perempuan itu—antara Setan dan pengikut-pengikutnya dengan Kristus dan pengikut-pengikut-Nya. Melalui dosa manusia, Setan telah memperoleh kuasa untuk mengendalikan umat manusia, tetapi Kristus akan menyanggupkan mereka untuk melepaskan diri dari cengkramannya. Kapan pun saja melalui iman di dalam Anak Domba Allah, seseorang meninggalkan pelayanan terhadap dosa, maka amarah Setan akan berkobar-kobar. Kehidupan Habel yang suci menjadi saksi yang melawan pernyataan Setan yang menyatakan bahwa mustahil bagi manusia menurut hukum Allah. Pada waktu Kain, digerakkan oleh roh si jahat, melihat bahwa ia tidak dapat menguasai Habel, ia menjadi begitu marah sehingga ia telah membinasakan hidupnya. Dan di mana saja ada seseorang yang berdiri teguh untuk mempertahankan kebenaran hukum Allah, maka roh yang sama itu akan dinyatakan terhadap mereka, itu adalah roh yang sepanjang zaman telah mendirikan tonggak-tonggak kayu dan menyalakan api pembakaran

bagi murid-murid Kristus. Tetapi segala kekejaman yang telah ditimpakan ke atas pengikut-pengikut Yesus itu dibangkitkan oleh Setan dan malaikat-malaikatnya oleh karena mereka tidak dapat memaksa dia untuk menyerah kepada kekuasaan mereka. Itu adalah kemarahan dari seteru yang sudah dikalahkan. Setiap orang yang mati syahid bagi Yesus telah mati sebagai seorang pemenang. Nabi berkata, "Dan mereka mengalahkan dia (ular tua itu yang disebut Iblis dan Setan) oleh darah Anak Domba, dan oleh perkataan kesaksian mereka. Karena mereka tidak mengasihi nyawa mereka sampai ke dalam maut." Wahyu 12:11.

Kain si pembunuh itu dengan segera dipanggil untuk mempertang-gungjawabkan kejahatannya. "Firman Tuhan kepada Kain, 'Di manakah Habel, adikmu itu?' Jawabnya: 'Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?" Kain telah hanyut terlalu jauh dalam dosa sehingga ia telah kehilangan satu perasaan akan hadirat Allah, akan kebesaran-Nya serta kemahatahuan-Nya. Jadi ia pun telah menggunakan dusta untuk menyem-bunyikan kesalahannya.

Kembali Tuhan berkata kepada Kain, "Apakah yang telah kauperbuat ini? Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah." Tuhan telah memberikan kepada Kain suatu kesempatan untuk mengakui dosanya. Ia telah diberi waktu untuk berpikir-pikir. Ia mengetahui kekejian dari pada perbuatan yang telah dilakukannya; tetapi ia tetap memberontak sehingga hukuman tidak dapat ditunda lebih lama lagi. Suara Ilahi yang telah terdengar berupa bujukan dan nasihat sekarang mengucapkan katakata yang mengerikan ini: "Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu. Apabila engkau mengusahakan tanah itu, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil sepenuhnya lagi kepadamu; engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi." Walaupun Kain oleh kejahatannya patut untuk menerima hukuman mati, Khalik yang rahmani tetap membiarkan ia hidup, dan memberikan kesempatan untuk bertobat. Tetapi Kain hidup hanya untuk mengeraskan hatinya, membangkitkan pemberontakan terhadap kekuasaan Ilahi dan menjadi pemimpin dari kelompok orang yang berdosa yang berani dan sekarang terbuang. Kemurtadan yang satu ini, yang dipimpin oleh Setan, menjadi satu penggoda bagi yang lainnya; dan contoh serta pengaruhnya telah menimbulkan kuasa yang merusakkan moral, sehingga dunia menjadi begitu jahat dan dipenuhi kekejaman sehingga perlu untuk dibinasakan.

Dengan membiarkan si pembunuh yang pertama itu hidup, Tuhan menghadapkan kepada alam semesta satu pelajaran sehubungan dengan pertarungan yang besar itu. Sejarah Kain dan keturunannya yang gelap itu adalah merupakan satu gambaran apa yang akan menjadi akibatnya bilamana orang yang berdosa dibiarkan untuk hidup selama-lamanya untuk melancarkan pemberontakannya terhadap Allah. Kesabaran Allah hanya menjadikan orang jahat itu lebih berani dan lebih sombong di dalam kejahatan mereka. Lima belas abad setelah hukuman itu dijatuhkan kepada Kain, semesta alam ini

menyaksikan buah-buah dari pada pengaruh dan teladannya, di dalam kejahatan dan pencemaran yang melanda bumi ini. Jelaslah bahwa hukuman mati yang diucapkan kepada umat yang berdosa oleh karena pelanggaran terhadap hukum Allah itu adalah adil dan penuh rahmat. Lebih lama manusia hidup dalam dosa, lebih tidak peduli lagi mereka. Hukuman Ilahi yang memperpendek satu jalan hidup kejahatan yang tak terkendalikan itu serta membebaskan dunia ini dari pengaruh mereka yang telah menjadi keras di dalam pemberontakan, adalah merupakan satu berkat gantinya kutuk.

Setan senantiasa bekerja, dengan usaha yang gigih dan di bawah seribu satu macam kedok, untuk menampilkan tabiat dan pemerintahan Allah dengan salah. Dengan rencana-rencana yang diatur dengan baik serta kuasa yang ajaib, ia sedang berusaha untuk menguasai penduduk bumi ini di bawah tipu dayanya. Allah, Pribadi yang Maha Bijaksana dan Yang Tiada featasnya itu, melihat kesudahan dari awainya, dan di dalam perlakuan-Nya terhadap Iblis rencana-Nya mempunyai jangkauan yang luas dan menyeluruh. Tujuan-Nya bukanlah semata-mata untuk memusnahkan pemberontakan, tetapi juga untuk menyatakan kepada semesta alam akan sifat dari pada pemberontakan itu. Rencana Allah membentangkan dan menunjukkan keadilan dan rahmat-Nya, dan dengan sepenuhnya membenarkan kebijaksanaan serta kebenaran-Nya di dalam perlakuan-Nya terhadap Iblis.

Penduduk dunia-dunia lain yang tidak berdosa mengamat-amati dengan perhatian yang dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di atas bumi ini. Di dalam keadaan dunia yang terjadi sebelum Air Bah mereka melihat gambaran-gambaran hasil pemerintahan yang telah diusahakan Lusifer untuk didirikan di surga, dengan menolak kekuasaan Kristus dan menyisihkan hukum Allah. Di dalam diri orang-orang berdosa yang berkuasa pada zaman sebelum Air Bah mereka melihat hamba-hamba yang berada di bawah kungkungan Setan. Angan-angan hati manusia adalah jahat semata-mata. Kejadian 6:5. Setiap perasaan, setiap dorongan serta keadaan pikiran adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip Ilahi yang ditandai oleh kesucian, damai dan kasih. Itu merupakan satu kemerosotan yang mengerikan sebagai akibat dari pada cara kerja Setan untuk menyisihkan tuntutan-tuntutan hukum-Nya yang suci dari makhluk Tuhan.

Dengan fakta-fakta yang terbit dari pertarungan yang besar itu, Tuhan menyatakan prinsip-prinsip aturan pemerintahan-Nya yang telah dipalsukan oleh Setan dan oleh semua orang yang telah ditipunya. Keadilan-Nya pada akhirnya akan diakui oleh seisi dunia, sekalipun pengakuan itu akan diadakan setelah terlambat untuk menyelamatkan pemberontak-pemberontak itu. Alam semesta bersimpati dan mengerti akan tindakan Allah bilamana rencana-Nya yang besar itu langkah demi langkah menuju kegenapannya yang sempurna. Demikian juga halnya dengan tindakan Allah dalam menghapuskan pemberontakan itu untuk terakhir kalinya. Akan terlihat bahwa semua orang yang meninggalkan hukum-hukum Ilahi itu telah menempatkan diri di pihak Setan, dalam peperangan melawan Kristus. Pada waktu penghulu dunia ini dihukum dan semua yang

telah menggabungkan diri dengan dia akan alami nasib yang sama, segenap alam ini sebagai saksi-saksi terhadap hukuman itu akan menyatakan, “Adil dan benar segala jalan-Mu, ya Raja segala bangsa!” Wahyu 15:3.

Bab 6 – Set dan Henokh

Kepada Adam diberikan seorang anak lelaki yang lain untuk menjadi pewaris perjanjian Ilahi, ahli waris hak sulung rohani. Nama Set, yang diberikan kepada anaknya, berarti "yang diangkat," atau "pengganti;" "oleh karena," kata ibunya, "Allah telah mengaruniakan kepadaku anak yang lain sebagai ganti Habel; sebab Kain telah membunuhnya." Bentuk tubuh Set lebih agung daripada Kain atau Habel, dan dibandingkan dengan keduanya itu Setlah yang lebih mirip Adam. Ia adalah seorang yang luhur tabiatnya, mengikut jejak Habel. Namun demikian, secara alamiah ia tidak mewarisi kebajikan yang melebihi Kain. Mengenai penciptaan Adam dikatakan, "dibuat-Nyalah dia menurut rupa Allah," tetapi manusia setelah berdosa, "memperanakkan seorang anak laki-laki menurut rupa dan gambarnya." Sementara Adam diciptakan tanpa dosa, menurut rupa Allah, Set, seperti halnya Kain, mewarisi keadaan manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa dari pada orang tuanya. Tetapi ia juga menerima pengetahuan tentang Penebus itu dan petunjuk-petunjuk tentang kebenaran. Oleh anugerah Ilahi ia melayani dan menghormati Allah; ia berusaha, sebagaimana Habel akan lakukan seandainya ia masih hidup untuk membalikkan pikiran orang yang berdosa supaya menghormati dan menurut Khalik mereka.

"Lahirlah seorang anak laki-laki bagi Set juga dan anak itu dinamainya Enos. Waktu itulah orang mulai memanggil nama Tuhan." Umat yang setia telah menyembah kepada Tuhan sebelumnya; tetapi bilamana manusia bertambah banyak, perbedaan antara kedua golongan itu menjadi lebih nyata dan jelas. Di satu pihak terdapat pengakuan yang terang-terangan untuk setia kepada Allah, dan di pihak yang lain terdapat cemoohan dan pemberontakan.

Sebelum berdosa, leluhur kita yang pertama itu telah memelihara hari Sabat, yang telah ditetapkan di Eden; dan setelah mereka diusir dari Firdaus mereka masih tetap meneruskan pemeliharaannya. Mereka telah mengecap akibat pelanggaran yang pahit getir, dan telah belajar apa yang, lambat atau cepat, akan dipelajari oleh setiap orang yang melanggar perintah-perintah hukum Ilahi itu suci dan tak dapat diubahkan, dan bahwa hukuman pelanggaran pasti akan dikenakan. Hari Sabat dihormati oleh semua anak Adam yang tetap setia kepada Allah. Tetapi Kain dan keturunannya tidak menghormati hari di mana Allah telah beristirahat. Mereka telah memilih bagi diri mereka hari yang mana untuk bekerja dan mana yang untuk beristirahat, dengan tidak mempedulikan perintah Allah yang telah dinyatakan.

Setelah menerima kutuk dari Allah, Kain telah memisahkan diri dari rumah tangga bapanya. Mula-mula ia telah memilih mata pencahariannya sebagai seorang peladang dan sekarang ia telah mendirikan sebuah kota yang dinamai menurut nama anak sulungnya. Ia telah pergi meninggalkan hadirat Tuhan, membuangkan perjanjian tentang Eden yang

dipulihkan, untuk mencari harta benda serta kepelesiran di dunia yang berada di bawah kutuk dosa itu, dengan demikian ia berdiri sebagai pemimpin orang-orang yang menyembah ilah dunia ini. Di dalam perkara yang semata-mata menyangkut kemajuan duniawi dan materi, keturunannya sangat terkenal. Tetapi mereka semua mengabaikan Tuhan dan bertentangan dengan maksud-maksud-Nya bagi manusia. Kepada kejahatan pembunuhan, di dalam hal mana Kain telah memimpinnya, Lamekh, turunannya yang kelima, telah menambahkan poligami, dan dengan congkak serta takabur, ia mengakui Allah, hanya untuk memperoleh satu jaminan keselamatan dirinya dari ancaman Kain. Habel telah menjalani satu kehidupan sebagai seorang gembala, tinggal di dalam tenda-tenda, dan keturunan Set mengikuti hal yang sama, menganggap diri sebagai orang asing dan pengembara di dunia ini, "sambil mencari satu tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air surgawi." Ibrani 11:13, 16.

Untuk beberapa waktu lamanya kedua golongan itu tetap terpisah. Turunan Kain, tersebar dari tempat tinggal mereka yang mula-mula, terus meluas sampai ke padang dan lembah-lembah di mana keturunan Set bermukim; dan yang terakhir ini, untuk melepaskan diri dari pengaruh yang berjangkit telah mengungsi ke gunung-gunung dan di sana mereka mendirikan rumah. Selama ada perpisahan ini, mereka dapat mempertahankan perbaktian kepada Allah dalam kemurniannya. Tetapi dengan berlalunya waktu, mereka sedikit demi sedikit telah memberanikan diri untuk bercampur-baur dengan penduduk lembah-lembah itu. Pergaulan itu telah menghasilkan akibat-akibat yang paling buruk. "Anak-anak lelaki Allah melihat bahwa anak-anak perempuan manusia itu elok parasnya." Keturunan Set, tertarik oleh kecantikan anak-anak perempuan turunan Kain, telah menyakiti hati Tuhan dengan mengadakan kawin campur dengan mereka itu. Banyak dari antara penyembahpenyembah Allah terjerumus ke dalam dosa oleh penarikan-penarikan yang sekarang ini selalu ada di hadapan mereka, dan mereka pun kehilangan tabiat mereka yang suci dan berbeda itu. Dengan bercampurbaur dengan orang-orang yang telah merosot akhlaknya, mereka telah menjadi serupa dalam roh dan perbuatan; larangan-larangan hukum yang ketujuh telah diabaikan, "dan mereka pun mengambil bagi dirinya sebagai istri menurut pilihannya." Turunan Set menempuh "jalan-jalan yang ditempuh Kain" (Yudas 11); mereka menetapkan pikiran mereka kepada kemakmuran duniawi serta kepelesiran dan melalaikan perintah-perintah Tuhan. Manusia "tidak mau memuliakan Allah di dalam pengetahuan mereka;" "pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap." Roma 1:21. Oleh sebab itu "Allah menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk," ayat 28. Dosa merajalela di atas dunia ini bagaikan penyakit kusta yang dahsyat.

Hampir seribu tahun lamanya Adam hidup di antara manusia, seorang saksi yang melihat akibat-akibat dosa. Dengan setia ia berusaha mem-bendung arus kejahatan. Ia telah diperintahkan untuk mengajar keturunannya tentang jalan Tuhan; dan dengan saksama ia menyimpan apa yang dinyatakan Tuhan kepadanya dan mengulangi kepada

generasigenerasi berikutnya. Kepada anak cucunya, sampai kepada generasi yang kesembilan, ia telah menceritakan keadaan manusia yang suci dan berbahagia di dalam Firdaus dan mengulangi kembali sejarah kejatuhan-nya, ia menceritakan kepada mereka tentang penderitaan oleh mana Tuhan telah mengajar dia akan perlunya penurutan yang saksama terhadap hukum-Nya, dan menerangkan kepada mereka tentang persediaanpersediaan yang penuh rahmat bagi keselamatan mereka. Tetapi hanya sedikit saja yang memberikan perhatian kepada kata-katanya itu. Sering ia mendapat tempelakan-tempelakan yang pahit karena dosa yang telah mendatangkan kutuk kepada keturunannya itu.

Kehidupan Adam adalah sesuatu yang merupakan kesedihan, keren-dahan hati serta penyesalan. Pada waktu ia meninggalkan Eden, pemikiran bahwa ia harus mati telah menggentarkan hatinya. Pertama kali ia melihat kenyataan maut di dalam hidup manusia adalah pada waktu Kain, anak sulungnya, menjadi pembunuh saudaranya. Dengan penuh penyesalan yang dalam akan dosanya, dan kesedihan yang diakibatkan oleh kematian Habel dan penolakan Tuhan akan Kain, Adam benar-benar merasa tertekan. Ia menyaksikan kejahatan yang merajalela yang akhirnya menyebabkan kehancuran dunia ini oleh air bah; dan walaupun hukuman mati yang diucapkan ke atas dirinya oleh Khaliknya mula-mula kelihatannya mengerikan, tetapi setelah menyaksikan hampir seribu tahun akibat-akibat dosa, ia merasa bahwa adalah merupakan kemurahan di pihak Tuhan untuk membawa kehidupan yang penuh derita dan kesedihan ini kepada akhimya.

Sekalipun zaman sebelum air bah itu dipenuhi oleh kejahatan, zaman itu bukanlah seperti yang sering disangka, satu zaman jahiliah atau zaman biadab. Manusia pada zaman itu diberi kesempatan untuk mencapai satu keadaan moral serta kesanggupan berpikir yang tinggi. Mereka memiliki kekuatan jasmani dan mental yang tinggi, dan keuntungan-keuntungan mereka untuk memperoleh pengetahuan baik agama ataupun bidang ilmiah tidak ada taranya. Adalah satu kekeliruan untuk menyangka bahwa oleh karena mereka hidup dalam usia yang panjang, maka pikiran mereka lambat menjadi dewasa; kesanggupan mental mereka cepat berkembang, dan mereka mempunyai rasa takut akan Allah serta hidup sesuai dengan kehendak-Nya senantiasa bertambah-tambah di dalam pengetahuan dan kebijaksanaan sepanjang umur hidup mereka. Kalau saja orang-orang pintar di zaman kita ini dapat dibandingkan dengan orang-orang yang sebaya yang hidup sebelum air bah, maka mereka akan kelihatan lebih rendah dalam hal kekuatan mental sebagaimana juga jasmani. Sebagaimana usia manusia telah berkurang dan kekuatan jasmaninya telah merosot, begitu pula daya pikir mereka telah menurun. Sekarang ini ada orang-orang yang mempunyai kesempatan untuk belajar selama dua puluh sampai lima puluh tahun, dan dunia mengagumi hasil-hasil usaha mereka. Tetapi betapa terbatasnya usaha-usaha mereka itu jika dibandingkan dengan orangorang yang kesanggupan pikiran dan jasmaninya telah dikembangkan berabad-abad lamanya!

Memang benar bahwa manusia modem ini telah mendapat keuntungan dari hasil usaha orang-orang yang mendahuluinya. Orang-orang dengan daya pikir yang besar itu, yang telah berencana, belajar dan menulis, telah meninggalkan hasil karya mereka bagi generasi berikutnya. Tetapi sekalipun dalam hal ini, dan sejauh yang berhubungan dengan pengetahuan manusia saja, betapa lebih besarlah keuntungan-keuntungan dari pada orang-orang zaman dahulu kala itu! Di antara mereka hidup untuk ratusan tahun lamanya seorang yang diciptakan dalam peta Allah, yang Khalik sendiri menilainya "baik"—seorang yang telah diajar Allah di dalam segala pengetahuan yang berhubungan dengan bumi ini. Adam telah mempelajari dari Khalik itu sejarah penciptaan; ia sendiri telah menyaksikan peristiwa-peristiwa selama sembilan abad; dan ia telah membahagikan pengetahuannya kepada keturunannya. Orang-orang sebelum air bah hidup tanpa buku-buku, mereka tidak memiliki catatancatatan yang tertulis; tetapi dengan kesanggupan mental dan jasmani yang tinggi itu, mereka memiliki daya ingat yang kuat, sanggup untuk mendalami serta mengingat apa yang telah disampaikan kepada mereka, dan selanjutnya menyampaikannya kepada keturunan mereka tanpa ada yang kurang. Dan selama ratusan tahun lamanya ada tujuh generasi hidup bersama-sama dalam waktu yang sama di dunia ini, sehingga mempunyai kesempatan untuk bermusyawarah serta saling memberikan pengetahuan dan pengalaman mereka masing-masing.

Keuntungan-keuntungan yang dinikmati oleh orang-orang pada zaman itu untuk memperoleh pengetahuan akan Allah melalui pekerjaanNya tidak pernah ada tandingannya. Dan jauh dari pada satu zaman yang dapat disebut zaman kegelapan dalam hal agama, zaman itu adalah satu zaman terang. Seluruh dunia mempunyai kesempatan untuk memperoleh petunjuk dari Adam, dan mereka yang takut akan Allah mempunyai juga Kristus dan maiaikat-malaikat sebagai guru mereka. Dan mereka mempunyai satu saksi yang diam akan kebenaran itu, yaitu Taman Allah, yang untuk berabad-abad lamanya ada di antara mereka. Di gerbang Firdaus yang dijaga oleh maiaikat-malaikat, kemuliaan Allah dinyatakan, dan ke tempat ini datanglah penyembah-penyembah Allah yang mula-mula. Di tempat inilah mezbah-mezbah mereka didirikan dan persembahan-persembahan mereka dibawa. Ke tempat inilah Kain dan Habel telah membawa korban-korban mereka dan Allah telah turun untuk berhubungan dengan mereka.

Orang-orang yang tidak percaya tidak dapat menyangkal akan adanya Taman Eden selagi itu ada di hadapan mata mereka, pintu masuknya dijaga oleh maiaikat-malaikat pengawal. Susunan dari pada penciptaan itu, benda-benda di dalam taman itu, riwayat kedua pohon yang berhubungan erat dengan nasib manusia, merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Adanya Allah serta kekuasaan-Nya yang besar itu, tuntutan-tuntutan dari pada hukum-Nya, adalah kebenaran-kebenaran yang sukar untuk diragukan manusia sementara Adam masih hidup di antara mereka.

Sekalipun kejahatan telah merajalela, di zaman itu ada orang-orang suci yang luhur dan agung oleh sebab hubungan mereka dengan Tuhan, hidup seakan-akan dalam lingkungan surga. Mereka adalah orang-orang yang daya pikirnya luar biasa dengan hasil-hasil usaha yang hebat. Mereka mempunyai tugas yang agung dan suci—untuk mengembangkan satu tabiat yang benar, untuk mengajarkan pelajaran tentang ibadat, bukan hanya kepada orang-orang pada zamannya, tetapi juga bagi generasigenerasi mendatang. Hanya sedikit saja dari antara orang-orang yang terkemuka disebutkan dalam Alkitab; tetapi sepanjang zaman Allah mempunyai saksi-saksi setiawan, penyembah-penyembah yang sejati.

Tentang Henokh dicatat bahwa ia hidup enam puluh lima tahun dan beroleh seorang anak lelaki. Setelah itu ia bergaul dengan Allah tiga ratus tahun lamanya. Selama tahun-tahun permulaan hidupnya Henokh mengasihi dan takut akan Allah dan mentaati hukum-hukum-Nya. Dia adalah salah seorang orang suci, dari antara pemelihara iman yang benar, bapa dari benih yang dijanjikan itu. Dari bibir Adam ia telah belajar sejarah yang gelap tentang kejatuhan itu, tentang anugerah Allah sebagaimana terlihat dalam janji-Nya yang memberikan kesukaan itu; dan ia berharap kepada Penebus yang akan datang itu. Tetapi setelah kelahiran anak sulungnya itu Henokh telah mencapai satu pengalaman yang lebih tinggi; ia ditarik kepada satu hubungan yang lebih erat lagi dengan Allah. Dan apabila ia melihat kasih anak itu terhadap bapanya dan kepercayaan anaknya yang sederhana terhadap perlindungannya; apabila ia merasakan kelemahlembutan hatinya yang dalam terhadap anak sulungnya itu, ia mendapatkan satu pelajaran yang indah tentang kasih Allah yang ajaib itu dalam memberikan Anak-Nya, dan kepercayaan yang anakanak Allah dapat nyatakan kepada Bapa di surga. Kasih Allah yang tidak terbatas dan tak terduga melalui Kristus menjadi bahan renungannya siang dan malam; dan dengan segala daya upayanya ia berusaha untuk menyatakan kasih itu kepada orang-orang yang hidup di sekelilingnya.

Henokh bergaul dengan Allah bukan dalam lamunan yang tidak sadar, melainkan di dalam segala tugas hidupnya sehari-hari. Ia tidak menjadi seorang pertapa yang mengasingkan dirinya sama sekali dari dunia ini; karena ia mempunyai satu pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk Allah di dunia ini. Di dalam rumah tangga dan di dalam pergaulannya dengan orang lain, sebagai seorang suami dan bapa, seorang sahabat dan warga masyarakat ia merupakan seorang hamba Allah yang teguh dan tidak dapat diombang-ambingkan.

Hatinya selaras dengan kehendak Allah; “berjalankah dua orang ber-sama-sama, jika mereka belum berjanji?” Amos 3:3. Dan perjalanannya bersama Allah itu berlangsung selama tiga ratus tahun. Akan ada sedikit saja orang Kristen yang tidak akan lebih sungguh-sungguh dan lebih tekun jikalau saja mereka mengetahui bahwa mereka hanya mempunyai sedikit saja waktu untuk hidup, dan mengetahui bahwa kedatangan Yesus sudah sangat

dekat. Tetapi iman Henokh bertambah teguh, kasihnya menjadi lebih hangat dengan berlalunya waktu.

Henokh adalah seorang manusia dengan pikiran yang berkembang dengan baik dan pengetahuan yang luas; ia mendapat kehormatan dengan memperoleh wahyu yang istimewa dari Tuhan; tetapi sekalipun ia selalu berhubungan erat dengan surga, oleh satu kesadaran akan kebesaran serta kesempumaan Ilahi di dalam dirinya, ia adalah seorang yang paling rendah hati Lebih erat hubungannya dengan Allah, lebih dalam kesadarannya akan kelemahan serta kekurangan yang ada pada dirinya.

Merasa tertekan oleh bertambahnya kejahatan orang-orang jahat itu, dan takut bahwa ketidakpercayaan mereka itu akan mengurangi sikap hormatnya kepada Allah, Henokh menghindarkan diri dari pergaulan yang terus menerus dengan mereka dan mengambil banyak waktu untuk sendirian, untuk berenung dan berdoa. Dengan demikian ia menunggu di hadapan Tuhan, sambil mencari satu pengetahuan yang lebih jelas akan kehendak-Nya, agar ia dapat melaksanakannya. Baginya doa merupakan napas jiwa; ia hidup dalam suasana surga.

Melalui maiaikat-malaikat suci Allah menyatakan kepada Henokh maksud-Nya untuk membinasakan dunia ini dengan air bah, dan la juga menerangkan dengan lebih jelas tentang rencana penebusan. Oleh roh nubuat la menunjukkan kepadanya tentang generasi-generasi yang akan hidup setelah air bah, dan menunjukkan pula peristiwa-peristiwa besar yang berhubungan dengan kedatangan Kristus yang kedua kalinya, dan kesudahan dunia ini.

Henokh merasa hatinya disusahkan sehubungan dengan orang mati. Kepadanya kelihatan seolah-olah orang benar dan orang jahat akan ber-sama-sama kembali ke tanah, dan inilah kesudahan mereka. Ia tidak dapat melihat adanya kehidupan orang benar di seberang kubur. Di dalam khayal nabi ia diberi petunjuk tentang kematian Kristus dan ditunjukkan pula kepadanya kedatangan Kristus dalam kemuliaan, disertai oleh segenap malaikat, untuk menebus umat-Nya dari dalam kubur. Ia juga melihat keadaan dunia yang jahat pada waktu Kristus akan kelihatan untuk kedua kalinya—pada waktu itu akan ada satu generasi yang congkak, takabur, mementingkan diri, sambil menyangkal Allah yang hanya satu-satunya itu, dan juga Tuhan Yesus Kristus, menginjakinjak hukum-Nya, serta menghina penebusan itu. Ia melihat orang yang benar dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, dan orang jahat dihapuskan dari hadirat Tuhan serta dibinasakan oleh api.

Henokh menjadi seorang pengkhotbah kebenaran, menyatakan kepada orang banyak apa yang telah ditunjukkan Tuhan kepadanya. Mereka yang takut akan Tuhan mencari orang suci ini, untuk memperoleh petunjuk-petunjuk serta doa dari padanya. Ia juga bekerja secara umum, menyampaikan pekabaran Allah kepada semua yang mau mendengar kata-kata amarannya. Pekerjaannya tidak dibatasi hanya kepada keturunan Set saja. Di negeri

di mana Kain telah berusaha lari dari hadirat Ilahi, nabi Allah ini memberitahukan peristiwa-peristiwa hebat yang telah ditunjukkan kepadanya dalam khayal. "Sesungguhnya," katanya, "Tuhan datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya, hendak menghakimi semua orang dan menjatuhkan hukuman atas orang-orang fasik karena semua perbuatan fasik." Yudas 14, 15.

Ia adalah seorang penempelak dosa yang tidak kenal takut. Sementara ia mengkhotbahkan kasih Allah dalam Kristus kepada orang-orang pada zamannya, dan mengajak mereka untuk meninggalkan jalan mereka yang jahat, ia menegur kejahatan yang merajalela serta mengamarkan manusia pada generasinya bahwa hukuman pasti akan dijatuhkan kepada orang-orang yang melanggar. Roh Kristuslah yang telah berkata-kata melalui Henokh; Roh itu dinyatakan, bukan hanya dalam kata-kata yang penuh kasih, belas kasihan serta bujukan-bujukan; bukan hanya katakata yang lemah lembut saja yang diucapkan oleh orang-orang suci. Tuhan menempatkan di dalam hati dan bibir pesuruh-Nya kebenarankebenaran yang harus disampaikan, yang sifatnya keras dan tajam seperti pedang bermata dua.

Kuasa Allah yang disampaikan melalui hamba-hamba-Nya dapat dirasakan oleh mereka yang mendengarnya. Beberapa orang memberikan perhatian terhadap amaran itu dan meninggalkan dosa-dosa mere- ka; tetapi kebanyakan mencemoohkan pekabaran yang khidmat itu dan menjadi lebih berani di dalam jalan-jalan mereka yang jahat. Hambahamba Allah harus menyampaikan pekabaran yang sama kepada dunia pada akhir zaman ini, dan itu juga akan disambut oleh cemoohan dan sikap tidak percaya. Dunia sebelum air bah telah menolak kata-kata amaran dari dia yang berjalan dengan Allah. Demikian pula generasi yang terakhir itu akan meremehkan amaran-amaran dari pesuruh Allah.

Di tengah-tengah kesibukan kerjanya Henokh tetap mempertahankan hubungannya dengan Allah. Lebih besar dan lebih mendesak tugasnya itu, lebih sering dan lebih tekun lagi ia dalam doanya itu. Di saat-saat tertentu ia mengasingkan diri dari masyarakat. Setelah tinggal untuk sesaat lamanya di antara orang banyak sambil berusaha untuk memberikan petunjuk-petunjuk serta teladan yang menguntungkan mereka itu, ia akan mengasingkan diri untuk memuaskan rasa lapar dan dahaganya akan pengetahuan Ilahi yang dapat dipuaskan hanya oleh Allah saja. Melalui hubungan dengan Allah dengan cara seperti itu, Henokh memantulkan peta Ilahi dengan lebih sempuma lagi. Wajahnya bercahaya oleh satu terang yang suci, seperti terang yang bersinar di dalam wajah Yesus. Apabila ia selesai berhubungan dengan Ilahi, orang jahat sekalipun dapat melihat dengan rasa kagum akan cap surga di wajahnya.

Kejahatan manusia telah begitu memuncak sehingga kebinasaan pun harus dinyatakan kepada mereka. Bilamana tahun demi tahun berlalu, arus dosa manusia menjadi lebih hebat lagi, dan pehukuman Ilahi kian mendekat. Tetapi Henokh, saksi iman itu, maju terus, mengamarkan, mengajak, membujuk serta bergumul untuk membendung arus dosa dan

menegakkan hukuman itu. Sekalipun amaran-amarannya tidak diindahkan oleh orang-orang berdosa yang cinta kepelesiran itu, ia mempunyai kesaksian yang disetujui Allah, dan ia terus berjuang dengan gigih melawan kejahatan yang sedang merajalela itu, sampai Tuhan mengangkat dia dari satu dunia yang penuh dosa kepada kesukaan surga yang suci.

Orang-orang dalam generasi itu telah mengolok-olok kebodohan Henokh yang tidak mau mengumpulkan emas atau perak atau kekayaan dunia ini. Tetapi hati Henokh tertuju kepada harta yang abadi. Ia telah memandang negeri kemuliaan itu. Ia telah melihat Raja di dalam kemuliaan-Nya di tengah-tengah Sion. Pikiran, hati, serta perkataannya terpusat ke surga. Lebih besar kejahatan yang berlaku, lebih dalam lagi kerinduannya akan rumah Allah itu. Sementara masih hidup di dunia oleh iman, ia tinggal di dalam suasana kemuliaan.

“Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.” Matius 5.8. Untuk tiga ratus tahun lamanya Henokh telah mencari kesucian hati agar ia bisa menjadi selaras dengan surga. Untuk tiga abad ia telah bergaul dengan Allah. Hari demi hari ia rindu untuk mengalami satu hubungan yang lebih erat; dan hubungan itu senantiasa menjadi lebih rapat lagi sehingga Allah mengangkat dia datang kepadaNya. Ia telah berdiri di ambang pintu dunia yang kekal, hanya satu langkah saja yang mengantarai dia dengan negeri yang penuh berkat itu, dan sekarang gerbang dibukakan, perjalanannya bersama dengan Tuhan yang sudah lama sekali ditempuhnya di dunia ini dilanjutkan, dan ia berjalan melalui gerbang Kota Suci—sebagai orang yang pertama dari antara umat manusia untuk masuk ke sana.

Hilangnya Henokh dapat dirasakan di dunia ini. Mereka merasa ke-hilangan akan suara yang hari demi hari terdengar untuk memberikan amaran dan petunjuk-petunjuk. Banyak orang, baik orang benar maupun orang jahat, yang telah menyaksikan kepergiannya itu; dan menyangka bahwa ia telah pergi ke salah satu tempat peristirahatannya, mereka yang mengasihi dia telah mencoba untuk mencarinya dengan sungguh-sungguh, sebagaimana anak-anak nabi telah berusaha mencari Elia, tetapi tidak berhasil. Mereka melaporkan bahwa ia sudah tidak ada lagi, karena Allah telah mengambil dia.

Dengan mengangkat Henokh ke surga Tuhan bermaksud untuk mem-berikan satu pelajaran penting. Ada bahaya di mana manusia mau me-nyerah kepada keputusasaan, oleh sebab akibat-akibat dosa yang me-ngerikan itu. Banyak yang berseru-seru; “Apakah untungnya kita takut akan Tuhan dan memeliharakan hukum-hukum-Nya, sedangkan kutuk yang besar itu menimpa umat manusia dan kematian adalah menjadi bagian kita semua?” Tetapi petunjuk-petunjuk yang telah diberikan Tuhan kepada Adam, dan yang diulangi oleh Set serta dinyatakan dalam hidup Henokh telah menyapu bersih kemurungan dan kegelapan dan telah memberikan pengharapan kepada manusia bahwa sebagaimana melalui Adam datang kematian, begitu pula melalui Penebus itu akan datang kehidupan

dan kebakaan. Setan mengajarkan kepada manusia satu kepercayaan bahwa tidak akan ada pahala bagi orang benar ataupun hukuman bagi orang jahat, dan tidak mungkin bagi manusia untuk menurut hukum-hukum Ilahi. Tetapi di dalam masalah Henokh, Allah menyatakan bahwa “Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia.” Ibrani 11:6. Ia menunjukkan apa yang akan Ia lakukan bagi mereka yang memelihara hukumhukum-Nya. Kepada manusia diajarkan bahwa tidak mustahil untuk menurut hukum Allah; bahwa sekalipun hidup di tengah-tengah orangorang berdosa dan jahat, mereka sanggup, oleh anugerah Allah melawan penggodaan dan menjadi suci. Mereka melihat di dalam teladan hidupnya berkat-berkat dari pada kehidupan seperti itu; dan pengangkatannya ke surga adalah satu bukti tentang kebenaran nubuatannya sehubungan dengan akhirat, dengan pahala kesukaan, kemuliaan, serta hidup yang baka bagi orang yang menurut, dan hukuman, laknat, serta kematian bagi yang melanggar.

Oleh iman, Henokh “terangkat, supaya ia tidak mengalami kematian; Sebab sebelum ia terangkat, ia memperoleh kesaksian, bahwa ia berkenan kepada Allah.” Ibrani 11:5. Di tengah-tengah dunia yang oleh karena kejahatannya telah ditetapkan untuk mengalami kebinasaannya, Henokh telah menghidupkan satu kehidupan yang erat sekali dengan Allah sehingga ia tidak diizinkan untuk merasakan kematian. Tabiat nabi yang penuh peribadatan ini menggambarkan keadaan kesucian yang harus dicapai oleh mereka yang akan “ditebus dari bumi ini” (Wahyu 14:3) pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kali. Di saat itu, sebagaimana halnya di dalam dunia sebelum air bah, kejahatan akan merajalela. Dengan mengikuti gerakan hati mereka yang jahat serta pengajaran-pengajaran filsafat yang menyesatkan, manusia akan memberontak terhadap kekuasaan surga. Tetapi seperti Henokh, umat Allah akan mencari kesucian hati serta keselarasan kepada kehendak- Nya hingga mereka akan memantulkan sifat-sifat yang sama dengan Kristus. Seperti Henokh, mereka akan mengamarkan dunia ini tentang kedatangan Tuhan yang kedua kalinya, serta hukuman yang akan dijatuhkan kepada orang-orang yang melanggar, dan oleh perkataan serta teladan hidup mereka akan menempelak dosa-dosa orang jahat. Sehagaimana Henokh diangkat ke surga sebelum kehancuran bumi ini oleh air bah, demikian juga orang-orang yang benar yang masih hidup akan diangkat dari dunia ini sebelum dibinasakan oleh api.

Rasul berkata “Kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah, dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir. Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari surga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit, sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong luhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan luhan. Karena itu hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini ” 1 Korintus 15:51,52; 1 Tesalonika 4:16-18.

Bab 7 – Air Bah

Pada zaman Nuh suatu kutuk yang berganda menimpa bumi ini sebagai akibat pelanggaran Adam dan pembunuhan yang dilakukan oleh Kain. Namun demikian hal itu tidak begitu banyak mengubah wajah alam ini. Memang jelas ada tanda-tanda kebusukan tetapi bumi ini masih tetap kaya dan indah di dalam pemberian Allah. Bukit-bukit dimahkotai oleh pepohonan yang indah yang menunjang pokok anggur yang sarat oleh buah-buahnya. Padang-padang yang luas yang menyerupai taman ditutupi oleh ribuan bunga. Buah-buahan yang ada di bumi ini beraneka ragam dan hampir-hampir tidak terbatas jumlahnya. Pohon-pohon pada waktu itu jauh melebihi pohon apa pun yang ada sekarang ini di dalam ukuran, keindahan serta kesempumaan bentuknya; kayunya menunjukkan adanya lapisan-lapisan yang indah serta terbuat dari bahan yang keras dan tahan seperti batu. Emas, perak dan batu-batu permata berlimpah banyaknya.

Umat manusia masih memiliki kesegarannya yang semula. Tetapi beberapa generasi telah berlalu sejak Adam masih diperkenankan memakan buah alhayat yang dapat memperpanjang hidup; dan umur manusia masih diukur dengan abad. Seandainya manusia yang berumur panjang dengan kesanggupan yang tiada taranya untuk berencana dan bekerja itu telah mengabdikan diri untuk melayani Tuhan, mereka tentu akan menjadikan nama Khalik itu satu kepujian di atas dunia ini dan mereka akan merupakan wujud dari maksud Tuhan dalam menjadikan mereka. Tetapi mereka telah gagal melakukan hal ini. Pada masa itu banyak raksasa-raksasa, manusia yang memiliki tubuh dan kekuatan yang besar, terkenal bijaksana, ahli dalam merancang pekerjaan yang paling indah dan mengagumkan; tetapi kesalahan mereka dengan membiarkan diri dalam kejahatan adalah sebanding dengah kesanggupan mental serta keahlian mereka.

Tuhan mengaruniakan kepada orang-orang yang hidup sebelum air bah ini banyak pemberian; tetapi mereka telah menggunakan kelimpahan itu untuk meninggikan diri sendiri dan telah mengubahkannya menjadi laknat dengan memusatkan perhatian mereka kepada pemberianpemberian tersebut gantinya kepada Dia yang telah memberikannya. Mereka menggunakan emas, perak, batu-batu permata serta kayu-kayu yang indah dan terpilih untuk membangun tempat tinggal mereka dan berusaha untuk saling melebihi satu terhadap yang lainnya dalam keindahan rumah dengan hasil pekerjaan orang-orang yang ahli. Mereka berusaha hanya untuk memuaskan keinginan hati mereka yang sombong dan bersuka-suka dalam kepelesiran dan kejahatan. Dengan tidak menginginkan Allah ada di dalam pengetahuan mereka, segera mereka pun menyangkal adanya Allah. Mereka mengagungkan alam sebagai pengganti Allah yang menjadikan alam ini. Mereka meninggikan kepandaian manusia, menyembah hasil pekerjaan tangan mereka dan mengajar anak-anak mereka menyembah sujud kepada patung-patung ukiran.

Di padang-padang hijau dan di bawah naungan pohon-pohon yang rindang mereka mendirikan mezbah untuk berhala mereka. Hutan-hutan kayu yang luas, yang daunnya tetap tumbuh sepanjang tahun ditahbiskan untuk penyembahan dewa-dewa palsu. Dengan hutan-hutan kayu ini dihubungkan taman-taman yang indah, jalan-jalannya yang panjang dan berliku-liku itu ditudungi oleh segala macam pohon yang berbuah lebat, dihiasi oleh patung-patung ukiran dan dilengkapi dengan segala sesuatu yang dapat menyenangkan perasaan serta menimbulkan nafsu berahi orang banyak, sehingga mereka pun dirangsang untuk ambil bagian dalam penyembahan berhala.

Manusia menyisihkan Allah dari pengetahuan mereka dan menyembah barang-barang hasil ciptaan angan-angan pikiran mereka; dan sebagai akibatnya mereka pun menjadi lebih merosot lagi. Pemazmur menggam-barkan akibat yang ditimbulkan oleh penyembahan berhala terhadap diri mereka. Ia berkata, “Seperti itulah jadinya orang-orang yang membuatnya, dan semua orang yang percaya kepadanya.” Mazmur 115:8. Adalah satu kaidah dari pada pikiran manusia bahwa oleh memandang kita diubahkan. Manusia tidak akan naik lebih tinggi daripada pandangannya tentang kebenaran, kemurnian serta kesucian. Jikalau pikiran tidak ditinggikan melebihi taraf kemanusiaan, jikalau itu tidak diangkat oleh iman untuk merenung-renungkan kasih serta hikmat yang tak terbatas itu, maka manusia akan terus terbenam lebih dalam lagi. Penyembah dewa-dewa yang palsu mengenakan sifat-sifat serta nafsu kemanusiaan kepada dewa-dewa tersebut sehingga dengan demikian ukuran tabiat dewa-dewa itu merosot menjadi setaraf dengan manusia yang berdosa. Dan sebagai akibatnya mereka menjadi cemar. “Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata ...bumi ini telah rusak di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan.” Tuhan telah memberikan kepada manusia hukum-hukum-Nya sebagai peraturan hidup, tetapi hukum-Nya itu dilanggar dan sebagai akibatnya timbullah segala macam dosa. Kejahatan manusia dilakukan dengan terang-terangan, keadilan diinjak-injak dan teriakan orang-orang yang teraniaya naik sampai ke surga.

Beristri banyak telah mulai dipraktikkan pada waktu itu, bertentangan dengan rencana Ilahi pada mulanya. Tuhan memberikan kepada Adam seorang istri untuk menunjukkan peraturan-Nya yang berkaitan dengan hal itu. Tetapi setelah jatuh ke dalam dosa, manusia memilih untuk mengikuti kemauannya sendiri yang penuh dengan dosa itu, dan sebagai akibatnya kejahatan dan kemalangan bertambah-tambah dengan cepatnya. Hubungan pernikahan dan hak milik seseorang tidak lagi diindahkan. Siapa saja yang ingin istri atau harta benda orang lain bisa saja mengambilnya dengan paksa, dan manusia pun bersuka-suka dalam perbuatan yang kejam. Mereka senang membunuh binatang-binatang. dan penggunaan daging sebagai makanan menjadikan mereka lebih kejam dan lebih haus darah lagi sampai akhimya mereka menjadi tidak acuh sama sekali terhadap nyawa manusia.

Pada waktu itu dunia masih seperti bayi; tetapi kejahatan telah begitu dalam dan merajalela sehingga Allah tidak dapat membiarkannya lagi; dan Ia berkata, “Aku akan menghapuskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi.” Ia mengatakan bahwa roh-Nya tidak akan selalu bergumul dengan umat yang berdosa. Jikalau mereka tidak berhenti mencemari bumi ini dan segala kekayaannya dengan dosa-dosa mereka, Ia akan melenyapkan mereka, dan juga akan membinasakan perkaraperkara yang dengannya Tuhan telah memberkati mereka; Ia akan menyapu bersih binatang-binatang dari padang, dan tumbuh-tumbuhan yang telah memberikan makanan yang berkelimpahan, dan akan mengubah bumi yang indah ini menjadi satu keadaan yang sunyi senyap dan rusak binasa. Di tengah-tengah kejahatan yang merajalela, Metusalah, Nuh, dan banyak lagi yang lain, telah berUsaha untuk tetap menghidupkan pengetahuan akan Allah yang benar, dan membendung arus kejahatan akhlak. Seratus dua puluh tahun sebelum air bah, Tuhan melalui seorang malaikat yang suci menyatakan kepada Nuh akan maksud-Nya, dan memerintahkannya untuk membuat sebuah bahtera. Sementara membuat bahtera ia harus berkhotbah bahwa Tuhan akan menurunkan air bah ke atas bumi untuk membinasakan orang-orang jahat itu. Mereka yang percaya akan pekabaran itu, dan mau bersedia untuk menghadapi peristiwa itu melalui pertobatan serta pembaruan, akan memperoleh pengampunan dan akan diselamatkan. Henokh telah mengulangi kepada anak-anaknya apa yang telah dinyatakan Tuhan kepadanya sehubungan dengan air bah. Dan Metusalah serta anakanaknya, yang sempat mendengarkan khotbah Nuh ikut membantu membuat bahtera itu.

Allah telah memberikan kepada Nuh ukuran bahtera dengan tepat, dan petunjuk-petunjuk yang saksama sehubungan dengan pembuatan bahtera itu sampai kepada perkara yang sekecil-kecilnya. Hikmat manusia tidak akan dapat merencanakan suatu bentuk yang begitu kukuh. Allah adalah perancangnya dan Nuh adalah pembangun utamanya. Itu telah dibangun seperti kerangka sebuah kapal laut agar dapat mengapung di atas air, tetapi dalam beberapa hal itu lebih menyerupai sebuah rumah. Tingginya saja tiga tingkat, tetapi hanya mempunyai sebuah pintu yang terdapat di bagian sampingnya. Cahaya masuk dari atas dan kamarkamarnya diatur sedemikian rupa sehingga semuanya memperoleh terang. Bahan-bahan yang dipakai dalam pembuatan bahtera ini adalah kayu gofir yang tidak akan lapuk ratusan tahun lamanya. Pembangunan bahtera raksasa ini merupakan satu proses yang lambat dan membutuhkan kerja keras. Oleh karena besarnya serta jenis pohon-pohon itu, maka kerja yang lebih berat lagi diperlukan pada waktu itu daripada saat sekarang ini untuk menyediakan kayu-kayunya, sekalipun orang-orang pada zaman itu mempunyai tenaga yang lebih kuat. Segala usaha manusia dikerahkan agar pekerjaan itu sempuma, tetapi bahtera itu sendiri tidak akan sanggup untuk bertahan terhadap topan yang akan datang ke atas bumi ini. Hanya Allah saja dapat memelihara hamba-hamba-Nya yang berada di tengah-tengah topan dan gelombang itu.

"Karena iman, maka Nuh—dengan petunjuk Allah tentang sesuatu yang belum kelihatan—dengan taat mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya; dan karena iman itu ia menghukum dunia, dan ia ditentukan untuk menerima kebenaran sesuai dengan imannya." Ibrani 11:7. Sementara Nuh menyampaikan amarannya kepada dunia ini, usaha pekerjaannya memberikan bukti kesungguh-sungguhannya. Dengan cara seperti itu imannya disempurnakan dan menjadi nyata sekali. Ia memberikan kepada dunia ini satu teladan untuk mempercayai apa yang dikatakan Allah. Apa yang ia miliki dipakai untuk membangun bahtera itu. Apabila ia memulai pembangunan bahtera raksasa itu di atas bumi yang kering, orang banyak datang dari segala penjuru untuk melihat sesuatu yang ganjil dan untuk mendengarkan kata-kata yang diucapkan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat, oleh pengkhotbah yang luar biasa itu. Setiap pukulan tvikang terhadap bahtera itu merupakan satu kesaksian kepada orang banyak.

Mula-mula banyak orang yang kelihatannya menerima amaran itu; tetapi mereka tidak berpaling kepada Allah dengan pertobatan yang sejati. Mereka tidak mau meninggalkan dosa-dosa mereka. Selama waktu yang berlangsung sebelum air bah itu datang, iman mereka telah diuji tetapi mereka gagal untuk menghadapinya. Dikalahkan oleh ketidakpercayaan mereka yang sedang merajalela waktu itu, akhimya mereka bergabung dengan sahabat-sahabat lamanya untuk menolak pekabaran yang khidmat itu. Beberapa orang benar-benar merasa dirinya berdosa dan mau memperhatikan amaran itu; tetapi begitu banyak yang mengolok-olok serta mencemoohkan sehingga mereka dengan roh yang sama telah menolak undangan yang penuh rahmat itu, dan dengan segera mereka pun menjadi pengolok-olok yang paling berani; karena tidak ada seorang pun yang lebih takabur dan pergi begitu jauh dalam dosa seperti mereka yang dulunya mempunyai terang kebenaran, tetapi menolak Roh Allah yang dapat meyakinkan.

Orang-orang dalam generasi itu tidak semuanya penyembalahpenyembah berhala, dalam sepenuh arti kata itu. Banyak yang mengaku sebagai penyembah Allah. Mereka berpendapat bahwa berhala-berhala mereka adalah sekadar gambaran Tuhan agar mereka bisa memperoleh pemikiran yang lebih jelas tentang Pribadi Ilahi itu. Golongan inilah yang paling gigih menolak pekabaran Nuh. Apabila mereka berusaha untuk menggambarkan Allah dengan benda-benda materi, pikiran mereka dibutakan terhadap kuasa dan keagungan-Nya; mereka tidak lagi dapat menyadari kesucian tabiat-Nya yang tidak dapat diubahkan itu. Apabila dosa menjadi umum, lalu hal itu tidak lagi kelihatan keji seperti sebelumnya, dan akhimya mereka menyatakan bahwa hukum Ilahi tidak berlaku lagi; bahwa adalah bertentangan dengan tabiat Allah untuk menghukum orang yang melanggar; dan mereka menyangkal bahwa hukum-Nya akan dijatuhkan ke atas bumi ini. Apabila orang-orang dalam generasi itu telah menurut hukum Ilahi, mereka akan dapat menyadari suara Allah di dalam amaran yang diucapkan oleh hamba-Nya; tetapi pikiran mereka telah begitu digelapkan oleh penolakan terhadap terang kebenaran itu sehingga mereka mempercayai bahwa pekabaran Nuh itu adalah sesuatu yang tidak masuk akal.

Bukanlah orang banyak atau suara terbanyak yang berada di pihak yang benar. Dunia ini berbaris melawan keadilan Allah dan hukum- hukum-Nya, dan Nuh dianggap sebagai orang fanatik. Setan pada waktu menggoda Hawa untuk melanggar perintah Allah, berkata kepadanya, “Sekali-kali kamu tidak akan mati.” Kejadian 3:4. Orang-orang besar, orang-orang dunia yang terhormat dan bijaksana mengulangi hal yang sama itu. “Ancaman Allah,” kata mereka, adalah sekadar untuk menakut-nakuti dan tidak pernah akan menjadi kenyataan. Engkau tidak perlu panik. Kejadian-kejadian seperti kehancuran dunia oleh Allah yang telah menciptakan-Nya dan hukuman terhadap makhluk-makhluk yang telah dijadikan-Nya tidak pernah akan terjadi. Tenang-tenang saja, dan jangan takut. Nuh adalah seorang yang fanatik. Dunia mengolok-olok kebodohan orang tua yang tertipu itu. Gantinya merendahkan diri di hadapan Allah, mereka terus hidup dalam pelanggaran dan kejahatan, seolah-olah Allah tidak pernah berkata-kata kepada mereka melalui hamba-Nya.

Tetapi Nuh berdiri teguh bagaikan batu karang di tengah-tengah terpaan badai. Dikelilingi oleh olokan dan cemoohan orang banyak, ia kelihatan berbeda oleh karena ketulusan serta kesetiaannya yang tidak tergoncangkan itu. Suatu kuasa menyertai kata-katanya, karena itu adalah suara Allah kepada manusia melalui hamba-Nya. Hubungan dengan Allah menjadikan hubungannya kuat di dalam kuasa yang tidak terbatas itu, sementara untuk seratus dua puluh tahun lamanya suaranya yang berwibawa itu didengar oleh generasi itu sehubungan dengan peristiwa, yang sejauh pertimbangan hikmat manusia, mustahil akan terjadi.

Dunia sebelum air bah berpendapat bahwa berabad-abad lamanya hukum alam telah ditetapkan. Musim-musim datang silih berganti menurut gilirannya yang teratur. Hingga saat ini belum pernah turun hujan; bumi ini dibasahi oleh embun. Air sungai tidak pernah meluapluap tetapi mengalir dengan tenangnya menuju lautan. Hukum yang tetap mengaturnya sehingga air sungai tidak pernah meluap-luap. Tetapi mereka tidak menyadari bahwa tangan Dia yang memerintah air itu, berkata: “Sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat. Ayub 38:11.

Apabila waktu berlalu, dengan tidak adanya perubahan yang tampak dalam alam, manusia yang tadinya hatinya digentarkan oleh rasa takut, sekarang tenang kembali. Mereka seperti orang-orang pada zaman ini berpendapat bahwa alam itu lebih tinggi daripada Allah yang menjadikan alam, dan bahwa hukum-hukum alam itu kukuh sehingga Allah sendiri tidak dapat mengubahnya. Sambil berpikir bahwa jikalau pekabaran Nuh itu benar, itu berarti bahwa alam ini berlawanan dengan kebiasaannya dan mereka pun menjadikan pekabaran ini, di dalam pikiran orang banya di dunia ini, sebagai sesuatu yang tidak masuk akal—satu penipuan yang besar dan luar biasa. Mereka menyatakan ejekan terhadap amaran Allah dengan berbuat hal yang sama seperti sebelum amaran itu diberikan. Mereka teruskan dengan pesta pora mereka, dengan sifat kegelojohan; mereka makan minum, menanam dan membangun, mengadakan rencana-rencana sehubungan dengan

keuntungan-keuntungan yang akan mereka peroleh pada hari-hari mendatang; dan mereka pergi lebih jatih dalam kejahatan dan dalam pelanggaran yang berani terhadap tuntutantuntutan Allah, untuk menyatakan bahwa mereka tidak takut kepada Pribadi yang tidak terbatas itu. Mereka katakan seandainya ada kebenaran dalam apa yang dikatakan oleh Nuh, maka orang-orang yang termasyhur—orang-orang bijaksana dan pintar—tentu akan dapat memahami keadaan itu.

Jikalau orang-orang sebelum air bah itu percaya akan amaran itu, dan bertobat dari kejahatan mereka, Tuhan akan menahankan murkaNya seperti yang dilakukan terhadap kota Niniwe sesudah itu. Tetapi oleh penolakan yang keras terhadap tempelakan hati nurani mereka dan amaran-amaran dari pada nabi Allah, generasi itu telah mencapai puncak kejahatannya dan sudah tiba pada waktu kebinasaannya.

Masa percobaan mereka sudah hampir berlalu. Nuh dengan setia telah mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah diterimanya dari Allah. Bahtera telah selesai dibangun sesuai dengan petunjuk Allah, dan telah diperlengkapi dengan makanan untuk manusia dan juga binatangbinatang. Dan sekarang hamba Allah itu menyampaikan panggilannya yang terakhir kepada orang banyak. Dengan satu kerinduan yang tidak dapat dilukiskan oleh kata-kata, ia membujuk mereka untuk mencari perlindungan sementara masih bisa diperoleh. Kembali mereka menolak kata-katanya sambil berteriak mengolok dan mengejeknya. Tiba-tiba kesunyian mencekam orang banyak yang sedang mengolok-olok itu. Segala jenis binatang, mulai dari yang paling buas sampai kepada yang paling jinak, kelihatan datang dari gunung-gunung dan hutan, dan dengan pelahan-lahan beriring berjalan menuju bahtera. Satu bunyi terpaan angin yang menderu, dan lihat, burung-burung terbang dari segala penjuru, begitu banyak sehingga menjadikan langit kelihatan gelap, dan dengan teratur mereka masuk ke dalam bahtera. Binatang-binatang menurut perintah Allah, sementara manusia enggan menurutnya. Dipimpin oleh maiaikat-malaikat suci, mereka “datanglah sepasang mendapatkan Nuh ke dalam bahtera itu,” dan binatang-binatang yang halal berbaris tujuhtujuh. Orang banyak memperhatikan dengan keheran-heranan, yang lain dengan rasa takut. Ahli-ahli filsafat dipanggil untuk menerangkan kejadian yang luar biasa itu, tetapi sia-sia belaka. Itu merupakan satu rahasia yang tidak dapat dipahami oleh mereka. Tetapi manusia telah menjadi begitu keras oleh penolakan mereka terhadap terang kebenaran, sehingga kejadian seperti ini pun hanya memberikan kesan sementara saja bagi mereka. Apabila umat manusia yang terkutu itu melihat matahari bersinar dengan megahnya, dan bumi ini ditutupi oleh keindahan yang hampir menyerupai Eden, mereka menghalau rasa takut mereka dengan sorak sorai mereka dan oleh perbuatan-peruatan yang penuh dengan kekejaman, mereka seolah-olah mengundang e atas diri mereka datangnya murka Allah yang sudah bangkit sebelumnya.

Tuhan memerintahkan kepada Nuh, “Masuklah ke dalam bahtera itu, engkau dan seisi rumahmu, sebab engkaulah yang Kulihat benar di hadapan-Ku di antara orang zaman ini.”

Amaran-amaran Nuh te a menjadi berkat kepada keluarganya. Sebagai pahala terhadap kesetiaannya dan ketulusan hatinya, Allah telah menyelamatkan seluruh anggota keluarganya bersama dengan dia. Betapa satu dorongan bagi orangtua untuk tetap setia!

Panggilan rahmat bagi umat yang berdosa tidak terdengar lagi. Binatang-binatang dari hutan dan burung-burung telah memasuki tempat perlindungan mereka itu. Nuh dan keluarganya sudah berada dalam bahtera, "lalu TUHAN menutup pintu bahtera itu. Seberkas sinar yang menyilaukan kelihatan, dan segumpal awan kemuliaan yang lebih terang daripada kilat turun dari surga dan berhenti tepat di hadapan pintu bahtera itu. Pintu yang besar itu, yang tidak mungkin dapat ditutup oleh orangorang yang ada di dalam bahtera itu, dengan pelahan-lahan tertutup oleh tangan yang tidak kelihatan. Nuh ada di dalam bahtera dan mereka yang menolak rahmat tertinggal di luar. Meterai surga ada di atas pintu itu; Tuhan telah menutupnya dan hanya Tuhan saja yang dapat membukanya. Demikian pula apabila Kristus meninggalkan pekerjaan-Nya sebagai perantara orang yang berdosa, sebelum kedatangan-Nya di awan-awan, pintu rahmat akan ditutup. Kemudian anugerah Ilahi tidak lagi akan menahan orang-orang jahat, Setan akan mengendalikan dengan sepenuhnya mereka yang telah menolak rahmat. Mereka akan berusaha untuk membinasakan umat Allah; tetapi sebagaimana Nuh terpelihara di dalam bahtera, demikian pula orang-orang yang benar akan dilindungi oleh kuasa Ilahi.

Selama tujuh hari setelah Nuh dan keluarganya memasuki bahtera, tidak kelihatan tanda-tanda akan datangnya hujan topan. Selama jangka waktu ini iman mereka diuji. Saat itu merupakan satu kemenangan bagi orang banyak di luar bahtera. Keterlambatan ini menguatkan mereka dalam keyakinan bahwa pekabaran Nuh itu adalah sesuatu yang tidak pernah akan datang. Sekalipun adanya kejadian-kejadian yang agung yang telah mereka saksikan—binatang-binatang dan burung-burung yang memasuki bahtera dan malaikat Allah yang menutup pintu itu—mereka teruskan dengan kepelesiran mereka, bahkan mencemoohkan akan tandatanda kekuasaan Allah tersebut. Mereka berkerumun di sekeliling bahtera, mengejek orang-orang yang berada di dalamnya dengan sangat beraninya seperti yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya.

Tetapi pada hari yang kedelapan, aWan gelap menutupi langit. Kemudian menyusul gemuruh guntur dan kilat sabung menyabung. Dengan segera hujan turun dengan lebatnya. Dunia belum pernah menyaksikan sesuatu seperti ini, dan hati manusia dicekam oleh rasa takut. Dengan diam-diam mereka bertanya kepada diri masing-masing, "Mungkinkah Nuh yang benar dan bahwa dunia ini sudah ditetapkan untuk dibinasakan?" Langit semakin menghitam dan hujan turun dengan lebih hebat lagi. Binatang-binatang lari ke sana ke mari dengan ketakutan dan jeritan mereka seolah-olah menggemakan nasib mereka dan juga nasib manusia. Kemudian "pada hari itulah terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat dan terbukalah tingkap-tingkap langit. Air jatuh dari awan seperti air terjun yang hebat. Air sungai pun meluapluap dan membanjiri lembah-lembah. Pancaran air ke luar

dari bumi dengan satu kekuatan yang tak dapat digambarkan, melemparkan batubatu karang yang besar ratusan kaki ke udara dan batu-batu itu berjatuhan, dan terbenam kembali ke dalam tanah.

Mula-mula orang banyak melihat kehancuran dan pada barang-barang buatan tangan mereka sendiri. Bangunan-bangunan mereka yang megah, taman yang indah, kebun-kebun di mana mereka telah tempatkan berhalaberhala mereka dibinasakan oleh kilat yang memancar dari langit dan puing-puingnya berhamburan ke mana-mana. Mezbah-mezbah di mana manusia dikorbankan dihancurkan dan penyembah-penyembah berhala itu gemetar di hadapan kuasa Allah yang hidup, dan mereka menyadari bahwa kejahatan dan penyembahan berhala merekalah yang telah menyebabkan kehancuran tersebut.

Apabila topan dahsyat melanda, pohon-pohon, bangunan-bangunan, batu-batu karang dan tanah terlempar ke segala penjuru. Kegentaran manusia dan binatang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Lebih keras daripada derunya topan terdengar jeritan orang-orang yang telah menghinakan kekuasaan Allah. Setan sendiri, yang dipaksa untuk tetap tinggal di tengah-tengah keadaan yang hebat ini, merasa takut akan hidupnya itu. Ia telah bersuka-suka untuk mengendalikan manusia dengan penuh kuasa, dan menghendaki agar mereka hidup untuk mempraktikkan kekejian itu dan terus memberontak terhadap pemerintah surga.

Sekarang dia menghujat Tuhan dan menuduh-Nya sebagai satu Pribadi yang tidak adil dan kejam. Banyak dari antara orang-orang itu, seperti Setan, menghujat Tuhan, dan kalau saja mereka sanggup, mereka mau menurunkan Dia dari takhta kekuasaan-Nya. Yang lain panik dan takut, mereka mengulurkan tangan mereka ke arah bahtera itu minta supaya diperbolehkan masuk. Tetapi permintaan mereka itu sia-sia. Akhimya hati nurani mereka mau mengakui bahwa ada satu Allah yang memerintah di surga. Mereka berseru kepada Tuhan dengan bersungguh-sungguh, tetapi telinga-Nya tidak lagi terbuka terhadap teriakan mereka. Pada jam-jam yang mengerikan itu mereka melihat bahwa pelanggaran terhadap hukum Allah telah menyebabkan kebinasaan mereka.

Namun demikian, sementara mereka mengakui dosa-dosa mereka oleh sebab takut terhadap hukuman, mereka tidak merasakan kekejian dosa. Kalau saja hukuman itu dibatalkan mereka akan kembali mengulangi perbuatan mereka untuk mencemoohkan surga. Demikian pula pada saat pehukuman Tuhan akan menimpa bumi ini, sebelum api itu diturunkan, orang-orang yang tidak bertobat itu akan mengetahui dengan baik di mana dan apa dosa mereka yaitu pelanggaran terhadap hukum Allah yang suci. Tetapi sebagaimana orang-orang berdosa pada zaman dahulu kala itu mereka juga tidak akan bertobat dengan sungguh-sungguh.

Beberapa dari antara mereka dalam kepanikan telah berusaha masuk ke dalam bahtera itu dengan cara merusaknya, tetapi bahtera yang dibangun dengan kukuh dan kuat itu

menggagalkan usaha mereka. Beberapa bergantung ke bahtera itu sampai akhimya diterjang hanyut oleh arus yang deras, atau pegangan mereka terlepas menabrak batubatu karang dan pohon-pohon. Bahtera raksasa itu bergetar dengan hebat apabila dipukul oleh topan dan gelombang yang dahsyat. Jeritan binatangbinatang yang ada di dalam bahtera itu merupakan cetusan dari pada rasa takut dan rasa sakit mereka. Tetapi di tengah-tengah topan yang mengamuk itu, bahtera itu terapung dengan tenangnya dan aman. Maiaikat-malaikat yang luar biasa kekuatannya ditugaskan untuk memeliharakannya.

Binatang-binatang, pada waktu dilanda oleh topan, berlari kepada manusia seolah-olah mengharapkan akan diberi pertolongan. Banyak dari antara orang-orang itu yang mengikatkan anak-anaknya kepada dirinya sendiri dan kepada binatang-binatang yang kuat yang mereka pikir mempunyai daya tahan hidup yang besar, dan naik ke tempat-tempat yang tertinggi untuk melepaskan diri dari airyang semakin tinggi. Yang lain mengikat diri mereka ke pohon-pohon yang tinggi di puncak bukitbukit dan gunung-gunung; tetapi pohon-pohon itu tercabut dan dengan makhluk-makhluk hidup yang ada di atas terlempar ke dalam ombak yang sedang mengamuk. Satu demi satu tempat yang tadinya dirasa aman sekarang ditinggalkan. Apabila air naik semakin tinggi, orang banyak lari mencari perlindungan ke atas gunung-gunung yang paling tinggi. Sering manusia dan binatang bergumul untuk memperebutkan tempat berpijak sampai kedua-duanya hanyut diterjang arus.

Dari puncak-puncak yang tinggi manusia melihat di sekelilingnya satu lautan yang tiada bertepi. Amaran hamba Allah yang khidmat itu sekarang tidak lagi jadi bahan olokan dan ejekan. Betapa orang-orang berdosa yang malang itu merindukan untuk memperoleh kembali kesempatan yang telah mereka sia-siakan! Mereka merindukan satu jam lagi saja untuk bertobat, satu kesempatan saja lagi untuk beroleh rahmat, satu panggilan dari bibir Nuh! Tetapi suara rahmat yang merdu itu tidak terdengar lagi oleh mereka. Kasih, sebagaimana juga keadilan, menuntut agar hukuman Allah itu dijatuhkan untuk menghentikan dosa itu. Air yang dahsyat itu melanda tempat perlindungan yang terakhir dan pengolok-olok Allah itu pun binasa di dalamnya.

“Oleh firman Allah langit telah ada sejak dahulu, dan juga bumi yang berasal dari air dan oleh air, dan bahwa oleh air itu, bumi yang dahulu telah binasa, dimusnahkan oleh air bah. Tetapi oleh Firman itu juga langit dan bumi yang sekarang terpelihara dari api dan disimpan untuk hari penghakiman dan kebinasaan orang-orang fasik. 2 Petrus .5,6,7. Topan yang lain sedang datang mendekat. Bumi ini sekali lagi akan dilanda oleh murka Tuhan yang membinasakan, dan dosa serta orang- orang yang berdosa akan dimusnahkan.

Dosa-dosa yang telah mendatangkan pembalasan kepada dunia sebelum air bah, ada sekarang ini. Takut akan Allah telah lenyap dari hati manusia, dan hukum-Nya diperlakukan dengan sikap acuh tak acuh dan cemoohan. Keduniawian yang ada pada generasi tersebut disamai oleh keduniawian yang ada sekarang ini. Kristus berkata, Sebab

sebagaimana mereka pada zaman sebelum air bah itu makan dan minum, kawin dan mengawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, dan mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang dan melenyapkan mereka semua, demikian pulalah halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia." Matius 24:38,39. Tuhan menghukum orangorang sebelum air bah bukan karena mereka makan minum, Ia telah memberikan kepada mereka buah-buahan dengan berkelimpahan untuk memenuhi kebutuhan jasmani mereka. Yang menjadi dosa mereka ialah menerima pemberian-pemberian tersebut tanpa rasa syukur kepada Pemberinya, dan mereka telah merusakkan diri mereka oleh memanjakan nafsu makan mereka tanpa batas. Adalah halal bagi mereka untuk menikah. Pernikahan adalah sesuatu yang direncanakan oleh Tuhan; itu adalah salah satu dari pada lembaga-lembaga yang pertama yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Ia telah memenuhinya dengan kesucian dan keindahan; tetapi segala petunjuk ini telah dilupakan dan pernikahan telah disalahgunakan dan dijadikan alat sekadar untuk memuaskan hawa nafsu.

Keadaan yang sama itu berlaku sekarang ini. Yang sebenarnya halal telah dijalankan dengan secara berlebih-lebihan. Nafsu makan dimanjakan tanpa batas. Orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus sekarang ini makan minum bersama-sama dengan orang-orang pemabuk, sementara nama mereka tercantum dalam buku keanggotaan gereja. Sifat tidak bertarak merusakkan kuasa akhlak dan rohani, dan menyediakan jalan bagi pemanjaan akan nafsu berahi. Orang banyak tidak merasakan adanya tanggung jawab moral untuk mengendalikan keinginan seks mereka, dan mereka pun menjadi budak-budak dari nafsu mereka. Manusia hidup untuk memuaskan perasaan; bagi dunia dan kehidupan ini saja. Kemewahan merajalela di segala lapisan masyarakat. Kejujuran dikorbankan agar memperoleh kemewahan yang dapat dipertontonkan. Mereka yang ingin cepat jadi kaya, telah menyalahgunakan keadilan dan menekan orang miskin, dan "budak-budak serta jiwa manusia" masih diperjualbelikan. Penipuan, uang suap, pencurian merajalela tanpa ada teguran baik di kalangan orang-orang yang tinggi ataupun yang rendah kedudukannya. Surat-surat kabar dipenuhi oleh berita-berita pembunuhan—kejahatan yang dilakukan dengan berdarah dingin dan tanpa sebab, sehingga kelihatannya seolah-olah setiap naluri kemanusiaan telah lenyap sama sekali. Dan kejahatan-kejahatan seperti ini telah menjadi begitu biasa sehingga tidak lagi menimbulkan tanggapan atau rasa kaget. Roh kekacauan sedang merajalela di segala bangsa, dan pemberontakan-pemberontakan yang dari waktu ke waktu menimbulkan rasa ngeri di dunia ini adalah merupakan bukti dari pada api nafsu serta kejahatan, yang sekali terlepas dari pengendalian, akan memenuhi dunia ini dengan celaka dan kebinasaan. Gambaran yang telah diberikan oleh ilham tentang dunia sebelum air bah, melukiskan dengan sangat tepat keadaan yang segera akan terjadi kepada masyarakat modem sekarang ini. Zaman ini, di dalam abad ini, dan di dalam negara-negara yang mengaku Kristen, terdapat kejahatan-kejahatan yang tiap hari dilakukan sehebat

seperti kejahatan-kejahatan untuk mana orang-orang berdosa pada zaman dahulu kala telah dibinasakan.

Sebelum air bah, Tuhan menyuruh Nuh untuk mengamarkan dunia agar orang banyak dapat dipimpin kepada pertobatan, dan dengan demikian terlepas dari kehancuran yang mengancam mereka. Apabila hari kedatangan Kristus mendekat, Tuhan menyuruh hamba-hamba-Nya dengan satu amaran kepada dunia untuk bersedia bagi peristiwa yang hebat itu. Orang banyak sedang hidup dalam pelanggaran terhadap hukum Allah dan sekarang Dia dalam rahmat-Nya memanggil mereka untuk mentaati hukum-hukum-Nya yang suci itu. Semua orang yang mau meninggalkan dosa-dosa mereka melalui pertobatan kepada Allah, dan iman dalam Kristus akan diberi keampunan. Tetapi banyak yang merasa bahwa adalah satu pengorbanan yang terlalu besar untuk meninggalkan dosa-dosa. Oleh karena hidup mereka tidak selaras dengan prinsip-prinsip moral dari pada pemerintahan Allah yang suci, mereka menolak amaranamaran-Nya, dan menyangkal kekuasaan hukum-Nya.

Dari antara penduduk bumi sebelum Air Bah yang besar jumlahnya itu, hanya delapan jiwa saja yang percaya dan menurut akan firman Allah melalui Nuh. Untuk seratus dua puluh tahun lamanya, pengkhotbah kebenaran itu telah mengamarkan dunia ini tentang kebinasaan yang akan menimpa; tetapi pekabarannya telah ditolak dan dinista, begitu pula sekarang ini. Sebelum Pemberi hukum itu datang untuk menghukum kan orang-orang yang melanggar, orang yang tidak menurut hukum itu diamarkan untuk bertobat dan kembali jadi setia; tetapi bagi kebanyakan orang amaran ini akan merupakan sesuatu yang sia-sia. Rasul Petrus berkata, “Yang terutama harus kamu ketahui ialah, bahwa pada hari-hari zaman akhir akan tampil pengejek-pengejek dengan ejekanejekannya, yaitu orang-orang yang hidup menuruti hawa nafsunya. Kata mereka: Di manakah janji tentang kedatangan-Nya itu? Sebab sejak bapabapa leluhur kita meninggal, segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan.” 2 Petrus 3:3,4.

Bukankah kita mendengar katakata yang sama ini diulangi, bukan hanya oleh orang-orang yang berbuat jahat secara terang-terangan tetapi juga oleh banyak orang yang berkhotbah dari atas mimbar di negara-negara kita ini? “Tidak ada sebab untuk jadi panik,” kata mereka. “Sebelum Kristus datang, seluruh dunia ini akan ditobatkan dan kebenaran akan memerintah selama seribu tahun. Tenang! Tenang! Segala sesuatu akan berjalan sama seperti awal mulanya. Jangan seorang pun yang menjadi gelisah oleh karena kabarkabar yang menakutkan dari orang-orang yang kepanikan itu.”

Tetapi pengajaran tentang masa seribu tahun seperti ini tidak sesuai dengan ajaran Kristus, dan rasul-rasul-Nya. Yesus mengemukakan pertanyaan yang penting itu, “Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?” Lukas 18:8. Dan, seperti telah kita lihat, Ia menyatakan bahwa keadaan dunia ini akan jadi seperti keadaan dunia pada zaman Nuh. Paulus mengamarkan bahwa kita akan melihat kejahatan bertambah-tambah menjelang akhir dunia ini: “Tetapi Roh dengan tegas mengatakan

bahwa di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setansetan." 1 Timotius 4:1. Rasul mengatakan bahwa "pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar." 2 Timotius 3:1. Dan ia memberikan satu daftar dosa-dosa yang akan terdapat di antara mereka yang mempunyai satu bentuk peribadatan.

Apabila masa percobaan mereka itu mendekati kesudahannya, orangorang sebelum air bah hidup dalam kepelesiran dan pesta pora. Mereka yang mempunyai pengaruh dan kuasa berusaha untuk menjadikan pikiran orang banyak asyik dengan kepelesiran dan foya-foya, agar jangan seorang pun terkesan oleh amaran terakhir yang khidmat itu. Bukankah kita melihat hal yang sama berulang kembali pada zaman kita ini? Sementara hamba-hamba Allah memberikan pekabaran bahwa kesudahan segala sesuatu sudah dekat, dunia ini asyik dalam kepelesirankepelesiran dan hiburan-hiburan yang membuat manusia acuh tak acuh terhadap Tuhan dan mencegah orang banyak untuk terkesan oleh kebenaran yang merupakan satu-satunya cara oleh mana mereka bisa diselamatkan dari kebinasaan yang akan datang.

Bab 8 – Setelah Air Bah

Air mencapai ketinggian lima belas hasta di atas gunung-gunung

yang tertinggi. Sering nampaknya kepada keluarga Nuh yang ada di dalam bahtera itu bahwa mereka pun harus binasa juga, karena selama lima bulan lamanya bahtera mereka telah diombang-ambingkan oleh angin dan gelombang. Hal itu merupakan satu ujian yang berat; tetapi iman Nuh tidak goncang, karena ia mempunyai jaminan bahwa tangan Ilahi sedang memegang kemudi.

Apabila air mulai surut, Tuhan membiarkan bahtera itu hanyut ke satu tempat yang terlindung oleh sekelompok gunung-gunung yang telah dipelihara oleh kuasa-Nya. Gunung-gunung ini berdekatan satu dengan yang lain, dan bahtera itu bergerak masuk ke dalam pelabuhan yang teduh ini dan tidak lagi hanyut di tengah-tengah samudera yang tidak terbatas itu. Hal ini telah memberikan satu kelegaan kepada penumpang-penumpang bahtera yang sudah letih karena diombangambingkan oleh topan.

Nuh dan keluarganya dengan cemas menunggu-nunggu bertambah surutnya air karena mereka sudah rindu tinggal di daratan lagi. Empat puluh hari setelah puncak-puncak gunung kelihatan, mereka telah melepaskan seekor burung gagak, seekor burung yang cekatan, untuk menyelidiki apakah bumi ini sudah kering. Burung ini, oleh karena ti dak menemukan apa-apa kecuali air, terus menerus terbang dari dan ke bahtera. Tujuh hari kemudian seekor burung merpati dilepaskan, yang oleh karena tidak mendapati tempat untuk hinggap telah kembali lagi ke bahtera. Nuh menunggu tujuh hari lagi dan sekali lagi melepaskan seekor burung merpati. Pada waktu ia kembali pada petang hari dengan sehelai daun pohon zaitun di paruhnya, mereka pun bersuka ria. Kemudian “Nuh membuka tutup bahtera itu dan melihat-lihat; ternyatalah muka bumi sudah mulai kering.” Dengan sabar ia tetap menunggu di dalam bahtera. Sebagaimana ia telah masuk dalam bahtera atas perintah Allah, demikian pula ia menunggu perintah untuk meninggalkannya.

Akhimya seorang malaikat turun dari surga, membuka pintu bahtera yang besar itu dan memerintahkan Nuh dengan keluarganya pergi ke daratan dan membawa segala sesuatu yang hidup bersama-sama dengan mereka. Dalam kegembiraan oleh karena mereka telah selamat, Nuh tidak melupakan Dia yang oleh penjagaan-Nya, mereka telah dipelihara. Tindakannya yang pertama setelah meninggalkan bahtera itu adalah mendirikan sebuah mezbah dan mempersembahkan satu korban dari segala jenis hewan dan burung yang halal, sebagar pernyataan syukur mereka kepada Allah atas keselamatan mereka dan juga iman mereka di dalam Kristus, korban yang besar itu. Persembahan itu telah menyenangkan hati Allah; dan sebagai akibatnya, mereka sudah menerima satu berkat, bukan saja untuk Nuh dan keluarganya tetapi juga bagi semua orang yang hidup di dunia ini. “Ketika TUHAN mencium persembahan yang harum itu, berfirmanlah TUHAN dalam hati-Nya: Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat

dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan. Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam." Di sini terdapat satu pelajaran bagi generasi-generasi mendatang. Nuh telah mendarat di satu bumi yang sunyi senyap, tetapi sebelum ia membangun sebuah rumah bagi dirinya ia telah mendirikan sebuah mezbah bagi Allah. Kawanan temaknya sedikit, dan telah dipelihara dengan kerja keras; tetapi dengan gembira ia telah memberikan sebagian kepada Tuhan sebagai satu pengakuan bahwa segala sesuatu adalah milik-Nya. Demikian pula haruslah menjadi perhatian kita yang pertama untuk memberikan persembahan sukarela kepada Allah. Setiap pernyataan rahmat dan kasih-Nya terhadap kita harus kita akui dengan rasa syukur, dengan pengabdian dan juga dengan pemberian-pemberian untuk pekerjaan-Nya.

Agar supaya awan tebal dan hujan yang turun tidak menyebabkan kegentaran yang terus menerus di dalam hati manusia, serta rasa takut akan datangnya air bah lagi, maka Tuhan telah memberikan kepada keluarga Nuh satu janji: "Maka Kuadakan perjanjian-Ku dengan kamu ... tidak akan ada lagi air bah untuk memusnahkan bumi . . . Busur-Ku Kutaruh di awan, supaya itu menjadi tanda perjanjian antara Aku dan bumi. Apabila kemudian Kudatangkan awan di atas bumi dan busur itu tampak di awan, maka Aku akan mengingat perjanjian-Ku yang telah ada antara Aku dan kamu serta segala makhluk yang hidup, segala yang bernyawa...."

Betapa besamya keridlaan serta belas kasih Allah bagi makhluk yang berdosa, dengan menciptakan pelangi yang indah di awan-awan sebagai satu tanda perjanjian-Nya dengan manusia! Tuhan mengatakan bahwa apabila Ia melihat pelangi itu, Ia akan mengingat janji-Nya. Ini tidaklah mengartikan bahwa Ia bisa jadi lupa; tetapi Ia berkata-kata kepada kita dalam bahasa manusia agar kita dapat mengerti akan Dia dengan lebih baik lagi. Allah bermaksud bahwa apabila anak-anak dari generasi mendatang menanyakan tentang pelangi yang indah yang terbentang di langit itu, maka orangtua mereka harus mengulangi kembali cerita tentang air bah dan menceritakan kepada mereka bahwa Yang Mahatinggi telah menjadikan pelangi itu, dan menempatkannya di awan-awan sebagai satu jaminan bahwa air tidak lagi akan menutupi bumi ini. Jadi dari generasi ke generasi itu akan menyaksikan tentang kasih Ilahi kepada manusia, dan akan menguatkan kepercayaannya di dalam Tuhan.

Di surga satu bentuk yang menyerupai sebuah pelangi melingkari takhta Allah dan menaungi kepala Kristus. Nabi berkata: "Seperti busur pelangi, yang terlihat pada musim hujan di awan-awan, demikianlah kelihatan sinar yang mengelilinginya. Begitulah kelihatan gambar kemuliaan Tuhan." Yehezkiel 1:28. Rasul Yohanes berkata: "Lihatlah, sebuah takhta terdiri di surga, dan di takhta itu duduk Seorang. . . .dan suatu pelangi melingkungi takhta itu gilang-gemilang bagaikan zamrud rupanya." Wahyu 4:2, 3. Apabila manusia oleh kejahatannya yang besar telah mengundang pehukuman Ilahi, Juruselamat,

yang menjadi perantara manusia dengan Allah Bapa, menunjukkan kepada pelangi di awan-awan, kepada pelangi di sekeliling takhta-Nya dan di atas kepalaNya, sebagai satu tanda rahmat Allah kepada orang yang berdosa yang bertobat.

Bersama dengan jaminan yang telah diberikan kepada Nuh, sehubungan dengan air bah, Allah sendiri telah memberikan juga salah satu dari pada janji-janji yang paling indah tentang anugerah-Nya. Keadaan ini bagi-Ku seperti pada zaman Nuh: seperti Aku telah bersumpah kepadanya bahwa air bah tidak akan meliputi bumi lagi, demikianlah Aku telah bersumpah bahwa Aku tidak akan murka terhadap engkau dan tidak akan menghardik engkau lagi. Sebab biarpun gunung-gunung beranjak dan bukit-bukit bergoyang, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu dan perjanjian damai-Ku tidak akan bergoyang, firman TUHAN, yang mengasihani engkau.' Yesaya 54.9, 10.

Apabila Nuh melihat binatang-binatang buas yang kuat itu turun bersama dengan dia meninggalkan bahtera itu, ia merasa takut bahwa keluarganya, yang jumlahnya hanya delapan orang saja, akan dibinasakan oleh mereka. Tetapi Tuhan telah mengutus seorang malaikat kepada hamba-Nya itu, dengan satu pekabaran yang memberikan jaminan: "Akan takut dan akan gentar kepadamu segala binatang di bumi dan segala burung di udara, segala yang bergerak di muka bumi dan segala ikan di laut; ke dalam tanganmulah semuanya itu diserahkan. Kejadian 9:2. Sebelum waktu itu Tuhan tidak pernah memberikan izin kepada manusia untuk makan daging binatang; Ia bermaksud agar umat manusia hidup dengan sepenuhnya dari hasil-hasil bumi saja, tetapi sekarang oleh karena segala tumbuh-tumbuhan itu telah dibinasakan, Ia mengizinkan manusia memakan daging binatang yang halal, yang telah terpelihara di dalam bahtera.

Seluruh permukaan bumi ini telah berubah pada waktu air bah. Satu kutuk yang ketiga yang mengerikan itu jatuh ke atasnya sebagai akibat dosa. Apabila air mulai surut, bukit-bukit dan gunung-gunung dikelilingi oleh satu laut yang kotor dan luas. Di mana-mana mayat manusia dan binatang bergelimpangan. Tuhan tidak membiarkan semuanya itu membusuk dan mengotori udara, oleh sebab itu Ia telah menjadikan bumi ini sebagai suatu kuburan yang luas. Angin topan yang didatangkan Tuhan untuk mengeringkan air itu, telah memindahkan bangkai-bangkai itu dengan suatu kekuatan yang besar sekali, bahkan di beberapa tempat telah melanda puncak-puncak gunung, pohon-pohon, batu karang dan tanah serta menimbun ke atas bangkai-bangkai itu. Dengan cara yang serupa pula perak dan emas, kayu-kayu yang terpilih, dan batu-batu permata yang telah memperkaya serta menghiasi bumi sebelum air bah itu, dan yang telah dijadikan berhala oleh manusia, telah disembunyikan dari penglihatan manusia, goncangan air yang dahsyat itu telah menyebabkan tertimbunnya harta benda ini di bawah tanah, dan batu-batu karang dan di beberapa tempat malahan gunung-gunung telah terbentuk dan menimbun semuanya itu. Tuhan memperhatikan bahwa lebih Ia memperkaya dan menjadikan makmur manusia yang berdosa, mereka itu menjadi lebih jahat lagi di hadapan-Nya. Harta benda yang seharusnya

telah mengajak mereka memuliakan Pemberi yang dermawan itu, telah disembah, sementara Allah telah dihina dan dicemoohkan.

Bumi ini telah memberikan satu penampilan yang penuh kekacauan serta kehancuran yang tidak mungkin untuk digambarkan. Gunung-gunung yang dulunya begitu berimbang dan sempuma dalam keindahannya, sekarang telah terpecah-pecah tidak menentu. Batu-batu, tubir-tubir, dan batu karang yang tajam tersebar di permukaan bumi ini. Di banyak tempat bukit-bukit dan gunung-gunung telah musnah tanpa bekas; dan di tempat lain padang-padang datar telah diganti dengan gunung-gunung. Perubahan-perubahan seperti ini lebih mencolok di tempat-tempat tertentu dibandingkan dengan tempat yang lainnya. Di tempat yang dulunya merupakan bagian yang paling kaya oleh emas, perak dan batu-batu permata, sekarang ini di tempat-tempat itu terlihat tanda-tanda kutuk yang paling hebat. Dan di tempat-tempat yang tidak dihuni oleh manusia, di mana kejahatan paling jarang terjadi, kutuknya lebih ringan.

Pada waktu itu hutan-hutan belantara telah terkubur. Semenjak itu hutan-hutan kayu tadi telah berubah menjadi batubara, membentuk tambang-tambang batubara yang ada sekarang ini, dan juga menghasilkan minyak dalam jumlah yang banyak sekali. Batubara dan minyak tersebut sering terbakar di bawah permukaan bumi. Dengan demikian batubatu karang menjadi panas, batu-batu kapur terbakar dan biji-biji besi meleleh. Berpadunya air dengan kapur telah menambah hebatnya panas itu, dan menimbulkan gempa-gempa bumi, gunung-gunung api serta ledakan-ledakan yang menyemburkan api. Apabila api dan air berpadu dengan batu-batu karang, dan biji-biji besi, maka terjadilah ledakanledakan hebat di bawah tanah yang gemuruh seperti guntur. Udara menjadi panas dan menyesakkan. Ledakan-ledakan gunung api mengikutinya; dan hal-hal ini sering menyebabkan tersumbatnya aliran udara ke unsurunsur yang panas itu, bumi ini sendiri bergoncang, tanah bergerak seperti ombak laut, retak-retak yang besar dan kadang-kadang kota-kota besar, kampung-kampung, gunung-gunung yang menyala itu ditelan olehnya. Gejala-gejala yang dahsyat seperti ini akan sering terjadi pada waktu menjelang kedatangan Kristus dan kesudahan dunia ini, sebagai tanda-tanda kebinasaannya yang segera.

Bagian bawah bumi ini adalah gudang mesiu Allah, dan mana senjata-senjata itu diambil untuk membinasakan dunia yang tua ini. Air yang menyembur ke luar dari bumi bergabung dengan air yang turun dari langit untuk menghancurkan bumi. Semenjak air bah itu, api sebagaimana halnya air itu, juga adalah merupakan alat-alat yang dipakai Tuhan untuk membinasakan kota-kota yang jahat. Pehukuman-pehukuman seperti ini dijatuhkan agar mereka yang meremehkan hukum Allah, dan menginjak-injak kekuasaan-Nya merasa gentar di hadapan kuasa-Nya, dan mengakui pemerintahan-Nya yang adil. Apabila manusia menyaksikan ledakan gunung-gunung yang telah menyemburkan api serta hujan pasir yang panas, mengeringkan sungai-sungai, menimbun kota-kota yang padat penduduknya, dan menyebabkan kehancuran serta kebinasaan di mana-mana; hati yang

paling keras pun telah dipenuhi oleh kegentaran, dan orang-orang yang tidak percaya dan yang suka menghujat telah dipaksa mengakui kuasa Allah yang tidak terbatas itu.

Sehubungan dengan kejadian-kejadian seperti ini, nabi-nabi di zaman dulu telah berkata: "Sekiranya Engkau mengoyakkan langit dan Engkau turun, sehingga gunung-gunung goyang di hadapan-Mu—seperti api membuat ranggas menyala-nyala dan seperti api membuat air mendidih—untuk membuat nama-Mu dikenal oleh lawan-lawan-Mu, sehingga bangsa-bangsa gemetar di hadapan-Mu, karena Engkau melakukan kedahsyatan yang tidak kami harapkan, seperti tidak pernah didengar orang sejak dahulu kala!" Yesaya 64:1-3. "TUHAN itu panjang sabar dan besar kuasa, tetapi Ia tidak sekali-kali membebaskan dari hukuman orang yang bersalah. Ia berjalan dalam puting beliung dan badai, dan awan adalah debu kaki-Nya. Ia menghardik laut dan mengeringkannya, dan segala sungai dijadikan-Nya kering. Basan dan Karmel menjadi merana dan kembang Libanon menjadi layu." Nahum 1:3,4.

Kejadian-kejadian yang lebih dahsyat dari apa yang pernah disaksikan oleh dunia ini, akan terjadi pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kali. "Gunung-gunung gemetar terhadap Dia, dan bukit-bukit mencair. Bumi menjadi sunyi sepi di hadapan-Nya, dunia serta seluruh penduduknya. Siapakah yang tahan berdiri menghadapi geram-Nya? Dan siapakah yang tahan tegak terhadap murka-Nya yang bernyala-nyala?" Nahum 1:5, 6. "Ya Tuhan, tekukkanlah langit-Mu dan turunlah, sentuhlah gunung-gunung, sehingga berasap! Lontarkanlah kilat-kilat dan serakkanlah mereka, lepaskanlah panah-panah-Mu, sehingga mereka kacau!" Mazmur 144:5,6.

"Dan Aku akan mengadakan mukjizat-mukjizat di atas, di langit dan tanda-tanda di bawah, di bumi: darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap." Kisah 2:19. "Maka memancarlah kilat dan menderulah bunyi guruh, dan terjadilah gempa bumi yang dahsyat seperti belum pernah terjadi sejak manusia ada di atas bumi. Dan semua pulau hilang lenyap, dan tidak ditemukan lagi gunung-gunung. Dan hujan es besar, seberat seratus pon, jatuh dari langit menimpa manusia, dan manusia menghujat Allah karena malapetaka hujan es itu, sebab malapetaka itu sangat dahsyat." Wahyu 16:18,20,21.

Sementara kilat dari langit bergabung dengan api di bumi ini, gunung-gunung akan terbakar seperti dapur api dan akan menyemburkan aliran lahar yang dahsyat sekali, melanda kebun dan ladang, kampungkampung dan kota-kota besar. Lahar panas yang mengalir dan jatuh ke dalam sungai akan menyebabkan airnya mendidih, melemparkan batubatu karang yang besar dengan kekuatan yang tidak dapat dibayangkan serta menyebarkan pecahan-pecahannya di atas permukaan bumi. Sungaisungai akan jadi kering. Bumi akan bergoncang; di mana-mana akan terjadi gempa-gempa bumi yang hebat disertai ledakan-ledakan.

Demikianlah Allah akan membinasakan orang jahat dan melenyapkannya dari dunia ini. Tetapi orang-orang benar akan dipelihara di tengah-tengah bencana tersebut, sebagaimana Nuh telah dipelihara di dalam bahtera. Tuhan akan menjadi tempat perlindungan mereka dan di bawah naung-Nya mereka akan berharap. Pemazmur berkata. Sebab TUHAN ialah tempat perlindunganmu, Yang Mahatinggi telah kaubuat tempat perteduhanmu, malapetaka tidak akan menimpa kamu. Mazmur 91: 9, 10. “Sebab Ia melindungi aku dalam pondok-Nya pada waktu bahaya; Ia menyembunyikan aku dalam persembunyian di kemah-Nya, Ia mengangkat aku ke atas gunung batu. Mazmur 27.5. Janji A ah adalah, “Sungguh, hatinya melekat kepada-Ku, maka Aku akan meluputkannya, Aku akan membentenginya, sebab ia mengena nama-Ku. Mazmur 91:14.

Bab 9 – Pekan yang Biasa

Sebagaimana halnya hari Sabat, waktu sepekan dimulai semenjak penciptaan bumi ini, dan telah dipelihara dan diturunkan kepada kita melalui sejarah Alkitab. Allah sendiri telah menetapkan ukuran waktu dari pekan yang pertama itu sebagai satu contoh bagi pekan berikutnya sampai kepada akhir zaman. Seperti pekan-pekan yang lainnya, pekan yang pertama itu terdiri dari tujuh hari yang biasa. Enam hari digunakan untuk mencipta, pada hari yang ketujuh, Allah telah berhenti, dan kemudian Ia telah memberkati hari itu dan mengasingkannya sebagai satu hari perhentian bagi manusia.

Di dalam hukum yang diberikan dari Bukit Sinai, Allah mengakui pekan itu dan kenyataan-kenyataan atas mana itu didasarkan. Setelah memberikan perintah; "Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat," dan menyatakan apa yang harus dilakukan dalam enam hari dan apa yang tidak boleh dilakukan pada hari yang ketujuh, Ia menyebutkan alasan untuk perintah tersebut dengan menunjukkan kembali kepada teladan-Nya sendiri. "Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya." Keluaran 20:811. Alasan ini kelihatannya indah dan mempunyai kekuatan bilamana kita mengerti bahwa hari-hari penciptaan itu adalah hari biasa. Enam hari yang pertama dalam setiap pekan diberikan kepada manusia untuk bekerja, oleh karena Allah telah menggunakan jangka waktu yang sama pada pekan yang pertama itu untuk menciptakan bumi ini. Pada hari yang ketujuh manusia harus berhenti dari pekerjaannya, untuk memperingati hari perhentian Khalik itu.

Tetapi sangkaan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada pekan yang pertama itu membutuhkan ribuan tahun, secara langsung menyerang dasar hukum keempat. Ini mengartikan bahwa seolah-olah Khalik memerintahkan manusia untuk memelihara pekan yang terdiri dari harihari yang biasa itu untuk memperingati satu jangka waktu yang panjang, dan tidak terbatas. Ini bukanlah cara Tuhan dalam memperlakukan makhluk-Nya. Hal ini membuat samar-samar dan tidak pasti apa yang sebenarnya telah dibuat dengan jelas. Hal ini merupakan sifat tidak percaya dalam bentuknya yang paling menyesatkan dan berbahaya, sifat yang sebenarnya begitu tersembunyi sehingga itu dianut dan diajarkan oleh banyak orang yang mengaku percaya akan Alkitab.

"Oleh firman TUHAN langit telah dijadikan, oleh napas dari mulutNya segala tentaranya. Sebab Dia berfirman, maka semuanya jadi, Dia memberi perintah, maka semuanya ada. Mazmur 33.6, 9. Alkitab tidak mengakui adanya abad-abad yang panjang di mana dunia ini secara lambat laun mengalami perubahan dari satu keadaan yang kacau balau. Alkitab menyatakan bahwa setiap hari penciptaan itu terdiri dari malam dan siang sebagaimana hari-hari yang lainnya sesudah itu. Pada akhir dari tiap hari penciptaan itu dinyatakan hasil pekerjaan Khalik. Catatan tentang pekan yang pertama itu diakhiri dengan

kata-kata. Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan. Ketika TUHAN Allah menjadikan bumi dan langit." Kejadian 2:4. Hal ini tidak berarti bahwa hari-hari penciptaan itu lain dari pada hari-hari yang biasa. Setiap hari disebut satu generasi oleh karena di dalamnya Allah telah menciptakan hal-hal yang baru.

Para ahli ilmu geologi mengakui telah mendapatkan bukti dari bumi ini sendiri bahwa bumi ini jauh lebih tua umurnya dari apa yang diajarkan oleh tulisan Nabi Musa. Tulang-tulang manusia dan binatang-binatang, sebagaimana alat-alat peperangan, pohon-pohon yang sudah membatu, dan lain sebagainya, yang jauh lebih besar daripada yang ada sekarang ini, atau yang telah ada sejak ribuan tahun, telah diketemukan, dan dari hasil-hasil penemuan ini diambil kesimpulan bahwa bumi ini telah dihuni lama sebelum masa seperti yang telah dinyatakan dalam catatan tentang penciptaan dalam Alkitab, dan penduduknya itu adalah makhluk-makhluk yang ukurannya jauh lebih besar daripada manusia yang hidup sekarang ini. Dalih seperti ini telah menyebabkan banyak orang yang mengakui percaya akan Alkitab telah berpendapat bahwa hari-hari penciptaan itu merupakan satu jangka waktu yang lama, dan tidak terbatas.

Tetapi terpisah dari sejarah Alkitab, ilmu bumi (geologi) tidak dapat membuktikan apa-apa. Mereka yang mendasarkan pendapatnya atas penemuan-penemuan tersebut tidak mempunyai pemikiran yang pasti tentang ukuran manusia, binatang-binatang dan pohon-pohon sebelum air bah, ataupun tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada waktu itu. Barang-barang kuno yang diketemukan di dalam bumi ini memang memberikan bukti tentang suatu keadaan yang coraknya berbeda dalam banyak hal dari keadaan sekarang ini, tetapi kapan waktunya keadaan tersebut berlaku hanya dapat dipelajari dari sabda yang diilhamkan itu. Di dalam sejarah tentang air bah, firman Allah telah menjelaskan apa yang tidak akan pernah dapat diterangkan hanya oleh ilmu geologi saja. Pada zaman Nuh, manusia, binatang-binatang dan pohon-pohon yang jauh lebih besar daripada yang ada sekarang ini, telah terpendam, dan dengan demikian telah terpelihara sebagai satu bukti kepada generasi mendatang bahwa orang-orang pada zaman Nuh telah dibinasakan oleh air bah. Tuhan menghendaki agar penemuan-penemuan akan bendabenda tersebut dapat meneguhkan iman dalam sejarah yang diilhamkan itu; tetapi manusia, dengan dalihnya yang sia-sia, jatuh ke dalam kesalahan yang sama seperti halnya orang-orang pada zaman sebelum Air Bah. Perkara-perkara yang diberikan Allah kepada mereka sebagai satu keuntungan telah diubahkan menjadi satu laknat dengan menyalahgunakannya.

Adalah salah satu usaha Setan untuk menuntun manusia agar menerima dongeng orang-orang yang tidak percaya, karena dengan demikian ia dapat mengaburkan hukum Allah, yang sebenarnya jelas, serta mengeraskan manusia untuk memberontak terhadap pemerintahan Ila- hi. Usahanya itu terutama sekali diarahkan terhadap hukum yang keempat, oleh karena hukum ini dengan jelas menyatakan adanya Allah yang hidup, Khalik Pencipta langit dan bumi.

Usaha yang terus-menerus diadakan untuk menerangkan, bahwa terciptanya bumi ini adalah diakibatkan oleh sebab alamiah, dan pendapat manusia diterima sekalipun oleh orang-orang yang mengaku dirinya Kristen, untuk menentang ajaran-ajaran Alkitab yang jelas itu. Banyak orang yang menentang penyelidikan akan nubuatan-nubuatan, terutama sekali yang terdapat dalam buku Daniel dan Wahyu, dengan menyatakan bahwa semuanya itu sangat kabur sehingga kita tidak dapat memahaminya; namun demikian orang seperti ini mau menerima pendapat-pendapat para ahli geologi yang berlawanan dengan tulisan Nabi Musa. Tetapi jikalau apa yang telah dinyatakan Allah itu sangat sukar untuk dipahami, betapa tidak masuk akal untuk menerima sekadar sangkaan-sangkaan sehubungan dengan apa yang tidak dinyatakan-Nya!

"Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi halhal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya." Ulangan 29:29. Bagaimana Allah menyelesaikan pekerjaan penciptaan tidak pernah dinyatakannya kepada manusia, ilmu pengetahuan manusia tidak akan mampu mengungkapkan rahasia-rahasia Yang Mahatinggi. Kuasa-Nya untuk mencipta tak terpahami sama seperti adanya Dia.

Tuhan telah membiarkan terang dipancarkan ke atas dunia ini baik dalam ilmu pengetahuan juga dalam seni; tetapi bilamana orang-orang yang mengaku berilmu itu mempelajari pokok-pokok pelajaran itu semata-mata dari sudut pandangan manusia, pasti mereka akan tiba pada kesimpulan-kesimpulan yang salah. Boleh jadi tidak salah mengadakan spekulasi lebih jauh daripada apa yang dinyatakan oleh firman Allah, jikalau teori-teori kita itu tidak bertentangan dengan kenyataan yang terdapat di dalam Kitab Suci; tetapi mereka yang meninggalkan firman Allah dan mencoba untuk menjadikan prinsip-prinsip ilmiah sebagai penyebab dari pada hasil pekerjaan Allah sedang hanyut tanpa peta ataupun kompas di tengah-tengah samudera yang tidak diketahui. Pikiran-pikiran yang paling hebat sekalipun, jikalau tidak dituntun oleh firman Tuhan di dalam penyelidikan mereka, akan tersesat di dalam usahanya untuk mempelajari hubungan antara ilmu pengetahuan dan inspirasi. Oleh karena Khalik dan pekerjaan-Nya itu sangat jauh melebihi pemikiran manusia sehingga mereka tidak sanggup untuk menerangkannya melalui hukum-hukum Alam, maka mereka menganggap bahwa sejarah Alkitab itu tidak dapat dipercaya. Mereka yang meragukan kebenaran catatan-catatan Perjanjian Lama dan Baru, akan melangkah lebih jauh lagi, dan meragukan akan adanya Allah; dan kemudian setelah kehilangan jangkar, mereka pun dibiarkan kandas di atas batu karang sifat tidak percaya.

Orang seperti ini telah kehilangan kesederhanaan iman. Harus ada satu kepercayaan yang teguh akan kuasa Ilahi dari sabda Allah yang suci itu. Alkitab janganlah diuji oleh pendapat manusia tentang ilmu pengetahuan. Pengetahuan manusia adalah satu penuntun yang tidak dapat diandaikan. Orang-orang yang tidak percaya yang membaca Alkitab sekadar untuk mencari-cari kesalahan, oleh karena ketidaksempurnaan pengertian mereka

baik tentang ilmu pengetahuan ataupun inspirasi, bisa mengaku bahwa mereka telah menemukan pertentanganpertentangan antara keduanya; tetapi bilamana itu dipahami dengan baik, pengetahuan dan ilham adalah sependapat. Musa menulis di bawah pimpinan Roh Allah, dan satu teori ilmu geologi yang benar tidak akan pernah mengaku telah mendapati hal-hal yang bertentangan dengan tulisan-tulisannya itu. Segala kebenaran baik di dalam alam ataupun ilham, adalah sesuai dengan dirinya di dalam segala pernyataannya.

Di dalam firman Allah banyak pertanyaan yang ditanyakan yang tidak akan pernah dapat dijawab oleh orang-orang yang paling pintar sekalipun.

Perhatian kita ditarik kepada hal-hal ini, untuk menunjukkan kepada kita betapa banyaknya, sekalipun dari perkara-perkara yang sehari-hari, bahwa pikiran manusia, dengan segala hikmat yang dibanggakannya itu, tidak dapat memahami dengan sepenuhnya.

Tetapi orang-orang yang berilmu berpikir bahwa mereka dapat memahami hikmat Allah, apa yang telah dilakukan-Nya dan dapat diperbuatNya. Pendapat yang umum adalah bahwa Allah dibatasi oleh hukum- hukum-Nya sendiri. Manusia menyangkal atau mengabaikan adanya Allah, mereka merasa dapat menerangkan segala sesuatu, sekalipun tentang cara kerja Roh-Nya di dalam hati manusia, dan mereka pun tidak lagi menghormati nama-Nya atau takut akan kuasa-Nya. Mereka tidak mempercayai hal-hal yang gaib, karena tidak mengerti hukumhukum Allah atau kuasa-Nya yang tidak terbatas untuk melaksanakan kehendak-Nya melalui hal-hal itu. Sebagaimana lazim digunakan, istilah “hukum alam” itu mencakup apa yang telah didapati oleh manusia sehubungan dengan hukum-hukum yang memerintah dalam dunia alam, tetapi betapa luasnya wilayah di mana Khalik dapat bekerja selaras dengan hukum-hukum-Nya sendiri, tetapi sama sekali di luar pemikiran manusia.

Banyak yang mengajarkan bahwa benda mempunyai kuasa yang sangat menentukan—bahwa ada sesuatu yang tertentu yang diberikan kepada benda dan kemudian dengan sendirinya benda itu beraksi melalui tenaga yang terkandung di dalamnya, dan bahwa cara kerja alam ini dijalankan sesuar dengan hukum yang tetap, terhadap mana Allah sendiri tidak dapat campur tangan. Ini adalah ilmu pengetahuan yang palsu dan tidak didukung oleh firman Allah. Alam adalah hamba Khaliknya. Allah tidak meniadakan hukum-hukum-Nya atau bekerja dengan cara yang bertentangan dengan undang-undang-Nya, melainkan Ia senantiasa menggunakan hukum-hukum-Nya itu sebagai alat-Nya. Alam menyaksikan adanya satu pikiran, satu hadirat, satu kuasa yang aktif yang bekeija di dalam dan melalui hukum-hukumnya. Di dalam alam ini Allah Bapa dan Anak senantiasa bekerja. Kristus berkata, Bapa-Ku bekerja sampai sekarang ini, maka Aku pun bekerja juga. Yohanes 5. 7.

Orang-orang Lewi, di dalam nyanyian rohani mereka yang dicatat oleh Nehemia berkata: “Hanya Engkau adalah TUHAN! Engkau telah menjadikan langit, ya langit segala langit dengan segala bala tentaranya, dan bumi dengan segala yang ada di atasnya, ... Engkau memberi hidup kepada semuanya itu.” Nehemia 9:6. Sehubungan dengan dunia ini, pekerjaan Allah telah selesai. Karena “pekerjaan-Nya sudah selesai sejak dunia dijadikan.” Ibrani 4:3. Tetapi tenaga-Nya masih tetap diberikan untuk mendukung benda-benda yang telah dijadikan-Nya. Bukan- lah oleh satu alat yang ada pada satu waktu telah digerakkan lalu bekerja seterusnya dengan tenaganya sendiri di mana nadi berdenyut, paruparu kembang kempis; melainkan setiap tarikan napas, setiap denyutan jantung merupakan satu bukti tentang pemeliharaan yang mencakup semuanya itu dari Dia yang di dalamnya “kita hidup, kita bergerak”. Kisah 17:28. Bukanlah oleh satu tenaga yang terkandung di dalam alam ini di mana tiap tahun bumi ini mengeluarkan kelimpahan hasilnya dan bergerak mengelilingi matahari. Tangan Allah memimpin planet-planet serta memeliharakan mereka dalam peredarannya yang teratur di angkasa raya. la “menyuruh segenap tentara mereka ke luar, sambil memanggil nama mereka sekaliannya. Satu pun tiada yang tak hadir, oleh sebab Ia Mahakuasa dan Mahakuat.” Yesaya 40:26. Adalah melalui kuasa-Nya di mana tanaman bertumbuh, daun-daun bermunculan dan bunga-bunga berkembang. Ia “membuat gunung-gunung menumbuhkan rumput” (Mazmur 147:8), dan oleh-Nya lembah-lembah menjadi subur. “Semua binatang-binatang yang ada di dalam hutan . . mendapat makanan dari Allah,” dan setiap makhluk hidup, mulai dari serangga yang terkecil hingga kepada manusia tiap-tiap hari bergantung kepada-Nya. Dengan kata-kata yang indah pemazmur berkata, “Semuanya menantikan Engkau, supaya diberikan makanan pada waktunya. Apabila Engkau memberikannya, mereka memungutnya; apabila Engkau membuka tangan-Mu, mereka kenyang oleh kebaikan. ‘ Mazmur 104:20, 21, 27, 28. Firman-Nya mengendalikan alam ini: Ia menutupi langit dengan awan-awan serta menyediakan hujan bagi bumi. la menurunkan salju seperti bulu domba dan menghamburkan embun beku seperti abu.” Mazmur 147:16. “Apabila Ia memperdengarkan suara-Nya, menderulah bunyi air di langit, Ia menaikkan kabut awan dari ujung bumi, Ia membuat kilat serta dengan hujan, dan mengeluarkan angin dari perbendaharaan-Nya.” Yeremia 10:13.

Tuhan adalah dasar segala sesuatu. Semua ilmu pengetahuan yang benar selaras dengan pekerjaan-Nya, semua pendidikan yang benar menuntun kepada penurutan terhadap pemerintahan-Nya. Ilmu pengetahuan membuka keajaiban-keajaiban yang baru kepada pandangan kita: ia meluncur naik ke angkasa dan menyelidiki kedalaman-kedalaman yang baru: tetapi ia tidak pernah membawa sesuatu dari hasil penyelidikannya yang berlawanan dengan kenyataan Ilahi. Ketidaktahuan bisa saja berusaha mendukung pendapat palsu tentang Allah melalui ilmu pengetahuan, tetapi buku alam dan firman yang tertulis itu, saling memberikan terang satu terhadap yang lainnya. Dengan demikian kita

dituntun untuk menyembah Khalik itu. dan mempunyai kepercayaan yang disertai pengetahuan akan firman-Nya.

Tidak ada pikiran manusia yang terbatas itu yang dapat memahami sepenuhnya akan adanya kuasa hikmat serta hasil-hasil ciptaan Yang Tidak Terbatas itu. Penulis yang suci itu berkata; Dapatkah engkau memahami hakikat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Yang Mahakuasa? Tingginya seperti langit—apa yang dapat kaulakukan? Dalamnya melebihi dunia orang mati—apa yang dapat kauketahui? Lebih panjang daripada bumi ukurannya, dan lebih luas daripada samudera." Ayub 11:7-9. Otak yang paling cerdas yang ada di atas muka bumi ini tidak akan dapat memahami Allah. Manusia bisa terus menerus menyelidiki, terus menerus belajar tetapi akan selalu ada sesuatu yang di luar batas pemikirannya.

Namun demikian benda-benda yang telah dijadikan itu menyaksikan tentang kuasa dan kebesaran Allah. "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya. Mazmur 19:2. Mereka yang menjadikan firman yang tertulis itu sebagai penasihat mereka akan mendapatkan di dalam ilmu pengetahuan satu penolong untuk mengerti akan Allah. "Sebab apa yang tidak nampak dari padaNya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan Keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih." Roma 1: 20.

Pada zaman Nuh para ahli filsafat menyatakan bahwa tidak mungkin dunia ini dibinasakan oleh air; demikian pula sekarang ini ada orangorang yang berilmu pengetahuan yang berusaha menunjukkan bahwa bumi ini tidak dapat dibinasakan oleh api, bahwa hal ini tidak sejalan dengan hukum alam. Tetapi Allah Pencipta alam ini, Khalik dan Pengendali akan hukum-hukum alam ini, dapat menggunakan barang yang telah dijadikan-Nya itu sebagai alat untuk menggenapkan maksudNya.

Apabila orang-orang besar dan bijaksana itu telah membuktikan dengan memuaskan bahwa mustahil bumi ini dibinasakan oleh air, bilamana rasa takut orang banyak diredakan, bilamana semua orang menganggapnya sebagai seorang fanatik—pada saat itulah Allah bertindak. "Pada hari itulah terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat dan terbukalah tingkap-tingkap di langit," dan pengolok-olok itu pun ditelan oleh air bah. Dengan segala filsafat yang dibanggakannya itu, manusia dengan terlambat mendapati bahwa kebijaksanaan mereka itu adalah satu kebodohan, bahwa Pemberi hukum itu lebih besar daripada hukum alam, dan Yang Mahakuasa itu tidak kehabisan cara untuk melaksanakan niat-Nya. "Dan sama seperti terjadi pada zaman Nuh, demikian pulalah halnya kelak pada hari-hari Anak Manusia." Lukas 17:26, 30.

"Tetapi Hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap " 2 Petrus 3:10. Apabila ajaran filsafat telah

melenyapkan rasa takut terhadap hukum Allah; bilamana guru-guru agama menunjukkan kepada masa damai serta kemakmuran yang lama dan dunia ini asyik dalam urusan dagang dan kepelesiran menanam dan membangun, berpesta pora dan berfoya-foya sambil menolak amaranamaran Aliah dan mencemoohkan pesuruh-pesuruh-Nya—pada saat itulah kebinasaan yang mendadak akan datang kepada mereka, dan mereka pasti tidak akan luput. 1 Tesalonika 5:3.

Bab 10 – Menara Babel

Untuk mengisi kembali bumi yang telah sunyi senyap dilanda air bah oleh sebab kejahatan akhlaknya, Allah telah memelihara hanya satu keluarga saja, yaitu rumah tangga Nuh, yang kepadanya, Ia telah berkata "Engkaulah yang Kulihat benar di hadapan-Ku di antara orang zaman ini." Kejadian 7:1. Tetapi di dalam diri ketiga anak lelaki Nuh itu dengan cepat berkembang perbedaan besar yang sama seperti yang terlihat di dalam dunia sebelum air bah. Di dalam diri Sem, Ham dan Yafet, yang menjadi bapa-bapa umat manusia, terbayang gambaran tabiat keturunan mereka.

Nuh sambil berkata-kata melalui ilham, meramalkan sejarah tiga ras yang besar yang akan muncul dari bapa-bapa umat manusia itu. Menelaah keturunan Ham, melalui anak gantinya bapa, Nuh berkata: "Terkutuklah Kanaan, hendaklah ia menjadi hamba yang paling hina bagi saudara-saudaranya." Kejahatan Ham yang luar biasa menunjukkan bahwa sikap hormat terhadap orangtua telah lama hilang dari jiwanya, dan hal itu menyatakan adanya kekejian serta kejahatan wataknya. Sifat-sifat yang jahat ini diteruskan di dalam diri Kanaan dan turunannya, yang ke atasnya pehukuman Allah telah dijatuhkan oleh sebab dosa mereka yang terus menerus.

Di lain pihak, sikap hormat yang dinyatakan oleh Sem dan Yafet terhadap bapa mereka dan dengan cara demikian terhadap hukum Ilahi, menjanjikan satu masa depan yang gemilang bagi turunannya. Tentang anak-anak ini dikatakan: "Terpujilah TUHAN, Allah Sem, tetapi hendaklah Kanaan menjadi hamba baginya. Allah meluaskan kiranya tempat kediaman Yafet, dan hendaklah ia tinggal dalam kemah Sem, tetapi hendaklah Kanaan menjadi hamba baginya." Garis keturunan Sem akan menjadi asai dari pada umat pilihan, asal umat perjanjian Tuhan, asal Penebus yang dijanjikan itu.

Tuhan adalah Allah Sem. Darinya akan turun Abraham dan bangsa Israel yang melaluinya Kristus akan datang. "Berbahagialah bangsa yang Aliahnya ialah TUHAN." Mzm. 144:15. Dan Yafet "akan tinggal di dalam tenda Sem." Di dalam berkat-berkat Injil itu keturunan Yafet terutama sekali akan ikut ambil bagian.

Turunan Kanaan merosot ke dalam suatu bentuk kekafiran yang paling keji. Sekalipun kutuk yang diucapkan nabi itu menetapkan mereka kepada perbudakan, kutuk tersebut ditunda kegenapannya selama berabad-abad lamanya. Tuhan bersikap panjang sabar terhadap kekejian serta kejahatan mereka sampai mereka ditolak dan menjadi hamba-hamba kepada turunan Sem dan Yafet.

Nubuatan Nuh bukanlah merupakan satu hukuman yang dijatuhkan dengan sewenang-wenang oleh murka Allah ke satu pihak ataupun menyatakan adanya anak mas di pihak lain. Itu tidak pula menetapkan tabiat serta nasib anak-anaknya. Tetapi itu menunjukkan apa yang akan menjadi akibat jalan hidup yang mereka masing-masing telah

pilih, dan dari tabiat yang telah mereka kembangkan. Itu merupakan satu pernyataan maksud-maksud Allah terhadap mereka dan keturunan mereka dengan melihat tabiat serta tindakan mereka. Sebagai satu patokan, anak-anak mewarisi kecenderungan-kecenderungan dari orangtua mereka, dan meniru teladan hidup mereka; sehingga dosa-dosa orang tua dipraktikkan oleh anak-anak dari generasi ke generasi. Dengan demikian kejahatan serta sikap tidak hormat yang ada pada diri Ham dipantulkan dalam hidup keturunannya, serta mendatangkan kutuk ke atas diri mereka dalam banyak generasi. “Satu orang yang keliru dapat merusakkan banyak hal yang baik.” Pengkhotbah 9:18.

Di pihak lain, betapa besamya pahala atas sikap hormat Sem terha- dap bapanya; dan betapa agungnya garis keturunan orang-orang suci yang terlihat dalam keturunannya! “TUHAN mengetahui hari-hari orang yang saleh,” “dan anak cucunya menjadi berkat.” Mazmur 37:18, 26. “Sebab itu haruslah kauketahui, bahwa TUHAN, Aliahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya, sampai kepada beribu-ribu keturunan.” Ulangan 7:9.

Untuk jangka waktu tertentu keturunan Nuh itu terus bermukim di antara gunung-gunung di mana bahtera itu kandas. Tatkala jumlah mereka semakin banyak, dengan segera kemurtadan menimbulkan perpecahan. Mereka yang mau melupakan Khalik mereka dan menyisihkan tuntutan hukum-hukum-Nya, merasakan adanya tempelakan yang terus-menerus dari pengajaran serta teladan hidup orang-orang yang takut akan Tuhan, dan tidak lama sesudah itu mereka mengambil keputusan untuk memisahkan diri dari orang-orang yang berbakti kepada Tuhan. Kemudian mereka pun berangkat menuju dataran Sinear, di tepi Sungai Efrat. Mereka tertarik oleh keindahan alam sekitarnya dan kesuburan tanahnya, dan di atas dataran inilah mereka memutuskan untuk membangun rumah kediaman mereka.

Di tempat ini mereka bermaksud untuk mendirikan sebuah kota besar dan di dalamnya sebuah menara yang begitu tinggi, sehingga akan merupakan keajaiban dunia. Usaha ini dimaksudkan untuk mencegah agar jangan orang banyak itu tersebar luas dalam kelompok-kelompok. Tuhan telah memerintahkan mereka untuk pergi tersebar luas di seluruh permukaan bumi ini, untuk memenuhi dan berkuasa atasnya; tetapi pembangun-pembangun menara Babel ini bertekad untuk membentuk satu masyarakat yang tergabung dalam satu badan, dan membangun satu kerajaan yang akhimya akan mencakup seluruh dunia ini. Dengan demikian kota mereka itu akan merupakan satu kota metropolitan dari pada kerajaan dunia itu; kemuliaannya akan membu dunia mengaguminya dan menghormatinya dan menjadikan pembangun-pembangunnya sebagai orang-orang yang termasyhur. Menara yang megah ini, yang puncaknya menjulang ke angkasa dimaksudkan sebagai satu tugu per-ingatan akan kekuasaan dan kebijaksanaan pembangun-pembangunnya, dan mengabadikan kemasyhuran mereka kepada generasi mendatang.

Penduduk dataran Sinear tidak mempercayai perjanjian Allah bahwa la tidak akan lagi mendatangkan air bah ke atas dunia ini. Banyak dari antara mereka yang menyangkal adanya Allah, dan mengatakan bahwa air bah adalah sebab akibat oleh alam ini. Yang lain percaya akan satu pribadi yang berkuasa, dan Dialah yang telah membinasakan bumi dengan air bah; dan hati mereka seperti Kain, bangkit dalam pemberontakan melawan Dia. Satu tujuan yang ada di hadapan mereka dalam membangun menara ini ialah untuk menjaga keselamatan mereka seandainya air bah yang lain datang melanda. Dengan mendirikan sebuah menara yang puncaknya jauh lebih tinggi daripada yang dicapai oleh air bah, mereka pikir mereka akan terhindar dari segala kemungkinan bahaya yang timbul, dan apabila mereka dapat naik tinggi ke awanawan, mereka harap akan dapat memastikan apa yang menyebabkan Air Bah itu. Segala usaha ini dimaksudkan untuk mengangkat lebih tinggi lagi kebanggaan para pembangunnya, dan memalingkan pikiran generasi mendatang dari Allah, dan menuntun mereka kepada penyembahan berhala.

Apabila menara itu sudah selesai separuh, maka sebagian dari padanya digunakan sebagai satu tempat tinggal tukang-tukang yang memba-ngunkan menara itu; bagian yang lain, yang diperlengkapi dan dihiasi dengan megahnya, ditahbiskan kepada berhala-berhala mereka. Orang banyak bersuka-suka atas suksesnya mereka, dan memuji ilah-ilah perak dan emas, dan bangkit melawan Pemerintah langit dan bumi ini. Tiba-tiba pekerjaan yang sedang berlangsung dengan cepatnya itu terhenti. Malaikat disuruh untuk menggagalkan maksud pembangunpembangun menara itu. Menara itu telah menjulang tinggi sekali, dan adalah mustahil bagi tukang-tukang yang ada di puncak menara itu berhubungan langsung dengan mereka yang ada di bawah sekali; oleh sebab itu ada orang-orang yang ditugaskan di pos yang berbeda-beda, dan masing-masing mereka harus menerima dan kemudian menyampaikan kepada orang yang berikut yang ada di bawahnya akan permintaan untuk bahan-bahan yang diperlukan atau petunjuk-petunjuk lainnya sehubungan dengan pekerjaan itu. Sementara kabar itu disampaikan dengan cara seperti ini seorang kepada yang lainnya, bahasa mereka telah dikacaukan, sehingga bahan-bahan yang tidak diperlukan itulah yang dikirimkan, dan petunjuk-petunjuk yang disampaikan sering bertentangan dengan apa yang telah diberikan. Kekacauan dan kekecewaan timbul sebagai akibatnya. Semua pekerjaan terhenti. Tidak ada lagi keselarasan dan kerja sama. Tukang-tukang yang bekerja itu tidak memahami apa yang telah menyebabkan terjadinya salah pengertian yang amat ganjil di antara mereka itu, dan dengan rasa marah dan kecewa mereka saling menyalahkan satu dengan yang lain. Permufakatan mereka berakhir dengan perkelahian dan pertumpahan darah. Kilat dari langit, sebagai tanda amarah Allah, menghancurkan bagian atas menara itu, dan mencampakkannya ke atas tanah. Manusia disadarkan bahwa ada satu Allah yang memerintah di surga.

Hingga saat itu manusia berkata-kata dalam bahasa yang sama; sekarang mereka yang saling mengerti bahasa yang satu dengan yang lainnya berkumpul bersama-sama; sebahagian pergi ke satu tempat dan yang lainnya pergi ke tempat yang lain. “Mereka

diserakkan TUHAN dari situ ke suluruh bumi." Terseraknya mereka ini adalah satu cara untuk memenuhi kembali bumi ini, dan dengan demikian maksud Tuhan telah dilaksanakan melalui satu cara yang telah digunakan manusia untuk menggagalkannya.

Tetapi betapa satu kerugian bagi mereka yang bangkit melawan Tuhan! Adalah maksud-Nya bahwa apabila manusia pergi untuk mendirikan bangsa-bangsa di berbagai tempat di bumi ini mereka akan membawa pengetahuan akan kehendak-Nya, agar terang kebenaran itu dapat terpancar dengan jelas ke generasi berikutnya. Nuh, pengkhotbah kebenaran yang setia itu, hidup tiga ratus lima puluh tahun lamanya setelah air bah. Sem selama lima ratus tahun, dan dengan demikian keturunan mereka mempunyai satu kesempatan untuk mengetahui tuntutan-tuntutan Allah dan sejarah bagaimana Allah telah memperlakukan bapabapa mereka itu. Tetapi mereka enggan mendengarkan kebenaran-kebenaran yang tidak sesuai dengan selera mereka; dan dengan kacaunya bahasa manusia saat itu mereka telah putus hubungan dengan orang yang sebenarnya dapat memberikan terang kebenaran kepada mereka.

Pembangun-pembangun Babel itu telah memanjakan roh persungutan terhadap Allah. Gantinya bersyukur dan mengingat akan rahmat-Nya kepada Adam dan perjanjian-Nya yang indah kepada Nuh, mereka telah bersungut bahwa Allah bertindak kejam dengan mengusir Adam dan Hawa dari Eden dan membinasakan bumi ini dengan air bah. Tetapi sementara mereka bersungut-sungut terhadap Allah yang dianggap bertindak sewenang-wenang dan kejam itu, mereka mau menerima peraturan yang dibuat oleh diktator-diktator yang paling kejam. Setan sedang berusaha untuk mencemoohkan persembahan korban yang melambangkan kematian Kristus; dan apabila pikiran orang banyak digelapkan oleh penyembahan berhala, ia menuntun mereka untuk menandingi jenis persembahan ini dan mengorbankan anak-anak mereka sendiri di atas mezbah para ilah mereka. Apabila manusia berpaling dari Allah, sifat-sifat Ilahi, keadilan, kesucian dan kasih diganti oleh penjajahan, kekejaman dan sifat tidak berperikemanusiaan.

Orang-orang. Babel telah bertekad untuk mendirikan satu pemerintahan yang terlepas dari Allah. Namun demikian ada beberapa di antara mereka yang takut akan Tuhan tetapi telah tertipu oleh sifat pura-pura dari orang-orang jahat, dan tertarik kepada muslihat mereka. Demi untuk orang-orang yang setiawan ini, Tuhan telah menunda pehukumanNya dan memberikan kepada mereka kesempatan untuk menyatakan tabiat mereka yang sebenarnya. Apabila rencana-rencana mereka sedang berkembang, anak-anak Allah berusaha untuk mencegah mereka dari maksud mereka itu; tetapi orang banyak itu telah bersatu padu untuk menentang surga. Kalau saja mereka itu harus dibiarkan, mereka akan merusakkan akhlak dunia ini pada masa permulaannya. Permufakatan mereka itu didasarkan atas pemberontakan; satu kerajaan didirikan untuk kemegahan diri, di mana Allah tidak dihormati dan tidak diakui kekuasaan-Nya. Apabila permufakatan ini dibiarkan berlarut-larut, maka satu kuasa yang hebat akan merajalela dan menghapuskan kebenaran,

dan dengan itu lenyaplah damai, kebahagiaan dan keamanan dari bumi ini. Untuk hukum-hukum Ilahi, “kudus, benar dan baik (Roma 7:12) manusia berusaha mencari penggantinya yang sesuai dengan maksud hati mereka yang kejam, dan bersifat mementingkan diri.

Mereka yang takut akan Tuhan berseru kepada-Nya agar segera turun tangan. “Lalu turunlah TUHAN untuk melihat kota dan menara yang didirikan oleh anak-anak manusia itu.” Di dalam rahmat kepada dunia ini, Ia telah menggagalkan tujuan pembangun-pembangun menara itu, dan menghancurkan tugu peringatan pemberontakan mereka. Di dalam kemurahan-Nya Ia telah mengacaukan bahasa mereka, dengan demikian menghentikan rencana pemberontakan mereka. 1 uhan bersikap panjang sabar terhadap kejatuhan manusia, dengan memberikan kepada mereka kesempatan yang cukup untuk bertobat; tetapi Ia memperhatikan segala usaha mereka untuk menentang kekuasaan hukum-Nya yang adil dan suci itu. Dari waktu ke waktu tangan yang tidak terlihat itu, yang memegang tongkat pemerintahan diulurkan untuk membendung kejahatan. Bukti yang nyata telah diberikan bahwa Khalik semesta alam, pribadi yang tidak terbatas dalam kebijaksanaan, kasih dan kebenaran, adalah Pemerintah surga dan dunia, dan bahwa tidak seorang pun dapat menghina kekuasaan-Nya tanpa menerima hukuman.

Rencana pembangun-pembangun Babel berakhir dengan kekalahan dan rasa malu. Tugu peringatan akan kebanggaan mereka berubah menjadi peringatan akan kebodohan mereka. Namun demikian manusia tetap mengikuti jalan yang sama, bergantung kepada diri dan menolak hukum Allah. Ini adalah yang telah dicoba dijalankan Setan di dalam surga; sama dengan apa yang mendorong Kain dalam mempersembahkan korbannya.

Pada zaman kita ini ada juga pembangun-pembangun menara. Orangorang kafir membuat teori-teori yang didasarkan atas apa yang disangka sebagai kesimpulan ilmu pengetahuan, dan menolak firman Allah yang dinyatakan. Mereka dengan berani menjatuhkan hukum atas pemerintahan Allah; mereka menghina hukum-Nya dan membanggakan kesanggupan pikiran manusia. Kemudian, “oleh karena hukuman terhadap perbuatan jahat tidak segera dilaksanakan, maka hati manusia penuh niat untuk berbuat jahat.” Pengkhotbah 8:11.

Di kalangan orang-orang yang mengaku Kristen banyak yang berpaling dari pengajaran yang terang dari Alkitab, dan membuat satu kepercayaan yang didasarkan atas spekulasi manusia, dan dongeng-dongeng yang menyenangkan, dan mereka menyatakan bahwa menara mereka adalah jalan untuk masuk ke dalam surga. Manusia ternganga mengagumi bibir yang fasih berkata-kata, sementara itu mengajarkan bahwa orang yang melanggar hukum tidak akan mati, bahwa keselamatan itu dapat diperoleh tanpa penurutan kepada Allah. Jikalau orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus mau menerima ukuran yang ditetapkan oleh Tuhan, maka itu akan menjadikan mereka bersatu, tetapi selama kebijaksanaan manusia ditinggikan lebih daripada firman-Nya yang suci, maka akan terjadi perpecahan dan persengketaan. Kekacauan yang timbul sehubungan dengan

kepercayaan-kepercayaan dan sektesekte yang bertentangan adalah tepat digambarkan dengan istilah Babel" yang oleh nubuatan (Wahyu 14:8; 18:2) digunakan kepada gerejagereja yang mengasihi dunia pada akhir zaman.

Banyak yang berusaha menjadikan satu surga bagi diri mereka dengan cara memperoleh kekayaan dan kuasa. Mereka berkata-kata hendak berbuat jahat dan aniaya, dan dari nafsu yang tinggi mereka itu bertutur (Mazmur 73:8), sambil menginjak-injak hak-hak manusia, dan tidak mempedulikan kekuasaan Ilahi. Orang yang sombong boleh jadi untuk sementara waktu memegang kekuasaan yang besar, dan melihat adanya sukses dari tengah usaha mereka; tetapi pada akhirnya mereka hanya akan mendapati kekecewaan dan penderitaan saja.

Waktu di mana Allah akan datang untuk menyelidiki sudah dekat. Yang Mahatinggi akan turun untuk melihat apa yang telah didirikan manusia. Kekuasaan-Nya yang hebat itu akan dinyatakan, dan hasil pekerjaan dari pada kesombongan manusia akan dihancurkan. TUHAN memandang dari surga, Ia melihat semua anak manusia, dari tempat kediaman-Nya Ia menilik semua penduduk bumi. TUHAN menggagalkan rencana bangsa-bangsa; Ia meniadakan rancangan suku-suku bangsa; tetapi rencana TUHAN tetap selama-lamanya, rancangan hati-Nya turun-temurun." Mazmur 33:13, 14, 10, 11.

Bab 11 – Panggilan kepada Abraham

Setelah tercerai-berainya manusia dari Babel, kembali penyembahan berhala merajalela hampir di segenap bumi ini, dan Tuhan akhirnya membiarkan orang-orang berdosa yang keras kepala itu mengikuti jalan mereka yang jahat, sementara Ia memilih Abraham, dari garis keturunan Sem, dan menjadikan dia sebagai pemelihara hukumNya bagi generasi-generasi mendatang. Abraham telah dibesarkan di tengah-tengah takhayul dan kekafiran. Sedangkan rumah tangga bapanya, yang olehnya pengetahuan akan Allah telah dipelihara, menyerah kepada pengaruh-pengaruh yang menyesatkan yang ada di sekeliling mereka, dan mereka "melayani dewa-dewa lain" gantinya Tuhan. Tetapi iman yang benar tidak dibiarkan untuk jadi musnah. Tuhan selalu memelihara satu umat yang sisa untuk melayani Dia.

Adam, Set, Henokh, Metusalah, Nuh, Sem dalam satu garis yang tak terputus, dari zaman ke zaman telah memelihara kenyataan-kenyataan yang berharga dari kehendakNya. Anak Terah telah menjadi pewaris harta yang suci itu. Penyembahan berhala menggodanya dari segala penjuru tetapi tidak berhasil. Setia di antara orang-orang yang tidak setia, tak ternoda oleh kemurtadan yang tengah merajalela, ia berpegang teguh kepada penyembahan kepada satu Allah yang benar. "TUHAN dekat pada setiap orang yang berseru kepada-Nya, pada setiap orang yang berseru kepada-Nya dalam kesetiaan." Mazmur 145:18. Ia menyampaikan kehendak-Nya kepada Abraham, dan memberikan kepadanya satu pengetahuan yang jelas akan tuntutan-tuntutan hukum-Nya, dan tentang keselamatan yang akan dicapai melalui Kristus.

Kepada Abraham diberikan satu janji, yang bagi orang-orang pada zaman itu sangat berarti sekali, bahwa ia akan memperoleh keturunan yang banyak dan satu bangsa yang besar. Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Dan kepada janji ini ditambahkan jaminan, yang bagi pewaris iman lebih berharga daripada yang lain-lainnya, bahwa dari garis keturunannya itu Penebus dunia ini akan datang: "Olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." Tetapi sebagai syarat yang pertama untuk kegenapan janji itu, harus ada satu ujian iman; satu pengorbanan dituntut.

Pekabaran dari Allah datang kepada Abraham, Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu." Agar supaya Allah dapat melayakkan dia bagi tugasnya yang besar sebagai pemehnara hu um-hukum yang suci itu, Abraham harus dipisahkan dari pergaulan masa kanakkanaknya. Pengaruh kaum kerabat dan sahabat-sahabatnya akan menghalangi latihan-latihan yang akan Tuhan berikan kepada am aya. Karena Abraham sekarang, dengan satu cara yang istimewa mempunyai hubungan dengan surga, ia harus hidup di antara orang-orang asing. Tabiatnya harus berbeda dari pada orang-orang di dalam dunia ini. la sendiri tidak

menjelaskan segala tindakan yang telah diambilnya agar dapat dimengerti oleh sahabat-sahabatnya. Perkara-perkara rohani harus dipahami secara rohani. motif yang menggerakkan tindakannya tidak dapat dipahami oleh kaum keluarganya yang menyembah berhalaberhala itu.

"Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tujui. Ibrani 11::8. Penurutan Abraham yang dilaksanakan tanpa bertanya-tanya itu merupakan salah satu dari pada bukti-bukti yang menonjol perihal iman yang terdapat dalam seluruh Alkitab. Kepadanya iman adalah "dasar dari segala sesu- atu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Ibrani 11:1. Dengan bergantung kepada janji Ilahi tanpa adanya jaminan yang dapat dilihat bahwa itu akan digenapkan, ia telah meninggalkan rumah tangga, keluarga dan kampung halaman dan pergi tidak tahu ke mana, untuk mengikut ke mana saja Allah memimpinnya. "Karena iman ia diam di tanah yang dijanjikan itu seolah-olah di suatu tanah asing dan di situ ia tinggal di kemah dengan Ishak dan Yakub, yang turut menjadi ahli waris janji yang satu itu." Ibrani 11:9.

Apa yang telah dihadapkan kepada Abraham bukanlah satu ujian yang enteng, bukan pula satu pengorbanan yang kecil yang dituntut dari padanya. Ada ikatan yang kuat yang mengikat Abraham kepada negerinya, keluarganya dan rumah tangganya. Tetapi ia tidak ragu-ragu untuk menurut kepada panggilan itu. Ia tidak mengemukakan pertanyaan tentang negeri perjanjian itu—apakah tanahnya subur dan udaranya menyehatkan; apakah keadaan sekelilingnya baik serta memberikan kesempatan untuk mengumpulkan kekayaan. Tuhan telah berbicara dan hambanya harus mentaatinya; baginya tempat yang paling berbahagia di atas bumi ini adalah tempat di mana Allah tentukan bagi dirinya.

Banyak yang masih diuji sebagaimana halnya Abraham. Mereka tidak mendengar suara Allah berkata-kata langsung dari surga, tetapi Ia memanggil mereka melalui pengajaran-pengajaran firman-Nya dan peristiwa-peristiwa yang merupakan pimpinan-Nya. Boleh jadi mereka dituntut untuk meninggalkan suatu pekerjaan yang akan mendatangkan kekayaan dan kehormatan, untuk meninggalkan pergaulan yang menyenangkan dan menguntungkan, dan berpisah dari keluarga, untuk memasuki apa yang kelihatan hanya sebagai satu jalan yang penuh dengan penyangkalan diri, kesukaran dan pengorbanan. Tuhan memberikan kepada mereka satu tugas untuk dilaksanakan; tetapi satu kehidupan yang senang-senang dan pengaruh sahabat serta keluarga, akan menghalangi perkembangan tabiat yang amat dibutuhkan pelaksanaannya. Ia memanggil mereka keluar dari pengaruh-pengaruh serta pertolongan manusia, dan memimpin mereka untuk merasakan kebutuhan akan pertolongan-Nya, dan bergantung hanya kepada-Nya saja, agar Ia dapat menyatakan Diri-Nya kepada mereka. Siapakah yang mau menerima tanggung jawab yang baru, dan masuk ke ladang-ladang yang belum pernah dimasuki serta

melaksanakan pekerjaan Allah dengan sungguhsungguh dan sukarela, dan demi Kristus menghitung segala kerugian itu sebagai satu keuntungan? Ia yang mau melakukan hal ini mempunyai iman Abraham dan bersama-sama dengan dia akan mengambil bagian dalam "kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, dan dengan mana "penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita. 2 Korintus 4:17; Roma 8:18.

Panggilan dari surga datang kepada Abraham pertama kalinya pada waktu ia tinggal di "Urkasdim" dan sesuai dengan perintah itu ia pindah ke Haran. Sejauh itu keluarga bapanya ikut menemaninya, karena bersama dengan penyembahan berhala mereka telah mencampurnya dengan perbaktian kepada Allah yang benar. Abraham tinggal di tempat ini sampai kematian Terah. Selesai menguburkan bapanya itu, suara Tuhan memerintahkannya agar ia maju terus. Saudaranya, Nahor, bersama dengan keluarganya tetap berpegang pada rumah dan berhala-berhala mereka. Di samping Sarai, istri Abraham, hanya Lot, anak dari pada Haran yang sudah lama mati, memilih untuk bersama-sama dengan Abraham menempuh satu hidup pengembaraan. Namun demikian yang meninggalkan tanah Mesopotamia itu adalah merupakan satu kelompok yang besar. Abraham sudah memiliki kawanan kambing domba yang banyak, harta kekayaan dari Timur, dan ia dikelilingi oleh sejumlah besar hamba-hamba dan pelayan-pelayan. Ia tinggalkan tanah leluhurnya untuk tidak kembali lagi, dan ia telah membawa segala sesuatu yang dimilikinya, orang-orang yang diperoleh mereka di Haran." Di antara mereka itu ada yang ikut oleh karena didorong oleh pertimbangan-pertimbangan yang lebih tinggi daripada sekadar untuk melayani diri dan kepentingan-kepentingan pribadi. Selama mereka tinggal di Haran, baik Abraham dan juga Sarai, telah memimpin orang lain kepada perbaktian serta pelayanan akan Allah yang benar. Mereka ini mengikatkan diri kepada rumah tangga Abraham, dan menemaninya menuju ke tanah perjanjian. "Mereka berangkat ke tanah Kanaan, lalu sampai di situ."

Tempat di mana mereka pertama kali berhenti adalah Sikhem. Di bawah naungan pohon tarbantin di More, di lembah yang luas dan hijau dengan kebun pohon zaitunnya, serta mata air yang memancar, di antara Bukit Ebal di sisi yang satu dan bukit Gerizim pada sisi yang lain, Abraham telah mendirikan tendanya. Adalah satu negeri yang indah serta subur yang telah dimasuki oleh Abraham "satu negeri dengan sungai, mata air dan danau, yang ke luar dari lembah-lembah dan gunung-gunung; suatu negeri dengan gandum dan jelainya, dengan pohon anggur, pohon ara dan pohon delimanya; suatu negeri dengan pohon zaitun dan madunya." Ulangan 8:7, 8. Tetapi bagi penyembah-penyembah Tuhan, satu bayang-bayang gelap kelihatan menutupi bukit-bukit kayu dan pa-dang yang subur itu. "Waktu itu orang Kanaan diam di negeri itu." Abraham telah tiba di tempat tujuan yang diharap-harapkannya itu, dan mendapati satu negeri yang dihuni oleh satu bangsa asing dan dipenuhi oleh penyembahan berhala. Di dalam kebun-kebun didirikan mezbahmezbah untuk dewa-dewa palsu, dan korban manusia dipersembahkan di atas puncak-puncak bukit

yang ada di sekelilingnya. Sekalipun ia bergantung kepada janji Ilahi, bukanlah tanpa suatu firasat yang buruk di mana ia telah mendirikan tendanya. Kemudian "TUHAN menampakkan diri kepada Abraham dan berfirman: Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu." Imannya dikuatkan oleh jaminan bahwa hadirat Ilahi ada bersama-sama dengan dia, bahwa ia tidak akan dibiarkan begitu saja kepada belas kasihan orang jahat. "Maka didirikannya di situ mezbah bagi TUHAN yang telah menampakkan diri kepadanya." Masih sebagai seorang pengembara, ia dengan segera pindah ke satu tempat dekat dengan Betel dan sekali lagi mendirikan mezbah dan berseru akan nama Tuhan.

Abraham "sahabat Allah" memberikan kepada kita satu suri teladan yang patut. Kehidupannya dipenuhi oleh doa. Di mana saja ia mendirikan tendanya, maka dekat di sampingnya didirikannya sebuah mezbah, dan dipanggilnya semua yang ada di dalam tendanya untuk mengadakan upacara korban pagi dan petang. Apabila tendanya dipindahkan mezbah itu ditinggalkan di tempatnya. Pada tahun-tahun berikutnya, ada orang-orang dari antara bangsa Kanaan yang mengembara itu yang menerima petunjuk-petunjuk dari Abraham, dan bilamana saja salah seorang dari antara mereka mendapati mezbah tadi, ia tahu siapa yang telah berada di tempat itu sebelumnya; dan apabila ia mendirikan tendanya, ia perbaiki mezbah itu, dan di sana ia berbakti kepada Allah yang hidup.

Abraham melanjutkan perjalanannya ke arah selatan, dan sekali lagi imannya telah diuji. Hujan tidak turun, di lembah-lembah mata air telah menjadi kering, dan rumput-rumput di padang menjadi layu. Kawanan kambing dan domba tidak mendapati padang rumput dan kelaparan mengancam semua pengikutnya. Sekarang ini tidakkah Abraham meragukan pimpinan Allah? Tidakkah sekarang ini ia menoleh kembali dengan penuh kerinduan ke padang-padang Kasdim yang subur itu? Semua orang dengan perhatian mengamat-amati apa yang akan dilakukan oleh Abraham, sementara kesulitan demi kesulitan datang menimpanya. Selama kepercayaannya kelihatan tak tergoncangkan, mereka merasa bahwa ada pengharapan; mereka merasa pasti bahwa Allah adalah Sahabatnya, dan Ia masih tetap memimpinnya.

Abraham tidak dapat menerangkan pimpinan Allah, ia belum mengerti sepenuhnya akan apa yang diharapkannya, tetapi ia berpegang teguh kepada janji itu. "Aku akan memberkati engkau dan menjadikan namamu besar; dan engkau akan menjadi berkat. Dengan doa yang sungguh-sungguh ia memikirkan bagaimana caranya untuk menyelamatkan hidup dari pada pengikut-pengikutnya, dan juga kawanan kambing dombanya, tetapi ia tidak membiarkan keadaan sekeliling menggoncangkan imannya akan firman Allah. Untuk melepaskan diri dari bala kelaparan ia pergi ke Mesir. Ia tidak tinggalkan Kanaan, atau di dalam kesulitannya kembali ke Urkasdim dari mana ia telah datang, di mana tidak pernah kekurangan roti; tetapi* ia mencari satu tempat perlindungan

sementara yang paling dekat ke Negeri Perjanjian dengan maksud untuk segera kembali ke tempat yang telah ditetapkan Tuhan baginya itu.

Tuhan di dalam pimpinan-Nya telah mendatangkan ujian ini kepada Abraham untuk mengajarkan kepadanya pelajaran-pelajaran tentang berserah, sabar dan iman—pelajaran-pelajaran yang harus dicatat demi keuntungan semua orang yang di kemudian hari dipanggil untuk mena- han penderitaan. Tuhan menuntun anak-anak-Nya melalui satu jalan yang mereka tidak ketahui, tetapi Ia tidak melupakan atau meninggalkan mereka yang berharap kepada-Nya. Ia mengizinkan penderitaan menimpa diri Ayub, tetapi Ia tidak meninggalkannya. Ia membiarkan Yohanes yang kekasih dibuang ke Pulau Patmos yang terpencil tetapi Anak Allah menemuinya di sana dan khayalnya dipenuhi oleh pemandangan-pemandangan yang dipenuhi oleh kemuliaan yang baka. Allah mengizinkan penggodaan menyerang umat-Nya agar oleh ketetapan hati serta penurutan mereka, mereka sendiri akan diperkaya secara rohani dan agar teladan hidup mereka dapat menjadi sumber kekuatan bagi orang lain. “Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.” Yeremia 29:11. Kesukaran-kesukaran yang menguji iman kita dengan hebatnya, dan yang menjadikan seolah-olah Tuhan telah meninggalkan kita, harus memimpin kita untuk datang lebih dekat kepada Kristus agar kita dapat meletakkan segala beban kita di kaki-Nya dan mengalami damai yang akan diberikan kepada kita sebagai penggantinya.

Allah senantiasa menguji umat-Nya di dalam dapur api penderitaan. Adalah di dalam panasnya dapur api itu di mana kotoran-kotoran dipisahkan dari emas mumi yaitu tabiat Kristen. Yesus mengamat-amati ujian itu; Ia mengetahui apa yang diperlukan untuk menyucikan logam mulia itu, agar itu dapat memantulkan cahaya kasih-Nya. Adalah melalui penderitaan-penderitaan yang menguji bahwa Tuhan mendisiplin hamba-hamba-Nya. Ia melihat bahwa beberapa orang mempunyai kuasa yang dapat digunakan untuk memajukan pekerjaan-Nya, dan Ia menempatkan orang-orang ini dalam ujian; di dalam pimpinan-Nya Ia membawa mereka ke keadaan-keadaan yang menguji tabiat mereka dan menyatakan cacat cela serta kelemahan-kelemahan yang tersembunyi dari pengetahuan mereka. Ia memberikan kepada mereka kesempatan untuk memperbaiki cacat cela ini agar melayakkan mereka untuk bekerja pelayanan kepada-Nya. Ia menunjukkan kepada mereka kelemahan-kelemahan mereka, dan mengajar mereka agar bersandar ke- pada-Nya karena Ialah satu-satunya penolong dan pelindung. Dengan cara demikian maksud-Nya dapat dicapai. Mereka dididik dan dilatih, dan didisiplin, dipersiapkan untuk memenuhi maksud yang agung untuk mana kesanggupan-kesanggupan itu telah diberikan kepada mereka. Apabila Tuhan memanggil mereka untuk bekerja, mereka siap sedia, dan maiaikat-malaikat suci dapat bergabung dengan mereka di dalam tugas yang harus dilaksanakan di atas bumi ini.

Selama ia tinggal di Mesir, Abraham memberikan bukti bahwa ia tidak lepas dari kelemahan dan ketidaksempurnaan manusia. Di dalam menyembunyikan fakta bahwa Sara adalah istrinya, ia telah meragukan penjagaan Ilahi. Ia menunjukkan kurang iman dan keberanian yang amat sering dinyatakan dalam hidupnya. Sarah mempunyai wajah yang cantik, dan Abraham merasa yakin bahwa orang-orang Mesir yang berkulit hitam itu akan mengingini orang asing yang elok itu, dan agar memperolehnya, tentu mereka tidak segan-segan untuk membunuh suaminya. Ia berpendapat bahwa ia tidak berdusta dengan mengatakan bahwa Sarah adalah saudarinya karena dia adalah anak dari pada bapanya sekalipun berbeda ibu. Tetapi hal menyembunyikan hubungan mereka yang sebenarnya adalah merupakan satu penipuan. Tidak ada penyimpangan dari kejujuran yang sungguh berkenan di hadapan Tuhan. Oleh karena kurangnya iman Abraham, Sarah telah ditempatkan dalam satu bahaya yang besar. Raja Mesir, setelah mendengar kabar tentang kecantikannya, memerintahkan agar ia dibawa ke istana, dengan maksud akan dijadikan istrinya. Tetapi Tuhan di dalam rahmatnya yang besar, telah melindungi Sarah dengan menyatakan hukuman terhadap seisi istana raja. Oleh cara ini raja mengetahui apa yang sebenarnya menjadi persoalan dan dengan marah oleh karena merasa ditipu oleh Abraham, ia telah menempelaknya dan mengembalikan kepadanya istrinya itu, sambil berkata: “Mengapa engkau katakan: dia adikku, sehingga aku mengambilnya menjadi istriku? Sekarang, inilah istrimu, ambillah dan pergilah!”

Abraham disukai oleh raja; bahkan sekarang Firaun tidak mengizinkan Abraham atau pengikut-pengikutnya disakiti, tetapi memerintahkan seorang penjaga untuk memelihara agar mereka dengan selamat pergi meninggalkan negerinya. Pada saat itu berlaku undang-undang yang melarang Mesir untuk bergaul dengan gembala-gembala asing dalam hal seperti makan dan minum bersama-sama dengan mereka. Tindakan Firaun untuk mengusir Abraham adalah suatu perbuatan yang baik dan penuh kemurahan; tetapi ia menyuruh agar dia meninggalkan Mesir karena dia tidak berani mengizinkan ia untuk tetap tinggal. Dengan tidak sadar raja hampir-hampir berbuat sesuatu yang akan menyakiti Abraham, tetapi Allah campur tangan dan menyelamatkan raja dari pada perbuatan dosa yang besar itu. Firaun melihat di dalam diri orang asing ini seorang yang dihormati oleh Allah yang ada di surga dan ia merasa takut membiarkan dia berada di dalam kerajaan, seorang yang jelas berkenan kepada Tuhan. Kalau saja Abraham dibiarkan tinggal di Mesir, kekayaan serta kehormatan yang bertambah-tambah itu akan membangkitkan rasa cemburu dan tamak orang-orang Mesir, dan kesulitan akan menimpanya untuk mana raja harus bertanggung jawab dan tentu akan kembali mendatangkan hukuman kepada seisi istananya.

Amaran yang telah diberikan kepada Firaun terbukti menjadi satu perlindungan kepada Abraham di dalam pergaulannya dengan orangorang kafir di masa mendatang; karena hal itu tidak dapat disembunyikan dan telah nyata bahwa yang disembah Abraham akan melindungi hambaNya dan perlakuan yang tidak baik kepadanya akan mendatangkan

pembalasan. Adalah satu hal yang membahayakan untuk berbuat yang tidak baik kepada salah seorang dari pada anak-anak Raja surga. Pemazmur menunjuk kepada pengalaman Abraham ini pada waktu ia berkata, tentang umat pilihan bahwa Allah membuat “raja-raja dihukum-Nya oleh karena mereka: Jangan mengusik orang-orang yang Kuurapi, dan jangan berbuat jahat kepada nabi-nabi-Ku. Mazmur 105 .1.4, 15.

Ada persamaan yang menarik perhatian antara pengalaman Abraham di Mesir dengan pengalaman keturunannya, berabad-abad kemudian. Kedua-duanya pergi ke Mesir disebabkan oleh karena bala kelaparan, dan kedua-duanya tinggal di sana. Melalui pernyataan pehukuman Ilahi demi kepentingan mereka, rasa takut terhadap mereka telah menggentarkan orang-orang Mesir; dan dengan dibekali kekayaan orang-orang kafir, mereka telah pergi ke luar dengan harta yang banyak.

Bab 12 – Abraham di Kanaan

Abraham kembali ke Kanaan “sangat kaya, banyak temak, perak dan emasnya”. Lot masih ada bersama dengan dia dan sekali lagi mereka kembali ke Betel dan mendirikan tenda-tenda mereka di samping mezbah yang pernah mereka dirikan sebelumnya. Dengan segera mereka dapati bahwa kekayaan yang banyak itu mendatangkan lebih banyak kesulitan. Di tengah-tengah kesukaran dan pencobaan mereka hidup bersama-sama dengan damai, tetapi di dalam kemakmuran mereka berada dalam bahaya akan timbulnya persengketaan di antara mereka. Padang rumput yang ada di situ tidak cukup bagi kawanan kam-bing domba mereka, dan pertengkaran-pertengkaran yang sering timbul di antara gembala-gembala mereka harus diselesaikan oleh majikanmajikan mereka. Jelaslah sekarang bahwa keduanya itu harus berpisah. Abraham, dalam usia lebih tua daripada Lot dan di dalam hubungan keluarga, dalam kekayaan dan dalam kedudukan ia lebih tinggi daripada Lot. Namun demikian, dialah yang lebih dulu mengadakan rencana untuk memelihara damai di antara mereka. Sekalipun seluruh negeri itu telah diberikan kepadanya oleh Allah sendiri, dengan sopan santun ia menyerahkan haknya itu.

“Janganlah kiranya ada perkelahian,” katanya, “antara aku dan engkau, dan antara para gembalaku dan para gembalamu, sebab kita ini kerabat. Bukankah seluruh negeri ini terbuka untuk engkau? Baiklah pisahkan dirimu dari padaku; jika engkau ke kiri, maka aku ke kanan, jika engkau ke kanan, maka aku ke kiri.”

Di dalam hal ini roh Abraham yang agung dan tidak mementingkan diri dinyatakan. Di dalam keadaan yang sama seperti itu betapa banyak orang, dengan risiko apa pun, tetap berpegang kepada hak pribadi mereka! Dengan demikian betapa banyak rumah tangga yang hancur! Betapa banyak gereja yang pecah dan menjadikan pekerjaan kebenaran itu sebagai bahan pembicaraan dan ejekan di antara orang kafir. “Janganlah kiranya ada perkelahian, antara aku dan engkau,” kata Abraham, “sebab kita ini kerabat;” bukan saja dalam hubungan kekeluargaan tetapi juga sebagai orang-orang yang berbakti kepada Allah yang benar. Anak-anak Allah di seluruh dunia ini adalah merupakan satu keluarga, dan roh kasih serta damai harus memerintah mereka. “Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat” (Roma 12:10) adalah pengajaran dari pada Juruselamatmu. Pemeliharaan kesopansantunan yang seragam, satu kerelaan untuk berbuat kepada orang lain sebagaimana kita mau orang lain lakukan kepada kita, akan meniadakan separuh dari segala persoalan hidup ini. Roh meninggikan diri adalah roh Setan; tetapi hati di mana kasih Kristus memerintah akan memiliki roh kemurahan yang tidak mencari untung bagi dirinya sendiri. Mereka itu akan memperhatikan nasihat Ilahi, “Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.” Filipi 2:4.

Sekalipun Lot telah berutang budi kepada Abraham atas segala kekayaannya itu, ia tidak menunjukkan rasa syukur kepada orang yang telah memberikan budi baiknya itu. Dari segi sopan santun, sebenarnya Lot harus menyerahkan hak memilih kepada Abraham, tetapi gantinya ia berbuat demikian, dengan roh mementingkan diri ia telah berusaha untuk merebut segala keuntungan yang ada. la "melayangkan pandangnya dan dilihatnyalah, bahwa seluruh Lembah Yordan banyak airnya, seperti taman TUHAN, seperti tanah Mesir, sampai ke Zoar." Tanah yang paling subur di seluruh Palestina adalah Lembah Yordan, yang dapat mengingatkan orang-orang yang melihatnya ke Firdaus yang telah hi- lang itu, dan menandingi keindahan serta kesuburan padang yang diairi oleh Sungai Nil yang baru saja mereka tinggalkan. Di sana juga ada kota-kota besar, yang kaya dan indah, yang mengajak orang untuk menjalankan perdagangan yang mendatangkan untung di pasar-pasar yang ramai itu. Silau oleh pandangan terhadap kekayaan duniawi Lot mengabaikan kejahatan-kejahatan moral dan rohani yang akan dihadapinya di sana. Penduduk lembah itu adalah sangat jahat dan berdosa terhadap TUHAN;" akan tetapi ia lalai dalam hal ini atau, sekalipun mengetahuinya, ia tidak begitu memperhatikannya, la telah memilih baginya seluruh Lembah Yordan," dan "berkemah didekat Sodom. la gagal melihat dengan sebenarnya akibat-akibat yang mengerikan sebagai hasil pilihan yang mementingkan diri itu!

Setelah perpisahannya dengan Lot, kembali Abraham menerima dari Tuhan satu perjanjian akan memiliki seluruh negeri itu. Segera setelah itu ia pindah ke Hebron, mendirikan tenda-tendanya di bawah pohon jati More dan membangunkan sebuah mezbah bagi 1 uhan di sampingnya. Di padang-padang yang tinggi dengan udara terbuka, dengan kebunkebun buah zaitun dan buah anggur, dengan ladang-ladang yang ditumbuhi gandum serta padang rumput yang menutupi bukit-bukit, ia hidup, puas dengan kehidupan seorang bapa yang sederhana, dan meninggalkan Lot kepada kemewahan yang membinasakan di Lembah Sodom itu.

Abraham dihormati oleh bangsa-bangsa di sekelilingnya sebagai seorang penghulu yang gagah perkasa dan seorang pemimpin yang sanggup dan arif bijaksana. la tidak menutup pengaruh hidupnya dari tetangga-tetangganya. Kehidupan dan tabiatnya, yang amat berbeda dengan penyembah-penyembah berhala itu, telah memberikan satu pe-ngaruh yang memberikan kesaksian akan imannya yang benar. Kesetia-annya kepada Allah tidak dapat digoyahkan, sementara keramahtamahan dan kedermawanannya membangkitkan kepercayaan serta persahabatan. dan keagungannya itu membuat dia disegani dan dihormati.

Agamanya tidak digenggam sebagai satu harta yang mahal, yang dijaga dengan hati-hati serta dinikmati hanya oleh pemiliknya saja. Agama yang benar tidak dapat diperlakukan seperti itu, karena roh se- perti itu bertentangan dengan prinsip-prinsip Injil. Apabila Kristus hidup di dalam hati, maka adalah mustahil untuk menyembunyikan te-.

rang hadirat-Nya, atau membiarkan terang itu menjadi kabur. Sebaliknya, hal itu akan menjadi lebih terang apabila hari demi hari kabut dosa dan sifat mementingkan diri dilenyapkan oleh cahaya terang Matahari Kebenaran.

Umat Allah adalah wakil-wakil-Nya di atas bumi ini, dan 1^ menghendaki agar mereka menjadi terang di dalam kegelapan akhlak dunia ini. Tersebar di mana-mana di dalam negeri, di kota-kota besar dan kecil, di kampung-kampung, mereka adalah saksi-saksi Allah, saluran-saluran melalui mana Ia akan menyampaikan satu pengetahuan akan kehendak-Nya dan keajaiban anugerah-Nya kepada satu dunia yang tidak percaya. Adalah rencana-Nya bahwa semua orang yang ambil bagian dalam keselamatan yang besar itu akan menjadi pengabarpengabar Injil bagi-Nya. Kesalehan orang Kristen merupakan ukuran oleh mana orang dunia menilai Injil itu. Ujian-ujian yang dihadapi dengan sabar, berkat-berkat yang diterima dengan rasa syukur, kelemahlembutan, keramahtamahan, kemurahan serta kasih yang dinyatakan sebagai kebiasaan sehari-hari adalah merupakan terang yang memancar dari tabiat mereka kepada dunia ini, serta menyatakan adanya perbedaan dengan kegelapan yang datang dari hati manusia yang mementingkan diri.

Kaya dalam iman, luhur dalam kedermawanan, tidak goyah dalam penurutan, rendah hati dalam kesederhanaan dari hidup pengembaraannya, Abraham juga bijaksana dalam tutur kata dan berani serta ahli dalam peperangan. Sekalipun ia terkenal sebagai guru agama yang baru, ketiga bersaudara yang bangsawan itu, penguasa Lembah Amori di mana ia tinggal, telah menyatakan persahabatan mereka dengan mengundang dia untuk bersekutu dengan mereka agar keamanan mereka lebih terjamin; karena negeri itu penuh dengan kejahatan dan kekejaman. Tidak lama setelah itu satu kesempatan datang kepadanya untuk menyerahkan dirinya sebagai satu penolong persekutuan itu.

Kedorlaomer, raja Elam, telah menyerang Kanaan empat belas tahun sebelumnya, dan telah menjadikannya sebagai negeri pembayar upeti kepadanya. Beberapa dari antaranya sekarang memberontak, dan raja Elam dengan empat orang raja lain sebagai sekutunya sekali lagi bergerak menuju ke negeri itu untuk memaksa mereka agar menyerah. Lima orang raja Kanaan menggabungkan kekuatan mereka, dan menghadapi penyerang-penyerang itu di Lembah Sidim, tetapi sama sekali telah ditaklukkan. Sebagian besar tentara-tentara mereka dihancurkan dan mereka yang hidup berusaha menyelamatkan diri dengan lari ke gununggunung. Si pemenang telah merampas kota-kota besar di negeri itu, dan telah meninggalkannya dengan membawa barang-barang hasil rampasan dan juga para tawanan di antaranya Lot dan keluarganya.

Abraham yang hidup dengan tenang di hutan pohon jati More, mendengar dari salah seorang pengungsi tentang cerita peperangan itu, dan malapetaka yang telah menimpa kemenakannya. Ia tidak memanjakan pikiran-pikiran yang tidak baik sehubungan dengan sikap Lut yang tidak tahu berterima kasih itu. Di dalam dirinya bangkit rasa kasih sepenuhnya terhadap Lut, dan ia mengambil keputusan untuk menyelamatkannya.

Abraham menyediakan diri berperang dengan lebih dulu mencari nasihat Ilahi. Dari tendanya sendiri ia telah mengumpu kan tiga ratus delapan belas hamba-hambanya yang terlatih, orang-orang yang terlatih dalam hal takut akan Tuhan, dalam pelayanan mereka terhadap majikan mereka, dan dalam menggunakan senjata. Sekutunya Mamre, Eskal, dan Aner menggabungkan diri dengan tentaranya, dan bersamasama mereka telah mengejar raja-raja yang telah menyerang mereka itu. Orang Elam dan sekutu mereka telah mendirikan tenda di Dan, di perbatasan sebelah utara dengan Kanaan. Mabuk dengan kemenangan dan merasa tidak takut akan terjadi serangan dari musuh yang sudah dikalahkan itu, mereka telah mengadakan pesta pora. Abraham membagibagi tentaranya agar dapat menyerbu dari segenap penjuru, dan menyerang tenda-tenda musuh pada malam hari. Serangannya begitu hebat dan tidak diharapkan, menghasilkan kemenangan yang cepat. Raja Elam terbunuh dan serdadu-serdadunya yang dicekam kepanikan lari tunggang langgang. Lot dan keluarganya dengan segala tawanan dan harta benda mereka telah direbut kembali, dan hasil rampasan yang banyak telah jatuh ke tangan pemenang-pemenang itu. Kemenangan telah diperoleh Abraham di bawah lindungan Tuhan. Penyembah Tuhan itu bukan saja telah memberikan satu pelayanan yang baik terhadap negerinya, tetapi juga telah membuktikan dirinya sebagai seorang yang perkasa dalam peperangan. Ternyata bahwa kebenaran tidaklah bersifat pengecut, dan bahwa agama Abraham telah menjadikannya berani dalam mempertahankan yang benar dan membela yang terjajah. Tindakan kepahlawanannya telah memberikan kepadanya satu pengaruh yang luas di antara suku-suku bangsa di sekelilingnya. Pada waktu ia kembali, raja Sodom bersama dengan pengawal-pengawalnya telah keluar untuk mengelu-elukan si pemenang itu. la memerintahkan agar Abraham mengambil segala harta benda itu, dan meminta hanya agar tawanantawanan itu dikembalikan kepadanya. Melalui peperangan, barangbarang rampasan itu menjadi milik yang menang; tetapi Abraham telah pergi berperang bukan untuk mencari keuntungan, dan ia menolak untuk mengambil keuntungan dari orang yang sedang ditimpa kemalangan, ia hanya mengatur agar sekutu-sekutunya menerima bagian sesuai dengan hak mereka.

Jikalau dihadapkan kepada ujian seperti itu, sedikit saja orang yang akan menunjukkan dirinya seagung Abraham. Sedikit saja yang akan menolak penggodaan untuk memperoleh hasil rampasan sebanyak itu. Teladan hidupnya merupakan satu tempelakan terhadap roh mencari keuntungan untuk diri. Abraham menghormati tuntutan-tuntutan dari pada keadilan dan kemanusiaan. Tindakannya menjadi gambaran dari pada perintah yang diilhamkan, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Imamat 19:18. “Aku bersumpah, katanya, demi TUHAN, Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi: Aku tidak akan mengambil apa-apa dari kepunyaanmu itu, sepotong benang atau tali kasutpun tidak, supaya engkau jangan dapat berkata: Aku telah membuat Abram menjadi kaya.” Ia tidak memberikan peluang kepada mereka untuk berpikir bahwa ia telah melibatkan diri dalam peperangan untuk memperoleh keuntungan atau bahwa

kekayaannya itu adalah karena pemberian atau karena kebaikan mereka. Tuhan telah berjanji akan memberkati Abraham dan kepada-Nyalah kemuliaan itu harus dinyatakan.

Orang lain yang datang menyambut Abraham yang menang itu adalah Melkisedek, raja Salem, yang membawa roti dan anggur untuk menjamu tentaranya. Sebagai "imam Allah Yang Mahatinggi, ia telah mengucapkan berkat ke atas diri Abraham dan bersyukur kepada TUHAN, yang telah mengadakan satu kelepasan yang besar melalui hamba-Nya. Dan Abraham "memberikan kepadanya sepersepuluh dan semuanya.

Dengan gembira Abraham kembali ke tendanya dan kepada kawanan dombanya, tetapi pikirannya terganggu oleh perkara-perkara yang menyusahkan. Selama ini ia adalah seorang yang hidupnya damai, sedapat-dapatnya menjauhkan diri dari permusuhan an persengketaan; dan dengan rasa gentar ia membayangkan kembali pembantaian manusia yang telah disaksikannya. Tetapi bangsa-bangsa yang telah diaklukkannya itu tidak diragukan lagi akan mengadakan serangan balasan ke negeri Kanaan, dan menjadikan dirinya sebagai sasaran utama dari bangsa-bangsa itu, kehidupannya yang tenang akan terganggu. Lebih jauh lagi, ia belum memiliki tanah Kanaan, ia juga belum dapat mengharapkan seorang ahli waris sekarang ini kepada siapa perjanjian itu akan

Di dalam satu khayal pada waktu malam suara Ilahi kembali terde ngar. "Janganlah takut, Abram," adalah kata-kata dan Raja segala raja; "Akulah perisaimu; upahmu akan sangat besar " Tetap, pikirannya ter-tekan oleh firasat yang tidak baik sehingga sekarang ini ia tidak dapat memahami perjanjian itu dengan kepercayaan yang pasti seperti sebelumnya. Ia berdoa untuk meminta beberapa bu ti yang nyata bahwa janji itu akan digenapi. Dan bagaimanakah perjanjian itu dapat menjadi kenyataan sedangkan karunia untuk seorang ana lelaki telah ditahan dari padanya? "Apakah yang akan Engkau berikan kepadaku," "katanya, "karena aku akan meninggal dengan tidak mempunyai anak?" "Sehingga seorang hambaku nanti menjadi ahli warisku. Ia bermaksud untuk menjadikan hamba kepercayaannya Eliezer, sebagai anak angkatnya dan pewaris dari segala harta miliknya. Tetapi kepadanya diberikan jaminan bahwa seorang anak kandungnya sendiri akan menjadi ahli warisnya. Kemudian ia dipimpin keluar dari tendanya dan disuruh untuk menengadah kepada bintang-bintang yang tidak terhitung jumlahnya yang berkilau-kilauan di langit; dan apabila ia melakukannya, kata-kata diucapkan, "Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu." "Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran." Roma 4:3.

Abraham masih meminta tanda yang dapat dilihat sebagai satu penguat terhadap imannya, dan sebagai satu bukti kepada generasi berikutnya bahwa maksud-maksud Allah yang baik bagi mereka akan dilaksanakan. Tuhan telah turun untuk memasuki satu perjanjian dengan hamba-Nya, dan dengan menggunakan cara-cara yang menjadi adat kebiasaan di antara manusia untuk mensahkan satu sumpah yang khidmat. Oleh petunjuk Ilahi, Abraham telah mengorbankan seekor lembu betina, seekor kambing betina dan

seekor domba jantan, masingmasing tiga tahun umumya. Badan binatang-binatang itu dibelah dua dan masing-masing bagian diletakkan agak berjauhan. Kepada semua ini ditambahkan seekor burung tekukur dan seekor anak merpati, tetapi keduanya itu tidak dibelah; setelah itu dilakukan, dengan penuh hormat ia berjalan di antara bagian-bagian dari pada korban itu, sambil mengadakan satu sumpah yang khidmat kepada Allah bahwa ia akan tetap menurut. Dengan waspada dan dengan setia, ia tetap tinggal di samping bangkai-bangkai binatang itu sampai matahari terbenam, untuk menjaga agar itu jangan dinodai atau dimakan oleh burung-burung yang buas. Menjelang matahari terbenam ia tertidur dengan nyenyaknya, dan, "turunlah meliputinya gelap gulita yang mengerikan." Dan suara Allah terdengar mengatakan kepadanya agar jangan mengharap untuk memiliki Tanah Perjanjian itu dengan segera, dan menunjuk ke depan kepada penderitaan yang akan dialami oleh keturunannya sebelum mereka menetap di Kanaan. Rencana penebusan dinyatakan kepadanya saat itu, di dalam kematian Kristus, korban yang besar itu dan kedatangan-Nya di dalam kemuliaan. Abraham juga melihat bumi yang dipulihkan kepada keindahannya seperti Lden, yang akan diberikan kepadanya sebagai miliknya yang kekal, sebagai kegenapan yang sempurna dan yang terakhir dari pada perjanjian itu.

Sebagai satu jaminan perjanjian antara Allah dengan manusia, satu dapur api yang berasap dan sebuah lampu yang menyala, lambang- lambang dari hadirat Ilahi, telah berlalu di antara korban-korban yang terbelah itu, dan menghabiskan semuanya itu. Dan kembali satu suara terdengar oleh Abraham, meneguhkan janji pemberian tanah Kanaan kepada keturunannya, "mulai dari Sungai Mesir-sampai e sungai yang besar itu, Sungai Efrat."

Apabila Abraham sudah tinggal di Kanaan selama hampir dua puluh lima tahun, Tuhan menampakkan diri kepadanya dan bersabda, "Aku lah Allah Yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela." Dengan rasa gentar, Abraham sujud sampai di tanah, dan selanjutnya terdengar kata-kata : "Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau, dan Aku akan membuat eng au sangat banyak." Sebagai tanda kegenapan dari perjanjian ini, namanya, yang hingga saat itu disebut Abram, diubah menjadi Abraham, yang berarti, "bapa sejumlah besar bangsa." Nama Sarai menjadi Sarah "ratu" karena kata suara Ilahi itu, "sehingga ia menjadi ibu bangsa-bangsa, raja raja bangsa-bangsa akan lahir dari padanya."

Pada saat itu upacara sunat diberikan kepada Abraham sebagai "meterai kebenaran berdasarkan iman yang ditunjukkannya, sebelum ia bersunat." Roma 4:11. Ini harus dilaksanakan oleh Abraham dan ketu-runannya sebagai satu tanda bahwa mereka telah diabdikan kepada pelayanan akan Allah, dan dengan demikian dipisahkan dari penyembahpenyembah berhala dan bahwa Allah telah menerima mereka sebagai harta-Nya yang istimewa. Oleh upacara ini mereka disumpah untuk menggenapkan, sebagai bagian mereka, syarat-syarat dari pada perjanjian yang diadakan dengan Abraham. Mereka tidak boleh mengadakan per-kawinan dengan orang-orang kafir; karena dengan berbuat

demikian mereka akan kehilangan rasa hormat mereka terhadaAllah dan hukum-hukum-Nya yang suci; mereka akan tergoda untuk melakukan praktikpraktik yang keji dari bangsa-bangsa lain dan a an terhanyut kepada penyembahan berhala.

Tuhan memberikan kehormatan yang besar ke atas din Abraham. Maiaikat-malaikat surga berjalan dan berkata-kata dengan dia sebagai seorang sahabat dengan sahabat. Menjelang dijatuhkannya hukuman ke atas Sodom. fakta itu tidak disembunyikan dari padanya, dan ia menjadi seorang pengantara dengan Allah bagi orang-orang yang berdosa. Percakapannya dengan maiaikat-malaikat itu menampilkan pula satu contoh yang indah tentang keramahtamahan.

Di tengah hari yang terik pada satu musim panas, Abraham sedang duduk di pintu tendanya, sambil memandang ke luar kepada padang yang tenang, saat itu ia melihat di kejauhan ada tiga orang sedang mendekat. Sebelum tiba di tendanya, orang-orang asing itu berhenti, seolaholah sedang berembuk mengenai arah mana yang akan mereka tempuh. Tanpa menunggu untuk dimintai pertolongan, Abraham cepat-cepat bangkit dan apabila mereka akan berpaling ke arah lain, dengan cepat ia mengejar mereka dan dengan sopan santun mengajak mereka untuk menghormati dia dengan singgah di tempat kediamannya dan makan. Dengan tangannya sendiri ia mengambil air agar mereka dapat mencuci kaki mereka dari debu yang mengotorinya. Ia sendiri memilih makanan mereka, dan sementara mereka beristirahat di bawah naungan yang sejuk itu, maka hidangan pun telah disediakan, dan dengan sikap hormat ia berdiri di samping mereka sementara mereka menikmati keramahtamahannya. Tindakan yang sopan santun ini dianggap penting pada pemandangan Tuhan sehingga itu dicatat dalam firman-Nya; dan seribu tahun kemudian hal itu disebutkan kembali oleh rasul yang diilhami: “Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu maiaikat-malaikat.” Ibrani 13:2.

Abraham melihat di dalam diri ketiga orang temannya itu hanyalah tiga orang asing yang keletihan, tidak terlintas dalam pikirannya bahwa di antara mereka ada satu yang boleh ia sembah tanpa berbuat dosa. Tetapi tabiat sebenarnya dari pada pesuruh-pesuruh surga itu sekarang dinyatakan. Sekalipun mereka ada dalam perjalanan sebagai pelaksana murka Allah, tetapi kepada Abraham, orang yang beriman itu, mereka lebih dulu mengucapkan berkat. Sekalipun TUHAN sangat teliti untuk mencatat kejahatan dan menghukum pelanggaran, Ia tidak bersuka-suka di dalam pembalasan. Pekerjaan membinasakan adalah satu “perbuatan yang asing” kepada Dia yang tidak terbatas kasih-Nya itu.

“TUHAN bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia.” Mazmur 25:14. Abraham telah menghormati Allah dan Allah menghormati dia, dengan mengajak dia untuk berunding dan menyatakan kepadanya tentang maksud-maksud Ilahi itu. “Apakah Aku akan menyembunyikan kepada Abraham apa yang hendak Kulakukan ini? kata Tuhan.

“Sesungguhnya banyak keluh kesah orang tentang Sodom dan Gomora dan sesungguhnya sangat berat dosanya. Baiklah Aku turun untuk meli-hat, apakah benar-benar mereka telah berkelakuan seperti keluh kesah orang yang telah sampai kepada-Ku atau tidak; Aku hendak mengeta-huinya.” Kejadian 18:20, 21. Allah mengetahui dengan baik ukuran dari pada kesalahan Sodom; tetapi Ia berkata-kata dalam cara manusia, agar keadilan tindakan-Nya itu dapat dipahami. Sebelum menjatuhkan hukuman ke atas diri orang-orang yang melanggar Ia sendiri akan turun untuk mengadakan pemeriksaan terhadap kehidupan mere a, jikalau mereka belum melampaui batas kemurahan Ilahi, Ia masih akan tetap memberikan kesempatan untuk bertobat. Dua dari antara pesuruh-pesuruh surga itu pergi, meninggalkan Abraham bersama dengan Dia yang sekarang ini ia telah ketahui yaitu Anak Allah. Dan manusia yang penuh iman itu mengadakan permohonan demi kepentingan penduduk Sodom. Dulu ia pernah menyelamatkan mereka oleh pedangnya sekarang ia berusaha menyelamatkan mereka dengan doanya. Lot dan keluarganya masih tinggal di sana, dan kasih yang tidak mementingkan diri yang telah mendorong Abraham untuk menyelamatkan mereka dari bangsa Elam, sekarang berusaha menyela-matkan mereka, jikalau itu adalah kehendak Allah, dari topan hukuman Ilahi.

Dengan rasa hormat serta rendah hati ia menghadapkan permohonannya: “Sesungguhnya aku telah memberanikan diri berkata epada TUHAN, walaupun aku debu dan abu.” Padanya tidak ada kepercayaan terhadap diri, tidak ada kesombongan akan kebenaran dirinya. Ia tidak menuntut akan diperkenankan oleh Tuhan atas dasar penurutannya atau karena pengorbanan yang telah diadakannya dalam melakukan kehendak-Nya. Ia sendiri adalah orang berdosa dan ia memohon, demi kepentingan orang berdosa. Roh seperti inilah yang harus dimiliki oleh semua orang yang datang menghampiri Allah. Tetapi Abraham menyatakan kepercayaan seorang anak yang sedang memohon kepada bapa yang dikasihinya. Ia datang dekat kepada Pesuruh surga itu, dan dengan sungguh-sungguh ia menghadapkan permintaannya itu. Sekalipun Lot telah menjadi seorang penghuni Sodom ia tidak ambil bagian dalam kejahatan penduduknya. Abraham berpikir bahwa di dalam kota yang padat penduduknya itu tentu ada orang-orang lain yang menyembah Allah yang benar. Dan dengan pendapat seperti ini ia memohon, “Jauhlah kiranya dari pada-Mu untuk berbuat demikian, membunuh orang benar bersama-sama dengan orang fasik .... Jauhlah kiranya yang demikian dari pada-Mu! Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?” Abraham memohon bukan hanya sekali saja tetapi berulangulang. Apabila permohonannya dikabulkan dengan lebih berani ia terus meminta sehingga ia mendapat jaminan bahwa jikalau saja ada sepuluh orang benar didapati di dalamnya, maka kota itu akan dipelihara dari kebinasaan.

Kasih bagi jiwa-jiwa yang akan binasa mengilhami doa Abraham. Sementara ia merasa sudah muak dengan dosa-dosa kota yang jahat itu, ia rindu agar orang-orang berdosa itu dapat diselamatkan. Perhatiannya yang dalam terhadap Sodom menunjukkan rasa khawatir yang harus kita rasakan terhadap orang-orang yang belum bertobat. Kita

harus memupuk rasa benci terhadap dosa tetapi belas kasihan dan kasih bagi orang berdosa. Semua orang di sekeliling kita adalah jiwa-jiwa yang sedang menuju kepada kehancuran, sama-sama tidak berpengharapan serta mengerikan keadaannya, seperti yang terjadi ke atas Sodom. Setiap hari pintu kasihan bagi beberapa orang telah tertutup. Setiap jam beberapa orang pergi melewati jangkauan rahmat. Dan di manakah suarasuara amaran dan panggilan untuk mengajak-orang berdosa lari dari celaka yang mengerikan itu? Di manakah tangan-tangan yang diulurkan untuk menarik mereka kembali dari kematian? Di manakah mereka yang dengan rendah hati dan dengan iman yang teguh memohon kepada Allah bagi orang berdosa?

Roh Abraham adalah roh Kristus. Anak Allah itu sendiri adalah Pengantara yang agung demi kepentingan orang-orang berdosa. Ia yang telah membayar harga tebusannya mengetahui nilai jiwa manusia. De- ngan satu roh perlawanan terhadap kejahatan, roh yang hanya ada di dalam diri yang sama sekali tidak bernoda, Kristus menyatakan kepada orang berdosa satu kasih yang dimiliki hanya oleh Satu Pribadi yang tidak terbatas kebajikan-Nya. Di dalam penderitaan salib itu, dengan beban dosa seluruh dunia tertanggung atas diri-Nya, la berdoa bagi pengolok-olok dan pembunuh-pembunuh-Nya, Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. Lukas 23:34.

Tentang Abraham dituliskan bahwa ia disebut sahabat Allah, bapa semua orang percaya." Yakobus 2:23; Roma 4:11. Kesaksian Allah tentang bapa yang setiawan ini adalah, "Abraham telah mendengarkan firman-Ku dan memelihara kewajibannya kepada-Ku, yaitu segala perintah, ketetapan dan hukum-Ku." Dan lagi, 'Aku telah memilih dia, supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya 1 UHAN memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya. Kepada suatu kehormatan yang tertinggilah Abraham telah dipanggil, yaitu menjadi bapa dari satu umat yang untuk berabad-abad lamanya menjadi penjaga dan pemelihara kebenaran Allah bagi dunia ini satu umat melalui siapa semua bangsa dibumi akan diberkati di dalam kedatangan Mesias yang dijanjikan itu. Tetapi Dia yang telah memanggil Abraham telah menilainya sebagai seorang yang layak. Tuhan sendirilah yang berkata-kata, la yang mengerti kedalaman pikiran manusia dan dapat memberikan penilaian yang benar terhadap manusia, berkata, Aku telah memilih dia." Abraham tidak menggunakan kebenaran itu untuk maksud kepentingan dirinya. la memelihara hukum itu dan berlaku adil serta benar. Dan bukan hanya dirinya saja yang takut akan Allah, melainkan di dalam seluruh rumah tangganya agama itu dikembangkan. Ia mengajar keluarganya dalam kebenaran. Hukum Allah menjadi peraturan dalam rumah tangganya.

Rumah tangga Abraham terdiri lebih daripada seribu jiwa. Mereka yang dipimpin oleh pengajarannya untuk berbakti kepada Allah yang Esa, memperoleh sebuah tenda; dan di sini mereka menerima petunjukpetunjuk, seperti halnya di sekolah, yang akan menyediakan mereka untuk menjadi wakil-wakil dari pada iman yang sejati. Dengan

demiki- an satu tanggung jawab yang besar ada di atas pundaknya. Ia melatih kepala-kepala rumah tangga dan cara-cara pemerintahannya akan dijalankan di dalam rumah-rumah tangga di mana mereka masing-masing bertindak sebagai kepalanya.

Pada zaman itu bapa adalah pemimpin dan imam dari pada keluar* ganya, dan ia menjalankan kekuasaannya terhadap anak-anaknya sekalipun setelah mereka sudah mempunyai keluarga sendiri. Keturunannya diajar untuk memandang kepadanya sebagai pemimpin mereka baik dalam hal keagamaan dan juga hal-hal yang sekular. Abraham berusaha untuk mengabadikan sistem pemerintahan bapa seperti itu, karena itu cenderung untuk memelihara pengetahuan akan Allah. Hal itu perlu untuk mengikat anggota-anggota rumah tangga bersamasama, agar supaya dapat membangun satu pelindung terhadap penyembahan berhala yang telah begitu mendalam dan merajalela. Abraham berusaha segala cara menurut kemampuannya untuk menjaga orangorang yang ada di dalam tenda-tendanya agar jangan bercampur baur dengan orang-orang kafir dan menyaksikan penyembahan berhala yang mereka lakukan, oleh karena ia mengetahui bahwa menjadi biasa dengan hal-hal yang jahat akan dapat merusak prinsip-prinsip. Usaha yang sungguh-sungguh dilaksanakan untuk menutup segala bentuk agama palsu dan memberikan kesan kepada pikiran mereka akan keagungan serta kemuliaan Allah yang hidup sebagai satu Pribadi yang harus disembah.

Adalah satu rencana yang bijaksana, yang telah diperbuat Allah sendiri untuk memutuskan, sebisa-bisanya, hubungan antara umat-Nya dengan orang kafir, dengan menjadikan mereka sebagai satu umat yang hidup terpisah dan tidak terbilang di antara bangsa-bangsa itu. Ia telah memisahkan Abraham dari keluarga-keluarganya yang menyembah kepada berhala agar ia dapat melatih dan mendidik rumah tangganya terpisah dari pengaruh yang menyesatkan yang akan mengelilingi mereka di Mesopotamia, dan agar iman yang benar itu dapat dipelihara dalam kemurniannya oleh keturunannya dari generasi kepada generasi.

Kasih Abraham terhadap anak-anaknya dan rumah tangganya telah menuntun dia untuk menjaga iman dan agama mereka, untuk membagi- kan kepada mereka satu pengetahuan akan hukum-hukum Ilahi, sebagai satu warisan yang paling berharga yang dapat diturunkan kepada mereka dan melalui mereka ke dunia ini. Semua diajar bahwa mereka itu berada di bawah pemerintahan Allah yang di surga. Tidak boleh terjadi penekanan dari pihak orangtua dan pelanggaran dari pihak anak-anak. Hukum Allah telah menetapkan kepada masing-masing akan tanggung jawabnya dan hanya dalam penurutan kepadanya masing-masing mereka dapat memperoleh kebahagiaan dan kemakmuran.

Teladan hidupnya sendiri, pengaruh yang tenang dari pada kehidupannya setiap hari, merupakan satu pelajaran yang tetap. Kejujuran yang tak tergoyahkan itu, kebajikan serta kesopansantunannya yang tidak mementingkan diri sendiri, yang telah membuat raja-raja kagum, dinyatakan di dalam rumah tangganya. Ada satu kesemerbakan di sekeliling

hidupnya, satu keagungan dan keindahan dari pada tabiatnya yang menyatakan kepada semua orang bahwa ia mempunyai hubungan dengan surga. Ia tidak pernah mengabaikan jiwa seorang hamba yang paling hina sekalipun. Di dalam rumah tangganya tidak terdapat satu undangundang tersendiri bagi majikan dan undang-undang yang lain bagi hamba-hamba; tidak ada satu cara hidup yang agung bagi orang kaya dan cara yang lain bagi orang miskin. Semua orang diperlakukan dengan adil dan belas kasihan, bersama-sama dengan dia sebagai pewaris anugerah kehidupan.

"Diperintahkannya kepada ... keturunannya." Tidak ada kelalaian untuk mencegah kecenderungan anak-anaknya untuk berbuat yang jahat, tidak ada sistem anak mas yang sifatnya lemah, tidak bijaksana dan longgar itu, tidak ada pengorbanan keyakinan akan tanggung jawab kepada tuntutan rasa kasihan yang salah. Abraham bukan saja memberikan petunjuk-petunjuk yang benar tetapi juga mempertahankan wewenang dari hukum yang benar dan adil itu.

Betapa sedikitnya orang-orang di zaman kita ini yang mengikuti teladan hidupnya! Di pihak banyak orangtua terdapat satu perasaan yang buta dan bersifat mementingkan diri, kasih yang palsu, yang dinyatakan dengan cara membiarkan anak-anak, dengan pertimbangan mereka yang belum matang serta nafsu yang tak berdisiplin, untuk mengendalikan diri mereka menurut kemauan mereka sendiri. Hal ini merupakan perbuatan yang paling kejam terhadap diri anak-anak muda itu, dan sat kesalahan yang besar kepada dunia ini. Sifat memanjakan anak yang ada pada orangtua menyebabkan ketidakteraturan dalam keluarga dan di dalam masyarakat. Hal ini menguatkan keinginan yang ada di dalam diri orang-orang muda untuk mengikuti kecenderungan-kecenderungannya, gantinya menyerah kepada tuntutan-tuntutan Ilahi. Dengan demikian mereka akan bertumbuh dengan satu hati yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, dan mereka akan menurunkan roh pemberontakan serta roh tidak beragama kepada anakcucu mereka. Biarlah penurutan kepada wewenang orangtua diajarkan dan dijalankan sebagai langkah pertama dalam penurutan kepada kekuasaan Tuhan.

Sikap meremehkan hukum Allah yang dinyatakan, bahkan oleh pe-mimpin-pemimpin agama, telah menyebabkan kejahatan yang besar. Pengajaran yang telah begitu meluas, bahwa hukum Ilahi tidak lagi berlaku terhadap diri manusia, adalah sama dengan penyembahan berhala dalam akibat-akibatnya terhadap akhlak manusia. Mereka yang berusaha mengecilkan tuntutan-tuntutan hukum Allah yang suci sedang menyerang langsung ke dasar pemerintahan rumah-rumah tangga dan bangsa-bangsa. Para orangtua yang beragama, bilamana gagal untuk berjalan dalam hukum-hukum-Nya, tidaklah memerintahkan rumah tangga mereka untuk memelihara jalan Allah. Hukum Allah tidak dijadikan sebagai peraturan hidup. Anak-anak, bilamana telah mendirikan rumah tangga mereka sendiri, tidak merasakan adanya kewajiban untuk mengajar anak-anak mereka tentang apa yang mereka sendiri tidak pernah diajar. Dan inilah yang menyebabkan

mengapa banyak rumah tangga yang tidak ber-Tuhan; inilah yang menyebabkan mengapa kemerosotan akhlak begitu dalam dan merajalela.

Sebelum orangtua sendiri berjalan sesuai dengan hukum Allah dengan hati yang tulus, mereka belum bersedia untuk memerintahkan anakanak mereka untuk berjalan menurut jejak langkah mereka. Satu pembaharuan di dalam hal ini diperlukan—satu pembaharuan yang sifatnya harus mendalam dan meluas. Orang tua perlu mengadakan pembaruan; pendeta-pendeta perlu mengadakan pembaruan-pembaruan; mereka memerlukan Allah di dalam rumah tangga mereka. Jikalau mereka ingin melihat satu keadaan yang berbeda, mereka harus membawa firman-Nya ke dalam keluarga mereka dan menjadikannya sebagai penasihat mereka. Mereka harus mengajarkan kepada anak-anak mereka bahwa itu adalah suara Allah yang ditujukan kepada mereka dan harus ditaati dengan saksama. Dengan sabar mereka harus memberikan petunjuk kepada anak-anak mereka, dengan manis budi dan tidak mengenal lelah mengajar mereka bagaimana agar dapat hidup menyenangr kan hati Allah. Anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga seperti ini akan dipersiapkan untuk menghadapi tipu muslihat orang-orang yang tidak percaya. Mereka telah menerima Alkitab sebagai dasar iman mereka, dan mereka mempunyai dasar yang tidak akan dapat dihanyutkan oleh arus kekafiran yang sedang melanda.

Doa amat dilalaikan di banyak rumah tangga. Orangtua merasa bahwa mereka tidak mempunyai waktu untuk mengadakan kebaktian pagi dan petang. Mereka tidak mengasingkan sedikit waktu untuk digunakan bersyukur kepada Allah atas segala rahmat-Nya yang berkelimpahan— atas sinar matahari dan hujan yang turun, yang telah menyebabkan tanaman bertumbuh, dan atas penjagaan malaikat-malaikat-Nya yang suci. Mereka tidak mempunyai waktu untuk melayangkan doa meminta pertolongan serta pimpinan Ilahi, dan untuk kehadiran Yesus di dalam rumah tangga mereka. Mereka pergi bekerja seperti seekor lembu atau kuda, pergi begitu saja tanpa satu pemikiran akan Allah atau surga. Mereka mempunyai jiwa-jiwa yang begitu berharga sehingga gantinya mereka dibiarkan hilang tanpa harapan, Anak Allah telah memberikan hidup-Nya untuk menebus mereka; tetapi penghargaan mereka terhadap kebajikan Allah yang besar itu hanya sedikit saja melebihi binatang-binatang yang akan binasa.

Seperti bapa-bapa di zaman dahulu, mereka yang mengaku cinta kepada Allah harus mendirikan sebuah mezbah bagi Tuhan di mana saja mereka mendirikan tenda mereka. Jikalau pernah ada satu waktu di mana setiap rumah tangga harus menjadi sebagai satu rumah doa, sekaranglah waktunya. Bapa-bapa dan ibu-ibu harus sering mengangkat hati mereka kepada Allah dalam permohonan yang rendah hati bagi diri mereka, dan anak-anak mereka. Biarlah bapa sebagai imam dalam rumah tangga meletakkan di hadapan mezbah Allah korban pagi dan petang, sementara istri dan anak-anak bersatu dalam doa dan pujian. Di dalam rumah tangga seperti itu Yesus senang tinggal.

Dari setiap rumah tangga Kristen satu terang yang suci harus bersinar. Kasih harus dinyatakan dalam perbuatan. Itu harus mengalir di dalam setiap hubungan dalam rumah tangga, menunjukkan dirinya dalam sifat manis budi, kelemahlembutan dan sopan santun. Ada rumah-rumah tangga di mana Allah disembah dan kasih yang paling sejati memerintah. Dari rumah-rumah tangga seperti ini doa pagi dan petang naik kepada Allah sebagai satu dupa yang harum, dan rahmat serta berkat-Nya turun ke atas mereka seperti embun pagi.

Satu rumah tangga Kristen yang teratur baik merupakan satu alasan yang berkuasa dalam membela kenyataan dari pada agama Kristen — suatu alasan yang tidak dapat dibantah oleh orang yang tidak percaya. Semua orang dapat melihat bahwa ada kuasa yang sedang bekerja di dalam keluarga yang mempengaruhi anak-anaknya dan bahwa Allah Abraham bersama-sama mereka. Jikalau rumah-rumah tangga orangorang yang mengaku Kristen mempunyai satu bentuk keagamaan yang benar, maka mereka akan memberikan satu pengaruh yang besar untuk kebaikan. Mereka sesungguhnya akan menjadi “terang dunia”. Allah yang ada di surga mengatakan kepada setiap orang tua yang setia satu ucapan yang ditujukan kepada Abraham: “Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dan supaya TUHAN memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikanNya kepadanya.”

Bab 13 – Ujian Iman

Tanpa keragu-raguan Abraham telah menerima janji akan memperoleh seorang anak laki-laki, tetapi ia tidak menunggu Allah untuk menggenapi friman-Nya itu menurut cara dan waktu-Nya sendiri. Tuhan membiarkan adanya kelambatan untuk menguji imannya di dalam kuasa Allah; tetapi ia telah gagal dalam menghadapi ujian ini. Dengan berpikir bahwa mustahil seorang anak akan dilahirkan olehnya pada masa tuanya itu Sarah mengusulkan, sebagai satu rencana oleh mana maksud Ilahi dapat diwujudkan, agar salah seorang dari hambahambanya yang perempuan diambil oleh Abraham sebagai istri yang kedua. Poligami telah begitu merajalela sehingga hal itu tidak lagi dianggap sebagai satu dosa, namun demikian itu tidak ada bedanya dengan suatu pelanggaran terhadap hukum Allah, dan berakibat bencana kepada kesucian dan ketenteraman hubungan keluarganya. Perkawinan Abraham dengan Hagar berakibat buruk, bukan hanya kepada rumah tangganya sendiri, tetapi juga kepada generasi-generasi mendatang.

Bangga oleh karena mendapat kehormatan dengan kedudukannya yang baru sebagai istri Abraham, dan mengharapkan akan menjadi ibu bangsa yang besar yang akan turun dari Abraham, Hagar telah menjadi sombong serta congkak dan memperlakukan majikannya dengan cemoohan. Kecemburuan yang timbal balik antara keduanya telah meng- ganggu ketenangan rumah tangga yang dulunya berbahagia. Dipaksa untuk mendengarkan persungutan kedua belah pihak, Abraham telah berusaha dengan sia-sia untuk memulihkan kerukunan. Sekalipun hal itu merupakan permohonan yang sungguh-sungguh dari Sarah sehingga ia telah menikah dengan Hagar, Sarah sekarang memarahi Abraham sebagai seorang yang bersalah. Ia menghendaki untuk melenyapkan saingannya itu; tetapi Abraham tidak mengizinkan hal itu; karena Hagar harus menjadi ibu anaknya; seperti yang ia idam-idamkan, yaitu anak perjanjian. Namun demikian, ia adalah hamba Sarah, dan ia masih tetap membiarkan Hagar kepada wewenang majikannya. Roh Hagar yang congkak itu tidak dapat menahan kekejaman yang telah ditimbulkan oleh sikapnya yang tidak hormat. “Apabila Sarah memperlakukan dia dengan kejamnya, ia pun lari dari hadapannya.”

Ia pergi ke padang pasir dan apabila ia beristirahat dekat sebuah mata air, sendiri dan tidak mempunyai sahabat, seorang malaikat Tuhan, dalam bentuk manusia kelihatan kepadanya. Dengan memanggil, “Hagar, hamba Sarai,” untuk mengingatkan kepadanya akan kedudukan serta tugasnya, malaikat itu memerintahkan kepadanya, “Kembalilah kepada nyonyamu, biarkanlah engkau ditindas di bawah kektiasaannya.” Tetapi bersama-sama dengan tempelakan itu diberikan juga kata-kata penghiburan. “TUHAN telah mendengar tentang penindasan atasmu itu.” “Bahwa Aku akan membuatnya menjadi bangsa yang besar.” Dan sebagai satu pengingat yang tetap akan rahmat-Nya itu, ia diperintahkan untuk menamai anaknya itu Ismael, “TUHAN akan mendengar.”

Apabila Abraham hampir mencapai usia seratus tahun, janji akan lahirnya anak itu diulangi kembali kepadanya, dengan satu jaminan bahwa pewaris di hari mendatang itu haruslah anak dari Sarah. Tetapi Abraham belum juga mengerti akan janji itu. Saat itu juga pikirannya kembali kepada Ismael, sambil berpegang kepada keyakinan bahwa melalui dia maksud Allah yang indah itu akan dilaksanakan. Dalam kasihnya kepada anaknya itu ia berseru, "Ah, sekiranya Ismael di perkenankan hidup di hadapan-Mu." Kembali janji itu diberikan, dalam kata-kata yang tak dapat disalah mengerti, "Istrimu Saralah yang akan melahirkan anak laki-laki bagimu, dan engkau akan menamai di Ishak, dan Aku akan mengadakan perjanjian-Ku dengan dia. Namun demikian Allah tidak mengabaikan begitu saja doa Abraham. Tentang Ismael, katanya, "Aku telah mendengarkan permintaanmu; ia akan Kuberkati... membuatnya menjadi bangsa yang besar."

Lahirnya Ishak, setelah ditunggu lama sekali, yang berarti kegenapan dari pada harapan yang diidam-idamkan itu, telah memenuhi kemah Abraham dan Sarah dengan suasana kegembiraan. Tetapi kepada Hagar kejadian ini merupakan satu kehancuran cita-cita yang diidamidamkannya itu. Ismael yang sekarang ini telah menjadi dewasa, telah dianggap oleh semua orang yang ada di dalam kemah itu sebagai ahli waris kekayaan Abraham, dan ahli waris berkat-berkat yang telah di-janjikan kepada turunannya. Sekarang dengan tiba-tiba ia telah disisihkan; dan di dalam kekecewaan mereka, ibu dan anaknya telah membenci anak Sarah itu. Kegembiraan orang banyak menambah kecemburuan mereka, sehingga Ismael secara terang-terangan berani mengolok-olok pewaris janji Allah itu. Sarah melihat di dalam cara pembawaan Ismael yang sukar dikendalikan itu, adanya satu sumber perpecahan yang tetap dan dia mengadu kepada Abraham, sambil men-desak agar Hagar dan Ismael diusir dari tenda mereka. Abraham terdesak kepada satu keadaan yang menyulitkan dirinya. Bagaimana dapat ia mengusir anaknya yang masih sangat dikasihinya itu? Di dalam kecemasannya itu ia memohon pimpinan Ilahi. Tuhan, melalui seorang malaikat suci, memerintahkan dia agar mengabulkan permintaan Sarah; kasihnya bagi Ismael atau Hagar tidak boleh dibiarkan menjadi penghalang, karena hanya dengan cara demikian saja kerukunan serta kebahagiaan keluarganya dapat dipulihkan kembali. Dan malaikat itu memberikannya janji penghiburan bahwa sekalipun terpisah dari rumah bapanya, Ismael tidak akan ditinggalkan oleh Allah, hidupnya akan dipelihara, dan ia akan menjadi bapa dari satu bangsa yang besar. Abraham mentaati perintah malaikat itu tetapi bukannya tanpa penderi-taan yang menyayat hati. Hati bapa itu tertekan oleh duka yang tak terkatakan apabila ia menyuruh Hagar dan anaknya pergi.

Petunjuk yang diberikan kepada Abraham, yang menyinggung kesucian dari hubungan pernikahan, haruslah menjadi satu pelajaran bagi segala zaman. Hal itu menyatakan bahwa hak-hak dan kebahagiaan hubungan ini haruslah dijaga dengan hati-hati, sekalipun harus dengan pengorbanan yang besar. Sarah adalah satu-satunya istri Abraham yang sebenarnya. Tidak ada orang lain yang berhak untuk ambil bagian dalam hak-haknya sebagai seorang istri dan ibu. Ia menghormati suaminya dan di dalam hal ini

ditampilkan dalam Perjanjian Baru sebagai satu teladan yang layak ditiru. Tetapi ia merasa tidak rela bahwa kasih Abraham harus diberikan kepada orang lain, dan Tuhan tidak menempelak tuntutannya untuk mengusir saingannya itu. Baik Abraham dan Sarah tidak mempercayai kuasa Allah, dan kesalahan inilah yang telah menyebabkan pernikahan dengan Hagar.

Tuhan telah memanggil Abraham untuk menjadi bapa dari orang percaya, dan kehidupannya harus nyata sebagai satu teladan iman kepada generasi-generasi mendatang. Tetapi imannya tidaklah sempuma. Ia telah menunjukkan Roh tidak percaya akan Allah dengan menyembunyikan kenyataan bahwa Sarah adalah istrinya, dan lagi dalam pernikahannya dengan Hagar. Agar ia dapat mencapai ukuran yang tertinggi, Allah telah menghadapkannya kepada satu ujian yang lain, yang terberat yang pernah dihadapi manusia. Dalam satu khayal pada waktu malam ia diperintahkan untuk pergi ke bukit Moria, dan di sana mempersembahkan anaknya sebagai satu korban bakaran di atas satu gunung yang telah ditunjukkan kepadanya.

Pada waktu menerima perintah ini, Abraham telah mencapai usia seratus dua puluh tahun. Ia telah dianggap sebagai seorang yang sudah tua, sekalipun di dalam generasinya. Di dalam usia mudanya ia adalah seorang yang kuat untuk menahan kesulitan-kesulitan, dan seorang yang berani untuk menghadapi mara bahaya, tetapi sekarang semangat kemudaannya telah tiada. Seseorang di dalam gairah kemudaannya boleh jadi dengan semangat sanggup untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dan penderitaan yang akan menyebabkan hatinya gentar di masa tuanya, pada waktu kakinya sedang terhuyung-huyung menuju ke liang kubur. Tetapi Allah telah menyimpan ujian-Nya yang terakhir, dan yang paling berat bagi Abraham sampai kepada saat bilamana beban kehidupannya terasa berat di atas pundaknya, dan Abraham rindu untuk beristirahat dari kesusahan dan kecemasan.

Abraham hidup di Bersyeba, dikelilingi oleh kemakmuran dan kehormatan. Ia sangat kaya dan dihormati oleh pemimpin-pemimpin di tempat itu; sebagai seorang penghulu yang gagah perkasa. Ribuan dom-ba dan temak menutupi padang-padang rumput yang terbentang di hadapan tendanya. Di mana-mana terlihat kemah hamba-hambanya, rumah ratusan hamba-hambanya, yang setia. Anak perjanjian itu telah bertumbuh menjadi seorang yang akil balig di sampingnya. Surga se-olah-olah telah memahkotai dengan berkat-berkatnya satu kehidupan pengorbanan di dalam kesabaran menunggu harapan yang kegenapannya lama tertunda.

Di dalam penurutannya yang penuh iman, Abraham telah mening-galkan kampung halamannya—telah berpaling dan kuburan nenek moyangnya, dan rumah kaum keluarganya. Ia telah mengembara sebagai seorang asing di negeri pusakanya itu. Lama ia menunggu lahirnya anak perjanjian ini. Atas perintah Allah, ia telah menyuruh anaknya Ismael, supaya meninggalkannya. Dan sekarang, bilamana anak yang lama dirindu-

rindukannya telah menjadi dewasa, dan Abraham kelihatannya telah dapat melihat wujud harapannya itu, satu ujian yang lebih berat dari semua yang lainnya, yang ada di hadapannya.

Perintah itu dinyatakan dengan kata-kata yang pasti telah menyayatnyayat hati bapa itu: “Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni lshak ... dan persembahkan dia di sana sebagai korban bakaran.” Ishak adalah terang rumah tangganya, penghibur di masa tuanya, di atas segala sesuatunya ahli waris dari pada berkat yang ljanjikan itu. Kehilangan seorang anak laki-laki seperti itu oleh kecelakaan ataupun penyakit, akan menghancurkan hati bapa yang berbahagia itu, itu akan membebani kepalanya yang sudah memutih itu dengan kedukaan; tetapi ia telah diperintahkan untuk mencurahkan darah anak itu oleh tangannya sendiri. Baginya seolah-olah hal itu merupakan se-suatu yang mustahil dan mengerikan.

Setan ada di samping untuk membisikkan kepadanya bahwa ia pasti tertipu, karena hukum Allah perintahkan jangan membunuh, dan Allah tidak akan menuntut sesuatu hal yang pernah dilarangnya. Ia pergi ke luar dari kemahnya dan menengadah ke langit yang terang dan cerah tak berawan, dan mengingat kembali akan janji yang telah diadakan hampir lima puluh tahun sebelumnya, bahwa benihnya akan menjadi seperti bintang-bintang yang tak terhitung jumlahnya. Jikalau perjanjian ini akan digenapi melalui Ishak, bagaimana mungkin ia harus dibunuh? Abraham tergoda untuk mempercayai bahwa boleh jadi ia berada dalam lamunan. Dalam keragu-raguan dan kesedihannya ia sujud di atas bumi, dan berdoa, begitu rupa seperti yang belum pernah dilakukannya sebelumnya, ia meminta beberapa hal untuk meneguhkan perintah itu jikalau memang ia harus laksanakan tugas yang mengerikan itu. Ia mengingat malaikat-malaikat yang diutus untuk menyatakan kepadanya maksud Allah untuk membinasakan Sodom, dan menyampaikan kepadanya janji akan memperoleh Ishak anaknya, dan ia pergi ke tempat di mana beberapa kali ia telah bertemu dengan pesuruh-pesuruh surga itu, dengan pengharapan akan bertemu lagi dengan mereka itu serta menerima petunjuk-petunjuk lebih jauh; tetapi tidak seorang pun yang datang untuk menolongnya. Kegelapan seolah-olah menyelubunginya; tetapi perintah Allah berdengung di telinganya: “Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak.” Perintah itu harus diturut dan ia tidak berlambat-lambatan. Harinya semakin dekat, dan ia harus memulai perjalanannya.

Waktu kembali ke kemahnya, ia pergi ke tempat di mana Ishak sedang tertidur dengan nyenyaknya, anak muda itu tidur dengan tenangnya, dan pada wajahnya seolah-olah tidak ada tanda-tanda dosa. Sejenak lamanya bapa memandang kepada wajah anak yang dikasihinya itu, kemudian dengan gemetar ia tinggalkan tempat itu. Ia pergi ke sisi Sarah yang juga sedang tertidur. Haruskah ia membangunkan dia, agar sekali lagi memeluk anaknya? Haruskah ia menceritakan kepadanya akan tuntutan Allah itu? Ia rindu untuk mencurahkan segenap beban hatinya kepada istrinya itu, dan memberitahukan kepadanya

tanggung jawab yang mengerikan itu; tetapi ia dicegah oleh rasa takut jangan-jangan ia akan menghalanginya. Ishak adalah anak kebanggaan dan kesukaannya; kehidupan Sarah terikat di dalam hidupnya, dan kasih ibu boleh jadi akan menolak pengorbanan seperti itu.

Akhirnya Abraham membangunkan anaknya itu, dan menceritakan kepadanya tentang perintah untuk mempersembahkan korban di atas sebuah gunung yang jauh. Ishak sudah sering pergi dengan bapanya untuk berbakti di beberapa dari antara mezbah yang menjadi tanda pengembaraan bapanya, dan ajakan bapanya ini tidak menimbulkan rasa heran kepadanya. Persiapan untuk perjalanan itu dengan cepat diselesaikan. Kayu-kayu dipersiapkan dan diletakkan di atas keledainya, dan dengan disertai oleh dua orang hambanya mereka pun berangkatlah.

Dengan berdampingan bapa dan anak itu menempuh perjalanan tanpa berkata-kata. Bapa itu, sambil merenung-renungkan rahasia yang menekan hatinya, tidak mempunyai hasrat untuk berkata-kata Pikirannya tetap tertuju kepada ibu yang bangga dan berbahagia itu, dan kepada hari bilamana ia akan pulang ke rumah seorang diri. Ia tahu dengan baik bahwa pisau itu akan menikam jantung ibunya apabila itu akan mencabut nyawa anaknya.

Hari itu—hari yang terpanjang dalam pengalaman hidup Abraham dengan pelahan-lahan mendekati akhirnya. Sementara anaknya dan orang-orang muda itu tidur, ia gunakan malam itu untuk er oa, masi mengharapkan bahwa beberapa pesuruh surga akan datang, dan menga-takan bahwa ujian itu sudah cukup, bahwa anak muda itu boleh kembali dengan selamat, kembali kepada ibunya. Tetapi tidak ada yang datang untuk meringankan beban yang menindih jiwanya itu. Setan ada dekat untuk membisikkan kebimbangan dan tidak percaya, tetapi Abraham menolak anjuran-anjuran Iblis itu. Apabila mereka hendak memulaikan perjalanan mereka pada hari yang ketiga, bapa itu sambil memandang ke sebelah utara, melihat tanda yang dijanjikan, segumpal awan kemuliaan menaungi Gunung Moria, dan ia mengetahui bahwa suara yang telah berkata-kata itu berasal dari surga.

Hingga sekarang ini ia tidak bersungut-sungut kepada Allah, tetapi menguatkan jiwanya dengan merenung-renungkan bukti-bukti tentang kebajikan dan kesetiaan Tuhan. Putranya ini telah diberikan dengan ti-dak diduga-duga; dan bukankah Dia yang telah memberikan pemberian indah ini mempunyai hak untuk mengambil kembali milik-Nya sendiri? Kemudian ia pun mengulangi janji itu, “Yang akan disebut keturunanmu ialah yang berasal dari Ishak”—satu benih yang jumlahnya tak terhitung seperti butir-butir pasir di tepi laut. Ishak adalah anak mukjizat dan tidak dapatkah kuasa yang telah memberikan hidup kepadanya itu memulihkan dia kembali? Memandang jauh di balik apa yang dapat dilihat, Abraham memahami kata-kata Ilahi, “karena ia berpikir, bahwa Allah berkuasa membangkitkan orang-orang sekalipun dari antara orang mati.” Ibrani 11:19.

Tetapi tidak ada seorang pun kecuali Tuhan yang dapat mengerti betapa besamya pengorbanan seorang bapa dalam menyerahkan anaknya kepada kematian; Abraham

menghendaki agar jangan seorang pun kecuali Allah yang akan menyaksikan perpisahan itu. Ia memerintahkan hamba-hambanya untuk menunggu di belakang, sambil berkata, “Aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami akan sembahyang, sesudah itu kami kembali kepadamu.” Kayu-kayu itu diletakkan di atas pundak Ishak, seorang yang akan dipersembahkan, bapa membawa pisau dan api, dan bersama-sama mereka naik ke puncak gunung, anak muda itu dengan diam-diam bertanya-tanya dari manakah, di tempat yang begitu jauh dari kandang dan dari kawanan domba, korban itu akan datang. Akhimya ia berbicara, “Bapa” “di sini sudah ada api dan kayu, tetapi di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?” O, betapa satu ujian! Betapa kata mesra “bapaku” itu menembus jantung Abraham! Belum—ia belum dapat menceritakannya sekarang ini. “Anakku,” katanya, “Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya.”

Di tempat yang telah ditetapkan mereka mendirikan sebuah mezbah dan meletakkan kayu itu di atasnya. Kemudian, dengan suara yang gemetar, Abraham memaparkan kepada anaknya tentang pekabaran Ilahi itu. Adalah dengan disertai rasa gentar dan heran, Ishak mengetahui akan nasibnya, tetapi ia tidak menolak. Sebenarnya ia dapat melarikan diri dari kematiannya itu, kalau saja ia mau berbuat demikian; orang tua yang dipenuhi kesedihan itu, yang telah merasa kepayahan setelah bergumul dengan hebatnya selama tiga hari, tidak dapat menolak keinginan orang muda yang masih kuat itu. Tetapi Ishak telah dilatih sejak kecilnya untuk selalu siap menurut, dan apabila maksud-maksud Allah dinyatakan kepadanya, ia menunjukkan satu penyerahan yang sukarela. Ia adalah seorang yang ikut ambil bagian dalam iman Abraham dan ia merasa satu kehormatan untuk dipanggil menyerahkan hidupnya sebagai satu persembahan kepada Allah. Dengan lemah lembut ia berusaha un-tuk meringankan kesedihan hati banya, dan menolong tangan apanya yang lemah mengikatkan tali yang mengikat tubuhnya ke mezbah itu.

Dan sekarang kata-kata kasih yang terakhir diucapkan, tetesan air mata yang terakhir berderai, pelukan yang terakhir dilakukan Bapa mengangkat pisau itu untuk menyembelih anaknya, dan tiba-tiba tangan-nya tertahan. Seorang malaikat berseru dari surga kepadanya, “Abraham, Abraham.” Dengan cepat ia menjawab, “Ya, Tuhan!” Dan kembali suara itu terdengar: “Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan ana mu yang tunggal kepada-Ku.”

Kemudian Abraham melihat “seekor domba jantan di belakangnya, yang tanduknya tersangkut dalam belukar, dan dngan cepa ia mengambil korban yang baru itu,dan ia mempersembahkannya sebagai “pengganti anaknya”. Di dalam kegembiraan dan rasa syukuraya, Abraham memberikan satu nama yang baru bagi tempat yang suci itu ‘’TUHAN menyediakan.”

Di atas Gunung Moria, Allah kembali memperbarui perjanjian-Nya, meneguhkan dengan satu sumpah yang khidmat akan berkat kepada Abraham, dan kepada benihnya

sepanjang generasi-generasi men a ang. “Aku bersumpah demi diri-Ku sendiri-demikianlah firman TUHAN-: Karena engkau telah berbuat demikian, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku, maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, dan keturunanmu itu akan menduduki kota-kota musuhnya. Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firman-Ku.”

Perbuatan iman Abraham yang besar itu berdiri sebagai satu menara terang, yang menerangi jalan hamba-hamba Allah di sepanjang zaman yang berikutnya. Abraham tidak mencoba untuk mencari maaf bagi dirinya untuk tidak menurut kepada kehendak Allah. Selama perjalanan tiga hari itu ia mempunyai cukup waktu untuk berdalih dan meragukan Tuhan jikalau ia mau menyerah kepada kebimbangan. Ia dapat berdalih bahwa dengan mengorbankan anaknya itu, ia bisa dianggap sebagai seorang pembunuh, seorang Kain yang kedua; bahwa hal itu akan mengakibatkan pengajarannya ditolak dan dicemoohkan, dan dengan demikian melenyapkan kekuasaannya untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Ia bisa saja mengatakan bahwa usianya itu harus membebaskannya dari penurutan. Tetapi Abraham tidak mau berlindung di bawah dalih-dalih ini. Abraham adalah seorang manusia; nafsu dan sifat-sifatnya adalah sama dengan kita; tetapi ia tidak bertanya-tanya bagaimana janji itu dapat digenapi jikalau Ishak harus disembelih. Ia tidak berdalih-dalih dengan hatinya yang luka itu. Ia mengetahui bahwa Allah adalah adil dan benar di dalam segala tuntutan-Nya; dan ia menurut akan perintah itu dengan sesungguh-sungguhnya.

“Lalu percayalah Abraham kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran. Karena itu Abraham disebut: ‘Sahabat Allah.’” Yakobus 2:23. Dan Paulus berkata, .. Bahwa mereka yang hidup dari iman, mereka kulah anak-anak Abraham, ” Galatia 3:7. “Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah? Kamu lihat, bahwa iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempuma.” Yakobus 2:21,22. Banyak orang yang gagal memahami hubungan, antara iman dan perbuatan. Mereka berkata, “Percaya saja dalam Kristus maka engkau selamat. Engkau tidak perlu menurut akan hukum itu.” Tetapi iman yang sejati akan nyata dalam penurutan. Kata Kristus kepada orang-orang Yahudi yang tidak percaya itu, “Jikalau sekiranya kamu anak-anak Abraham, tentulah kamu mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh Abraham.” Yohanes 8:39. Dan mengenai bapa dari pada orang yang percaya Tuhan berkata, “Abraham telah mendengarkan firman-Ku dan memelihara kewajibannya kepada-Ku, yaitu segala perintah, ketetapan dan hukum-Ku.” Kejadian 26:5. Kata Rasul Yakobus, “Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati.” Yakobus 2:17. Dan Yohanes, yang merenung-renungkan dengan

dalam akan kasih itu, mengatakan kepada kita, “Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya 1 Yohanes 5:3.

Melalui lambang dan janji, Allah “terlebih dahulu memberitakan Injil kepada Abraham.” Galatia 3:8. Dan iman Abraham tertuju kepada Penebus yang akan datang. Kata Kristus kepada orang Yahudi, Abraham bapamu bersukacita bahwa ia akan melihat hari-Ku dan ia telah melihatnya dan ia bersukacita.” Yohanes 8:56. Domba jantan yang dikorbankan sebagai pengganti Ishak melambangkan Anak Allah yang akan dikorbankan sebagai pengganti kita. Pada waktu manusia dijatuhi hukuman mati oleh sebab pelanggarannya terhadap hukum Allah, Bapa, sambil memandang kepada Anak-Nya, berkata kepada orang berdosa, “Hiduplah; karena Aku, telah mendapati satu tebusan..

Adalah untuk meninggalkan kesan kepada pikiran Abraham dengan kenyataan dari pada Injil, sebagaimana juga untuk menguji imannya, bahwa Allah telah memerintahkannya untuk menyembelih anaknya. Kesedihan yang ia derita selama hari-hari ujian yang gelap dan hebat itu, dibiarkan terjadi kepadanya agar dia dapat mengerti dari (pengalamannya sendiri) sesuatu mengenai kebesaran dari pada pengorbanan yang diadakan oleh Allah, yang Mahakuasa untuk penebusan manusia. Tidak ada ujian lain yang dapat mengakibatkan Abraham menderita tekanan jiwa yang begitu hebat seperti dengan cara mengorbankan anaknya. Allah telah menyerahkan Anak-Nya kepada satu kematian yang hina dan menderita. Malaikat-malaikat yang menyaksikan kehinaan serta tekanan jiwa yang dialami oleh Anak Allah tidak diizinkan untuk campur tangan, sebagaimana dalam masalah Ishak. Tidak ada suara yang berseru, sudah cukup”. Untuk menyelamatkan umat yang berdosa, Raja kemuliaan itu telah menyerahkan hidup-Nya. Bukti yang lebih kuat apakah yang diberikan tentang belas kasihan serta kasih Allah yang tidak terbatas itu? Ia yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkanNya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?” Roma 8:32.

Pengorbanan yang dituntut dari Abraham bukan saja untuk kebaikannya sendiri atau hanya untuk keuntungan daripada generasi mendatang; tetapi itu juga untuk menjadi pelajaran bagi penghuni surga dan dunia-dunia lain yang tidak berdosa. Arena pertarungan antara Kristus dan Setan—karena di mana rencana penebusan itu dilaksanakan—adalah merupakan sebuah buku pelajaran bagi alam semesta. Oleh sebab Abraham telah menunjukkan satu kekurangan iman di dalam janji-janji Allah, Setan telah menuduh di hadapan maiaikat-malaikat dan di hadapan Allah bahwa dia telah gagal untuk memenuhi syarat perjanjian itu, dan dia tidak layak untuk menerima berkat-berkatnya, Allah ingin membuktikan kesetiaan hamba-Nya di hadapan segenap surga, untuk menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu selain penurutan yang sempuma dapat diterima, dan untuk menyatakan dengan lebih jelas di hadapan mereka rencana keselamatan itu.

Makhluk-makhluk surga adalah saksi-saksi dari peristiwa tatkala iman Abraham dan penyerahan diri Ishak diuji. Ujian itu lebih hebat daripada apa yang sudah dihadapkan kepada Adam. Penurutan terhadap larangan yang telah dikenakan kepada leluhur kita yang pertama tidak mencakup penderitaan, tetapi perintah yang diberikan kepada Abraham menuntut pengorbanan yang amat menyayat hati. Segenap surga memandang dengan keheran-heranan serta dengan rasa kagum akan penurutan Abraham yang tidak dapat digoyahkan itu. Segenap surga bersorak-sorak melihat kesetiaannya itu. Tuduhan Setan dinyatakan sebagai tuduhan palsu. Allah menyatakan tentang hamba-Nya itu, "Sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah (sekalipun ada tuduhan Setan), dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku." Perjanjian Allah, yang diteguhkan kepada Abraham oleh satu sumpah di hadapan penduduk dunia lain, menyaksikan bahwa penurutan akan diberi pahala.

Adalah sukar, sekalipun kepada maiaikat-malaikat untuk memahami rahasia penebusan—untuk mengerti bahwa Pemimpin surga, Anak Allah itu harus mati bagi manusia yang berdosa. Pada waktu perintah diberikan kepada Abraham untuk menyerahkan anaknya, perhatian segenap makhluk surga tertarik akan hal itu. Dengan sungguh-sungguh mereka mengamat-amati setiap langkah di dalam penggenapan perintah ini. Kepada pertanyaan Ishak, "Di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?" Abraham menjawab, "Allah akan menyediakan bagi diri-Nya seekor anak domba," dan pada waktu tangan bapa ditahankan pada saat hendak menyembelih anaknya, dan domba jantan yang telah disediakan Allah itu dipersembahkan sebagai ganti Ishak—barulah terang itu terpancar ke atas rahasia penebusan itu, dan malaikat-malaikat sekalipun mengerti dengan lebih jelas akan perbuatan yang ajaib, yang telah diadakan Allah bagi keselamatan manusia. 1 Petrus 1:12.

Bab 14 – Kehancuran Sodom

Di antara kota-kota yang terdapat di Lembah Yordan yang terindah adalah kota Sodom, yang terletak di sebuah padang yang "seperti taman TUHAN" dalam kesuburan dan keindahannya. Di sini tanaman-tanaman iklim panas tumbuh dengan suburnya. Ini merupakan tempat bersemainya pohon palem, pohon zaitun dan pohon anggur; dan bunga-bunga menyebarkan harum semerbaknya sepanjang tahun. Gandum yang menguning menutupi ladang-ladang, dan kawanan domba serta ternak memenuhi bukit-bukit sekelilingnya. Seni dan perdagangan menambah kebanggaan kota yang terletak di atas padang itu. Harta kekayaan negeri-negeri Timur menghiasi istana-istananya, dan kafilah-kafilah di padang pasir mengangkut barang-barang yang berharga untuk melengkapi pusat-pusat perdagangannya. Dengan pemikiran serta usaha yang sedikit, segala kebutuhan hidup dapat dipenuhi, dan sepanjang tahun seolah-olah merupakan satu babak yang penuh dengan pesta pora.

Kelimpahan yang terdapat di mana-mana telah menimbulkan keme-wahan dan kesombongan. Kemalasan dan kekayaan telah mengeraskan hati manusia yang belum pernah menderita kekurangan, atau tertindih oleh kesedihan. Kesukaan terhadap kepelesiran ditingkatkan oleh kemewahan serta waktu yang senggang, dan orang banyak telah me- nyerahkan diri mereka kepada pemanjaan akan nafsu berahi. Nabi berkata: "Lihat, inilah kesalahan Sodom, kakakmu yang termuda itu; kecongkakan, makanan yang berlimpah-limpah dan kesenangan hidup ada padanya dan pada anak-anaknya perempuan, tetapi ia tidak menolong orang-orang sengsara dan miskin. Mereka menjadi tinggi hati dan melakukan kekejian di hadapan-Ku; maka Aku menjauhkan mereka sesudah Aku melihat itu." Yehezkiel 16:49,50. Tidak ada sesuatu yang lebih disukai oleh orang banyak pada saat itu daripada kekayaan dan waktu yang luang, tetapi hal-hal inilah yang telah menimbulkan dosa-dosa yang telah mendatangkan kehancuran atas kota-kota besar yang ada di atas padang luas itu. Kehidupan mereka yang sia-sia dan malas, telah menjadikan mereka sebagai mangsa penggodaan Setan, dan mereka telah menodai peta Allah itu, serta mereka telah lebih menyerupai Iblis daripada sesuatu yang bersifat Ilahi. Kemalasan adalah kutuk yang terbesar yang dapat terjadi ke atas diri manusia, karena kejahatan dan kekejaman akan mengikutinya. Itu melemahkan pikiran, merusakkan pengertian dan menjadikan merosotnya jiwa seseorang. Setan berada di tempat yang tersembunyi, siap untuk membinasakan mereka yang tidak waspada, yang waktu luangnya memberikan kepada Setan kesempatan untuk menutupi dirinya di bawah jubah yang menarik. Ia tidak pernah lebih berhasil selain daripada apabila ia datang kepada manusia di saatsaat mereka sedang bermalas-malasan.

Di kota Sodom terdapat kepelesiran, pesta pora dan mabuk-mabuk. Nafsu-nafsu yang paling jahat dan paling kejam merajalela tidak terkendalikan. Orang banyak dengan terang-terangan menghina Allah dan hukum-Nya, dan bersuka-suka dalam perbuatan-perbuatan

yang kejam. Sekalipun di hadapan mereka ada contoh dari dunia sebelum air bah, dan mengetahui bagaimana murka Allah telah dinyatakan di dalam kebinasaan mereka, tetapi mereka tetap mengikuti jalan hidup yang jahat.

Pada waktu Lot pindah ke Sodom, kejahatan belum merajalela, dan Allah di dalam rahmat-Nya membiarkan pancaran-pancaran terang bersinar di tengah-tengah kegelapan moral. Apabila Abraham menyelamatkan orang-orang tawanan dari bangsa Elam, perhatian orang banyak tertarik kepada iman yang benar. Abraham bukanlah seorang yang asing kepada penduduk kota Sodom, dan perbaktiannya kepada Allah yang tidak kelihatan itu telah menjadi bahan ejekan di antara mereka, tetapi kemenangannya terhadap satu kekuatan yang jauh lebih besar daripadanya dan sikapnya yang penuh kemurahan terhadap para tawanan dan barang-barang rampasan itu, telah menimbulkan perasaan heran dan kagum. Sementara keahlian dan keberaniannya itu dikagumi, tidak seorang pun yang dapat mengelakkan diri dari satu keyakinan bahwa satu kuasa Ilahi telah menjadikannya sebagai seorang pemenang. Dan rohnya yang agung dan tidak mementingkan diri, merupakan bukti yang lain akan adanya kelebihan pada agama yang ia telah hormati oleh karena keberanian dan kesetiaannya. Melkisedek, di dalam memberikan berkatnya kepada Abraham, telah mengakui Tuhan sebagai sumber kekuatannya, dan sebagai penyebab dari kemenangan-kemenangannya: Diberkatilah kiranya Abram oleh Allah Yang Mahatinggi, Pencipla langit dan bumi, dan terpujilah Allah Yang Mahatinggi, yang telah menyerahkan musuhmu ke tanganmu.' Lalu Abram memberikan kepadanya sepersepuluh dari semuanya." Kejadian 14:19,20. Tuhan sedang berbicara kepada orang-orang itu melalui pimpinan-Nya, tetapi pancaran terang yang terakhir itu telah ditolak sebagaimana halnya terang yang diberikan sebelumnya.

Dan sekarang malam terakhir bagi Sodom semakin dekat. Awan pembalasan itu telah melemparkan bayangannya ke atas kota itu. Tetapi manusia tidak memperhatikannya. Sementara maiaikat-malaikat semakin dekat untuk melaksanakan tugas untuk membinasakannya, manusia sedang memimpi-mimpikan kemakmuran dan kepelesiran. Hari yang terakhir itu berjalan sama seperti hari-hari yang lainnya yang telah berlalu. Senja menutupi pemandangan yang indah dan aman itu. Padang luas yang keindahannya tidak ada bandingannya itu bermandikan sinar matahari yang tengah terbenam. Kesejukan udara di senja hari itu telah memanggil keluar akan penduduk kota itu, dan orang banyak yang sedang mencari kepelesiran berjalan hilir mudik, asyik dalam jam-jam yang penuh kenikmatan.

Menjelang malam dua orang asing mendekati gerbang kota itu. Mereka kelihatannya seperti pelancong-pelancong yang masuk ke kota untuk menginap karena hari sudah malam. Tak ada seorang pun yang dapat melihat di dalam diri kedua orang asing itu bahwa mereka itu adalah pesuruh-pesuruh yang berkuasa untuk melaksanakan hukuman Ilahi, dan orang banyak yang sedang bersuka-suka dan tak acuh itu tidak menyangka bahwa di dalam

perlakuan mereka terhadap pesuruh-pesuruh surga pada malam itu, mereka telah tiba kepada puncak kejahatan mereka yang mendatangkan kehancuran ke kota kebanggaan mereka itu. Tetapi ada satu orang yang menunjukkan perhatian yang baik terhadap orang-orang asing itu, dan mengundang mereka ke rumahnya. Lot tidak mengetahui sifat mereka yang sebenarnya, tetapi sopan santun serta keramahtamaharmya adalah merupakan kebiasaan dalam hidupnya; hal tersebut merupakan sebagian dari pada agamanya—pelajaran-pelajaran yang telah didapatnya dari teladan hidup Abraham. Kalau saja ia tidak membiasakan diri dengan kesopansantunan; boleh jadi ia akan dibiarkan binasa bersama-sama dengan penduduk Sodom yang lainnya. Banyak rumah tangga, dengan menutup pintu terhadap seorang asing, telah menolak pesuruh Allah yang sebenarnya dapat membawa berkat, pengharapan dan damai.

Setiap tindakan dalam hidup, bagaimana pun kecilnya, akan mem-berikan pengaruh untuk kebaikan atau kejahatan. Kesetiaan atau kelalaian terhadap tugas yang nampaknya paling kecil sekalipun dapat membukakan pintu kepada berkat-berkat yang limpah atau malapetaka yang hebat dalam hidup kita. Adalah perkara-perkara yang kecil yang menguji tabiat kita. Adalah perbuatan sehari-hari yang tulus, yang penuh penyangkalan diri dan dilaksanakan dengan hati yang senang dan sukarela yang disukai oleh Allah. Janganlah hendaknya kita hidup bagi diri kita sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Dan hanya dengan melupakan diri, dengan memupuk roh yang penuh kasih serta penolong, maka kita dapat menjadikan hidup kita sebagai satu berkat. Perhatian yang sedikit, kesopansantunan yang sederhana dan dalam hal yang remeh memberikan pengaruh yang besar terhadap kebahagiaan hidup dan sebaliknya, mengabaikan hal-hal tersebut, akan memberikan pengaruh yang besar pula terhadap penderitaan manusia.

Melihat adanya kemungkinan bahaya yang akan mereka hadapi di Sodom, Lot telah berusaha untuk melindungi mereka pada waktu mereka masuk dengan cara mengajak mereka untuk bermalam di rumahnya. la sedang berada di pintu gerbang kota itu pada waktu mereka masuk dan pada waktu ia melihat mereka, ia pergi menemuinya dan dengan sopan berkata: “Tuan-tuan, silakanlah singgah ke rumah hambamu ini, bermalamlah di sini.” Mereka seolah-olah menolak keramahtamahannya, dengan berkata, “tidak, kami akan bermalam di tanah lapang.” Maksud jawab mereka itu ada dua hal—untuk menguji kesungguhsungguhan Lot, dan juga untuk menunjukkan bahwa mereka kelihatannya tidak mengetahui sifat orang-orang Sodom, sehingga mereka menyangka bahwa adalah aman untuk bermalam di jalan. Jawab mereka menjadikan Lot lebih bersungguh-sungguh untuk tidak membiarkan mereka jatuh ke tangan orang banyak yang jahat itu. Ia memaksakan undangannya sampai mereka menyerah dan mengikut dia ke rumahnya.

Ia berharap akan dapat menyembunyikan maksudnya dari pada orang banyak yang ada di pintu gerbang, dengan membawa orang-orang asing itu ke rumahnya melalui satu jalan yang berkeliling; tetapi rasa segan mereka serta sikap yang berlambatan, dan ajakan

Lot yang terusmenerus telah menyebabkan diri mereka diamat-amati, dan sebelum mereka tidur malam itu orang banyak yang jahat itu telah mengerumuni rumah Lot. Jumlah mereka besar sekali, orang muda dan orang tua sama-sarna dipenuhi oleh nafsu jahat. Orang-orang asing itu sedang bertanya-tanya tentang keadaan kota itu, dan Lot telah mengamarkan mereka untuk tidak memberanikan diri ke luar dari rumahnya malam itu, dan pada saat itu terdengar suara ejekan dan cemoohan orang banyak sambil menuntut agar orang asing itu dibawa kepada mereka.

Menyadari bahwa jikalau dihadapi dengan kekerasan mereka dengan mudah akan dapat mendobrak rumahnya, Lot mencoba untuk membujuk mereka. “Saudara-saudaraku,” katanya, “janganlah kiranya berbuat jahat.” Dengan menggunakan istilah “saudara” dalam arti bertetangga ia berharap akan dapat meredakan mereka dan menjadikan mereka merasa malu akan niat jahat mereka. Tetapi kata-katanya itu adalah bagaikan minyak yang disiramkan ke api. Amarah mereka bergemuruh seperti angin topan. Mereka mengejek bahwa Lot telah menjadikan dirinya sebagai hakim terhadap mereka, dan mereka mengancam akan memperlakukan dia lebih jahat lagi daripada apa yang telah mereka rencanakan terhadap tamu-tamunya. Dengan cepat mereka mendatangi Lot, dan kalau saja tidak diselamatkan oleh malaikat-malaikat Allah, mereka telah mengoyak-ngoyakkannya. Pesuruh-pesuruh surga mengulurkan tangannya, menarik Lot masuk ke dalam rumah, lalu menutup pintu. Peristiwa yang berikutnya menyatakan sifat tamu-tamu yang telah diundangnya. “Dan mereka membutakan mata orang-orang yang di depan pintu rumah itu, dari yang kecil sampai yang besar, sehingga percumalah orang-orang itu mencari-cari pintu.” Andaikata mereka yang hatinya keras itu tidak dibutakan, maka pukulan Allah terhadap diri mereka itu akan menyebabkan mereka takut dan berhenti dari perbuatan jahat mereka. Malam terakhir itu tidak ditandai oleh dosa-dosa yang lebih besar dari pada dosa-dosa pada malam-malam sebelumnya, tetapi rahmat, yang sejak lama diremehkan akhirnya tidak lagi memberikan panggilannya. Penduduk Sodom telah melampaui batas panjang sabar Ilahi—’’batas yang tersembunyi antara kesabaran Allah dan murka-Nya. Api pembalasannya segera akan diturunkan ke lembah Siddim.

Malaikat-malaikat menyatakan kepada Lot tujuan kedatangan mereka. “Sebab kami akan memusnahkan tempat ini, karena banyak keluh kesah orang tentang kota ini di hadapan TUHAN; sebab itulah TUHAN mengutus kami untuk memusnahkannya.” Orang-orang asing yang hendak dilindungi Lot, sekarang berjanji akan melindungi dia, dan juga menyelamatkan seluruh anggota keluarganya yang mau lari dari kota jahat itu bersama-sama dengan dia. Orang banyak itu telah merasa kepayahan dan pergi dari tempat itu, dan Lot pergi ke luar untuk mengamarkan anak-anaknya. Ia mengulangi kata-kata malaikat itu, “Bangunlah, ke luarlah dari tempat ini, sebab TUHAN akan memusnahkan kota ini.” Tetapi kepada mereka ia kelihatannya seperti seorang penipu. Mereka menertawakan apa yang mereka sebut sebagai perasaan takut Lot yang bersifat takhayul. Anak-anak perempuannya terpengaruh oleh suami-suami mereka. Mereka merasa cukup baik di

tempat mereka berada. Mereka tidak melihat bukti-bukti akan adanya bahaya. Segala sesuatu berjalan seperti sebelumnya. Mereka memiliki banyak harta benda, dan mereka merasa bahwa mustahil Sodom yang indah itu akan dibinasakan.

Lot kembali ke rumahnya dengan hati yang sedih dan menceritakan kegagalannya itu. Kemudian maiaikat-malaikat memerintahkan untuk bangkit dan membawa istrinya serta kedua anak perempuannya yang ada di rumahnya, dan meninggalkan kota itu. Tetapi Lot berlambatan. Sekalipun setiap hari merasa susah menyaksikan perbuatan-perbuatan yang kejam, ia tidak mempunyai pandangan yang sebenarnya tentang kejahatan-kejahatan yang keji yang dilakukan di kota yang jahat itu. Ia tidak menyadari akan perlunya hukuman Allah untuk menghentikan dosa. Beberapa dari anak-anaknya berpegang erat kepada Sodom, dan istrinya menolak untuk pergi tanpa mereka. Pikiran untuk meninggalkan mereka yang paling dekat di hatinya di atas dunia ini kelihatannya lebih berat daripada apa yang dapat ditanggungnya. Adalah berat untuk meninggalkan rumahnya yang mewah dan segala harta benda yang telah diperoleh dengan jerih payah usaha selama hidupnya dan kemudian pergi sebagai seorang pengembara yang miskin. Dipengaruhi oleh rasa susah ia berlambatan dan enggan untuk pergi dari tempat itu. Tetapi bagi maiaikat-malaikat Allah ini berarti bahwa mereka semua akan binasa di dalam puing-puing kota Sodom. Pesuruh-pesuruh surga itu memegang tangannya dan membawa dia dan istrinya, dan anak-anaknya perempuan keluar dari kota itu.

Di sini maiaikat-malaikat meninggalkan mereka, dan kembali ke Sodom untuk melaksanakan tugas membinasakan kota itu. Seseorang yang lain—yang kepada-Nya Abraham telah memohon datang dekat kepada Lot. Di seluruh kota itu tidak terdapat sekalipun hanya sepuluh orang yang, benar; tetapi sebagai jawab atas doa Abraham, satu orang yang takut akan Allah ditarik dari kebinasaan. Perintah itu diberikan dengan sangat tegas: “Larilah, selamatkanlan nyawamu; janganlah menoleh ke belakang, dan janganlah berhenti di mana pun juga di Lembah Yordan, larilah ke pegunungan, supaya engkau jangan mati lenyap.” Rasa enggan atau sikap berlambatan dalam hal ini berarti kebinasaan. Melemparkan satu pandangan kepada kota itu, berlambatan sesaat karena rasa menyesal telah meninggalkan rumah yang sangat indah itu, akan mengakibatkan hilangnya nyawa mereka. Topan pehukuman Ilahi hanya tinggal menunggu agar pengungsipengungsi yang malang ini lari untuk menyelamatkan diri.

Tetapi Lot, merasa bingung dan gentar, menyatakan bahwa ia tidak dapat berbuat seperti apa yang dituntut dari padanya, ia takut kalaukalau mara bahaya akan menimpanya, dan ia pun akan mati. Hidup di kota yang jahat itu, di tengah-tengah orang yang tidak percaya, imannya telah menjadi tawar. Pemerintah surga ada di sampingnya, tetapi ia me-minta supaya hidupnya diselamatkan seolah-olah Allah, yang telah me-nyatakan penjagaan serta kasih baginya, tidak akan lagi memeliharakannya. Seharusnya ia telah mempercayakan dirinya sepenuhnya kepada Utusan Ilahi itu, menyerahkan hidup dan

kehendaknya ke dalam tangan Tuhan tanpa keragu-raguan. Tetapi seperti banyak orang lam, ia berusaha untuk berencana bagi diri sendiri: “Sungguhlah kota yang di sana itu cukup dekat kiranya untuk lari ke sana; kkota itu kecil, izinkanlah kiranya aku lari ke sana. Bukankah kota itu kecil?” Kota ini bernama Bela yang kemudian disebut Zoar. Letaknya beberapa mil dari So om dan seperti Sodom kota ini jahat dan telah ditetapkan untuk dibinasakan. Tetapi Lot meminta agar kota ini diselamatkan dengan menyatakan bahwa hal ini hanyalah satu permintaan yang tidak berarti; dan kehendaknya itu dikabulkan. Tuhan memberikan kepadanya satu jaminan, Baiklah, dalam hal ini pun permintaanmu akan kuterima dengan baik; yakni kota yang telah kau sebut itu tidak akan kutunggangbalikkan. Oh, betapa besarnya rahmat Allah terhadap makhluk-makhluk-Nya yang berdosa.

Sekali lagi perintah yang khidmat itu diberikan supaya cepat-cepat pergi karena hujan api itu hanya akan ditangguhkan sedikit waktu lagi. Tetapi salah seorang dari pengungsi itu memberanikan diri untuk menoleh ke belakang, ke kota yang celaka itu, dan ia pun menjadi satu tugu peringatan akan pehukuman Tuhan. Jikalau Lot sendiri tidak menunjukkan sikap berlambatan untuk menurut amaran malaikat, tetapi dengan sungguh-sungguh telah lari ke gunung-gunung, tanpa sepatah kata pun yang menawar-nawar dan yang menyatakan penyesalan, maka istrinya juga akan berlari melepaskan diri. Pengaruh teladan hidupnya akan menyelamatkan istrinya dari dosa yang telah memeteraikan kebinasaannya. Tetapi rasa segan serta sikap yang berlambatan telah menyebabkan istrinya meremehkan amaran Ilahi. Sekalipun tubuhnya berada di atas padang itu tetapi hatinya terpaut erat ke Sodom, dan ia pun binasa besertanya. Ia memberontak terhadap Allah oleh sebab pehukuman-Nya mencakup kebinasaan harta benda dan anak-anaknya. Sekalipun Allah telah berkenan untuk memanggil dia ke luar dari kota yang jahat itu, ia merasa telah diperlakukan dengan kejam, oleh karena kekayaannya yang telah dikumpulkan bertahun-tahun lamanya itu harus dibinasakan. Gantinya dengan rasa syukur menerima kelepasan itu ia dengan gegabah telah menoleh ke belakang kepada keinginan akan kehidupan mereka yang telah menolak amaran Ilahi. Dosanya menunjukkan bahwa ia tidak layak untuk hidup, tidak layak untuk mendapat perlindungan yang tidak dihargainya.

Kita harus berhati-hati agar jangan meremehkan usaha Allah yang penuh kemurahan untuk keselamatan kita. Ada orang Kristen yang berkata, “Saya tidak mau diselamatkan kecuali istri dan anak-anak diselamatkan bersama-sama dengan saya.” Mereka merasa bahwa surga bukanlah surga tanpa kehadiran mereka yang sangat dikasihi. Tetapi apakah mereka yang memanjakan perasaan seperti ini mempunyai satu pemikiran yang benar akan hubungan mereka kepada Allah, mengingat akan kebajikan serta rahmat-Nya yang besar itu terhadap diri mereka? Apakah mereka telah melupakan bahwa mereka telah diikat oleh ikatan kasih dan hormat serta kesetiaan yang paling erat kepada pelayanan terhadap Khalik dan Penebus mereka? Panggilan rahmat ditujukan kepada semua orang dan oleh sebab sahabat kita menolak panggilan kasih dari Juruselamat, apakah kita juga akan menolaknya?

Penebusan jiwa mahal harganya. Kristus telah membayar dengan satu harga yang tidak terbatas bagi keselamatan kita, dan tidak seorang pun yang menghargai nilai pengorbanan-Nya yang besar ini, atau nilai jiwa itu yang akan menyianyiakan rahmat Allah itu hanya karena orang lain telah memilih untuk berbuat demikian. Kenyataan bahwa orang lain mengabaikan tuntutantuntutan-Nya yang adil harus membuat kita lebih sungguh-sungguh, agar kita sendiri menghormati Allah, dan menuntun orang lain yang dapat kita pengaruhi untuk menerima kasih-Nya.

"Matahari telah terbit menyinari bumi, ketika Lot tiba di Zoar." Pagi yang terang benderang itu kelihatannya hanya menyatakan kemakmuran serta ketenangan ke kota-kota yang ada di padang itu. Kesibukan-kesibukan kerja mulai terlihat di jalan-jalan; orang banyak hilir mudik dalam urusan dagangnya, yang lain asyik mencari kepelesiran. Anak-anak mantu Lot sedang mengolok-olok perasaan takut serta amaran orang tua yang lemah ingatan itu. Tiba-tiba dan tanpa diharapkan seperti gemuruh guntur dari langit yang tak berawan, topan melanda. Tuhan telah menurunkan belerang dan api dari langit ke atas kota-kota serta padang yang subur itu; istana-istana serta kuil-kuilnya, tempat-tempat tinggal yang mewah, kebun-kebun anggur dan orang banyak yang sedang bersuka-suka dalam kepelesiran yang pada malam sebelumnya telah menghinakan pesuruh-pesuruh surga—semuanya dibakar. Asap api yang berkobar-kobar itu naik ke atas seperti dapur api yang besar. Dan Lembah Yordan yang indah menjadi tempat yang sunyi senyap, satu tempat yang tidak pernah dibangun atau dihuni lagi—satu kesaksian kepada semua generasi akan kepastian pehukuman Allah terhadap pelanggaran.

Api yang membakar kota-kota di padang itu memancarkan terang amaran sampai ke zaman kita sekarang ini. Kepada kita diberikan satu pelajaran yang khidmat dan menakutkan bahwa sekalipun Allah yang penuh rahmat itu bersikap panjang sabar terhadap orang-orang yang melanggar, ada satu batas di mana lebih daripada itu manusia tidak akan dibiarkan terusmenerus berbuat dosa. Bilamana tiba kepada batas itu, panggilan rahmat akan ditarik dan pehukuman pun mulailah.

Penebus dunia ini menyatakan bahwa ada dosa-dosa yang lebih besar daripada dosa-dosa untuk mana Sodom dan Gomora telah dibinasakan. Mereka yang mendengar panggilan Injil yang mengajak orang berdosa untuk bertobat dan tidak mempedulikannya, adalah lebih bersalah kepada Allah daripada penduduk yang ada di padang Sodom. Dan lebih besar lagi adalah dosa mereka yang mengaku kenal Allah dan menurut hukum-hukum-Nya, tetapi menyangkal Kristus di dalam tabiat serta hidup mereka sehari-hari. Di dalam terang amaran Juruselamat, nasib Sodom adalah satu nasihat yang khidmat, bukan hanya kepada mereka yang bersalah dalam perbuatan dosa, tetapi juga kepada semua yang meremehkan terang serta kesempatan yang dikirimkan dari surga.

Kata Saksi Yang Benar itu kepada jemaat Efesus: "Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula. Sebab itu ingatlah

betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan. Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat." Wahyu 2:4, 5. Juruselamat menunggu satu jawab terhadap tawaran kasih serta pengampunan-Nya, dengan satu belas kasihan yang lebih dalam daripada belas kasihan yang menggerakkan hati orangtua di dunia ini, untuk mengampuni anaknya yang tersesat dan menderita, sambil mengejar anaknya yang tersesat itu, la berseru: "Kembalilah kepada-Ku, maka Aku akan kembali kepadamu." Maleakhi 3:7. Tetapi jikalau orang yang berdosa itu terus-menerus menolak untuk memperhatikan suara yang memanggilnya dengan kasih yang lemah lembut serta belas kasihan itu, maka akhimya ia akan dibiarkan dalam kegelapan. Hati yang sejak lama telah meremehkan rahmat-Nya, menjadi keras dalam dosa, dan tidak lagi peka terhadap anugerah Allah. Sungguh menggentarkan celakayang menimpa jiwa terhadap siapa Juruselamat akhimya akan mengumumkan, "Efraim bersekutu dengan berhala-berhala, biarkanlah dia." Hosea 4:17. Pada hari pehukuman orang-orang yang hidup di kota-kota yang di padang itu lebih dapat ditolerir daripada mereka yang telah mengenal kasih Kristus tetapi berpaling untuk memilih kepelesiran dunia yang penuh dosa ini.

Engkau yang sedang meremehkan panggilan rahmat, bayangkanlah betapa panjangnya susunan catatan-catatan tentang dirimu di dalam buku surga; karena di sana terdapat satu catatan tentang dosa-dosa dari pada bangsa-bangsa, keluarga serta individu-individu. Allah boleh jadi bersikap panjang sabar sementara catatan itu terus diadakan dan panggilan untuk bertobat serta pengampunan diberikan; tetapi waktunya akan datang bilamana catatan itu akan penuh; bilamana keputusan orang itu telah diadakan; bilamana oleh pilihannya sendiri nasibnya telah ditetapkan. Kemudian tanda akan diberikan di mana pehukuman itu akan dilaksanakan.

Ada sebab untuk menjadi takut akan adanya bahaya di dalam keadaan dunia keagamaan dewasa ini. Rahmat Allah telah diremehkan. Orang banyak telah meniadakan hukum Allah, "ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia." Matius 15:9. Kekafiran sedang merajalela di banyak gereja di dunia ini; bukan kekafiran dalam arti yang luas yaitu penyangkalan yang terang-terangan terhadap Alkitab melainkan satu kekafiran yang berpakaikan jubah Kekristenan, sementara itu ia menco-ba menghancurkan iman terhadap Alkitab sebagai satu Wahyu dari Allah. Ketekunan serta kesalehan yang sangat penting itu, telah diganti oleh formalitas yang dangkal. Sebagai akibatnya, kemurtadan dan nafsu merajalela. Kristus mengumumkan, "Demikian juga seperti yang terjadi di zaman Lot,.... Demikianlah halnya kelak pada hari, di mana Anak Manusia menyatakan diri-Nya," Lukas 17:28, 30. Catatan sehari-hari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi menyaksikan kegenapan katakatanya. Dunia ini dengan cepat sekali telah matang untuk dibinasakan. Segera pehukuman Allah akan dijatuhkan dan dosa serta orang yang berdosa akan dibakar

Kata Juruselamat: “Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi dan supaya hari TUHAN jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat. Sebab ia akan menimpa semua penduduk bumi ini. Kepada semua orang yang daya tariknya berpusat di dunia ini. Berjaga-jagalah senentiasa sambil berdoa, supaya kamu beroleh kekuatan untuk luput dari semua yang akan terjadi itu, dan supaya kamu tahan berdiri di hadapan Anak Manusia.” Lukas 21:34-36.

Sebelum kehancuran Sodom, Allah telah mengirimkan satu berita kepada Lot, “Larilah, selamatkanlah nyawamu; janganlah menoleh ke belakang, dan janganlah berhenti di mana pun juga di Lembah Yordan, larilah ke pegunungan, supaya engkau jangan mati lenyap. Kejadian 19:17. Suara amaran yang sama telah terdengar oleh murid-murid Kristus sebelum kehancuran Yerusalem: “Apabila kamu melihat Yerusalem dikepung oleh tentara-tentara, ketahuilah, bahwa keruntuhannya sudah dekat. Pada waktu itu orang-orang yang berada di Yudea harus melarikan diri ke pegunungan, dan orang-orang yang berada di dalam kota harus mengungsi, dan orang-orang yang berada di pedusunan jangan masuk lagi ke dalam kota.” Lukas 21:20-21. Mereka tidak boleh berlambatan dari menyelamatkan sesuatu dari harta benda mereka, melainkan harus menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya untuk menyelamatkan diri.

Ada satu usaha untuk lari ke luar, satu perpisahan dari yang jahat, satu usaha untuk menyelamatkan diri. Demikianlah itu terjadi pada zaman Nuh; demikian pula dengan Lot; demikian juga dengan murid-murid sebelum kehancuran Yerusalem; dan demikian pula akan terjadi pada zaman akhir. Sekali lagi suara Allah terdengar dalam satu amaran, memerintahkan umat-Nya untuk memisahkan diri dari kejahatan yang sedang merajalela.

Keadaan yang penuh kejahatan dan kemurtadan pada zaman akhir yang akan timbul di dalam dunia keagamaan, telah dinyatakan kepada Rasul Yohanes dalam khayal tentang Babilon, “kota besar yang memerintah atas raja-raja di bumi!” Wahyu 17:18. Sebelum kehancurannya satu panggilan diberikan dari surga, “Pergilah kamu, hai umatKu, pergilah dari padanya supaya kamu jangan mengambil bagian dalam dosa-dosanya, dan supaya kamu jangan turut ditimpa malapetakamalapetakanya. Wahyu 18:4. Sebagaimana pada zaman Nuh dan Lot, harus ada satu perpisahan yang nyata dari dosa dan orang-orang yang berdosa. Tidak akan ada kompromi antara dunia ini dengan Allah, tidak akan ada penyimpangan untuk memperoleh harta duniawi. “Kamu tidak dapat mengabdi kepada Allah dan kepada Mamon.” Matius 6:24.

Seperti penduduk Lembah Siddim, orang banyak sedang memimpimimpikan kemakmuran dan damai. “Lari dan selamatkan dirimu,” adalah amaran dari malaikat Allah; tetapi suara yang lain terdengar berkata, “Jangan panik; tidak ada alasan untuk jadi takut.” Orang banyak berseru, “Damai dan selamat” sementara surga mengumumkan bahwa kehancuran yang cepat akan segera datang ke atas orang-orang yang melanggar. Pada

malam sebelum kebinasaan mereka, kota-kota di padang itu mabuk-mabuk dalam kepelesiran dan mencemoohkan amaran dari pesuruh Allah; tetapi pengolok-olok itu binasa dalam api yang berkobar-kobar; pada malam itu juga pintu rahmat ditutup untuk selama-lamanya kepada penduduk Sodom yang bersikap tidak acuh dan ja- hat itu. Tuhan tidak akan dapat selalu diolok-olok; Ia tidak akan dapat diremehkan senantiasa. “Sungguh, hari TUHAN datang dengan kebengisan, dengan gemas dan dengan murka yang menyala-nyala, untuk membuat bumi menjadi sunyi sepi dan untuk memunahkan dari padanya orangorang yang berdosa.” Yesaya 13:9. Sebagian besar dari pada penduduk dunia ini akan menolak rahmat Allah, dan akan dilanda oleh kehancuran yang cepat dan tidak dapat dielakkan. Tetapi mereka yang memperhatikan amaran itu akan tinggal “di tempat perlindungan Yang Mahatinggi”, dan “bermalam di bawah naungan Yang Mahakuasa.” “Kesetiaan-Nya ialah perisai dan pagar tembok.” Bagi merekalah janji, “Dengan panjang umur akan Kukenyangkan dia, dan akan Kuperlihatkan kepadanya keselamatan dari pada-Ku.” Mazmur 91:1,4, 16.

Lot bermukim di Zoar untuk sementara waktu saja. Kejahatan merajalela di sana sebagaimana halnya di Sodom, dan ia merasa takut tetap tinggal di sana. Karena jangan-jangan kota ini pun akan dibinasakan pula. Tidak lama sesudah itu Zoar dibakar, seperti yang telah direncanakan Allah. Lot berjalan menuju ke gunung dan tinggal di dalam sebuah gua, kehilangan segala sesuatu untuk mana ia telah berani membiarkan keluarganya berada di bawah pengaruh-pengaruh kota yang jahat itu, tetapi kutuk Sodom mengikuti dia hingga di tempat ini sekalipun. Perbuatan yang keji dari putri-putrinya adalah akibat dari pergaulan yang salah di kota yang jahat itu. Kejahatan akhlaknya telah demikian berpadu dengan tabiat-tabiat mereka sehingga mereka tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat. Keturunan Lot, orangorang Moab dan Amon, adalah bangsa yang jahat dan penyembah berhala, pemberontak terhadap Allah dan musuh besar dari pada umatNya.

Betapa besar perbedaan hidup Abraham dan Lot! Dulu mereka bersahabat, berbakti pada satu mezbah yang sama, tinggal berdampingan di dalam tenda-tenda mereka; tetapi sekarang betapa jauhnya perpisahan mereka! Lot telah memilih Sodom untuk memperoleh kepelesiran dan keuntungannya. Dengan meninggalkan mezbah Abraham dan korban hariannya kepada Allah yang hidup, ia telah mengizinkan anakanaknya bercampur baur dengan bangsa jahat dan menyembah berhala; namun demikian ia telah memelihara di dalam hatinya rasa takut akan Allah, karena di dalam Alkitab ia dikatakan sebagai seorang yang “benar”; jiwanya yang benar itu terganggu oleh percakapan yang jahat yang didengarnya setiap hari; oleh kejahatan serta kekejaman yang ia sendiri tidak berdaya untuk mencegahnya. Akhimya ia diselamatkan seperti “puntung yang ditarik dari api” (Zakharia 3:2), tetapi kehilangan segala harta bendanya, berkabung atas istri dan anak-anaknya, tinggal di dalam sebuah gua, seperti binatang-binatang buas, dipenuhi rasa malu pada masa tuanya; dan ia telah menurunkan ke atas dunia ini, bukan satu bangsa manusia yang benar, tetapi dua bangsa penyembah berhala, yang bermusuhan dengan Allah dan berperang

dengan umat-Nya, sampai cawan kejahatan mereka itu penuh, dan mereka pun ditetapkan untuk dibinasakan. Betapa ngerinya akibat dari pada satu langkah yang tidak bijaksana!

Kata orang yang bijaksana itu, “Jangan bersusah payah untuk menjadi kaya, tinggalkan niatmu ini.” Amsal 23:4. Dan Rasul Paulus berkata, “Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan.” 1 Timotius 6:9.

Pada waktu Lot memasuki Sodom ia bermaksud dengan sepenuhnya akan menjaga dirinya dari kejahatan, dan memerintahkan rumah tangganya untuk menuruti dia. Tetapi ia telah gagal. Pengaruh-pengaruh jahat di sekelilingnya telah memberikan satu akibat buruk terhadap imannya dan hubungan anak-anaknya dengan penduduk Sodom sedikit banyak telah mengikat perhatiannya menjadi satu dengan perhatian mereka. Dan akibatnya ada di hadapan kita.

Banyak orang yang sedang berbuat kesalahan yang sama. Di dalam memilih sebuah rumah mereka lebih mementingkan keuntungan-keuntungan duniawi yang fana lebih daripada pengaruh-pengaruh sosial dan akhlak yang akan mengelilingi mereka dan keluarga mereka. Mereka memilih satu daerah yang indah dan subur atau pindah ke kota yang makmur dengan harapan akan dapat memperoleh kemakmuran yang lebih besar; tetapi anak-anak mereka dikelilingi oleh pencobaan-penco- baan dan terlalu sering mereka mengadakan pergaulan yang tidak baik pengaruhnya terhadap perkembangan hidup rohani mereka dan pembentukan satu tabiat yang benar. Suasana akhlak yang merosot, sikap tidak percaya, sikap acuh tak acuh akan hal-hal keagamaan, mempunyai satu kecenderungan untuk meniadakan pengaruh orangtua. Con-toh-contoh daripada pemberontakan terhadap wewenang orangtua dan Ilahi, ada di hadapan mata orang-orang muda; banyak yang mengadakan persekutuan dengan orang-orang kafir dan orang-orang yang tidak percaya, dan menetapkan nasib mereka bersama-sama dengan musuh Allah.

Di dalam memilih rumah Allah menghendaki agar kita mempertim-bangkan, pertama-tama pengaruh akhlak serta keagamaan yang akan mengelilingi kita dan keluarga kita. Boleh jadi kita ditempatkan di dalam satu kedudukan yang menguji kita, karena banyak orang yang tidak dapat memilih keadaan lingkungan seperti yang mereka inginkan; dan bilamana saja tugas memanggil kita, Allah akan menyanggupkan kita untuk berdiri teguh tanpa ternoda oleh kejahatan, jikalau kita berjagajaga dan berdoa, sambil berharap dalam anugerah Kristus. Tetapi kita tidak perlu dengan sengaja mendekatkan diri kepada pengaruh-pengaruh yang tidak baik bagi pembentukan tabiat Kristus. Bilamana kita, atas pilihan sendiri, menempatkan diri kita dalam suasana duniawi dan tidak percaya, kita menyusahkan hati Allah dan mengusir malaikatmalaikat suci dari rumah tangga kita.

Mereka yang mencari kekayaan dan kehormatan duniawi buat anakanak mereka dengan mengorbankan perkara-perkara yang baka akan mendapati kelak pada akhirnya bahwa keuntungan-keuntungan ini adalah satu kerugian yang besar. Seperti Lot, banyak orang yang mendapati anak-anaknya telah rusak, dan juga tidak dapat menyelamatkan jiwa mereka sendiri. Pekerjaan hidup mereka merupakan satu kerugian, kehidupan mereka merupakan satu kegagalan yang menyedihkan. Kalau saja mereka telah menggunakan kebijaksanaan yang benar, anak-anak mereka boleh jadi memiliki sedikit saja kemakmuran duniawi, tetapi mereka akan memperoleh satu kepastian akan hak untuk mendapat warisan yang baka.

Pusaka yang telah dijanjikan Allah kepada umat-Nya tidak terdapat di dalam dunia ini. Abraham tidak mempunyai harta benda di dunia ini "setapak tanah pun tidak." Kisah 7:5. la mempunyai banyak perkara dan ia gunakan semuanya itu demi kemuliaan Allah dan untuk kebajikan sesama manusia; tetapi ia tidak menganggap dunia ini sebagai rumahnya. Tuhan telah memanggil dia untuk meninggalkan bangsanya yang menyembah berhala dengan janji akan memberikan kepadanya tanah Kanaan sebagai harta milik untuk selama-lamanya; namun demikian baik ia atau anak-anaknya atau cucunya, tidak memperolehnya. Pada waktu Abraham mencari satu tempat untuk kuburan, ia harus membelinya dari seorang Kanaan. Satu-satunya harta miliknya di Tanah Perjanjian itu adalah liang kubur yang ada di gua Makpelah.

Tetapi Firman Allah tidak pernah gagal; itu juga tidak menemui kegenapannya yang terakhir dengan didudukinya Kanaan oleh bangsa Yahudi. "Kepada Abraham diucapkan segala janji itu dan kepada keturunannya." Galatia 3:16. Abraham sendiri harus ambil bagian dalam warisan itu. Kegenapan janji Allah boleh jadi kelihatannya lama tertunda—oleh karena "di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari" (2 Petrus 3:8); boleh jadi itu kelihatannya berlambatan tetapi pada waktu yang telah ditetapkan "itu sungguh-sungguh akan datang dan tidak akan bertangguh." Habakuk 2:3. Pemberian kepada Abraham dan benihnya mencakup bukan hanya tanah Kanaan tetapi seluruh bumi ini. Demikianlah kata rasul, "Sebab bukan karena hukum Taurat telah diberikan janji kepada Abraham dan keturunannya, bahwa ia akan memiliki dunia, tetapi karena kebenaran, berdasarkan iman." Roma 4:13. Dan Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa janji-janji yang diberikan kepada Abraham akan digenapkan melalui Kristus. Semua orang yang menjadi milik Kristus adalah "keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah"—pewaris ke-pada "suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu"—bumi yang bebas dari kutuk dosa. Galatia 3:29; 1 Petrus 1:4. Oleh karena "pemerintahan, kekuasaan dan kebesaran dan kerajaan-kerajaan di bawah semesta langit akan diberikan kepada orangorang kudus, umat Yang Mahatinggi", Daniel 7:27; dan "orang-orang yang rendah hati akan mewarisi negeri dan bergembira karena kesejahteraan yang berlimpah-limpah." Mazmur 37:11.

Allah telah memberikan kepada Abraham satu pandangan akan pusaka yang kekal itu, dan ia puas dengan pengharapan ini. “Karena iman ia diam di tanah yang dijanjikan itu seolah-olah di suatu tanah asing dan di situ ia tinggal di kemah dengan Ishak dan Yakub, yang turut menjadi ahli waris janji yang satu itu. Sebab ia menanti-nantikan kota yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun Oleh Allah.” Ibrani 11:9, 10.

Tentang keturunan Abraham tertulis sebagai berikut, “Dalam iman mereka semua ini telah mati sebagai orang-orang yang tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, tetapi yang hanya dari jauh melihatnya dan melambai-lambai kepadanya dan yang mengakui, bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini.” Ayat 13. Kita harus hidup sebagai pengembara dan orang asing di dunia ini jikalau kita ingin memperoleh “tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air surgawi.” ayat 16. Mereka yang menjadi anak-anak Abraham, akan berusaha memperoleh kota yang dicari oleh Abraham, “yang dibangunkan dan dijadikan oleh Allah.”

Bab 15 – Pernikahan Ishak

Abraham telah lanjut usia, dan berharap segera akan mati; tetap, masih ada satu lagi hal yang harus dilaksanakannya untuk memperoleh kegenapan janji kepada keturunannya. Ishak adalah seorang yang telah ditetapkan oleh Ilahi untuk menggantikannya sebagai pemelihara hukum Allah, dan bapa dari bangsa pilihan itu tetapi ia belum menikah. Penduduk Kanaan adalah penyembah berhala, dan Allan telah melarang kawin campur antara umat-Nya dengan mereka, menya dari bahwa pernikahan seperti itu akan menuntun kepada kemurtadan. Abraham merasa takut akan akibat pengaruh-pengaruh jahat yang mengelilingi anaknya. Iman Abraham akan Allah dan penyerahannya kepada kehendak-Nya yang selalu menjadi kebiasaannya telah terpantul di dalam tabiat Ishak; tetapi kasih anak muda itu sangat kuat, dan di dalam pembawaannya ia bersifat lemah lembut dan berserah. Jikalau dipersatukan dengan seorang yang tidak takut akan Allah, ia berada da lam bahaya mengorbankan prinsip demi keserasian. Di dalam pikiran Abraham, pilihan akan seorang istri bagi anaknya merupakan satu ha yang amat penting, ia menghendaki agar dia menikah dengan seorang yang tidak akan menuntun dia berpaling dari Allah.

Pada zaman dulu, ikatan pernikahan pada umumnya diadakan oleh para orangtua, dan ini merupakan satu adat kebiasaan di antara mereka yang berbakti kepada Allah. Tidak seorang pun dituntut untuk menikah dengan seorang yang tidak dapat dikasihinya; tetapi di dalam menyatakan kasih mereka, orang muda itu dibimbing oleh pertimbangan-pertimbangan para orangtua mereka yang berpengalaman serta takut akan Allah. Mengikuti satu cara yang bertentangan dengan hal tersebut dianggap sebagai satu penghinaan terhadap orang tua, bahkan sebagai satu kejahatan.

Ishak yang berharap kepada kasih serta kebijaksanaan bapanya, merasa puas untuk menyerahkan persoalannya kepada bapanya, sambil mempercayai bahwa Allah sendiri akan memimpin di dalam pilihan yang diadakan. Pikiran Abraham tertuju kepada keluarga bapanya di tanah Mesopotamia. Sekalipun tidak bebas dari penyembahan berhala, mereka memelihara pengetahuan serta perbaktian akan Allah yang benar. Ishak tidak boleh meninggalkan Kanaan untuk pergi kepada mereka, tetapi boleh jadi di antara mereka akan didapati seorang wanita yang mau meninggalkan rumahnya dan bersatu dengan dia di dalam mempertahankan perbaktian yang murni akan Allah yang hidup. Abraham menyerahkan persoalan yang penting ini kepada hambanya yang paling tua," seorang yang berbakti, berpengalaman dan memiliki pertimbangan yang matang, yang telah lama dan setia bekerja baginya. Ia menuntut agar hamba ini mengadakan satu sumpah yang khidmat di hadapan Tuhan, bahwa ia tidak akan mengambil seorang Kaiiaan sebagai istri Ishak, melainkan memilih seorang anak perempuan dari keluarga Nahor di Mesopotamia. Ia memerintahkannya agar jangan membawa Ishak ke sana. Apabila tiada didapati seorang anak perempuan yang mau meninggalkan kaum keluarganya, maka utusan itu bebas dari tuntutan sumpahnya. Abraham memberikan dorongan kepadanya di dalam usahanya yang

sukar dan pelik itu, dengan satu jaminan bahwa Allah akan memahkotai tugasnya itu dengan sukses. TUHAN Allah yang empunya langit" katanya, "yang telah memanggil aku dari rumah ayahku serta dari negeri sanak saudaraku, . . . Dialah juga akan mengutus malaikat-Nya berjalan di depanmu."

Utusan itu pergi tanpa berlambatan. Dengan membawa sepuluh ekor unta untuk digunakan oleh pengikut-pengikutnya dan rombongan pengantin yang akan kembali bersama-sama dengan dia, serta dileng- kapi dengan pemberian-pemberian bagi calon istri dan sahabat-sahabatnya, ia telah menempuh satu perjalanan yang jauh melewati Damsyik, dan terus ke padang-padang yang subur yang berbatasan dengan sungai besar di Timur. Setibanya di Aram, "kota Nahor," ia berhenti di dekat tembok, dekat sumur di mana wanita-wanita di tempat itu biasa mengambil air pada waktu sore hari. Itu merupakan satu waktu yang dipenuhi oleh rasa cemas baginya. Hasil-hasil yang penting, bukan hanya kepada keluarga majikannya saja tetapi juga kepada generasi-generasi mendatang, akan timbul sebagai hasil pilihan yang akan diadakannya; dan bagaimanakah ia harus mengadakan pilihannya dengan bijaksana di antara orang-orang yang semuanya asing kepadanya? Dengan mengingat kata-kata Abraham, bahwa Allah akan mengirimkan malaikat-Nya bersama dengan dia, ia berdoa dengan sungguh-sungguh meminta pimpinan yang pasti. Di dalam keluarga majikannya ia telah terbiasa dengan berlaku manis budi serta ramah, dan sekarang ia meminta agar satu perbuatan yang sopan santun dapat menjadi tanda dari anak gadis yang telah dipilih Allah.

Sebelum doa itu selesai diucapkan jawaban telah diberikan. Di antara wanita-wanita yang berkumpul di sumur itu, pembawaan yang sopan dari seseorang telah menarik perhatiannya. Apabila wanita itu kembali dari sumur, orang asing itu pergi menemui dia, sambil meminta air di dalam buyung yang ada di atas bahunya. Permintaan itu dijawab dengan ramah sekali, dengan satu tawaran untuk memberi minum untauntanya pula, satu pelayanan yang sudah menjadi adat bagi anak-anak perempuan raja-raja yang biasa dilakukannya bagi kawanan kambing domba bapanya. Dengan demikian tanda yang dikehendaki itu telah diberikan. Anak perempuan itu "sangat cantik parasnya" dan kesopansantunannya memberikan bukti akan satu hati yang baik, rajin, dan bersemangat. Sebegitu jauh tangan Ilahi telah menyertai dia. Setelah membalas budi baiknya dengan memberikan pemberian-pemberian yang banyak, pesuruh itu menanyakan tentang orangtuanya, dan setelah mengetahui bahwa dia adalah anak perempuan Betuel, keponakan Abraham, ia "sujud menyembah TUHAN."

Orang itu telah meminta agar ia dijamu di rumah bapa anak perem- puan itu, dan di dalam terima kasihnya telah dinyatakan bukti bahwa ia mempunyai hubungan dengan Abraham. Setibanya di rumah, anak perempuan itu telah menceritakan apa yang telah terjadi, dan Laban, saudaranya, pada saat itu juga bergegas-gegas untuk membawa orang asing serta sahabat-sahabatnya itu untuk menikmati keramahtamahan mereka

Eliezer tidak mau menyantap hidangan itu sebelum ia menceritakan tentang maksud kedatangannya itu, tentang doanya di sumur itu, de: ngan segala kejadian-kejadian yang menyertainya. Kemudian ia berkata, “Jadi sekarang, apabila kamu mau menunjukkan kasih dan setia kepada tuanku itu, beritahukanlah kepadaku; dan jika tidak, beritahukanlah juga kepadaku, supaya aku tahu entah berpaling ke kanan atau ke kiri. Jawabnya adalah, “Semuanya ini datangnya dari TUHAN; kami tidak dapat mengatakan kepadamu baiknya atau buruknya. Lihat, Ribka ada di depanmu, bawalah dia dan pergilah, supaya ia menjadi istri anak tuanmu, seperti yang difirmankan TUHAN.”

Setelah persetujuan keluarga itu diperoleh, Ribka sendiri dimintai pendapatnya apakah ia mau pergi ke satu tempat yang amat jauh dari rumah bapanya, untuk menikah dengan anak Abraham. Ia percaya, de-ngan melihat apa yang telah terjadi, bahwa Allah telah memilih dia un-tuk menjadi istri Ishak dan ia pun berkata, “Saya mau pergi.

Hamba itu, yang mengharapkan bahwa majikannya akan bersukasuka atas keberhasilan tugasnya, merasa tidak sabar lagi untuk pergi; dan keesokan harinya mereka pun memulai perjalanan pulang ke rumah. Abraham tinggal di Bersyeba, dan Ishak, yang tengah menggembalakan dombanya, di satu negeri yang berdekatan dengan tempat itu, telah pulang ke tenda bapanya untuk menyambut kedatangan utusan dari Haran. “Menjelang senja Ishak sedang keluar untuk berjalan-jalan di padang. Ia melayangkan pandangnya, maka dilihatnyalah ada untaunta datang. Ribka juga melayangkan pandangnya dan ketika dilihatnya Ishak, turunlah ia dari untanya. Katanya kepada hamba itu: Siapakah laki-laki itu yang berjalan di padang ke arah kita? Jawab hamba itu: ‘Dialah tuanku itu.’ Lalu Ribka mengambil telekungnya dan bertelekunglah ia. Kemudian hamba itu menceritakan kepada Ishak segala yang dilakukannya. Lalu Ishak membawa Ribka ke dalam kemah Sara, ibunya, dan mengambil dia menjadi istrinya. Ishak mencintainya dan demikian ia dihiburkan setelah ibunya meninggal.”

Abraham telah mengamat-amati akibat dari pada kawin campur antara mereka yang takut akan Tuhan dengan mereka yang tidak takut akan Dia semenjak zaman Kain sampai kepada zamannya. Akibat dari perkawinannya dengan Hagar, dan perkawinan Ismael, dan juga Lot ada di hadapan matanya. Kurangnya iman di pihak Abraham dan Sara, telah mengakibatkan lahirnya Ismael, perpaduan antara benih yang benar dengan yang tidak beribadat. Pengaruh bapa terhadap anaknya dihapuskan oleh pengaruh kaum keluarga ibunya yang menyembah berhala dan oleh hubungan Ismael dengan istri-istrinya yang kafir. Rasa cemburu Hagar, dan istri-istri yang telah dipilihnya bagi Ismael, telah mengelilingi keluarganya dengan satu pagar yang tidak dapat ditembus oleh Abraham.

Pengajaran Abraham yang mula-mula bukanlah tanpa pengaruh terhadap Ismael; tetapi pengaruh istrinya telah mengakibatkan berkembangnya penyembahan berhala di dalam keluarganya. Terpisah dari bapanya, tertekan oleh persengketaan dalam rumah tangga yang tidak mempunyai kasih dan takut akan Allah, Ismael terpaksa memilih satu

kehidupan sebagai seorang pemimpin pengembara yang buas di padang belantara, “tangannya” “akan melawan tiap-tiap orang dan tangan tiaptiap orang akan melawan dia,” Kejadian 16:12. Di hari tuanya ia bertobat dari pada jalannya yang jahat, dan kembali kepada Allah bapanya, tetapi cap dari tabiatnya tetap meninggalkan bekas pada keturunannya. Bangsa yang kuat yang turun dari padanya adalah satu bangsa kafir yang tidak terkendalikan yang selalu mengganggu dan menganiaya keturunan Ishak.

Istri Lot adalah seorang perempuan yang serakah dan tidak beragama, dan pengaruhnya digunakan untuk memisahkan suaminya dari Abraham. Kecuali untuk istrinya itu, sebenarnya Lot tidak mau tetap tinggal di Sodom tanpa memiliki nasihat-nasihat dari Abraham yang bijaksana serta takut akan Tuhan itu. Pengaruh istrinya, dan pergaulan dalam kota yang jahat itu akan dapat membawa dia kepada kemurtadan dari Allah kalau saja bukan karena petunjuk-petunjuk yang telah diterimanya dari Abraham pada masa mudanya. Perkawinan Lot dan pilihannya akan Sodom sebagai rumahnya adalah merupakan mata rantai yang pertama dalam rangkaian peristiwa-peristiwa yang mendatangkan kejahatan kepada dunia untuk generasi-generasi berikutnya. Tidak seorang pun yang takut akan Allah dapat menggabungkan dirinya dengan seorang yang tidak takut kepada-Nya tanpa menghadapi bahaya. Berjalankah dua orang bersama-sama, jika mereka belum berjanji? Kebahagiaan serta kemakmuran dari ikatan pernikahan bergantung atas persatuan kedua belah pihak; tetapi di antara orang yang percaya dan orang yang tidak percaya ada satu perbedaan yang besar dalam selera, kecenderungan serta maksud-maksud. Mereka sedang melayani dua majikan yang tidak pernah bersepakat. Bagaimanapun mumi dan benamya prinsip seseorang, pengaruh dari teman hidup yang tidak percaya itu mempunyai satu kecenderungan untuk memimpinnya menyeleweng dari Allah.

Orang yang telah memasuki pernikahan sebelum masa pertobatannya, oleh pertobatannya itu ia berada di bawah satu tanggung jawab yang lebih besar untuk tetap setia kepada teman hidupnya, bagaimanapun besarnya perbedaan agama mereka; tetapi tuntutan Allah harus diutamakan lebih daripada segala hubungan duniawi, sekalipun akan berakibat ujian dan penganiayaan. Dengan Roh kasih dan kelemahlembutan, kesetiaannya itu dapat memberikan satu pengaruh untuk memenangkan teman hidupnya yang tidak percaya. Tetapi pernikahan antara orang Kristen dengan orang yang tidak beribadat dilarang dalam Alkitab. Petunjuk Tuhan berbunyi, “Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya.” 2 Korintus 6:14, 17, 18.

Ishak sangat dihormati oleh Allah, dengan dijadikannya sebagai pewaris janji-janji melalui mana dunia ini akan diberkati; namun demikian pada waktu ia berusia empat puluh tahun ia menyerah kepada pertimbangan bapanya dalam menugaskan hambanya yang berpengalaman dan takut akan Allah untuk memilih seorang istri baginya. Dan sekarang sebagai akibat dari pada pernikahan itu, sebagaimana yang dikemukakan dalam Alkitab, adalah satu gambaran yang indah dari kebahagiaan rumah tangga: “Lalu Ishak membawa

Ribka ke dalam kemah Sara, ibunya, dan mengambil dia menjadi istrinya. Ishak mencintainya dan demikian ia dihiburkan setelah ibunya meninggal."

Betapa berbeda jalan yang ditempuh oleh Ishak dengan yang biasa diikuti oleh orang-orang muda pada zaman kita, sekalipun di kalangan orang yang mengaku Kristen! Orang-orang muda sering merasa bahwa soal menyatakan cinta adalah satu persoalan di mana diri sendiri adalah satu-satunya yang harus dimintai pendapat—satu soal yang baik Allah ataupun orangtua, tidak perlu ikut campur. Lama sebelum menginjak masa dewasa, mereka merasa diri sanggup untuk mengadakan pilihan mereka sendiri tanpa bantuan orangtua. Beberapa tahun dari kehidupan berumah tangga biasanya cukup untuk menunjukkan kepada mereka akan kesalahan mereka, tetapi sering sudah terlambat untuk mencegah akibat-akibatnya yang mengerikan. Oleh karena sikap yang kurang bijaksana serta kurang pengendalian diri yang sama yang telah mengadakan pilihan dengan tergesa-gesa itu dibiarkan untuk memperbesar kejahatan, sehingga hubungan pernikahan itu menjadi satu kuk yang menindih. Dengan demikian banyak orang yang telab merusakkan kebahagiaan mereka di dalam hidup yang sekarang ini dan pengharapan mereka akan hidup yang akan datang.

Jikalau ada satu soal yang harus dipertimbangkan masak-masak, di mana nasihat dari orang yang lebih tua dan lebih berpengalaman harus dicari, yakni adalah soal perkawinan; jikalau pernah Alkitab diperlukan sebagai satu penasihat, jikalau pernah pimpinan Ilahi harus dicari dalam doa, itu adalah sebelum mengambil satu langkah yang mengikat mereka bersama-sama untuk seumur hidup. Para orangtua janganlah sekali-kali kehilangan pandangan akan tanggung jawab mereka sendiri bagi kebahagiaan masa depan dan anak-anak mereka. Penyerahan Ishak kepada pertimbangan bapanya adalah hasil latihan yang telah mengajar dia untuk menyukai satu kehidupan yang penuh dengan penurutan. Sementara Abraham menuntut anak-anaknya untuk menghormati wewenang orangtua, kehidupannya sehari-hari menyaksikan bahwa wewenang tersebut bukanlah satu cara pengendalian yang bersifat mementingkan diri atau sewenang-wenang, melainkan dialaskan atas kasih dan bertujuan untuk kebahagiaan serta kesejahteraan mereka.

Ibu-ibu dan bapa-bapa harus merasa bahwa ada satu tanggung jawab di atas bahu mereka untuk menuntun cinta kasih dari orang-orang muda, agar cinta itu dinyatakan kepada mereka yang akan menjadi teman hidupnya yang pantas. Mereka harus merasa adanya satu tanggung jawab, oleh pengajaran serta teladan hidup mereka, dengan pertolongan anugerah Allah, untuk membentuk tabiat anak-anak mereka demikian rupa dari tahun-tahun permulaan hidup mereka sehingga mereka akan menjadi suci, agung dan akan tertarik kepada perkara-perkara yang baik dan benar. Orang yang bersifat sama akan saling menarik dan menghargai satu sama lain. Biarlah kasih akan kebenaran, kesucian dan kebajikan ditanamkan di dalam jiwanya semenjak kecilnya, dan orang-orang muda itu akan mencari satu masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang memiliki sifat-sifat ini.

Biarlah para orangtua berusaha, di dalam tabiat mereka dan d. dalam hidup rumah tangga mereka, untuk menyatakan kasih serta kebaikan Bapa yang di surga. Biarlah rumah tangga itu dipenuhi oleh sinar matahari. Ini akan jauh lebih berharga kepada anak-anak dari pada tanah atau uang. Biarlah kasih rumah tangga dibiarkan hidup di dalam hati mereka, agar mereka dapat menoleh kembali kepada rumah tangga mereka semasa kanak-kanak sebagai tempat yang damai dan penuh dengan kebahagiaan yang setingkat lebih rendah daripada surga. Anggotaanggota keluarga tidak semuanya mempunyai cap tabiat yang sama, dan sering akan datang peristiwa-peristiwa yang membutuhkan kesabaran, tetapi melalui kasih dan disiplin diri sendiri semua dapat diikat bersama-sama dalam satu persatuan yang paling erat.

Kasih yang sejati adalah satu prinsip yang luhur dan suci, sama sekali berbeda dalam sifatnya dari kasih yang dibangkitkan oleh rangsangan, dan yang lenyap dengan mendadak bilamana menghadapi ujian yang berat. Adalah oleh kesetiaan kepada tugas dalam rumah tangga orangtua di mana anak-anak muda menyediakan diri untuk mendirikan rumah tangga mereka sendiri. Biarlah mereka di sini mempraktikkan penyangkalan diri dan menyatakan sifat manis budi, sopan santun dan simpati orang Kristen. Dengan demikian kasih akan tetap hangat di dalam hati, dan ia yang keluar dari satu rumah tangga seperti itu untuk berdiri sebagai kepala rumah tangganya sendiri, akan mengetahui bagaimana caranya memupuk kebahagiaan dia yang telah dipilihnya sebagai teman hidupnya. Pernikahan, gantinya sebagai akhir dari kasih, akan menjadi sebagai permulaannya.

Bab 16 – Yakub dan Esau

Yakub dan Esau, anak kembar Ishak, menampilkan satu perbedaan yang menyolok, baik dalam tabiat dan juga dalam kehidupan. Ketidaksamaan ini telah diramalkan oleh malaikat Allah sebelum kelahiran mereka. Dalam menjawab doa Ribka dalam kesusahannya ia mengumumkan bahwa dua orang anak laki-laki akan dikaruniakan kepadanya, ia memaparkan kepadanya sejarah masa depan mere a a iwa masing-masing akan menjadi seorang pemimpin dari satu angsa yang kuat tetapi yang satu akan lebih besar dari yang lain, dan yang ungsu akan lebih terkemuka.

Esau bertumbuh dalam sifat pemanjaan diri, dan memusatkan segenap perhatiannya di dalam perkara-perkara masa kini. Tidak tahan dengan hal-hal yang mengekang hidupnya, ia menyukai satu kebebasan yang buas, dan sejak kecilnya ia telah memilih satu kphidupan sebagai seorang pemburu. Namun demikian ia adalah anak kesayangan bapanya. Gembala yang hidupnya tenang dan cinta damai itu, tertarik oleh keberanian dan semangat anak sulungnya itu, yang tanpa rasa takut telah menjelajahi gunung serta padang pasir, kembali ke rumah dengan has. 1 buruannya bagi bapanya, dan dengan cerita-cerita yang menarik tentang hidup petualangannya. Yakub, seorang yang penuh dengan pemikiran, rajin dan bertanggung jawab, senantiasa memikirkan lebih banyak tentang masa depan lebih daripada yang sekarang ini, merasa puas untuk tinggal di rumah, sibuk memelihara kawanan domba serta bercocok tanam. Sifatnya yang tabah, hemat serta pandangan yang jauh ke depan sangat dihargakan oleh ibunya. Kasihnya dalam serta teguh, dan perhatiannya yang terus menerus serta lemah lembut, menambah lebih banyak kebahagiaan kepada ibunya daripada kebaikan Esau yang tidak menentu, dan hanya sekali-sekali saja. Bagi Ribka, Yakub adalah anak yang lebih dekat ke hatinya.

Janji yang diberikan kepada Abraham dan diteguhkan kepada anaknya, dipegang oleh Ishak dan Ribka sebagai tujuan yang besar kerinduan serta harapannya. Esau dan Yakub mengetahui akan janji-janji ini. Mereka telah diajar untuk menghargai hak sulung sebagai satu per ara yang amat penting, karena hal itu mencakup bukan hanya warisan harta duniawi, tetapi juga keutamaan dalam hal yang roham. Ia yang menerimanya harus menjadi imam dari pada keluarganya, dan dari garis keturunannya itu Penebus dunia akan datang. Dengan kata lain, ada ewajiban-kewajiban yang tertanggung atas pemilik hak kesulungan itu. Ia yang akan mewarisi berkat-berkatnya harus mengabdikan hidupnya kepada pelayanan akan Allah. Seperti Abraham ia harus taat kepada tuntutan-tuntutan Ilahi. Di dalam pernikahan, di dalam hubungan keluarga, di dalam kehidupan masyarakat, ia harus selalu menanyakan ke-hendak Allah.

Ishak telah memberitahukan kepada anak-anaknya tentang kesempatan-kesempatan dan syarat-syarat tersebut, dan dengan jelas menyatakan bahwa Esau, sebagai anak sulung, adalah seorang yang berhak kepada hak kesulungan itu. Tetapi Esau tidak suka kepada

hidup pengabdian, tidak mempunyai kecenderungan kepada hidup keagamaan. Tuntutan-tuntutan yang menyertai hak kesulungan dalam perkara rohani baginya merupakan satu kekangan yang tidak diingini bahkan dibencinya. Hukum Allah, yang merupakan syarat perjanjian Ilahi dengan Abraham, dianggap oleh Esau sebagai satu beban perhambaan. Dengan kecenderungan akan sifat-sifat pemanjaan diri, ia tidak menghendaki sesuatu selain daripada kebebasan untuk menurut kemauan hatinya. Baginya kekuasaan dan kepelesiran, dan pesta pora, adalah kebahagia- an. Ia bermegah-megah dalam kebebasan yang tidak ada batasnya, dalam kehidupannya yang buas itu. Ribka mengingat akan kata-kata malaikat, dan ia dapat membaca dengan pandangan yang lebih jelas daripada suaminya akan tabiat anak-anak mereka. Ia merasa yakin bahwa pusaka perjanjian Ilahi itu dimaksudkan bagi Yakub. Ia mengulangi kepada Ishak kata-kata malaikat itu; tetapi kasih bapa itu terpusat kepada diri anak sulung, dan ia tidak tergoyahkan dalam maksudnya itu.

Yakub telah belajar dari ibunya tentang pernyataan Ilahi bahwa hak kesulungan itu akan jatuh kepadanya, dan ia dipenuhi oleh kerinduan yang tidak terkatakan untuk memperoleh kesempatan-kesempatan yang datang dari hak kesulungan itu. Bukanlah hak untuk memiliki kekayaan bapanya yang ia inginkan; hak kesulungan dalam perkara-perkara rohanilah yang diidam-idamkannya. Untuk berhubungan dengan Allah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Abraham, untuk mempersembahkan korban penebusan bagi keluarganya, untuk menjadi leluhur dari pada umat pilihan, dan Mesias yang dijanjikan itu, dan untuk mewarisi harta baka yang tercakup dalam berkat-berkat perjanjian itu inilah kesempatan-kesempatan dan kehormatan yang telah membangkitkan kerinduannya yang dalam. Pikirannya selalu tertuju kepada masa yang akan datang, dan berusaha untuk memahami akan berkat-berkatnya yang tidak kelihatan.

Dengan kerinduan yang tersembunyi ia mendengarkan kepada semua yang diceritakan bapanya tentang hak kesulungan rohani; dengan saksama ia simpan dalam hatinya apa yang ia pelajari dari ibunya. Siang dan malam perkara ini memenuhi pikirannya, sehingga itu menjadi satu perhatian yang mengasyikkan dalam hidupnya. Tetapi sementara ia meninggikan yang baka lebih daripada berkat-berkat yang sifatnya fana, Yakub tidak memiliki pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman dengan Allah yang ia hormati. Hatinya belum dibaharui oleh anugerah Ilahi, Ia percaya bahwa janji tentang dirinya tidak dapat diwujudkan selama Esau memegang hak-hak anak sulung, dan ia terus belajar untuk mencari jalan oleh mana ia akan dapat memperoleh berkat yang dianggap remeh oleh saudaranya, tetapi amat berharga bagi dirinya.

Pada waktu Esau, pulang ke rumah pada suatu hari dalam keadaan letih lesu setelah berburu, meminta makanan yang sedang disediakan Yakub, maka Yakub, yang dipenuhi oleh suatu idam-idaman, telah menggunakan kesempatan tersebut, dan menawarkan untuk memuaskan rasa lapar saudaranya asalkan hak kesulungan itu diserahkan kepadanya. “Sebentar lagi aku akan mati,” seru pemburu yang ceroboh dan suka memanjakan diri itu,

“apakah gunanya bagiku hak kesulungan itu?” Dan untuk semangkuk kacang merah ia lepaskan hak kesulungannya itu, dan meneguhkan perjanjiannya dengan satu sumpah. Dalam waktu yang singkat saja sebenarnya ia akan dapat memperoleh makanan di dalam tenda bapanya. Segenap perhatiannya terpusat kepada masa sekarang ini. Ia sedia untuk mengorbankan perkara-perkara surga untuk memperoleh perkara duniawi, untuk menukar satu masa depan yang gemilang dengan satu pemuasan diri yang hanya sementara saja.

Dengan demikian Esau “memandang ringan hak kesulungan itu.” Dengan menyerahkan hak tersebut sekarang ia merasa lega. Sekarang jalannya tidak terhalang lagi; ia dapat berbuat sesuka hatinya. Untuk kepelesiran yang buas itu, yang disalahtafsirkan sebagai kebebasan, betapa banyak orang yang sedang menjual hak kesulungan mereka yang dapat memberikan satu pusaka yang suci, dan tidak bernoda, yang sifatnya kekal di dalam surga!

Senantiasa tergoda oleh penarikan-penarikan yang bersifat lahiriah dan duniawi, Esau telah mengambil dua orang istri dari bangsa Het. Mereka adalah penyembah-penyembah ilah palsu, dan penyembahan berhala mereka merupakan yang memilukan hati Ishak dan Ribka. Esau telah melanggar salah satu syarat perjanjian yang melarang kawin campur antara umat pilihan dengan orang kafir, namun demikian Ishak masih tetap teguh dalam niatnya untuk menganugerahkan hak kesulungan itu kepadanya. Pertimbangan Ribka, kerinduan Yakub yang dalam untuk memperoleh berkat itu, dan sifat acuh tak acuh Esau terhadap kewajiban-kewajibannya, tidak memberikan pengaruh untuk mengubah maksud Ishak.

Tahun demi tahun berlalu, sampai kepada saat di mana Ishak, yang sekarang telah menjadi tua dan buta, dan berharap akan segera mati, memutuskan bahwa ia tidak akan menunda lebih lama lagi untuk mem-berikan berkat-berkat itu ke atas diri anak sulungnya. Tetapi menyadari adanya tantangan-tantangan dari Ribka dan Yakub, ia berniat untuk mengadakan upacara yang khidmat itu secara diam-diam. Sesuai dengan adat kebiasaan untuk mengadakan pesta sehubungan dengan peristiwa-peristiwa seperti itu, Ishak telah menyuruh Esau: Pergilah ke padang dan burulah bagiku seekor binatang; olahlah bagiku makanan yang enak, seperti yang kugemari, . . . agar aku memberkati engkau, sebelum aku mati.”

Ribka mengetahui niatnya itu. la percaya bahwa hal-hal ini bertentangan dengan apa yang dinyatakan Tuhan sebagai kehendak-Nya. Ishak berada dalam bahaya untuk mendatangkan murka Ilahi, dan menyisihkan anak bungsunya dari kedudukan yang telah ditetapkan Allah baginya, dan ia pun bertekad untuk menggunakan tipu muslihat.

Segera setelah Esau pergi untuk memulai perjalanannya, Ribka pun mulai melaksanakan niatnya itu. Ia menceritakan kepada Yakub apa yang telah terjadi serta mendesak agar ia cepat bertindak untuk mencegah diberikannya berkat itu kepada Esau

untuk selama-lamanya, dan tak dapat diubahkan lagi. Dan ia memberikan jaminan kepada anaknya bahwa jikalau ia mengikuti petunjuk-petunjuknya, maka ia akan dapat memperolehnya sebagaimana telah dijanjikan Allah ? Yakub tidak terus sepakat dengan rencana yang digariskan oleh ibunya. Pemikiran tentang menipu bapanya menyebabkan hatinya merasa susah. la merasa bahwa dosa yang besar seperti itu akan mendatangkan satu kutuk gantinya berkat. Tetapi kejujurannya itu dikalahkan, dan ia pun mulai melaksanakan anjuran ibunya. Bukanlah maksudnya untuk dengan secara langsung mengucapkan satu dusta, tetapi sekali ia berada di hadapan bapanya, ia merasa telah pergi terlalu jauh untuk kembali, dan ia pun memperoleh berkat yang diinginkannya itu melalui tipu daya.

Yakub dan Ribka telah berhasil dalam maksud mereka, tetapi mereka hanya memperoleh penderitaan dan kesusahan oleh penipuan mereka itu. Allah telah menyatakan bahwa Yakub harus menerima hak kesulungan itu, dan firman-Nya itu akan diwujudkan di dalam waktuNya sendiri kalau saja mereka telah menunggu di dalam iman dan membiarkan Allah yang mengerjakannya bagi mereka. Tetapi, seperti banyak orang sekarang ini, yang mengaku sebagai anak-anak Allah, mereka enggan menyerahkan persoalan mereka ke dalam tangan-Nya. Dengan rasa getir Ribka menyesali akan nasihatnya yang salah, yang telah ia berikan kepada anaknya; inilah yang menyebabkan perpisahannya dengan anaknya, dan semenjak itu ia tidak pernah melihat wajahnya lagi. Dari saat ia menerima hak kesulungan itu Yakub merasa terhukum oleh dirinya sendiri. Ia telah berdosa terhadap bapanya, saudaranya, jiwanya sendiri dan terhadap Allah. Di dalam satu jam yang singkat saja ia telah melakukan satu perbuatan yang mengakibatkan penyesalan seumur hidup. Lama setelah itu kejadian ini terlintas kembali dalam pikirannya, pada waktu perbuatan jahat yang dilakukan anak-anaknya menekan jiwanya.

Tidak lama setelah Yakub meninggalkan tenda bapanya, Esau masuk. Sekalipun ia telah menjual hak kesulungannya, dan meneguhkan jual beli itu melalui satu sumpah yang khidmat, sekarang ia bertekad untuk memperoleh berkat-berkatnya tanpa mengindahkan tuntutan dari saudaranya. Dengan perkara-perkara rohani terkait pula hak kesulungan terhadap perkara-perkara yang bersifat sementara, yang akan memberikan kepadanya hak sebagai kepala keluarga, dan juga hak untuk memiliki dua bagian dari harta kekayaan bapanya. Itulah berkat-berkat yang dapat ia hargai. “Bangunlah,” katanya, “dan makan daging buruan masakan anakmu, agar engkau memberkati aku.”

Gemetar oleh karena rasa heran dan susah hati, bapa yang tua dan buta itu menyadari bahwa ia telah tertipu. Harapan yang sudah lama diidam-idamkannya kini telah pudar, dan ia sungguh-sungguh merasakan kekecewaan yang tentunya menimpa anak sulungnya itu. Namun demikian satu keyakinan terlintas dalam pikirannya bahwa pimpinan Tuhanlah yang telah menggagalkan maksudnya, dan melaksanakan satu perkara yang dicobanya untuk mencegahnya. Ia mengingat kata-kata malaikat kepada Ribka, dan sekalipun adanya dosa untuk mana Yakub sekarang ini bersalah, ia melihat bahwa Yakub adalah seorang

yang paling cocok untuk melaksanakan maksud-maksud Allah. Sementara kata-kata berkat itu masih ada pada bibirnya, ia telah merasakan adanya Roh inspirasi di dalam dirinya; dan sekarang, setelah menyadari segala keadaannya, ia meneguhkan kembali berkat yang telah diucapkannya kepada Yakub: "Aku telah memberkati dia; dan dia akan tetap orang yang diberkati."

Esau telah menganggap remeh berkat itu selagi itu masih ada pada jangkauannya, tetapi ia ingin memilikinya sekarang setelah itu hilang dari padanya untuk selama-lamanya. Segala kekuatan dari sifat alamiahnya yang penuh emosi dan nafsu itu, sekarang bangkit; kepedihan hati serta kemarahannya hebat sekali. Dengan tangisan yang memilukan ia berseru, "Berkatilah aku ini juga, ya bapa!" "Apakah bapa tidak mempunyai berkat lain bagiku?" Tetapi janji yang telah diberikan itu tidak dapat ditarik kembali. Hak kesulungan yang dengan ceroboh telah dijualnya itu sekarang tidak bisa diperolehnya kembali. "Untuk sedikit makanan," untuk pemuasan selera makan yang sementara yang tidak dapat dikendalikan, Esau telah menjual pusakanya; tetapi pada waktu ia menyadari kebodohannya, ia sudah terlambat untuk memperoleh kembali berkat itu. "Ia tidak beroleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, sekalipun ia mencarinya dengan mencucurkan air mata." Ibrani 12:17. Esau tidaklah ditutup dari kesempatan untuk berusaha agar ia diperkenankan Allah kembali melalui pertobatan, tetapi ia tidak mempunyai jalan untuk mendapatkan kembali hak kesulungan itu. Kepedihan hatinya bukanlah terbit oleh karena keyakinan akan dosanya; ia tidak berkemauan untuk diperdamaikan kepada Allah. Ia sedih oleh karena akibat-akibat dari dosanya bukan oleh karena dosa itu sendiri.

Oleh karena sikapnya yang acuh tak acuh terhadap berkat serta tuntutan Ilahi, Esau di dalam Kitab Suci disebut sebagai "seorang yang fasik." ayat 16. Ia mewakili orang-orang yang meremehkan nilai tebusan yang diadakan oleh Kristus bagi mereka, dan mau mengorbankan hak sebagai pewaris surga untuk memperoleh perkara-perkara duniawi yang akan binasa. Banyak orang yang hidup untuk sekarang ini, dan tidak mempedulikan masa depan. Seperti Esau, mereka berseru, "Marilah kita makan dan minum, karena besok kita mati." 1 Korintus 15:32. Mereka dikendalikan oleh nafsu; dan gantinya mempraktikkan penyangkalan diri, mereka mengabaikan pertimbangan-pertimbangan yang paling berharga. Jikalau salah satu harus ditinggalkan, pemuasan hawa nafsu yang tidak karuan ataukah berkat-berkat surga yang dijanjikan hanya kepada orang-orang yang takut akan Tuhan dan suka menyangkal diri, maka tuntutan hawa nafsu makan itu akan menang, di mana Tuhan dan surga ditinggalkan begitu saja. Betapa banyak, sekalipun di antara orang-orang yang mengaku diri Kristen, berpegang kepada pemanjaan hawa nafsu yang merusak kesehatan dan menghilangkan kepekaan jiwa. Apabila tugas untuk membersihkan diri dari segala kecemaran tubuh dan roh, untuk menyempurnakan kesucian dalam takut akan Tuhan dinyatakan kepada mereka, maka mereka pun merasa tersinggung. Mereka menyadari bahwa mereka tidak bisa terus berpegang kepada pemuasan nafsu yang

merusak itu, dan pada saat yang sama memperoleh surga, dan mereka pun mengambil kesimpulan bahwa oleh karena jalan menuju kepada hidup kekal itu amat sempit, mereka pun tidak mau lagi mengikutinya.

Banyak orang yang sedang menjual hak kesulungannya untuk memanjakan nafsunya. Kesehatan dikorbankan, kesanggupan mental dilemahkan, surga ditinggalkan; dan semuanya itu ditukar hanya dengan sekadar untuk kepelesiran yang fana—satu pemanjaan yang sekaligus sifatnya melemahkan serta merusakkan. Sebagaimana Esau baru menyadari kebodohan dalam tindakannya yang tergesa-gesa untuk menjual hak kesulungannya itu, setelah terlambat untuk dapat mengganti kerugiannya, demikian pula pada hari Tuhan akan terjadi kepada mereka yang telah menjual hak mereka sebagai pewaris surga untuk memperoleh pemuasan diri.

Bab 17 – Yakub Melarikan Diri dan Terbuang

Merasa bahwa dirinya terancam kematian oleh karena amarah Esau, Yakub lari dari rumah bapanya sebagai seorang pengungsi; tetapi bersama dengan dirinya, ia membawa berkat dari bapanya; Ishak telah memperbarui kepadanya perjanjian itu dan telah memerintahkan dia sebagai pewarisnya, untuk mencari seorang istri dari antara kaum keluarga ibunya di Mesopotamia. Namun demikian, dengan hati yang amat risau Yakub telah memulai perjalanannya yang sunyi itu. Dengan membawa hanya sebatang tongkat di tangannya, ia harus menempuh perjalanan yang jaraknya ratusan mil melewati satu negeri yang, diduduki oleh suku bangsa yang kejam dan buas. Dalam rasa penyesalan dan takutnya itu, ia berusaha untuk menghindar dari manusia agar jangan jejaknya diketahui oleh saudaranya yang sedang marah itu. Ia merasa takut bahwa ia akan kehilangan untuk selama-lamanya berkat yang telah dimaksudkan Allah baginya; dan Setan berada di dekatnya untuk membisikkan pencobaan-pencobaan kepadanya.

Pada malam dari hari yang kedua ia telah berada jauh sekali dari kemah bapanya. Ia merasa bahwa dirinya adalah seorang yang terbuang, dan ia tahu bahwa segala kesulitannya itu telah menimpa dirinya sebagai akibat tindakannya yang salah. Kegelapan dari rasa putus asa menyelubungi jiwanya, dan ia tidak berani berdoa. Tetapi ia benar-benar merasa kesunyian sehingga ia menyadari perlunya perlindungan Allah seperti yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Dengan tangisan dan kerendahan hati, ia mengakui dosa-dosanya, dan meminta bukti bahwa ia belum ditinggalkan sama sekali. Namun demikian, tetap hatinya yang tertindih itu belum memperoleh kelepasan. Ia telah kehilangan segenap kepercayaan dalam dirinya, dan ia takut bahwa Allah bapanya itu telah membuang dia.

Ietapi Allah tidak meninggalkan Yakub. Rahmat-Nya masih ditawarkan kepada hamba yang bersalah dan bimbang itu. Dengan penuh belas kasihan Tuhan telah menyatakan apa yang diperlukan Yakub—seorang Juruselamat. Ia telah berdosa, tetapi hatinya dipenuhi oleh rasa syukur apabila ia melihat satu jalan dinyatakan kepadanya oleh mana ia dapat diterima kembali berkenan kepada Allah.

Setelah merasa letih karena perjalanannya, pengembara itu berbaring di atas tanah dengan sebuah batu sebagai bantalnya. Apabila ia tertidur ia melihat sebuah tangga, terang yang berkilauan, yang kakinya berpijak di atas bumi sementara ujungnya sampai ke surga. Di atas tangga ini malaikat-malaikat turun naik; dan di atasnya bersemayam Tuhan yang mulia, dan dari surga terdengar suara: “Akulah TUHAN, Allah Abraham, nenekmu, dan Allah Ishak.” Tanah di atas mana ia terbaring sebagai seorang buangan dan pengungsi, dijanjikan kepada keturunannya dengan jaminan, “olehmu serta keturunanmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.Janji ini telah diberikan kepada Abraham dan kepada Ishak, dan sekarang ini diulangi kepada Yakub. Kemudian sehubungan dengan rasa sunyi serta kepedihan hati yang sedang dialaminya itu, kata-kata penghiburan serta dorongan

diucapkan kepadanya: “Sesungguhnya Aku menyertai engkau dan Aku akan melindungi engkau, ke mana pun engkau pergi, dan Aku akan membawa engkau kembali ke negeri ini, sebab Aku tidak akan meninggalkan engkau, melainkan tetap melakukan apa yang Kujanjikan kepadamu.”

Tuhan mengetahui pengaruh-pengaruh jahat yang akan mengelilingi akub dan bahaya yang akan dihadapinya. Di dalam rahmat Ia memaparkan tentang masa depan kepada pengungsi yang telah bertobat itu, agar ia dapat mengerti akan maksud-maksud Ilahi sehubungan de- ngan dirinya sendiri, dan siap sedia untuk melawan pencobaan-pencobaan yang pasti akan datang kepadanya bilamana ia berada sendirian di tengah-tengah penyembah-penyembah berhala dan orang-orang jahat. Di hadapannya akan selalu ada ukuran yang tinggi yang harus dicapainya, dan pengetahuan bahwa melalui dia maksud Allah akan menemui wujudnya akan senantiasa mendorong dia untuk tetap setia.

Di dalam khayal ini rencana penebusan dihadapkan kepada Yakub, tidak dengan sepenuhnya, tetapi dalam bagian-bagian yang perlu bagi dirinya pada waktu itu. Tangga yang ditunjukkan kepadanya dalam mimpi adalah perkara yang sama yang disebutkan Kristus dalam pembicaraan-Nya dengan Natanael. Kata-Nya, Sesungguhnya engkau akan melihat langit terbuka dan maiaikat-malaikat Allah turun naik kepada Anak Manusia.” Yohanes 1:51. Sampai kepada saat pemberontakan manusia melawan pemerintahan Allah, selalu ada hubungan yang bebas antara Allah dengan manusia. Tetapi dosa Adam dan Hawa memisahkan dunia dari surga sehingga manusia tidak dapat berhubungan dengan Khaliknya. Namun demikian dunia ini tidak dibiarkan begitu saja dalam keadaan tidak berpengharapan. Tangga itu melambangkan Yesus sebagai jalan penghubung yang telah ditetapkan. Kalau saja Dia tidak menjembatani dengan jasa-jasa-Nya akan jurang yang telah diakibatkan oleh dosa, maka maiaikat-malaikat yang melayani itu tidak akan dapat berhubungan dengan manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Kristus menghubungkan manusia di dalam kelemahan dan keadaannya yang tidak berdaya itu, dengan sumber kuasa yang tidak terbatas.

Semuanya ini dinyatakan kepada Yakub di dalam mimpinya. Sekalipun pikirannya pada saat itu juga dapat menangkap sebagian dari pada pernyataan itu, tetapi kebenaran-Nya yang besar dan bersifat rahasia itu, merupakan bahan pelajaran selama hidupnya, dan hal itu dinyatakan dari waktu ke waktu.

Yakub terbangun dari tidurnya di tengah-tengah kesunyian malam. Gambaran khayalnya yang berkilauan itu telah hilang. Samar-samar di kejauhan nampak bukit-bukit dan di atasnya langit yang bertaburan bintang-bintang. Tetapi ia merasakan adanya suasana yang khidmat bahwa Allah bersama dengan dia. Hadirat-Nya yang tidak kelihatan itu meng- isi kesunyian. “Sesungguhnya TUHAN ada di tempat ini,” katanya, “dan aku tidak mengetahuinya.... Alangkah dahsyatnya tempat ini. Ini tidak lain dari rumah Allah, ini pintu gerbang surga.”

"Keesokan harinya pagi-pagi Yakub mengambil batu yang dipakainya sebagai alas kepala dan mendirikan itu menjadi tugu dan menuang minyak ke atasnya." Sesuai dengan adat untuk memperingati peristiwaperistiwa penting, Yakub telah mendirikan satu peringatan akan rahmat Allah agar kapan saja ia melewati tempat itu, ia dapat berhenti di tempat yang suci itu untuk menyembah Allah. Dan ia menamai tempat itu Betel, atau "rumah Allah". Dengan rasa syukur yang dalam ia mengulangi janji-janji bahwa hadirat Allah akan selalu menyertainya; kemudian ia pun mengadakan satu nazar yang khidmat, "Jika Allah akan menyertai dan akan melindungi aku di jalan yang kutempuh ini, memberikan kepadaku roti untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai, sehingga aku selamat kembali ke rumah ayahku, maka TUHAN akan menjadi Aliahku. Dan batu yang kudirikan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Allah. Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu."

Dalam hal ini Yakub bukanlah berusaha untuk mengemukakan syaratsyarat yang harus dipenuhi oleh Allah. Tuhan telah menjanjikan kemakmuran kepadanya, dan nazar ini merupakan satu ungkapan sebuah hati yang dipenuhi oleh rasa syukur atas jaminan kasih serta rahmat Allah. Yakub merasa bahwa Allah mempunyai tuntutan-tuntutan terhadap dirinya yang harus diakuinya, dan bahwa tanda-tanda yang istimewa dari kebajikan Allah yang telah dinyatakan kepadanya menuntut satu pengembalian. Demikian pula setiap berkat yang dianugerahkan kepada kita meminta dari kita suatu jawab kepada Sumber segala rahmat. Orang Kristen harus sering merenungkan kembali kehidupannya di masa yang silam, dan dengan rasa syukur mengingat kelepasan-kelepasan yang telah diadakan Allah baginya, pertolongan-Nya dalam menghadapi ke-sulitan-kesulitan, jalan keluar yang telah ditunjukkan-Nya pada saatsaat keadaan sekeliling kelihatannya gelap dan menakutkan, kesegaran yang diberikan-Nya pada waktu ia hampir-hampir pingsan. Ia harus mengakui semuanya itu sebagai bukti-bukti penjagaan malaikat-malaikat surga. Mengingat berkat-berkat yang tidak terhitung ini, ia harus sering bertanya dengan kerendahan hati serta rasa syukur, Bagaimana akan kubalas kepada TUHAN segala kebajikan-Nya kepadaku ? Mzm. 116:12.

Waktu kita, talenta kita, harta kita haruslah diserahkan kepada-Nya yang telah mempercayakan kepada kita berkat-berkat ini. Jikalau suatu kelepasan yang istimewa telah diadakan untuk kita, atau suatu kebajikan yang tidak kita duga-duga diberikan kepada kita, maka kita harus mengakui akan kebaikan Allah itu, bukan hanya menyatakan syukur kita de-ngan kata-kata saja, tetapi, seperti Yakub, dengan memberikan pemberian-pemberian serta persembahan untuk pekerjaan-Nya. Sebagaimana kita senantiasa menerima berkat-berkat Allah demikian juga senantiasa kita harus selalu memberi.

"Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku, kata Yakub, "akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu. Akankah kita yang menikmati terang dan kesempatan-kesempatan dari pada Injil merasa puas dengan memberikan kepada Allah

lebih sedikit daripada apa yang telah diberikan oleh mereka yang hidup pada zaman sebelumnya yang tidak merasakan sepenuhnya apa yang kita nikmati sekarang ini? Tentu tidak. Sebagaimana berkat-berkat yang kita nikmati itu lebih besar, bukankah kewajiban kita pun lebih besar pula? Tetapi betapa rendahnya taksiran itu; Betapa sia-sianya usaha untuk mengukur kasih yang tidak terbatas, dan tak ternilai itu, dengan menggunakan rumus-rumus ilmu hitung, waktu, uang dan kasih. Sepersepuluh bagi Kristus, Oh, betapa sedikitnya, betapa memalukan jumlah yang kita berikan sebagai balas budi terhadap apa yang bernilai sedemikian tinggi itu. Dari salib Golgota, Kristus meminta satu penyerahan yang sepenuhnya. Segala sesuatu yang kita miliki, segala sesuatu dari diri kita ini harus diserahkan kepada Allah.

Dengan satu iman yang baru dan teguh pada janji-janji Ilahi, dan dengan jaminan kehadiran serta penjagaan malaikat-malaikat surga, Yakub melanjutkan perjalanannya ke “negeri Bani Timur. Kejadian 29:1. Tetapi betapa bedanya kedatangan Yakub ini dibandingkan dengan kedatangan dari pesuruh Abraham seratus tahun sebelumnya! Hamba-hamba itu felah datang dengan disertai satu rombongan yang mengendarai unta dengan diperlengkapi emas serta perak, tetapi anak lelaki ini datang seorang diri, sebagai seorang pengembara dengan kaki yang letih, tanpa harta benda kecuali tongkatnya. Seperti hamba Abraham, Yakub pun tiba dan berhenti di dekat sebuah sumur dan di tempat inilah ia telah bertemu dengan Rahel, anak bungsu Laban. Sekarang Yakublah yang bekerja, menggulingkan batu dari mulut sumur itu, dan memberi minum kepada kawanan domba. Setelah memberitahukan tentang kaum keluarganya, ia dibawa ke rumah Laban. Sekalipun ia datang sendirian dan tidak membawa apa-apa, dalam waktu beberapa minggu saja ia telah memperoleh hasil keahlian dan kerajinannya, dan ia diminta supaya tinggal di sana. Telah diatur sedemikian rupa di mana Yakub harus bekerja tujuh tahun bagi Laban agar ia bisa memperoleh Rahel sebagai istrinya.

Pada zaman dulu, adat menuntut agar pengantin laki-laki, sebelum disahkan dalam satu ikatan pernikahan, membayar sejumlah uang atau harta benda yang senilai dengan itu, menurut kesanggupannya, kepada ayah istrinya. Ini dianggap sebagai satu pelindung terhadap pernikahan itu. Para ayah tidak merasa aman untuk mempercayakan anak perempuannya kepada seorang laki-laki yang tidak mengadakan persediaan untuk membiayai keluarganya. Jikalau mereka tidak mempunyai tenaga dan keahlian yang cukup untuk mengurus usahanya, dan memelihara ternak dan tanahnya, maka dikhawatirkan bahwa hidup mereka nantinya akan terbukti sia-sia. Tetapi jalan disediakan untuk menguji mereka yang tidak mempunyai apa-apa untuk diberikan sebagai mas kawin. Mereka diizinkan untuk bekerja bagi bapa anak perempuan yang mereka cintai, jangka waktunya ditentukan oleh nilai mas kawin yang dituntut. Bilamana ia setia dalam pekerjaannya, dan membuktikan diri bahwa ia layak dalam segi-segi lainnya, maka ia akan memperoleh anak perempuan itu sebagai istrinya; dan pada umumnya mas kawin yang diterima oleh sang ayah itu akan diberikan kembali kepada anak perempuannya pada waktu pernikahannya.

Namun demikian di dalam masalah Rahel dan Lea, Laban dengan serakahnya telah menahan mas kawin yang sebenarnya harus diberikan kepada mereka; mereka maksudkan hal ini pada waktu mereka berkata, sebelum pindah dari Mesopotamia, “Ia te- lah menjual kami, juga bagian kami telah dihabiskannya sama sekali.

Adat kuno ini, sekalipun sering disalahgunakan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Laban, telah mendatangkan hasil-hasil yang baik. Bilamana seorang laki-laki dituntut untuk bekerja dulu agar dapat memperoleh istrinya, maka satu pernikahan yang tergesa-gesa dapat dicegah dan juga ada satu kesempatan untuk menguji berapa dalam cintanya itu, dan juga kesanggupannya untuk membiayai keluarganya. Dalam zaman kita ini banyak akibat buruk yang timbul disebabkan oleh cara yang berlawanan. Yang sering terjadi ialah sebelum menikah mereka hanya mempunyai sedikit kesempatan untuk saling mengetahui kebiasaan-kebiasaan serta pembawaan-pembawaannya, dan sehubungan dengan kebiasaan hidup sehari-hari, mereka adalah orang asing satu terhadap yang lainnya pada waktu mereka dipersatukan dalam ikatan perkawinan. Banyak orang menemukan, setelah tertambat, bahwa mereka sebenarnya tidak cocok satu sama yang lain, dan penderitaan seumur hidup merupakan akibat dari pada pernikahan mereka. Sering istri dan anak-anak menderita oleh karena kemalasan dan ketidaksanggupan atau kebiasaan-kebiasaan yang jahat dari pada suami dan ayah itu. Jikalau tabiat calon suami itu diuji lebih dulu sebelum pernikahan, sesuai dengan adat kuno itu, maka ketidakbahagiaan seperti itu akan dapat dicegah.

Tujuh tahun pelayanan yang setia telah Yakub berikan untuk memperoleh Rahel dan tahun yang dilaluinya itu “dianggapnya seperti beberapa hari saja, karena cintanya kepada Rahel. 1 etapi Laban yang tamak dan serakah itu, yang menginginkan untuk menahan lebih lama akan penolong yang sangat berguna itu, telah mengadakan satu penipuan yang kejam dengan cara menggantikan Rahel dengan Lea. Kenyataan bahwa Lea sendiri ikut dalam pihak yang mengadakan penipuan itu, telah mengakibatkan Yakub tidak mencintainya. Kemarahan dan tempelakannya kepada Laban telah dihadapi dengan satu tawaran bahwa ia akan dapat memperoleh Rahel dengan cara bekerja selama tujuh tahun lagi. Tetapi Laban memaksakan agar Lea jangan ditinggalkan begitu saja, karena itu akan mendatangkan aib kepada keluarganya. Dengan demikian Yakub telah ditempatkan dalam satu keadaan yang benar-benar menguji dan menyakitkan; akhirnya ia mengambil keputusan untuk tetap memperta- hankan Lea, dan kawin dengan Rahel. Rahel selalu menjadi seorang yang paling dikasihinya; tetapi sikap ini telah membangkitkan iri hati dan rasa cemburu, dan kehidupannya telah dijadikan getir oleh karena adanya persaingan di antara kedua bersaudara yang menjadi istrinya itu.

Selama dua puluh tahun lamanya Yakub telah bermukim di Mesopotamia, bekerja melayani Laban, yang dengan tidak mempedulikan ikatan kekeluargaan, cenderung untuk mengambil bagi dirinya segala keuntungan yang datang sebagai hasil hubungan mereka.

Masa kerja selama empat belas tahun telah ia tuntut dari Yakub bagi kedua anak perempuannya itu; dan selama sisa waktunya, gaji untuk Yakub sepuluh kali diubah-ubah. Tetapi dengan rajin dan setia Yakub telah melayaninya. Kata-kata yang diucapkan kepada Laban dalam percakapan mereka yang terakhir dengan jelas menggambarkan ketekunannya yang tidak mengenal lelah, yang telah ia berikan untuk kepentingan majikannya yang kejam itu. "Selama dua puluh tahun ini aku bersamasama dengan engkau; domba dan kambing betinamu tidak pernah keguguran dan jantan dari kambing dombamu tidak pernah kumakan. Yang diterkam oleh binatang buas tidak pernah kubawa kepadamu, aku sendiri yang menggantinya; yang dicuri orang, baik waktu siang, baik waktu malam, selalu engkau tuntut dari padaku. Aku dimakan panas hari waktu sjang dan kedinginan waktu malam, dan mataku jauh dari pada tertidur."

Adalah perlu bagi gembala-gembala untuk menjaga domba-dombaNya siang dan malam. Mereka dalam ancaman bahaya dari perampokperampok, dan juga dari binatang-binatang buas yang jumlahnya banyak serta berani-berani, dan sering menimbulkan kebinasaan di antara kawanan domba yang tidak dijaga dengan setia. Yakub mempunyai pembantu dalam menjaga domba-domba Laban yang jumlahnya besar itu, tetapi dia sendirilah yang bertanggung jawab atas semuanya itu. Selama waktu-waktu yang tertentu dalam setiap tahun adalah perlu baginya untuk selalu hadir di tengah-tengah kawanan domba itu, untuk menjaga mereka pada musim kemarau dari bahaya kehausan, dan pada waktu musim dingin agar domba-domba itu tidak kedinginan oleh kabut malam yang sangat tebal itu. Yakub adalah gembala pemimpin; hambahamba yang bekerja di bawah pimpinannya itu adalah gembala-gembala bawahan. Jikalau seekor domba itu hilang, gembala pemimpin itu yang harus bertanggung jawab untuk membayar kerugiannya; dan ia akan memanggil hamba-hambanya itu yang kepadanya telah dipercayakan untuk menjaga kawanan domba itu, untuk mempertanggungjawabkannya seandainya domba itu tidak diperoleh kembali dalam keadaan yang baik.

Kehidupan gembala yang rajin dalam menjaga dan belas kasihannya yang dinyatakan kepada binatang-binatang yang tidak berdaya yang telah dipercayakan kepada tanggungan mereka itu, telah dipakai oleh penulis-penulis yang diilhami untuk menggambarkan beberapa dari antara kebenaran-kebenaran yang paling indah dari pada Injil. Kristus dalam hubungan-Nya dengan umat-Nya, dibandingkan kepada seorang gembala. Setelah jatuh ke dalam dosa, Ia melihat bahwa domba-Nya harus binasa di dalam jalan-jalan dosa yang gelap. Untuk menyelamatkan yang tersesat ini, Ia telah meninggalkan kehormatan serta kemuliaan rumah Bapa-Nya. Ia berkata, "Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang, yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuat-kan." Aku akan "menolong domba-domba-Ku, supaya mereka jangan lagi menjadi mangsa." "Mereka tidak lagi menjadi jarahan bagi bangsa-bangsa dan binatang liar tidak akan menerkam mereka. Yehezkiel 34:16, 22, 28. Suara-Nya terdengar memanggil mereka untuk datang ke kandang-Nya, "pondok tempat bernaung pada waktu siang terhadap panas terik dan

sebagai perlindungan dan persembunyian terhadap angin ribut dan hujan." Yesaya 4:6. Penjagaan-Nya kepada domba-domba itu tidak mengenal lelah. Ia menguatkan yang lemah meringankan yang menderita, mengumpulkan domba itu dalam tanganNya, dan memangku mereka itu pada pelukannya. Domba-Nya mengasihi Dia. "Tetapi seorang asing pasti tidak mereka ikuti, malah mereka lari dari padanya, karena suara orang-orang asing tidak mereka kenal." Yohanes 10:5.

Kristus berkata: "Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya; sedangkan seorang itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan menceraiberaikan domba-domba itu. la lari karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu. Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku." Yohanes 10:11-14.

Kristus, gembala pemimpin itu, telah mempercayakan penjagaan kawanan domba kepada pendeta-pendeta-Nya sebagai gembala bawahan; la menyuruh agar mereka mempunyai perhatian yang sama seperti yang ditunjukkan-Nya, dan merasakan sucinya tanggung jawab yang telah dipercayakan oleh-Nya kepada mereka. Dengan khidmat ia telah memerintahkan agar mereka setia untuk memberi makan domba itu, untuk menguatkan yang lemah, menghidupkan kembali yang pingsan, dan melindungi mereka dari serigala-serigala yang membinasakan.

Untuk menyelamatkan domba-domba-Nya, Kristus telah menyerahkan hidup-Nya; dan Ia menunjukkan kepada gembala-gembala bawahannya itu kasih yang telah dinyatakan-Nya itu, sebagai teladan bagi mereka. Tetapi "orang upahan yang bukan gembala . . . dan lagi domba itu bukan miliknya sendiri," tiada memiliki perhatian yang sesungguhnya terhadap kawanan domba itu. Ia bekerja semata-mata untuk mendapat keuntungan, dan ia hanya mempedulikan dirinya sendiri. Ia hanya mempelajari cara untuk memperoleh keuntungan diri sendiri gantinya memperhatikan tugasnya; dan dalam keadaan bahaya ia akan lari serta meninggalkan kawanan dombanya.

Rasul Petrus memberikan nasihat bagi gembala-gembala bawahan: "Gembalakan kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu." 1 Petrus 5:2, 3. Paulus berkata, "Jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri. Aku tahu, bahwa sesudah diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri. Aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan tidak akan menyayangkan kawanan itu." Kisah 20:28, 29.

Semua yang merasa terpaksa akan tugas serta beban yang menjadi tanggungan dari gembala-gembala yang setiawan ditempelak oleh rasul: “Jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri.” Gembala pemimpin itu dengan rela akan membiarkan pergi semua gembala-gembala yang tidak setia seperti itu. Gereja Kristus telah dibeli oleh darah-Nya, dan setiap gembala harus menyadari bahwa domba-domba yang ada di bawah penjagaannya itu mempunyai harga yang tidak terbatas. Ia harus menganggap masing-masing domba itu mempunyai nilai yang tidak terhitung, dan di dalam usahanya harus dengan tidak mengenal lelah untuk menjaga agar semuanya itu tetap dalam keadaan sehat dan segar bugar. Gembala yang dipenuhi oleh Roh Kristus akan meneladani sifat penyangkalan diri-Nya, senantiasa mengusahakan kesejahteraan domba-dombanya; dari kawanan domba itu pun akan makmur di bawah pemeliharaannya. Semua akan dimintai pertanggungan jawab atas pelayanan mereka. Majikan itu akan menuntut kepada setiap gembala, “Di manakah kawanan temak yang diberikan kepadamu, kambing domba yang menjadi kemuliaanmu.’ Yeremia 13:20. Ia yan’g ternyata setia akan menerima pahala yang besar. “Maka kamu, apabila Gembala Agung datang,” kata rasul, “kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu.” 1 Petrus 5:4.

Apabila Yakub, setelah merasa letih bekerja bagi Laban, merencanakan untuk kembali ke Kanaan, ia berkata kepada mertuanya, “Izinkanlah aku pergi, supaya aku pulang ke tempat kelahiranku dan ke negeriku. Berikanlah istri-istriku dan anak-anakku, yang menjadi upahku selama aku bekerja padamu, supaya aku pulang, sebab engkau tahu, betapa keras aku bekerja padamu.” Tetapi Laban tetap mendesak agar ia tetap tinggal, sambil berkata, “Telah nyata kepadaku, bahwa TUHAN memberkati aku karena engkau.” la menyadari bahwa kemakmurannya itu bertambah-tambah di bawah pengawasan Yakub.

Yakub berkata, “Sebab harta milikmu tidak begitu banyak sebelum aku datang, tetapi sekarang telah berkembang dengan sangat.” Tetapi apabila waktu berlalu, Laban merasa iri hati dengan kemakmuran Yakub yang lebih besar, “maka sangatlah bertambah-tambah harta Yakub, dan ia mempunyai banyak kambing domba, budak perempuan dan laki-laki, unta dan keledai.” Anak-anak lelaki Laban juga ikut merasa cemburu, dan kata-kata jahat mereka sampai ke telinga Yakub: “Yakub telah mengambil segala harta milik ayah kita dan dari harta itulah ia membangun segala kekayaannya.”

Sebenarnya Yakub sudah lama meninggalkan kaum keluarganya yang licik ini kalau saja bukan karena takutnya terhadap Esau. Sekarang ia merasa bahwa ia ada dalam bahaya dari anak-anak Laban yang karena ingin menguasai harta miliknya, mungkin akan berusaha untuk merebutnya dengan jalan kekerasan. Ia ada dalam keadaan susah dan cemas, tidak mengetahui jalan mana yang harus ditempuh. Tetapi teringat kepada janji yang indah di Betel, ia menyampaikan persoalannya kepada Allah serta meminta petunjuk daripada-Nya.

Di dalam sebuah mimpi, doanya telah dijawab: “Pulanglah ke negeri nenek moyangmu dan kepada kaummu, dan Aku akan menyertai engkau.”

Kepergian Laban memberikan kesempatan kepada Yakub untuk pergi meninggalkan tempat itu. Kawanan kambing dombanya dengan cepat dikumpulkan dan diberangkatkan, dan bersama-sama dengan istri-istri, anak-anak dan hamba-hambanya Yakub telah menyeberangi Sungai Efrat menuju ke Gilead, di perbatasan tanah Kanaan. Setelah tiga hari perjalanan Laban mengetahui bahwa mereka telah melarikan diri, dan ia pun mengejarnya, dan berhasil menyusul rombongan Yakub pada hari yang ketujuh dari perjalanan mereka. Kemarahannya meluap-luap dan Laban bermaksud untuk menyuruh mereka kembali; hal ini pasti dapat dilakukannya mengingat bahwa pengikutnya jauh lebih kuat daripada Yakub. Para pengungsi itu benar-benar berada dalam bahaya.

Bahwa ia tidak melaksanakan niatnya yang jahat itu adalah disebabkan oleh karena Allah sendiri telah campur tangan untuk melindungi hamba-Nya. “Aku ini berkuasa untuk berbuat jahat kepadamu,” kata Laban, “tetapi Allah ayahmu telah berfirman kepadaku tadi malam: Jagalah baik-baik, jangan engkau mengatai Yakub dengan sepatah kata membujuk dia dengan tipu daya.

Laban telah menahan mas kawin anak-anak perempuannya, dan selalu mempertahankan Yakub dengan tipu daya dan kekerasan; tetapi dengan menyembunyikan perasaan hati yang sebenarnya sekarang ini, ia memarahi Yakub yang telah lari dengan sembunyi-sembunyi sehingga tidak memberikan kepadanya kesempatan untuk mengadakan pesta perpisahan ataupun mengucapkan selamat jalan kepada anak-anaknya dan cucunya.

Sebagai jawabnya Yakub menyatakan sikap Laban yang serakah dan mementingkan diri sendiri, dan meminta agar Laban mau mengakui kesetiaannya serta kejujurannya. Kata Yakub, “Seandainya Allah ayahku, Allah Abraham dan Yang Disegani oleh Ishak tidak menyertai aku, tentulah engkau sekarang membiarkan aku pergi dengan tangan hampa; tetapi kesengsaraanku dan jerih payahku telah diperhatikan Allah dan Ia telah menjatuhkan putusan tadi malam.”

Laban tidak dapat menyangkal kenyataan yang telah dikemukakan, dan sekarang ia bermaksud mengadakan satu perjanjian untuk berdamai. Yakub menyetujui rencana itu, dan setumpuk batu didirikan sebagai satu perjanjian. Timbunan batu itu oleh Laban dinamai Mizpa, “menara penjaga,” sambil berkata: “Inilah timbunan batu, dan inilah tugu yang kudirikan antara aku dan engkau—timbunan batu dan tugu inilah menjadi kesaksian, bahwa aku tidak akan melewati timbunan batu ini mendapatkan engkau, dan bahwa engkau pun tidak akan melewati timbunan batu dan tugu ini mendapatkan aku, dengan berniat jahat.” Untuk meneguhkan perjanjian itu kedua belah pihak telah mengadakan pesta. Malam itu dilalui dengan suasana persahabatan. Dan pada waktu fajar menyingsing

keesokan harinya Laban beserta rombongannya berangkat dari tempat itu. Dengan perpisahan ini putuslah segala hubungan antara anak-anak Abraham dengan penduduk Mesopotamia.

Bab 18 – Malam Pergumulan

Sekalipun Yakub telah meninggalkan Padan-Aram sesuai dengan petunjuk Ilahi, kebimbangan-kebimbangan memenuhi pikirannya. Sementara ia menyusuri jalan yang pernah dilaluinya sebagai seorang pelarian dua puluh tahun sebelumnya, dosanya menipu ayahnya selalu terlintas dalam pikirannya. Ia tahu bahwa masa pembuangannya yang lama itu adalah merupakan akibat langsung dosa tersebut, dan ia tetap merenung-renungkan hal ini siang dan malam, hukuman hati nuraninya itu telah menjadikan perjalanannya itu diliputi kesedihan. Apabila bukit-bukit yang ada di kampung halamannya nampak di kejauhan, hatinya merasa amat terharu. Segala masa lalunya muncul kembali dengan jelas di dalam ingatannya. Bersama-sama dengan pemikirannya tentang dosanya timbul juga pemikiran tentang kebaikan Allah terhadap dirinya, dan janji tentang pertolongan dan bimbingan Ilahi.

Apabila ia mendekati ujung perjalanannya, pemikiran tentang Esau te-lah menimbulkan rasa takut yang dalam terhadap bahaya. Setelah larinya Yakub, Esau telah menganggap dirinya sebagai satu-satunya ahli waris harta benda ayahnya. Berita tentang kembalinya Yakub akan membangkitkan rasa takut bahwa ia datang untuk menuntut harta pusaka itu. Kini Esau dapat membalas dendam kepada saudaranya, jikalau ia mau berbuat demikian, dan ia bisa saja berbuat kekejaman terhadap diri Yakub, bukan saja sekadar untuk balas dendam, tetapi agar dapat memperoleh hak milik atas kekayaan yang telah lama ia anggap sebagai kepunyaannya.

Kembali Tuhan memberikan kepada Yakub satu tanda penjagaan Ilahi. Apabila ia meneruskan perjalanannya ke arah selatan dari bukit Gilead, dua pasukan malaikat-malaikat surga mengawal dia di depan dan di belakangnya, dan bergerak maju bersama dengan rombongannya seolah-olah menjadi sebagai pelindung bagi mereka. Yakub mengingat khayal di Betel yang diterima lama sebelumnya, dan beban berat yang menindih hatinya kini menjadi lebih ringan apabila ia melihat bukti bahwa pesuruh-pesuruh Ilahi yang telah memberikan pengharapan serta keberanian pada waktu ia melarikan diri dari Kanaan, telah menjadi perlindungannya dalam perjalanan pulang. Dan ia berkata, “Ini bala tentara Allah; sebab itu dinamainyalah tempat itu Mahanaim” —”dua pasukan atau dua kemah”.

Namun demikian Yakub merasa bahwa ia harus berbuat sesuatu untuk menyelamatkan dirinya. Oleh karena itu ia mengirimkan pesuruhpesuruhnya dengan satu salam perdamaian kepada saudaranya, ia mem-berikan kepada mereka itu kata-kata yang tepat yang harus diucapkan kepada Esau. Telah diramalkan sebelumnya tentang kelahiran kedua bersaudara ini, bahwa yang sulung akan menjadi pelayan bagi si bungsu, dan agar hal ini jangan menimbulkan kebencian, Yakub mengatakan kepada hamba-hambanya itu bahwa mereka telah diutus kepada “tuanku Esau;” bilamana dibawa menghadap

kepadanya, mereka harus menyebut majikannya sebagai “hambamu Yakub,” dan untuk menghilangkan rasa takut dalam diri Esau bahwa ia telah kembali, sebagai seorang pengembara yang miskin, dan datang untuk menuntut warisan orangtua, Yakub sangat berhati-hati dalam menyusun berita yang akan disampaikan kepada Esau, “Aku telah mempunyai lembu sapi, keledai dan kambing domba, budak laki-laki dan perempuan, dan aku menyuruh memberitahukan hal ini kepada tuanku, supaya aku mendapat kasihmu.”

Tetapi hamba itu kembali dengan satu kabar bahwa Esau akan segera datang menemuinya dengan disertai empat ratus orang, dan tidak ada jawab yang diberikan sebagai balasan kepada salam persahabatannya itu. Sekarang nampaknya sudah pasti bahwa ia datang untuk mengada- kan pembalasan. Kegentaran mencekam kemah-kemah Yakub. “Lalu sangat takutlah Yakub dan merasa sesak hati.” Ia tidak bisa mundur, dan ia takut untuk maju. Rombongannya, tanpa senjata dan tak berdaya, sama sekali tidak bersedia untuk menghadapi peperangan. Kemudian ia bangkit dan membagi-bagi pengikutnya itu menjadi dua kelompok, sehingga kalau yang satu diserang, maka yang lain mempunyai kesempatan untuk melarikan diri. Dari antara kawanan kambing dombanya yang banyak itu ia telah mengasingkan sejumlah temaknya sebagai hadiah untuk Esau dengan satu salam persahabatan, la telah berbuat menurut segala kesanggupannya untuk menebus kesalahan yang telah diperbuatnya kepada saudaranya, dan untuk mencegah bahaya yang mengancam, dan kemudian dengan kerendahan hati serta pertobatan ia memohon perlindungan Ilahi: “Ya TUHAN, yang telah berfirman kepadaku: Pulanglah ke negerimu serta kepada sanak saudaramu dan Aku akan berbuat baik kepadamu—sekali-kali aku tidak layak untuk menerima segala kasih dan kesetiaan yang Engkau tunjukkan kepada hamba-Mu ini, sebab aku membawa hanya tongkatku ini waktu aku menyeberangi Sungai Yordan ini, tetapi sekarang telah menjadi dua pasukan. Lepaskanlah kiranya aku dari tangan kakakku, dari tangan Esau, sebab aku takut kepadanya, jangan-jangan ia datang membunuh aku, juga ibu-ibu dengan anak-anaknya.”

Sekarang mereka telah tiba di Sungai Yabok, dan bila malam datang, Yakub menyuruh keluarganya menyeberangi sungai itu sementara ia sendiri tinggal di belakang. Ia telah bertekad untuk menggunakan malam itu dalam doa, dan ia ingin untuk menyendiri bersama dengan Allah. Allah dapat melembutkan hati Esau. Di dalam Dialah terdapat satu-satunya pengharapan Yakub.

Ini terjadi di satu tempat yang sunyi dan bergunung, tempat tinggal binatang buas dan tempat di mana perampok dan pembunuh mengintai mangsanya. Terpencil dan tanpa perlindungan, Yakub sujud di atas bumi dengan rasa sedih yang dalam. Saat itu tengah malam. Semua kekasihkekasihnya berada jauh dari padanya, dan sedang terancam bahaya dan kematian. Yang paling menggetirkan dari semuanya itu adalah pikirannya bahwa dosanya sendirilah yang telah mendatangkan bahaya terhadap orang-orang yang tidak bersalah itu. Dengan tangis dan air mata, ia melayangkan doanya kepada Allah. Tiba-tiba

satu tangan yang kuat memegang tubuhnya. la pikir seorang musuh sedang berusaha untuk mengakhiri hidupnya, dan ia pun mencoba untuk melepaskan dirinya dari pegangan si pembunuh itu. Di dalam kegelapan keduanya bergumul untuk saling menguasai. Tidak sepatah kata pun diucapkan, tetapi Yakub mengeluarkan segenap tenaganya dan tidak mengendorkan usahanya sesaat pun. Sementara ia terus bertarung untuk membela hidupnya, perasaan bersalah menekan jiwanya; dosanya muncul di hadapannya dan menutup dia dari pada Tuhan. Tetapi di dalam kepicikannya itu ia mengingat janji-janji Allah dan segenap hatinya terangkat dalam permohonan akan rahmat-Nya. Pergumulan itu terus berlangsung sampai fajar hampir menyingsing, bilamana orang asing itu memegang pangkal pahanya, saat itu juga Yakub menjadi timpang. Yakub kini menyadari watak yang sebenarnya dari musuhnya itu. Ia tahu bahwa ia telah bergumul dengan seorang pesuruh surga, dan itulah sebabnya mengapa usahanya yang hampir melebihi tenaga manusia itu tidak berhasil untuk memperoleh kemenangan. Itu adalah Kristus, "Malaikat perjanjian," yang telah menyatakan diri-Nya kepada Yakub. Yakub sekarang tidak berdaya dan merasa benar-benar kesakitan tetapi ia tidak mau mengendorkan pegangannya itu. Dengan hati yang lancur dan penuh pertobatan, ia bergantung kepada Malaikat itu, dan ia menangis dan memohon belas kasihan" (Hosea 12:5), memohon suatu berkat. Ia harus memperoleh satu jaminan bahwa dosanya telah diampuni. Rasa sakit pada tubuhnya tidak cukup untuk mengalihkan pikirannya dari tujuan tersebut. Tekadnya bertambah kuat, imannya lebih teguh dan lebih tabah sampai kepada akhimya. Malaikat itu berusaha untuk melepaskan diri-Nya, Ia mendesak, "Biarkanlah aku pergi, karena fajar telah menyingsing," tetapi Yakub menjawab, Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkati aku. Kalau saja hal ini merupakan satu kepercayaan yang sombong dan takabur, maka Yakub akan binasa pada saat itu juga; tetapi kepercayaannya itu adalah jaminan dari seorang yang mengakui keadaannya yang tidak layak namun berharap kepada kesetiaan Allah yang selalu memegang janji.

Yakub "bergumul dengan Malaikat dan menang." Hosea 12:5. Melalui kerendahan hati, pertobatan dan penyerahan diri, manusia yang berdosa ini telah menang terhadap Pemerintah surga, la meneguhkan pegangannya terhadap janji-janji Allah, dan hati dari pada Kasih yang tidak terbatas itu tidak dapat menolak permohonan orang yang berdosa itu.

Kesalahan yang telah menuntun kepada dosa Yakub dalam memperoleh hak kesulungan dengan tipu daya sekarang jelas dinyatakan di hadapannya, la tidak berharap kepada janji-janji Allah, tetapi telah mencoba dengan usaha sendiri untuk mewujudkan sesuatu yang akan dilaksanakan Allah di dalam waktu dan cara-Nya sendiri. Sebagai satu bukti bahwa ia telah diampuni, namanya telah diganti dari sesuatu yang mengingatkan akan dosanya kepada sesuatu yang menjadi peringatan akan kemenangannya. Kata Malaikat itu, "Namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang."

Yakub telah menerima berkat yang telah menjadi kerinduan jiwanya. Dosanya sebagai seorang penipu telah diampuni. Krisis dalam hidupnya telah berlalu. Kebimbangan, kecemasan dan penyesalan telah menjadikan hidupnya getir, tetapi sekarang semuanya telah berubah; dan betapa nikmat damai yang dari Tuhan itu. Yakub tidak lagi merasa takut untuk bertemu dengan saudaranya. Allah, yang telah mengampuni dosanya, dapat menggerakkan hati Esau saudaranya untuk menerima pertobatan serta penyerahannya.

Sementara Yakub sedang bergumul dengan Malaikat itu, seorang pesuruh surga yang lain telah diutus kepada Esau. Di dalam satu m impi, Esau telah melihat saudaranya sebagai seorang yang terbuang dari rumah ayahnya selama dua puluh tahun, ia menyaksikan rasa dukanya pada waktu mengetahui bahwa ibunya telah mati; ia telah melihat Yakub dikelilingi oleh malaikat-malaikat Allah. Mimpinya ini oleh Esau telah diceritakan kepada tentara-tentaranya, dengan satu pesan agar jangan menyakiti Yakub, karena Allah ayahnya itu menyertai dia.

Kedua rombongan itu akhirnya saling mendekati, penghulu padang pasir itu memimpin tentaranya, dan Yakub dengan istri-istri dan anak- anaknya, diiringi oleh gembala-gembala dan hamba-hamba perempuannya, dan diikuti oleh barisan yang panjang dari kawanan kambing dombanya. Sambil bertumpu kepada tongkatnya, Yakub menemui rom-bongan tentara itu. la kelihatan pucat dan tidak berdaya sebagai akibat pergumulannya itu, dan ia berjalan dengan lambat dan dengan rasa sakit, ia harus berhenti setiap langkah; tetapi wajahnya diterangi oleh kesukaan dan damai.

Pada waktu melihat penderita yang timpang itu, Esau berlari men-dapatkan dia, didekapnya dia, dipeluk lehernya dan diciumnya dia, lalu bertangis-tangisanlah mereka.” Apabila mereka melihat peristiwa ini, hati tentara-tentara Esau yang kasar itu sekalipun telah terjamah. Walaupun ia telah menceritakan kepada mereka tentang mimpinya itu, mereka tidak dapat melihat adanya perubahan yang terjadi di dalam diri pemimpin mereka itu. Sekalipun mereka telah melihat penderitaan Yakub, mereka tidak berpikir bahwa kelemahannya inilah yang telah dijadikan sebagai kekuatannya.

Pada malam pergumulannya di tepi Sungai Yabok, pada waktu kebinasaan seolah-olah sudah berada di hadapannya, Yakub telah diajar betapa sia-sianya segala pertolongan manusia itu, betapa sia-sianya segala pengharapan kepada kekuatan manusia itu. Ia menyadari bahwa satu-satunya pertolongan harus datang dari Dia, yang terhadap-Nya ia telah berbuat dosa yang amat keji. Dengan rasa tidak berdaya dan tidak layak, ia telah memohon janji rahmat Allah kepada orang berdosa yang bertobat. Janji itulah yang menjadi jaminan bahwa Allah akan mengampuni dan menerima dia. Langit dan bumi bisa lenyap tetapi firman-Nya itu tidak pernah gagal, dan hal inilah yang menguatkan dia pada waktu pergumulan yang menakutkan itu.

Pengalaman Yakub selama pergumulan dan penderitaannya itu, menggambarkan ujian yang akan dialami oleh umat Allah sebelum ke-datangan Kristus yang kedua kalinya. Nabi Yeremia, di dalam khayalnya yang suci memandang kepada saat tersebut dan berkata, "Telah kami dengar jerit kegentaran, kedahsyatan dan tidak ada damai.... Mengapakah setiap muka berubah menjadi pucat? Hai, alangkah hebatnya hari itu, tidak ada taranya; itulah waktu kesusahan bagi Yakub, tetapi ia akan diselamatkan dari padanya."

Apabila Kristus menyelesaikan pekerjaan-Nya sebagai pengantara bagi manusia, maka masa kepicikan ini akan mulai. Pada saat itu urusan setiap jiwa telah ditetapkan, dan tidak akan ada lagi darah tebusan yang akan menyucikan manusia dari dosa. Apabila Yesus meninggalkan kedudukan-Nya sebagai pengantara manusia di hadapan Allah, ucapan yang khidmat itu akan diadakan, "Barangsiapa yang berbuat jahat, biarlah ia terus berbuat jahat; barangsiapa yang cemar, biarlah ia terus cemar; dan barangsiapa yang benar, biarlah ia terus berbuat kebenaran; barangsiapa yang kudus, biarlah ia terus menguduskan dirinya!" Wahyu 22:11. Kemudian Roh Allah yang dapat mempengaruhi itu diangkat dari bumi ini. Sebagaimana Yakub diancam mati oleh saudaranya yang marah itu, demikian pula umat Allah akan berada dalam bahaya dari orang-orang jahat yang berusaha membinasakan mereka. Dan sebagaimana Yakub bergumul sepanjang malam untuk memperoleh kelepasan dari tangan Esau, demikian pula orang benar akan berseru kepada Allah siang dan malam, untuk meminta kelepasan dari musuh yang mengelilingi mereka.

Setan telah menuduh Yakub di hadapan maiaikat-malaikat Allah, sambil menuntut hak-hak untuk membinasakannya oleh sebab dosanya; ia telah menggerakkan Esau untuk berperang dengan dia; dan selama pergumulan Yakub semalam suntuk, Setan berusaha untuk memaksakan ke atas dirinya rasa bersalah, agar membuat dia putus asa dan melepaskan pegangannya dari Allah. Bilamana di dalam kesusahannya Yakub berpegang terus kepada Malaikat itu, dan berdoa dengan disertai air mata, Pesuruh surga itu dengan maksud menguji imannya, juga telah mengingatkan kepadanya akan dosanya, dan berusaha melepaskan diri dari pegangan Yakub. Tetapi Yakub tidak melepaskannya. Ia telah mempelajari bahwa Allah itu penuh rahmat, dan ia menyerahkan dirinya kepada rahmat-Nya. Ia menunjuk kembali kepada pertobatannya dari segala dosanya serta memohonkan kelepasan. Apabila ia menelaah kembali hidupnya, hampir-hampir ia putus asa, tetapi ia memegang erat-erat Malaikat itu, dan dengan tangisan yang sedih serta sungguh-sungguh ia telah menghadapkan permintaannya sampai ia menang.

Demikianlah pengalaman yang akan dilalui oleh umat Allah di dalam pergumulan mereka yang terakhir dengan kuasa kejahatan, Allah akan menguji iman mereka, ketabahan mereka, kepercayaan mereka terhadap kuasa-Nya untuk melepaskan mereka. Setan akan berusaha untuk menggentarkan mereka dengan pemikiran bahwa mereka tidak ada harapan lagi; bahwa dosa mereka sudah terlalu besar untuk dapat diampuni. Mereka akan dipenuhi oleh perasaan yang men a am a an segala kekurangan mereka, dan apabila mereka

mengingat kembali akan hidup mereka, maka akan pudarlah segala harapan mereka Tetapi meng-ingat akan kebesaran rahmat Allah dan pertobatan mere a yang sungguh-sungguh, mereka akan menuntut janji-janji-Nya me a ui is s y^ng diberikan kepada orang-orang berdosa yang tidak ber aya an e a bertobat. Iman mereka tidak akan gagal hanya oleh karena doa mereka tidak segera dijawab. Mereka akan tetap berpegang kepada kuasa Allah, sebagaimana Yakub berpegang kepada Malaikat itu, an asajiwa mereka adalah, "Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, ji a engkau tidak memberkati aku."

Andai kata Yakub tidak lebih dulu bertobat dari pada dosa di mana ia telah mengambil hak kesulungan itu dengan tipu daya, Allah tidak akan mendengar doanya ataupun dengan penuh rahmat menye ama an hidupnya. Demikian pula di dalam masa kepicikan, jikalau umat Allah masih mempunyai dosa yang belum diakui, dan dosa i u muncu i hadapannya sementara mereka tertekan oleh rasa takut an susa , me reka akan dikalahkan; putus asa akan merusakkan iman mereka, dan mereka tidak mempunyai kepercayaan lagi untuk meminta kelepasan dari Allah. Tetapi sementara mereka dipenuhi oleh satu perasaan yang dalam akan ketidaklayakan mereka, mereka tidak lagi mempunyai dosa yang tersembunyi. Dosa-dosa mereka akan dihapuskan o e ara tebusan Kristus, dan mereka tidak akan dapat mengingatnya lagi.

Setan menuntun banyak orang untuk mempercayai bahwa Allah tidak akan mempedulikan ketidaksetiaan mereka dalam perkara-perkara yang remeh; tetapi Tuhan menunjukkan dalam perlakuan-Nya terhadap Yakub bahwa bagaimanapun juga Ia tidak dapat membenarkan ataupun membiarkan kejahatan. Semua orang yang berusaha mencari dalih atau menyembunyikan dosa-dosa mereka, dan membiarkan dosa-dosa itu tetap tertera di dalam buku surga, tidak pernah diampuni, akan dikalaan oleh Setan. Lebih tinggi jabatan mereka, lebih tinggi kedudukan yang mereka pegang, maka lebih keji lagi perbuatan mereka itu kepada pemandangan Allah, dan lebih pasti lagi kemenangan musuh besar itu.

Namun demikian, sejarah hidup Yakub adalah satu jaminan bahwa Allah tidak akan membiarkan begitu saja orang-orang yang telah ditipu ke dalam dosa, tetapi telah kembali kepada-Nya dengan pertobatan yang sejati. Adalah dengan penyerahan diri dan iman yang teguh, bahwa Yaku telah memperoleh apa yang ia telah gagal untuk memperolehnya dengan cara bergumul di dalam kekuatannya sendiri. Dengan demikian Allah telah mengajar hamba-Nya bahwa hanya kuasa dan anugerah Ilahi saja yang dapat memberikan berkat yang diinginkannya itu. Demikian pula akan jadi dengan mereka yang hidup d, dalam zaman akhir. Apabila bahaya-bahaya mengelilingi mereka dan rasa putus asa mencekam jiwa mereka, mereka harus bergantung hanya kepada jasa-jasa penebusan itu. Dengan diri kita sendiri kita tidak dapat berbuat apa-apa Di dalam keadaan kita yang tidak berdaya dan tidak layak kita harus berharap di dalam jasa-jasa Juruselamat yang telah tersalib, dan telah bangkit lagi. Tidak seorang pun akan binasa bilamana mereka berbuat hal ini. Catatan yang panjang dan gelap tentang segala kejahatan kita ada di hadapan mata

Allah. Catatan itu lengkap, tidak ada satu pun dari pelanggaran-pelanggaran kita yang terlupakan. Tetapi Ia yang telah mendengar seruan dari pada hamba-Nya di zaman dulu itu, akan mendengar doa yang disertai iman, dan Ia akan mengampuni pelanggaranpelanggaran kita. Ia telah berjanji, dan Ia akan menggenapi firman-Nya

Yakub telah beroleh kemenangan oleh karena ia mempunyai ketabahan dan tekad. Pengalamannya itu menyaksikan kuasa dari doa yang tekun. Sekaranglah waktunya di mana kita harus mempelajari doa yang menang, dan iman yang tidak pernah menyerah. Kemenangankemenangan yang terbesar bagi gereja Kristus, dan juga bagi orang Kristen secara pribadi bukanlah kemenangan-kemenangan yang diperoleh melalui talenta atau pendidikan, oleh kekayaan atau usa a manusia. Itu adalah kemenangan yang diperoleh dari dalam ruangan di mana kita menghadap ke hadirat Allah, bilamana iman yang teguh dan sungguhsungguh itu berpegang kepada tangan kuasa yang hebat itu.

Mereka yang tidak mau meninggalkan setiap dosa, dan dengan sungguh-sungguh mencari berkat-berkat Allah, tidak akan memperolehnya. Tetapi semua orang yang mau berpegang kepada janji-janji Allah sebagaimana halnya Yakub, dan bersungguh-sungguh serta tabah seperti dia, akan berhasil sama seperti Yakub telah berhasil. “Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya? Dan adakah la mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka? Aku berkata kepadamu: la akan segera membenarkan mereka.” Lukas 18:7,8.

Bab 19 – Kembali ke Kanaan

Setelah menyeberangi Sungai Yordan, “sampailah Yakub dengan selamat ke Sikhem, di tanah Kanaan.” Kejadian 33:18. Dengan demikian doa Yakub di Betel, bahwa Allah akan membawa dia kembali dengan selamat ke negerinya sendiri, telah dikabulkan. Untuk sementara ia bermukim di lembah Sikhem. Di tempat inilah Abraham, lebih seratus tahun sebelumnya, telah mendirikan kemahnya dan mendirikan mezbahnya yang pertama di tanah Perjanjian itu. Di sini Yakub membeli dari anak-anak Hemor, bapa Sikhem, sebidang tanah, tempat ia memasang kemahnya, dengan harga seratus kesita. Ia mendirikan mezbah di situ dan dinamainya itu: ‘Allah Israel ialah Allah.’” Kejadian 33:19, 20. Seperti halnya Abraham, Yakub telah mendirikan di samping kemahnya sebuah mezbah untuk Tuhan, dan mengumpulkan anggota keluarganya untuk mengadakan upacara korban pagi dan petang. Di tempat ini pulalah ia telah menggali sebuah sumur ke tempat mana, tujuh belas abad kemudian, telah datang Anak dan Juruselamat Yakub, dan di dekat sumur inilah Ia telah beristirahat pada waktu tengah hari, dan menceritakan kepada para pendengar-Nya yang keheran-heranan tentang “mata air yang terus menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal.” Yohanes 4:14.

Tinggalnya Yakub dan anak-anaknya di Sikhem telah diakhiri dengan kekejaman dan pertumpahan darah. Anak perempuannya telah dibawa kepada kehinaan dan kesusahan, dua anak lelakinya telah terlibat dalam peristiwa pembunuhan, seluruh negeri telah dirusak dan dibantai, sebagai pembalasan terhadap perbuatan jahat yang dilakukan oleh seorang pemuda yang ceroboh. Awai segala sesuatu yang telah mengakibatkan peristiwa-peristiwa yang amat mengerikan itu adalah tindakan anak perempuan Yakub, yang “pergi hendak melihat anakanak perempuan negeri itu,” dengan demikian telah berani untuk bergaul dengan orang-orang yang tidak bertuhan. Ia yang mencari kepelesiran di antara mereka yang tidak takut akan Allah sedang menempatkan dirinya pada tempat Setan dan sedang mengundang pencobaan-pencobaan.

Kekejaman-kekejaman yang disertai tipu daya Simeon dan Lewi, telah membangkitkan kemarahan; tetapi di dalam tindakan mereka terhadap orang-orang Sikhem, mereka telah berbuat satu dosa yang besar. Dengan hati-hati mereka telah menyembunyikan maksud-maksud mereka dari Yakub, dan kabar tentang pembalasan mereka itu telah menggentarkan hati Yakub. Dengan rasa sakit hati atas tipu daya serta kekejaman anak-anaknya itu, ia hanya berkata: “Kamu telah mencelakakan aku dengan membusukkan namaku kepada penduduk negeri ini, kepada orang Kanaan dan orang Feris, padahal kita ini hanya sedikit jumlahnya; apabila mereka bersekutu melawan kita, tentulah mereka akan memukul kita kalah, dan kita akan dipunahkan, aku beserta seisi rumahku.” Tetapi kesedihan serta rasa muaknya terhadap tindakan mereka yang telah menumpahkan darah itu, telah dinyatakan dalam katakata di mana, lima puluh tahun kemudian, ia mengingatkan kembali peristiwa tersebut, sementara terbaring di atas tempat tidurnya di

Mesir menunggu kematian: “Simeon dan Lewi bersaudara; senjata mereka ialah alat kekerasan. Janganlah kiranya j iwaku turut dalam permufakatan mereka.... Terkutuklah kemarahan mereka, sebab amarahnya keras, terkutuklah keberangan mereka, sebab berangnya bengis.” Kejadian 49:5-7.

Yakub merasa bahwa ada penyebab yang menjadikan dia merasa tertekan. Kekejaman dan tipu daya nyata sekali di dalam watak anakanaknya. Di dalam tendanya ada dewa-dewa palsu, dan penyembahan berhala yang sedemikian jauh telah beroleh satu tempat berpijak sekali- pun di dalam rumah tangganya. Haruskah Tuhan memperlakukan me-reka sesuai dengan apa yang sepatutnya mereka terima, tidakkah Ia akan membiarkan mereka kepada pembalasan dari pada bangsa-bangsa sekelilingnya?

Sementara Yakub ditindih oleh kesulitan, Tuhan telah menyuruh d’a untuk berangkat ke arah selatan yaitu ke Betel. Pemikiran tentang ternpat ini telah mengingatkan kepada Yakub bukan hanya kepada khayalnya tentang malaikat-malaikat serta janji-janji rahmat Allah saja, tetapi juga sumpah yang telah diadakannya di sana, bahwa Tuhan itu akan menjadi Aliahnya. Ia bertekad bahwa sebelum pergi ke tempat yang suci ini, rumah tangganya harus dibebaskan dari noda-noda penyembahan berhala. Oleh sebab itu ia memerintahkan kepada semua orang yang ada di tendanya, “Jauhkanlah dewa-dewa asing yang ada di tengah-tengah kamu, tahirkanlah dirimu dan tukarlah pakaianmu. Marilah kita bersiap dan pergi ke Betel; aku akan membuat mezbah di situ bagi Allah, yang telah menjawab aku pada masa kesesakanku dan yang telah menyertai aku dijalan yang kutempuh.”

Dengan penuh emosi Yakub mengulangi kembali cerita tentang kunjungannya yang pertama ke Betel, pada waktu ia meninggalkan rumah ayahnya sebagai seorang pengembara yang kesunyian untuk me-nyelamatkan dirinya, dan bagaimana Tuhan telah menampakkan diri kepadanya di dalam khayal pada waktu malam. Sementara ia mengulangi kembali perbuatan Allah yang ajaib kepadanya, hatinya sendiri dilembutkan, anak-anaknya juga terjamah oleh kuasa yang menaklukkan hati mereka; ia telah menyediakan satu jalan yang sangat baik untuk menyediakan mereka ikut serta dalam perbaktian kepada Allah bilamana mereka telah tiba di Betel. “Mereka menyerahkan kepada Yakub segala dewa asing yang dipunyai mereka dan anting-anting yang ada pada telinga mereka, lalu Yakub menanamnya di bawah pohon besar yang dekat Sikhem.”

Allah telah mendatangkan satu perasaan takut kepada penduduk negeri itu, sehingga mereka tidak berani mengadakan pembalasan terhadap pembantaian di Sikhem. Mereka tiba di Betel tanpa mendapat gangguan apa-apa. Di tempat ini kembali Tuhan menampakkan diri kepada Yakub dan memperbarui kepadanya perjanjian-perjanjian itu. “Didirikannyalah mezbah di situ, dan dinamainyalah tempat itu El-Betel, karena Allah telah menyatakan diri kepadanya di situ.”

Di Betel, Yakub telah berkabung atas kematian seorang yang sudah lama menjadi anggota keluarga ayahnya yang amat dihormati—yaitu pengasuh Ribka, Debora, yang telah menemani majikannya dari Mesopotamia sampai ke tanah Kanaan. Kehadiran wanita tua ini bagi Yakub merupakan satu tali yang mengikat dirinya kepada masa kanak-kanaknya, dan terutama sekali kepada ibunya yang kasihnya terhadap dirinya amat dalam. Debora dikuburkan dengan disertai kesedihan yang amat dalam sehingga pohon kayu jati di bawah mana ia dikuburkan, dinamai "Pohon Besar Penangisan." Hal itu tidak dibiarkan lalu begitu saja tanpa mendapat perhatian sehingga kenangan hidupnya yang penuh pelayanan yang setia, dan perkabungan yang terjadi dalam rumah tangga ini telah dianggap layak untuk dicatat dalam firman Allah.

Dari Betel ke Hebron hanyalah dua hari perjalanan, tetapi perjalanan ini telah mendatangkan rasa duka yang dalam kepada Yakub dengan matinya Rahel. Dua kali tujuh tahun pelayanan telah diberikan oleh Yakub demi untuknya, dan kasihnya itu telah menjadikan pekerjaannya terasa ringan. Betapa dalam dan teguh kasihnya itu, telah dinyatakan bilamana sesudah peristiwa itu, apabila Yakub terbaring menunggu kematian di Mesir, dan Yusuf datang untuk menjenguk ayahnya, dan Yakub yang sudah tua itu, menoleh kembali kepada hidupnya di masa yang silam, telah berkata: "Demikianlah Rahel mati, lalu ia dikuburkan di sisi jalan ke Efrata, yaitu Betlehem." Di dalam sejarah hidupnya yang lama dan penuh dengan kesusahan itu sehubungan dengan keluarganya, hanya peristiwa tentang kematian Rahel inilah yang diingatnya. Sebelum kematiannya, Rahel telah melahirkan anaknya yang kedua. Di saat-saat kematian merenggut hidupnya, ia telah menamai anaknya itu Ben-oni, "Anak kesedihanku." Tetapi bapanya menamai dia Benyamin, "anak tangan kananku," atau "kekuatanku". Rahel telah dikuburkan di tempat di mana ia telah mati, dan satu tanda peringatan telah didirikan di tempat itu untuk mengabadikan kenangan tentang dirinya.

Dalam perjalanannya ke Efrata, perbuatan jahat lainnya telah menodai keluarga Yakub, yang telah menyebabkan Ruben, anak sulungnya, telah kehilangan kesempatan-kesempatan serta kehormatan-kehormatan dari pada hak kesulungannya.

Akhirnya Yakub telah tiba di ujung perjalanannya, "kepada Ishak, ayahnya, di Mamre ... itulah Hebron, tempat Abraham dan Ishak tinggal sebagai orang asing." Di tempat ini ia telah bermukim selama tahun-tahun terakhir dari kehidupan ayahnya. Kepada Ishak, yang lemah dan buta itu, perhatian yang sangat baik dari anaknya yang pernah lama hilang dari padanya itu, merupakan satu penghiburan selama tahun-tahun yang sunyi dan penuh dengan duka itu.

Yakub dan Esau bertemu di samping tempat tidur ayah mereka menjelang saat-saat kematiannya. Dulu kakaknya ini pernah menunggununggu peristiwa itu sebagai satu kesempatan untuk membalas dendam, tetapi sudah sejak lama perasaannya itu berubah. Dan Yakub, merasa puas dengan berkat-berkat rohani dari pada hak kesulungan itu, telah

menyerahkan kepada kakaknya pusaka kekayaan bapanya satu-satunya warisan yang dicari dan bernilai kepada Esau. Mereka tidak lagi bermusuhan oleh karena cemburu atau dengki, namun demikian mereka telah berpisah, Esau telah berpindah ke Gunung Seir. Allah, yang berkelimpahan dalam berkat, telah memberikan kepada Yakub kekayaan duniawi sebagai tambahan kepada kebajikan yang lebih luhur yang telah dicarinya. Harta benda kedua bersaudara ini "terlalu banyak, sehingga mereka tidak dapat tinggal bersama-sama, dan negeri penumpangan mereka tidak dapat memuat mereka karena banyaknya ternak mereka itu." Perpisahan ini sesuai dengan maksud Ilahi sehubungan dengan Yakub. Oleh karena kedua bersaudara ini amat berbeda dalam hal iman keagamaan mereka, maka lebih baiklah bagi mereka hidup terpisah.

Esau dan Yakub telah sama-sama dididik dalam pengetahuan akan Allah, dan kedua-duanya bebas untuk berjalan sesuai dengan hukumhukum-Nya, dan untuk diperkenankan oleh Tuhan; tetapi tidak duaduanya dari mereka itu telah memilih untuk berbuat hal tersebut. Kedua bersaudara ini telah mengikuti dua jalan yang berbeda, dan jalan yang mereka tempuh itu akan terus terpisah lebih jauh.

Tidak ada pilihan yang sewenang-wenang di pihak Allah, oleh mana Esau telah ditutup dari berkat-berkat keselamatan. Pemberian-pemberian anugerah-Nya melalui Kristus adalah bebas untuk semua orang. Tidak ada pilih kasih di pihak Tuhan kecuali pilihan diri sendiri oleh mana seorang bisa binasa. Allah telah menetapkan dalam firman-Nya syaratsyarat oleh mana setiap jiwa akan dipilih kepada hidup kekal yaitu penurutan kepada hukum-hukum-Nya, melalui iman di dalam Kristus. Allah telah memilih satu tabiat yang selaras dengan hukum-Nya, dan seseorang yang sesuai dengan ukuran dari tuntutan-Nya itu akan mendapat izin masuk ke dalam kerajaan kemuliaan itu. Kristus sendiri telah berkata, "Barang siapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya." Yohanes 3:36. "Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga." Matius 7:21. Dan di dalam kitab Wahyu ia menyatakan, "Berbahagialah mereka yang membasuh jubahnya. Mereka akan memperoleh hak atas pohon-pohon kehidupan dan masuk melalui pintu-pintu gerbang ke dalam kota itu." Wahyu 22:14. Sehubungan dengan keselamatan yang terakhir dari umat manusia, inilah satusatunya pilihan yang dikemukakan di dalam firman Allah.

Setiap jiwa dipilih yaitu yang mengusahakan keselamatannya dengan rasa takut dan gemetar. Ia yang dipilih yaitu yang akan memakai senjata, dan mengadakan peperangan iman dengan sebaik-baiknya. Ia yang dipilih yaitu yang berjaga-jaga dalam doa, yang menyelidiki Alkitab dan lari dari pencobaan. Ia yang dipilih, yaitu yang akan memegang terus iman itu, dan yang menurut kepada setiap kata yang ke luar dari mulut Allah.

Persediaan-persediaan dari penebusan itu adalah bebas untuk semua orang; hasil-hasil dari penebusan itu akan dinikmati oleh mereka yang hidup sesuai dengan syarat-syaratnya.

Esau telah meremehkan berkat-berkat perjanjian itu. Ia telah menghargai perkara-perkara yang fana lebih daripada perkara-perkara yang rohani, dan ia telah menerima apa yang dikehendakinya. Adalah oleh pilihannya yang sengaja bahwa ia telah dipisahkan dari umat Allah. Yakub telah memilih warisan iman. Ia telah mengusahakannya melalui tipu daya dan kepalsuan; tetapi Allah telah mengizinkan dosanya itu melaksanakan hukumannya. Namun demikian sepanjang pengalamanpengalaman pahitnya pada tahun-tahun terakhir dari hidupnya itu, Yakub tidak pernah menyimpang dari maksudnya atau meninggalkan pilihannya. Ia telah belajar bahwa dengan mengandalkan akal dan tipu daya manusia untuk memperoleh berkat-berkat itu, ia telah berperang melawan Allah. Semenjak malam pergumulan di tepi Sungai Yabok, Yakub telah muncul sebagai seorang manusia yang berbeda. Percaya kepada diri sendiri telah dibuangkannya. Oleh sebab itu sifat licik pada masa mudanya tidak lagi kelihatan dalam dirinya. Gantinya tipu daya, kehidupannya ditandai oleh kesederhanaan dan kebenaran. Ia telah mendapat pelajaran tentang bergantung ke Tangan Yang Mahakuasa, dan di tengah-tengah ujian serta kesukaran ia berserah kepada kehendak Allah. Unsur-unsur dari tabiatnya yang keji itu telah musnah di dalam dapur api, emas mumi telah diolah, hingga iman Abraham dan Ishak itu nyata jelas di dalam diri Yakub.

Dosa Yakub dan rentetan peristiwa-peristiwa yang mengikutinya, telah menimbulkan satu pengaruh yang jahat—satu pengaruh yang menyatakan buah-buahnya yang pahit di dalam sifat dan hidup anak-anaknya. Apabila anak-anaknya itu menjadi dewasa, mereka memperkembangkan sifat-sifatnya yang salah. Akibat-akibat poligami nyata di dalam rumah tangga mereka. Kejahatan yang mengerikan itu cenderung untuk mengeringkan mata air kasih, dan pengaruh-pengaruhnya melemahkan ikatan-ikatan yang paling suci. Kecemburuan dari beberapa ibu telah menggetirkan hubungan kekeluargaan, anak-anak telah bertumbuh dalam sikap melawan, dan tidak tahan dengan pengawasan dan kehidupan sang ayah, telah digelapkan oleh kecemasan dan duka.

Namun demikian, ada seorang yang sifatnya berbeda—anak sulung Rahel, Yusuf, yang ketampanan wajahnya itu seolah-olah merupakan pantulan dari pada keindahan pikiran dan hatinya. Suci, giat serta periang, anak ini memberikan bukti akan adanya kesungguh-sungguhan serta keteguhan moral. Ia memperhatikan petunjuk-petunjuk bapanya dan senang untuk menurut Allah. Sifat-sifat yang di kemudian hari membedakan dia di Mesir—kelemah-lembutan, ketulusan dan kejujuran— sudah terlihat jelas di dalam hidupnya setiap hari. Oleh karena ibunya sudah mati, kasihnya berpegang lebih erat kepada ayahnya, dan hati Yakub terikat kepada anak ini, yang dilahirkan pada masa tuanya. Ia "lebih mengasihi Yusuf dari semua anaknya yang lain.' Tetapi kasih ini pun menjadi penyebab kesulitan dan duka. Dengan tidak bijaksana Yakub telah menunjukkan pilih

kasih terhadap Yusuf, dan hal ini telah membangkitkan cemburu di hati anak-anaknya yang lain. Apabila Yusuf menyaksikan tingkah laku yang jahat dari pada saudara-saudaranya itu, ia merasa susah sekali; ia memberanikan diri untuk dengan lemah lembut menegur mereka, tetapi ini hanya membangkitkan kemarahan serta kebencian mereka. Ia tidak tahan melihat mereka berbuat dosa terhadap Allah, dan ia menghadapkan persoalan ini kepada bapanya, dengan pengharapan bahwa wewenangnya akan dapat menuntun mereka kepada satu pembaharuan.

Dengan hati-hati Yakub berusaha mencegah timbulnya kemarahan mereka oleh karena kekasaran atau kekerasan. Dengan penuh emosi ia menyatakan simpatinya kepada anak-anaknya, dan membujuk mereka agar menunjukkan sikap hormat terhadap rambutnya yang sudah memutih itu, dan jangan mempermalukan namanya, dan di atas segalanya agar jangan menghinakan Tuhan oleh pelanggaran terhadap peraturanperaturan-Nya. Mereka malu oleh karena kejahatan mereka telah diketahui; anak-anak muda itu kelihatannya telah bertobat, tetapi mereka hanya menyembunyikan perasaan mereka yang sebenarnya, yang telah menjadi lebih benci lagi oleh karena sudah ketahuan.

Hadiah ayahnya yang tidak bijaksana kepada Yusuf, yaitu sebuah jubah yang mahal yang biasa dipakai oleh orang-orang tertentu saja, bagi mereka merupakan satu bukti yang lain akan sikap pilih kasihnya, dan telah membangkitkan satu kecurigaan bahwa ia telah sengaja melewatkan begitu saja akan anak-anaknya yang lebih tua, untuk memberikan hak kesulungan kepada anak Rahel itu. Rasa dengki mereka menjadi lebih dalam lagi apabila anak ini pada suatu hari menceritakan kepada mereka tentang satu mimpi yang telah dialaminya. Ia berkata, “Tampak kita sedang di ladang mengikat berkas-berkas gandum, lalu bangkitlah berkasku dan tegak berdiri; kemudian datanglah berkas-berkas kamu sekalian mengelilingi dan sujud menyembah kepada berkasku itu.”

“Apakah engkau ingin menjadi raja atas kami? Apakah engkau ingin berkuasa atas kami?” kata saudara-saudaranya dengan nada marah dan iri hati.

Tidak lama setelah itu ia mendapat satu m impi yang lain, yang bersamaan sifatnya, yang kemudian ia ceritakan: “Tampak matahari, bulan dan sebelas bintang sujud menyembah kepadaku.” Mimpi ini dengan cepat ditafsirkan seperti m impi yang pertama itu. Ayahnya yang hadir di tempat itu, memberikan tempelakannya: “Mimpi apa m impimu itu? Masakan aku dan ibumu serta saudara-saudaramu sujud menyembah kepadamu sampai ke tanah?” Sekalipun kata-katanya yang kedengarannya keras itu, Yakub percaya bahwa Tuhan sedang menyatakan masa depan kepada Yusuf.

Apabila anak itu berdiri di hadapan saudara-saudaranya, wajahnya yang tampan itu bercahaya oleh Roh ilham, mereka tidak dapat menahan rasa kagum mereka; tetapi mereka tidak mau meninggalkan jalanjalan mereka yang jahat, dan mereka membenci kesucian

yang telah menempelak dosa-dosa mereka. Roh yang sama yang telah menguasai Kain berkobar-kobar di dalam hati mereka.

Saudara-saudaranya itu mempunyai tugas untuk pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, untuk mencari padang rumput bagi kawanan domba mereka, dan sering mereka bersama-sama meninggalkan rumah untuk berbulan-bulan lamanya. Setelah peristiwa-peristiwa yang baru saja diceritakan tadi, mereka pergi ke tempat yang telah dibeli oleh ayah mereka di Sikhem. Beberapa waktu berlalu tanpa kabar dari mereka, dan sang ayah mulai merasa khawatir akan keselamatan mereka, disebabkan oleh karena perbuatan mereka yang kejam dulu terhadap orangorang Sikhem. Oleh sebab itu ia telah menyuruh Yusuf untuk mencari mereka dan mengirimkan kabar tentang keselamatan mereka. Kalau saja Yakub telah mengetahui perasaan yang sebenarnya dari pada anak-anaknya itu terhadap Yusuf, maka ia tidak akan mempercayakan dia seorang diri bersama dengan mereka; tetapi hal ini telah disembunyikan oleh mereka dengan hati-hati.

Dengan hati yang gembira, Yusuf meninggalkan ayahnya. Baik ayah- nya yang tua itu, ataupun anaknya tidak pernah memimpikan apa yang akan terjadi sebelum mereka dapat bertemu lagi. Apabila, setelah perja-lanannya yang jauh serta sunyi itu, Yusuf tiba di Sikhem, saudara-saudaranya dan kawanan dombanya tidak didapatinya. Setelah bertanyatanya tentang mereka, ia disuruh pergi ke Dothan. Ia telah berjalan lebih dari lima puluh mil dan sekarang satu jarak tambahan sejauh lima belas mil terbentang di hadapannya, tetapi ia bergegas-gegas melanjutkan perjalanannya, sambil melupakan rasa lelahnya dengan pemikiran bahwa ia akan meringankan kekhawatiran ayahnya, dan akan bertemu dengan saudara-saudaranya yang ia kasihi sekalipun mereka itu tidak menyukai dia.

Saudara-saudaranya melihat dia datang; tetapi tidak ada pemikiran bahwa ia sudah menempuh jarak yang jauh untuk bertemu dengan me-reka, bahwa ia sudah letih dan lapar, bahwa ia memerlukan keramahtamahan mereka dan kasih persaudaraan, sehingga rasa dengki tetap ada di dalam hati mereka itu. Bilamana melihat jubahnya tanda kasih dari ayah mereka, hati mereka dipenuhi oleh rasa marah. “Lihat, tukangg mimpi kita itu datang!” teriak mereka sambil mengejek. Iri hati an rasa dendam, yang sudah lama disimpan, sekarang menguasai mere a. ereka berkata, “Sekarang, marilah kita bunuh dia dan kita lemparkan ke dalam salah satu sumur ini, lalu kita katakan: seekor binatang buas telah menerkamnya. Dan kita akan lihat nanti, bagaimana jadinya mimpinya itu!”

Mereka pasti melaksanakan niatnya itu kalau saja bukan karena Ruben. Ia tidak berani melibatkan diri dalam pembunuhan terhadap sau-daranya, dan ia mengusulkan agar Yusuf dibuang hidup-hidup ke dalam sumur dan membiarkan ia mati di sana; namun demikian, dengan diamdiam ia bermaksud untuk menyelamatkan dia dan mengembalikannya kepada ayahnya. Setelah berhasil membujuk mereka semua untuk menyetujui usulnya itu, Ruben

meninggalkan rombongan saudara-saudaranya itu, takut jangan-jangan ia tidak dapat mengendalikan perasaannya sehingga maksud yang sebenarnya akan ketahuan.

Yusuf datang mendekati, tidak merasa curiga akan adanya bahaya dan merasa gembira karena tujuan pencahariannya yang lama itu seka- rang telah diperoleh; tetapi gantinya disambut dengan salam hormat, ia telah digentarkan oleh pandangan yang penuh kemarahan dan rasa dendam saudara-saudaranya, la ditangkap, dan jubahnya ditanggalkan dari padanya. Cemoohan serta ancaman menyatakan adanya satu maksud yang membawa maut. Permohonannya tidak dihiraukan. Ia benar-benar berada di dalam kekuasaan orang-orang yang sudah menjadi gila. Sambil menyeret dia dengan kasar ke sebuah sumur yang dalam, mereka kemu-dian melemparkan dia ke dalam, dan setelah memastikan bahwa tidak ada kemungkinan baginya untuk melepaskan diri, mereka membiarkan dia di sana agar mati kelaparan sementara mereka duduk untuk makan."

Tetapi beberapa di antara mereka belum merasa senang, mereka tidak merasakan kepuasan seperti yang mereka harapkan dalam pembalasan mereka ini. Tidak lama setelah itu ada serombongan orang yang berjalan mendekati mereka. Itu adalah kafilah bangsa Ismael dari Sungai Yordan, dalam perjalanan menuju ke Mesir dengan membawa rempahrempah dan barang dagangan lainnya. Sekarang Yehuda menganjurkan untuk menjual saudara mereka itu kepada pedagang-pedagang kafir tersebut gantinya membiarkan dia mati. Sementara Yusuf disingkirkan dan tidak lagi akan menghalangi jalan mereka, mereka tetap bersih dari pada darahnya; "karena," katanya, "ia saudara kita, darah daging kita. Atas usul ini, semuanya sepakat dan dengan cepat Yusuf ditarik ke luar dari sumur itu.

Apabila ia melihat saudagar-saudagar itu, satu hal yang amat me-ngerikan terbayang dalam pikirannya. Menjadi seorang budak adalah satu nasib yang lebih ditakuti daripada kematian. Di dalam kegentarannya itu ia membujuk saudaranya satu demi satu tetapi sia-sia. Beberapa dari antara mereka tergerak oleh rasa belas kasihan tetapi perasaan takut diolok-olok telah membuat mereka tetap bungkam; semua merasa bahwa sekarang mereka telah pergi terlalu jauh untuk kembali. Jikalau Yusuf dilepaskan tentu dia akan mengadu kepada ayah mereka, yang tentunya tidak akan tinggal diam atas kekejaman mereka terhadap anak kesayangannya itu. Dengan mengeraskan hati terhadap bujukan, mereka telah menyerahkan dia ke dalam tangan pedagang-pedagang kafir itu. Kafilah berlalu dan segera menghilang dari pandangan.

Ruben kembali ke sumur itu, tetapi Yusuf tidak ada lagi di sana. Dalam keadaan panik dan menyesali diri, ia telah merobek jubahnya dan pergi mencari saudara-saudaranya sambil berseru, Anak itu tidak ada lagi, ke manakah aku ini?" Setelah mengetahui apa yang telah menjadi nasib Yusuf, dan sekarang mustahil untuk memperoleh dia kembali, Ruben terbujuk untuk bersepakat, dengan saudara-saudaranya itu untuk menyembunyikan kesalahan mereka. Setelah menyembelih seekor anak kambing, mereka celupkan jubah

Yusuf ke dalam darahnya, dan membawa jubah tersebut kepada bapa mereka, sambil menceritakan kepadanya bahwa mereka telah menemukannya di padang dan merasa khawatir jangan-jangan itu adalah jubah adik mereka. Mereka berkata, “Silakan bapa periksa apakah jubah ini milik anak ayah atau tidak. Mereka telah menunggu-nunggu peristiwa ini dengan rasa gentar, tetapi mereka tidak bersedia untuk kesedihan yang menyayat hati, kedukaan yang dalam yang harus mereka saksikan. Yakub berkata, “Ini jubah anakku, binatang buas telah memakannya, tentulah Yusuf telah diterkam. Anakanaknya berusaha untuk menghibur dia tetapi sia-sia. Ia “mengoyakkan jubahnya, lalu mengenakan kain kabung pada pinggangnya dan berkabunglah ia berhari-hari lamanya karena anaknya itu.” Berlalunya waktu seakan-akan tidak memberikan keringanan kepada kedukaannya itu, “Aku akan berkabung, sampai aku turun mendapatkan anakku, ke dalam dunia orang mati!” katanya sambil menangis tersedu-sedu. Anakanak muda itu merasa gentar atas apa yang telah mereka perbuat, tetapi karena takut akan amarah ayah mereka, mereka tetap menyembunyikan dalam hati mereka kesalahan yang bagi mereka sendiri merupakan kesalahan yang amat besar.

Bab 20 – Yusuf di Mesir

Sementara itu, Yusuf bersama-sama dengan orang-orang yang telah membelinya sedang berada dalam perjalanan ke Mesir. Apabila kafilah itu berjalan ke arah selatan menuju ke perbatasan Kanaan, anak muda itu dapat melihat di kejauhan bukit-bukit yang di dekatnya terdapat kemah ayahnya. Dengan rasa pedih ia menangis memikirkan ayahnya yang penuh kasih itu sedang berada dalam kesunyian dan penderitaan. Sekali lagi peristiwa di Dothan terlintas dalam pikirannya. Ia melihat saudara-saudaranya yang marah dan merasakan pandangan mata yang kejam yang diarahkan kepadanya. Kata-kata hinaan yang menusuk sebagai jawab terhadap bujukannya mengiang kembali di telinganya. Dengan hati yang gentar ia memandang ke hari-hari yang ada di depannya. Betapa besar perubahan keadaan yang terjadi dalam hidupnya dari seorang anak yang dikasihi menjadi seorang budak hina dan tidak berdaya! Terpencil tanpa sahabat, apakah yang akan menjadi nasibnya di negeri asing yang sedang ditujunya itu? Untuk satu waktu tertentu Yusuf menyerah kepada perasaan sedih dan gentar, yang tidak dapat dikendalikan.

Tetapi, di dalam pimpinan Allah, pengalaman seperti ini sekalipun akan menjadi berkat baginya. Ia telah mempelajari dalam waktu beberapa jam saja sesuatu yang tidak akan dapat dipelajarinya dalam waktu bertahun-tahun pada keadaan yang berbeda. Ayahnya, yang kasihnya amat dalam, telah berbuat kesalahan terhadap dirinya dengan bersifat memihak dan suka memanjakannya. Sikap menganakmaskan yang tidak bijaksana itu telah menimbulkan kemarahan saudara-saudaranya, dan mendorong mereka untuk berbuat kekejaman sehingga telah memisahkan dia dari rumah tangganya. Akibat-akibatnya juga kelihatan di dalam sifatnya sendiri. Kesalahan-kesalahan telah ditimbulkan, yang sekarang harus diperbaiki, la menjadi seorang yang merasa diri cukup dan juga angkuh. Terbiasa dengan pengawasan ayahnya yang lemah lembut itu, ia merasa bahwa ia belum siap mengatasi segala kesulitan yang ada di hadapannya, di dalam hidupnya sebagai seorang budak asing yang menderita serta tidak dipedulikan itu.

Kemudian pikirannya tertuju kepada Allah yang disembah ayahnya. Pada masa kanak-kanaknya ia telah diajar untuk mengasihi dan takut kepada Nya. Sering pada waktu di kemah ayahnya ia mendengarkan cerita tentang khayal yang dilihat oleh Yakub pada waktu melarikan diri dari rumahnya sebagai seorang buangan. Kepadanya telah diceritakan tentang janji Tuhan kepada Yakub, dan bagaimana semuanya itu telah digenapkan—bagaimana, di dalam saat-saat kesulitan, maiaikat-malaikat Allah telah datang untuk memberikan petunjuk menghibur dan melindunginya. Dan ia telah mempelajari tentang kasih Allah dalam menyediakan seorang enebus bagi manusia. Sekarang segala pelajaran-pelajaran yang indah mi dengan jelas memenuhi pikirannya. Yusuf merasa bahwa Allah leluhurnya itu akan menjadi Aliahnya. Pada saat itu di sana ia telah menyerahkan dirinya dengan sepenuhnya kepada Tuhan, dan ia berdoa agar Penjaga Israel itu akan menyertai dia di tempat buangannya itu.

Jiwanya disegarkan oleh satu tekad untuk membuktikan diri benar kepada Allah—di dalam keadaan apa pun akan bertindak sebagai hamba Raja surga, la mau melayani Tuhan dengan hati yang tidak terbagi-bagi, ia mau menghadapi ujian hidupnya dengan tabah dan melaksanakan setiap tugasnya dengan jujur. Pengalaman satu hari telah menjadi titik balik kehidupan Yusuf. Malapetaka yang hebat telah mengubah hidupnya dari seorang anak yang manja menjadi seorang dewasa yang matang dan berpikir, berani.dan juga dapat menguasai diri.

Setibanya di Mesir, Yusuf dijual kepada Potifar, kepala pengawal raja, dan bekerja melayani dia selama sepuluh tahun. Di tempat ini ia menghadapi godaan-godaan yang luar biasa keadaannya, la berada di tengah-tengah penyembahan berhala. Perbaktian terhadap dewa-dewa palsu dikelilingi oleh segala kemegahan orang bangsawan, disokong oleh kemewahan dan kebudayaan dari satu bangsa yang paling tinggi peradabannya, yang ada pada saat itu. Namun demikian, Yusuf mempertahankan kesederhanaannya dan kesetiaannya kepada Allah. Kejahatan ada di sekelilingnya, tetapi ia membawakan dirinya seolah-olah buta dan tuli terhadap hal itu. la tidak membiarkan pikirannya diisi oleh perkara-perkara yang terlarang. Keinginannya agar disukai oleh orang-orang Mesir tidak dapat membuat dia menyembunyikan prinsip-prinsipnya. Andai kata ia telah mencoba untuk berbuat hal ini, maka ia akan dikalahkan oleh godaan; tetapi ia tidak merasa malu atas agama leluhurnya, dan ia tidak berusaha untuk menyembunyikan kenyataan bahwa ia adalah seorang penyembah Allah.

“Tetapi Tuhan menyertai Yusuf, sehingga ia menjadi seorang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya.... Setelah dilihat oleh tuannya, bahwa Yusuf disertai Tuhan dan bahwa Tuhan membuat berhasil segala sesuatu yang dikerjakannya.” Kepercayaan Potifar terhadap Yusuf semakin bertambah tiap-tiap hari, dan akhimya ia telah mengangkat Yusuf sebagai penatalayan dengan kekuasaan yang penuh terhadap segala miliknya. Segala miliknya diserahkannya pada kekuasaan Yusuf, dan dengan bantuan Yusuf ia tidak usah lagi mengatur apa-apapun selain dari makanannya sendiri.”

Kemajuan yang mencolok dari pada segala sesuatu yang diserahkan kepada pengawasannya bukanlah akibat dari satu mukjizat yang langsung; tetapi oleh kerajinan, ketekunan serta usaha yang dimahkotai oleh berkat Ilahi. Yusuf menyatakan suksesnya itu sebagai akibat dari pada kebaikan Allah, dan majikannya yang menyembah berhala sekalipun menerima hal ini sebagai rahasia kemajuannya yang tidak ada bandingannya itu. Namun demikian, tanpa usaha yang sungguh-sungguh serta terarah, maka sukses tidak akan dapat dicapai. Allah telah dipermuliakan oleh kesetiaan hamba-Nya ini. Adalah maksud Allah agar supaya di dalam kesucian dan di dalam kejujuran umat Allah dapat dibedakan dengan jelas dari penyembah-penyembah berhala agar dengan demikian terang anugerah surga dapat bersinar-sinar di tengah kegelapan kekafiran

Kelemahlembutan serta kejujuran Yusuf telah memikat hati kepala pengawal istana itu, yang kemudian telah menganggap dia sebagai anak gantinya sebagai hamba. Anak muda ini mempunyai kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang tinggi kedudukannya, serta orangorang pintar dan ia mendapat ilmu pengetahuan, pengetahuan tentang bahasa, dan juga urusan kenegaraan—satu pendidikan yang berguna bagi calon perdana menteri Mesir.

Tetapi iman serta kejujuran Yusuf harus diuji oleh godaan-godaan yang hebat. Istri majikannya berusaha membujuk anak muda ini untuk melanggar hukum Allah. Hingga saat itu ia tetap tidak ternoda o eh ke-jahatan yang merajalela di negeri kafir itu; tetapi godaan ini begitu mendadak, begitu hebat, begitu licik—bagaimanakah godaan seperti ini harus dihadapi? Yusuf mengetahui dengan baik apa akibatnya jika ia berani menolak. Di satu pihak terdapat pahala dan pujian, dan juga do-sanya tersembunyi; pada pihak lain kehinaan, dipenjarakan dan mungkin juga kematian. Seluruh masa depan hidupnya bergantung atas keputusan detik itu. Apakah prinsip akan menang? Akan tetap setiakah Yusuf kepada Allah? Dengan rasa cemas yang tak terkatakan malaikat-malaikat mengarahkan perhatiannya kepada peristiwa ini.

Jawab Yusuf menyatakan kuasa dari prinsip keagamaan. Ia tidak mau mengkhianati kepercayaan majikannya yang di dunia ini, dan apa pun yang akan menjadi akibatnya, ia akan tetap setia kepada Tuhannya yang ada di surga. Di bawah penglihatan Allah dan malaikat-malaikat surga, banyak orang yang berani berbuat sesuka hatinya untuk mana ia tidak berani melakukannya jika ada orang lain di sampingnya, tetapi pemikiran Yusuf yang terutama ialah Allah. “Bagaimanakah mungkin a u melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?” katanya.

Jikalau kita membiasakan diri dengan kesadaran bahwa Allah melihat dan mendengar segala sesuatu yang kita perbuat serta katakan, dan mengadakan catatan yang teliti akan segala kata-kata dan perbuatan kita, dan bahwa kelak kita harus mempertanggungjawabkannya, maka kita akan merasa takut untuk berbuat dosa. Biarlah orang-orang muda selalu mengingat bahwa di mana saja mereka berada, dan apa pun yang mereka perbuat, mereka berada di hadirat Allah. Tidak ada satu pun dari segala perbuatan kita yang terlepas dari pengamatan-Nya. Kita tidak dapat menyembunyikan jalan-jalan kita dari Yang Mahatinggi itu. Undang-undang manusia, yang kadang-kadang kejam sifatnya, sering bisa dilanggar tanpa ketahuan, dan oleh sebab itu tidak mendapat hukuman. Tetapi tidaklah demikian halnya dengan hukum Allah. Tengah malam yang paling gelap sekalipun tidak dapat menyembunyikan orang yang bersalah. Boleh jadi ia merasa dirinya sendirian, tetapi untuk setiap per-buatan ada seorang saksi yang tidak kelihatan. Motif hatinya sekalipun terbuka kepada pengamatan Ilahi. Setiap perbuatan, setiap kata, setiap pikiran dicatat dengan jelas seolah-olah di seluruh dunia ini hanya ada satu orang saja, dan perhatian surga dipusatkan ke atas dirinya.

Yusuf telah menderita oleh karena kejujurannya karena si penggoda itu telah membalas dendam dengan menuduh dia telah berbuat satu kejahatan yang keji, dan menyebabkan dirinya dimasukkan ke dalam penjara. Jikalau Potifar mempercayai tuduhan istrinya terhadap Yusu itu, maka anak muda Ibrani ini pasti telah kehilangan nyawanya, tetapi kesederhanaan serta kejujurannya yang selama ini telah menandai tindak tanduknya merupakan bukti bahwa ia tidak bersalah, namun demi kian, untuk menyelamatkan nama baik rumah tangga majikannya, ia dibiarkan menderita kehinaan dan perhambaan.

Mula-mula Yusuf diperlakukan dengan kejam sekali oleh penjagapenjaga penjara itu. Pemazmur berkata, Mereka menghimpit kakinya dengan belenggu, lehernya masuk ke dalam besi, sampai saat firmanNya sudah genap, dan janji Tuhan membenarkannya. Mazmur 105.18, 19. Tetapi sifat Yusuf yang sebenarnya bersinar-sinar sekalipun di dalam kegelapan penjara. Ia memegang teguh iman dan kesabarannya, tahun-tahun pelayanannya yang setia itu telah dibayar dengan tindakan yang kejam, tetapi hal ini tidaklah membuat dia kecewa. Ia mempunyai damai yang ke luar dari kesadaran bahwa ia tidak bersalah, uan ia menyerahkan segala perkaranya itu kepada Allah. Ia tidak terus-menerus memikirkan tentang kesalahan-kesalahannya, tetapi telah melupakan kesedihannya di dalam usahanya untuk meringankan kesusahan orang lain. Sekalipun di dalam penjara ia mendapati ada satu pekerjaan yang dapat dilakukannya. Allah sedang menyediakan dia di dalam sekolah penderitaan agar ia bisa menjadi lebih berguna lagi, dan ia tidak menolak disiplin yang dibutuhkan itu. Di dalam penjara, dengan menyaksikan akibat-akibat dari kejahatan, ia telah memperoleh pelajaran-pelajaran tentang keadilan, simpati dan rahmat, yang menyediakan dia untuk menggunakan kekuasaannya dengan bijaksana dan penuh belas kasihan.

Lambat laun Yusuf telah memperoleh kepercayaan dan penjagapenjaga penjara itu, dan akhirnya ia diberi kepercayaan untu menjaga semua orang tahanan. Bagian dari pekerjaan yang telah dilaksanakannya di dalam penjara inilah yaitu kejujuran hidupnya sehari-hari an rasa simpatinya terhadap mereka yang berada dalam kesulitan dan kesusah-an—yang telah membuka jalan bagi masa depannya yang penu engan kemakmuran serta kehormatan. Setiap berkas cahaya yang ita pancarkan kepada orang lain akan dipantulkan kembali ke atas diri kita. Setiap kata yang manis budi dan penuh simpati yang diucapkan kepada orang yang sedang berduka, setiap perbuatan untuk meringan an orang yang tertindas dan setiap pemberian kepada orang yang berkekurangan, jikalau itu didorong oleh satu motif yang benar, akan mendatangkan berkat-berkat kepada si pemberinya.

Juru minuman dan juru roti raja telah dimasukkan ke dalam penjara oleh karena telah melakukan beberapa kesalahan, dan mereka sekarang berada di bawah pengawasan Yusuf. Pada suatu pagi, melihat raut muka mereka yang tampaknya murung, Yusuf bertanya kepada mereka apa yang telah menyebabkannya, dan masing-masing mereka menuturkan kepadanya bahwa mereka masing-masing telah bermimpi yang sangat mencengangkan dan

mereka ingin mengetahui apa arti mimpi itu. “Bukankah Allah yang menerangkan arti mimpi? Ceritakanlah kiranya mimpimu itu kepadaku,” kata Yusuf. Apabila mereka menceritakan tentang mimpi mereka masing-masing, Yusuf menerangkan makna mimpi itu: Di dalam tiga hari juru minuman itu akan dikembalikan kepada kedudukannya yang semula, dan mempersembahkan cawan minuman kepada Firaun seperti biasanya, tetapi penghulu pejabat makanan itu akan dihukum mati oleh perintah raja. Dan kedua peristiwa itu telah terjadi sebagaimana yang telah diramalkan.

Juru minuman itu telah menyatakan rasa terima kasihnya yang sedalam-dalamnya kepada Yusuf, baik karena tafsir mimpi yang menggembirakan itu, dan juga untuk segala perhatian yang telah dinyatakan kepada dirinya; dan selanjutnya Yusuf, setelah menceritakan dengan amat mengharukan tentang hukuman penjara yang telah dikenakan ke atas dirinya secara tidak adil itu, memohon agar persoalannya itu dihadapkan kepada raja. “Tetapi ingatlah kepadaku,” katanya, apabila keadaanmu telah baik nanti, tunjukkanlah terima kasihmu kepadaku dengan menceritakan hal ihwalku kepada Firaun dan tolonglah keluarkan aku dari rumah ini. Sebab aku dicuri diculik begitu saja dari negeri orang Ibrani dan di sini pun aku tidak pernah melakukan apa-apa yang menyebabkan aku layak dimasukkan ke dalam liang tutupan ini. Juru minuman itu melihat bahwa mimpinya telah digenapkan dengan tepat sekali di dalam segala-galanya, tetapi apabila dipulihkan kepada pangkatnya yang semula, ia tidak lagi mengingat orang yang telah berbuat jasa kepadanya. Yusuf tinggal di penjara selama dua tahun berikutnya. Harapan yang pernah timbul di dalam hatinya itu berangsur-angsur pudar kembali, dan sebagai tambahan kepada segala kesulitannya yang lain, ia merasakan pahitnya sikap yang tidak tahu berterima kasih itu.

Tetapi tangan Ilahi tidak lama lagi akan membuka pintu penjara itu. Raja Mesir dalam satu malam telah mendapat dua mimpi yang kelihatannya menunjukkan kepada satu peristiwa yang sama, dan seolah-olah menggarnbarkan beberapa malapetaka yang besar. Ia tidak dapat menentukan maknanya, tetapi kedua mimpi itu terus mengganggu pikirannya. Ahli-ahli tenung dan orang-orang bijaksana yang ada di dalam istananya itu tidak dapat memberikan tafsirannya. Rasa cemas dan rasa susah raja semakin bertambah-tambah dan kegaduhan memenuhi seluruh istananya. Kegaduhan ini telah mengingatkan kepada pikiran juru minuman itu kepada keadaan-keadaan sehubungan dengan mimpinya sendiri; dan bersama-sama dengan itu ia ingat kembali akan Yusuf, dan juga perasaan menyesal memenuhi dirinya di mana ia telah melupakannya, dan tidak berterima kasih kepadanya. Dengan segera ia memberitahukan kepada raja tentang bagaimana mimpinya itu, dan juga mimpi juru roti telah ditafsirkan oleh seorang tawanan bangsa Ibrani, dan bagaimana ramalannya itu telah digenapkan.

Adalah satu hal yang membawa kehinaan kepada Firaun untuk berpaling diri dari ahli-ahli tenung dan orang-orang bijaksana yang ada di dalam kerajaannya, dan meminta nasihat

dari seorang asing, seorang budak pula, tetapi ia bersedia untuk menerima pelayanan orang yang paling hina sekalipun asalkan pikirannya yang kacau itu dapat ditenangkan. Dengan segera Yusuf dipanggi l menghadap; ia tanggalkan pakaian penjaranya, dan ia mencukur rambutnya yang telah panjang selama masa tahanannya yang penuh kehinaan itu. Kemudian ia dibawa masuk menghadap raja.

"Berkatalah Firaun kepada Yusuf: 'Aku telah bermimpi, dan seorang pun tidak ada yang dapat mengartikannya, tetapi telah kudengar tentang engkau: hanya dengan mendengar mimpi saja engkau dapat mengartikannya.' Yusuf menyahut Firaun: Bukan sekali-kali aku, melainkan Allah juga yang akan memberitakan kesejahteraan kepada tuanku Firaun." Jawab Yusuf kepada raja menunjukkan kerendahan hati serta imannya kepada Allah. Kerendahan hatinya itu tidak mengakui keagungan bahwa ia memiliki kebijaksanaan yang luar biasa. Bukan sekali-kali aku, melainkan Allah juga yang akan memberitakannya." Hanya Allah saja dapat menerangkan rahasia-rahasia ini.

Kemudian Firaun mulai memaparkan mimpi-mimpinya itu, Dalam m impiku itu, aku berdiri di tepi Sungai Nil; lalu tampaklah dari Sungai Nil itu ke luar tujuh ekor lembu yang gemuk badannya dan indah bentuknya, dan makan rumput yang di tepi sungai itu. Tetapi kemudian tampaklah juga ke luar tujuh ekor lembu yang lain, kulit pembalut tulang, sangat buruk bangunnya dan kurus badannya; tidak pernah kulihat yang seburuk itu di seluruh tanah Mesir. Lembu yang kurus dan buruk itu memakan ketujuh ekor lembu gemuk yang mula-mula. Lembu-lembu ini masuk ke dalam perutnya, tetapi walaupun telah masuk ke dalam perutnya, tidaklah kelihatan sedikit pun tandanya; bangunnya tetap sama buruknya seperti semula. Lalu terjagalah aku. Selanjutnya dalam mim- piku itu kulihat timbul dari satu tangkai tujuh bulir gandum yang berisi dan baik. Tetapi kemudian tampaklah juga tumbuh tujuh bulir yang kering, kurus dan layu oleh angin timur. Bulir yang kurus itu memakan ketujuh bulir yang baik tadi. Telah kuceritakan hal ini kepada semua ahli, tetapi seorang pun tidak ada yang dapat menerangkannya kepadaku."

"Kedua mimpi tuanku Firaun itu sama," kata Yusuf. "Allah telah memberitahukan kepada tuanku Firaun apa yang hendak dilakukan-Nya." Maka akan terjadi satu masa tujuh tahun yang berkelimpahan. Ladang dan kebun akan memberikan hasilnya dengan lebih limpah daripada waktu-waktu sebelumnya. Dan masa kelimpahan ini akan diikuti oleh masa kelaparan tujuh tahun. "Sesudah itu akan tidak kelihatan lagi bekasbekas kelimpahan di negeri ini karena kelaparan itu, sebab sangat hebatnya kelaparan itu." Diulanginya mimpi tersebut adalah bukti bahwa itu akan pasti, dan dengan segera terjadi. "Oleh sebab itu, baiklah tuanku Firaun mencari seorang yang berakal budi dan bijaksana, dan mengangkatnya menjadi kuasa atas tanah Mesir. Baiklah juga tuanku Firaun berbuat begini, yakni menempatkan penilik-penilik atas negeri ini dan dalam ketujuh tahun kelimpahan itu memungut seperlima dari hasil tanah Mesir. Mereka harus mengumpulkan segala bahan makanan dalam tahun-tahun baik yang akan datang ini dan, di bawah kuasa

tuanku Firaun, menimbun gandum di kota-kota sebagai bahan makanan, serta menyimpannya. Demikianlah segala bahan makanan itu menjadi per-sediaan untuk negeri ini dalam ketujuh tahun kelaparan yang akan terjadi di tanah Mesir, supaya negeri ini jangan binasa karena kelaparan itu."

Tafsir mimpi itu sangat masuk di akal serta tepat, dan anjuran yang dikemukakannya sangat baik dan bijaksana, sehingga kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Tetapi siapakah orang yang dapat diberi kepercayaan untuk melaksanakan rencana tersebut? Keselamatan bangsa itu bergantung atas kebijaksanaan dalam memilih orangnya yang tepat. Raja merasa susah. Untuk beberapa waktu lamanya soal pengangkatan ini terus dipertimbangkan. Melalui juru minuman itu raja telah mengetahui tentang kebijaksanaan yang telah diperlihatkan oleh Yusuf di dalam mengurus pekerjaan dalam penjara; terbukti bahwa ia memiliki kesang- gupan yang menonjol dalam bidang administrasi. Sekarang si pembawa cawan minuman itu, yang dipenuhi dengan rasa penyesalan atas kesalahannya itu, berusaha untuk menebus sikap tidak tahu berterima kasihnya itu dengan cara memberikan keterangan-keterangan yang baik tentang Yusuf; dan setelah diselidiki lebih jauh oleh raja ternyata laporannya itu benar. Di dalam seluruh kerajaannya Yusuflah satu-satunya orang yang memiliki kebijaksanaan untuk menyatakan adanya bahaya yang mengancam kerajaannya itu, dan juga memberitahukan persiapanpersiapan yang diperlukan untuk menghadapinya; dan raja merasa yakin bahwa dialah orang yang paling tepat untuk melaksanakan rencana yang telah dikemukakannya itu. Jelas sekali bahwa satu kuasa Ilahi ada padanya, dan tidak ada seorang pun di antara pegawai-pegawai raja di dalam negara itu yang bermutu untuk mengatur segala urusan kenegaraan dalam keadaan krisis seperti ini. Kenyataan bahwa dia adalah seorang Ibrani dan seorang budak, tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan hikmat serta pertimbangannya yang amat bijaksana yang ada pada dirinya. "Mungkinkah kita mendapat orang seperti ini, seorang yang penuh dengan Roh Allah?" kata raja kepada penasihat-penasihatnya.

Keputusan untuk pengangkatan itu diadakan dan kepada Yusuf telah disampaikan satu pemberitahuan yang amat mengagetkannya, Oleh karena Allah telah memberitahukan semuanya ini kepadamu, tidaklah ada orang yang demikian berakal budi dan bijaksana seperti engkau. Engkaulah menjadi kuasa atas istanaku, dan kepada perintahmu seluruh rakyatku akan taat; hanya takhta inilah kelebihanku dari padamu." Selanjutnya raja telah menganugerahkan kepada Yusuf tanda pangkatnya yang tinggi itu. Sesudah itu Firaun menanggalkan cincin meterainya dari jarinya dan mengenakannya pada jari Yusuf; dipakaikannyalah kepada Yusuf pakaian dari kain halus dan digantungkannya kalung emas pada lehernya. Lalu Firaun menyuruh menaikkan Yusuf dalam keretanya yang kedua, dan berserulah orang di hadapan Yusuf: 'Hormati'"

"Dijadikannya dia tuan atas istananya, dan kuasa atas segala harta kepunyaannya, untuk memberikan petunjuk kepada para pembesarnya sekehendak hatinya dan

mengajarkan hikmat kepada para tua-tuanya." Mazmur 105:21, 22. Dari dalam penjara Yusuf telah diangkat tinggi menjadi pemerintah atas seluruh negeri Mesir. Itu merupakan satu kedudukan yang terhormat tetapi dipenuhi dengan kesulitan-kesulitan dan bahaya. Seseorang tidak dapat berdiri di tempat yang amat tinggi tanpa bahaya. Sebagaimana topan tidak dapat merusakkan pohon-pohon bunga yang kecil di lembah, tetapi menumbangkan pohon-pohon yang besar di puncak gunung, begitu pula orang-orang yang telah berhasil mempertahankan kejujuran mereka di dalam kehidupan yang sederhana bisa diseret ke dalam jurang oleh godaan-godaan yang menyerang kehidupan yang dipenuhi dengan sukses serta kehormatan duniawi. Tetapi tabiat Yusuf dapat mengatasi godaan-godaan itu, baik pada waktu kesulitan ataupun dalam kemakmuran. Kesetiaan yang sama kepada Allah jelas terlihat pada waktu ia berdiri di hadapan Firaun sebagaimana pada waktu ia masih berada di dalam penjara. Ia masih tetap sebagai seorang asing di negeri kafir, terpisah dari kaum kerabat yang berbakti kepada Allah; tetapi ia percaya dengan sepenuhnya bahwa tangan Ilahi telah memimpin jejak langkahnya dan sambil tetap bergantung kepada Allah, dengan setia ia melaksanakan tugas jabatannya. Melalui Yusuf perhatian raja dan orang-orang terkemuka di Mesir telah dialihkan kepada Allah yang benar; dan meskipun mereka tekun dalam penyembahan berhala mereka telah belajar untuk menghormati prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam kehidupan serta sifat penyembah Allah itu.

Bagaimanakah sehingga Yusuf telah disanggupkan untuk membuat catatan hidup yang ditandai oleh keteguhan tabiat, kejujuran dan kebijaksanaan? Di dalam masa kanak-kanaknya ia telah bermupakat dengan tugas gantinya dengan kecenderungan hati; dan kejujuran, sifat berharap yang sederhana itu, keagungan tabiat pada masa mudanya te lah menghasilkan buah-buah dalam bentuk perbuatan-perbuatannya sebagai orang dewasa. Satu kehidupan yang suci dan sederhana tela mengakibatkan perkembangan yang baik dari kesanggupan-kesanggupan baik jasmani, dan juga pikirannya. Hubungan dengan Allah melalui pekerjaan-Nya dan kebiasaan untuk merenung-renungkan kebenaran yang agung yang telah dipercayakan kepada pewaris iman itu telah meninggikan kehidupan rohaninya, dan menguatkan serta memperluas daya pikirnya. Hal seperti ini tidak dapat dicapai dengan cara yang lain. Perhatian yang sungguh-sungguh pada tanggung jawab dari setiap jabatan, mulai dari yang paling rendah sampai kepada yang paling mulia, telah melatih setiap kesanggupan untuk memberikan pelayanannya yang tertinggi. Ia yang hidup selaras dengan kehendak Khalik itu sedang memperoleh bagi dirinya perkembangan yang paling agung dan benar dari pada tabiatnya. "Sesungguhnya, takut akan Tuhan, itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah akal budi." Ayub 28:28.

Sedikit saja orang yang menyadari pengaruh perkara-perkara kecil dalam kehidupan ini terhadap perkembangan tabiat. Sesungguhnya tidak ada perkara kecil di dalam tugas yang harus kita lakukan. Keadaankeadaan yang beraneka ragam yang kita hadapi hari demi hari dimaksudkan untuk menguji kesetiaan kita dan menyanggupkan kita untuk tugas yang lebih besar. Dengan tetap berpegang kepada prinsip-prinsip dalam transaksi hidup kita

yang biasa sehari-hari, maka pikiran kita akan dibiasakan untuk meninggikan tuntutan tugas lebih daripada kepelesiran dan kecenderungan hati. Pikiran-pikiran yang dibiasakan dengan disiplin seperti itu tidak akan terombang-ambing di antara yang benar dan yang salah, seperti ranting yang ditiup angin, mereka tetap setia kepada tugas oleh karena mereka telah melatih diri untuk terbiasa dalam hal kejujuran dan kebenaran. Oleh kesetiaan dalam perkara-perkara yang terkecil mereka telah memperoleh kekuatan untuk menjadi setia dalam perkara-perkara yang lebih besar.

Satu tabiat yang jujur lebih bernilai daripada mas dari Ofir. Tanpa hal itu tidak seorang pun bisa naik kepada kedudukan yang terhormat. Tetapi tabiat itu bukanlah sesuatu yang diwarisi. Itu tidak dapat dibeli: Keluhuran akhlak dan mutu pikirani yang agung bukanlah sesuatu yang jadi secara kebetulan saja. Pemberian-pemberian yang paling berharga itu tidak akan berarti apa-apa kecuali semuanya itu dikembangkan. Pembentukan satu tabiat yang agung adalah pekerjaan seumur hidup dan merupakan hasil usaha yang rajin serta tekun. Allah memberikan kesempatan; sukses bergantung atas cara kita menggunakan kesempatankesempatan itu.

Bab 21 – Yusuf dan Saudara-Saudaranya

Sejak awai tahun-tahun yang berkelimpahan itu persiapan telah mulai diadakan untuk menghadapi masa kelaparan yang kian mendekat. Di bawah petunjuk Yusuf, lumbung yang besar dibangun di tempat-tempat yang penting di seluruh negeri Mesir dan rencana-rencana yang baik telah ditetapkan untuk menyimpan kelebihan panen yang diharapkan. Peraturan yang sama tetap dijalankan selama tujuh tahun yang berkelimpahan itu, sehingga jumlah gandum yang disimpan dalam lumbung-lumbung itu tidak terhitung lagi jumlahnya.

Dan sekarang masa paceklik selama tujuh tahun itu telah mulai terasa sebagaimana yang diramalkan oleh Yusuf. “Kelaparan itu merajalela di seluruh bumi. Maka Yusuf membuka segala lumbung dan menjual gandum kepada orang Mesir.”

Bala kelaparan itu meluas sampai ke tanah Kanaan, dan terasa sekali akibatnya di tempat tinggal Yakub. Mendengar tentang adanya kelimpahan persediaan yang diadakan oleh raja Mesir, sepuluh dari antara anak-anak Yakub telah berangkat ke sana untuk membeli gandum. Setibanya di sana mereka disuruh pergi kepada wakil raja, dan bersama-sama dengan pembeli-pembeli lainnya mereka menghadap pemenntah negeri itu. Dan mereka pun “menghadap dan sujud dengan mukanya sampai ke tanah.” “Yusuf melihat saudara-saudaranya, segeralah mereka dikenalnya, tetapi ia berlaku seolah-olah ia seorang asing kepada mereka.” Nama Ibraninya telah diganti dengan nama yang lain yang telah diberikan oleh raja, dan sedikit saja persamaan yang ada antara perdana menteri Mesir ini dengan anak muda yang telah dijual kepada bangsa Ismael itu. Apabila Yusuf melihat saudara-saudaranya bersujud dan memberi hormat kepadanya, mimpinya itu terlintas kembali dalam ingatannya, dan peristiwa-peristiwa masa lalu timbul kembali dalam pikirannya. Apabila matanya yang tajam itu mengamat-amati saudarasaudaranya itu, ia lihat bahwa Benyamin tidak ada di antara mereka. Apakah ia juga telah jatuh sebagai orang-orang jahat ini. la bertekad untuk menyelidiki kebenarannya. “Kamu ini pengintai, katanya dengan suara keras, “kamu datang untuk melihat-lihat di mana negeri ini tidak dijaga.” Mereka menjawab, “Tidak tuanku! Hanyalah untuk membeli bahan makanan hamba-hambamu ini datang. Kami ini sekalian anak dari satu ayah; kami ini orang jujur; hamba-hambamu ini bukanlah pengintai”

la ingin mengetahui apakah mereka ini masih memiliki roh yang kejam seperti pada waktu ia masih bersama-sama dengan mereka, dan juga ia ingin mendapat keterangan dari mereka tentang rumah tangga mereka; tetapi ia juga mengetahui dengan baik adanya kemungkinan bahwa keterangan mereka itu palsu. Ia mengulangi kembali tuduhan itu, dan mereka menjawab, “Hamba-hambamu ini dua belas orang, kami bersaudara, anak dari satu ayah di tanah Kanaan, tetapi yang bungsu sekarang ada pada ayah kami, dan seorang sudah tidak ada lagi.

Dengan berlaku seolah-olah ragu-ragu atas kebenaran cerita mereka itu, dan tetap menuduh mereka sebagai mata-mata, pemerintah itu mengatakan bahwa ia akan menyelidiki mereka dengan menuntut agar mereka tetap tinggal di Mesir sampai seorang dari antara mereka pergi dan kembali dengan membawa adik mereka yang bungsu itu kepadanya. Jikalau mereka tidak setuju dengan hal ini, maka mereka akan diperlakukan sebagai mata-mata. Dan anak-anak Yakub itu tidak dapat menyetujui rencana itu oleh karena waktu yang diperlukan untuk melaksanakannya cukup lama sehingga keluarga mereka akan menderita oleh karena kekurangan makanan; dan siapakah dari antara mereka yang harus mengadakan perjalanan sendirian dan meninggalkan saudara-sau- daranya di dalam penjara? Bagaimana dia dapat menemui ayahnya dalam keadaan seperti itu? Nampaknya kepada mereka bahwa mungkin mereka akan dihukum mati atau dijadikan sebagai budak-budak; dan jikalau Benyamin dibawa kepadanya, mungkin dia pun akan mengalam i nasib yang sama. Mereka mengambil keputusan untuk sama-sama tinggal dan menderita, daripada harus menambah kesedihan ayahnya dengan kehilangan satu-satunya anak yang masih tinggal. Oleh karena itu mereka pun dimasukkan ke dalam penjara, selama tiga hari mereka tinggal dalamnya.

Selama masa terpisahnya Yusuf dari saudara-saudaranya, tabiat anakanak Yakub ini telah berubah. Dulu mereka itu suka cemburu, sukar dikendalikan, penipu, kejam dan suka balas dendam; tetapi sekarang, tatkala diuji oleh kesulitan dalam hidup, mereka ternyata tidak mementingkan diri sendiri, jujur satu terhadap yang lainnya, tunduk kepada ayah mereka, dan mereka sendiri yang sudah setengah umur itu taat kepada wewenang ayah mereka.

Tiga hari di dalam penjara Mesir merupakan hari-hari yang pahit getir apabila mereka itu merenung-renungkan kembali dosa-dosa mereka pada masa yang lampau. Kecuali Benyamin dibawa menghadap, maka tuduhan bahwa mereka adalah mata-mata kelihatannya tidak dapat dielakkan lagi, dan sedikit saja harapan bagi mereka untuk mendapat persetujuan ayah mereka untuk membiarkan Benyamin pergi. Pada hari yang ketiga Yusuf memanggil mereka untuk menghadap kepadanya, la tidak berani menahan mereka lebih lama lagi. Tenhi ayahnya dan kaum keluarganya sudah menderita karena kekurangan makanan. Ia berkata, “Buatlah begini, maka kamu akan tetap hidup, aku takut akan Allah. Jika kamu orang jujur, biarkanlah dari kamu bersaudara tinggal seorang terkurung dalam rumah tahanan, tetapi pergilah kamu, bawalah gandum untuk meredakan lapar seisi rumahmu.” “Tetapi saudaramu yang bungsu itu haruslah kamu bawa kepadaku, supaya perkataanmu itu ternyata benar dan kamu jangan mati.” Mereka setuju untuk menerima usul ini walau pun mereka nyatakan juga bahwa sedikit saja harapan agar ayah mereka akan mengizinkan Benyamin datang kepadanya bersama-sama dengan mereka. Yusuf berbicara kepada mereka melalui seorang penerjemah, dan mereka tidak menyangka bahwa pemerintah ini mengerti bahasa mereka, dengan bebasnya mereka itu bercakap-cakap satu sama lain di hadapannya. Mereka menuduh diri mereka sendiri sehubungan

dengan perlakuan mereka terhadap Yusuf: ‘“Betul-betullah kita menanggung akibat dosa kita terhadap adik kita itu: bukankah kita melihat bagaimana sesak hatinya, ketika ia memohon belas kasihan kepada kita, tetapi kita tidak mendengarkan permohonannya. Itulah sebabnya kesesakan ini menimpa kita.’ Lalu Ruben menjawab mereka: Bukankah dahulu kukatakan kepadamu: Janganlah kamu berbuat dosa terhadap anak itu! Tetapi kamu tidak mendengarkan perkataanku. Sekarang darahnya dituntut dari pada kita.”‘ Yusuf, mendengarkan pembicaraan itu, tidak dapat menahan perasaannya, dan ia pun pergi dan menangis. Pa a wa tu ia kembali kepada mereka ia memerintahkan Simeon diikat i a apan mereka, dan dimasukkan ke dalam penjara. Di dalam perlakuan yang kejam terhadap saudara mereka, Simeonlah yang menjadi biang keladi dan pelaku utamanya, dan oleh sebab itulah pilihan jatuh ke atas diri-nya.

Sebelum membiarkan saudara-saudaranya itu pergi, usu memerintahkan agar mereka dibekali dengan gandum, dan juga agar uang mereka masing-masing dengan diam-diam ditaruh di dalam mulut karung gandumnya. Makanan keledai mereka juga disediakan untuk perjalanan pulang. Di dalam perjalanan itu salah seorang dari antara mereka, pada waktu membuka karung gandumnya, merasa terkejut men dapati antong uang peraknya itu ada di dalamnya. Pada waktu hal ini dieritahukan kepada yang lainnya mereka menjadi panik dan cemas, dan saling erkata, “Apakah juga yang diperbuat Allah terhadap kita? Apakah mereka harus menganggap hal ini sebagai satu tanda kebajikan dari Tuhan, ataukah Ia telah membiarkan hal ini terjadi untuk menghukum mereka atas dosa-dosa mereka serta membuang mereka ke dalam penderitaan yang lebih hebat lagi? Mereka menyadari bahwa Allah telah melihat dosa-dosa mereka, dan bahwa sekarang Ia sedang menghukum mereka.

Dengan penuh kerinduan Yakub menunggu-nunggu kembalinya anakanaknya, dan setibanya mereka itu seluruh kaum keluarganya berkumpul di sekeliling mereka sementara mereka menceritakan kepada ayah me- reka segala sesuatu yang telah terjadi. Rasa panik dan cemas memenuhi hati mereka masing-masing. Perlakuan pemerintah Mesir itu kelihatannya menunjukkan adanya maksud-maksud jahat, dan rasa khawatir mereka lebih dikuatkan lagi bilamana mereka membuka karung gandum itu, uang mereka masing-masing ada di dalamnya. Di dalam kepedihan hatinya ayah yang tua itu berseru, “Kamu membuat aku kehilangan anakanakku: Yusuf tidak ada lagi, dan Simeon tidak ada lagi, sekarang Benyamin pun hendak kamu bawa juga. Aku inilah yang menanggung segala-galanya itu!” Ruben menjawab, “Kedua anakku laki-laki boleh engkau bunuh, jika ia tidak kubawa kepadamu; serahkanlah dia ke dalam tanganku, maka dia akan kubawa kembali kepadamu.” Ucapan yang bernada keras itu tidak dapat menenangkan pikiran Yakub. Jawabnya adalah: “Anakku itu tidak akan pergi ke sana bersama-sama dengan kamu, sebab kakaknya telah mati dan hanya dialah yang tinggal; jika dia ditimpa kecelakaan dijalan yang akan kamu tempuh, maka tentulah kamu akan menyebabkan aku yang ubanan ini turun ke dunia orang mati karena dukacita.”

Tetapi musim panas itu berlangsung terus dan dengan berlalunya waktu, persediaan gandum yang telah mereka beli dari Mesir sudah hampir habis. Anak-anak Yakub mengetahui bahwa sia-sialah bagi mereka untuk kembali ke Mesir tanpa membawa Benyamin. Sedikit saja harapan bagi mereka untuk mengubah keputusan bapa mereka itu, dan mereka menunggu sambil berdiam. Bayang-bayang bala kelaparan itu semakin nyata; pada raut muka semua anggota keluarganya yang penuh dengan kecemasan itu, Yakub dapat membaca apa yang mereka butuhkan; akhirnya ia berkata, "Pergilah pula membeli sedikit bahan makanan untuk kita."

Yehuda menjawab, "Orang itu telah memperingatkan kami dengan sungguh-sungguh: Kamu tidak boleh melihat mukaku, jika adikmu itu tidak ada bersama-sama dengan kamu. Jika engkau mau membiarkan adik kami pergi bersama-sama dengan kami, maka kami mau pergi ke sana dan membeli bahan makanan bagimu. Tetapi jika engkau tidak mau membiarkan dia pergi, maka kami tidak akan pergi ke sana, sebab orang itu telah berkata kepada kami: Kamu tidak boleh melihat muka- ku, jika adikmu itu tidak ada bersama-sama dengan kamu." Melihat bahwa ayahnya itu mulai goyah dalam keputusannya, ia menambahkan, "Biarkanlah anak itu pergi bersama-sama dengan aku; maka kami akan bersiap dan pergi, supaya kita tetap hidup dan jangan mati, baik kami maupun engkau dan anak-anak kami," dan ia menawarkan dirinya sebagai jaminan bagi saudaranya itu untuk selama-lamanya jikalau ia gagal untuk membawa kembali Benyamin kepada ayahnya.

Yakub tidak dapat menahan lebih lama lagi untuk memberi izin, dan ia menyuruh anak-anaknya untuk mengadakan persiapan-persiapan keberangkatan mereka. Ia juga memerintahkan kepada mereka untuk menyampaikan kepada pemerintah Mesir itu pemberian berupa bendabenda yang dapat diusahakan dari satu tempat yang sudah dirusak oleh bala kelaparan—'sedikit balsem dan sedikit madu, damar dan damar ladan, buah kemiri dan buah badam," dan juga "bawalah uang dua kali lipat banyaknya." "Bawalah juga adikmu itu, katanya, bersiaplah dan kembalilah pula kepada orang itu." Apabila anak-anaknya itu akan memulai perjalanan mereka yang meragukan itu, ayah yang tua ini bangkit dan mengangkat tangannya ke atas sambil melayangkan doa: Allah Yang Mahakuasa kiranya membuat orang itu menaruh belas kasihan kepadamu, supaya ia membiarkan saudaramu yang lain itu beserta Benyamin kembali. Mengenai aku ini, jika terpaksa aku kehilangan anakanakku, biarlah juga kehilangan!"

Kembali mereka berangkat ke Mesir dan menghadap Yusuf. Apabila matanya melihat Benyamin, anak dari ibunya sendiri, ia benar-benar terharu. Namun demikian ia menyembunyikan perasaannya, tetapi ia memerintahkan agar mereka dibawa ke rumahnya, dan juga persiapan diadakan agar mereka makan bersama-sama dengan dia. Pada waktu mereka dibawa masuk ke dalam istananya, mereka menjadi panik, takut jangan-jangan mereka dimintai pertanggungan jawab atas uang yang ada di dalam karung gandum mereka itu. Mereka pikir tentu hal ini sudah dilakukan dengan sengaja agar ada alasan untuk

menjadikan mereka sebagai budak-budak. Di dalam perasaan cemas mereka telah meminta nasihat kepada kepala rumah tangga istana itu, sambil menceritakan tentang kejadian-kejadian sehubungan dengan kunjungan mere- ka ke Mesir; dan sebagai bukti bahwa mereka itu tidak bersalah mereka menceritakan kepadanya bahwa mereka telah membawa kembali uang yang telah mereka dapati di dalam karung gandum itu, dan juga uang yang lain untuk membeli makanan dan mereka menambahkan, "Kami tidak tahu siapa yang menaruh uang kami itu ke dalam karung kami. Orang itu menjawab, "Tenang sajalah, jangan takut; Aliahmu dan Allah bapamu telah memberikan kepadamu harta terpendam dalam karungmu; uangmu itu telah kuterima." Rasa cemas mereka terobati, dan apabila Simeon, yang telah dilepaskan dari dalam penjara itu berada dengan mereka, mereka merasa bahwa Allah benar-benar berkemurahan terhadap mereka.

Apabila pejabat tinggi pemerintah itu menemui mereka lagi, mereka telah menyerahkan pemberian itu, dan dengan rendah hati sujud kepadanya sampai ke tanah." Kembali mimpinya itu terlintas di dalam pikirannya, dan setelah memberi hormat kepada tamu-tamunya itu dengan cepat ia bertanya, "Apakah ayahmu yang tua yang kamu sebutkan itu selamat? Masih hidupkah ia?" "Hambamu, ayah kami, ada selamat; ia masih hidup," jawab mereka sambil memberi hormat. Kemudian matanya menatap kepada Benyamin dan ia berkata, "Inikah adikmu yang bungsu itu, yang telah kamu sebut-sebut kepadaku? Allah kiranya memberikan kasih karun ia kepadamu, anakku! tetapi karena dikuasai oleh perasaan kasihannya itu, ia tidak dapat berkata-kata lagi. Ia masuk ke dalam kamar, lalu menangis di situ."

Setelah dapat menguasai dirinya, ia kembali, dan mereka semua datang ke pesta itu. Oleh undang-undang sehubungan dengan kasta, orang Mesir dilarang untuk makan bersama-sama dengan orang-orang dari bangsa lain. Oleh sebab itu bagi anak-anak Yakub disediakan satu meja tersendiri sementara pejabat pemerintah itu, oleh karena kedudukannya yang tinggi, makan sendirian, dan orang-orang Mesir juga duduk terpisah. Bilamana semua orang disuruh duduk, anak-anak Yakub merasa heran melihat bahwa mereka diatur dalam urutan yang tepat sesuai dengan umur mereka masing-masing. Yusuf telah menyuruh orang untuk mengangkat sajian bagi mereka itu dari hadapannya, tetapi yang diterima Benyamin adalah lima kali lebih banyak dari pada setiap orang yang lain." Dengan cara menganakmaskan Benyamin itu Yusuf ingin memastikan apakah saudaranya yang bungsu itu diperlakukan dengan rasa cemburu serta dengki seperti yang telah dinyatakan kepada dirinya. Masih menyangka bahwa Yusuf tidak mengerti bahasa mereka, saudara-saudaranya itu dengan leluasa bercakap-cakap satu dengan yang lainnya; dengan demikian ia mempunyai satu peluang yang baik untuk mempelajari perasaan mereka yang sebenarnya. Yusuf masih ingin menguji mereka lebih jauh lagi, dan sebelum mereka berangkat pulang ia telah memerintahkan agar cawan minumannya yang terbuatd ari perak itu disembunyikan di dalam karung gandum anak bungsu itu.

Dengan penuh kegembiraan mereka menuju perjalanan pulang ke rumah. Simeon dan Benyamin bersama-sama mereka, keledai mereka dibebani dengan gandum yang limpah, dan semua merasa bahwa mereka telah terlepas dari bahaya-bahaya yang kelihatan menge i ingi mereka. Tetapi baru saja tiba di batas kota mereka telah dikejar oleh kepala rumah tangga istana, yang kemudian melontarkan satu pertanyaan yang pedas, “Mengapa kamu membalas yang baik dengan yang jahat? Bukankah ini piala yang dipakai tuanku untuk minum dan yang biasa dipakainya untuk menelaah? Kamu berbuat jahat dengan melukan yang demikian.” Cawan itu dianggap mempunyai khasiat yang dapat memberitahukan adanya benda-benda yang beracun yang dimasukkan ke dalamnya. Pada zaman itu cawan-cawan seperti ini sangat diperlukan sebagai satu pelindung terhadap usaha pembunuhan dengan jalan meracuni.

Terhadap tuduhan kepala rumah tangga istana itu mereka menjawab, “Mengapa tuanku mengatakan perkataan yang demikian? Jauhlah dan pada hamba-hambamu ini untuk berbuat begitu! Bukankah uang yang kami dapati di dalam mulut karung kami telah kami bawa kembali kepadamu dari tanah Kanaan? Masakan kami mencuri emas atau perak dari rumah tuanmu. Pada siapa dari hamba-hambamu ini kedapatan piala itu, biarlah ia mati, juga kami ini akan menjadi budak tuanku.

Maka sahutnya: “Ya, usulmu itu baik; tetapi pada siapa kedapatan piala itu, hanya dialah yang akan menjadi budakku dan kamu yang lain itu akan bebas dari salah.”

Dengan segera pemeriksaan diadakan. “Lalu segeralah mereka masing-masing menurunkan karungnya ke tanah dan masing-masing membuka karungnya,” dan orang itu pun memeriksa satu per satu, mulai dari karung Ruben dan terus berurutan sampai kepada yang bungsu. Di dalam karung Benyaminlah cawan itu telah ditemukan.

Mereka merobek jubah mereka sebagai tanda penyesalan mereka, dan pelahan-lahan mereka kembali menuju kota. Oleh janji mereka sendiri Benyamin telah ditetapkan untuk menjalani hidup sebagai seorang budak. Mereka mengikuti orang itu masuk ke dalam istana, dan mendapati penguasa itu masih ada dalam ruangannya, kemudian mereka bersujud di hadapannya. “Perbuatan apakah yang kamu lakukan ini? Yusuf bermaksud agar dapat mendengar dari mereka sendiri ada pengakuan mereka tentang dosa-dosa mereka, la tidak pernah mengaku bahwa ia mempunyai kuasa untuk mengetahui perkara-perkara yang tersembunyi, tetapi ia ingin agar mereka percaya bahwa ia dapat membaca rahasia kehidupan mereka.

Yehuda menjawab, “Apakah yang akan kami katakan kepada tuanku, apakah yang akan kami jawab, dan dengan apakah kami akan membenarkan diri kami? Allah telah memperlihatkan kesalahan hambahambamu ini. Maka kami ini, budak tuankulah kami, baik kami maupun orang pada siapa kedapatan piala itu.” Maka jawab Yusuf: Jauhlah dari padaku untuk berbuat demikian! Pada siapa kedapatan piala itu, diala yang akan menjadi

budakku, tetapi kamu ini, perailah kembali dengan selamat kepada ayahmu." Dalam kepedihan hatinya itu Yehuda datang lebih dekat kepada penguasa itu dan berseru, "Mohon bicara tuanku. izinkanlah kiranya hambamu ini mengucapkan sepatah kata kepada tuanku dan janganlah kiranya bangkit amarahmu terhadap hambamu ini, sebab tuanku adalah seperti Firaun." Dengan kata-kata yang amat mengharukan ia menerangkan rasa duka ayahnya atas kehilangan Yusuf, dan rasa enggannya untuk membiarkan Benyamin pergi bersama-sama dengan mereka ke Mesir, oleh karena dia adalah anak satu-satunya yang tinggal dari Rahel, yang amat dikasihi oleh Yakub. Ia berkata, "Apabila aku datang kepada hambamu, ayahku, dan tidak ada bersama-sama dengan kami anak itu, padahal ayahku tidak dapat hidup tanpa dia, tentulah akan terjadi, apabila dilihatnya anak itu tidak ada, bahwa ia akan mati, dan hamba-hambamu ini akan menyebabkan hambamu, ayah kami yang ubanan itu, turun ke dunia orang mati karena dukacita. Tetapi hambamu ini telah menanggung anak itu terhadap ayahku dengan perkataan: Jika aku tidak membawanya kembali kepada bapa, maka akulah yang berdosa kepada bapa untuk selama-lamanya. Oleh sebab itu, baiklah hambamu ini tinggal menjadi budak tuanku menggantikan anak itu, dan biarlah anak itu pulang bersama-sama dengan saudara-saudaranya. Sebab masakan aku pulang kepada ayahku, apabila anak itu tidak bersama-sama dengan aku? Aku tidak akan sanggup melihat nasib celaka yang akan menimpa ayahku."

Yusuf merasa puas. la telah menyaksikan adanya buah-buah pertobatan yang benar di dalam diri saudara-saudaranya. Setelah mendengar tawaran Yehuda yang agung itu, ia memerintahkan agar semua orang kecuali saudara-saudaranya itu meninggalkan tempat itu; kemudian sambil menangis kuat-kuat ia berseru, "Akulah Yusuf! Masih hidupkah bapa?"

Saudara-saudaranya berdiri terpaku, dipenuhi oleh rasa takut dan kebingungan. Pemerintah Mesir, saudara mereka Yusuf yang telah mereka perlakukan dengan rasa cemburu, dan akan mereka bunuh, dan akhirnya dijual sebagai seorang budak! Segala perlakuan mereka yang jahat terhadap dia terlintas kembali dalam ingatan mereka. Mereka ingat bagaimana mereka telah mencemoohkan mimpinya dan telah berusaha sekuat tenaga untuk menghalangi kegenapannya. Tetapi mereka telah melakukan bagian mereka di dalam menggenap mimpi-mimpinya itu; dan sekarang kenyataan bahwa mereka ada di bawah kekuasaannya, pasti dia akan membalas dendam atas kejahatan yang telah mereka lakukan kepadanya.

Melihat kebingungan mereka itu, dengan ramah ia berkata, Marilah dekat-dekat," dan apabila mereka datang dekat kepadanya, ia melanjutkan dengan berkata, "Akulah Yusuf, saudaramu, yang kamu jual ke Mesir. Tetapi sekarang, janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini, sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu." Merasa bahwa mereka telah cukup menderita oleh karena kekejaman mereka terhadap dirinya, dengan penuh keagungan ia

berusaha untuk menghilangkan rasa takut mereka, dan meringankan perasaan penyesalan mereka yang amat getir itu.

Kemudian ia melanjutkan, “Karena telah dua tahun ada kelaparan dalam negeri ini dan selama lima tahun lagi orang tidak akan membajak atau menuai. Maka Allah telah menyuruh aku mendahului kamu untuk menjamin kelanjutan keturunanmu di bumi ini dan untuk memelihara hidupmu, sehingga sebagian besar dari padamu tertolong. Jadi bukanlah kamu yang menyuruh aku ke sini, tetapi Allah; Dialah yang telah menempatkan aku sebagai bapa bagi Firaun dan tuan atas seluruh istananya dan sebagai kuasa atas seluruh tanah Mesir. Segeralah kamu kembali kepada bapa dan katakanlah kepadanya: Beginilah kata Yusuf, anakmu: Allah telah menempatkan aku sebagai tuan atas seluruh Mesir; datanglah mendapatkan aku, janganlah tunggu-tunggu. Engkau akan tinggal di tanah Gosyen dan akan dekat kepadaku, engkau serta anak dan cucumu, kambing domba dan lembu sapimu dan segala milikmu. Di sanalah aku memelihara engkau sebab kelaparan ini masih ada lima tahun lagi—supaya engkau jangan jatuh miskin bersama seisi rumahmu dan semua orang yang ikut serta dengan engkau. Dan kamu telah melihat dengan mata sendiri, dan saudaraku Benyamin juga, bahwa mulutku sendiri mengatakannya kepadamu. Sebab itu ceritakanlah kepada bapa segala kemuliaanku di negeri Mesir ini, dan segala yang telah kamu lihat, kemudian segeralah bawa bapa ke mari Lalu dipeluknyalah leher Benyamin, adiknya itu, dan menangislah ia, dan menangis pulalah Benyamin pada bahu Yusuf. Yusuf mencium semua saudaranya itu dengan mesra dan ia menangis sambil memeluk mereka. Sesudah itu barulah saudara-saudaranya bercakap-cakap dengan dia.” Dengan rendah hati mereka mengakui dosa-dosa mereka, dan memohon keampunan dari padanya. Lama mereka telah menderita kecemasan dan rasa menyesal, dan sekarang mereka bergembira karena ia masih hidup.

Kabar tentang apa yang telah terjadi itu dengan cepat sampai kepada raja, yang karena rindu untuk menyatakan rasa terima kasihnya kepada Yusuf, telah menyampaikan undangannya dengan berkata, “Aku akan memberikan kepadamu apa yang paling baik di tanah Mesir.” Saudarasaudaranya itu disuruh pulang dengan diperlengkapi bekal yang limpah, kereta-kereta kuda dan segala sesuatu yang diperlukan untuk mengangkut semua keluarga serta pengikut-pengikutnya. Kepada Benyamin, Yusuf telah memberikan pemberian-pemberian yang lebih berharga daripada apa yang diberikannya kepada saudara-saudaranya yang lain. Kemudian, karena merasa khawatir jangan-jangan akan terjadi perselisihan di antara mereka dalam perjalanan pulang itu, apabila mereka segera akan berangkat, ia telah berpesan, “Janganlah berbantah-bantah di jalan.”

Anak-anak Yakub itu kembali kepada bapa mereka dengan kabar yang menggembirakan, “Yusuf masih hidup, bahkan dialah yang menjadi kuasa atas seluruh tanah Mesir!” Mula-mula orang tua itu kebingungan; ia tidak dapat mempercayai apa yang telah didengarnya; tetapi apabila ia melihat iring-iringan kereta kuda yang panjang dengan

bekal yang berkelimpahan, dan apabila Benyamin sekali lagi kembali kepadanya, ia telah diyakinkan, dan di dalam kegembiraannya yang meluapluap itu ia berseru, “Cukuplah itu; anakku Yusuf masih hidup; aku mau pergi melihatnya, sebelum aku mati!”

Ada satu perkara lagi yang memerlukan kerendahan hati yang harus dilakukan oleh kesepuluh bersaudara itu. Mereka sekarang mengakui kepada ayah mereka tentang tipu daya serta kekejaman yang untuk bertahun-tahun lamanya telah menyusahkan hidupnya dan hidup mereka. Yakub tidak pernah menyangka bahwa mereka telah berbuat dosa sekeji itu, tetapi ia melihat bahwa segala perkara itu telah diubahkan menjadi kebajikan, dan ia telah mengampuni serta memberkati anakanaknya yang telah bersalah itu.

Dengan segera ayah dan anak-anaknya, dengan keluarganya, kawanan kambing dombanya, beserta pengikut-pengikutnya yang banyak itu berangkat menuju Mesir. Dengan hati gembira mereka menempuh perjalanan itu, dan apabila mereka tiba di Bersyeba, Yakub telah mempersembahkan korban sebagai ucapan syukur, dan memohon kepada Tuhan agar memberikan kepada mereka jaminan bahwa Ia akan menyertai mereka. Di dalam satu khayal pada waktu malam hari kata-kata Ilahi datang kepadanya: “Janganlah takut pergi ke Mesir, sebab Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar di sana. Aku sendiri akan menyertai engkau pergi ke Mesir dan tentulah Aku juga akan membawa engkau kembali.”

Jaminan, “Janganlah takut pergi ke Mesir; sebab Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar di sana,” sangat berarti. Janji telah diberikan kepada Abraham tentang turunan yang jumlahnya seperti bintang, tetapi hingga saat itu umat pilihan telah bertambah-tambah dengan lambat sekali. Dan tanah Kanaan sekarang ini tidak memberikan satu tempat bagi perkembangan satu bangsa seperti yang telah diramalkan itu. Tanah itu adalah milik dari pada satu bangsa kafir yang amat kuat, yang tidak akan dapat dimiliki oleh mereka sampai kepada “keturunan yang keempat.” Jikalau keturunan Israel akan menjadi satu bangsa yang besar di sini, mereka harus mengusir penduduknya itu atau hidup tersebar di antara mereka. Pilihan yang pertama yang sesuai dengan rencana Ilahi, tidak dapat mereka lakukan; dan kalau mereka harus bercampur baur dengan orang Kanaan, maka mereka berada dalam bahaya terjerat kepada penyembahan berhala. Namun demikian, Mesir menyediakan satu keadaan yang perlu bagi kegenapan maksud Ilahi itu. Satu bagian dari negeri itu yang cukup air serta subur, terbuka bagi mereka, dan memberikan satu keuntungan untuk pertambahan jumlah mereka dengan cepat. Dan sikap antipati yang harus mereka hadapi di Mesir oleh sebab pekerjaan mereka itu—karena setiap gembala merupakan “satu kebencian kepada orang Mesir”—akan menyanggupkan mereka untuk tinggal te-tap sebagai satu bangsa yang berbeda serta terpisah, dan dengan demikian akan membuat mereka terhindar dari turut ambil bagian dalam penyembahan berhala di Mesir.

Setibanya di Mesir mereka langsung menuju ke tanah Gosyen. Ke tempat ini Yusuf telah datang dengan kereta kebesarannya, dengan disertai pengawal-pengawal kenegaraan. Kemegahan yang ada di sekelilingnya, dan martabat kedudukannya telah terlupakan; hanya satu ingatan saja yang memenuhi pikirannya, satu kerinduan memenuhi hatinya. Apabila ia melihat rombongan pendatang itu tiba, kasihnya yang bergelora yang selama bertahun-tahun terpendam di hatinya sekarang tidak dapat ditahankannya lagi, la melompat dari kereta kudanya dan dengan cepat berlari menyambut ayahnya. "Dipeluknyalah leher ayahnya dan lama menangis pada bahunya. Berkatalah Israel kepada Yusuf: 'Sekarang bolehlah aku mati, setelah aku melihat mukamu dan mengetahui bahwa engkau masih hidup."

Yusuf membawa lima dari antara saudara-saudaranya itu untuk menghadap kepada Firaun dan menerima dari padanya jaminan akan tanah tersebut sebagai tempat kediaman mereka pada hari-hari mendatang. Rasa terima kasih kepada perdana menterinya itu telah mendorong raja untuk menghormati mereka dengan mengangkat mereka kepada jabatan-jabatan penting di negeri Mesir; tetapi Yusuf, yang setia kepada penyembahan Allah, berusaha untuk menyelamatkan saudarasaudaranya dari godaan-godaan yang akan mereka hadapi di istana orang kafir itu; oleh sebab itu ia menasihatkan mereka, agar bilamana ditanyai oleh raja, mereka memberitahukan dengan jujur tentang pekerjaan mereka. Anak-anak Yakub itu mentaati nasihat itu, dan dengan saksama memberitahukan juga bahwa mereka telah datang sekadar untuk menumpang di negeri Mesir dan bukan untuk menjadi penghuni yang menetap di sana, dengan demikian mereka mempunyai hak untuk meninggalkan tempat itu jikalau mereka mau. Raja menetapkan bagi mereka satu tempat tinggal, seperti yang ditawarkannya, di "tempat yang terbaik dalam negeri itu: yaitu negeri Gosyen.

Tidak lama setelah mereka tiba Yusuf juga membawa bapanya untuk menghadap raja. Yakub adalah seorang asing di istana bangsawan itu; tetapi di tengah-tengah alam kejadian yang megah itu ia telah berhubungan dengan seorang Raja yang lebih berkuasa; dan sekarang, dengan kesadaran bahwa dirinya lebih agung, ia mengangkat kedua belah tangannya dan memberkati Firaun.

Di dalam ucapan selamatnya yang pertama kepada Yusuf, Yakub telah berkata-kata seolah-olah, dengan kegembiraan yang mengakhiri kecemasan serta kesedihannya yang telah lama dideritanya itu, ia sudah sedia untuk mati. Tetapi tujuh belas tahun lamanya lagi ia diizinkan untuk menikmati tempat istirahatnya yang tenang itu di tanah Gosyen. Tahun-tahun ini merupakan masa yang berbahagia yang berbeda dari- pada tahun-tahun yang mendahuluinya. Ia melihat di dalam diri anakanaknya bukti pertobatan yang sejati; ia melihat keluarganya dikelilingi oleh segala macam keadaan yang diperlukan untuk perkembangan satu bangsa yang besar; dan imannya memegang janji yang pasti bahwa mereka akan berdiri dengan teguh di Kanaan di masa mendatang. Ia sendiri dikelilingi oleh

segala bukti tentang kasih serta kebaikan yang dapat diberikan oleh Perdana Menteri Mesir itu; dan dalam keadaan yang berbahagia di samping anaknya yang sudah lama hilang itu, Yakub dengan tenang telah menghembuskan napasnya yang penghabisan.

Apabila ia merasa bahwa kematian akan segera tiba, ia telah memanggil Yusuf. Sambil berpegang teguh kepada janji Allah sehubung' an dengan hal memiliki tanah Kanaan, ia berpesan, "Jika aku mendapat kasihmu, letakkanlah kiranya tanganmu di bawah pangkal pahaku, dan bersumpahlah, bahwa engkau akan menunjukkan kasih dan setia kepadaku: Janganlah kiranya kuburkan aku di Mesir, karena aku mau mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangku. Sebab itu angkutlah aku dari Mesir dan kuburkanlah aku dalam kubur mereka." Yusuf berjanji akan melakukannya seperti itu, tetapi Yakub belum puas; ia menuntut satu sumpah yang khidmat bahwa Yusuf akan membaringkan dia di samping leluhurnya di gua Makhpela.

Satu perkara penting lainnya memerlukan perhatian; anak-anak Yusuf harus secara resmi ditetapkan di antara anak-anak Israel. Yusuf, yang datang untuk berbicara dengan ayahnya untuk terakhir kalinya, telah membawa bersama-sama dengan dia Efraim dan Manasye. Kedua anak muda ini, melalui ibu mereka telah dihubungkan dengan tingkat tertinggi dari pada keimamatan Mesir; dan kedudukan dari ayah mereka telah membuka jalan bagi mereka untuk dapat memperoleh kekayaan serta kehormatan, kalau saja mereka memilih untuk menghubungkan diri dengan orang-orang Mesir. Namun demikian adalah kehendak Yusuf agar mereka menggabungkan diri dengan bangsa mereka sendiri. Ia menyatakan imannya dalam perjanjian itu, dan atas nama anak-anaknya itu, ia mau meninggalkan segala kehormatan yang dapat diberikan oleh istana Mesir, untuk memperoleh satu tempat di antara bangsa gembala yang hina itu, kepada siapa telah dipercayakan hukum Allah.

Yakub berkata, "Maka sekarang kedua anakmu yang lahir bagimu di tanah Mesir, sebelum aku datang kepadamu ke Mesir, akulah yang empunya mereka; akulah yang akan empunya Efraim dan Manasye sama seperti Ruben dan Simeon." Mereka harus diangkat sebagai anaknya sendiri, dan akan menjadi pemimpin dari suku-suku yang terpisah. Dengan demikian salah satu dari kesempatan-kesempatan hak kesu-lungan itu, yang telah ditinggalkan oleh Ruben, jatuh ke tangan Yusuf yaitu dua bahagian di dalam Israel.

Mata Yakub sudah kabur oleh usianya yang sudah lanjut itu, dan ia tidak mengetahui akan kehadiran kedua orang muda itu; tetapi sekarang, samar-samar ia melihat bentuk tubuh mereka, dan ia berkata, "Siapakah ini?" Pada waktu diberitahukan siapa mereka itu, ia menambahkan, "Dekatkanlah mereka kepadaku, supaya kuberkati mereka." Apa-bila mereka datang lebih dekat kepadanya, Yakub memeluk dan mencium mereka, dan dengan khidmat meletakkan tangannya di atas kepala mereka dan memberkatinya. Kemudian ia telah melayangkan doa, "Nenekku dan ayahku, Abraham dan Ishak, telah hidup di hadapan Allah; Allah itu, sebagai Allah yang telah menjadi gembalaku selama hidupku sampai

sekarang dan sebagai Malaikat yang telah melepaskan aku dari segala bahaya, Dialah kiranya yang memberkati orang-orang muda ini." Sekarang ini tidak ada lagi roh untuk bergantung kepada diri sendiri, tidak lagi berharap kepada akal dan kuasa manusia. Allah telah menjadi penyelamat dan penolongnya. Tidak ada lagi persungutan tentang hari yang penuh derita di masa yang telah silam. Segala ujian serta kesukaran-kesukarannya itu tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang "melawan" dia. Pikirannya hanya mengingat rahmat serta kebajikan-Nya yang telah menjadi bagiannya selama masa pengembaraannya.

Upacara pemberkatan itu telah berakhir, dan Yakub telah memberikan jaminan kepada anaknya—sambil meninggalkan bagi generasi mendatang, selama tahun-tahun perhambaan serta kesedihan itu, kesaksian akan imannya— "Tidak lama lagi aku akan mati, tetapi Allah akan menyertai kamu dan membawa kamu kembali ke negeri nenek moyangmu."

Akhirnya semua anak-anak Yakub berkumpul di sekeliling tempat tidurnya. Dan Yakub memanggil anak-anaknya dan berkata, "Berhim- punlah kamu dan dengarlah, ya anak-anak Yakub, dengarlah kepada Israel, ayahmu." "Datanglah berkumpul, supaya kuberitahukan kepadamu, apa yang akan kamu alami di kemudian hari." Sering, dan dengan penuh kerinduan, ia memikir-mikirkan tentang masa depan mereka, dan telah berusaha untuk membayangkan dalam dirinya sendiri tentang sejarah suku-suku bangsa yang berbeda-beda itu. Sekarang apabila anakanaknya itu menunggu-nunggu untuk menerima berkatnya yang terakhir maka Roh Ilham itu telah turun ke atasnya dan di hadapannya di dalam khayal nabi, masa depan keturunannya telah dibentangkan. Satu demi satu nama-nama anaknya itu disebutkan, tabiat masing-masing mereka digambarkan, dan sejarah masa depan dari suku-suku bangsa itu secara ringkas telah diramalkan.

"Ruben, engkaulah anak sulungku, kekuatanku dan permulaan kegagahanku, engkaulah yang terutama dalam keluhuran, yang terutama dalam kesanggupan."

Dengan demikian Yakub menggambarkan apa yang akan menjadi kedudukan Ruben sebagai anak sulung; tetapi dosanya yang keji di Edar telah menjadikan dia tidak layak untuk menerima berkat hak kesulungan itu. Yakub melanjutkan, "Engkau yang membual sebagai air, tidak lagi engkau yang terutama."

Keimamatan ditetapkan kepada Lewi, kerajaan serta janji Mesias kepada Yehuda, dan dua bagian dari pada pusaka itu kepada Yusuf. Suku Ruben tidak pernah bangkit menjadi yang terutama di antara bangsa Israel, jumlahnya tidak sebanyak seperti Yehuda, Yusuf atau Dan, dan ia berada di antara mereka yang pertama-tama di bawa ke dalam tawanan.

Urutan yang berikutnya dalam usia setelah Ruben adalah Simeon dan Lewi. Mereka telah bersatu dalam tindakan yang kejam terhadap orang-orang Sikhem, dan juga merekalah yang paling bersalah dalam peristiwa penjualan Yusuf. Tentang mereka dikatakan:

"Aku akan membagi-bagikan mereka di antara anak-anak Yakub dan menyerakkan mereka di antara anak-anak Israel."

Pada waktu menghitung bangsa Israel, sesaat sebelum mereka memasuki Kanaan, Simeon merupakan suku yang paling sedikit jumlahnya. Musa, di dalam mengucapkan berkatnya yang terakhir tidak menyebut- kan tentang Simeon. Di dalam pembagian tanah Kanaan suku ini hanya memperoleh bagian yang sedikit saja dari tanah Yehuda, dan keluargakeluarga itu bilamana kemudian telah menjadi kuat telah membentuk kelompok-kelompok yang berbeda-beda dan bermukim di daerah di luar perbatasan Tanah Suci. Lewi juga tidak menerima pusaka kecuali empat puluh delapan kota yang tersebar di bagian yang berbeda-beda di negeri itu. Namun demikian, sehubungan dengan suku bangsa ini, kesetiaan mereka kepada Allah di saat-saat suku-suku yang lainnya telah murtad, telah melayakkan mereka untuk diangkat sebagai pengurus-pengurus upacara-upacara Bait Suci itu, dan dengan demikian kutuk itu telah berubah menjadi satu berkat.

Berkat-berkat hak kesulungan yang mulia itu telah dipindahkan kepada Yehuda. Arti namanya—yang menggambarkan puji-pujian— dipaparkan di dalam sejarah nubuatan suku ini:

"Yehuda, engkau akan dipuji oleh saudara-saudaramu, tanganmu akan menekan tengkuk musuhmu, kepadamu akan sujud anak-anak ayahmu. Yehuda adalah seperti anak singa: setelah menerkam, engkau naik ke suatu tempat yang tinggi, hai anakku; ia meniarap dan berbaring seperti singa jantan atau seperti singa betina; siapakah yang berani membangunkannya? Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda ataupun lambang pemerintahan dari antara kakinya, sampai dia datang yang berhak atasnya, maka kepadanya akan takluk bangsa-bangsa." Singa, si raja hutan itu, merupakan satu lambang yang cocok bagi suku bangsa ini, yang dari dalamnya datang Daud, Silo, "Singa dari suku Yehuda" yang sebenarnya, yang kepadanya segala kuasa akhirnya akan tunduk, dan segala bangsa akan memberi hormat.

Bagi sebagian besar anak-anaknya itu, Yakub telah meramalkan satu masa depan yang makmur. Akhimya nama Yusuf disebutkan, dan hati Yakub terharu apabila ia mengucapkan berkat ke atas "kepala orang yang teristimewa di antara saudara-saudaranya."

"Yusuf adalah seperti pohon buah-buahan yang muda, pohon buahbuahan yang muda pada mata air. Dahan-dahannya naik mengatasi tembok. Walaupun pemanah-pemanah telah mengusiknya, memanahnya dan menyerbunya, namun panahnya tetap kukuh dan lengan tangannya tinggal liat, oleh pertolongan Yang Mahakuat pelindung Yakub, oleh sebab gembalanya Gunung Batu Israel, oleh Allah ayahmu yang akan menolong engkau, dan oleh Allah Yang Mahakuasa, yang akan memberkati engkau dengan berkat dari langit di atas, dengan berkat samudera raya yang letaknya di bawah, dengan berkat buah dada

dan kandungan. Berkat ayahmu melebihi berkat gunung-gunung yang sejak dahulu, yakni yang paling sedap di bukit-bukit yang berabad-abad; semuanya itu akan turun ke atas kepala Yusuf, ke atas batu kepala orang yang teristimewa di antara saudara-saudaranya."

Yakub adalah seorang yang selalu mempunyai belas kasihan yang hangat dan dalam; kasihnya terhadap anak-anaknya amat besar, kesaksiannya disaat-saat menjelang kematiannya kepada mereka itu bukanlah merupakan ucapan-ucapan yang memihak ataupun ucapan yang disertai kemarahan, la telah mengampuni mereka semua, dan ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya. Kelemahlembutannya sebagai orang tua telah dinyatakannya hanya dalam kata-kata yang penuh dengan dorongan serta pengharapan; tetapi kuasa Allah ada padanya, dan di bawah pengaruh Ilham ia dipaksa untuk menyatakan kebenaran sekalipun menyakitkan.

Setelah mengucapkan berkat-berkatnya yang terakhir, Yakub mengulangi kembali pesan sehubungan dengan tempat penguburannya: "Apabila aku nanti dikumpulkan kepada kaum leluhurku, kuburkanlah aku di sisi nenek moyangku . .. dalam gua yang di ladang Makhpela." "Di situlah dikuburkan Abraham beserta Sara, istrinya; di situlah dikuburkan Ishak beserta Ribka, istrinya, dan di situlah juga kukuburkan Lea." Dengan demikian tindakan yang terakhir dalam hidupnya telah menyatakan imannya terhadap janji Allah.

Tahun-tahun yang terakhir kehidupan Yakub merupakan satu senja yang penuh damai dan ketenangan setelah melewati hari yang penuh kesusahan dan kelelahan. Awan gelap menyelubungi jalannya, tetapi mataharinya bersinar dengan terang, dan sinar surga menerangi jam perpisahannya. Kata Alkitab, "Malam pun akan menjadi siang!" Zakharia 14:7. "Perhatikanlah orang yang tulus dan lihatlah kepada orang yang jujur, sebab pada orang yang suka damai akan ada masa depan." Mazmur 37:37.

Yakub telah berdosa dan benar-benar menderita. Tahun-tahun yang penuh kesulitan dan duka telah menjadi bagiannya sejak hari di mana dosanya yang besar itu telah menyebabkan dia lari dari kemah ayahnya. Sebagai seorang pengungsi yang tidak mempunyai tempat tinggal, terpisah dari ibunya, yang tidak pernah dilihatnya lagi, bekerja selama tujuh tahun untuk memperoleh orang yang dikasihinya, kemudian ditipu secara keji; bekerja selama dua puluh tahun untuk melayani seorang yang tamak dan serakah; melihat kekayaannya bertambah-tambah dan anak-anaknya bertumbuh di sekelilingnya tetapi menikmati sedikit saja kebahagiaan dalam rumah tangga yang penuh sengketa an terpecah; tertekan oleh kehinaan yang diperbuat oleh anak perempuannya, oleh perbuatan balas dendam anak-anak lelakinya, oleh kematian Rahel, oleh kejahatan Ruben yang keji itu, oleh dosa Yehuda, ole penipuan serta perbuatan yang kejam terhadap Yusuf betapa panjang dan gelapnya catatan kejahatan-kejahatan itu terbentang di hadapannya! Berulangulang ia telah memetik buah-buah perbuatan salahnya yang pertama itu. Berulang-ulang ia melihat dosa yang telah dilakukannya itu diperbuat kembali oleh anak-anaknya. Tetapi bagaimanapun getirnya disiplin itu, hal itu telah melaksanakan tugasnya.

Hukuman itu bagaimanapun s akitnya, telah menghasilkan “buah kebenaran yang memberikan damai.” Ibrani 12:11.

Pena ilham dengan setia mencatat kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh orang-orang yang baik, mereka telah diasingkan menurut kesukaan Allah; sesungguhnya, kesalahan mereka itu lebih banyak ditampilkan daripada jasa-jasa baik mereka. Hal ini telah menjadi sesoatu yang membingungkan banyak orang, dan telah memberikan peluang kepada orang yang tidak percaya itu untuk mengolok-olok Kitab Suci. Tetapi ini adalah salah satu bukti yang paling kuat akan kebenaran Alkitab; di mana kenyataan tidak pernah disembunyikan ataupun dosadosa dari pada tokoh-tokoh terkemuka yang tersurat di dalamnya tidak pernah ditutup-tutupi. Pikiran manusia sangat cenderung untuk mempunyai prasangka sehingga mustahil bagi sejarah manusia itu ditulis bebas dari sifat memihak. Jikalau Alkitab itu telah ditulis oleh orang- orang yang tidak diilhami, maka tidak diragukan lagi itu akan menampilkan sifat tokoh-tokoh yang terkemuka itu dalam satu cara yang lebih bersifat memuji-muji. Tetapi sebagaimana adanya, kita memiliki satu catatan yang benar tentang pengalaman mereka.

Manusia yang disukai Allah, dan yang kepadanya Dia telah mempercayakan berbagai tanggung jawab yang besar sering dikalahkan oleh godaan-godaan dan berbuat dosa, sebagaimana halnya kita pada zaman sekarang ini bergumul, terombang-ambing dan sering jatuh ke dalam perbuatan yang salah. Kehidupan mereka, dengan segala kesa-lahan-kesalahan serta tindakan-tindakan mereka yang bodoh, terbentang di hadapan kita, agar menjadi dorongan dan juga amaran. Jikalau mereka itu ditampilkan sebagai orang-orang yang seolah-olah bebas dari kesalahan, maka kita, dengan sifat alamiah kita yang berdosa ini, akan menjadi putus asa melihat segala kesalahan-kesalahan serta kegagalan kita. Tetapi dengan melihat bahwa orang-orang lain pun bergumul melalui kekecewaan-kekecewaan seperti halnya kita sendiri, bahwa mereka pun jatuh kepada godaan sebagaimana kita pun pernah alami, tetapi kemudian bangkit lagi dan menang oleh anugerah Allah, maka kita pun mendapat dorongan untuk bergumul mencapai kebenaran. Sebagaimana mereka, sekalipun sering dipukul mundur tetapi kemudian maju lagi dan diberkati Allah, maka kita pun dapat menjadi pemenang-pemenang dengan kekuatan yang berasal dari Yesus. Sebaliknya, catatan hidup mereka berguna sebagai satu amaran bagi kita. Itu menunjukkan bahwa Allah tidak akan membiarkan begitu saja orang-orang yang bersalah, la memperhatikan dosa-dosa orang yang paling berkenan kepada-Nya sekalipun, dan Ia memperlakukan diri mereka dengan lebih ketat daripada terhadap mereka yang mempunyai lebih sedikit terang serta tanggung jawab yang lebih kecil.

Setelah pemakaman Yakub, kembali rasa takut memenuhi hati saudara-saudara Yusuf. Sekalipun keramahtamahan yang ditunjukkannya kepada mereka, perasaan bersalah menjadikan mereka bersikap curiga dan tidak percaya. Boleh jadi Yusuf telah menunda untuk membalas dendam kepada mereka karena rasa hormatnya kepada ayah

mereka, dan sekarang ia akan menjatuhkan hukuman terhadap diri mereka atas segala kejahatan yang telah mereka lakukan. Mereka tidak berani datang kepada Yusuf melainkan telah mengirimkan satu pesan. Sebelum ayahmu mati, ia telah berpesan: Begitulah harus kamu kata an epa a Yusuf: Ampunilah kiranya kesalahan saudara-saudaramu dan osa mereka, sebab mereka telah berbuat jahat kepadamu. Maka se arang, ampunilah kiranya kesalahan yang dibuat hamba-hamba Allah ayahmu." Pesan ini telah membuat Yusuf menangis dan terharu; saudarasaudaranya datang dan bersujud di hadapannya sambil berkata, "Bahwa sesungguhnya kami sekalian ini menjadi hambamu." Kasih Yusuf terhadap saudara-saudaranya amat dalam, dan tidak bersifat mementingkan diri, dan hatinya merasa sakit memikirkan bahwa saudara-saudaranya itu menyangka bahwa dia menyimpan roh membalas dendam kepada mereka. Ia berkata, "Janganlah takut, sebab aku inilah pengganti Allah? Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar. Jadi janganlah takut, aku akan menanggung makanmu dan makan anak-anakmu juga.

Kehidupan Yusuf menggambarkan kehidupan Kristus. Adalah rasa cemburu yang telah menggerakkan hati saudara-saudaranya untuk menjual dia sebagai seorang budak; mereka mengharapkan agar dapat menghalangi dia supaya jangan ia menjadi lebih besar daripada mereka. Dan apabila ia dibawa ke Mesir, mereka merasa lega karena mereka tidak akan dipusingkan lagi oleh mimpi-mimpinya itu dan mereka telah menghapus segala kemungkinan bahwa mimpi itu akan digenapkan. Tetapi perjalanan hidup mereka sendiri telah diatur oleh Allah sedemikian rupa sehingga telah mengakibatkan berlakunya peristiwa yang mereka coba halangi. Demikian pula tua-tua dan imam-imam orang Yahudi merasa cemburu terhadap Kristus, takut bahwa Dia akan mengalihkan perhatian orang banyak dari mereka. Mereka bunuh Dia untuk menghalangi agar Dia jangan menjadi raja, tetapi justru tindakan mereka itulah yang telah menyebabkan berlakunya hal itu.

Yusuf, melalui perhambaannya di Mesir, menjadi seorang juruselamat bagi keluarga ayahnya; tetapi kenyataan ini tidaklah mengurangi kesa- lahan saudara-saudaranya. Demikian pula penyaliban Kristus oleh musuh-musuh-Nya telah menjadikan Dia sebagai Penebus umat manusia, Juruselamat umat yang berdosa, dan Pemerintah segenap dunia; tetapi kejahatan dari pada pembunuh-pembunuh-Nya itu sama kejamnya seolah-olah tangan pimpinan Allah tidak mengendalikan peristiwaperistiwa untuk kemuliaan-Nya, dan kebajikan manusia.

Sebagaimana Yusuf dijual kepada orang kafir oleh saudara-saudaranya sendiri, demikian pula Kristus telah dijual kepada musuh-musuhNya yang paling besar oleh salah seorang dari murid-murid-Nya. Yusuf dituduh secara palsu dan dimasukkan ke dalam penjara oleh sebab perbuatan baiknya; demikian pula Kristus telah dinista dan ditolak oleh sebab kehidupan-Nya yang benar dan penuh penyangkalan diri itu merupakan satu

tempelakan kepada dosa; dan walaupun tidak pernah berbuat kesalahan Ia telah dihukum atas dasar kesaksian-kesaksian yang palsu. Dan kelemahlembutan serta kesabaran Yusuf dalam menghadapi tekanan dan ketidak-adilan, roh suka mengampuni dan sifat kedermawanan yang agung terhadap saudara-saudaranya yang kejam itu, menggambarkan kesabaran Juruselamat pada waktu menghadapi kekejaman serta cemoohan orang-orang jahat, dan juga roh suka mengampuni bukan saja kepada pembunuh-pembunuh-Nya, tetapi bagi semua orang yang telah datang kepada-Nya sambil mengaku dosa-dosa mereka dan meminta keampunan.

Yusuf hidup lima puluh empat tahun lebih lama daripada ayahnya. Ia hidup hingga dapat menyaksikan "anak cucu Efraim sampai keturunan yang ketiga; juga anak-anak Makhir, anak Manasye, lahir di pangkuan Yusuf." Ia menyaksikan kemakmuran serta bertambah besarnya bangsanya itu, dan sepanjang tahun-tahun hidupnya imannya terhadap janji Allah untuk mengembalikan orang Israel ke Tanah Perjanjian itu tidak pernah goyah.

Bilamana ia melihat bahwa akhir hidupnya telah dekat, ia mengumpulkan semua anggota keluarganya untuk menghadap kepadanya. Sekalipun ia dihormati di dalam negeri Firaun itu, Mesir baginya hanyalah merupakan tempat pembuangannya; tindakannya yang terakhir ialah menegaskan bahwa ia telah memadukan nasibnya bersama-sama de- ngan Israel. Pesannya yang terakhir adalah, "Tidak lama lagi aku akan mati; tentu Allah akan memperhatikan kamu dan membawa kamu ke luar dari negeri ini, ke negeri yang telah dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub."

Dan ia pun telah mengambil satu sumpah yang khidmat dari anak-anak Israel itu bahwa mereka akan memindahkan tulang-tulangnya ke Tanah Kanaan. "Kemudian matilah Yusuf, berumur seratus sepuluh tahun. Mayatnya dirempah-rempahi, dan ditaruh dalam peti mati di Mesir." Dan sepanjang abad-abad penderitaan yang berikutnya, peti mayat itu, sebagai satu peringatan akan pesan Yusuf yang terakhir, memberikan kesaksian kepada Israel bahwa mereka itu hanyalah sekadar pengembara di negeri Mesir, dan mengajak mereka untuk selalu memusatkan pengharapan mereka ke Tanah Perjanjian itu, karena saat kelepasan pasti akan datang.

Bab 22 – Musa

Orang-orang Mesir, agar dapat memperoleh persediaan makanan bagi diri mereka, telah menjual tanah dan temak mereka kepada raja dan akhirnya menyerahkan diri kepada perhambaan untuk selama-lamanya. Dengan penuh kebijaksanaan Yusuf telah menyediakan jalan untuk membebaskan mereka; ia mengizinkan mereka untuk menjadi pekerja-pekerja istana, yang mengawasi tanah milik raja, dan setiap tahun harus membayar upeti seperlima dari hasil kerja mereka.

Tetapi anak-anak Yakub tidak dituntut untuk mengikuti syarat-syarat seperti itu. Oleh karena pelayanan yang Yusuf telah berikan kepada bang' sa Mesir, mereka bukan saja telah diberi sebagian dari pada negeri itu sebagai tempat tinggal mereka, tetapi juga telah dibebaskan dari pajak dan diberi persediaan makanan yang limpah selama berlangsungnya masa kelaparan itu. Di hadapan umum raja menyatakan bahwa adalah karena campur tangan Allah Yusuf yang penuh rahmat itu sehingga Mesir telah menikmati kelimpahan sementara bangsa-bangsa lainnya binasa oleh karena kelaparan. Ia juga menyaksikan bahwa kepemimpinan Yusuf telah memperkaya kerajaan itu dengan limpah sekali, dan rasa terima kasihnya itu dinyatakan kepada keluarga Yakub dengan perbuatan-perbuatan kebajikan.

Tetapi apabila waktu berlalu, orang besar yang kepadanya Mesir berutang banyak, dan rakyat telah menerima berkat dari pekerjaannya, telah mati. Dan "naiklah seorang raja yang baru di Mesir yang tidak mengenal Yusuf." Bukannya ia tidak mengetahui tentang pelayanan Yusuf kepada bangsa itu, melainkan ia tidak mau mengakuinya, dan ia berusaha untuk sejauh-jauhnya menghapuskannya dari ingatan. "Bangsa Israel itu sangat banyak dan lebih besar jumlahnya dari pada kita. Marilah kita bertindak dengan bijaksana terhadap mereka, supaya mereka jangan bertambah banyak lagi dan—jika terjadi peperangan jangan bersekutu nanti dengan musuh kita dan memerangi kita, lalu pergi dari negeri ini."

Bangsa Israel telah berkembang menjadi satu bangsa yang besar; mereka "beranak cucu dan tak terbilang jumlahnya; mereka bertambah banyak dan dengan dahsyat berlipat ganda, sehingga negeri itu dipenuhi mereka." Di bawah asuhan Yusuf yang bersifat memajukan, dan juga karena kebajikan raja yang memerintah pada waktu itu, dengan cepat mereka telah tersebar luas di seluruh negeri itu. Tetapi mereka telah memelihara diri sebagai satu bangsa yang berbeda dan tidak mau membiasakan diri dengan adat ataupun agama orang Mesir; dan jumlah mereka yang bertambah-tambah sekarang telah menimbulkan ketakutan raja serta orang-orang Mesir, jangan-jangan kalau terjadi peperangan mereka ini akan menggabungkan diri dengan musuh-musuh bangsa Mesir. Tetapi peraturan melarang mereka untuk mengusir orang Israel dari dalam negeri mereka. Banyak dari antara orang Israel adalah pekerja-pekerja yang mempunyai pengetahuan serta kesanggupan, dan mereka telah memberikan sumbangan yang besar bagi kekayaan bangsa;

raja memerlukan pekerja-pekerja seperti itu untuk membangun istanaistana serta kuil-kuil yang megah. Oleh sebab itu ia telah menggolongkan mereka itu sama dengan orang Mesir yang telah menjual diri serta segala harta milik mereka itu kepada raja. Segera diangkatlah orang-orang yang bertindak sebagai pengurus terhadap mereka, dan mereka pun berada di bawah perhambaan sepenuhnya. “Lalu dengan kejam orang Mesir memaksa orang Israel bekerja, dan memahitkan hidup mereka dengan pekerjaan yang berat, yaitu mengerjakan tanah liat dan batu bata, dan berbagai-bagai pekerjaan di padang, ya segala pekerjaan yang dengan kejam dipaksakan orang Mesir kepada mereka itu.” “Tetapi makin ditindas, makin bertambah banyak dan berkembang mereka.”

Raja dan penasihat-penasihatnya mengharapkan bahwa mereka akan dapat menaklukkan orang Israel melalui kerja berat, dan dengan demikian mengurangi jumlah mereka serta menghancurkan semangat mereka untuk menjadi satu bangsa yang merdeka. Gagal melaksanakan maksud mereka itu, mereka mulai menggunakan cara-cara yang lebih kejam lagi. Perintah telah dikeluarkan kepada kaum wanita yang pekerjaannya memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat melaksanakannya, yaitu membunuh setiap bayi laki-laki orang Ibrani pada waktu dilahirkan. Setan sendirilah penggerak rencana ini. Ia mengetahui bahwa seorang penebus akan bangkit dari antara orang Israel; dan dengan mendorong raja untuk membinasakan anak-anak Ibrani itu, ia mengharapkan akan dapat menggagalkan rencana Ilahi. Tetapi perempuan-perempuan itu takut akan Allah dan tidak berani melaksanakan perintah yang kejam itu. Tuhan berkenan atas sikap mereka itu, dan Ia telah menjadikan mereka makmur. Raja, yang merasa marah oleh karena gagalnya rencana tersebut, telah menjadikan perintah itu lebih mendesak dan lebih berat lagi. Seluruh bangsa diperintahkan mencari dan membantai korban-korban yang tidak berdaya itu. “Lalu Firaun memberi perintah kepada seluruh rakyatnya: Lemparkanlah segala anak lakilaki yang lahir bagi orang Ibrani ke dalam Sungai Nil; tetapi segala anak perempuan biarkanlah hidup.”

Sementara perintah ini sedang hangat-hangatnya dilaksanakan, seorang anak laki-laki telah lahir kepada Amran dan Yokhebed, orangorang Israel yang tekun dari suku bangsa Lewi. Bayi itu “elok rupanya,” dan orangtuanya, merasa yakin bahwa masa kelepasan Israel sudah semakin dekat dan bahwa Allah akan membangkitkan seorang pembebas bagi umat-Nya, telah bertekad tidak akan membiarkan anaknya menjadi korban. Iman kepada Allah menguatkan hati mereka, “mereka tidak takut terhadap perintah raja.” Ibrani 11:23.

Si ibu berhasil menyembunyikan bayinya selama tiga bulan. Kemudian menyadari bahwa ia tidak akan dapat lagi menyimpan bayinya dengan aman, ia telah menyediakan sebuah keranjang yang terbuat dari pandan yang tidak tembus air oleh karena dilapisi dengan gala-gala dan ter; dan setelah bayi itu dibaringkannya di dalam keranjang tadi, ia menaruh keranjang itu di antara rumput-rumput di tepi sungai. Ia tidak berani tinggal di sana dan menjagainya, karena jangan-jangan hal ini akan menyebabkan kematiannya dan

kematian anaknya itu juga; tetapi kakak perempuannya, Miryam, tinggal dekat tempat itu, bersikap seolah-olah tidak mengetahui apa-apa padahal dengan saksama ia memperhatikan apa yang akan terjadi terhadap adiknya yang masih kecil itu. Dengan doa yang sungguh-sungguh si ibu telah menyerahkan bayinya kepada penjagaan Allah; dan malaikat-malaikat, yang tidak kelihatan menaungi tempat terbaringnya bayi itu. Malaikat-malaikat telah menuntun putri Firaun datang ke tempat ini. Rasa ingin tahunya telah timbul apabila ia melihat keranjang yang kecil itu, dan apabila ia melihat bayi manis yang ada di dalamnya, dengan cepat ia dapat membaca cerita yang sebenarnya. Air mata bayi itu telah membangkitkan rasa belas kasihannya, dan rasa simpatinya telah mengajak dia untuk memikirkan ibu yang tidak dikenalnya, yang telah menggunakan cara seperti itu untuk menyelamatkan hidup bayinya yang manis ini. Ia bertekad untuk menyelamatkan bayi manis ini, dan mengangkatnya sebagai anaknya sendiri.

Dengan diam-diam Miryam telah mengamat-amati segala gerak-gerik mereka; dan melihat bahwa bayi itu diperlakukan dengan lemah lembutnya ia telah memberanikan diri untuk datang lebih dekat, dan akhimya berkata, “Akan kupanggilkah bagi tuan putri seorang inang penyusu dari perempuan Ibrani untuk menyusukan bayi itu bagi tuan putri? Dan ia pun diizinkan.

Dengan cepat ia berlari kepada ibunya, dan memberitahukan tentang kabar yang baik itu, dan dengan tidak berlambatan mereka kembali kepada putri Firaun. “Bawalah bayi ini dan susukanlah dia bagiku, maka aku akan memberi upah kepadamu,” kata putri itu.

Allah telah mendengar doa-doa ibu itu; imannya telah mendapat pahala. Adalah dengan rasa syukur yang dalam di mana sekarang ia telah menerima tugas yang aman dan membahagiakan itu. Dengan setia ia gunakan kesempatan untuk mendidik anaknya bagi Allah. Ia merasa yakin bahwa anaknya telah diselamatkan untuk melaksanakan satu tugas yang besar, dan ia tahu bahwa dengan segera anak itu harus diserahkan kembali kepada ibunya yang ada di istana, untuk kemudian dikelilingi oleh pengaruh-pengaruh yang cenderung akan memalingkannya dari Allah. Pemikiran ini telah membuat dia lebih tekun dan lebih rajin dalam memberi petunjuk-petunjuk kepada anak ini dibandingkan dengan anak-anaknya yang lain. Dia berusaha untuk menanamkan di dalam pikirannya rasa takut akan Allah, dan kasih akan kebenaran serta keadilan, dan dengan sungguh-sungguh berdoa agar ia dipelihara dari segala pengaruh-pengaruh yang jahat. Dia menunjukkan kepadanya kebodohan dan dosa dari penyembahan berhala, dan mengajar dia semasa kecilnya untuk bersujud serta berdoa kepada Allah yang hidup, satu-satunya yang dapat mendengar dia serta menolongnya dalam keadaan darurat.

Ia memelihara anak itu selama yang dapat diusahakannya, tetapi harus melepaskannya pada waktu ia sudah mencapai usia dua belas tahun. Dari rumahnya yang sederhana itu ia dibawa ke dalam istana kerajaan, kepada putri Firaun, “dan menjadi anaknya.” Namun demikian, sekalipun berada di tempat ini ia tidak kehilangan kesan yang diperolehnya pada

masa kanak-kanaknya. Pelajaran-pelajaran yang didapat di sisi ibunya tidak dapat dilupakannya. Semuanya itu merupakan satu perisai terhadap kesombongan, kekafiran dan kejahatan yang merajalela di tengah-tengah kemegahan istana itu.

Betapa besarnya hasil pengaruh perempuan Ibrani itu, walaupun ia hanyalah seorang buangan, seorang hamba! Seluruh masa depan hidup Musa, tugas besar yang dia laksanakan sebagai pemimpin Israel menyatakan pentingnya pekerjaan ibu-ibu Kristen. Tidak ada pekerjaan lain yang dapat menyamai hal ini. Sedemikian jauh ibu-ibu memegang nasib anak-anaknya. Ia sedang berhadapan dengan tugas mengembangkan pikiran dan tabiat, bekerja bukan hanya untuk sekarang ini saja, tetapi untuk masa yang kekal. Ia sedang menaburkan benih-benih yang kemudian akan bersemi dan menghasilkan buah, yang baik atau yang jahat. Ia bukanlah melukis satu bentuk keindahan di atas sehelai kain, atau memahat batu pualam tetapi sedang menanamkan peta Ilahi di dalam jiwa manusia. Tanggung jawab ada di atas bahunya untuk membentuk tabiat anak.-anaknya terutama sekali pada tahun-tahun permulaan kehidupan mereka. Kesan-kesan yang kita tanamkan di dalam pikiran mereka yang sedang berkembang itu akan tetap tinggal dengan mereka selama hidupnya. Para orangtua harus memberikan petunjuk serta latihan kepada anak-anak mereka selagi masih kecil, dengan tujuan agar mereka menjadi orang Kristen. Anak-anak dipercayakan kepada pengawasan kita untuk dididik, bukan sebagai ahli-ahli waris takhta kerajaan duniawi, melainkan sebagai raja-raja bagi Allah, untuk memerintah selama masa kekekalan.

Biarlah setiap ibu menyadari bahwa waktunya itu amat berharga; pekerjaannya akan diuji pada hari penghakiman. Pada saat itu akan didapati bahwa banyak dari antara kegagalan-kegagalan dan kejahatan manusia adalah merupakan akibat dari kealpaan serta kelalaian mereka yang tanggung jawabnya adalah untuk menuntun jejak langkah kaki mereka pada jalan yang benar di waktu masa kecilnya. Pada waktu itu akan didapati bahwa banyak dari orang-orang yang telah menjadi berkat kepada dunia ini dalam memberikan terang pengetahuan, kebenaran serta kesucian itu, berutang budi kepada seorang ibu Kristen yang tekun dalam doa yang telah memberikan kepada mereka prinsip-prinsip yang menjadi sumber pengaruh serta sukses mereka.

Di istana Firaun, Musa menerima latihan sipil dan militer yang tertinggi. Raja telah menetapkan untuk menjadikan cucu angkatnya itu sebagai penggantinya, dan anak muda itu telah dididik untuk pangkat itu. “Dan Musa dididik dalam segala hikmat orang Mesir, dan ia berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya.” Kisah Para Rasul 7:22. Kesanggupannya sebagai seorang pemimpin dalam ketentaraan telah menjadi-kan dia sebagai seorang yang disenangi oleh tentara-tentara Mesir, dan oleh orang banyak dianggap sebagai seorang tokoh yang menonjol. Maksud Setan telah digagalkan. Perintah yang sama yang merupakan hukuman mati terhadap anak-anak Ibrani telah diubahkan oleh Allah untuk maksud latihan serta pendidikan calon pemimpin umat-Nya.

Pemimpin-pemimpin orang Israel telah diberi tahu oleh malaikatmalaikat bahwa waktu kelepasan mereka sudah dekat, dan bahwa Musa adalah orang yang Allah akan gunakan untuk melaksanakan pekerjaan ini. Malaikat-malaikat memberitahukan kepada Musa bahwa Allah te- lah memilih dia untuk menghancurkan belenggu penjajahan terhadap umat-Nya. Dengan menyangka bahwa mereka akan memperoleh kebebasan oleh kekuatan senjata, Musa mengharap akan memimpin bangsa Ibrani ini untuk berperang melawan tentara Mesir, dan dengan pandangan ini, ia berhati-hati sekali di dalam membawakan hidupnya, agar jangan di dalam hubungannya yang ada dengan ibu angkatnya itu atau dengan Firaun, ia menjadi tidak bebas untuk melaksanakan kehendak Allah.

Oleh undang-undang Mesir semua orang yang menduduki takhta Firaun harus menjadi anggota kasta imam-imam; dan Musa, sebagai calon ahli waris mahkota, harus diperkenalkan kepada rahasia-rahasia agama bangsa itu. Tugas ini diserahkan kepada imam-imam. Tetapi sekalipun ia adalah seorang pelajar yang tekun dan tidak mengenal lelah, ia tidak dapat dipengaruhi untuk ikut serta dalam penyembahan dewa-dewa. Ia diancam akan kehilangan mahkota dan diamarkan bahwa ia akan dibuang oleh putri Firaun kalau ia tetap berpegang kepada kepercayaan orang Ibrani. Tetapi ia tidak tergoyahkan dalam tekadnya untuk tidak menghormati seorang pun kecuali Allah yang satu itu, yaitu Khalik langit dan bumi. Ia berdebat dengan imam-imam serta penyembah-penyembah berhala itu, dan menunjukkan kebodohan dari sikap mengagung-agungkan benda-benda yang tidak bernyawa itu. Tidak ada seorang pun yang dapat membantah alasannya atau mengubah tekadnya, tetapi untuk sementara waktu keteguhan hatinya itu dibiarkan oleh mereka oleh sebab kedudukan yang tinggi, dan juga ia disenangi baik oleh raja maupun oleh orang banyak.

“Karena iman maka Musa, setelah dewasa, menolak disebut anak putri Firaun, karena ia lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah daripada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa. Ia menganggap penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar daripada semua harta Mesir, sebab pandangannya ia arahkan kepada upah.” Ibrani 11:24-26. Musa layak untuk menduduki tempat yang terkemuka di antara orang-orang besar di dunia ini, untuk bersinar-sinar dalam istana kerajaan yang paling megah serta memegang tongkat kekuasaan. Daya pikirnya yang kuat membuat dirinya menonjol di atas orang-orang besar sepanjang zaman. Sebagai ahli sejarah, ahli sastra, ahli filsafat, panglima tentara dan ahli hukum, ia berdiri tanpa bandingan. Namun demikian, sekalipun dunia ada pada jangkauannya, ia mempunyai kekuatan akhlak untuk menolak harapan akan kekayaan, kebesaran dan kemasyhuran, “ia lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah daripada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa.”

Musa telah diajar tentang adanya pahala yang terakhir yang akan diberikan kepada hamba-hamba Allah yang rendah hati dan taat, dan keuntungan duniawi menjadi tidak

berarti jika dibandingkan dengan pahala tersebut. Istana Firaun yang megah dan takhta raja dihadapkan kepada Musa sebagai satu alat untuk menggodanya; tetapi ia mengetahui dengan baik bahwa kepelesiran yang penuh dosa yang dapat membuat manusia lupa kepada Allah, ada di dalam istana kemuliaan itu. Ia melihat jauh di seberang istana yang mewah, jauh di seberang mahkota raja kepada kemuliaan yang tinggi yang akan dianugerahkan kepada orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi di dalam satu kerajaan yang bebas dari noda dosa. Oleh iman ia memandang kepada satu mahkota yang tidak akan binasa, yang Raja surga akan letakkan di atas kepala orang-orang yang menang. Iman ini telah menuntun dia untuk memalingkan diri dari mahkota-mahkota kerajaan duniawi, dan menggabungkan diri dengan bangsa yang hina, miskin dan rendah yang telah memilih untuk menurut kepada Allah gantinya untuk melayani dosa.

Musa tinggal di dalam istana sampai ia berusia empat puluh tahun. Pikirannya sering tertuju kepada keadaan umatnya yang malang itu, dan ia mengunjungi saudara-saudaranya yang berada dalam perbudakan itu, dan memberikan semangat kepada mereka dengan jaminan bahwa Allah akan berbuat sesuatu untuk kelepasan mereka. Sering, terdorong oleh kemarahan karena ketidakadilan serta penindasan itu, ia tergoda sekali untuk mengadakan pembalasan terhadap perbuatan jahat mereka itu. Pada suatu hari, sementara ia sedang keluar mengunjungi saudara-saudaranya itu, ia melihat seorang Mesir sedang menganiaya seorang Israel, kemudian ia pun mendekati mereka dan membunuh orang Mesir itu. Kecuali orang Israel itu, tidak ada seorang pun yang menyaksikan perbuatannya, dan dengan segera Musa mengubur mayatnya di dalam pasir. Sekarang ia telah menunjukkan bahwa dirinya sudah siap untuk membela nasib bangsanya itu, dan ia akan berharap melihat mereka bangkit untuk memperoleh kemerdekaan mereka. “Pada sangkanya saudara-saudaranya akan mengerti, bahwa Allah memakai dia untuk menyelamatkan mereka, tetapi mereka tidak mengerti.” Kisah 7:25. Mereka belum bersedia untuk menjadi bangsa yang merdeka. Pada hari yang berikutnya Musa melihat dua orang Ibrani sedang berkelahi, dan salah seorang dari antara mereka ternyata bersalah. Musa menegur yang bersalah itu, yang dengan segera juga membalas kembali kepada Musa dengan mengatakan bahwa ia tidak berhak untuk mencampuri urusan mereka, dan menuduh dia telah berbuat kejahatan: “Siapa yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim atas kami?” katanya, “Apakah engkau bermaksud membunuh aku, sama seperti engkau telah membunuh orang Mesir itu?”

Segala perkara ini dengan cepat diberitahukan kepada orang-orang Mesir, dan berita yang amat dibesar-besarkan itu, dengan segera pula sampai ke telinga Firaun. Dinyatakan kepada raja bahwa tindakan ini berarti banyak; bahwa Musa bermaksud untuk memimpin bangsanya melawan orang Mesir, untuk menggulingkan pemerintah, dan menempatkan dirinya di atas takhta dan bahwa tidak akan ada keamanan bagi kerajaan Mesir selama ia masih hidup. Pada saat itu juga diputuskan oleh raja bahwa Musa harus dibunuh; tetapi menyadari akan bahaya yang mengancam dirinya, Musa telah melarikan diri ke tanah Arab.

Tuhan memimpin perjalanannya itu, dan ia memperoleh tempat bernaung bersama dengan Yitro, imam dan juga pemimpin di Midian, yang juga seorang penyembah Allah. Setelah beberapa waktu Musa menikah dengan salah seorang anak perempuan Yitro; dan di tempat ini, di dalam pelayanannya kepada mertuanya sebagai gembala dari ka-wanan dombanya, ia tinggal selama empat puluh tahun.

Dengan membunuh orang Mesir itu, Musa telah jatuh ke dalam kesalahan yang sama yang sangat sering diperbuat oleh leluhur-leluhurnya, yaitu melaksanakan dengan tangannya sendiri apa yang telah dijanjikan Allah akan dilakukan-Nya. Bukanlah kehendak Allah untuk melepaskan bangsa itu dengan jalan berperang, sebagaimana yang disangka Musa, melainkan oleh kuasa-Nya yang besar itu, agar supaya kemuliaan itu hanya diberikan kepada-Nya saja. Namun demikian, tindakannya yang kejam itu telah dikendalikan oleh Allah sehingga itu dapat melaksanakan maksud-maksud-Nya. Musa belum bersedia untuk tugasnya yang besar itu. la masih harus mempelajari pelajaran yang sama tentang iman yang telah diajarkan kepada Abraham dan Yakub—untuk tidak bersandar kepada kekuatan manusia atau kebijaksanaan manusia tetapi kepada kuasa Allah bagi kegenapan janji-janji-Nya. Dan ada juga pelajaran lain yang, di tengah-tengah kesunyian di antara gunung-gunung itu, harus dipelajari oleh Musa. Di dalam sekolah penyangkalan diri serta kesukaran ia harus belajar untuk sabar dan untuk menahan nafsunya. Sebelum ia dapat memerintah dengan bijaksana, ia harus diajar untuk menurut. Hatinyaharus selaras dengan Allah sebelum ia dapat mengajarkan pengetahuan tentang kehendak-Nya kepada Israel. Oleh pengalamannya sendiri ia harus dipersiapkan untuk mempraktikkan penjagaannya sebagai seorang ayah terhadap semua orang yang memerlukan pertolongannya.

Manusia tidak akan mau menjalani jangka waktu yang lama yang penuh dengan kesukaran, dan dalam keadaan yang terpencil seperti itu, dan menganggapnya sebagai pemborosan waktu. letapi Hikmat Yang Tidak Terbatas itu telah memanggil dia yang akan menjadi pemimpin bangsa-Nya untuk memakai jangka waktu empat puluh tahun itu, di dalam pekerjaan yang rendah sebagai seorang gembala. Kebiasaan untuk menjaga, kebiasaan untuk melupakan diri serta memelihara kawanan dombanya itu, bila dikembangkan, akan menyediakan dirinya untuk menjadi gembala Israel yang berbelaskasihan dan panjang sabar. 1 idak ada keuntungan yang dapat diberikan oleh pendidikan manusia yang dapat menjadi pengganti bagi pengalaman ini.

Musa telah belajar banyak perkara yang sekarang harus ia lupakan. Pengaruh-pengaruh yang mengelilinginya di Mesir kasih kepada ibu angkatnya, kedudukannya sendiri yang tinggi sebagai cucu raja, kehidupan yang gelojoh di sekitarnya, penarikan, tipu daya dan sifat mistik agama palsu, kemegahan penyembahan berhala, keagungan bangunan dan patung-patung—semuanya ini telah meninggalkan kesan yang dalam pada pikirannya yang sedang berkembang dan sedikit banyaknya telah membentuk kebiasaan serta

tabiatnya. Waktu, perubahan sekelilingnya, dan hubungan dengan Allah dapat menghapuskan kesan-kesan ini. Hal ini menuntut dari pihak Musa sendiri satu pergumulan yang sungguh-sungguh untuk meninggalkan kesalahan dan menerima kebenaran, tetapi Allah akan menjadi penolongnya bilamana pergumulan tersebut menjadi terlalu berat bagi kekuatan manusia.

Di dalam diri semua orang yang telah dipilih untuk melaksanakan satu tugas bagi Allah terlihat adanya unsur-unsur kemanusiaan. Tetapi mereka bukanlah manusia yang tabiat dan kebiasaannya tidak dapat diubahkan, yang merasa puas untuk tetap berada dalam keadaan seperti itu. Mereka dengan sungguh-sungguh rindu untuk memperoleh kebijaksanaan dari Allah, dan untuk belajar bekerja bagi-Nya. Kata rasul, “Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah,—yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit, maka hal itu akan diberikan kepadanya.” Yakobus 1:5. Tetapi Allah tidak akan memberikan kepada manusia terang Ilahi sementara mereka merasa puas untuk tinggal dalam kegelapan. Agar dapat menerima pertolongan Allah, manusia harus menyadari kelemahan dan kekurangan-kekurangannya; ia harus menyerahkan pikirannya kepada perubahan besar yang akan dilaksanakan di dalam dirinya; ia harus sadar untuk ambil bahagian dalam usaha dan doa yang sungguh-sungguh serta tekun. Adat serta kebiasaan-kebiasaan yang salah harus ditinggalkan; dan hanyalah oleh usaha yang disertai tekad untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang menyelaraskan diri kepada prinsip-prinsip yang benar, kemenangan itu akan diperoleh. Banyak orang tidak pernah sampai kepada kedudukan yang sebenarnya mereka dapat capai oleh sebab mereka menunggu Allah untuk melakukan bagi mereka sesuatu yang Ia telah berikan kuasa bagi mereka untuk dapat melakukannya. Semua orang yang ingin menjadi layak untuk pelayanan harus dilatih oleh disiplin mental dan moral yang paling ketat, dan Allah akan menolong mereka oleh menggabungkan kuasa Ilahi dan usaha manusia.

Dikelilingi oleh barisan gunung-gunung, Musa terasing bersama dengan Allah. Kuil kuil Mesir yang megah itu tidak lagi mengesankan pikirannya dengan segala takhyul dan kepalsuannya. Di dalam suasana khidmat di antara bukit-bukit itu, ia dapat melihat keagungan Yang Mahatinggi, dan sebaliknya, kini ia menyadari betapa tidak berdayanya dan tidak berartinya ilah-ilah Mesir itu. Di mana-mana nama Khalik tertulis. Musa seolah-olah berdiri di dalam hadirat-Nya dan dikelilingi oleh kuasa-Nya. Di tempat ini kesombongannya dan sifat merasa diri cukup sama sekali dihapuskan. Di dalam kesederhanaan hidup di padang belantara, akibat-akibat kemewahan dan kesenangan Mesir hilang dari dalam dirinya. Musa menjadi orang yang sabar, bersikap hormat dan rendah hati, “sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi” (Bilangan 12:3), tetapi kuat di dalam iman kepada Allah Yakub yang berkuasa itu.

Apabila tahun demi tahun berlalu dan ia bersama-sama dengan kawanan dombanya itu menjelajahi tempat-tempat yang terpencil, sambil merenung-renungkan keadaan bangsanya yang terjajah itu, ia mengingat kembali perlakuan Allah terhadap leluhurnya, dan janj i-janji yang menjadi warisan bangsa yang terpilih, dan doanya bagi Israel naik kepada Allah siang dan malam. Malaikat-malaikat surga memancarkan terang mereka ke sekeliling diri Musa. Di tempat ini, dengan ilham Roh Kudus, ia telah menulis Kitab Kejadian. Jangka waktu yang lama yang dilaluinya di tengah-tengah padang pasir yang sunyi senyap penuh dengan berkat limpah, bukan saja bagi Musa dan bangsanya, tetapi juga kepada seluruh dunia pada generasi-generasi mendatang.

"Lama sesudah itu matilah raja Mesir. Tetapi orang Israel masih mengeluh karena perbudakan, dan mereka berseru-seru, sehingga teriak mereka minta tolong karena perbudakan itu sampai kepada Allah. Allah mendengar mereka mengerang, lalu la mengingat kepada perjanjianNya dengan Abraham, Ishak dan Yakub. Maka Allah melihat orang Isratel itu, dan Allah memperhatikan mereka." Saat untuk kelepasan Israel telah tiba. Tetapi maksud Allah harus dilaksanakan dengan satu cara yang akan menghinakan kesombongan manusia. Yang melepaskan bangsa ini harus pergi sebagai seorang gembala yang hina, dengan hanya sebatang tongkat pada tangannya; tetapi Allah akan menjadikan tongkat itu sebagai lambang kekuasaan-Nya. Sementara menggembalakan domba-dombanya pada suatu hari di dekat bukit Horeb, "bukit Allah," Musa telah melihat satu semak belukar yang menyala tetapi tidak terbakar. Ia mendekati tempat itu untuk menyaksikan pemandangan yang ajaib itu, dan pada saat itu juga satu suara dari dalam nyala api itu terdengar memanggil namanya. Dengan bibir yang gemetar ia menjawab, "Ya, Allah." Kepadanya diamarkan agar jangan mendekatinya dengan sikap yang tidak hormat: "Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus.... akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub." Itu adalah Dia yang, sebagai Malaikat Perjanjian itu, telah menyatakan diriNya kepada bapa-bapa zaman dahulu. "Lalu Musa menutupi mukanya, sebab ia takut memandang Allah."

Kerendahan hati dan sikap hormat harus menandai pembawaan semua orang yang datang ke hadirat Allah. Di dalam nama Yesus kita bisa datang kepada-Nya dengan satu keyakinan, tetapi janganlah datang menghampiri-Nya dengan keberanian yang sembrono, seolah-olah Dia itu sama tarafnya dengan diri kita. Ada orang-orang yang memanggil Allah Yang Agung, Suci dan Maha Kuasa, yang bersemayam di tengahtengah terang yang tidak terhampiri itu, seperti merekamemanggil orangorang yang setaraf dengan diri mereka, bahkan seperti kepada seorang yang lebih rendah daripada mereka. Ada orang-orang yang membawakan dirinya di dalam rumah-Nya dengan satu cara yang ia tidak akan berani melakukannya bilamana ia sedang berada di ruang pertemuan bersama dengan seorang pemimpin dunia. Mereka ini harus mengingat bahwa mereka sedang berada di dalam hadirat Dia yang diagungkan oleh malaikat, yang di hadapan-Nya malaikat-malaikat

menutupi mukanya. Allah harus dihormati; semua orang yang sungguh-sungguh menyadari kehadiran-Nya akan bersembah sujud dengan rendah hati di hadapanNya, dan seperti Yakub yang sedang melihat khayal tentang Allah, mereka akan berseru, "Alangkah dahsyat tempat ini. Ini tidak lain, dari rumah Allah, ini pintu gerbang surga."

Sementara Musa dengan sikap hormat dan rasa gentar menunggu di hadapan Allah, suara Allah selanjutnya terdengar: "Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, Ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu Akut elah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir dan menuntun mereka keluar dari negeri itu ke suatu negeri yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya.... Jadi sekarang pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir."

Oleh karena merasa heran dan gentar mendengar perintah itu, Musa mundur ke belakang, sambil berkata, "Siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir?" Dan jawab-Nya adalah, "Bukankah Aku akan menyertai engkau? Inilah tanda bagimu, bahwa Aku yang mengutus engkau: apabila engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka kamu akan beribadah ke-pada Allah di gunung ini."

Musa memikirkan tentang kesulitan-kesulitan yang akan dihadapinya, dan juga tentang kealpaan, kebodohan serta sikap tida percaya bangsanya itu, banyak dari antara mereka yang tidak mempunyai pengetahuan akan Allah. "Tetapi," katanya, "apabila aku mendapatkan orang Israel dan berkata kepada mereka: Allah nenek moyangmu telah mengutus aku kepadamu, dan mereka bertanya kepadaku, bagaimana tentang nama-Nya?—apakah yang harus kujawab? Jawabnya adalah:

"AKU ADALAH AKU." "Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu."

Pertama-tama Musa diperintahkan untuk menghimpun pemimpinpemimpin bangsa Israel, orang-orang yang paling bangsawan dan orangorang yang benar di antara mereka, yang sudah lama merasa sedih karena penjajahan yang mereka alami, dan mengumumkan kepada mereka satu pekabaran dari Allah, dengan satu janji kelepasan. Kemudian ia harus pergi bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin orang Israel itu menghadap raja dan berkata kepadanya, "Allah orang Ibrani telah menemui kami; oleh sebab itu, izinkanlah kiranya kami pergi ke padang gurun tiga hari perjalanan jauhnya untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allah kami."

Musa telah diamarkan lebih dulu bahwa Firaun akan menolak permintaan untuk membiarkan Israel pergi. Tetapi semangat hamba Allah itu tidak boleh goyah; karena Tuhan akan menjadikan peristiwa ini untuk menyatakan kuasa-Nya di hadapan "orang-

orang Mesir dan di hadapan umat-Nya." "Aku akan mengacungkan tangan-Ku dan memukul Mesir dengan segala perbuatan yang ajaib, yang akan Kulakukan di tengah-tengahnnya; sesudah itu ia akan membiarkan kamu pergi."

Petunjuk-petunjuk juga diberikan sehubungan dengan persiapanpersiapan yang harus mereka adakan untuk perjalanan yang akan mereka tempuh itu. Tuhan mengumumkan: "Aku akan membuat orang Mesir bermurah hati terhadap bangsa ini, sehingga, apabila kamu pergi, kamu tidak pergi dengan tangan hampa, tetapi tiap-tiap perempuan harus meminta dari tetangganya dan dari perempuan yang tinggal di rumahnya, barang-barang perak dan emas dan kain-kain, yang akan kamu kenakan kepada anak-anakmu lelaki dan perempuan." Orang-orang Mesir telah menjadi kaya oleh karena kerja yang secara tidak adil telah dipaksakan kepada bangsa Israel, dan apabila orang-orang Israel ini akan memulai perjalanan ke rumah mereka yang baru, maka adalah benar bagi mereka untuk menuntut upah jerih payah mereka. Mereka harus meminta barangbarang berharga yang dengan mudah dapat dibawa, dan Allah akan menjadikan mereka itu mendapat kasihan dari orang-orang Mesir. Mukjizat ajaib yang diadakan untuk kelepasan mereka akan menggentarkan si penjajah itu, sehingga permohonan mereka itu dikabulkan.

Musa melihat di hadapannya ada kesulitan-kesulitan yang nampaknya tidak akan dapat diatasi. Bukti apakah yang dapat ia berikan kepada bangsanya bahwa Allah benar-benar telah mengutusnya? "Bagaimana jika," katanya, "mereka tidak percaya kepadaku dan tidak mendengarkan perkataanku, melainkan berkata: TUHAN tidak menampakkan diri kepadamu?" Sekarang bukti yang dapat meyakinkan indranya itu pun diberikan kepadanya. Ia disuruh untuk melemparkan tongkatnya ke atas tanah. Apabila ia melakukannya, "tongkat itu menjadi ular, sehingga Musa lari meninggalkannya." Ia diperintahkan untuk menangkapnya dan di dalam tangannya ular itu kembali menjadi sebatang tongkat. Ia diperintahkan untuk memasukkan tangannya ke dalam baju pada bagian dadanya. Ia menurutnya dan "setelah ditariknya ke luar, maka tangannya kena kusta, putjh seperti salju." Kemudian ia disuruh untuk mema- sukkan tangannya itu kembali, dan pada waktu ditariknya ke luar tangannya itu menjadi pulih kembali seperti tangan sebelahnya. Dengan tanda-tanda ini Tuhan memberikan jaminan kepada Musa bahwa bangsa-Nya itu, sebagaimana juga Firaun, akan diyakinkan bahwa satu pribadi yang lebih berkuasa daripada raja Mesir ada di antara mereka.

Tetapi hamba Allah itu masih tetap diliputi oleh pemikiran tentang pekerjaan yang ganjil dan mengherankan yang ada di hadapannya. Di dalam rasa takut dan susahnya itu sekarang ia mengemukakan satu dalih bahwa ia tidak dapat berkata-kata dengan fasih. "Ah, TUHAN, aku ini tidak pandai bicara, dahulu pun tidak dan sejak Engkau berfirman kepada hamba-Mu pun tidak, sebab aku berat mulut dan berat lidah." Ia su-dah terlalu lama terpisah dari Mesir sehingga ia tidak mempunyai pengetahuan yang jelas, dan juga tidak

lagi dapat menggunakan bahasa mereka dengan baik seperti pada waktu ia masih berada di antara mereka.

Tuhan berkata kepadanya: “Siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta; bukankah Aku, yakni TUHAN?” Kepada kata-kata ini ditambahkan pula satu jaminan yang lain tentang pertolongan Ilahi: Oleh sebab itu, pergilah, Aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus kaukatakan.” Tetapi Musa masih tetap membujuk agar dipilih seorang yang lebih sanggup. Alasan-alasan ini pada mulanya datang dari perasaan rendah hati dan malu, tetapi setelah Tuhan berjanji akan meniadakan segala kesulitan itu, dan memberikan kepadanya sukses yang terakhir, maka dalih serta persungutan yang selanjutnya bahwa ia tidak layak menunjukkan bahwa ia tidak percaya kepada Tuhan. Itu menyatakan adanya satu perasaan takut bahwa Allah tidak sanggup untuk melayakkan dia bagi tugas yang besar untuk mana Allah telah memanggil dia atau bahwa Ia telah berbuat satu kesalahan di dalam memilih orang-Nya.

Bab 23 – Laknat atas Mesir

Harun, setelah menerima petunjuk dari malaikat-malaikat, berangkat untuk menemui saudaranya, yang telah lama berpisah dengannya; dan mereka bertemu di tengah-tengah padang pasir yang sunyi di dekat Horeb. Di sini mereka berunding bersama-sama, dan Musa menceritakan kepada Harun "segala firman Tuhan yang disuruhkanNya kepadanya untuk disampaikan dan segala tanda mukjizat yang diperintahkan-Nya kepadanya untuk dibuat." Mereka berangkat bersama-sama ke Mesir, dan setibanya di tanah Gosyen mereka langsung menghimpun pemimpin-pemimpin Israel. Harun mengulangi kepada mereka segala percakapan Tuhan dengan Musa, dan kemudian tandatanda yang telah diberikan Allah kepada Musa ditunjukkan di hadapan orang banyak. "Lalu percayalah bangsa itu, dan ketika mereka mendengar, bahwa Tuhan telah mengindahkan orang Israel dan telah melihat kesengsaraan mereka, maka berlututlah mereka dan sujud menyembah."

Kepada Musa juga telah dipercayakan satu pekabaran bagi raja. Kedua bersaudara itu memasuki istana Firaun sebagai duta-duta Raja atas segala raja, dan mereka berkata-kata di dalam nama-Nya: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Biarkanlah umat-Ku pergi untuk mengadakan perayaan bagi-Ku di padang gurun."

"Siapakah TUHAN itu yang harus kudengarkan firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi?" tanya raja itu: "Tidak kenal aku TUHAN itu dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi."

Jawab mereka, "Allah orang Ibrani telah menemui kami; izinkanlah kiranya kami pergi ke padang gurun tiga hari perjalanan jauhnya, untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allah kami, supaya jangan nanti mendatangkan kepada kami penyakit sampar atau pedang." Kabar-kabar tentang mereka dan perhatian yang telah mereka timbulkan di antara orang banyak telah sampai di telinga raja. Kemarahannya berkobar-kobar. "Musa dan Harun, mengapakah kamu bawa-bawa bangsa ini melalaikan pekerjaannya? Pergilah melakukan pekerjaanmu," katanya. Sudah cukup kerajaan ini menderita kerugian dengan campur tangannya orang-orang asing ini. Dengan pemikiran ini ia menambahkan, "Lihat, sekarang telah terlalu banyak bangsamu di negeri ini, masakan kamu hendak menghentikan mereka dari kerja paksanya ?

Di dalam masa perbudakan mereka, orang-orang Israel sedikit banyak telah kehilangan pengetahuan akan hukum Allah, dan mereka telah menyimpang dari peraturan-peraturan-Nya. Pada umumnya hari Sabat telah diabaikan, dan kebengisan pengerah-pengerah mereka itu kelihatannya tidak memungkinkan mereka memelihara hari itu. Tetapi Musa telah menunjukkan kepada bangsanya bahwa penurutan kepada Allah adalah merupakan syarat utama bagi kelepasan mereka; dan usaha-usaha yang telah diadakan untuk memulihkan kembali pemeliharaan hari Sabat itu telah menarik perhatian orang-orang yang menjajah mereka. * (Lihat Apendiks, catatan 1)

Raja dengan diliputi kemarahan menyangka bahwa orang-orang Israel bermaksud memberontak, dan mau membebaskan diri dari perhambaan. Ketidaksetiaan ini adalah akibat dari kemalasan, raja mengusahakan agar jangan diberi kesempatan bagi mereka untuk mengadakan rencana-rencana yang membahayakan. Dan dengan segera ia mengadakan cara-cara untuk membuat pekerjaan mereka lebih ketat, dan menghancurkan semangat mereka untuk memperoleh kemerdekaan. Pada hari yang sama itu juga perintah-perintah dikeluarkan yang menyebabkan beban kerja mereka itu lebih berat dan lebih menekan. Bahan-bahan bangunan yang paling umum digunakan di negeri itu adalah batu-batu bata yang dikeringkan oleh sinar matahari; dinding-dinding bangunan yang paling megah terbuat dari bahan ini, dan kemudian dilapisi dengan batu-batu; dan untuk pembuatan bata ini diperlukan banyak sekali tenaga kerja. Jerami-jerami yang dipotong dan kemudian dicampur dengan tanah liat agar dapat mengikatnya dengan kuat, amat diperlukan untuk pekerjaan tersebut; sekarang raja memerintahkan agar supaya jeramijerami tersebut jangan lagi disediakan; pekerja-pekerja itu harus pergi mencarinya sendiri, dan sementara itu jumlah batu bata yang sama harus dihasilkan.

Perintah ini menimbulkan kesulitan yang besar di antara orang-orang Israel di seluruh negeri itu. Mandor-mandor orang Mesir itu mengangkat pengawas-pengawas dari orang Israel untuk mengawasi pekerjaan orang banyak, dan pengawas-pengawas ini bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang berada di bawah pimpinannya. Apabila tuntutan raja itu dijalankan dalam kekerasan, orang banyak itu berpencar-pencar ke seluruh negeri untuk mengumpulkan tunggui jerami gantinya jerami; tetapi mereka dapati bahwa mustahil untuk dapat menghasilkan jumlah yang sama seperti biasanya. Karena kegagalan ini pengawas-pengawas orang Israel itu dengan kejamnya telah disiksa.

Pengawas-pengawas ini menyangka bahwa tekanan-tekanan terhadap diri mereka itu datang dari para pengerah, dan bukan dari raja itu sendiri; dan mereka pun pergi menghadap raja dengan segala keluhan mereka. Pengaduan mereka itu dijawab oleh Firaun dengan satu kecaman: “Pemalas kamu, pemalas! Itulah sebabnya kamu berkata: Izinkanlah kami pergi mempersembahkan korban kepada TUHAN!” Mereka disuruh kembali kepada pekerjaan mereka, dengan satu pemberitahuan bahwa beban mereka sama sekali tidak akan dijadikan lebih ringan. Sekembalinya ke tempat kerja, mereka menemui Musa dan Harun, dan berseru-seru kepada mereka, “Kiranya TUHAN memperhatikan perbuatanmu dan menghukumkan kamu, karena kamu telah membusukkan nama kami kepada Firaun dan hamba-hambanya dan dengan demikian kamu telah memberikan pisau kepada mereka untuk membunuh kami.”

Apabila Musa mendengarkan keluhan-keluhan, ia sungguh-sungguh merasa susah hati. Penderitaan orang banyak semakin bertambah-tam- bah. Di mana-mana di seluruh negeri itu satu teriakan putus asa tercetus dari orang-orang tua dan muda, dan mereka semua bersatu dalam menuduh Musa sebagai penyebab perubahan yang kejam sehubungan

dengan keadaan mereka itu. Di dalam kegetiran jiwanya itu, Musa datang menghampiri Allah sambil berseru, “TUHAN, mengapakah Kauperlakukan umat ini begitu bengis? Mengapa pula aku yang Kauutus? Sebab sejak aku pergi menghadap Firaun untuk berbicara atas namaMu, dengan jahat diperlakukannya umat ini, dan Engkau tidak melepaskan umat-Mu sama sekali.” TUHAN menjawab, “Sekarang engkau akan melihat, apa yang akan Kulakukan kepada Firaun; sebab dipaksa oleh tangan yang kuat ia akan membiarkan mereka pergi, ya dipaksa oleh tangan yang kuat ia akan mengusir mereka dari negerinya.” Sekali lagi kepadanya ditunjukkan perjanjian Allah yang diadakan dengan leluhurnya, dan kepadanya diberikan jaminan bahwa janji itu akan digenapkan.

Selama masa perbudakan Israel di Mesir, di antara orang-orang Israel itu ada beberapa orang yang tetap menyembah Allah. Mereka merasa susah apabila mereka melihat setiap hari anak-anak mereka menyaksikan kekejian orang-orang kafir, bahkan ikut-ikutan menyembah kepada dewa-dewa palsu mereka itu. Di dalam kesusahan itu mereka berseru kepada Tuhan, dan meminta kelepasan dari penjajahan Mesir agar mereka dibebaskan dari pengaruh-pengaruh jahat penyembahan berhala. Mereka tidak menyembunyikan iman mereka melainkan menyatakan kepada orang-orang Mesir bahwa tujuan perbaktian mereka itu adalah Khalik langit dan bumi, satu-satunya Allah yang hidup dan benar. Mereka mengulangi kembali bukti-bukti adanya kuasa Allah, dari masa penciptaan dunia sampai kepada masa Yakub. Dengan demikian orang-orang Mesir mempunyai kesempatan untuk mengenal agama orang Israel; tetapi sambil menolak diberi petunjuk-petunjuk oleh budak-budak itu, mereka berusaha memperdayakan penyembahpenyembah Allah itu dengan janji akan diberi upah, dan apabila cara seperti itu tidak berhasil, mereka mencobanya dengan tindakan-tindakan kejam serta ancaman-ancaman.

Pemimpin-pemimpin Israel berusaha menguatkan iman saudara-sau- dara mereka yang telah mulai pudar itu dengan mengulangi kembali janji-janji yang telah diadakan kepada leluhur mereka, dan juga katakata nubuat Yusuf sebelum kematiannya, yang meramalkan tentang kelepasan mereka dari Mesir. Beberapa dari antara mereka mau mendengarkannya dan percaya. Yang lain, dengan melihat keadaan yang mengelilingi mereka, tidak mau menerima pengharapan tersebut. Orangorang Mesir, setelah mendengar apa yang sedang sibuk dibicarakan di antara budak-budak itu, mengolok-olok pengharapan mereka itu, dan dengan cemoohan menyangkal kuasa Allah mereka. Mereka menunjuk kepada keadaan orang Israel sebagai satu bangsa yang terdiri dari budakbudak, dan sambil mengejek mereka berkata, “Jikalau Aliahmu itu adil dan berkemurahan dan mempunyai kuasa lebih daripada dewa-dewa Mesir, mengapa Ia tidak menjadikan engkau satu bangsa yang merdeka?” Mereka mengalihkan perhatian orang Israel kepada keadaan mereka. Mereka menyembah ilah-ilah, yang disebut orang Israel sebagai dewa-dewa palsu, tetapi mereka adalah satu bangsa yang kaya dan berkuasa. Mereka menyatakan bahwa dewa-dewa itu telah memberkati mereka dengan kemakmuran, dan telah memberikan kepada mereka orang-orang Israel sebagai hamba-hamba, dan mereka merasa bangga atas kuasa

mereka untuk menjajah dan membinasakan penyembahpenyembah Allah. Firaun sendiri membanggakan bahwa Allah orang Ibrani itu tidak akan dapat melepaskan mereka dari tangannya.

Kata-kata seperti ini telah menghancurkan harapan banyak orang Israel. Nampaknya keadaan mereka itu adalah tepat seperti apa yang dikatakan oleh orang Mesir. Benarlah bahwa mereka adalah budakbudak, dan harus menanggung apa saja yang mau ditanggungkan para pengerah mereka yang kejam itu. Anak-anak mereka telah dikejar-kejar dan dibunuh, dan kehidupan mereka sendiri merupakan satu beban. Tetapi mereka ini berbakti kepada Allah yang ada di surga. Jikalau Allah itu benar-benar melebihi segala dewa-dewa, tentu Ia tidak akan membiarkan mereka berada di dalam perbudakan kepada penyembahpenyembah berhala itu. Tetapi mereka yang setia kepada Allah mengerti bahwa oleh karena penyelewengan Israel dari Allah—oleh sebab kecenderungan yang ada pada mereka untuk kawin dengan orang kafir, dan dengan demikian terbawa-bawa kepada penyembahan berhala— maka Allah telah membiarkan mereka menjadi budak-budak; dan mereka mencoba untuk meyakinkan saudara-saudara mereka bahwa segera Ia akan menghancurkan belenggu penjajah itu.

Orang-orang Israel itu telah mengharapkan akan memperoleh kebebasan tanpa melalui ujian iman ataupun kesukaran serta penderitaan. Tetapi mereka belum bersedia untuk kelepasan itu. Mereka mempunyai iman yang kecil pada Allah, dan tidak mau dengan sabar menahan penderitaan sampai kepada saat bilamana Allah melihat sudah sepatutnya diadakan sesuatu tindakan bagi mereka. Banyak yang merasa puas untuk tetap tinggal dalam perbudakan gantinya menghadapi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan dipindahkannya mereka ke satu negeri yang asing; dan kebiasaan-kebiasaan beberapa orang telah menjadi sama seperti orang-orang Mesir sehingga mereka lebih suka menetap di Mesir. Oleh sebab itu Tuhan tidak melepaskan mereka oleh kenyataan yang pertama dari kekuasaan-Nya di hadapan Firaun. Ia mengendalikan peristiwa-peristiwa yang berlaku agar menjadi lebih sempurna untuk mengembangkan roh tirani dari raja Mesir itu, dan juga untuk menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya. Dengan melihat akan keadilan-Nya, kuasa-Nya dan kasih-Nya, mereka akan memilih untuk meninggalkan Mesir dan menyerahkan diri mereka kepada pelayanan-Nya. Tugas Musa tidak akan menjadi sesulit itu andai kata tidak banyak dari antara orang Israel yang telah menjadi begitu jahat sehingga mereka tidak mau me-ninggalkan Mesir.

Tuhan memerintahkan Musa supaya kembali lagi kepada orang banyak dan mengulangi janji kelepasan itu, dengan satu jaminan yang baru akan pertolongan Ilahi. Ia pergi sebagaimana telah diperintahkan; tetapi mereka tidak mau mendengar. Kata Alkitab, “Tetapi mereka tidak mendengarkan Musa karena mereka putus asa dan karena perbudakan yang berat itu.” Sekali lagi perintah Ilahi datang kepada Musa, “Pergilah menghadap, katakanlah kepada Firaun, raja Mesir, bahwa ia harus mem-biarkan orang Israel pergi dari

negerinya." Dalam kekecewaan ia menjawab, "Orang Israel sendiri tidak mendengarkan aku, bagaimanakah mungkin Firaun akan mendengarkan aku, aku seorang yang tidak petah lidahnya!" Ia diperintahkan untuk membawa Harun bersama dengan dia, dan pergi menghadap Firaun dan kembali menuntut "agar membiarkan orang Israel pergi dari negerinya."

Kepadanya diberitahukan bahwa raja itu tidak akan menyerah hingga Allah harus mendatangkan hukuman ke atas Mesir, dan membawa Israel ke luar dengan pernyataan kekuasaan-Nya. Sebelum dijatuhkannya setiap kutuk, Musa harus menerangkan tentang sifat-sifat dan akibatnya agar raja itu dapat menyelamatkan dirinya dari kutuk tersebut jika ia mau. Setiap pehukuman yang ditolak akan diikuti oleh hukuman yang lebih dahsyat lagi, sampai hatinya yang congkak itu akan direndahkan, dan ia mau mengakui Khalik langit dan bumi sebagai Allah yang hidup dan benar. Tuhan ingin memberikan kepada orang Mesir satu kesempatan untuk melihat betapa sia-sianya hikmat orang-orang kuat dari bangsa mereka itu, betapa lemahnya kekuasaan dewa-dewa mereka itu, bilamana dihadapkan dengan perintah Allah. Ia akan menghukum orang Mesir oleh karena penyembahan berhala mereka, dan membungkamkan kesombongan mereka yang mengaku telah menerima berkat-berkat dari dewa-dewa mereka yang tidak bernyawa itu. Allah akan mempermuliakan nama-Nya sendiri agar bangsa-bangsa lain dapat mendengar tentang kuasa-Nya, dan merasa gentar akan perbuatan-perbuatan-Nya yang hebat itu, dan agar umat-Nya dapat dipimpin kembali dari penyembahan berhala mereka dan berbakti kepada Allah dengan benar.

Kembali Musa dan Harun memasuki ruangan yang megah, ruangan istana raja Mesir. Di sana, dikelilingi oleh tiang-tiang yang tinggi dan perhiasan-perhiasan yang gemerlapan, oleh lukisan-lukisan yang mahal dan patung-patung ukiran dewa kafir, di hadapan raja kerajaan yang paling berkuasa yang ada pada zaman itu, berdirilah kedua wakil bangsa yang terjajah itu untuk mengulangi perintah dari Allah bagi kelepasan orang Israel. Raja menuntut diadakannya mukjizat sebagai bukti bahwa tugas mereka itu berasal dari Tuhan. Musa dan Harun telah diberi petunjuk bagaimana untuk bertindak seandainya tuntutan seperti itu diadakan, dan sekarang Harun mengambil tongkat itu dan melemparkannya di hadapan Firaun. Tongkat itu menjadi seekor ular. Raja kemudian memanggil "orang-orang berilmu dan ahli-ahli sihir," yang ada di istananya, yang kemudian "mereka pun, ahli-ahli Mesir itu, membuat yang demikian juga dengan ilmu mantera mereka. Masing-masing mereka melemparkan tongkatnya, dan tongkat-tongkat itu menjadi ular; tetapi tongkat Harun menelan tongkat-tongkat mereka." Kemudian raja, lebih nekad daripada sebelumnya, mengumumkan bahwa tukang-tukang sihirnya itu mempunyai kuasa yang setaraf dengan Musa dan Harun; ia menuduh hamba-hamba Allah itu sebagai penipu-penipi), dan ia merasa diri aman dalam menolak tuntutan-tuntutan mereka itu. Namun demikian, sementara ia menghinakan pekabaran mereka itu, ia telah dikendalikan oleh kuasa Ilahi agar tidak menyakiti mereka.

Tangan Aliahlah, dan bukan pengaruh atau kuasa kemanusiaan yang dimiliki oleh Musa dan Harun, yang telah mengadakan mukjizat-mukjizat yang mereka tunjukkan di hadapan Firaun. Tanda-tanda dan keajaibankeajaiban itu dimaksudkan untuk meyakinkan Firaun bahwa "AKU ADA" Yang Agung itu telah mengirimkan Musa, dan bahwa adalah tugas raja untuk mengizinkan Israel pergi, agar mereka dapat melayani Allah yang hidup. Tukang-tukang sihir itu juga menunjukkan tandatanda serta keajaiban-keajaiban; karena mereka melakukannya bukan hanya oleh keahlian mereka sendiri, tetapi oleh kuasa dewa mereka yaitu Setan yang membantu mereka dalam memalsukan pekerjaan Allah.

Ahli-ahli sihir itu sebenarnya tidak mengubahkan tongkat-tongkat itu menjadi ular; tetapi oleh sihir, dibantu oleh si penipu yang besar itu, mereka sanggup untuk menjadikan hal itu kelihatannya demikian. Adalah di luar kekuasaan Setan untuk mengubahkan tongkat menjadi ular yang hidup. Penghulu kejahatan itu, sekalipun memiliki segala hikmat dan kekuasaan seorang malaikat yang berdosa, tidaklah mempunyai kuasa untuk menciptakan atau memberi kehidupan; hal ini merupakan hak mutlak Allah sendiri. Tetapi segala sesuatu yang berada di bawah kekuasaan Setan untuk melakukannya, ia telah lakukan; ia membuat yang palsu. Bagi penglihatan manusia, tongkat-tongkat itu telah diubah menjadi ular. Demikianlah apa yang telah dipercayai oleh Firaun dan orang-orang seistananya. Dari apa yang kelihatan di luar tidak ada sesuatu yang membedakan tongkat-tongkat itu dari ular-ular yang telah dijadikan oleh Musa; Sekalipun Tuhan sudah berbuat sedemikian rupa sehingga ular yang benar telah menelan ular yang palsu itu, hal ini dianggap oleh Firaun bukan sebagai satu hasil kerja kuasa Allah, melainkan satu akibat dari sejenis sihir yang lebih unggul daripada sihir yang diperbuat oleh hamba-hambanya itu.

Firaun ingin membenarkan kekerasan hatinya dalam menolak perintah Ilahi, dan oleh sebab itu ia berusaha mencari dalih untuk mengabaikan mukjizat-mukjizat yang telah diadakan Allah melalui Musa. Setan telah memberikan kepadanya apa yang ia inginkan. Oleh pekerjaan yang telah diadakannya melalui ahli-ahli sihir itu, ia telah melakukannya sedemikian rupa sehingga kelihatannya kepada orang-orang Mesir bahwa Musa dan Harun hanyalah petenung-petenung dan ahli-ahli sihir, dan bahwa pekabaran yang mereka sampaikan itu tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang datang dari satu pribadi yang lebih tinggi. Dengan demikian pemalsuan Setan itu telah mencapai tujuannya, yaitu menguatkan orang-orang Mesir dalam agama mereka, dan menyebabkan Firaun mengeraskan hatinya terhadap bukti yang meyakinkan itu. Setan juga mengharapkan untuk dapat menggoyahkan iman Musa dan Harun, sehubungan dengan tugas mereka yang berasal dari Tuhan, agar alat-alat yang digunakannya itu bisa berhasil. Ia tidak mau orang-orang Israel itu dibebaskan dari perbudakan untuk melayani Allah yang hidup.

Tetapi penghulu kejahatan itu mempunyai satu maksud yang lebih besar lagi dalam menyatakan tanda-tanda ajaibnya melalui ahli-ahli sihir itu. Ia mengetahui dengan baik bahwa Musa, di dalam menghancurkan belenggu penjajahan yang mengikat Israel itu,

melambangkan Kristus yang akan menghancurkan pemerintahan dosa terhadap umat manusia. Ia tahu bahwa bilamana Kristus datang, mukjizat-mukjizat yang besar akan diadakan sebagai satu bukti kepada dunia ini, bahwa Allah telah mengutus Dia. Setan gemetar melihat kuasa-Nya itu. Oleh memalsukan pekerjaan Allah melalui Musa itu, ia mengharapkan bukan hanya agar dapat menghalangi kelepasan Israel tetapi juga untuk memberikan satu pengaruh sepanjang abad-abad mendatang untuk menghancurkan iman dalam mukjizat-mukjizat Kristus. Setan senantiasa berusaha memalsukan pekerjaan Kristus, dan untuk menguatkan kekuasaan dan tuntutan-tuntutannya. Ia menuntun manusia untuk menganggap mukjizat-mukjizat Kristus itu hanyalah sebagai hasil dari keahlian dan kuasa manusia. Dengan demikian dalam pikiran banyak orang ia telah merusakkan iman di dalam Kristus sebagai Anak Allah, dan memimpin mereka untuk menolak tawaran rahmat melalui rencana penebusan.

Keesokan harinya Musa dan Harun diperintahkan untuk pergi ke tepi sungai, ke tempat yang biasa dikunjungi raja. Kelimpahan air Sungai Nil yang menjadi sumber makanan dan kekayaan Mesir, menyebabkan sungai itu disembah sebagai satu ilah dan setiap hari raja pergi ke sana untuk memujanya. Di tempat ini kembali kedua bersaudara itu mengulangi pekabaran itu kepadanya, dan kemudian mereka mengangkat tongkat itu ke atas dan memukulkannya ke atas air. Air sungai itu berubah menjadi darah, ikan-ikan mati dan sungai itu mengeluarkan bau busuk. Air yang ada di rumah-rumah, persediaan air yang ada di dalam bejanabejana semuanya berubah menjadi darah. Tetapi “para ahli Mesir membuat yang demikian juga dengan ilmu-ilmu mantera, dan Firaun berpaling, lalu masuk ke istananya dan tidak mau memperhatikan hal itu juga.” Tujuh hari lamanya kutuk ini berlangsung tetapi tidak mendatangkan pengaruh apa-apa. Sekali lagi tongkat itu diulurkan ke atas air dan katak ke luar dari dalam sungai itu serta memenuhi seluruh negeri itu. Mereka memenuhi rumah-rumah, memasuki kamar-kamar tidur bahkan tempat membakar dan memasak kue. Katak dianggap suci oleh orang-orang Mesir, dan mereka tidak mau membinasakannya, tetapi sekarang hewan kotor itu tidak dapat dibiarkan lagi. Mereka memenuhi istana Firaun, dan raja merasa tidak sabar dan meminta supaya katakkatak itu dimusnahkan saja. Ahli-ahli sihir itu kelihatannya dapat menjadikan katak tetapi tidak dapat memusnahkannya. Melihat hal ini Firaun merasa seperti direndahkan. Ia memanggiJ Musa dan Harun dan berka-ta: “Berdoalah kepada Tuhan, supaya dijauhkan-Nya katak-katak itu dari padaku dan dari pada rakyatku; maka aku akan membiarkan bangsa itu pergi, supaya mereka mempersembahkan korban kepada Tuhan. Setelah mengingatkan kembali kepada raja atas kecongkakannya yang dulu itu, mereka meminta agar dia menetapkan satu waktu kapan mereka harus berdoa untuk mengusir kutuk itu. Ia menetapkan hari yang berikutnya, dan dengan diam-diam mengharapkan bahwa di antara waktu itu katak-katak itu akan lenyap dengan sendirinya. Sehingga dengan demikian melepaskan dia dari perasaan yang tertekan karena harus menyerah kepada Allah orang Israel. Namun demikian, kutuk itu berlangsung terus sampai kepada waktu yang telah ditetapkan

bilamana di seluruh negeri Mesir katak-katak itu mati, tetapi bangkai-bangkainya yang membusuk itu tetap tinggal serta mencemari udara.

Tuhan sebenarnya dapat menjadikan katak-katak itu kembali kepada tanah dalam sekejap; tetapi Ia tidak melakukan hal ini karena janganjangan setelah katak itu tidak ada lagi, maka raja dan orang banyak akan menyatakan bahwa itu adalah sebagai akibat dari pada mantera-mantera atau jampi-jampi seperti pekerjaan ahli-ahli sihir itu. Katak-katak itu mati dan kemudian bangkainya dikumpulkan bertumpuk-tumpuk. Sekarang raja dan orang Mesir melihat bukti yang tidak dapat dibantah oleh filsafat-filsafat mereka yang sia-sia itu, bahwa pekerjaan ini bukan jadi oleh karena sihir, melainkan satu hukuman dari Allah yang di surga-

"Tetapi ketika Firaun melihat, bahwa telah terasa kelegaan, ia tetap berkeras hati." Oleh perintah Allah Harun mengangkat tangannya, dan debu tanah itu berubah menjadi nyamuk di seluruh negeri Mesir. Firaun memanggil para ahli sihirnya serta memerintahkan agar mereka melakukan hal yang sama tetapi mereka tidak bisa. Dengan demikian terbuktilah bahwa pekerjaan Allah lebih unggul daripada perbuatan Setan. Ahli-ahli sihir itu pun mengakui, "Inilah tangan Allah " Tetapi tetap hati raja itu tidak terubahkan.

Bujukan dan amaran tidak berhasil, dan satu hukuman yang lain pun diturunkan. Saat terjadinya telah diramalkan lebih dulu, agar hal itu jangan dikatakan terjadi karena kebetulan saja. Lalat pikat memenuhi rumah-rumah dan seluruh negeri Mesir, "sehingga rumah-rumah orang Mesir, bahkan tanah, di mana mereka berdiri akan penuh dengan pikat." Pikat ini besar-besar dan berbisa, dan sengatnya amat menyakitkan baik kepada manusia dan juga kepada hewan-hewan. Dan sebagaimana telah diramalkan hukuman ini tidak berlaku di tanah Gosyen.

Sekarang Firaun menawarkan izin bagi Israel untuk berbakti dan memberikan persembahan di Mesir tetapi menolak tawaran dengan syarat tersebut. "Tidak mungkin kami berbuat demikian," kata Musa, "sebab korban yang akan kami persembahkan kepada Tuhan, Allah kami, adalah kekejian bagi orang Mesir. Apabila kami mempersembahkan korban yang menjadi kekejian bagi orang Mesir itu, di depan mata mereka, tidakkah mereka akan melempari kami dengan batu?" Binatang-binatang yang harus dikorbankan oleh orang-orang Israel itu adalah binatang-binatang yang termasuk kepada golongan yang dianggap suci oleh orang-orang Mesir; dan begitu besar rasa hormat mereka terhadap binatang-binatang itu sehingga bila ada seseorang membunuhnya, sekalipun dengan tidak sengaja, dianggap sebagai tindakan kejahatan yang harus dihukum mati. Adalah mustahil bagi orang-orang Israel itu untuk mengadakan perbaktian di Mesir tanpa menyinggung perasaan majikanmajikannya itu. Sekali lagi Musa meminta agar mereka diizinkan pergi sejauh tiga hari perjalanan menuju padang belantara. Raja menyetujui dan meminta agar hamba-hamba Allah itu berdoa agar kutuk-kutuk itu dapat diangkat dari dalam negerinya. Mereka berjanji akan melaksanakannya tetapi mengamarkan kepadanya agar jangan

mendustai mereka. Kutuk itu diangkat tetapi hati raja telah menjadi keras oleh pemberontakan yang terus menerus, dan ia tetap menolak untuk menyerah.

Satu kutuk yang lebih hebat diturunkan—bala sampar ke atas temak orang Mesir yang ada di padang. Baik binatang-binatang yang dianggap suci dan juga temak biasa—sapi, lembu, domba, kuda, unta dan keledai— semuanya dibinasakan. Dengan jelas sudah dinyatakan bahwa binatangbinatang kepunyaan orang Israel terpelihara dari bala sampar tersebut; dan Firaun dengan mengutus pesuruh-pesuruhnya untuk mendatangi rumah-rumah orang Israel, dapat menyadari kebenaran pernyataan Musa itu. “Dari temak orang Israel tidak ada seekor pun yang mati. Tetapi raja tetap berkeras hati.

Kemudian Musa diperintahkan untuk mengambil abu dari dapur peleburan dan “harus menghamburkannya ke udara di depan mata Firaun.” Tindakan ini mempunyai arti yang dalam. Empat ratus tahun sebelumnya, Allah telah menunjukkan kepada Abraham tentang penjajahan yang kemudian akan terjadi terhadap diri umat-Nya, dengan memakai lambang satu dapur peleburan yang berasap dan sebuah lampu yang menyala. Ia telah menyatakan bahwa Ia akan menjatuhkan hukuman ke atas penjajahpenjajah mereka itu, dan akan membebaskan orang-orang yang tertawan dengan membawa harta yang banyak. Di negeri Mesir, Israel sudah lama menderita di dalam dapur api penganiayaan. Tindakan Musa ini merupakan satu jaminan kepada mereka bahwa Allah mengingat perjanjianNya, dan bahwa saat kelepasan mereka telah tiba.

Apabila abu itu dihamburkan ke atas, benda-benda kecil itu memenuhi segenap negeri Mesir dan apa pun yang terkena olehnya, menderita penyakit barah “yang memecah sebagai gelembung, pada manusia dan binatang di seluruh tanah Mesir.” Imam-imam dan ahli-ahli sihir hingga saat itu telah memberi dorongan kepada Firaun supaya tetap berkeras, tetapi sekarang satu hukuman telah diturunkan, yang kena kepada diri mereka. Terpukul oleh bala yang menyakitkan itu, kuasa yang mereka banggakan itu hanya membuat mereka menjadi bahan ejekan, dan mereka tidak dapat lagi melawan Allah orang Israel. Segenap bangsa itu sekarang menyadari betapa bodohnya untuk berharap kepada ahliahli sihir itu, di mana ternyata sekarang bahwa mereka tidak sanggup melindungi sekalipun diri mereka sendiri.

“Tetapi Tuhan mengeraskan hati Firaun. Berfirmanlah Tuhan kepada Musa: ‘Bangunlah pagi-pagi dan berdirilah menantikan Firaun dan katakan kepadanya: Beginilah firman Tuhan, Allah orang Ibrani: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku. Sebab sekali ini Aku akan melepaskan segala tulah-Ku terhadap engkau sendiri, terhadap pegawai-pegawaimu dan terhadap rakyatmu, dengan maksud supaya engkau mengetahui, bahwa tidak ada yang seperti Aku di seluruh bumi....’ Inilah sebabnya Aku membiarkan engkau hidup, yakni supaya memperlihatkan kepadamu kekuatati-Ku.” Ini bukanlah berarti bahwa Allah telah menjadikan Firaun untuk maksud ini, melainkan pimpinan-Nya telah mengendalikan peristiwa-peristiwa untuk menempatkan dia pada

takhtanya pada saat yang telah ditetapkan untuk kelepasan Israel. Sekalipun penguasa kejam yang congkak ini, oleh kejahatannya telah menolak rahmat Allah, tetapi ia dibiarkan hidup agar melalui kekerasan hatinya itu Allah dapat menyatakan perbuatan-perbuatan ajaib-Nya di negeri Mesir. Berlangsungnya peristiwa-peristiwa serta kejadian-kejadian ini adalah oleh sebab pimpinan Allah, Ia dapat menempatkan di atas takhta itu seorang raja yang lebih murah hati, yang tidak akan berani melawan kenyataan yang hebat dari kuasa Ilahi. Teta-pi di dalam hal ini maksud Allah tidak akan dapat dilaksanakan. UmatNya diizinkan untuk mengalami penindasan yang kejam dari orang Mesir agar mereka jangan tertipu oleh pengaruh-pengaruh penyembahan berhala yang keji itu. Di dalam perlakuan-Nya terhadap Firaun, Tuhan menyatakan kebencian-Nya terhadap penyembahan berhala, dan juga sikap-Nya untuk menghukum orang-orang yang menindas serta menjajah.

Tentang Firaun, Tuhan telah menyatakan, “Tetapi Aku akan mengeraskan hatinya, sehingga tiada diberinya bangsa itu pergi.” Dalam hal ini bukanlah berarti bahwa ada kuasa gaib yang dipaki untuk mengeraskan hati raja. Allah telah memberikan kepada Firaun bukti yang paling nyata tentang kuasa Ilahi, tetapi raja itu dengan hati yang keras menolak untuk memberikan perhatian terhadap terang itu. setiap pernyataan kuasa Ilahi yang ditolak olehnya menjadikan dirinya lebih nekad di dalam pemberontakannya. Benih-benih pemberontakan yang ditaburkannya pada waktu ia menolak mukjizat yang pertama kini akibat-akibatnya harus dituai. Apabila ia terus menerus memberanikan diri dalam tindakan-tindakannya yang semakin membangkang, hatinya menjadi semakin keras sampai kepada saat di mana ia harus memandang kepada wajah anak sulungnya yang mati.

Allah berbicara kepada manusia melalui hamba-hamba-Nya, memberikan amaran-amaran dan menempelak dosa-dosa. Ia memerikan kepada setiap orang satu kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya sebelum mereka menjadi tidak terubahkan dalam taiat; tetapi jikalau seseorang menolak untuk diperbaiki, kuasa Ilah tidak alan campur tangan untuk menghalangi kecenderungan dari pada tindakannya. la akan mendapati bahwa lebih mudah baginya untuk mengulangi tindakan yang sama. Ia sedang mengeraskan hatinya terhdap pengaruh Roh Kudus. Penolakan yang lebih jauh terhadap terang akan menempatkan dirinya dalam satu keadaan di mana satu pengaru yang jauh lebih kuat pun tidak akan berhasil untuk memberikan kesan yang dalam.

Ia yang satu kali menyerah kepada pencobaan akan lebih mudah lagi menyerah untuk kedua kalinya. Setiap ulangan dalam perbuatan dosa akan mengurangi kekuatannya untuk mengadakan perlawanan, membutakan matanya, dan melenyapkan keyakinan. Setiap benih pemanjaan diri yang ditaburkan akan menghasilkan buah-buahnya. Allah tidak akan mengadakan mukjizat untuk mencegah penuaiannya. “Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya.” Galatia 6:7. Ia yang menyatakan kekerasan hatinya, sikap acuh tak acuh terhadap kebenaran Ilahi, sedang menuai hasil dari apa yang sudah ditaburkannya sendiri. Dengan keadaan yang seperti itulah, orang banyak bersikap masa bodoh terhadap

kebenaran-kebenaran yang tadinya dapat menjamah jiwa mereka. Mereka telah menabur kelalaian dan penolakan terhadap kebenaran, dan demikianlah hasil yang mereka tuai.

Mereka yang mencoba mendiamkan hati nurani yang bersalah dengan anggapan bahwa mereka dapat mengubah hidup mereka yang jahat kapan saja mereka mau, bahwa mereka dapat mempermainkan panggilan rahmat dan berharap bahwa mereka masih dapat diyakinkan, adalah sedang berada dalam sikap yang membahayakan diri mereka. Mereka berpikir bahwa setelah menyatakan diri berpihak dengan sepenuhnya kepada si pemberontak yang besar itu, maka pada satu saat yang benarbenar sulit, bilamana bahaya mengancam dirinya, mereka dapat menukar pemimpin mereka. Tetapi hal ini tidak dapat dilakukan semudah itu. Pengalaman, pendidikan, kebiasaan dari satu hidup yang penuh dosa, telah membentuk tabiat begitu rupa sehingga mereka tidak dapat lagi menerima peta Yesus. Berbeda halnya seandainya terang kebenaran itu belum pernah dinyatakan kepada jalan hidup mereka. Rahmat akan campur tangan dan memberikan kepada mereka satu kesempatan untuk menerima panggilannya; tetapi lama setelah terang itu ditolak dan dicemoohkan, maka akhimya terang itu akan diangkat dari mereka.

Ancaman berikutnya yang dinyatakan kepada Firaun adalah hujan es dengan disertai amaran, “Oleh sebab itu, temakmu dan segala yang kaupunyai di padang, suruhlah dibawa ke tempat yang aman; semua orang dan segala hewan, yang ada di padang dan tidak pulang berkumpul ke rumah, akan ditimpa oleh hujan es itu, sehingga mati.” Hujan es bu- kanlah sesuatu yang sering terjadi di Mesir, dan hal seperti ini belum pernah dilihat oleh orang Mesir. Amaran itu tersebar dengan cepat, dan semua orang yang percaya akan firman Tuhan telah mengumpulkan ternak mereka sementara mereka yang mencemoohkan amaran itu membiarkan temaknya di padang. Dengan demikian di tengah-tengah hukuman, rahmat Allah telah dinyatakan, orang banyak diuji, dan nyatalah sekarang berapa banyak yang telah dituntun untuk takut kepada Allah oleh penyataan kuasa-Nya.

Hujan es itu pun turun seperti yang telah diramalkan guntur dan rambun bercampur dengan api, “Dan turunlah hujan es, beserta api yang berkilat-kilat di tengah-tengah hujan es itu, terlalu dahsyat, seperti yang belum pernah terjadi di seluruh negeri orang Mesir, sejak mereka menjadi suatu bangsa. Hujan es itu menimpa binasa segala sesuatu yang ada di padang, di seluruh tanah Mesir, dari manusia sampai binatang; juga segala tumbuh-tumbuhan di padang ditimpa binasa oleh hujan itu dan segala pohon di padang ditumbangkannya.” Puing-puing dan kehancuran menandai jalan yang dilalui oleh malaikat-malaikat yang membawa kebinasaan itu. Tanah Gosyen saja yang terhindar dari kutuk ini. Dengan demikian ditunjukkanlah kepada orang Mesir bahwa bumi ini ber-ada di bawah pengendalian Allah yag hidup, bahwa unsur-unsur di dalam alam ini mentaati suara-Nya dan satu-satunya jalan untuk beroleh keselamatan adalah dengan menurut Dia.

Segenap negeri Mesir gemetar di hadapan curahan pehukuman Ilahi itu. Dengan segera Firaun memanggil kedua bersaudara itu dan berseru, “Aku telah berdosa sekali ini,

Tuhan itu yang benar, tetapi aku dan rakyatkulah yang bersalah. Berdoalah kepada Tuhan; guruh yang sangat dahsyat dan hujan es itu sudah cukup. Maka aku akan membiarkan kamu pergi, tidak usah kamu tinggal lebih lama lagi. Dan jawabnya adalah, "Sekeluar aku dari kota ini, aku akan mengembangkan tanganku kepada Tuhan; guruh akan berhenti dan hujan es tidak akan turun lagi, supaya engkau mengetahui, bahwa bumi adalah milik Tuhan. Tetapi tentang engkau dan para pegawaimu, aku tahu, bahwa kamu belum takut kepada Tuhan Allah."

Musa mengetahui bahwa pertarungan itu belum berakhir. Pengaku- an serta janji Firaun bukanlah merupakan akibat dari pada adanya perubahan yang cepat di dalam hati dan pikirannya, melainkan tercetus dari mulutnya oleh karena rasa gentar dan penderitaan hebat yang dialaminya. Namun demikian, Musa berjanji akan mengabulkan permintaannya; karena ia tidak mau memberikan kepadanya kesempatan untuk lebih mengeraskan hatinya. Nabi itu berjalan terus, tanpa mempedulikan amukan dan topan itu, dan Firaun beserta segenap rakyatnya menyaksikan adanya kuasa Allah untuk melindungi pesuruh-Nya itu. Apabila Musa tiba di luar kota itu, "dikembangkannyalah tangannya kepada Tuhan, maka berhentilah guruh dan hujan es dan hujan tidak tercurah lagi ke bumi." Tetapi segera setelah rasa takutnya itu hilang dari dalam hatinya saat itu juga raja kembali kepada sikapnya yang jahat itu.

Kemudian Tuhan berkata kepada Musa, "Pergilah menghadap Firaun, sebab Aku telah membuat hatinya dan hati para pegawainya berkeras, supaya Aku mengadakan tanda-tanda mukjizat yang Kubuat ini di antara mereka, dan supaya engkau dapat menceritakan kepada anak cucumu, bagaimana Aku mempermain-mainkan orang Mesir dan tanda-tanda mukjizat mana yang telah Kulakukan di antara mereka, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah Tuhan." Tuhan menunjukkan kuasa-Nya, untuk meneguhkan iman orang Israel dalam Dia sebagai satu-satunya Allah yang benar dan hidup. Ia mau memberikan bukti yang nyata tentang perbedaan yang ditetapkan Allah antara mereka dengan orang-orang Mesir, dan akan menjadikan segala bangsa mengetahui bahwa orangorang Israel, yang telah mereka nista dan jajah, berada di bawah lindungan Allah yang ada di surga.

Musa mengamarkan raja bahwa jikalau ia tetap berkeras, satu kutuk berupa belalang akan diturunkan, yang akan menutupi permukaan bumi dan membinasakan setiap tanaman yang masih tinggal; mereka akan memenuhi rumah-rumah, bahkan istana raja sendiri; dan tulah seperti itu, katanya, "belum pernah dilihat oleh bapamu dan nenek moyangmu, sejak mereka lahir ke bumi sampai hari ini."

Penasihat-penasihat Firaun berdiri ternganga. Bangsa itu telah menderita kerugian besar dengan musnahnya ternak mereka. Banyak orang telah binasa sebagai akibat hujan es itu. Hutan-hutan rusak binasa, dan hasil ladang mereka hancur. Mereka dengan cepat telah kehilangan segala sesuatu yang telah diperoleh sebagai hasil kerja orang-orang Israel. Segenap negeri terancam bahaya kelaparan. Penghulu-penghulu dan pegawai-pegawai

istana lainnya dengan marah mendesak serta menuntut kepada raja, “Berapa lama lagi orang ini akan menjadi jerat kepada kita? Biarkanlah orang-orang itu pergi supaya mereka beribadah kepada Tuhan, Allah mereka. Belumkah tuanku insaf, bahwa Mesir pasti akan binasa?”

Kembali Musa dan Harun dipanggil untuk menghadap raja, dan raja berkata kepada mereka, “Pergilah, beribadahlah kepada Tuhan, Aliahmu. Siapa-siapa sebenarnya yang akan pergi itu?”

Jawabnya adalah, “Kami hendak pergi dengan orang-orang yang muda dan yang tua; dengan anak-anak lelaki kami dan perempuan, dengan kambing domba kami dan lembu sapi kami, sebab kami harus mengadakan perayaan untuk TUHAN,”

Raja dipenuhi dengan rasa marah. Ia berseru, “Tuhan boleh menyertai kamu, jika aku membiarkan kamu pergi dengan anak-anakmu! Lihat, jahatlah maksudmu! Bukan demikian, kamu boleh pergi, tetapi hanya laki-laki, dan beribadahlah kepada Tuhan, sebab itulah yang kamu kehendaki. Lalu mereka diusir dari depan Firaun.” Firaun telah berusaha untuk membinasakan orang Israel dengan cara kerja keras tetapi sekarang ini ia berpura-pura mempunyai perhatian yang dalam terhadap kesejahteraan mereka, dan juga terhadap pemeliharaan anak-anak mereka yang masih kecil. Tujuan yang sebenarnya adalah untuk menahan semua orang perempuan dan anak-anak sebagai jaminan akan kembalinya kaum laki-laki.

Sekarang Musa mengangkat tongkatnya ke atas negeri itu, dan angin timur pun bertiuplah dan mendatangkan belalang. “Datanglah belalang meliputi seluruh tanah Mesir dan hinggap di seluruh daerah Mesir, sangat banyak; sebelum itu tidak pernah ada belalang yang demikian banyaknya dan sesudah itu pun tidak akan terjadi lagi yang demikian.” Mereka memenuhi angkasa sehingga negeri itu menjadi gelap dan memusnahkan segala tanaman yang masih ting- gal. Dengan segera Firaun memanggil nabi dan berkata, “Aku telah berbuat dosa terhadap Tuhan, Aliahmu, dan terhadap kamu. Oleh sebab itu, ampunilah kiranya dosaku untuk sekali ini saja dan berdoalah kepada Tuhan, Aliahmu itu, supaya bahaya maut ini dijauhkan-Nya dari padaku.” Mereka perbuat hal itu, dan angin barat yang bertiup dengan kuatnya menghembus belalang-belalang itu ke Laut Merah. Tetapi raja tetap berkeras dalam tekadnya itu.

Orang Mesir sudah hampir putus asa. Kutuk-kutuk yang telah menimpa diri mereka itu kelihatannya melebihi daya tahan mereka, dan mereka dipenuhi oleh rasa takut akan masa depan. Bangsa itu menyembah Firaun sebagai seorang wakil dari dewa mereka, tetapi sekarang banyak dari antara mereka itu merasa yakin bahwa ia sedang melawan satu pribadi yang menjadikan segala kuasa alam ini sebagai pelayan-pelayan kehendak-Nya. Budak-budak Israel itu yang terlindung dengan secara ajaib, lebih merasa yakin akan kelepasan mereka. Pengerah mereka tidak lagi berani menindas mereka seperti waktu-

waktu sebelumnya. Di seluruh negeri Mesir terdapat perasaan takut yang tersembunyi bahwa bangsa yang terjajah itu akan bangkit dan mengadakan balas dendam. Di mana-mana orang banyak dengan perasaan cemas bertanya-tanya, Apakah yang akan terjadi kemudian?

Tiba-tiba kegelapan menyelubungi negeri itu, begitu pekat sehingga "orang dapat meraba gelap itu." Orang banyak bukan saja tidak mem-punyai cahaya terang tetapi udara menjadi begitu sesak sehingga me-nyebabkan mereka sulit bernapas "Tidak ada orang yang dapat melihat temannya, juga tidak ada orang yang dapat bangun dari tempatnya selama tiga hari; tetapi pada semua orang Israel ada terang di tempat kediamannya." Matahari dan bulan adalah benda-benda yang disembah oleh orang Mesir; di dalam kegelapan yang ganjil ini orang banyak bersama-sama dengan dewa mereka telah ditimpa oleh kuasa yang telah membela nasib budak-budak itu. Tetapi bagaimana pun menakutkannya kegelapan itu, pehukuman itu merupakan satu bukti tentang belas kasihan Allah serta rasa enggan-Nya untuk membinasakan mereka. Ia mau memberikan kepada mereka suatu kesempatan untuk berpikirpikir dan bertobat sebelum menjatuhkan ke atas diri mereka kutuk terakhir yang paling dahsyat.* (Lihat Apendiks, catatan 2)

Akhimya rasa takut memaksa Firaun meminta untuk dikasihani. Pada akhir hari yang ketiga dari pada kegelapan itu, ia memanggil Musa untuk menghadap serta menyetujui kepergian orang Israel, asalkan kawanan kambing domba mereka dibiarkan tinggal di Mesir. "Seekor pun tidak akan kami tinggalkan," kata orang Israel yang teguh pendiriannya itu. "Kami tidak tahu, dengan apa kami harus beribadah kepada TUHAN, sebelum kami sampai di sana." Kemarahan raja meledak tak terkendalikan lagi. Ia berteriak, "Pergilah dari padaku; awaslah engkau, jangan lihat mukaku lagi, sebab pada waktu engkau melihat mukaku, engkau akan mati." Jawab Musa, "Tepat seperti ucapanmu itu! Aku takkan melihat mukamu lagi!"

"Musa adalah seorang yang sangat terpandang di tanah Mesir, di mata pegawai-pegawai Firaun dan di mata rakyat." Musa disegani oleh orang-orang Mesir. Raja tidak berani mengusik dia karena orang banyak menganggap dia sebagai satu-satunya orang yang memiliki kuasa untuk menghentikan kutuk itu. Mereka menghendaki agar orang Israel diizinkan meninggalkan Mesir. Raja sendiri dan imam-imam itu yang menentang tuntutan Musa yang terakhir.

Bab 24 – Paskah

Pada waktu tuntutan untuk kelepasan Israel pertama kali dihadapkan kepada raja Mesir itu, amaran tentang kutuk-kutuk yang amat dahsyat juga diberikan kepadanya. Musa diperintahkan supaya berkata kepada Firaun, “Maka engkau harus berkata kepada Firaun: Beginilah firman TUHAN: Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung; sebab itu Aku berfirman kepadamu: Biarkanlah anak-Ku itu pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku; tetapi jika engkau menolak membiarkannya pergi, maka Aku akan membunuh anakmu, anakmu yang sulung ” Keluaran 4:22,23. Sekalipun dicemoohkan oleh orang Mesir, orang Israel dihormati oleh Allah, dengan jalan diasingkannya mereka sebagai pemelihara hukum-Nya. Di dalam berkat-berkat dan kesempatankesempatan yang istimewa yang diberikan kepada mereka, mereka mempunyai kelebihan di antara bangsa-bangsa lain, sebagaimana anak sulung mempunyai kelebihan dari pada saudara-saudaranya.

Hukuman yang pertama diamarkan kepada Mesir telah dijatuhkan paling akhir. Allah panjang sabar dan berkelimpahan dengan rahmat. Ia mempunyai belas kasihan terhadap makhluk-makhluk yang dijadikannya dalam peta-Nya. Andai kata kerugian yang dialami sehubungan dengan panen mereka dan kawanan kambing domba mereka telah menuntun Mesir kepada pertobatan, maka anak-anak mereka itu tidak akan dibinasakan; tetapi bangsa itu dengan keras kepala telah menolak perintah Ilahi, dan sekarang kutuk terakhir itu segera akan diturunkan.

Musa telah dilarang untuk menghadap kembali kepada Firaun dengan ganjaran hukuman mati, tetapi satu pekabaran yang terakhir dari Allah segera akan disampaikan kepada raja yang memberontak itu, dan kembali Musa datang ke hadapannya dengan satu pengumuman yang hebat: “Pada waktu tengah malam Aku akan berjalan dari tengah-tengah Mesir. Maka tiap-tiap anak sulung di tanah Mesir akan mati, dari anak sulung Firaun yang duduk di takhtanya sampai kepada anak sulung budak perempuan yang menghadapi batu kilangan, juga segala anak sulung hewan. Dan seruan yang hebat akan terjadi di seluruh tanah Mesir, seperti yang belum pernah terjadi dan seperti yang tidak akan ada lagi. Tetapi kepada siapa juga dari orang Israel, seekor anjing pun tidak akan berani menggonggong, baik kepada manusia maupun kepada binatang, supaya kamu mengetahui, bahwa Tuhan membuat perbedaan antara orang Mesir dan orang Israel. Dan semua pegawaimu ini akan datang kepadaku dan sujud kepadaku serta berkata: Ke luarlah, engkau dan seluruh rakyat yang mengikut engkau; sesudah itu aku akan ke luar.”

Sebelum pelaksanaan hukuman ini, Tuhan melalui Musa telah memberikan petunjuk kepada umat Israel sehubungan dengan keberangkatan mereka dari Mesir, dan terutama tentang perlindungan terhadap mereka dari hukuman yang akan datang itu. Setiap keluarga sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan keluarga yang lain, harus menyembelih seekor anak domba atau anak kambing, “anak dombamu itu harus jantan, tidak bercela” dan “dari

darahnya haruslah diambil sedikit dan dibubuhkan pada kedua tiang pintu dan pada ambang atas, pada rumah-rumah di mana orang memakannya" agar malaikat pemusnah yang akan datang pada tengah malam tidak akan memasuki tempat kediaman mereka itu. Mereka harus memakan daging yang dipanggang, dengan roti yang tidak beragi dan sayur yang pahit pada waktu malam, sebagaimana yang dikatakan Musa, "pinggangmu berikat, kasut pada kakimu dan tongkat di tanganmu, buru-burulah kamu memakannya; itulah Paskah bagi Tuhan."

Tuhan mengumumkan: "Sebab pada malam ini Aku akan menjalani tanah Mesir, dan semua anak sulung, dari anak manusia sampai anak binatang, akan Kubunuh, dan kepada semua allah di Mesir akan Kujatuhkan hukuman, Akulah, Tuhan. Dan darah itu menjadi tanda bagimu pada rumah-rumah di mana kamu tinggal: Apabila Aku melihat darah itu, maka Aku akan lewat dari pada kamu. Jadi tidak akan ada tulah kemusnahan di tengah-tengah kamu, apabila Aku menghukum tanah Mesir."

Untuk memperingati kelepasan yang besar ini satu upacara perayaan harus diadakan setiap tahun oleh orang Israel di dalam generasi-generasi mendatang. "Hari ini akan menjadi hari peringatan bagimu. Kamu harus merayakannya sebagai hari raya bagi Tuhan turun temurun. Kamu harus merayakannya sebagai ketetapan untuk selamanya." Apabila mereka mengadakan pesta perayaan itu pada tahun-tahun mendatang, mereka harus menceritakan kembali kepada anak-anak mereka cerita tentang kelepasan yang besar itu, sebagaimana yang diperintahkan oleh Musa kepada mereka, "Maka haruslah kamu berkata: Itulah korban Paskah bagi Tuhan yang melewati rumah-rumah orang Israel di Mesir; ketika Ia menulahi orang Mesir, tetapi menyelamatkan rumah-rumah kita."

Lebih jauh lagi, anak sulung manusia dan juga binatang harus menjadi milik Tuhan, dan dapat diambil kembali hanya dengan satu tebusan, sebagai satu pengakuan bahwa pada waktu anak-anak sulung orang Mesir dibinasakan, maka anak-anak sulung Israel, sekalipun oleh kemurahan Tuhan telah dipeliharakan, juga terbuka kepada kutuk yang sama itu kalau bukan karena korban penebusan. Tuhan mengumumkan, "Sebab Akulah yang punya semua anak sulung. Pada waktu Aku membunuh semua anak sulung di tanah Mesir, maka Aku menguduskan bagi-Ku semua anak sulung yang ada pada orang Israel, baik dari manusia maupun dari hewan; semuanya itu kepunyaan-Ku; Akulah Tuhan." Bilangan 3:13. Setelah ditetapkannya upacara Bait Suci Tuhan memilih bagi diri-Nya suku Lewi untuk melaksanakan pekerjaan Bait Suci, gantinya anak-anak sulung bangsa itu. Ia berkata, "Kuduskanlah bagi-Ku semua anak sulung, semua yang lahir terdahulu dari kandungan pada orang Israel, baik pada manusia maupun pada hewan; Akulah yang empunya mereka." Namun demikian semua orang masih diharuskan untuk membayar harga tebusan bagi anak sulung sebagai pengakuan terhadap rahmat Allah. "Semua yang terdahulu lahir dari kandungan segala yang hidup, yang dipersembahkan mereka kepada Tuhan, baik dari manusia maupun dari binatang, adalah bagianmu; hanya haruslah kamu menebus anak

sulung manusia, juga anak sulung binatang yang najis haruslah kamu tebus. Mengenai uang tebusannya, dari sejak berumur satu bulan haruslah kautebus menurut nilainya, yakni lima syikal perak ditimbang menurut syikal kudus; syikal ini dua puluh gera beratnya." Bilangan 18:15, 16.

Paskah haruslah bersifat memperingati dan juga sebagai satu lambang, bukan hanya menunjukkan kembali kepada kelepasan dari Mesir tetapi juga ke depan kepada kelepasan yang lebih besar yang akan dilaksanakan oleh Kristus dalam membebaskan umat-Nya dari belenggu dosa. Domba yang dikorbankan itu melambangkan "Anak Domba Allah," yang di dalamnya terdapat satu-satunya pengharapan kita untuk memperoleh keselamatan. Kata rasul, "Sebab anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus." 1 Korintus 5:7. Tidaklah cukup domba itu disembelih; darahnya harus dipercikkan di atas ambang pintu; demikian juga jasa dari darah Kristus harus dikenakan kepada jiwa kita. Kita harus percaya, bukan saja la telah mati bagi dunia ini, tetapi juga Ia telah mati bagi kita secara perseorangan. Kita harus mengenakan kepada diri kita jasa dari korban penebusan itu.

Hisop yang digunakan untuk memercikkan darah itu adalah lambang penyucian, karena itu juga digunakan dalam mentahirkan orang kusta, dan juga mereka yang telah ternoda karena menjamah orang mati. Di dalam doa pemazmur maknanya juga terlihat: "Bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisop, maka aku menjadi tahir, basuhlah aku, maka aku menjadi lebih putih dari salju." Mazmur 51:9.

Anak domba itu harus disediakan dalam keadaan utuh, sebilah tulangnya pun tidak boleh dipatahkan; begitu pula sebilah tulang pun tidak akan dipatahkan dari Anak Domba Allah itu, yang akan mati bagi kita. Yohanes 19:36. Dengan cara itu dilambangkan pula kesempumaan pengorbanan Kristus.

Dagingnya harus dimakan. Tidaklah cukup bahwa kita mempercayai Kristus untuk memperoleh keampunan dari dosa; oleh iman, kita harus tetap menerima kekuatan rohani, dan juga makanan dari Dia melalui firman-Nya. Kata Kristus, "Jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal." Yohanes 6:53,54. Dan untuk menerangkan maksud-Nya itu la berkata, "Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup." Ayat 63. Yesus telah menerima hukum Bapa-Nya, dan menyatakan prinsip-prinsipnya di dalam kehidupan-Nya, menyatakan rohnya, dan menunjukkan kuasanya yang mendatangkan kebaikan di dalam hati. Kata Rasul Yohanes, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." Yohanes 1:14. Pengikut-pengikut Kristus harus ambil bagian dalam pengalaman-Nya. Mereka harus menerima serta memadukan firman Allah agar itu dapat menjadi motif kehidupan serta tindakan. Oleh kuasa Kristus mereka harus diubahkan menjadi serupa dengan Dia, dan memantulkan sifat-

sifat Ilahi. Mereka harus makan daging dan minum darah Anak Allah, kalau tidak maka tidak akan ada hidup di dalam diri mereka. Roh dan pekerjaan Kristus harus menjadi roh dan pekerjaan murid-murid-Nya.

Anak domba itu harus dimakan bersama dengan sayur-sayuran yang pahit, untuk mengingatkan kembali kepada pahitnya perbudakan di Mesir. Demikian juga bilamana kita makan dari pada Kristus, itu harus dijalankan dengan hati yang remuk redam, oleh sebab dosa-dosa kita. Penggunaan roti yang tidak beragi juga penuh makna. Secara jelas itu dinyatakan di dalam hukum Paskah dan dengan cermat dilaksanakan dalam kebiasaan orang Yahudi, bahwa tidak boleh ada ragi didapati di dalam rumah mereka selama pesta itu. Demikian pula ragi dosa itu harus dibuang dari semua orang yang mau menerima hidup dan makanan dari Kristus. Demikian juga Paulus menulis kepada jemaat di Korintus, “Buanglah ragi yang lama itu, supaya kamu menjadi adonan yang baru.... Sebab anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus. Karena itu marilah kita berpesta, bukan dengan ragi yang lama, bukan pula dengan ragi keburukan dan kejahatan, tetapi dengan roti yang tidak beragi, yaitu kemurnian dan kebenaran.” 1 Korintus 5:7, 8.

Sebelum memperoleh kebebasan, seorang budak harus menunjukkan iman mereka terhadap kelepasan yang besar yang akan segera dilaksanakan. Tanda darah itu harus dikenakan kepada rumah mereka, dan mereka harus memisahkan diri dan keluarga mereka dari orang Mesir dan berkumpul di dalam tempat tinggal mereka sendiri. Apabila orangorang Israel itu telah mengabaikan petunjuk-petunjuk ini sekalipun dalam hal-hal kecil yang telah diberikan kepada mereka, kalau mereka telah lalai untuk memisahkan diri anak-anak mereka dari orang Mesir, apabila mereka telah menyembelih anak domba itu tetapi tidak memercikkan darahnya ke am bang pintu rumah, atau kalau saja seorang dari antara mereka pergi keluar dari rumah mereka, maka mereka itu tidak akan selamat. Boleh jadi dengan jujur mereka mempercayai bahwa mereka telah melakukan segala sesuatu yang perlu, tetapi kesungguhsungguhan mereka tidak akan dapat menyelamatkan mereka. Semua orang yang tidak memperhatikan petunjuk-petunjuk Tuhan akan kehilangan anak sulung mereka oleh tangan si pembinasa itu.

Oleh penurutan orang banyak harus memberikan bukti akan iman mereka itu. Demikian pula semua orang yang berharap akan diselamatkan oleh jasa-jasa darah Kristus harus menyadari bahwa mereka sendiri mempunyai sesuatu untuk dilakukan demi memperoleh keselamatan mereka. Memang benar hanya Kristus yang dapat menebus kita dari hukuman pelanggaran, tetapi kita juga harus berpaling dari dosa kepada penurutan. Manusia diselamatkan oleh iman, bukan oleh pekerjaan; tetapi imannya harus ditunjukkan oleh perbuatannya. Allah telah memberikan Anak-Nya untuk mati sebagai korban dosa, Ia telah menyatakan terang kebenaran, jalan kehidupan, Ia telah memberikan fasilitas-fasilitas, upacara-upacara dan kesempatan-kesempatan, dan sekarang manusia harus bekerja sama dengan segala alat-alat penyelamat ini; ia harus menghargai dan

menggunakan pertolongan-pertolongan yang telah disediakan Allah—percaya dan menurut kepada segala tuntutan Ilahi.

Apabila Musa mengulangi kembali persediaan-persediaan yang diadakan Allah bagi kelepasan mereka itu, "orang banyak bersujud dan menyembah." Pengharapan yang menggembirakan tentang kebebasan itu, pemberitahuan yang menakutkan tentang pehukuman yang akan dijatuhkan ke atas penjajah itu, segala persiapan-persiapan dan urusanurusan yang berhubungan dengan keberangkatan mereka—semuanya ini untuk sesaat telah ditelan oleh rasa syukur kepada Pembebas mereka yang berkemurahan itu. Banyak dari antara orang Mesir telah dituntun untuk mengakui Allah orang Ibrani sebagai satu-satunya Allah yang benar, dan mereka sekarang meminta untuk diizinkan berlindung di bawah naungan orang-orang Israel bilamana malaikat-malaikat yang membinasakan akan berlalu di seluruh negeri itu. Mereka disambut dengan penuh kegembiraan, dan mereka berjanji mulai saat itu akan melayani Allah Yakub dan keluar dari Mesir bersama dengan umat-Nya.

Orang Israel mentaati petunjuk-petunjuk yang telah diberikan Allah. Dengan cepat dan dengan sembunyi-sembunyi mereka mengadakan persiapan-persiapan untuk keberangkatan mereka. Keluarga-keluarga mereka dikumpulkan, domba Paskah disembelih, dagingnya dipanggang di atas api, roti yang tidak beragi dan sayur pahit disediakan. Ayah dan imam setiap rumah tangga memercikkan darah di atas ambang pintu, dan menggabungkan diri dengan keluarganya di dalam tempat kediaman mereka. Dengan tergesa-gesa dan diam-diam domba Paskah itu dimakan. Dengan rasa takut orang banyak berdoa dan berjaga-jaga, hati anak sulung, mulai dari yang besar sampai kepada anak-anak kecil, berdebardebar disertai rasa gentar. Para ayah dan ibu memeluk anak sulung kesayangan mereka apabila mereka memikir-mikirkan tentang hukuman yang menakutkan yang akan datang malam itu. Tetapi tidak satu pun dari antara tempat tinggal orang Israel yang didatangi oleh malaikat pembawa maut itu. Tanda darah itu—tanda perlindungan Juruselamat— ada pada pintu rumah mereka, dan si pembawa maut itu pun tidak masuk ke dalamnya.

Di tengah malam itu "kedengaranlah seruan yang hebat di Mesir, sebab tidak ada rumah yang tidak kematian." Semua anak sulung yang ada di dalam negeri itu, "dari anak sulung Firaun yang duduk di takhtanya sampai kepada anak sulung orang tawanan, yang ada dalam liang tutupan, beserta segala anak sulung hewan," telah dibunuh oleh si pembinasa itu. Di seluruh kerajaan Mesir yang luas itu kebanggaan setiap rumah tangga telah dimusnahkan. Jeritan dan ratapan orang-orang yang berduka memenuhi udara. Raja dan pegawai-pegawainya, dengan wajah yang pucat dan bibir yang gemetar, berdiri ternganga di hadapan malapetaka yang sedang merajalela itu. Firaun mengingat kembali bagaimana pada suatu waktu telah berseru, "Siapakah Tuhan yang harus kudengarkan firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi? Tidak kenal aku Tuhan itu dan tidak

juga aku akan membiarkan orang Israel pergi, sekarang kecongkakannya yang dengan beraninya menentang surga itu telah dicampakkan ke bumi, “lalu pada malam itu dipanggilnyalah Musa dan Harun, katanya: ‘ Bangunlah, keluarlah dari tengah-tengah bangsaku, baik kamu maupun orang Israel; pergilah, beribadahlah kepada TUHAN, seperti katamu itu. Bawalah juga kambing dombamu dan lembu sapimu, seperti katamu itu, tetapi pergilah! Dan pohonkanlah juga berkat bagiku.” Penasihat-penasihat istana juga dan orang banyak rneminta agar orang Israel pergi “dengan segera dari negeri itu, sebab kata mereka. Nanti kami mati semuanya.”

Bab 25 – Keluaran

Dengan pinggang yang berikat, kaki berkasut dan tongkat di tangan, umat Israel telah bersiap-siap, dalam suasana hening dan dipenuhi rasa takut tetapi disertai pengharapan, untuk menunggu perintah Ilahi yang akan menyuruh mereka berangkat. Sebelum fajar merekah, mereka sudah berada dalam perjalanan mereka. Selama kutuk itu berlangsung, apabila penyataan kuasa Allah telah menyalakan iman di dalam hati budak-budak itu, dan telah menggentarkan penjajahpenjajah mereka, umat Israel secara berangsur-angsur telah berhimpun di tanah Gosyen; dan sekalipun keberangkatan mereka itu mendadak tetapi persiapan-persiapan telah diadakan untuk mengorganisasi serta mengawasi seperlunya orang banyak yang sedang bergerak maju itu, dengan membagi-bagi mereka itu menjadi kelompok-kelompok dengan pemimpinnya masing-masing.

Dan mereka pun berangkatlah, “kira-kira enam ratus ribu orang lakilaki berjalan kaki, tidak termasuk anak-anak. Juga banyak orang dari berbagai-bagai bangsa turut dengan mereka.” Di dalam kelompok yang besar ini terdapat bukan saja mereka yang didorong oleh iman kepada Allah Israel tetapi dalam jumlah yang lebih besar adalah mereka yang hanya ingin untuk melepaskan diri dari kutuk itu, atau yang ikut ramai dan didorong oleh rasa ingin tahu. Golongan inilah yang merupakan satu penghalang dan satu jerat kepada orang Israel.

Orang banyak itu juga membawa “sangat banyak ternak kambing domba dan lembu sapi.” Semuanya ini adalah milik orang Israel yang tidak pernah menjual harta mereka kepada raja sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang Mesir. Yakub dan anak-anaknya telah membawa kawanan kambing domba mereka ke Mesir, dan mereka telah bertambah-tambah. Sebelum meninggalkan Mesir, orang banyak itu, atas petunjuk Musa, telah menuntut satu ganti rugi kerja mereka yang tidak pernah dibayar; dan orang Mesir karena ingin sekali bebas dari kehadiran orang Israel ini, tidak menolak tuntutan tersebu. Budak-budak itu berangkat dengan membawa harta yang banyak dari penjaja mereka

Hari itu merupakan kegenapan sejarah yang dinyatakan kepada Abraham dalam khayal yang berisi nubuatan berabad-abad sebelumnya “Bahwa keturunanmu akan menjadi orang asing dalam negeri, yang bukan kepunyaan mereka, dan bahwa mereka akan diperbudak dan dianiaya, empat ratus tahun lamanya. Tetapi bangsa yang memperbudak mereka, akan Kuhukum dan sesudah itu mereka akan keluar dengan membawa harta benda yang banyak.” Masa empat ratus tahun itu telah digenapkan. “Malam itulah malam berjaga-jaga bagi TUHAN, untuk membawa mereka ke luar dari tanah Mesir.” Pada waktu benangkat meninggalkan negeri Mesir orang Israel telah membawa satu pusaka yang berharga, dalam bentuk tulang-tulangYusuf, yang telah lama perbudakan yang gelap itu, telah menjadi sebagai satu pengingat kepada kelepasan Israel. * (Lihat Apendiks, catatan 3)

Gantinya menempuh jalan yang langsung menuju ke kanaan, yang terbentang di sepanjang negeri Filistin, Tuhan telah memerintahkan mereka untuk menuju ke selatan ke arah pantai Laut Merah. “Sebab Firman Allah: Jangan-jangan bangsa itu menyesal, apabila mereka menghadapi peperangan, sehingga mereka kembali ke Mesir.” Kalau saja mereka telah mencoba berjalan melalui tanah Filistin, maka per-jalanan mereka akan menemui rintangan; karena bangsa Filistin, dengan menganggap mereka itu sebagai budak-budak yang melarikan an diri dari majikannya, tidak akan segan-segan berperang dengan mereka. Umat Israel sama sekali tidak bersedia untuk berhadapan dengan bangsa yang kuat dan suka berperang itu. Mereka mempunyai pengetahuan yang sedikit saja tentang Allah, demikian pula iman mereka kepada Dia, dan mereka akan merasa gentar dan kecewa. Mereka tidak bersenjata dan tidak biasa berperang, semangat mereka benar-benar tertekan oleh masa perbudakan yang lama itu, dan juga mereka dibebani oleh kaum wanita, anak-anak dan kawanan kambing domba. Dalam memimpin mereka melalui jalan yang menuju ke Laut Merah, Tuhan telah menyatakan diri-Nya sebagai satu Allah yang berbelas kasihan serta adil. “Allah menuntun bangsa itu berputar melalui jalan di padang gurun menuju ke Laut Teberau. Demikianlah mereka berangkat dari Sukot dan berkemah di Etam, di tepi padang gurun. TUHAN berjalan di depan mereka, pada siang hari dalam tiang awan untuk menuntun mereka dijalan, dan pada waktu malam dalam tiang api untuk menerangi mereka, sehingga mereka dapat berjalan siang dan malam. Dengan tidak beralih tiang awan itu tetap ada pada siang hari dan tiang api pada waktu malam di depan bangsa itu.” Kata pemazmur, “Dibentangkan-Nya awan menjadi tudung, dan api untuk menerangi malam.” Mazmur 105:39. (Lihat juga 1 Korintus 10:1, 2). Lambang dari pada Pemimpin mereka yang tidak kelihatan itu senantiasa menyertai mereka. Pada waktu siang awan itu menuntun perjalanan mereka serta menaungi orang banyak itu. Awan itu merupakan satu pelindung dari panas yang menyengat; embun serta hawanya yang dingin itu telah menjadikan padang pasir yang kering dan tandus itu dipenuhi kesegaran. Pada waktu malam awan itu menjadi tiang api, yang menerangi tenda-tenda mereka dan memberikan jaminan kepada mereka akan kehadiran Ilahi.

Di dalam salah satu pasal yang paling indah dan amat menghiburkan dalam nubuatan Yesaya, disebutkan tentang tiang awan dan tiang api itu sebagai lambang penjagaan Allah bagi umat-Nya di dalam pertarungan terakhir yang hebat melawan kuasa kejahatan: “Maka Tuhan akan menjadikan di atas seluruh wilayah Gunung Sion dan di atas setiap penemuan yang diadakan di situ segumpal awan pada waktu siang dan segumpal asap serta sinar api yang menyala-nyala pada waktu malam, sebab di atas semuanya itu akan ada kemuliaan Tuhan sebagai tudung dan sebagai pondok tempat bernaung pada waktu siang terhadap panas terik dan sebagai perlindungan dan persembunyian terhadap angin ribut dan hujan.” Yesaya 4:5,6.

Mereka berjalan menyeberangi padang belantara yang luas dan memenatkan. Mereka mulai bertanya-tanya arah mana jalan yang sedang mereka tempuh itu; mereka mulai

merasa letih dengan perjalanan yang sukar sulit itu, dan beberapa dari antara mereka dipenuhi oleh rasa takut dikejar oleh orang Mesir. Tetapi awan itu berjalan terus dan mereka mengikutinya. Dan sekarang Tuhan memerintahkan Musa untuk berbelok ke satu daerah yang diapit oleh gunung-gunung batu, dan mendirikan kemah mereka di tepi laut. Telah dinyatakan kepadanya bahwa Firaun akan mengejar mereka tetapi Allah akan ditinggikan di dalam hal kelepasan mereka.

Di negeri Mesir tersiar kabar bahwa Israel, gantinya berhenti di padang belantara untuk berbakti, telah berjalan terus menuju ke Laut Merah. Penasihat-penasihat Firaun memberitahukan kepada raja bahwa budak-budak mereka telah melarikan diri, dan tidak akan kembali lagi. Orang banyak di Mesir menyesali kebodohan mereka karena telah mempercayai bahwa kematian anak-anak sulung itu adalah akibat dari pada kuasa Allah. Para pembesar mereka, setelah berhasil mengatasi rasa takutnya, berpendapat bahwa kutuk-kutuk yang telah terjadi itu adalah merupakan akibat-akibat alamiah saja. Dengan tangisan yang getir mereka berseru, “Apakah yang telah kita perbuat ini, bahwa kita membiarkan orang Israel pergi dari perbudakan kita?

Firaun mengerahkan pasukannya, “enam ratus kereta yang terpilih, ya, segala kereta Mesir, masing-masing lengkap dengan perwiranya,” pasukan berkuda, pemimpin serta tentara yang berjalan kaki. Raja sendiri, dengan dikawal oleh para pembesar di negaranya, telah memimpin pasukan penyerang itu. Untuk memperoleh pertolongan dewa-dewa dan dengan demikian memastikan sukses dari usaha mereka itu, imam-imam juga turut bersama-sama dengan mereka. Raja telah bertekad untuk menakut-nakuti orang Israel dengan segala pertunjukan kekuatannya itu. Orang-orang Mesir takut jangan-jangan dengan menyerahnya mereka itu secara paksa kepada Allah orang Israel, akan menjadikan mereka sebagai bahan ejekan di antara bangsa-bangsa lainnya; tetapi jikalau sekarang mereka pergi mengejar dengan segala kekuatan yang ada serta membawa budak-budak itu kembali, mereka akan dapat menebus kembali kehormatan mereka itu sekaligus juga memperoleh kembali hamba-hamba itu untuk melayani mereka.

Orang Israel mendirikan tendanya di tepi laut, yang airnya merupakan seolah-olah satu penghalang yang tidak mungkin untuk dilalui, sementara di sebelah selatan satu deretan gunung-gunung yang curam menghalangi perjalanan mereka. Tiba-tiba di kejauhan mereka melihat senjata serta rata yang berkilau-kilauan sebagai tanda datangnya satu bala tentara yang besar. Apabila rombongan itu datang lebih dekat lagi, mereka dapat melihat dengan jelas bahwa bala tentara Mesir dengan segenap kekuatannya sedang mengejar mereka. Kegentaran memenuhi hati orang Israel. Beberapa berseru kepada Tuhan, tetapi sebagian besar dari antara mereka dengan cepat mendatangi Musa dengan persungutan mereka, “Apakah karena tidak ada kuburan di Mesir, maka engkau membawa kami untuk mati di padang gurun ini? Apakah yang kauperbuat ini terhadap kami dengan membawa kami ke luar dari Mesir? Bukankah ini telah kami katakan kepadamu di Mesir: Janganlah

mengganggu kami dan biarlah kami bekerja pada orang Mesir. Sebab lebih baik bagi kami untuk bekerja pada orang Mesir dari mati di padang gurun ini."

Musa merasa sedih sekali karena bangsa ini harus menyatakan iman yang sekecil itu kepada Allah, sekalipun berulang-ulang mereka telah menyaksikan penyataan-penyataan dari kuasa-Nya demi mereka. Bagaimanakah mereka dapat menuduh dia atas adanya situasi yang penuh dengan bahaya serta kesulitan itu, sedangkan ia sedang mengikuti perintah Allah yang telah dinyatakan? Memang benar, kelepasan mereka tidak mungkin terlaksana kecuali Allah sendiri campur tangan; tetapi karena untuk mentaati petunjuk Ilahi sehingga mereka telah berada dalam situasi ini, Musa tidak merasa takut akan akibat-akibatnya. Jawabnya yang tenang dan penuh kepastian itu adalah, "Janganlah takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari Tuhan, yang akan diberikan-Nya hari ini kepadamu; sebab orang Mesir yang kamu lihat hari ini, tidak akan kamu lihat lagi untuk selama-lamanya. Tuhan akan berperang untuk kamu, dan kamu akan diam saja."

Bukanlah satu hal yang mudah untuk mengajak bangsa Israel itu menunggu di hadapan Tuhan. Oleh karena kurang disiplin dan pengendalian diri, mereka menjadi ganas dan membabi buta. Mereka menyangka bahwa dengan segera mereka akan jatuh ke tangan si penjajah itu; jeritan dan ratapan mereka terdengar nyaring dan menyayat hati. Tiang awan yang ajaib itu telah diikuti sebagai tanda dari Allah supaya maju terus; tetapi sekarang mereka bertanya-tanya di antara sesama mereka sendiri jangan-jangan tiang awan itu merupakan tanda akan datangnya suatu malapetaka yang hebat, karena bukankah itu telah memimpin mereka ke tempat yang keliru, ke satu tempat yang tidak mungkin dilalui? Dengan demikian malaikat Allah, oleh pikiran mereka yang kacau itu, kelihatannya seperti makhluk yang diutus untuk memberitahukan datangnya bencana.

Tetapi sekarang, apabila tentara Mesir itu mendekati mereka, dengan pengharapan akan dapat menjadikan mereka itu sebagai mangsa yang empuk, tiang awan itu naik dengan megahnya menjulang ke angkasa dan bergerak melewati orang-orang Israel, kemudian turun di antara mereka dan bala tentara Mesir itu. Satu dinding kegelapan mengantarai orang yang dikejar dengan orang-orang yang mengejarnya. Orang-orang Mesir tidak dapat lagi melihat kemah-kemah orang Ibrani, dan mereka dipaksa berhenti. Tetapi apabila kegelapan malam semakin pekat, dinding awan itu menjadi satu terang yang besar kepada orang Israel, memenuhi seluruh tenda-tenda mereka itu dengan terang seperti siang hari.

Kemudian pengharapan berangsur-angsur menyala kembali di hati orang Israel. Dan Musa berseru kepada Tuhail. Dan Tuhan berfirman pada Musa, "Mengapakah engkau berseru-seru demikian kepada-Ku? Katakanlah kepada orang Israel, supaya mereka berangkat. Dan engkau, angkatlah tongkatmu dan ulurkanlah tanganmu ke atas laut dan belahlah aimya, sehingga orang Israel akan berjalan dari tengah-tengah laut di tempat kering "

Pemazmur dalam menggambarkan perjalanan Israel melalui laut itu, menyanyikan, “Melalui laut jalan-Mu dan lorong-Mu melalui muka air yang luas, tetapi jejak-Mu tidak kelihatan. Engkau telah menuntun umatMu seperti kawanan domba dengan perantaraan Musa dan Harun.” Mazmur 77:20, 21. Apabila Musa mengangkat tongkatnya, air laut itu terbelah dan Israel berjalan di tengah-tengahnya, di atas tanah yang kering, sementara air laut tegak di samping mereka seperti satu dinding. Terang dari tiang api Allah itu bersinar-sinar ke atas ombak yang berbuihbuih serta menerangi jalan yang membujur seperti satu garis besar menembusi air laut, yang kemudian hilang dalam kesamaran di pantai seberang.

“Orang Mesir mengejar dan menyusul mereka—segala kuda Firaun, keretanya dan orangnya yang berkuda—sampai ke tengah-tengah laut. Dan pada waktu jaga pagi, Tuhan yang di dalam tiang api dan awan itu memandang kepada tentara orang Mesir, lalu dikacaukan-Nya tentara orang Mesir itu.” Awan yang misterius itu berubah menjadi satu tiang api di hadapan mata mereka yang keheran-heranan itu. Guntur bergemuruh dan kilat sabung menyabung, “Awan-awan mencurahkan air, awan-gemawan bergemuruh, bahkan anak-anak panah-Mu beterbangan. Deru guntur-Mu menggelinding, kilat-kilat menerangi dunia, bumi gemetar dan bergoncang.” Mazmur 77:18, 19.

Orang Mesir ditimpa oleh kebingungan dan kekecewaan. Di tengahtengah amukan alam itu, di mana mereka mendengar suara dari Allah yang murka, mereka berusaha untuk mundur dan melarikan diri ke tepi pantai yang telah mereka tinggalkan. Tetapi Musa mengangkat tongkatnya dan air laut yang seperti tembok itu, dengan suara yang gemuruh dan bergelora telah melanda dan menelan mangsanya, dan orang-orang Mesir itu dikubur hidup-hidup di dalam laut yang dalam dan pekat itu.

Keesokan paginya kelihatan kepada bangsa Israel sisa-sisa yang tinggal dari musuh mereka yang hebat itu—mayat-mayat yang terbungkus dalam baju perang bergelimpangan di tepi laut. Dari mara bahaya yang paling mengerikan, dalam waktu satu malam saja telah berubah menjadi satu kelepasan yang sempurna. Orang banyak yang tidak berdaya itu—budak-budak yang tidak biasa berperang, kaum wanita, anak-anak, temak dengan lautan yang terbentang di hadapan mereka, dan bala tentara Mesir yang hebat mendesak dari belakang— telah melihat jalan mereka terbuka melintasi air laut, dan musuh mereka telah dihancurkan pada saat-saat mereka harap dengan segera akan beroleh kemenangan. Hanya Tuhan saja yang telah memberikan kelepasan kepada mereka, dan kepada-Nya hati mereka telah terangkat dengan rasa syukur dan penuh iman. Perasaan mereka itu telah tercetus dalam satu nyanyian puji-pujian. Roh Allah turun ke atas Musa, dan ia telah memimpin orang banyak dalam satu nyanyian terima kasih dalam satu suasana kemenangan, satu nyanyian yang paling tua dan paling mulia yang diketahui oleh manusia.

“Baiklah aku menyanyi bagi Tuhan, sebab la tinggi luhur, kuda dan penunggangnya dilemparkan-Nya ke dalam laut.

TUHAN itu kekuatanku dan mazmurku,

Ia telah menjadi keselamatanku.

Ia Aliahku, kupuji Dia,

Ia Allah bapaku, kuluhurkan Dia.

TUHAN itu pahlawan perang;

TUHAN, itulah nama-Nya.

Kereta Firaun dan pasukannya dibuang-Nya ke dalam laut;

para perwiranya yang pilihan dibenamkan ke dalam Laut Teberau.

Samudera raya menutupi mereka;

ke air yang dalam mereka tenggelam seperti batu.

Tangan kanan-Mu, TUHAN, mulia karena kekuasaan-Mu,

tangan kanan-Mu TUHAN, menghancurkan musuh....

Siapakah yang seperti Engkau, di antara para Allah, ya TUHAN,

siapakah seperti Engkau, mulia karena kekudusan-Mu,

menakutkan karena perbuatan-Mu yang masyhur, Engkau pembuat keajaiban?....

Dengan kasih setia-Mu Engkau

menuntun umat yang telah Kautebus;

dengan kekuatan-Mu Engkau

membimbingnya ke tempat

kediaman-Mu yang kudus.

Bangsa-bangsa mendengarnya,

mereka pun menggigil; Ngeri dan takut menimpa mereka,

karena kebesaran tangan-Mu mereka kaku seperti batu,

sampai umat-Mu menyeberang, ya Tuhan,

sampai umat yang Kauperoleh menyeberang.

Engkau membawa mereka dan

Kaucangkokkan mereka di atas gunung milik-Mu sendiri;

di tempat yang telah Kaubuat kediaman-Mu, ya Tuhan;

di tempat kudus, yang didirikan tangan-Mu, ya Tuhan." Keluaran 15: 1-17.

Seperti suara air yang bergemuruh, nyanyian yang mulia itu terangkat naik dari segenap bangsa Israel yang besar itu. Nyanyian ini dinyanyikan oleh kaum wanita Israel, dan Miryam, saudara Musa itu, berjalan di depan sementara mereka itu mengiringinya sambil menabuh rebana daji menari. Jauh di atas padang pasir dan laut itu menggema lagu yang penuh dengan kegembiraan, dan gunung-gunung memantulkan kata-kata pujian mereka itu: "Menyanyilah bagi Tuhan, sebab Ia tinggi luhur."

Nyanyian dan kelepasan besar yang diperingatinya, telah meninggalkan satu kesan yang tidak pernah akan dapat dihapuskan dari bangsa Ibrani. Dari zaman ke zaman nyanyian itu dilagukan kembali oleh nabinabi dan penyanyi-penyanyi Israel, yang menyaksikan bahwa Tuhan adalah kekuatan dan kelepasan mereka yang berharap kepada-Nya. Nyanyian itu bukanlah milik orang Yahudi saja. Itu menunjuk ke depan kepada kebinasaan segala musuh kebenaran dan kemenangan terakhir dari bangsa Israel milik Allah. Nabi yang ada di Pulau Patmos melihat orang banyak yang berjubah putih yang telah "memperoleh kemenangan," berdiri di tepi "laut kaca bercampur api," memegang "kecapi Allah. Dan mereka menyanyikan nyanyian Musa, hamba Allah, dan nyanyian Anak Domba." Wahyu 15:2, 3.

"Bukan kepada kami, ya Tuhan, bukan kepada kami, tetapi kepada nama-Mulah beri kemuliaan, oleh karena kasih-Mu, oleh karena setiaMu." Mazmur 115:1. Inilah semangat yang memenuhi nyanyian kelepasan Israel dan inilah semangat yang harus menempati hati semua orang yang kasih dan takut akan Allah. Dalam membebaskan jiwa kita dari perhambaan dosa, Allah telah mengadakan bagi kita satu kelepasan yang lebih besar daripada yang telah dialami oleh orang Israel di Laut Merah. Seperti orang Israel, kita harus memuji Tuhan dengan hati, jiwa dan suara atas "pekerjaan-Nya yang ajaib bagi manusia." Mereka yang merenung-renungkan rahmat Allah yang besar, dan tidak melupakan pemberian-pemberian-Nya yang kecil-kecil, dengan penuh kegembiraan akan menyanyi dalam hatinya untuk memuji Tuhan. Berkat-berkat yang kita terima dari tangan Allah setiap hari dan, di atas segala sesuatunya, kematian Yesus yang telah memungkinkan kebahagiaan serta surga ada pada jangkauan kita, haruslah menjadi tema ucapan syukur kita. Betapa besamya belas kasihan dan cinta-Nya, yang telah ditunjuk-kan Allah kepada kita, orang berdosa, yang sesat, dalam mempersatukan kita dengan diri-Nya, di mana kita ini menjadi harta yang terpilih bagi-Nya! Betapa besamya pengorbanan yang telah diadakan oleh Penebus kita sehingga kita dapat disebut sebagai anak-anak Allah! Kita harus memuji Allah atas pengharapan yang berbahagia yang dinyatakan kepada kita di dalam rencana penebusan yang besar itu, kita harus memuji Dia atas harta surga dan segala janji-Nya yang berkelimpahan; pujilah Dia karena Yesus hidup untuk menjadi Pengantara kita.

"Siapa yang mempersembahkan syukur sebagai korban," kata Khalik itu, "ia memuliakan Aku." Mazmur 50:23. Segenap penduduk surga bersatu padu dalam memuji Allah. Biarlah kita mempelajari nyanyiannyanyian malaikat itu sekarang agar kita dapat menyanyikannya bilamana kita bergabung dengan rombongan mereka yang bersinar-sinar itu. Biarlah kita katakan bersama-sama dengan pemazmur, "Aku hendak memuliakan Tuhan selama aku hidup, dan bermazmur bagi Aliahku selagi aku ada." "Kiranya bangsa-bangsa bersyukur kepada-Mu, Ya Allah; kiranya bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Mu." Mazmur 146:2; 67:6.

Allah di dalam pimpinan-Nya membawa orang Israel ke daerah di mana terdapat gunung-gunung yang tinggi dekat laut agar Ia dapat menyatakan kuasa-Nya dalam kelepasan mereka, dan dengan nyata merendahkan segala kesombongan si penjajah itu. Sebenarnya Ia dapat melepaskan mereka dengan cara yang lain, tetapi Ia telah memilih cara ini untuk menguji iman mereka serta menguatkan kepercayaan mereka di dalam Dia. Orang banyak merasa letih dan gentar, tetapi jikalau mereka menolak pada waktu Musa menyuruh mereka untuk maju terus, maka Allah tidak akan pernah membuka jalan bagi mereka. Adalah oleh "iman" bahwa "mereka telah melintasi Laut Merah sama seperti melintasi tanah kering." Ibrani 11:29. Dengan maju terus sampai ke dalam air, mereka menunjukkan bahwa mereka percaya akan firman Allah sebagaimana yang diucapkan oleh Musa. Mereka melakukan segala sesuatu yang mampu mereka lakukan, dan kemudian Yang Mahakuasa orang Israel membelah laut itu untuk menyediakan jalan bagi mereka.

Pelajaran besar yang dikemukakan di sini berlaku untuk segala zaman. Sering kehidupan orang Kristen dikelilingi oleh mara bahaya, dan kelihatannya tugas sangat sulit untuk dilaksanakan. Pikiran dipenuhi oleh gambaran tentang kehancuran yang akan datang, dan dari belakang perhambaan atau kematian sedang mendesak. Namun demikian dengan jelas suara Allah berkata, "Maju terus." Kita harus mentaati perintah ini, sekalipun mata kita tidak dapat menembusi kegelapan itu, dan kita merasakan adanya ombak yang dingin di kaki kita. Segala halangan yang merintangi kemajuan kita tidak akan pernah hilang dari hadapan hati yang bimbang dan ragu-ragu. Mereka yang menunda penurutan sampai kepada saat bilamana setiap bayangan dari hal-hal yang tidak menentu itu hilang sama sekali, dan menunggu sampai tidak ada lagi kemung-kinan-kemungkinan untuk kalah atau gagal, mereka itu tidak akan pernah menurut sama sekali. Bisikan yang disertai sikap tidak percaya, "Biarlah kita menunggu sampai segala penghalang itu hilang sama sekali dan kita dapat melihat jalan kita dengan jelas," tetapi iman dengan penuh keberanian mendesak untuk maju terus dan berharap akan segala sesuatu, percaya akan segala sesuatu.

Awan yang bagi orang Mesir merupakan satu dinding kegelapan, bagi orang Ibrani merupakan satu pancaran cahaya yang besar yang menerangi seluruh kemah mereka, dan memancarkan terang kepada jalan yang ada di hadapan mereka. Demikian pula halnya dengan Pimpinan Ilahi, bagi orang yang tidak percaya itu mendatangkan kegelapan dan

putus asa, sementara bagi orang yang berharap itu dipenuhi oleh terang dan damai. Jalan di mana Allah memimpin boleh jadi melalui padang pasir atau laut tetapi itu adalah satu jalan selamat.

Bab 26 – Dari Laut Merah ke Sinai

Dari Laut Merah bangsa Israel melanjutkan perjalanan mereka di bawah naungan tiang awan. Pemandangan di sekeliling mereka sangat membosankan^—tandus, bukit-bukit yang kelihatannya sunyi senyap, padang yang gersang, dan laut membentang luas, pantainya dipenuhi oleh mayat musuh mereka; tetapi mereka dipenuhi oleh kesukaan atas kesadaran bahwa sekarang mereka adalah bangsa yang merdeka, dan setiap pemikiran tentang rasa tidak puas dilenyapkan.

Tetapi tiga hari lamanya apabila mereka berjalan, mereka tidak me-nemukan air. Persediaan yang mereka bawa telah habis. Tidak ada sesuatu yang dapat melenyapkan rasa haus mereka apabila mereka dengan letih lesu berjalan pelahan-lahan di atas padang yang ditimpa teriknya sinar matahari. Musa, yang mengetahui seluk beluk daerah ini, mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh orang lain, bahwa di Mara, pos yang terdekat tempat terdapatnya mata air, aimya tidak baik untuk digunakan. Dengan rasa cemas yang dalam ia mengamat-amati awan yang memimpin mereka itu. Dengan hati yang susah ia mendengar teriakan yang penuh kegembiraan, “Air! Air!”, menggema di antara orang banyak itu. Laki-laki dan perempuan, anak-anak dengan gembira dan dengan cepat berkumpul di sekeliling mata air itu, tetapi saat itu juga terdengar teriakan kekecewaan dari antara orang banyak itu—airnya terasa pahit.

Dengan rasa marah dan kecewa mereka bersungut kepada Musa karena telah memimpin mereka ke jalan itu, mereka tidak ingat bahwa kehadiran Ilahi di dalam awan misterius itu telah memimpin dia juga sebagaimana memimpin mereka. Dengan rasa susah oleh karena kemarahan mereka Musa telah melakukan sesuatu yang mereka lupa lakukan, ia berseru dengan sungguh-sungguh kepada Allah meminta pertolongan. “Tuhan menunjukkan kepadanya sepotong kayu; Musa melemparkan kayu itu ke dalam air; lalu air itu menjadi manis.” Di tempat ini satu janji telah diberikan kepada Israel melalui Musa, “Jika kamu sungguhsungguh mendengarkan suara Tuhan, Aliahmu, dan melakukan apa yang benar di mata-Nya, dan memasang telingamu kepada perintah-perintah-Nya, maka Aku tidak akan menimpakan kepadamu penyakit mana pun, yang telah Kutimpakan kepada orang Mesir; sebab Aku TuHAN-lah yang menyembuhkan engkau!”

Dari Mara mereka berangkat menuju ke Elim di tempat mana mereka telah menemukan “dua betas mata air dan tujuh puluh pohon kurma. Di tempat ini mereka tinggal beberapa hari sebelum memasuki padang belantara Sin. Setelah satu bulan meninggalkan Mesir mereka mendirikan kemah-kemah mereka di padang belantara. Persediaan makanan mereka kini sudah mulai menipis. Rumput sukar sekali dicari di padang belantara dan kawanan domba mereka mulai berkurang. Bagaimana makanan bisa disediakan bagi orang yang sangat banyak itu? Kebimbangan memenuhi hati mereka, dan kembali mereka pun bersungutsungut. Sekalipun pemimpin-pemimpin dan tua-tua dari

pada orang banyak itu ikut serta dalam persungutan terhadap pemimpin yang telah diangkat oleh Allah itu. “Ah, kalau kami mati tadinya di tanah Mesir oleh tangan Tuhan ketika kami duduk menghadapi kuali berisi daging dan makan roti sampai kenyang! Sebab kamu membawa kami ke luar ke padang gurun ini untuk membunuh seluruh jemaah ini dengan kelaparan.”

Sebenarnya mereka belum menderita karena kelaparan; kebutuhan mereka saat itu masih dipenuhi tetapi mereka takut akan hari depan. Mereka tidak dapat mengerti bagaimana orang banyak ini bisa hidup di dalam perjalanan mereka melalui padang belantara dan di dalam angan- angan mereka membayangkan anak-anak mereka kelaparan. Tuhan membiarkan kesulitan-kesulitan mengelilingi mereka, dan persediaan makanan mereka itu dibiarkan berkurang agar hati mereka berpaling kepada Dia yang sampai kepada saat itu telah menjadi Pembebas mereka. Jikalau di dalam kekurangan mereka telah berseru kepada Dia, maka Ia masih mau memberikan kepada mereka tanda-tanda yang nyata akan kasih serta penjagaan-Nya. Ia telah berjanji bahwa jikalau mereka mau menurut hukum-hukum-Nya, maka tidak akan ada penyakit menimpa kepada mereka, dan adalah sikap tidak mau percaya yang penuh dosa itu yang menyebabkan mereka membayang-bayangkan bahwa mereka atau anak-anak mereka akan mati kelaparan.

Allah telah berjanji akan menjadi Allah mereka, membawa mereka kepada diri-Nya sebagai satu umat, dan memimpin mereka kepada satu negeri yang luas dan subur, tetapi mereka mudah putus asa setiap kali rintangan menghambat di dalam perjalanan mereka ke negeri itu. Di dalam satu keadaan yang ajaib Ia telah membawa mereka keluar dari perbudakan mereka di Mesir, agar la dapat meninggikan dan membuat mereka agung serta terpuji di dalam dunia ini. Tetapi perlu bagi mereka untuk menemui kesulitan-kesulitan dan menahan penderitaan. Allah sedang membawa mereka dari satu keadaan yang sudah merosot dan melayakkan mereka untuk menduduki satu tempat yang terhormat di antara bangsa-bangsa dan menerima kepercayaan yang penting dan suci. Kalau saja mereka mempunyai iman di dalam Dia dengan mengingat segala sesuatu yang telah diperbuat-Nya bagi mereka, maka dengan sukacita mereka akan menanggung segala kesulitan, halangan bahkan penderitaan; tetapi mereka tidak mau berharap kepada Tuhan lebih jauh daripada apa yang mereka dapat saksikan sebagai bukti yang tetap dari kuasa-Nya. Mereka telah melupakan pengalaman perbudakan yang getir di Mesir. Mereka telah melupakan kebaikan serta kuasa Allah yang telah dinyatakan bagi mereka di dalam kelepasan mereka dari perbudakan. Mereka telah melupakan bagaimana anak-anak mereka telah dipelihara pada waktu malaikat pembinasa itu membunuh semua anak sulung di negeri Mesir. Mereka telah melupakan pertunjukan kuasa Ilahi yang hebat di Laut Merah. Mereka telah melupakan bahwa se- mentara mereka menyeberangi dengan selamat jalan yang telah terbuka bagi mereka itu, bala tentara musuh yang berusaha untuk mengejar mereka telah dihancurkan oleh air laut itu. Mereka hanya melihat dan merasakan ujian-ujian serta kesulitan-kesulitan mereka sekarang ini; dan gantinya berkata, “Allah telah berbuat perkara-perkara yang besar

bagi kita; di mana dulunya kita adalah budak-budak, sekarang Ia menjadikan kita satu bangsa yang besar," mereka telah membicarakan tentang kesulitan-kesulitan di sepanjang jalan, dan bertanya-tanya kapan masa pengembaraan mereka itu akan berakhir.

Sejarah kehidupan bangsa Israel di padang belantara itu telah dicatat untuk menjadi manfaat bagi Israel milik Allah sampai kesudahan zaman. Catatan tentang perlakuan Allah terhadap pengembara-pengembara di padang pasir itu di dalam segala perjalanan hilir mudik mereka, di dalam menghadapi pengalaman kelaparan, dahaga dan kelelahan dan di dalam pernyataan yang nyata tentang kuasa-Nya untuk meringankan beban mereka, dipenuhi oleh amaran dan petunjuk bagi umat-Nya di segala zaman. Pengalaman orang Israel yang beraneka ragam itu adalah satu sekolah persiapan untuk memasuki rumah yang telah dijanjikan bagi mereka di Kanaan. Allah menghendaki agar umat-Nya pada zaman sekarang ini dengan rendah hati dan sikap yang mau diajar merenungrenungkan kembali akan segala ujian yang telah dilalui oleh Israel kuno itu agar mereka memperoleh pelajaran untuk menyediakan diri bagi Kanaan semawi itu.

Banyak orang yang menoleh kembali kepada bangsa Israel dan merasa heran terhadap sikap mereka yang tidak mau percaya dan bersungutsungut, sambil merasa bahwa mereka sendiri tidak akan memanjakan sikap tidak tahu berterima kasih seperti itu; tetapi bilamana iman mereka ini diuji, sekalipun oleh cobaan yang kecil saja, mereka tidak menunjukkan iman atau kesabaran sebagaimana halnya orang Israel dahulu. Bilamana dituntun kepada jalan yang sempit, mereka bersungut-sungut terhadap proses yang telah dipilih Allah untuk menyucikan mereka. Walaupun keperluan mereka yang sekarang ini dipenuhi, banyak orang yang merasa enggan berharap kepada Allah untuk hari depannya, dan mereka terus-menerus merasa cemas jangan-jangan kemelaratan akan menimpa mereka, dan anak-anak mereka akan dibiarkan menderita. Beberapa orang selalu mengharap-harapkan hal-hal yang tidak baik atau membesar-besarkan kesulitan yang ada sehingga mata mereka dibutakan terhadap berkat-berkat yang limpah untuk mana seharusnya mereka bersyukur. Halangan-halangan yang mereka hadapi, gantinya menuntun mereka untuk mencari pertolongan dari Allah, sebagai satu-satunya Sumber kekuatan, telah memisahkan mereka dari Dia, oleh sebab mereka telah membangkitkan di dalam diri mereka kegelisahan dan rasa tidak puas.

Apakah kita juga bersikap tidak mau percaya seperti itu? Mengapa kita harus bersikap tidak tahu berterima kasih dan tidak mau berharap? Yesus adalah sahabat kita; segenap surga menaruh perhatian untuk kesejahteraan kita; dan kecemasan serta ketakutan yang ada dalam diri kita mendukakan Roh Kudus Allah. Janganlah kita memanjakan kecemasan yang hanya akan mengganggu serta merusak diri kita, tetapi tidak menolong kita untuk menahan ujian-ujian itu. Jangan berikan tempat di dalam diri kita kepada sikap tidak berharap kepada Allah, sikap ini akan menuntun kita untuk menjadikan persiapan menghadapi kebutuhan masa depan sebagai sesuatu yang terutama di dalam hidup kita,

seolah-olah kebahagiaan kita itu terdiri dari perkara-perkara duniawi. Bukanlah kehendak Allah agar umat-Nya itu dibebani oleh urusan-urusan hidup. Tetapi Tuhan tidak pernah mengatakan kepada kita bahwa tidak akan ada bahaya di jalan kita. Ia tidak bermaksud untuk mengambil umat-Nya keluar dari dunia yang jahat dan berdosa ini, tetapi Ia menunjukkan kepada kita satu perlindungan yang tidak pernah gagal. Ia mengundang orang-orang yang dalam kesusahan dan menanggung berat, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." Matius 11:28. Lepaskanlah beban kecemasan serta urusan-urusan duniawi yang engkau sendiri telah kenakan pada lehermu, dan "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan." (Ayat 29). Kita akan mendapat sentosa dan damai dalam Allah, bilamana kita menyerahkan beban kita kepada-Nya; karena Ia mau memelihara kita. (1 Petrus 5:7).

Kata Rasul Paulus, "Waspadalah, hai saudara-saudara, supaya di antara kamu jangan terdapat seorang yang hatinya jahat dan yang tidak percaya oleh karena ia murtad dari Allah yang hidup." Ibrani 3:12. Dengan menyadari segala sesuatu yang telah diperbuat Allah bagi kita, iman kita harus menjadi kuat, giat dan bisa bertahan. Gantinya bersungutsungut, bahasa jiwa kita seharusnya, "Pujilah Tuhan, hai jiwaku! Pujilah nama-Nya yang kudus, hai segenap batinku! Pujilah Tuhan, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya." Mazmur 103:1, 2.

Allah tidak melupakan kebutuhan-kebutuhan orang Israel. Ia berkata kepada pemimpin mereka, "Sesungguhnya Aku akan menurunkan dari langit hujan roti bagimu; maka bangsa itu akan keluar dan memungut tiap-tiap hari sebanyak yang perlu untuk sehari, supaya mereka Kucoba, apakah mereka hidup menurut hukum-Ku atau tidak. Dan pada hari yang keenam, apabila mereka memasak yang dibawa mereka pulang, maka yang dibawa itu akan terdapat dua kali lipat banyaknya dari apa yang dipungut mereka sehari-hari." Musa memberikan jaminan kepada perhimpunan orang banyak itu bahwa keperluan mereka akan dipenuhi: Pada waktu senja kamu akan makan daging dan pada waktu pagi kamu akan kenyang makan roti." Dan ia menambahkan, "apalah kami ini? Bukan kepada kami sungut-sungutmu itu, tetapi kepada Tuhan. Lebih jauh ia memerintahkan kepada Harun untuk berkata kepada mereka, ''Marilah dekat ke hadapan Tuhan, sebab Ia telah mendengar sungutsungutmu." Sementara Harun sedang berkata-kata, "mereka memalingkan mukanya ke arah padang gurun—maka tampaklah kemuliaan Tuhan dalam awan." Satu keindahan seperti yang belum pernah mereka saksikan telah melambangkan kehadiran Ilahi. Melalui pernyataan-pernyataan yang dinyatakan ke indera mereka, mereka memperoleh pengetahuan akan Allah. Mereka harus diajar bahwa Yang Mahatinggi, dan bukan semata-mata Musa, adalah pemimpin mereka, agar mereka merasa takut akan nama-Nya dan menurut kepada suara-Nya.

Pada waktu senja hari kemah-kemah mereka dikelilingi oleh burung puyuh dalam jumlah yang sangat besar yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh perhimpunan itu. Pada pagi harinya di atas permukaan tanah terdapat, “sesuatu yang seperti sisik, halus seperti embun beku di bumi,” Mereka menyebutnya “manna”. Musa berkata, “Inilah roti yang diberikan Tuhan kepadamu menjadi makananmu.” Orang banyak me-ngumpulkan manna itu dan mendapati bahwa ternyata cukup persediaan bagi mereka semua. Mereka “menggilingnya dengan batu kilangan atau menumbuknya dalam lumpang. Mereka memasaknya dalam periuk dan membuatnya menjadi roti bundar.” Bilangan 11:8. “Rasanya seperti rasa panganan yang digoreng.” Mereka diperintahkan untuk mengumpulkan tiap-tiap hari satu gomer satu orang; dan mereka tidak boleh menyimpannya sampai hari esok. Beberapa dari antara mereka mencoba menyimpannya sampai keesokan paginya tetapi mereka dapati itu tidak baik untuk dimakan. Persediaan untuk satu hari harus dikumpulkan waktu pagi; karena semua yang tinggal di tanah akan meleleh oleh sinar matahari.

Di dalam mengumpulkan manna itu didapati bahwa orang yang telah mengumpulkan lebih banyak dan yang lain lebih sedikit daripada jumlah yang telah ditentukan; tetapi “Ketika mereka menukarnya dengan gomer, maka orang yang mengumpulkan banyak, tidak kelebihan dan orang yang mengumpulkan sedikit, tidak kekurangan.” Keterangan dari ayat ini dan juga pelajaran yang praktis dari padanya, diberikan oleh Rasul Paulus di dalam suratnya yang kedua kepada orang-orang di Korintus. Ia berkata, “Sebab kamu dibebani bukanlah supaya orangorang lain mendapat keringanan, tetapi supaya ada keseimbangan. Maka hendaklah sekarang ini kelebihan kamu mencukupkan kekurangan mereka, agar kelebihan mereka kemudian mencukupkan kekurangan kamu, supaya ada keseimbangan. Seperti ada tertulis: Orang yang mengumpulkan banyak, tidak kelebihan dan orang yang mengumpulkan sedikit, tidak kekurangan.” 2 Korintus 8:13-15.

Pada hari yang keenam orang banyak mengumpulkan dua gomer untuk masing-masing mereka. Pemimpin-pemimpin mereka dengan segera pergi mendapatkan Musa dan mengadukan kepada Musa apa yang telah dilakukan. Jawabnya adalah, “Inilah yang dimaksudkan Tuhan: Besok adalah hari perhentian penuh, Sabat yang kudus bagi Tuhan; maka roti yang perlu kamu bakar, bakarlah, dan apa yang perlu kamu masak, masaklah; dan segala kelebihannya biarkanlah di tempatnya untuk disimpan sampai pagi.” Mereka telah melakukan demikian, dan mereka dapati bahwa manna itu tidak berubah. “Selanjutnya kata Musa: Makanlah itu pada hari ini, sebab hari ini adalah Sabat untuk Tuhan, pada hari ini tidaklah kamu mendapatnya di padang Enam hari lamanya kamu memungutnya, tetapi pada hari yang ketujuh ada Sabat; maka roti itu tidak ada pada hari itu.”

Tuhan menuntut agar hari-Nya yang suci itu dipelihara sama kudusnya seperti pada zaman Israel dahulu. Perintah yang diberikan kepada orang Israel itu harus dianggap oleh

semua orang Kristen sebagai satu perintah dari Allah kepada mereka. Hari sebelum Sabat harus menjadi sebagai satu hari persediaan, agar segala sesuatu dapat dipersiapkan untuk jam-jam yang suci itu. Bagaimanapun juga janganlah urusan kita dibiarkan mengambil waktu yang suci itu. Allah telah memerintahkan agar orang sakit dan yang menderita dirawat; pekerjaan yang dituntut untuk meringankan beban mereka adalah satu pekerjaan rahmat, dan bukan merupakan pelanggaran terhadap Sabat; tetapi segala pekerjaan yang tidak perlu harus dihindarkan. Banyak orang dengan lalainya telah menunda sampai kepada permulaan hari Sabat perkara-perkara kecil yang sebenarnya bisa diselesaikan pada hari persediaan. Hal seperti ini janganlah terjadi. Pekerjaan yang dibiarkan sampai kepada permulaan Sabat harus tetap dibiarkan sampai Sabat berlalu. Cara seperti ini akan dapat menolong ingatan dari pada yang lalai itu, dan menjadikan mereka lebih berhati-hati untuk melaksanakan tugas mereka dalam enam hari bekerja itu.

Setiap minggu selama dalam perjalanan mereka di padang belantara, orang Israel menyaksikan satu mukjizat rangkap tiga, yang dimaksudkan untuk mengesankan pikiran mereka akan sucinya Sabat itu; manna dalam jumlah dua kali lipat diturunkan pada hari yang keenam, tidak ada manna pada hari yang ketujuh, dan persediaan yang diperlukan untuk Sabat terpelihara dan tetap mulus dan bersih, sedangkan jikalau dibiarkan tersisa pada hari-hari yang lainnya, manna itu tidak baik lagi untuk dimakan.

Di dalam keadaan-keadaan yang berhubungan dengan pemberian manna itu kita mempunyai bukti yang menentukan bahwa Sabat bukan- lah ditetapkan, seperti yang dikatakan oleh banyak orang, pada waktu hukum itu diberikan di Bukit Sinai. Sebelum orang-orang Israel tiba di Sinai mereka telah mengerti bahwa Sabat merupakan sesuatu yang dituntut dari mereka. Dengan diperintahkannya untuk mengumpulkan manna dua kali lebih banyak setiap hari Jumat sebagai hari persediaan untuk Sabat, di mana tidak akan ada manna yang jatuh, sifat yang suci dari hari perhentian itu tetap diingatkan kepada mereka. Dan bilamana beberapa dari antara orang banyak itu keluar pada hari Sabat untuk mengumpulkan manna, Tuhan bertanya, “Berapa lama lagi kamu menolak mengikuti segala perintah-Ku dan hukum-Ku?”

“Orang Israel makan manna empat puluh tahun lamanya, sampai mereka tiba di tanah yang didiami orang; mereka makan manna sampai tiba di perbatasan tanah Kanaan.” Untuk empat puluh tahun lamanya mereka telah diingatkan tiap-tiap hari oleh persediaan yang ajaib ini, akan kasih serta penjagaan Allah yang tidak pernah gagal. Dengan katakata pemazmur, Allah telah memberikan kepada mereka, “gandum dari langit. Setiap orang telah makan roti malaikat” (Mazmur 78:24, 25)— yaitu, makanan yang disediakan bagi mereka oleh malaikat-malaikat. Dicukupkan oleh “gandum dari langit” setiap hari mereka diajar bahwa dengan memiliki janji Allah, mereka terpelihara dari kekurangan sama halnya seperti mereka itu seolah-olah dikelilingi oleh ladang-ladang gandum di padang yang subur di tanah Kanaan.

Manna yang jatuh dari langit untuk memberi makan Israel adalah satu lambang dari Dia yang datang dari Allah untuk memberikan hidup kepada dunia. Yesus berkata, “Akulah roti hidup. Nenek moyang-mu telah makan manna di padang gurun dan mereka telah mati. Inilah roti yang turun dari surga: Barangsiapa makan dari padanya, ia tidak akan mati. Akulah roti hidup yang telah turun dari surga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia.” Yohanes 6:48-51. Dan di antara janji-janji berkat bagi umat Allah untuk kehidupan yang akan datang, telah tersurat, “Barangsiapa menang, kepadanya akan Kuberikan dari manna yang tersembunyi.” Wahyu 2:17.

Setelah meninggalkan padang belantara Sin, orang Israel mendiri- kan kemahnya di Rafidim. Di tempat ini tidak ada air dan kembali mereka tidak percaya akan pimpinan Allah. Di dalam kebutaan mereka dan dengan sembrono mereka datang kepada Musa dengan satu tuntutan, “Berikanlah air kepada kami, supaya kami dapat minum.” Tetapi ia tidak kehilangan sabar. “Mengapakah kamu bertengkar dengan aku,” katanya, “mengapakah engkau mencobai Tuhan?” Dengan marah mereka berteriak, “Mengapa pula engkau memimpin kami ke luar dari Mesir, untuk membunuh kami, anak-anak kami dan temak kami dengan kehausan?” Pada waktu mereka diberi makanan dengan berkelimpahan, dengan rasa malu mereka mengingat kembali akan sikap mereka yang tidak percaya dan persungutan mereka, dan berjanji akan berharap kepada Tuhan di masa mendatang; tetapi dengan segera mereka melupakan janji mereka itu dan gagal dalam menghadapi ujian yang pertama terhadap iman mereka itu. Tiang awan yang memimpin mereka seolaholah menutupi satu misteri yang menakutkan. Dan Musa siapakah dia? tanya mereka, dan apakah yang menjadi tujuannya dengan membawa mereka itu keluar dari Mesir? Kecurigaan dan tidak percaya memenuhi hati mereka dan dengan berani menuduh bahwa ia bermaksud akan membunuh mereka dan anak-anak mereka oleh kesulitan serta penderitaan, agar ia dapat memperkaya dirinya dengan harta milik mereka. Di dalam kegaduhan serta amarah mereka hampir-hampir melempari Musa dengan batu.

Dengan rasa susah Musa berseru kepada Tuhan, “Apakah yang akan kulakukan kepada bangsa ini?” Ia diperintahkan untuk membawa pe-mimpin-pemimpin bangsa Israel itu, dan juga tongkat oleh mana ia telah mengadakan keajaiban-keajaiban di Mesir dan pergi kepada orang banyak. Dan Tuhan berkata kepadanya, “Aku akan berdiri di sana di depanmu di atas gunung batu di Horeb; haruslah kaupukul gunung batu itu dan dari dalamnya akan ke luar air, sehingga bangsa itu dapat minum.” Ia menurutinya, dan air keluar dalam satu pancaran yang hidup yang dengan limpahnya memenuhi kebutuhan segenap perhimpunan itu. Gantinya memerintahkan Musa untuk mengangkat tongkatnya dan meminta turunnya kutuk yang mengerikan, seperti yang di Mesir itu, terhadap pemimpin-pemimpin dari orang-orang yang jahat dan bersungut- sungut itu, Tuhan di dalam rahmat-Nya telah menjadikan tongkat itu sebagai alatnya untuk memberikan kelepasan kepada mereka.

"Dibelah-Nya gunung batu di padang gurun, diberi-Nya mereka minum banyak air seperti dari samudera raya; dibuat-Nya aliran air ke luar dari bukit batu, dan dibuat-Nya air turun seperti sungai." Mazmur 78:15, 16. Musa telah memukul batu itu, tetapi adalah Anak Allah, yang terlindung di dalam awan itu, berdiri di samping Musa dan menjadikan air pemberi hidup itu mengalir. Bukan hanya Musa dan pemimpin-pemimpin saja, tetapi semua orang yang berdiri dari jauh, telah melihat kemuliaan Tuhan; tetapi kalau saja awan itu diangkat, mereka akan binasa oleh terang yang hebat dari Dia yang tinggal di dalamnya.

Di dalam kehausan mereka telah mencobai Allah, dengan berkata, "Apakah TUHAN ada di antara kita, ataukah tidak? Jikalau Allah telah membawa kita ke tempat ini, mengapakah Ia tidak memberikan air kepada kita sebagaimana roti?" Sikap tidak percaya yang dinyatakan dengan cara itu adalah satu kejahatan dan Musa merasa takut bahwa hukuman Allah akan menimpa mereka. Dan ia menyebut tempat itu Masa, "cobaan," dan Meriba, "perbantahan," sebagai peringatan akan dosa mereka.

Satu bahaya yang baru kini mengancam mereka. Oleh sebab persungutan mereka terhadap Dia, Tuhan telah membiarkan mereka diserang oleh musuh-musuh mereka. Bangsa Amalek, satu bangsa yang buas dan suka berperang yang menempati daerah itu, telah datang menyerang serta membinasakan mereka, yang karena letih, telah tertinggal di belakang. Musa, menyadari bahwa orang banyak ini tidak bersedia untuk berperang, telah memerintahkan Yosua untuk memilih dari antara suku-suku bangsa ini satu rombongan tentara dan memimpin mereka pada keesokan harinya untuk menyerang musuh, sementara ia sendiri akan berdiri di satu tempat yang tinggi dekat di tempat itu dengan tongkat Allah di tangannya. Kemudian pada keesokan harinya Yosua dan rombongannya telah menyerang musuh itu, sementara Musa, Harun dan Hur berada di atas sebuah bukit sambil memandang ke medan pertempuran itu. Dengan kedua tangannya terangkat ke langit sambil memegang tongkat Allah pada tangan kanannya, Musa berdoa untuk kemenangan tentara Israel. Sementara peperangan itu berlangsung, ternyata bahwa selama tangannya diangkat, Israel menang, tetapi bilamana tangan itu diturunkan pihak musuhlah yang menang. Oleh karena Musa merasa letih, Harun dan Hur telah menopang tangannya itu sampai matahari terbenam bilamana musuh telah dipukul mundur.

Sementara Harun dan Hur menolong mengangkat tangan Musa, mereka menunjukkan kepada orang banyak akan tugas mereka untuk menolong dia dalam tanggung jawabnya yang besar sementara ia menerima firman dari Allah untuk dikatakan kepada mereka. Dan tindakan Musa itu juga penuh arti, menunjukkan bahwa Allah memegang nasib mereka di dalam tangan-Nya, apabila mereka menjadikan Dia sebagai penolong mereka, Ia akan berperang bagi mereka serta mengalahkan musuh mereka; tetapi bilamana mereka melepaskan pegangan mereka dari-Nya dan berharap kepada kuasa mereka sendiri, mereka akan menjadi lebih lemah daripada orang-orang yang tidak mengenal Allah dan musuh mereka akan menang terhadap mereka.

Sebagaimana orang Israel itu menang bilamana Musa mengangkat tangannya ke atas dan memohon dalam doa bagi mereka, demikian pula Israel Allah akan menang apabila dengan iman mereka berpegang kepada kekuatan Penolong mereka yang berkuasa itu. Namun demikian, kekuatan Ilahi harus digabungkan dengan usaha manusia. Musa tidak percaya bahwa Allah akan mengalahkan musuh mereka sementara Israel tinggal diam. Sementara pemimpin besar itu berdoa kepada Tuhan, Yosua dan pengikut-pengikutnya yang berani mengerahkan segenap usahanya untuk menyerang musuh Israel dan musuh Allah.

Sesudah dikalahkannya orang Amalek itu, Tuhan memerintahkan Musa, “Tuliskanlah semuanya ini dalam sebuah kitab sebagai tanda peringatan, dan ingatkanlah ke telinga Yosua, bahwa Aku akan menghapuskan sama sekali ingatan kepada Amalek dari kolong langit.” Sesaat sebelum kematiannya, pemimpin besar itu telah menyampaikan kepada bangsanya satu amanat yang khidmat: ‘ingatlah apa yang dilakukan orang Amalek kepadamu pada waktu perjalananmu ke luar dari Mesir; bahwa engkau didatangi mereka dijalan dan semua orang lemah pada barisan belakangmu dihantam mereka, sedang engkau lelah dan lesu. Mereka tidak takut akan Allah. Maka apabila Tuhan, Allahmu, sudah mengaruniakan keamanan kepadamu dari pada segala musuhmu di sekeliling, di negeri yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu untuk dimiliki sebagai milik pusaka, maka haruslah engkau menghapuskan ingatan kepada Amalek dari kosong langit. Janganlah lupa!” Ulangan 25:17-19. Sehubungan dengan bangsa yang jahat ini Tuhan berkata, “Tangan di atas panji-panji Tuhan! Tuhan berperang melawan Amalek turun-temurun.” Keluaran 17:16.

Bangsa Amalek bukannya tidak mengetahui tentang sifat Allah atau sifat dari pemerintahan Allah, tetapi gantinya mereka takut di hadapanNya, mereka telah menetapkan dalam diri mereka untuk menentang kuasa-Nya. Keajaiban-keajaiban yang telah diadakan oleh Musa di hadapan orang Mesir telah dijadikan bahan ejekan oleh orang Amalek dan kegentaran bangsa-bangsa di sekitarnya telah dicemoohkan-nya. Mereka telah mengambil sumpah di hadapan dewa-dewa mereka bahwa mereka akan membinasakan orang Ibrani agar jangan seorang pun terlepas, dan mereka membanggakan bahwa Allah orang Israel tidak akan berdaya untuk melawan mereka. Mereka tidak pernah disakiti atau diancam oleh orang Israel. Serangan mereka itu sama sekali tidak beralasan. Mereka berusaha menghancurkan umat Allah untuk menyatakan kebencian dan perlawanan mereka terhadap Allah. Sudah lama bangsa Amalek ini merupakan orang-orang berdosa yang sombong dan takabur, dan kejahatan mereka telah naik kepada Tuhan untuk mendapat pembalasan, tetapi rahmat-Nya masih tetap memanggil mereka untuk bertobat; tetapi apabila orang Amalek itu menyerang bangsa Israel yang letih dan tidak bersenjata itu, mereka telah memeteraikan kebinasaan bangsa mereka. Perlindungan Allah menaungi anak-anak-Nya yang paling lemah. Tidak ada satu tindakan yang kejam atau yang menindas mereka yang tidak dicatat oleh surga. Di atas semua orang yang takut dan cinta

kepada-Nya, tangan-Nya melindungi sebagai perisai; biarlah manusia berhati-hati agar jangan mereka memukul tangan itu; karena itu memegang pedang keadilan.

Tidak jauh dari tempat di mana Israel sekarang sedang mendirikan kemahnya, terdapat rumah Yitro, mertua Musa. Yitro telah mendengar tentang kelepasan orang Israel, dan sekarang ia berangkat untuk mengunjungi mereka serta menyerahkan kembali kepada Musa istrinya dan kedua anak laki-lakinya. Pemimpin besar itu diberi tahu oleh pesuruh-pesuruh tentang kedatangan mereka, dan ia pergi menyambut mereka dengan penuh kegembiraan, dan sesudah saling memberi salam, mereka pun dibawa ke kemahnya. Ia telah mengirim kembali keluarganya pada waktu dalam perjalanan untuk memimpin Israel keluar dari Mesir yang penuh bahaya itu, tetapi kini kembali ia dapat menikmati penghiburan serta kegembiraan dengan adanya mereka itu. Kepada Yitro ia telah menceritakan kembali perbuatan Allah yang ajaib terhadap Israel, dan Yitro pun merasa gembira dan memuji Allah, dan bersamasama dengan Musa dan pemimpin-pemimpin Israel ia menggabungkan diri untuk mempersembahkan korban dan mengadakan satu upacara pesta yang khidmat untuk memperingati rahmat Allah.

Sementara Yitro tinggal di tenda-tenda itu, ia melihat bagaimana beratnya beban yang ada di pundak Musa. Untuk mempertahankan tata tertib dan disiplin di antara orang banyak yang jumlahnya besar, yang bodoh dan tidak terlatih itu, sungguh merupakan satu tugas yang berat. Musa adalah pemimpin dan pemerintah yang mereka akui dan bukan saja kepentingan umum dan tugas dari pada orang banyak itu, tetapi segala persengketaan yang timbul di antara mereka juga dihadapkan kepada Musa. Ia telah membiarkan hal ini, karena itu memberikan kepadanya satu kesempatan untuk memberi petunjuk kepada mereka; sebagaimana yang dikatakannya, “Aku memberitahukan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan Allah.’ Tetapi Yitro menentang hal ini, dengan berkata, “Pekerjaan ini terlalu berat bagimu, takkan sanggup engkau melakukannya seorang diri saja.” “Engkau akan menjadi sangat lelah,” dan ia menasihati Musa untuk mengangkat orangorang yang layak sebagai pemimpin atas seribu orang; dan yang lain sebagai pemimpin atas seratus orang, dan yang lain atas sepuluh orang. Mereka haruslah “orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orangorang yang dapat dipercaya, dan yang benci kepada pengejaran suap.” Mereka inilah yang akan menjadi hakim atas perkara yang kecil-kecil, sementara soal-soal yang paling sulit dan penting harus dibawa kepada Musa, yang untuk orang banyak harus, kata Yitro, “kauhadapkanlah perkara-perkara mereka kepada Allah”; “kemudian haruslah engkau mengajarkan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan, dan memberitahukan kepada mereka jalan yang harus dijalani dan pekerjaan yang harus dilakukan.” Nasihat ini diterima, dan ini bukan hanya memberikan keringanan kepada Musa, tetapi telah menyerahkan terciptanya satu tata tertib yang lebih sempurna di antara bangsa itu.

Tuhan telah menghormati Musa dan telah mengadakan perbuatanperbuatan yang ajaib oleh tangan-Nya; tetapi kenyataan bahwa ia telah dipilih untuk memberi petunjuk kepada orang lain tidaklah menjadikan dia untuk mengambil kesimpulan bahwa ia sendiri tidak memerlukan petunjuk. Pemimpin Israel yang terpilih ini mendengarkan dengan gembira kepada usul-usul imam yang beribadat yang berasal dari Midian itu, dan telah melaksanakan rencana tersebut sebagai cara pengaturan yang bijaksana.

Dari Rafidim bangsa itu melanjutkan perjalanan mereka, mengikuti gerak tiang awan itu. Jejak langkah mereka telah menyusuri padangpadang yang tandus, tebing yang curam dan melalui deretan gunung batu. Sering sementara mereka berjalan di padang pasir itu, mereka melihat di hadapan mereka gunung-gunung yang curam seperti bentengbenteng raksasa, menjulang tinggi ke atas dan menghalangi jalan mereka dan seolah-olah tidak memungkinkan mereka untuk maju terus. Tetapi apabila mereka telah berada di dekatnya, di sana sini terlihat jalan terbuka di gunung-gunung itu dan di seberang sana, satu padang datar yang luas terbentang di hadapan mereka. Sekarang mereka dipimpin untuk melewati salah satu jalan kecil yang berbatu-batu. Pemandangan di sekitar tempat itu sangat hebat dan mengesankan. Di antara gununggunung batu yang menjulang tinggi beratus-ratus kaki sebelah menyebelah, seperti air sungai yang mengalir, sejauh mata memandang, bangsa Israel bersama-sama dengan kawanan kambing domba mereka itu bergerak maju. Dan sekarang di hadapan mereka dengan megahnya Bukit Sinai menampilkan bagian depannya. Tiang awan itu berhenti di atas puncaknya, dan mereka pun mendirikan kemah-kemah mereka di atas padang di kaki bukit itu. Tempat ini menjadi tempat kediaman mereka hampir satu tahun lamanya. Pada waktu malam tiang api memberikan jaminan kepada mereka akan perlindungan Ilahi dan sementara mereka tertidur, dengan perlahan-lahan roti surga itu jatuh ke atas tempat kediaman mereka.

Fajar melapisi puncak-puncak gunung yang gelap itu dengan warna keemasan dan sinar sang surya memancar menembusi lorong-lorong yang dalam di antara bukit-bukit batu, dan kepada pengembara-pengembara yang letih lesu itu nampaknya seperti terang rahmat yang memancar dari takhta Allah. Di sekeliling mereka puncak-puncak gunung yang tinggi, di tengah-tengah suasana alam yang hening seolah-olah menyatakan keagungan yang abadi. Di tempat ini pikiran mereka dipenuhi oleh rasa kagum dan khidmat. Manusia dapat merasakan kebodohan serta kelemahannya di hadirat Dia yang “menimbang gunung-gunung dengan dacing, atau bukit-bukit dengan neraca.” Yesaya 40:12. Di sini bangsa Israel menerima wahyu yang paling ajaib yang pernah dinyatakan Allah kepada manusia. Di sini Allah telah mengumpulkan umatNya agar Ia dapat mengesankan mereka pada kesucian tuntutan-tuntutan-Nya dengan mengumumkan oleh suara-Nya sendiri hukum-Nya yang kudus itu. Perubahan-perubahan besar dan radikal harus diadakan di dalam diri mereka; karena pengaruh-pengaruh yang merusakkan sebagai akibat dari perbudakan itu, dan pergaulan yang lama dengan penyembahan berhala telah meninggalkan bekas kepada kebiasaan dan tabiat mereka. Allah sedang bekerja untuk

mengangkat mereka kepada tingkatan akhlak yang lebih tinggi dengan memberikan kepada mereka satu pengetahuan tentang diri-Nya sendiri.

Bab 27 – Hukum Diberikan kepada Israel

Segera setelah berkemah di Sinai, Musa dipanggil ke atas gunung untuk bertemu dengan Allah. Sendirian ia mendaki jalan yang curam dan berbatu itu, dan mendekati awan yang menandai tempat hadirat Tuhan. Israel sekarang ini akan dibawa ke satu hubungan yang intim dan istimewa, kepada Yang Mahatinggi—untuk ditetapkan sebagai satu gereja dan satu bangsa di bawah pemerintahan Allah. Pesan kepada Musa untuk disampaikan kepada bangsa itu adalah:

"Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagiKu kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel."

Musa kembali ke tenda-tenda mereka dan setelah mengumpulkan pemimpin-pemimpin orang Israel, ia mengulangi kembali kepada mereka pesan Ilahi itu. Dan jawab mereka adalah, "Segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan." Dengan demikian mereka telah memasuki satu perjanjian yang khidmat dengan Aliah, mereka berjanji akan me- nerima Dia sebagai pemerintah mereka, yang dengan demikian mereka menjadi, dalam cara yang istimewa, sebagai rakyat kekuasaan Allah.

Kembali pemimpin mereka itu naik ke atas gunung, dan Tuhan berkata kepadanya, "Sesungguhnya Aku akan datang kepadamu dalam awan yang tebal, dengan maksud supaya dapat didengar oleh bangsa itu apabila Aku berbicara dengan engkau, dan juga supaya mereka senantiasa percaya kepadamu."

Apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan dalam perjalanan, mereka cenderung untuk bersungut-sungut terhadap Musa dan Harun, dan menuduh mereka telah memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir untuk membinasakan mereka. Tuhan menghormati Musa di hadapan mereka, agar mereka dapat dituntun untuk mentaati segala petunjukpetunjuknya.

Allah bermaksud untuk menjadikan peristiwa di mana Ia akan mengucapkan hukum-Nya itu sebagai satu pemandangan yang hebat dan mengagumkan, sesuai dengan sifat-Nya yang agung itu. Bangsa itu harus diberi kesan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pelayanan kepada Allah harus diperlakukan dengan sikap hormat yang paling dalam. Tuhan berkata kepada Musa, "Pergilah kepada bangsa itu; suruhlah mereka menguduskan diri pada hari ini dan besok, dan mereka harus mencuci pakaiannya. Menjelang hari ketiga mereka harus bersiap, sebab pada hari ketiga Tuhan akan turun di

depan mata seluruh bangsa itu di Gunung Sinai." Selama dua hari itu semua orang harus memakai waktunya dalam persiapan yang khidmat untuk menghadap Allah. Diri dan pakaian mereka harus dibersihkan dari kekotoran. Dan apabila Musa menunjukkan dosa-dosa mereka, mereka harus merendahkan hati, berpuasa dan berdoa agar hati mereka dapat dibersihkan dari kejahatan.

Persiapan-persiapan itu diadakan sesuai dengan perintah; dan sehubungan dengan anjuran yang berikutnya, Musa memerintahkan agar satu pagar didirikan di sekeliling gunung itu, supaya jangan ada baik manusia atau binatang menjejakkan kakinya ke atas tempat yang suci itu. Jikalau seseorang berani sekalipun hanya menyentuhnya saja, maka hukumannya adalah mati seketika itu juga.

Pada pagi hari yang ketiga, apabila pandangan semua orang diarahkan ke gunung itu, puncaknya ditutupi awan yang tebal, yang semakin lama semakin gelap dan pekat, dan kemudian awan itu terus turun sampai ke kakinya sehingga seluruh gunung itupun diselimuti oleh kegelapan dan misteri yang mengagumkan. Kemudian satu bunyi seperti bunyi sebuah sangkakala terdengar, menyuruh bangsa itu untuk berkumpul dan menghadap kepada Tuhan; dan Musa memimpin mereka bergerak maju ke kaki bukit itu. Dari kegelapan yang pekat itu kilat memancar dengan terangnya, sementara gemuruh guntur menggema di antara puncak-puncak gunung yang ada di sekitarnya. "Gunung Sinai ditutupi seluruhnya dengan asap, karena Tuhan turun ke atasnya dalam api; asapnya membubung seperti asap dari dapur, dan seluruh gunung itu gemetar sangat." "Kemuliaan Allah seperti api yang menghanguskan di atas puncak gunung itu" kepada penglihatan dari pada perhimpunan orang banyak itu. Dan "bunyi sangkakala kian lama kian keras." Begitu dahsyat tanda-tanda kehadiran Tuhan sehingga orang-orang Israel gemetar ketakutan dan bersujud dengan muka mereka sampai ke bumi. Sedangkan Musa sendiri berseru, "Aku sangat gemetar dan sangat ketakutan." Ibrani 12:21.

Dan sekarang gemuruh guntur berhenti; bunyi sangkakala tidak terdengar lagi; bumi menjadi hening sekali. Suasana waktu itu tenang dan khidmat, dan kemudian suara Allah terdengar. Dengan bersabda dari dalam kegelapan yang pekat yang menyelimuti-Nya, apabila Ia berdiri di atas bukit itu dengan dikelilingi oleh sepasukan malaikat, Tuhan telah memberitahukan hukum-Nya. Musa, dalam menggambarkan pemandangan itu, berkata, "Tuhan datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir; Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran dan datang dari tengah-tengah puluhan ribu orang yang kudus; di sebelah kananNya tampak kepada mereka api yang menyala. Sungguh Ia mengasihi umat-Nya; semua orang-Nya yang kudus—di dalam tangan-Mulah mereka, pada kaki-Mulah mereka duduk, menangkap sesuatu dari firmanMu." Ulangan 33:2, 3.

Tuhan telah menyatakan diri-Nya, bukan saja di dalam keagungan yang hebat dari seorang hakim dan pemberi hukum, tetapi juga sebagai penjaga yang penuh belas kasihan kepada umat-Nya: "Akulah Tuhan, Aliahmu, yang membawa engkau keluar dari negeri

Mesir, dari tempat perbudakan itu." Ia, yang mereka telah kenal sebagai Penuntun serta Pembebas mereka, yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir, yang membuka jalan bagi mereka untuk menyeberangi laut dan meng-hancurkan Firaun dengan segala bala tentaranya, yang dengan demikian telah menyatakan bahwa diri-Nya lebih berkuasa daripada segala dewadewa Mesir—Dialah yang sekarang ini memberitahukan hukum-Nya.

Hukum yang diucapkan pada saat itu bukanlah terbatas hanya untuk keuntungan orang Israel saja. Allah telah menghormati mereka dengan menjadikan mereka sebagai penjaga dan pemelihara hukum-Nya, tetapi itu harus dijaga sebagai barang titipan yang suci bagi seluruh dunia. Peraturan-peraturan Sepuluh Hukum itu disesuaikan kepada seluruh umat manusia, dan semuanya itu diberikan untuk menjadi petunjuk serta pemerintah bagi semua orang. Sepuluh peraturan, singkat, mencakup keseluruhan, dan mempunyai wewenang, mencakup tanggung jawab manusia kepada Allah dan kepada sesama manusia; dan semuanya itu dialaskan atas prinsip kasih yang agung itu. "Kasihilah Tuhan, Aliahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Lukas 10:27. (Lihat juga Ulangan 6:4, 5; Imamat 19:18). Di dalam Sepuluh Hukum itu prinsipprinsip ini dijelaskan dengan terperinci, dan dapat digunakan kepada keadaan sekeliling dalam hidup manusia.

"Jangan ada padamu Allah lain di hadapan-Ku."

Tuhan, yang kekal, yang jadi dengan sendirinya, satu Pribadi yang tidak diciptakan, Dia sendiri sebagai Sumber dan Pemberi hidup kepada semua orang, adalah satu-satunya Pribadi yang berhak untuk disembah dan mendapat kehormatan yang terutama. Manusia dilarang untuk memberikan kepada benda-benda lainnya tempat yang utama di dalam pelayanan dan kasih mereka. Apa saja yang kita manjakan yang cenderung untuk mengurangi kasih kita kepada Allah atau-menghalangi pelayanan yang harus diberikan kepada Dia, maka kita telah menjadikan hal itu sebagai ilah.

"Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya."

Hukum yang kedua melarang perbaktian kepada Allah yang benar melalui patung-patung atau yang menyerupainya. Banyak bangsa kafir mengatakan bahwa patung-patung mereka itu hanyalah sekadar gambaran atau lambang oleh mana Allah itu disembah, tetapi Allah telah menyatakan bahwa perbaktian seperti itu adalah dosa. Usaha untuk menggambarkan Pribadi Yang Kekal itu oleh benda-benda materi akan merendahkan dasar pemikiran manusia tentang Allah. Pikiran kita, bila dipalingkan dari kesempurnaan Tuhan yang tidak terbatas itu, akan tertarik kepada benda yang dijadikan gantinya kepada Khalik

itu. Dan apabila pandangannya tentang Allah telah direndahkan, maka demikian juga manusia itu akan menjadi merosot martabatnya.

“Sebab Aku, TUHAN, Aliahmu, adalah Allah yang cemburu.” Hubungan yang intim dan suci antara Allah dengan umat-Nya dilambangkan sebagai satu pernikahan. Oleh karena penyembahan berhala merupakan perzinaan rohani, maka rasa tidak senang Allah terhadap hal itu dengan tepat sekali disebut sebagai kecemburuan.

“Yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku.” Tidaklah dapat dielakkan bahwa anak-anak harus menderita akibat-akibat dari pada kesalahan orangtua, tetapi mereka tidak dihukum oleh karena dosa orangtua, kecuali bilamana mereka ikut serta dalam dosa-dosa mereka. Namun demikian, yang biasanya terjadi ialah bahwa anak-anak mengikut jejak orangtua mereka. Oleh warisan dan teladan hidup anak-anak mengambil bagian dalam dosa ayah. Kecenderungankecenderungan yang salah, selera makan yang dirusakkan, dan akhlak yang merosot sebagaimana juga penyakit dan kelemahan-kelemahan jasmani diturunkan sebagai satu warisan dari ayah kepada anak, sampai kepada generasi yang ketiga dan keempat. Kenyataan yang menakutkan ini seharusnya mempunyai satu kuasa yang khidmat untuk mencegah manusia untuk tidak mengikuti satu hidup yang penuh dosa.

“Tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, ya- itu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku.” Di dalam melarang perbaktian terhadap ilah-ilah palsu, hukum yang kedua secara tidak langsung meneguhkan perbaktian kepada Allah yang benar. Dan kepada mereka yang setia di dalam pelayanan kepada Allah, rahmat dijanjikan, bukan hanya sampai kepada keturunan yang ketiga atau keempat sebagaimana halnya murka yang dinyatakan terhadap mereka yang membenci Dia, melainkan sampai kepada ribuan generasi.

“Jangan menyebut nama TUHAN, Aliahmu, dengan sembarang^n, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.”

Hukum ini bukan hanya melarang sumpah palsu dan sumpah-sumpah biasa, tetapi juga melarang kita untuk menggunakan nama Allah di dalam cara yang sembrono, tanpa menyadari akan artinya yang hebat itu. Dengan menyebut nama Allah secara tidak hati-hati dalam pembicaraanpembicaraan yang biasa, dengan memohon perkara-perkara yang remeh kepada-Nya dan dengan sering mengulang-ulangi nama-Nya tanpa pemikiran, kita tidak menghormati Dia. “Dan nama-Nya kudus dan dah-syat.” Mazmur 111:9. Semua orang harus merenung-renungkan akan keagungan-Nya, kesucian-Nya agar hati kita dapat dikesankan oleh satu perasaan akan tabiat-Nya yang mulia itu; dan nama-Nya yang suci itu harus diucapkan dengan sikap hormat serta khidmat.

“Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam Jiari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Aliahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan la berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.”

Hari Sabat tidak ditampilkan sebagai satu lembaga yang baru tetapi sebagai sesuatu yang telah dimulaikan waktu penciptaan bumi ini. Itu harus diingat dan dipelihara sebagai satu peringatan dari pekerjaan Khalik. Dengan menunjuk kepada Allah sebagai Pencipta langit dan bumi, Sabat membedakan Allah yang benar dari ilah-ilah yang palsu. Semua orang yang memelihara hari yang ketujuh menyatakan oleh perbuatan ini bahwa mereka adalah penyembah-penyembah Tuhan. Dengan demikian, Sabat merupakan tanda kesetiaan manusia kepada Allah selama di dunia ini masih ada seseorang yang melayani Dia. Hukum yang keempat adalah satu-satunya dari antara sepuluh hukum itu, di mana di dalamnya didapati baik nama dan juga gelar Pemberi Hukum itu. Itu adalah satu-satunya yang menunjukkan oleh kuasa siapa hukum itu telah diberikan. Dengan demikian itu mengandung meterai Allah, yang dicantumkan dalam hukum-Nya sebagai bukti bahwa hukum itu otentik dan mempunyai kuasa yang mengikat.

Allah telah memberikan kepada manusia enam hari untuk bekerja dan Ia menuntut agar pekerjaan mereka itu dilakukan dalam enam hari kerja itu. Perbuatan-perbuatan yang bersifat menuntut dan berkemurahan diizinkan pada hari Sabat, orang sakit dan yang menderita harus dirawat; tetapi pekerjaan-pekerjaan yang tidak perlu harus sama sekali dihindarkan. “Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat, dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apakah engkau menyebutkan hari Sabat ‘hari kenikmatan’, dan hari kudus TUHAN ‘hari yang mulia’, apabila engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu dan dengan tidak mengurus urusanmu.” Larangan ini tidak berhenti sampai di sini. “Atau berkata omong kosong,” kata nabi itu. Mereka yang memperbincangkan soal-soal urusan dagang atau mengadakan rencana-rencana pada hari Sabat dianggap oleh Allah seakan-akan telah mengadakan dengan sebenarnya transaksi dari pada urusan itu. Untuk menguduskan hari Sabat, kita jangan membiarkan pikiran kita sekalipun untuk memikir-mikirkan tentang perkara-perkara yang bersifat duniawi. Dan hukum ini mencakup semua orang yang ada di dalam rumah kita. Semua anggota keluarga dalam rumah harus mengesampingkan urusan duniawi mereka selama jam-jam yang suci itu. Semua harus bersatu untuk menghormati Allah oleh pelayanan yang sukarela pada hari-Nya yang suci itu.

“Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Aliahmu, kepadamu.”

Orang tua berhak memperoleh kasih dan hormat yang melebihi kasih dan hormat yang dapat dinyatakan kepada orang lain. Allah sendiri, yang telah meletakkan ke atas pundak mereka satu tanggung jawab bagi jiwa-jiwa yang telah dipercayakan kepada pengawasan mereka, telah menetapkan bahwa selama tahun-tahun permulaan dari kehidupan seseorang, orangtua akan berdiri mewakili Allah, kepada anak-anak mereka. Dan ia yang menentang wewenang yang benar dari orangtuanya, berarti menolak wewenang Allah. Hukum yang kelima menuntut agar anak-anak menunjukkan bukan hanya sikap hormat, ketaatan dan penurutan kepada orangtua mereka, tetapi juga memberikan kepada mereka kasih dan kelemahlembutan, meringankan beban mereka, dan menjaga nama baik mereka dan menolong serta menghiburnya pada masa tuanya. Hukum ini juga menuntut sikap hormat terhadap pendeta-pendeta dan pemimpin-pemimpin, dan semua yang lainnya yang kepadanya Allah telah memberikan wewenang.

Hal ini menurut rasul, “adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini.” Efesus 6:2. Bagi Israel, yang mengharapkan dengan segera akan memasuki Kanaan, itu merupakan satu janji kepada yang menurut, janji akan menikmati umur yang panjang di negeri yang baik itu; tetapi itu mempunyai satu arti yang luas, yang mencakup semua Israel rohani Allah, dan menjanjikan hidup yang kekal di atas bumi ini bilamana itu telah dibebaskan dari kutuk dosa.

“Jangan membunuh.”

Segala tindakan yang tidak adil yang cenderung untuk mempersingkat kehidupan; roh kebencian dan balas dendam atau pemanjaan terhadap suatu nafsu yang menuntun kepada perbuatan yang menyakiti orang lain atau menyebabkan kita menghendaki agar mereka itu disakiti (karena “barangsiapa yang membenci saudaranya adalah seorang pembunuh”); kelalaian untuk merawat orang miskin atau yang menderita oleh sebab roh mementingkan diri; segala bentuk pemanjaan diri atau penderitaan yang sebenarnya bisa dihindarkan atau kerja yang berlebih-lebihan yang cenderung untuk merusak kesehatan—semuanya ini, sedikit banyak merupakan pelanggaran terhadap hukum yang keenam.

“Jangan berzina.”

Hukum ini melarang bukan saja perbuatan-perbuatan yang mesum, tetapi juga pikiran dan keinginan yang penuh dengan hawa nafsu atau setiap perbuatan yang cenderung untuk membangkitkan nafsu. Kesucian dituntut bukan saja dari kehidupan yang dapat dilihat dari luar tetapi juga dalam keinginan-keinginan yang tersembunyi serta perasaan hati. Kristus, yang mengajarkan tentang tuntutan hukum Allah yang mencakup wawasan yang amat luas, menyatakan bahwa pandangan atau pemikiran yang jahat itu adalah juga dosa dalam arti yang sebenarnya sebagaimana halnya perbuatan yang melanggar hukum.

“Jangan mencuri.”

Baik dosa-dosa umum ataupun secara pribadi tercakup dalam larangan ini. Undang-undang yang kedelapan ini menghukum penculikan dan soal perbudakan, dan melarang peperangan untuk menguasai orang lain. Itu menghukum pencurian dan perampokan. Yaitu menuntut kejujuran dalam soal-soal yang paling kecil di dalam urusan kehidupan ini. Hukum itu melarang ketamakan dalam perdagangan dan menuntut pembayaran utang dan gaji. Menyatakan bahwa setiap usaha untuk mencari keuntungan bagi diri dari kelalaian, kelemahan serta kemalangan orang lain dicatat sebagai satu penipuan di dalam buku surga.

"Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu."

Perkataan bohong di dalam segala hal, setiap usaha atau maksud untuk menipu sesama kita, tercakup dalam hukum ini. Satu rencana untuk menipu adalah juga termasuk kepada dusta. Oleh satu lirikan mata, satu gerak tangan, satu mimik wajah, satu dusta bisa diadakan dengan secara mantap sama seperti oleh kata-kata. Segala pernyataan yang berlebihlebihan yang disengaja, setiap pernyataan yang tidak langsung yang dimaksudkan untuk memberikan kesan yang salah dan dibesar-besarkan, bahkan pernyataan dari pada kenyataan yang diucapkan sedemikian rupa sehingga itu akan memberikan kesan yang salah, semuanya ini termasuk dusta. Hukum ini melarang setiap usaha untuk merusak nama baik sesama kita oleh penampilan yang salah atau sangkaan yang jahat, oleh laporan yang palsu atau membawa-bawa berita yang tidak benar. Bahkan menyembunyikan kebenaran dengan sengaja, oleh mana orang lain akan dirugikan, adalah merupakan pelanggaran terhadap hukum yang kesembilan ini.

"Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini istrinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu."

Hukum kesepuluh menyerang akar dari segala dosa, melarang keinginan yang mementingkan diri, dari mana bersumber perbuatan keji. Ia yang dalam penurutan kepada hukum Allah menahan diri dari memanjakan sekalipun hanya satu keinginan yang keji terhadap barang milik orang lain tidak akan melakukan tindakan yang salah terhadap sesamanya.

Demikianlah peraturan-peraturan yang suci dari pada Hukum Sepuluh yang diucapkan di tengah-tengah guntur dan nyala api dan dengan satu pertunjukan yang ajaib dari pada kuasa serta keagungan Pemberi hukum itu. Tuhan sengaja mengikutsertakan pertunjukan kuasa serta kemuliaan-Nya bersama-sama dengan pengumuman akan hukum-Nya supaya umat-Nya tidak akan melupakan peristiwa ini, dan agar mereka dapat dikesankan dengan sikap hormat yang dalam terhadap Pencipta hukum itu, Khalik langit dan bumi. Ia juga ingin menunjukkan kepada semua manusia akan kesucian, pentingnya dan kekekalan hukum-Nya itu.

Bangsa Israel diliputi oleh kegentaran. Kuasa Allah yang hebat dalam mengucapkan hukum itu kelihatannya lebih besar daripada apa yang dapat ditanggung oleh hati mereka yang dipenuhi kegentaran itu. Oleh karena apabila undang-undang yang agung itu dihadapkan kepada mereka, mereka baru menyadari tentang kejinya sifat dosa itu, dan juga kesalahan mereka dalam pemandangan Allah. Mereka undur dari bukit itu dengan rasa gentar dan takut. Orang banyak itu berseru kepada Musa, "Engkaulah berbicara dengan kami, maka kami akan mendengarkan; tetapi janganlah Allah berbicara dengan kami, nanti kami mati." Pemimpin itu menjawab, "Janganlah takut, sebab Allah telah datang dengan maksud untuk mencoba kamu dan dengan maksud supaya takut akan Dia ada padamu, agar kamu jangan berbuat dosa." Namun demikian, bangsa itu tinggal diam di satu tempat yang agak jauh sambil mengarahkan mata kepada pemandangan itu dengan kegentaran, sementara Musa "pergi mendekati embun yang kelam di mana Allah ada."

Pikiran rakyat itu, digelapkan dan dirusak oleh perbudakan dan kekafiran, tidak bersedia untuk menghargai dengan sepenuhnya akan prinsip-prinsip Sepuluh Hukum yang mencakup ruang lingkup yang amat luas itu. Agar supaya tuntutan hukum itu dapat dimengerti dan dilaksanakan dengan sepenuhnya, maka peraturan-peraturan tambahan telah diberikan, untuk menggambarkan serta menggunakan prinsip hukum itu. Peraturan ini disebut pengadilan oleh karena semuanya itu dibuat dalam hikmat yang tak terbatas serta keadilan, dan juga karena pemimpin-pemimpin mereka harus mengadakan keputusan sesuai dengan itu. Berbeda halnya dengan Hukum Sepuluh, peraturan-peraturan ini disampaikan secara pribadi kepada Musa yang kemudian harus menyampaikannya kepada bangsa itu.

Yang pertama dari peraturan ini berhubungan dengan soal hambahamba. Pada zaman dulu penjahat-penjahat kadang-kadang dijual ke dalam perbudakan oleh hakim; di dalam soal yang lain, orang yang berutang dijual oleh yang empunya piutang; dan kemelaratan bisa menyebabkan seseorang untuk menjual dirinya atau anak-anaknya. Tetapi seorang Ibrani tidak dapat dijual sebagai budak untuk seumur hidup Masa pelayanannya dibatasi sampai enam tahun; pada tahun ketujuh ia harus dibebaskan. Penculikan, pembunuhan dengan sengaja, pemberontakan terhadap wewenang orangtua harus dihukum mati. Menahan budak-budak yang tidak berdarah Israel diizinkan, tetapi hidup serta pribadi orang itu harus dijaga dengan baik. Pembunuh seorang budak harus dihukum; satu pemukulan terhadap seorang budak oleh majikannya, sekalipun tidak lebih daripada hanya kehilangan giginya, memberi hak kepada budak itu untuk dibebaskan.

Tidak lama sebelumnya bangsa Israel sendiri adalah budak-budak, dan kini apabila mereka sendiri mempunyai budak-budak di bawah kekuasaan mereka, maka mereka harus berhati-hati agar jangan memanjakan Roh kebengisan dan kekejaman yang pernah mereka sendiri alami di bawah kekuasaan pengerah-pengerah orang Mesir itu. Kesan getirnya masa perbudakan mereka haruslah menyanggupkan mereka untuk menempatkan diri di tempat

budak-budak itu, serta menuntun mereka supaya murah hati dan berbelas kasihan, dan memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan.

Hak-hak para janda dan yatim piatu dijaga dengan cara yang istimewa, dan ditetapkan pula agar keadaan mereka yang tidak berdaya itu diperlakukan dengan lemah lembut. Tuhan berkata, “Jika engkau menindas mereka ini, tentulah Aku akan mendengarkan seruan mereka, jika mereka berseru-seru kepada-Ku dengan nyaring. Maka murka-Ku akan bangkit dan Aku akan membunuh kamu dengan pedang, sehingga istri-istrimu menjadi janda dan anak-anakmu menjadi yatim.” Orangorang asing yang menggabungkan diri dengan bangsa Israel harus dilindungi dari perbuatan salah atau aniaya. “Janganlah kau tindas atau kautekan seorang orang asing, sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir.”

Mengambil bunga uang dari orang miskin dilarang. Pakaian atau selimut orang miskin yang diambil sebagai satu jaminan harus dikembalikan kepadanya sebelum matahari terbenam. Ia yang bersalah telah melakukan pencurian harus mengembalikannya dua kali lipat. Sikap hormat terhadap pemimpin-pemimpin ditetapkan dan hakim-hakim diperingatkan agar jangan mengadakan keputusan yang tidak adil, atau membela yang salah atau menerima uang suap. Tuduhan serta laporan palsu dilarang, dan perbuatan-perbuatan yang murah hati diharuskan sekalipun terhadap musuh pribadi.

Bangsa itu kembali diingatkan akan tuntutan penyucian hari Sabat. Pesta-pesta tahunan ditetapkan, di mana semua orang dari bangsa itu harus berkumpul di hadapan Tuhan sambil membawa kepada-Nya persembahan syukur dan persembahan hulu hasil dari kelimpahan-Nya. Tujuan semua peraturan-peraturan ini dengan jelas disebutkan: semuanya ini diadakan bukan semata-mata sebagai tindakan yang sewenangwenang dari kekuasaan Allah; tetapi semua ini ditetapkan demi kebaikan bangsa Israel. Tuhan berkata, “Engkau akan menjadi satu umat yang suci bagi-Ku”—layak untuk diakui oleh Allah yang suci.

Peraturan-peraturan ini harus dicatat oleh Musa dengan saksama dan dijaga sebagai dasar undang-undang bangsa itu, dan bersama-sama de- ngan Sepuluh Hukum yang digambarkan oleh peraturan-peraturan ini, menjadi syarat kegenapan janji-janji Allah kepada Israel.

Kini amanat diberikan kepada mereka dari Tuhan: “Sesungguhnya Aku mengutus seorang malaikat berjalan di depanmu, untuk melindungi engkau di jalan dan untuk membawa engkau ke tempat yang telah Kusediakan. Jagalah dirimu di hadapannya dan dengarkanlah perkataannya, janganlah engkau mendurhaka kepadanya, sebab pelanggaranmu tidak akan diampuni, sebab nama-Ku ada di dalam dia. Tetapi jika engkau sungguh-sungguh mendengarkan perkataannya, dan melakukan segala yang Kufirmankan, maka Aku akan memusuhi musuhmu, dan melawan lawanmu.” Selama masa

pengembaraan Israel, Kristus, di dalam tiang awan dan api, adalah Pemimpin mereka. Sekalipun ada lambang-lambang yang menunjukkan kepada seorang Juruselamat yang akan datang, bersama dengan mereka itu ada juga seorang Juruselamat yang hadir, yang telah memberikan kepada Musa perintah bagi bangsa itu, dan yang telah ditetapkan di hadapan mereka sebagai satu-satunya saluran berkat.

Setibanya Musa dari atas gunung itu, "Lalu datanglah Musa dan memberitahukan kepada bangsa itu segala firman Tuhan dan segala per-aturan itu, maka seluruh bangsa itu menjawab serentak: Segala firman yang diucapkan Tuhan itu, akan kami lakukan." Janji ini dan juga firman Allah yang menuntut mereka supaya menurut dicatat oleh Musa dalam sebuah buku.

Kemudian menyusul pengesahan janji itu. Sebuah mezbah telah didirikan di kaki gunung itu dan di sampingnya dua belas tiang batu, "sesuai dengan kedua belas suku bangsa Israel," sebagai satu kesaksian tentang penerimaan mereka akan perjanjian itu. Korban-korban kemudian dipersembahkan oleh orang-orang muda yang telah dipilih untuk menjalankan upacara itu.

Setelah Musa memercik mezbah itu dengan darah korban, "diambilnyalah kitab perjanjian itu, lalu di bacakannya dengan didengar oleh bangsa itu." Dengan demikian syarat-syarat perjanjian itu dengan khidmat telah diulangi, dan semua orang bebas memilih apakah mereka mau menurut semuanya itu atau tidak. Mula-mula mereka telah berjanji akan menurut suara Allah; tetapi sebenarnya mereka telah berjanji semenjak mereka mendengar hukum-Nya itu diumumkan; dan prinsipprinsipnya telah diperincikan dengan jelas agar mereka dapat mengetahui apa-apa saja yang tercakup dalam perjanjian ini. Sekali lagi orang banyak itu menjawab dengan serentak, "Segala firman TUHAN akan kami lakukan dan akan kami dengarkan." "Sebab sesudah Musa memberitahukan semua perintah hukum Taurat kepada seluruh umat, ia mengambil darah anak lembu dan darah domba jantan serta air, dan bulu merah dan hisop, lalu memerciki kitab itu sendiri dan seluruh umat, sambil berkata: Inilah darah perjanjian yang ditetapkan Allah bagi kamu." Ibrani 9:19, 20.

Rencana-rencana sekarang diadakan untuk menetapkan dengan sepenuhnya bangsa pilihan itu di bawah pemerintahan Tuhan sebagai raja mereka. Musa telah menerima perintah, "Naiklah menghadap TUHAN, engkau dan Harun, Nadab dan Abihu dan tujuh puluh orang dari para tua-tua Israel dan sujudlah kamu menyembah dari jauh. Hanya Musa sendirilah yang mendengar kepada TUHAN." Sementara orang banyak berbakti di kaki gunung itu, orang-orang yang dipilih itu dipanggil untuk naik ke puncaknya. Ketujuh puluh tua-tua itu harus membantu Musa memerintah Israel, dan Allah mencurahkan Roh Kudus ke atas mereka dan menghormati mereka dengan diizinkannya mereka untuk melihat kuasa dan kebesaran-Nya. "Lalu mereka melihat Allah Israel; kakinya berjejak pada sesuatu yang buatannya seperti lantai dari batu nulam dan yang terangnya seperti langit yang cerah."

Mereka tidak melihat Tuhan, tetapi mereka melihat kemuliaan hadirat-Nya. Sebelumnya mereka tidak tahan melihat pemandangan seperti itu; tetapi pertunjukan kuasa Allah telah menuntun mereka kepada pertobatan; mereka telah merenung-renungkan kemuliaan, kesucian, dan rahmat-Nya sehingga mereka dapat datang lebih dekat kepada Dia yang telah menjadi pokok renungan mereka.

Musa dan "Yosua abdinya" sekarang dipanggil menghadap kepada Tuhan. Dan selama kepergian mereka itu, Musa telah mengangkat Harun dan Hur, dengan dibantu oleh tua-tua itu, untuk bertindak atas namanya. "Maka Musa mendaki gunung dan awan itu menutupinya. Kemu- liaan TUHAN diam di atas Gunung Sinai."Enam hari lamanya awan menutupi gunung itu sebagai tanda kehadiran Allah yang istimewa; tetapi saat itu tidak ada satu kenyataan tentang dirinya ataupun pernyataan kehendak-Nya. Selama jangka waktu ini Musa tetap tinggal sambil menunggu panggilan untuk menghadap ke hadirat Yang Mahatinggi. Ia telah diperintahkan, "Naiklah menghadap Aku dan tinggallah di sana," dan sekalipun kesabaran dan penurutannya diuji, ia tidak menjadi letih untuk menunggu ataupun meninggalkan tempatnya. Saat-saat menunggu ini baginya merupakan satu waktu persiapan, dan penyelidikan diri yang sungguh-sungguh. Hamba Allah yang berkenan di hadapan-Nya sekajipun tidak dapat sekaligus datang ke hadirat-Nya dan tahan untuk melihat pertunjukan kemuliaan-Nya. Enam hari harus dipakai untuk menyerahkan dirinya kepada Allah dengan memeriksa hati, renungan dan doa sebelum ia bersedia untuk mengadakan hubungan langsung dengan Khaliknya.

Pada hari yang ketujuh, yaitu Sabat, Musa dipanggil ke dalam awan. Awan tebal itu terbuka di hadapan mata bangsa Israel dan kemuliaan Tuhan memancar seperti api yang menghanguskan. "Masuklah Musa ke tengah-tengah awan itu dengan mendaki gunung itu. Lalu tinggallah ia di atas gunung itu empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya." Waktu selama empat puluh hari di atas gunung itu tidaklah termasuk keenam hari persiapan tadi. Selama enam hari itu Yosua ada bersama-sama dengan Musa dan mereka makan manna dan minum "dari sungai yang mengalir turun dari gunung itu." Tetapi Yosua tidak ikut masuk ke dalam awan bersama dengan Musa. Ia tinggal di luar dan terus makan dan minum setiap hari sementara menunggu kembalinya Musa, tetapi Musa puasa selama empat puluh hari.

Selama tinggalnya di atas gunung, Musa menerima petunjuk-petunjuk untuk membangun sebuah bait suci dimana hadirat Ilahi akan dinyatakan secara istimewa. "Dan mereka harus membuat tempat kudus bagiKu, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka," (Keluaran 25:8), adalah perintah dari Allah. Untuk ketiga kalinya pemeliharaan Sabat ditekankan. Tuhan berfirman, "Antara Aku dan orang Israel maka inilah suatu peringatan untuk selama-lamanya," demikian Tuhan katakan, "Se- hingga kamu mengetahui,bahwa Akulah TUHAN, yang menguduskan kamu. Haruslah kamu pelihara hari Sabat, sebab itulah hari kudus bagimu. ... Setiap orang yang melakukan pekerjaan pada

hari itu, orang itu harus dilenyapkan dari antara bangsanya." Keluaran 31:17, 13,14. Petunjuk-petunjuk baru saja diberikan untuk mendirikan dengan segera sebuah Bait Suci untuk berbakti kepada Allah; dan sekarang orang banyak boleh jadi berkesimpulan, oleh karena tujuan yang ada dalam pikiran mereka adalah untuk kemuliaan Tuhan, dan juga oleh sebab mereka amat memerlukan satu tempat berbakti, bahwa mereka akan dibenarkan untuk melaksanakan pembangunan itu pada hari Sabat. Untuk menjaga mereka dari perbuatan yang salah ini amaran telah diberikan. Sekalipun pekerjaan yang istimewa bagi Allah yang suci serta mendesak itu tidak boleh menuntun mereka untuk melanggar hari perhentian-Nya yang kudus itu.

Mulai saat itu mereka mendapat kehormatan dengan kehadiran yang tetap dari Raja mereka. "Aku akan diam ditengah-tengah orang Israel dan Aku akan menjadi Allah mereka," "Dan tempat itu akan dikuduskan oleh kemuliaan-Ku," (Keluaran 29:45,43) adalah jaminan yang diberikan kepada Musa. Sebagai lambang dari wewenang Allah dan wujud dari pada kehendak-Nya, maka diserahkan kepada Musa Hukum Sepuluh yang ditulis oleh jari Allah sendiri di atas dua loh batu (Ulangan 9:10 ; Keluaran 32:15, 16), untuk ditaruh di dalam Bait Suci, yang sesudah didirikan, akan menjadi pusat perbaktian bangsa itu.

Dari satu bangsa yang terdiri dari budak-budak, Israel telah diangkat lebih tinggi daripada segala bangsa yang lain untuk menjadi harta yang terpilih dari Raja di atas segala raja. Allah telah mengasingkan mereka dari dunia ini, agar Ia dapat menyerahkan kepada mereka satu barang titipan yang suci. Ia telah menjadikan mereka penjaga hukum-Nya dan Ia bermaksud, melalui mereka, untuk memelihara pengetahuan tentang Allah di antara umat manusia. Dengan demikian terang surga akan memancar kepada satu dunia yang diselimuti oleh kegelapan, dan satu suara harus terdengar untuk mengajak semua orang berpaling dari penyembahan berhala kepada pelayanan pada Allah yang hidup. Jikalau orang Israel mau setia kepada tugas yang dipercayakan kepada mereka, mere- ka akan menjadi satu kuasa di dalam dunia ini. Allah akan menjadi pembela mereka, dan Ia akan mengangkat mereka lebih tinggi dari bangsa-bangsa yang lain. Terang dan kebenaran-Nya akan dinyatakan melalui mereka, dan mereka akan berdiri teguh di bawah pemerintahan-Nya yang suci dan bijaksana, sebagai satu contoh tentang keagungan dari perbaktian kepada Allah yang melebihi segala bentuk penyembahan berhala.

Bab 28 – Penyembahan Berhala di Sinai

Selama Musa tidak berada di antara mereka, bagi Israel hal itu merupakan satu waktu menunggu dengan rasa cemas. Orang banyak mengetahui bahwa ia telah naik ke atas gunung bersama Yosua dan telah memasuki awan tebal yang dapat dilihat dari tempat mereka tinggal, yang ada di puncak gunung itu, dan dari waktu ke waktu diterangi oleh kilat yang memancar dari hadirat Ilahi. Dengan penuh kerinduan mereka menunggu kembalinya Musa. Oleh karena selama berada di Mesir sudah terbiasa dengan ilah-ilah yang diwakili oleh benda-benda, maka sukarlah bagi mereka untuk berharap kepada satu Pribadi yang tidak kelihatan, dan selama ini mereka telah bergantung kepada Musa untuk menguatkan iman mereka. Sekarang ia telah diambil dari antara mereka. Hari demi hari, pekan demi pekan berlalu tetapi Musa belum juga kembali. Sekalipun awan itu masih tampak, bagi orang banyak yang ada di perkemahan seolah-olah Musa telah meninggalkan mereka, atau telah dimusnahkan oleh api yang menghanguskan itu.

Selama waktu menunggu, sebenarnya ada kesempatan bagi mereka untuk merenung-renungkan hukum Allah yang sudah mereka dengar itu, dan untuk menyediakan hati mereka untuk menerima kenyataan yang lebih jauh yang dapat diberikan-Nya kepada mereka. Mereka tidak mengambil waktu untuk hal itu; dan andaikata mereka telah berusaha mencari pengertian yang lebih jelas akan tuntutan-tuntutan Allah, dan merendahkan hati di hadapan-Nya, mereka akan terlindung dari pencobaan. Tetapi mereka tidak melakukan hal ini, dan dengan segera mereka pun menjadi lalai, tidak berhati-hati dan menjadi jahat. Hal ini terutama sekali terjadi di antara bangsa campuran. Mereka menjadi tidak sabar untuk berada dalam perjalanan menuju tanah Perjanjian itu—negeri yang berkelimpahan susu dan madu. Hanyalah dengan syarat penurutan maka negeri yang subur itu dijanjikan kepada mereka, tetapi mereka telah kehilangan pandangan akan hal ini. Ada beberapa yang mengusulkan agar kembali saja ke Mesir, tetapi apakah itu maju terus ke Kanaan atau kembali ke Mesir, orang banyak sudah bertekad tidak lagi mau menunggu Musa.

Merasa tidak berdaya oleh karena tidak hadirnya pemimpin mereka, mereka telah kembali kepada takhyul-takhyul mereka yang dulu. Bangsa campuran itu adalah yang pertama-tama bersungut-sungut dan bersikap tidak sabar dan merekalah pemimpin dalam kemurtadan yang terjadi selanjutnya. Di antara benda-benda yang dianggap oleh orang-orang Mesir sebagai lambang ilah mereka adalah lembu atau anaknya, dan adalah atas anjuran mereka yang sudah pernah mempraktikkan bentuk penyembahan berhala ini di Mesir maka sekarang telah dibuat dan disembah satu patung anak lembu. Orang banyak menghendaki satu patung untuk melambangkan Allah dan memimpin mereka sebagai pengganti Musa. Allah tidak pernah memberikan patung apa pun untuk menggambarkan diri-Nya, dan Ia telah melarang dibuatnya patungpatung untuk maksud itu. Mukjizat-mukjizat yang hebat di Mesir dan di Laut Merah dimaksudkan untuk meneguhkan iman di dalam Dia sebagai Penolong Israel yang tidak kelihatan, dan Yang Mahakuasa, satu-

satunya Allah yang benar. Dan keinginan untuk memperoleh satu pernyataan yang kelihatan akan hadirat-Nya telah dikabulkan dalam tiang awan dan api yang telah memimpin mereka, dan juga dalam pernyataan kemuliaanNya di Gunung Sinai. Tetapi dengan awan Hadirat-Nya yang masih tampak di hadapan mereka, mereka telah berpaling dalam hati mereka kepada penyembahan berhala di Mesir, dan menggambarkan kemuliaan lah yang tidak kelihatan itu dengan patung seekor lembu!

Selagi kepergian Musa, wewenang pemerintahan telah dipercayakan cepada Harun, dan sekelompok orang banyak telah mengerumuni kemahnya, dengan tuntutan, “Mari, buatlah untuk kami Allah, yang akan berjalan di depan kami sebab Musa ini, orang yang telah memimpin kami keluar dari tanah Mesir—kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia.” Awan itu, kata mereka, yang telah memimpin mereka sampai ke tempat itu, sekarang telah tinggal seterusnya di atas gunung, tidak akan lagi memimpin mereka dalam perjalanan. Mereka harus mempunyai sebuah patung sebagai penggantinya; dan jikalau, seperti telah diusulkan, mereka harus kembali ke Mesir, maka mereka akan memperoleh belas kasihan dari orang Mesir dengan membawa patung ini di hadapan mereka, dan mengakuinya sebagai dewa mereka.

Dalam kemelut seperti ini diperlukan orang yang teguh, yang berani mengambil keputusan, yang betul-betul berani; seorang yang lebih mengutamakan kehormatan Allah daripada untuk menjadi populer, lebih daripada keselamatan diri atau daripada hidup itu sendiri. Ietapi pemimpin Israel yang sekarang tidak mempunyai watak seperti itu. Harun dengan lembek memprotes tuntutan itu, tetapi kebimbangan serta perasaan takutnya pada saat yang kritis itu hanyalah membuat mereka menjadi lebih nekad lagi. Kekacauan semakin bertambah. Kegaduhan yang membabi buta dan tidak beralasan tampaknya menguasai orang banyak itu. Banyak yang setia atas perjanjian mereka dengan Allah, tetapi jauh lebih banyak orang-orang yang menggabungkan diri dalam kemurtadan ini. Beberapa orang yang berani untuk menyatakan bahwa pembuatan patung seperti yang telah direncanakan itu adalah penyembahan berhala, telah diperlakukan dengan kasar dan di dalam kekacauan serta kegaduhan itu akhimya mereka telah kehilangan nyawa.

Harun merasa takut akan keselamatan dirinya; dan gantinya berdiri teguh untuk kehormatan nama Tuhan, ia telah menyerah kepada tuntutan orang banyak. Tindakannya yang pertama adalah menyuruh agar antinganting emas dikumpulkan dari semua orang dan dibawa kepadanya, dengan mengharapkan bahwa kesombongan mereka akan menjadikan mereka enggan untuk mengadakan pengorbanan seperti itu. Tetapi dengan sukarela mereka telah menyerahkan perhiasan-perhiasan mereka; dan dari benda-benda ini ia telah membuat sebuah patung tuangan, yang menyerupai dewa Mesir. Orang banyak itu kemudian mengumumkan, “Hai Israel, inilah Aliahmu, yang telah menuntun engkau ke luar dari tanah Mesir.” Dan Harun telah mengizinkan penghinaan yang keji ini terhadap Tuhan. Dan ia berbuat lebih dari itu. Melihat bagaimana puasnya orang banyak itu telah menerima

dewa keemasan itu, ia telah mendirikan sebuah mezbah di hadapannya, serta memberikan satu pengumuman, “Besok hari raya bagi TUHAN.” Pengumuman itu didahului oleh peniuppeniup terompet dari satu kelompok kepada kelompok yang lain di seluruh perkemahan itu. “Dan keesokan harinya pagi-pagi maka mereka mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan, sesudah itu duduklah bangsa itu untuk makan dan minum; kemudian bangunlah mereka dan bersukaria. Dengan berpura-pura mengadakan “satu upacara bagi TUHAN,” mereka telah menyerahkan diri mereka kepada pesta pora yang gelojoh dan penuh nafsu. * (Lihat Apendiks, catatan 4)

Betapa sering, pada zaman kita ini, cinta kepelesiran ditutupi dengan satu “bentuk peribadatan”! Satu agama yang mengizinkan manusia, sementara mengadakan upacara kebaktian, untuk menyerahkan diri kepada pemanjaan hawa nafsu dan sifat mementingkan diri, adalah sangat menarik kepada orang banyak sekarang ini seperti pada zaman Israel. Dan hingga kini masih ada Harun-Harun yang lembek, yang, sementara menduduki jabatan yang berwenang di dalam jemaat, akan menyerah kepada keinginan orang-orang yang belum berserah, dan dengan demikian mendorong mereka berbuat dosa.

Baru beberapa hari saja berlalu semenjak orang-orang Israel itu telah mengadakan satu janji yang khidmat dengan Allah untuk menurut firmanNya. Mereka telah berdiri dengan penuh kegentaran di dekat gunung itu, sambil mendengar sabda Tuhan, “Jangan ada Allah lain di hadapan hadirat-Ku.” Kemuliaan Allah masih terlihat kepada mereka di atas Gunung Sinai; tetapi mereka telah berpaling dan meminta dewa-dewa yang lain. “Mereka membuat anak lembu di Horeb, dan sujud menyembah kepada patung tuangan; mereka menukar kemuliaan mereka dengan bangunan sapi jantan yang makan rumput.” Mazmur 106:19, 20. Tidak ada sikap tidak tahu berterimakasih yang lebih buruk daripada itu, atau penghinaan yang lebih keji daripada itu, yang dapat dinyatakan kepada Dia yang telah menyatakan diri-Nya kepada mereka sebagai seorang Bapa yang lemah lembut dan sebagai seorang Raja Yang Mahakuasa!

Musa yang berada di atas gunung telah diamarkan tentang kemurtadan yang terjadi di perkemahan itu, dan diperintahkan supaya kembali dengan segera. Allah bersabda, “Pergilah, turunlah, sebab bangsamu yang kaupimpin ke luar dari tanah Mesir telah rusak lakunya. Segera juga mereka menyimpang dari jalan yang Kuperintahkan kepada mereka; mereka telah membuat anak lembu tuangan, dan kepadanya mereka sujud menyembah.” Allah sebenarnya dapat menghentikan pergerakan itu dari awainya; tetapi Ia membiarkan hal itu berlaku sampai ke puncaknya agar Ia dapat memberikan pelajaran dalam hukuman-Nya terhadap pengkhianatan dan kemurtadan.

Perjanjian Allah dengan umat-Nya telah dibatalkan, dan la menyatakan kepada Musa, “Oleh sebab itu biarkanlah Aku, supaya murka-Ku bangkit terhadap mereka dan Aku akan membinasakan mereka, tetapi engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang besar.” Bangsa Israel, terutama sekali bangsa campuran itu, akan senantiasa cenderung memberontak

terhadap Allah. Mereka juga bersungut-sungut terhadap pemimpin mereka dan mendukacitakan hatinya melalui sikap tidak percaya dan keras kepala, dan adalah satu tanggung jawab yang berat dan benarbenar menguji jiwa seseorang untuk memimpin mereka terus sampai ke Tanah Perjanjian. Dosa-dosa mereka telah meniadakan belas kasihan Allah kepada mereka dan keadilan menuntut agar mereka itu dibinasakan. Oleh sebab itu Allah bermaksud untuk membinasakan mereka dan menjadikan Musa sebagai satu bangsa yang berkuasa.

"Biarkanlah Aku . . . Aku akan binasakan mereka," adalah sabda Allah. Jikalau Allah telah bermaksud untuk membinasakan Israel siapakah yang dapat memohon untuk dapat menyelamatkan mereka? Betapa sedikitnya orang yang enggan untuk membiarkan orang berdosa kepada nasib mereka! Betapa sedikitnya orang yang enggan untuk menukar satu tanggung jawab yang berat, sukar dan penuh pengorbanan, yang dibalas dengan persungutan dan sikap tidak berterima kasih dengan satu kedudukan yang empuk dan terhormat, pada saat di mana Allah sendiri yang menawarkannya.

Tetapi Musa dapat melihat adanya dasar pengharapan di mana seolaholah yang ada hanyalah kekecewaan dan murka. Firman Allah, "Biarkanlah Aku," ia tafsirkan bukan sebagai sesuatu yang melarang melainkan mendorong untuk diadakannya pembelaan, yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu kecuali doa Musa dapat menyelamatkan Israel, dan jikalau diminta dengan cara itu, maka Allah akan membiarkan umatNya hidup. la menyembah sujud di hadapan hadirat Tuhan, Aliahnya, sambil sembahnya: "Mengapakah, TUHAN, murka-Mu bangkit terhadap umat-Mu, yang telah Kaubawa ke luar dari tanah Mesir dengan kekuatan yang besar dan dengan tangan yang kuat?"

Allah telah menyatakan bahwa Ia menolak umat-Nya. Ia telah mengatakan kepada Musa tentang mereka sebagai '"bangsamu, yang engkau telah bawa keluar dari Mesir." Tetapi Musa dengan rendah hati menolak untuk mengaku bahwa ia adalah pemimpin Israel. Mereka bukanlah miliknya, melainkan milik Allah, "Umat-Mu, yang Engkau telah bawa keluar .. . dengan kuasa yang besar dan dengan tangan yang kuat. Oleh sebab itu, katanya, "Mengapakah orang Mesir akan berkata: Dia membawa mereka keluar dengan maksud menimpakan malapetakan kepada mereka dan membunuh mereka di gunung dan membinasakannya dari muka bumi?"

Selama beberapa bulan semenjak Israel meninggalkan Mesir, kabar tentang kelepasan mereka yang ajaib itu telah tersebar ke seluruh bangsabangsa yang ada di sekitarnya. Rasa takut akan datangnya malapetaka yang hebat memenuhi bangsa-bangsa kafir. Semua orang mengamatamati apa yang akan diperbuat Allah orang Israel terhadap umat-Nya. Jikalau mereka sekarang ini dibinasakan, musuh mereka akan menang, dan Allah akan dihinakan. Orang Mesir akan menyatakan bahwa tuduhan-tuduhan mereka itu benar—gantinya memimpin umat-Nya ke padang belantara untuk mempersembahkan korban, Ia telah menyebabkan mereka untuk dikorbankan. Mereka tidak akan mempertimbangkan dosa-

dosa Israel; kebinasaan bangsa yang telah dipermuliakan- Nya dengan nyata sekali akan mendatangkan kehinaan terhadap namaNya. Betapa besar tanggung jawab yang tertanggung ke atas mereka yang telah dihormati Allah untuk menjadikan nama-Nya dipuji di atas dunia ini! Kita harus tetap waspada agar jangan berbuat dosa, yang akan mendatangkan hukuman-Nya, sehingga nama-Nya dihina oleh orang kafir.

Apabila Musa mengadakan permohonan bagi Israel, rasa takutnya hilang ditelan oleh perhatian dan kasihnya yang dalam bagi mereka yang untuknya ia telah (di dalam tangan Allah) menjadi sebagai satu alat yang melakukan banyak perkara. Tuhan mendengar permohonannya, dan mengabulkan doanya yang tidak mementingkan diri itu. Allah telah menguji hamba-Nya; Ia telah menguji kesetiaan dan kasihnya bagi bangsa yang bersalah dan tidak tahu berterima kasih itu, dan dengan agungnya Musa telah menjalani ujian itu. Perhatiannya terhadap Israel bersumber dari motif yang tidak mementingkan diri sendiri. Kemakmuran umat Allah baginya lebih berharga daripada kehormatan pribadi, lebih mahal daripada kesempatan untuk menjadi bapa dari satu bangsa yang berkuasa. Allah merasa senang dengan kesetiaan, kerendahan hati dan ketulusan hatinya, dan Ia telah menyerahkan kepadanya sebagai seorang gembala yang setia, tugas yang besar untuk memimpin Israel menuju ke Tanah Perjanjian.

Apabila Musa dan Yosua turun dari atas gunung, Musa membawa “kedua loh hukum Allah,” mereka mendengar pekikan dan teriakan orang banyak yang gaduh, rupanya mereka ada dalam keadaan hiruk pikuk. Kepada Yosua seorang serdadu, yang pertama terlintas dalam pikirannya adalah teriakan dari musuh yang sedang menyerang. “Ada bunyi sorak peperangan di perkemahan,” katanya. Tetapi Musa memberikan pertimbangan yang lebih tepat sehubungan dengan kegaduhan itu. Suara itu bukanlah bunyi peperangan tetapi suara orang yang sedang berpesta. “Bukan bunyi nyanyian kemenangan, bukan bunyi nyanyian kekalahan— bunyi orang menyanyi berbalas-balasan, itulah yang kudengar.”

Apabila mereka berada lebih dekat dengan perkemahan mereka itu, mereka melihat orang banyak sedang berteriak-teriak dan menari-nari di sekeliling berhala mereka. Hal itu adalah satu pemandangan upacara kekafiran, satu perbuatan yang menyerupai upacara penyembahan berhala di Mesir; tetapi betapa jauh bedanya dengan perbaktian kepada Allah yang suasananya penuh hormat serta khidmat! Musa merasa heran. Ia baru saja keluar dari hadirat Allah yang penuh dengan kemuliaan, dan sekalipun ia telah diamarkan tentang apa yang sedang terjadi ia tidak bersedia untuk melihat pertunjukan yang hebat dari kemerosotan Israel. Kemarahannya meluap-luap. Untuk menunjukkan rasa jijiknya terhadap kejahatan mereka itu, ia melemparkan kedua loh batu itu, dan kedua-duanya hancur di hadapan semua orang, dengan demikian itu mengartikan bahwa sebagaimana mereka telah menghancurkan perjanjian mereka dengan Allah, demikian juga Allah telah menghancurkan perjanjian-Nya dengan mereka.

Apabila ia memasuki perkemahan itu, Musa melewati orang banyak yang sedang berpesta pora, kemudian ia mengambil berhala itu dan mencampakkannya ke dalam api. Setelah itu ia menggilingnya menjadi seperti tepung, dan setelah menghamburkannya ke dalam satu sungai yang mengalir dari atas gunung, ia menyuruh orang banyak meminum aimya. Dengan demikian ditunjukkan bagaimana sia-sianya dewa yang mereka sembah itu.

Pemimpin besar itu memanggil saudaranya yang bersalah itu, dan dengan tegas menanyakan, "Apakah yang dilakukan bangsa ini kepadamu, sehingga engkau mendatangkan dosa yang sebesar itu kepada mereka?" Harun berusaha untuk membela dirinya dengan menceritakan desakan orang banyak; sehingga jikalau ia tidak mengabulkan keinginan mereka, maka ia akan dibunuh. Ia berkata, "Janganlah bangkit amarah tuanku; engkau sendiri tahu, bahwa bangsa ini jahat semata-mata. Mereka berkata kepadaku: Buatlah untuk kami Allah, yang akan berjalan di depan kami sebab Musa ini, orang yang telah memimpin kami ke luar dari tanah Mesir—kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia. Lalu aku berkata kepada mereka: Siapa yang empunya emas haruslah menanggalkannya. Mereka memberikannya kepadaku dan aku melemparkannya ke dalam api, dan keluarlah anak lembu ini." la mau membujuk Musa untuk mempercayai bahwa satu mukjizat telah terjadi— bahwa emas itu telah dilemparkan ke dalam api, dan oleh satu kuasa gaib telah berubah menjadi satu patung anak lembu. Tetapi dalih-dalih serta keterangan palsunya itu tidak menolongnya. Dengan adil ia telah diperlakukan sebagai pemimpin kemurtadan itu.

Kenyataan bahwa Harun telah diberkati serta dihormati jauh lebih tinggi di atas orang banyak itulah yang justru menjadikan dosanya itu begitu keji. Adalah Harun, "orang kudus TUHAN" (Mazmur 106:16) yang telah membuat berhala dan mengumumkan pesta itu. Adalah dia yang telah diangkat sebagai juru bicara bagi Musa, dan tentang siapa Allah sendiri telah bersaksi, "Aku tahu, bahwa ia pandai bicara" (Keluaran 4:14) yang telah gagal untuk mencegah penyembah-penyembah berhala itu di dalam maksud mereka yang bertentangan dengan surga. Ia yang Allah telah gunakan sebagai alat untuk menurunkan hukuman baik kepada orang Mesir dan juga kepada dewa-dewa mereka tidak merasa apa-apa pada waktu mendengar pengumuman di hadapan patung itu, "Hai Israel, inilah Aliahmu, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir." Adalah dia yang telah bersama-sama dengan Musa di atas gunung dan telah melihat kemuliaan Tuhan, yang telah melihat bahwa di dalam penyataan-penyataan kemuliaan itu tidak ada suatu pun untuk mana satu patung dapat dibuat—dialah yang telah menukar kemuliaan itu menjadi satu patung yang menyerupai anak lembu. Ia, yang kepadanya Allah telah mempercayakan pemerintahan atas bangsa itu waktu ditinggalkan. Musa telah kedapatan membenarkan pemberontakan mereka. "Kepada Harun TUHAN begitu murka, hingga la mau membinasakannya." Ulangan 9:20. Tetapi sebagai jawab terhadap doa Musa yang sungguh-sungguh, hidupnya telah dipeliharakan; dan di dalam kerendahan hati satu pertobatan dosanya yang besar itu, ia telah diperkenankan Allah kembali.

Jikalau Harun mempunyai keberanian untuk berdiri bagi yang benar, dengan tidak mempedulikan akibatnya, maka ia akan dapat mencegah kemurtadan itu. Jikalau ia dengan teguh telah mempertahankan kesetiaannya sendiri kepada Allah, jikalau ia telah menunjukkan mereka kepada mara bahaya di Sinai dan telah mengingatkan mereka akan janji mereka yang khidmat kepada Allah untuk menurut hukum-Nya, maka perbuatan jahat itu akan dapat dicegah. Tetapi persetujuannya terhadap keinginan orang banyak dan jaminan oleh mana ia telah memimpin untuk menjalankan rencana mereka telah memberanikan mereka untuk pergi lebih jauh dalam dosa daripada apa yang ada dalam pikiran mereka sebelumnya.

Pada waktu Musa, sekembalinya ke perkemahan, berhadapan dengan pemberontak-pemberontak itu, tempelakan serta kemarahannya yang meluap-luap yang ia nyatakan dengan menghancurkan loh batu hukum yang suci itu telah dibandingkan dengan kata-kata yang lemah lembut dari saudaranya, dan juga pembawaannya yang agung, dan orang banyak menaruh simpati kepada Harun. Untuk membenarkan dirinya, Harun telah berusaha untuk menjadikan orang banyak itu bertanggung jawab atas kelembekannya yang telah menyerah kepada tuntutan mereka: namun demikian, mereka dipenuhi dengan rasa kagum pada kesabaran serta kelemahlembutannya. Tetapi Allah melihat bukan seperti manusia melihat. Roh Harun yang mudah menyerah dan keinginannya untuk menyenangkan orang lain telah membutakan matanya terhadap kekejian kejahatan yang ia benarkan. Tindakannya dalam memberikan pengaruh untuk berbuat dosa di kalangan orang Israel telah menyebabkan tewasnya ribuan manusia. Betapa bedanya dengan tindakan Musa, yang, sementara dengan setia melaksanakan pehukuman Allah, telah menunjukkan bahwa kesejahteraan Israel baginya lebih berharga daripada kemakmuran, kehormatan ataupun nyawa.

Diantara segala macam dosa yang akan dihukum oleh Allah, tidak ada yang lebih keji pada pemandangan-Nya daripada mereka yang mendorong orang lain untuk berbuat kejahatan. Allah mau agar hambahamba-Nya membuktikan kesetiaan mereka dengan menempelak pelanggaran bagaimanapun menyakitkannya tindakan tersebut. Mereka yang telah diberi kepercayaan untuk melaksanakan tugas Ilahi janganlah menjadi orang yang lemah, yang mudah digoyahkan oleh keadaan. Mereka janganlah bertujuan untuk meninggikan diri atau menghindarkan diri dari tanggung jawab yang tidak menyenangkan hati, melainkan melaksanakan pekerjaan Allah dengan kejujuran yang tak tergoyahkan.

Sekalipun Allah telah mengabulkan doa Musa dengan menghindarkan Israel dari kebinasaan, kemurtadan mereka harus dihukum dengan cara nyata. Pelanggaran dan pemberontakan ke dalam mana Harun telah membiarkan mereka jatuh, jikalau tidak segera dihancurkan akan menyebabkan merajalelanya kejahatan, dan akan melibatkan bangsa itu ke dalam kehancuran yang tidak akan dapat dielakkan lagi. Oleh kekerasan yang dahsyat, kejahatan harus dimusnahkan. Sambil berdiri di pintu gerbang perkemahan itu Musa telah

memanggil orang banyak, “Siapa yang memihak kepada TuHAN? datanglah kepadaku.” Mereka yang tidak ikut dalam kemurtadan harus berdiri di sebelah kanan Musa; mereka yang bersalah tetapi sudah bertobat, di sebelah kiri. Perintah itu diturut. Didapati bahwa suku bangsa Lewi tidak ambil bahagian dalam penyembahan berhala itu. Dari antara suku-suku lainnya banyak yang, sekalipun mereka telah berdosa, sekarang menyatakan pertobatan mereka. Tetapi satu kelompok yang besar, kebanyakan dari bangsa campuran yang telah mendesak untuk dibuatnya patung itu, dengan keras kepala tetap bertahan dalam pemberontakan mereka. Di dalam nama “TUHAN Allah Israel,” Musa sekarang memerintahkan mereka yang ada di sebelah kanannya, yang telah memelihara diri mereka bersih dari penyembahan berhala, untuk menghunus pedangnya dan membunuh semua orang yang berkeras dalam pemberontakan. “Pada hari itu tewaslah kira-kira tiga ribu orang dari bangsa itu.” Tanpa memandang pangkat, suku bangsa ataupun sahabat, pemimpin-pemimpin dalam kejahatan itu dibinasakan; tetapi semua orang yang bertobat dan merendahkan diri telah dibiarkan hidup.

Mereka yang melaksanakan pekerjaan pehukuman yang hebat itu bertindak atas wewenang Ilahi, menjalankan hukuman dari Raja surga. Manusia harus berhati-hati dengan cara mereka, dalam kebutaan mereka sebagai manusia, menghakimi dan menghukum sesama mereka; tetapi bilamana Allah memerintahkan mereka untuk melaksanakan hukuman-Nya terhadap kejahatan, Ia harus diturut. Mereka yang menjalankan pekeijaan yang menyakitkan ini, dengan demikian menyatakan rasa muak mereka terhadap pemberontakan dan penyembahan berhala, dan menyerahkan diri mereka dengan lebih sempurna kepada pelayanan akan Allah yang benar. Tuhan menghormati kesetiaan mereka oleh menganugerahkan kedudukan yang istimewa kepada suku Lewi.

Bangsa Israel telah bersalah dengan berbuat pengkhianatan dan melawan seorang Raja yang telah memberikan kepada mereka hal-hal yang menguntungkan, dan yang wewenang-Nya mereka akan turut sesuai dengan janji yang mereka adakan dengan sukarela. Agar pemerintahan Ilahi dapat dipertahankan, keadilan harus dinyatakan kepada pengkhianat-pengkhianat itu. Namun demikian pada saat itu rahmat Allah juga dinyatakan. Sementara Ia mempertahankan hukum-Nya, Ia memberikan kebebasan untuk memilih dan kesempatan untuk bertobat bagi semua. Hanya mereka yang berkeras dalam pemberontakan telah dibinasakan.

Perlu dosa ini dihukum, sebagai satu kesaksian kepada bangsa-bangsa di sekelilingnya tentang kebencian Allah terhadap penyembahan berhala. Oleh menjalankan keadilan terhadap yang bersalah, Musa, sebagai alat Allah, harus mencatat satu protes yang bersifat umum serta khidmat terhadap kejahatan mereka. Apabila di kemudian hari bangsa Israel harus menghukum penyembahan berhala yang dilakukan oleh bangsa-bangsa di sekitarnya, musuh-musuh mereka akan melemparkan kepada mereka tuduhan bahwa bangsa yang mengaku Tuhan sebagai Allah mereka telah membuat patung seekor lembu dan

menyembahnya di Horeb. Kemudian walaupun harus mengakui kenyataan yang menghinakan mereka itu, Israel dapat menunjukkan nasib yang mengerikan dari orang-orang yang melanggar, sebagai bukti bahwa dosa mereka tidak dibenarkan atau dimaafkan.

Kasih tidak berbeda halnya dengan keadilan menuntut agar terhadap dosa ini dijatuhkan hukuman. Allah adalah pelindung serta pemerintah dari umat-Nya. Ia membinasakan mereka yang bertahan dalam pemberontakan, agar mereka tidak menuntun orang lain ke dalam kehancuran. Dengan membiarkan Kain hidup, Allah telah menunjukkan kepada alam semesta apa akibatnya bilamana dosa dibiarkan tanpa menerima hukuman. Pengaruh yang telah diberikan kepada keturunannya melalui kehidupan dan pengajarannya telah memimpin mereka kepada satu keadaan yang penuh kejahatan sehingga dunia ini harus dibinasakan oleh air bah. Sejarah sebelum zaman air bah menyaksikan bahwa umur panjang bukanlah satu berkat kepada orang berdosa; panjang sabar Allah tidak menghapuskan kejahatan mereka. Lebih lama manusia hidup, lebih jahat lagi mereka jadinya.

Demikian pula dengan kemurtadan di Sinai. Kecuali dengan segera hukuman dijatuhkan ke atas pelanggaran, maka akibat-akibat yang sama akan terlihat kembali. Bumi ini akan sama jahatnya seperti pada zaman Nuh. Jikalau orang-orang yang melanggar ini telah dibiarkan hidup, kejahatan-kejahatan akan mengikutinya, yang lebih besar daripada apa yang telah diakibatkan oleh dibiarkannya Kain hidup. Adalah merupakan rahmat Allah dimana ribuan orang harus menderita, untuk mencegah diturunkannya hukuman ke atas jutaan manusia. Agar supaya menyelamatkan orang banyak itu, Ia harus menghukum yang sedikit. Lebih jauh lagi, apabila orang banyak telah memutuskan kesetiaannya kepada Allah, mereka kehilangan perlindungan Ilahi, dan dengan hilangnya perlindungan mereka itu maka seluruh bangsa itu terbuka kepada kuasa dari pada musuh mereka. Andaikata kejahatan tidak segera dilenyapkan, maka mereka segera akan menjadi mangsa dari musuh mereka yang banyak dan kuat itu. Adalah perlu demi kebaikan Israel, dan juga sebagai satu pelajaran kepada generasi-generasi mendatang, bahwa kejahatan harus dihukum dengan segera. Dan adalah merupakan rahmat Allah kepada orang berdosa bahwa mereka itu harus dibinasakan dalam kejahatan mereka. Kalau mereka dibiarkan hidup maka roh yang sama yang telah memimpin mereka untuk memberontak terhadap Allah akan tetap nyata dalam kebencian serta perkelahian di antara mereka sendiri, dan akhirnya mereka akan saling membunuh satu dengan yang lainnya. Adalah dalam rasa kasih kepada dunia ini, kasih kepada Israel dan bahkan kasih kepada orang-orang yang melanggar itu di mana kejahatan telah dihukum dengan segera dan dengan hebat.

Apabila bangsa itu mulai menyadari kejinya kesalahan mereka, kegentaran memenuhi segenap perkemahan itu. Dikhawatirkan bahwa setiap orang yang telah berbuat kesalahan itu akan dibinasakan. Merasa kasihan pada kesusahan mereka itu, Musa berjanji akan memohon sekali lagi kepada Allah demi mereka.

la berkata, “Kamu ini telah berbuat dosa besar, tetapi sekarang aku akan naik menghadap TUHAN, mungkin aku akan dapat mengadakan pendamaian karena dosamu itu.” Ia pun pergilah dan di dalam pengaku- annya di hadapan Allah ia berkata, “Ah, bangsa ini telah berbuat dosa besar, sebab mereka telah membuat allah emas bagi mereka. Tetapi sekarang, kiranya Engkau mengampuni mereka—dan jika tidak, hapuskanlah kiranya namaku dari dalam kitab yang telah Kautulis.” JawabNya adalah, “Siapa yang berdosa kepada-Ku, nama orang itulah yang akan Kuhapuskan dari dalam kitab-Ku. Tetapi pergilah sekarang, tuntunlah bangsa itu ke tempat yang telah Kusebutkan kepadamu; akan berjalan malaikat-Ku di depanmu, tetapi pada hari pembalasan-Ku itu Aku akan membalaskan dosa mereka kepada mereka.”

Di dalam doa Musa pikiran kita diarahkan kepada catatan-catatan surga di mana nama-nama semua orang ditulis dan perbuatan mereka, yang baik atau jahat, dicatat dengan teliti. Buku kehidupan berisi namanama dari semua orang yang pernah memasuki pelayanan pada Allah. Jikalau seseorang dari antara mereka ini berpaling dari pada-Nya, kemudian berkeras kepala dalam dosa sehingga akhirnya tidak dapat lagi dipengaruhi oleh Roh Kudus, maka nama-nama mereka di dalam penghakiman akan dihapuskan dari buku kehidupan itu, dan mereka sendiri akan dibiarkan binasa. Musa menyadari betapa ngerinya nasib orang berdosa itu; tetapi jikalau bangsa Israel akan ditolak oleh Tuhan, ia menghendaki agar namanya bersama-sama dengan nama mereka dihapuskan dari buku kehidupan itu; ia tidak tahan untuk melihat hukuman Allah dijatuhkan ke atas mereka yang dengan penuh kemurahan telah dibebaskan. Pekerjaan Musa sebagai pengantara untuk bangsa Israel merupakan gambaran dari pekerjaan Kristus sebagai pengantara bagi umat manusia yang berdosa. Tetapi Tuhan tidak mengizinkan Musa untuk menanggung, sebagaimana halnya Kristus, kesalahan orang-orang yang melanggar itu. Ia berkata, “Siapa yang berdosa kepada-Ku, nama orang itulah yang akan Kuhapuskan dari dalam kitab-Ku.”

Dengan rasa duka yang dalam bangsa itu telah menguburkan orangorang yang telah dibinasakan itu. Tiga ribu orang telah binasa oleh pedang; segera setelah itu satu tulah telah datang ke seluruh perkemahan itu; dan sekarang tersiar kabar di antara mereka bahwa Hadirat Ilahi tidak lagi akan menyertai mereka di dalam perjalanan mereka itu. Tuhan telah mengumumkan, “Sebab Aku tidak akan berjalan di tengah- tengahmu, karena engkau ini bangsa yang tegar tengkuk, supaya Aku jangan membinasakan engkau dijalan.” Dan perintah diberikan, “Oleh sebab itu, tanggalkanlah perhiasanmu, maka Aku akan melihat, apa yang akan Kulakukan kepadamu.” Kini rasa murung memenuhi segenap perkemahan itu. Dengan rendah hati dan pertobatan “demikianlah orang Israel tidak memakai perhiasan-perhiasan lagi sejak dari Gunung Horeb ”

Oleh perintah Ilahi kemah yang telah digunakan sebagai satu tempat kebaktian yang sementara telah dipindahkan “jauh dari perkemahan mereka.” Hal ini merupakan satu bukti yang lebih jauh bahwa Allah telah menarik hadirat-Nya dari mereka. Ia akan menyatakan

diri-Nya kepada Musa, tetapi tidak kepada bangsa yang seperti itu. Tempelakan ini benar-benar terasa, dan kepada perhimpunan yang terhukum oleh hati nurani mereka itu hal ini seolah-olah satu pertanda akan datangnya malapetaka yang lebih hebat. Bukankah Tuhan telah memisahkan Musa dari perhimpunan itu agar Ia dapat membinasakan mereka semua? Tetapi mereka tidak dibiarkan tanpa pengharapan. Kemah itu didirikan di luar perkemahan mereka, tetapi Musa menamainya "Kemah pertemuan." Semua orang yang benar-benar bertobat dan ingin kembali kepada Tuhan, diperintahkan pergi ke sana untuk mengaku dosa-dosa mereka dengan mencari rahmat-Nya. Apabila mereka kembali ke kemah-kemah mereka, Musa memasuki kemah itu. Dengan perhatian yang dalam bangsa itu menantikan tanda-tanda bahwa pekerjaan Musa sebagai pengantara mereka telahi diterima. Jikalau Allah turun untuk menemui dia, maka mereka dapat mengharapkan bahwa mereka tidak akan dibinasakan. Bilamana tiang awan itu turun dan berdiri di pintu masuk kemah itu; orang banyak menangis karena gembiranya dan mereka pun "bangun dan sujud menyembah, masing-masing di pintu kemahnya."

Musa mengetahui dengan baik kekerasan hati dan keadaan yang buta dari mereka yang telah dipercayakan kepada penjagaannya; ia mengetahui kesulitan-kesulitan yang harus dihadapinya. Tetapi ia telah belajar bahwa supaya ia menang terhadap orang banyak itu, ia harus mendapat pertolongan dari Allah. Ia memohon untuk bukti yang lebih jelas akan kehendak Allah, dan juga satu jaminan kehadiran-Nya: "Memang Engkau berfirman kepadaku: Suruhlah bangsa ini berangkat, tetapi Engkau tidak memberitahukan kepadaku, siapa yang akan Kau utus bersama-sama dengan aku. Namun demikian Engkau berfirman: Aku mengenal namamu dan juga engkau mendapat kasih karunia di hadapan-Ku. Maka sekarang, jika aku kiranya mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, beritahukanlah kiranya jalan-Mu kepadaku, sehingga aku mengenal Engkau, supaya aku tetap mendapat kasih karunia di hadapan-Mu. Ingatlah, bahwa bangsa ini umat-Mu."

Jawab-Nya adalah, "Aku sendiri hendak membimbing engkau dan memberikan ketenteraman kepadamu." Tetapi Musa belum merasa puas. Jiwanya tertekan oleh satu perasaan akan datangnya akibat yang dahsyat seandainya Tuhan membiarkan Israel kepada kekerasan hati serta keadaan mereka yang tidak bertobat. Ia tidak dapat menanggung derita jikalau kesejahteraannya itu dipisahkan dari kesejahteraan saudarasaudaranya, dan ia pun berdoa agar umat-Nya dapat diperkenankan-Nya kembali, dan agar tanda dari hadirat-Nya itu tetap memimpin perjalanan mereka: "Jika Engkau sendiri tidak membimbing kami, janganlah suruh kami berangkat dari sini. Dari manakah gerangan akan diketahui, bahwa aku telah mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, yakni aku dengan umat-Mu ini? Bukankah karena Engkau berjalan bersama-sama dengan kami, sehingga kami, aku dengan umat-Mu ini, dibedakan dari segala bangsa yang ada di muka bumi ini "

Dan Tuhan berkata, "Juga hal yang telah kaukatakan ini akan Kulakukan, karena engkau telah mendapat kasih karunia di hadapanKu dan Aku mengenal engkau." Tetap

nabi itu melanjutkan doanya. Setiap doa telah dijawab tetapi ia merasa haus akan tanda-tanda yang nyata akan kemurahan Tuhan. Sekarang ia mengajukan satu permohonan yang belum pernah dilakukan oleh manusia. “Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku.”

Allah tidak menempelak permohonannya ini sebagai satu tindakan yang gegabah; melainkan kata-kata yang penuh rahmat telah diucapkan, “Aku akan melewatkan segenap kegemilangan-Ku dari depanmu.” Kemuliaan Allah yang tidak terlindung, tidak seorang pun dalam keadaannya yang fana dapat melihat-Nya dan tetap hidup; tetapi Musa diberi jaminan bahwa ia akan melihat seberapa banyak dari kemuliaan Allah yang sanggup untuk dilihatnya. Kembali ia dipanggil ke puncak gunung; kemudian tangan yang telah menjadikan dunia ini, “Dialah yang memindahkan gunung-gunung dengan tidak diketahui orang,” (Ayub 9:5), telah membawa makhluk yang terbuat dari tanah itu, manusia yang teguh imannya itu, dan menempatkannya di satu celah batu karang, sementara kemuliaan Allah dan segala kegemilangan-Nya berlalu di hadapannya.

Pengalaman ini—di atas segala sesuatu janji bahwa Hadirat Ilahi akan menyertainya—bagi Musa merupakan satu jaminan sukses dari pekerjaan yang ada di hadapannya; dan ia menilainya jauh lebih berharga daripada segala ilmu pengetahuan Mesir ataupun segala hasil yang telah dicapainya sebagai seorang ahli kenegaraan dan seorang pemimpin kemiliteran. Tidak ada kekuasaan, keahlian atau ilmu pengetahuan duniawi yang dapat menggantikan hadirat Allah yang menyertai seseorang. Bagi orang yang melanggar adalah satu perkara yang menakutkan untuk jatuh ke tangan Allah yang hidup; tetapi Musa berdiri sendirian di dalam hadirat Yang Kekal itu, dan ia tidak merasa takut; karena jiwanya selaras dengan kehendak Khaliknya. Kata pemazmur, “Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah TUHAN tidak mau mendengar.” Mazmur 66:18; letapi “TUHAN bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia, dan perjanjianNya diberitahukan-Nya kepada mereka.” Mazmur 25:14.

Tuhan menyatakan diri-Nya sendiri, “TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi tidaklah sekalikali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman.

“Segeralah Musa berlutut ke tanah, lalu sujud menyembah.” Kembali ia memohon agar Allah mau mengampuni kejahatan umat-Nya. Doanya dikabulkan. Dengan penuh kemurahan Allah berjanji untuk mem-perkenankan Israel kembali dan akan mengadakan keajaiban bagi mereka seperti yang belum pernah terjadi “di seluruh bumi di antara segala bangsa.”

Empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya Musa tinggal di atas gunung; dan selama waktu ini, sebagaimana yang pertama itu, dengan secara ajaib ia telah dikuatkan. Tidak seorang pun diizinkan untuk naik bersama dengan dia ataupun diizinkan untuk

mendekati gunung itu selama ia tidak berada bersama dengan mereka. Atas perintah Allah ia telah menyediakan dua loh batu dan membawanya ke puncak gunung; dan sekali lagi Tuhan "menuliskan pada loh itu segala perkataan perjanjian, yakni Kesepuluh Firman." * (Lihat Apendiks, catatan 5)

Selama waktu yang lama yang digunakan untuk berhubungan dengan Allah, wajah Musa telah memantulkan kemuliaan dari Hadirat Ilahi; dengan tidak diketahuinya bahwa wajahnya bersinar dengan terangnya pada waktu ia turun dari gunung itu. Terang seperti itu telah menerangi wajah Stefanus pada waktu dibawa menghadap kepada hakim-hakimnya, "Semua orang yang duduk dalam sidang Mahkamah Agama itu menatap Stefanus, lalu mereka melihat muka Stefanus sama seperti muka seorang malaikat." Kisah 6:15. Harun sebagaimana orang banyak itu, undur dari Musa dan "takutlah mereka mendekati dia." Melihat kekacauan serta kegentaran mereka, tanpa mengetahui sebabnya, ia mengajak mereka supaya datang dekat. Ia menunjukkan kepada mereka janji perdamaian Allah, dan memberikan jaminan kepada mereka bahwa mereka telah diperkenankan Allah kembali. Terlalu takut untuk berkata-kata, Harun dengan diam-diam telah menunjuk kepada wajah Musa dan kemudian menunjuk ke atas. Musa mengerti maksudnya itu. Di dalam kesadaran bahwa mereka telah bersalah, dan merasa bahwa mereka masih berada di bawah murka Allah, mereka tidak tahan terhadap terang surga itu, yang kalau saja mereka tetap menurut kepada Allah, akan memenuhi mereka dengan kesukaan. Ada ketakutan di dalam perasaan bersalah. Jiwa yang bebas dari dosa tidak akan mau bersembunyi dari terang surga.

Musa mempunyai banyak hal untuk disampaikan kepada mereka; dan karena merasa kasihan terhadap mereka yang ketakutan itu, ia telah menudungi mukanya, dan terus berbuat demikian setiap kali ia kembali ke kemahnya setelah berhubungan dengan Allah.

Melalui terang yang menyilaukan itu Allah bermaksud untuk memberi kesan kepada Israel tentang sifat-sifat hukum-Nya yang suci dan agung itu. Sementara Musa berada di atas gunung, Allah memberikan kepadanya bukan saja kedua loh batu yang berisi hukum itu, tetapi juga rencana keselamatan. Ia melihat bahwa pengorbanan Kristus telah digambarkan lebih dulu oleh segala lambang-lambang pada zaman orang Yahudi; dan terang surga yang memancar dari Bukit Golgota, yang tidak kurang daripada kemuliaan Allah itu, yang telah memancar dengan terangnya kepada wajah Musa. Terang Ilahi itu melambangkan kemuliaan dari zaman di mana Musa merupakan pengantara yang kelihatan, satu gambaran dari Pengantara yang benar itu.

Kemuliaan yang terpantul pada wajah Musa menggambarkan berkatberkat yang akan diterima oleh umat Allah yang menurut hukum-hukumNya melalui pengantaraan Kristus. Hal ini menyaksikan bahwa lebih erat hubungan kita dengan Allah, dan lebih jelas pengetahuan kita akan tuntutan-tuntutan-Nya itu, maka kita akan lebih sempurna dalam

menyerupai peta Ilahi, dan kita akan lebih bersedia untuk mengambil bagian dalam sifat-sifat Ilahi.

Musa adalah satu lambang dari Kristus. Sebagaimana pengantara Israel itu menudungi wajahnya, oleh karena orang banyak itu tidak tahan untuk melihat kemuliaannya, demikian juga Kristus, Pengantara Ilahi itu menudungi Keilahian-Nya dengan kemanusiaan pada waktu datang ke dunia ini. Jikalau Ia telah datang disertai oleh kemuliaan surga, ia tidak akan dapat mendekati manusia dalam keadaannya yang berdosa. Mereka tidak akan tahan terhadap kemuliaan hadirat-Nya. Oleh sebab itu Ia telah merendahkan diri-Nya, dan dijadikan “serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa.” (Roma 8:3), agar Ia dapat menjangkau umat manusia yang berdosa itu, dan mengangkatnya.

Bab 29 – Perlawanan Setan terhadap Hukum

Usaha Setan yang paling pertama untuk menghancurkan hukum Allah—yang telah diadakan di antara penghuni surga yang tidak berdosa itu—untuk sementara waktu kelihatannya telah berhasil. Sejumlah besar malaikat telah tertipu; tetapi apa yang seolah-olah merupakan kemenangan Setan itu telah mengakibatkan kekalahan dan kerugian, perpisahan dari Allah, dan terusirnya mereka dari surga.

Apabila pertentangan itu dilanjutkan di bumi ini, sekali lagi Setan kelihatannya memperoleh kemenangan. Oleh pelanggaran, manusia menjadi tawanannya dan kerajaan manusia juga telah diserahkan kepada tangan pemimpin pemberontak itu. Kini jalan seolah-olah terbuka bagi Setan untuk mendirikan kerajaannya yang merdeka untuk menentang kekuasaan Allah dan Anak-Nya. Tetapi rencana keselamatan itu telah memungkinkan manusia dipulihkan kembali kepada keselarasan dengan Allah, dan untuk menyatakan penurutannya kepada hukum-Nya, dan bagi manusia dan juga bumi ini untuk akhimya ditebus dari kuasa si jahat itu.

Kembali Setan dikalahkan, dan sekali lagi ia menggunakan tipu daya dengan pengharapan akan mengubah kekalahannya itu menjadi satu kemenangan. Untuk membangkitkan pemberontakan di antara umat manusia yang telah berdosa itu, sekarang ia menampilkan Allah seakan- akan bertindak tidak adil dengan membiarkan manusia melanggar hukum-Nya. “Mengapa,” kata si penggoda yang licik itu, “jikalau Allah telah mengetahui apa yang akan menjadi akibatnya, Ia membiarkan manusia untuk diuji, untuk berbuat dosa, dan mendatangkan penderitaan serta kematian?” Dan keturunan Adam, dengan melupakan rahmat yang panjang sabar yang telah memberikan kesempatan yang lain, dengan mengabaikan pengorbanan yang hebat dan ajaib dari Raja surga yang telah diakibatkan oleh pemberontakannya itu, telah mendengarkan si penggoda dan bersungut-sungut terhadap satu-satunya Pribadi yang dapat menyelamatkan mereka dari kuasa Setan yang membinasakan.

Dewasa ini ribuan orang mencetuskan kembali persungutan sebagai pemberontakan terhadap Allah. Mereka tidak menyadari bahwa dengan mengambil dari manusia kebebasannya untuk memilih adalah berarti merampas hak mutlaknya sebagai makhluk yang berpikir, dan menjadikan dia sebagai satu mesin semata-mata. Adalah bukan maksud Allah untuk memaksa kemauan seseorang. Manusia telah diciptakan sebagai satu makhluk yang bebas untuk memilih. Seperti penghuni dunia-dunia yang lainnya, ia harus dikenakan kepada ujian penurutan; tetapi ia tidak pernah ditempatkan pada satu kedudukan di mana menyerah kepada dosa itu merupakan suatu keharusan. Tidak pernah ada suatu godaan atau suatu ujian yang dihadapkan kepada manusia untuk mana ia tidak akan sanggup mengatasinya. Allah telah mengadakan satu persediaan yang cukup agar manusia tidak perlu dikalahkan dalam pertarungan melawan Setan.

Sementara manusia bertambah-tambah di atas dunia ini, hampir se-luruh dunia menggabungkan diri dalam pemberontakan. Sekali lagi ke-lihatannya Setan telah memperoleh kemenangan. Tetapi kuasa yang tidak terbatas itu kembali menghancurkan pekerjaan kejahatan itu, dan bumi pun dibersihkan dari kekotoran akhlaknya oleh air bah.

Kata nabi itu, "Apabila Engkau datang menghakimi bumi, maka penduduk dunia akan belajar apa yang benar. Seandainya orang fasik dikasihani, ia tidak akan belajar apa yang benar, ia akan berbuat curang di negeri di mana hukum berlaku, dan tidak akan melihat kemuliaan TUHAN." Yesaya 26:9, 10. Demikian pula halnya Setelah air bah. Terlepas dari hukumannya, penduduk dunia ini kembali memberontak terhadap Tuhan. Dua kali perjanjian Allah dan hukum-hukum-Nya telah ditolak oleh dunia. Baik orang-orang yang hidup pada zaman sebelum Air Bah, dan juga keturunan Nuh telah menyisihkan wewenang Ilahi. Kemudian Allah telah mengadakan perjanjian dengan Abraham, dan mengambil bagi diri-Nya satu umat menjadi pemelihara hukum-Nya. Untuk menipu dan membinasakan bangsa ini, Setan dengan segera telah memasang jerat-jeratnya. Anak-anak Yakub digoda untuk mengadakan perkawinan dengan orang kafir dan menyembah berhala mereka. Tetapi Yusuf setia kepada Allah, dan kesetiaannya itu merupakan satu kesaksian yang tetap tentang iman yang benar. Adalah untuk memadamkan terang ini di mana Setan telah bekerja melalui kecemburuan saudara-saudaranya untuk menyebabkan dia dijual sebagai seorang budak di dalam satu negeri kafir. Namun demikian, Allah telah mengendalikan peristiwa-peristiwa itu sedemikian rupa sehingga pengetahuan tentang diri-Nya dapat diberikan kepada bangsa Mesir. Baik di dalam rumah Potifar ataupun di dalam penjara, Yusuf telah menerima satu pendidikan dan latihan, yang dengan disertai takut akan Allah, telah menyediakan dia bagi pangkatnya yang tinggi sebagai perdana menteri bangsa itu. Dari istana Firaun pengaruhnya terasa di seluruh negeri itu, dan pengetahuan akan Allah tersebar luas ke mana-mana. Bangsa Israel di Mesir telah menjadi makmur serta kaya, dan hal seperti ini bila disertai dengan kesetiaan kepada Allah akan memberikan satu pengaruh yang meluas. Imam-imam penyembah berhala itu dipenuhi rasa panik apabila mereka melihat bahwa agama yang baru ini disukai oleh orang banyak. Dengan diilhami oleh Setan dengan roh permusuhannya sendiri terhadap Allah yang di surga, mereka bertekad untuk memadamkan terang itu. Kepada imam-imam ini telah dipercayakan tugas untuk mendidik ahli waris takhta kerajaan itu, dan roh untuk menentang Allah serta ketekunan dalam penyembahan berhala inilah yang telah membentuk tabiat calon-calon raja itu, dan telah menuntun mereka kepada tindakan yang kejam serta penganiayaan terhadap orang Israel.

Selama empat puluh tahun setelah Musa melarikan diri dari Mesir, penyembahan berhala kelihatannya telah memperoleh kemenangan. Tahun demi tahun pengharapan bangsa Israel semakin menipis. Baik raja dan rakyatnya telah bermegah-megah dalam kekuasaan mereka, dan mencemoohkan Allah orang Israel. Hal ini terus berkembang sampai kepada puncaknya bilamana Firaun didatangi oleh Musa. Pada waktu pemimpin orang Israel ini datang menghadap raja dengan membawa satu pesan dari "TUHAN, Allah

Israel" bukanlah oleh sebab ia tidak kenal kepada Allah yang benar itu, melainkan roh untuk menentang kuasaNya itulah yang telah mencetuskan jawab, "Siapakah TUHAN itu yang harus kudengarkan firman-Nya . . . . Tidak kenal aku TUHAN itu." Dari awal hingga akhimya, penolakan Firaun terhadap perintah Ilahi bukanlah karena ia tidak mengetahui Allah tetapi oleh karena rasa benci serta kecongkakannya.

Sekalipun bangsa Mesir sudah begitu lama menolak pengetahuan akan Allah, Tuhan masih memberikan kepada mereka kesempatan untuk bertobat. Pada zaman Yusuf, Mesir menjadi satu tempat perlindungan bagi Israel. Allah telah dihormati dalam kemurahan yang ditunjukkan kepada umat-Nya, dan sekarang Pribadi yang panjang sabar itu, yang tidak mudah marah dan penuh dengan belas kasihan, telah memberikan waktu kepada setiap hukuman untuk melaksanakan tugasnya; bangsa Mesir yang dikutuk melalui benda-benda yang telah mereka sembah sebagai dewanya, mempunyai bukti tentang kuasa Tuhan, dan semua orang yang mau, dapat menyerah kepada Allah serta terlepas dari hukuman-Nya. Kekerasan hati dan kesombongannya telah mengakibatkan tersebar luasnya pengetahuan akan Allah, dan menuntut banyak orang Mesir untuk menyerahkan diri kepada pelayanan-Nya.

Karena Israel cenderung untuk mengadakan hubungan dengan orang kafir, dan meniru penyembahan berhala mereka maka Allah telah mem-biarkan mereka pergi ke Mesir, di mana pengaruh Yusuf terasa di manamana dan di mana keadaan cukup baik bagi mereka untuk tetap sebagai satu bangsa yang berbeda. Di tempat ini juga penyembahan berhala Mesir yang keji dan kekejaman serta aniaya mereka selama pengembaraan orang Ibrani itu, seharusnya telah mengilhami mereka dengan rasa jijik terhadap penyembahan berhala itu, dan telah menuntun mereka untuk lari dan berlindung kepada Allah nenek moyang mereka. Tetapi pimpinan Allah ini telah dipakai sebagai alat oleh Setan untuk mencapai tujuannya, dengan menggelapkan pikiran bangsa Israel dan menuntun mereka untuk meniru praktik-praktik majikan-majikan orang kafir itu. Oleh karena adanya semacam takhayul di kalangan orang Mesir yang mengagung-agungkan binatang maka orang Israel tidak diizinkan, selama masa perbudakan mereka, untuk mempersembahkan korban. Dengan demikian pikiran mereka tidak diarahkan oleh upacara ini kepada Korban yang besar itu, dan iman mereka pun dilemahkan. Apabila waktunya tiba bagi kelepasan Israel, Setan telah bertekad untuk melawan maksud Allah ini. Ia bertekad agar bangsa yang besar itu, yang berjumlah lebih dari dua juta orang, dikekang dalam takhayul dan kebodohan. Bangsa, yang kepadanya Allah telah berjanji akan memberkati serta melipatgandakannya, untuk menjadi satu kuasa di atas bumi ini, dan yang melaluinya Ia akan menyatakan pengetahuan akan kehendak-Nya itu— bangsa yang telah dijadikan-Nya sebagai penjaga hukum-Nya itu—bangsa inilah yang sedang diusahakan Setan agar tetap berada dalam perbudakan serta terpencil, agar ia dapat menghapuskan dari pikiran mereka ingatan akan Allah.

Tatkala mukjizat-mukjizat diadakan di hadapan raja, Setan ada di sana siap untuk melawan pengaruhnya, dan mencegah Firaun agar jangan mengakui keunggulan Allah dan menurut perintah-Nya. Setan menggunakan segenap usahanya untuk memalsukan pekerjaan Allah, dan menentang kehendak-Nya. Satu-satunya akibat dari hal itu ialah tersedianya jalan untuk diadakannya pertunjukan dari kuasa serta ke-muliaan Ilahi yang lebih hebat, dan untuk lebih menjelaskan, baik kepada orang Israel dan juga kepada bangsa Mesir, tentang pemerintahan dan tentang adanya Allah yang hidup dan benar itu.

Allah telah membebaskan Israel oleh pernyataan kekuasaan-Nya yang hebat, dan hukuman-hukuman terhadap semua dewa Mesir. “DituntunNya umat-Nya ke luar dengan kegirangan dan orang-orang pilihan-Nya dengan sorak-sorai;... agar supaya mereka tetap mengikuti ketetapanNya, dan memegang segala pengajaran-Nya.” Mazmur 105:43-45. Ia telah melepaskan mereka dari perbudakan, agar Ia dapat membawa mereka ke satu negeri yang baik—satu negeri yang di dalam pimpinanNya telah disediakan bagi mereka sebagai satu tempat perlindungan dari musuh-musuh mereka, di mana mereka bisa tinggal di bawah naungan sayap-Nya. Ia membawa mereka kepada diriNya, dan memeluk mereka di dalam lengan-Nya yang kekal itu; dan sebagai balasan mereka terhadap kebajikan dan rahmat-Nya, mereka dituntut untuk tidak mempunyai ilah-ilah lain di hadapan-Nya, Allah yang hidup, dan meninggikan nama-Nya, dan menjadikan nama-Nya itu mulia di atas muka bumi.

Selama masa perbudakan di Mesir banyak dari antara orang Israel yang telah sebegitu jauh kehilangan pengetahuan akan hukum Allah, dan telah mencampurbaurkan prinsip-prinsipnya dengan adat serta tradisi-tradisi orang kafir. Allah telah membawa mereka ke Sinai, dan di sana dengan suara-Nya sendiri telah menyatakan hukum-Nya.

Setan dan malaikat-malaikat jahat ada di tempat ini. Pada saat-saat Allah sedang mengumumkan hukum-Nya kepada bangsa-Nya itu, Setan sedang merencanakan untuk menggoda mereka berbuat dosa. Ia mau membinasakan bangsa yang telah dipilih Allah di hadapan surga. Dengan memimpin mereka ke dalam penyembahan berhala, ia mau membinasakan kuasa dari segala perbaktian; oleh karena bagaimanakah seorang manusia dapat ditinggikan oleh memuja sesuatu yang tidak lebih tinggi daripada dirinya, dan dapat dilambangkan oleh benda-benda buatan tangannya? Jikalau manusia dapat dibutakan terhadap kuasa, keagungan dan kemuliaan Allah yang tidak terduga itu dengan cara melambangkan Dia dengan sebuah patung ukiran, atau binatang sekalipun atau juga binatang melata; jikalau mereka dapat melupakan sedemikian rupa akan hubungan mereka dengan Ilahi, yang dibentuk atas peta Khalik mereka, sehingga mereka mau bersujud kepada benda-benda mati dan menjijikkan ini—maka jalan terbuka untuk memperoleh kebebasan untuk melakukan kejahatan; nafsu jahat dari hati manusia tidak terkendalikan, dan Setan akan berkuasa dengan sepenuhnya.

Di kaki Gunung Sinai itu juga, Setan telah mulai melaksanakan rencana-rencananya untuk menghancurkan hukum Allah, dengan demikian meneruskan pekerjaan yang sama yang telah dimulainya di surga. Selama empat puluh hari sementara Musa berada di atas gunung bersa- ma Allah, Setan sibuk membangkitkan kebimbangan, kemurtadan dan pemberontakan. Sementara Allah sedang menuliskan hukum-Nya, untuk diserahkan kepada umat perjanjian-Nya, bangsa Israel, dengan me-nyangkal kesetiaan mereka kepada Tuhan telah menuntut agar dewa keemasan dibuat! Pada waktu Musa kembali dari hadirat kemuliaan Ilahi yang hebat itu, dengan prinsip-prinsip hukum itu di tangannya, untuk mana mereka telah berjanji akan menurutnya, ia dapati mereka, dengan terang-terangan melawan perintah-Nya, sedang menyembah sujud dalam perbaktian kepada sebuah patung emas.

Dengan memimpin Israel kepada penghujatan serta penghinaan yang dilakukan dengan beraninya terhadap Tuhan, Setan sedang merencanakan untuk membinasakan mereka. Oleh karena mereka telah membuktikan bagaimana butanya mereka terhadap kesempatan-kesempatan serta berkat-berkat yang telah ditawarkan Allah kepada mereka, dan buta kepada janji-janji yang khidmat bahwa mereka akan tetap setia kepada Tuhan, maka Tuhan, Setan harapkan, past i akan menceraikan mereka dari diri-Nya dan membinasakan mereka. Dengan demikian maka mus-nahlah benih perjanjian yang akan memeliharakan pengetahuan tentang Allah yang hidup, dan melaluinya Ia akan datang—Benih yang benar itu, yang akan mengalahkan Setan. Pemberontak yang besar itu telah berencana untuk membinasakan Israel, dan dengan demikian akan meng-halangi maksud-maksud Allah. Tetapi sekali lagi ia telah dikalahkan. Bagaimanapun kejinya dosa mereka, bangsa Israel tidak dibinasakan. Sementara mereka yang berkeras untuk berdiri di pihak Setan itu telah dibinasakan, bangsa itu, dengan merendahkan diri serta bertobat, telah diampuni dengan penuh rahmat. Sejarah dosa ini harus berdiri sebagai satu kesaksian yang kekal akan dosa serta hukuman dari pada penyembahan berhala, dan akan keadilan serta rahmat Allah yang panjang sabar itu.

Segenap alam semesta telah menjadi saksi terhadap peristiwa di Sinai itu. Di dalam pelaksanaan kedua pemerintahan itu telah terlihat perbedaan tajam antara pemerintahan Allah dan pemerintahan Setan. Sekali lagi penghuni dunia-dunia lain yang tidak berdosa itu melihat akibatakibat dari kemurtadan Setan, dan corak pemerintahan yang mau didiri-kannya di dalam surga andaikata ia telah diizinkan untuk melaksanakannya.

Oleh menuntun manusia untuk melanggar hukum yang kedua, Setan bertujuan merusak pandangan pikiran mereka sehubungan dengan Pribadi Ilahi. Dengan menyisihkan hukum yang keempat, ia mau menuntun manusia untuk melupakan Allah sama sekali. Tuntutan Allah untuk dihormati dan disembah, lebih daripada dewa-dewa kafir, didasarkan atas kenyataan bahwa Dialah Khalik itu, dan bahwa kepadaNya segala makhluk itu berutang nyawa. Demikianlah hal itu dikemukakan dalam Alkitab. Kata Nabi Yeremia: ‘Tetapi TUHAN adalah Allah yang benar, Dialah Allah yang hidup dan Raja

yang kekal. Bumi goncang karena murka-Nya, dan bangsa-bangsa tidak tahan akan geram-Nya.... Para allah yang tidak menjadikan langit dan bumi akan lenyap dari bumi dan dari kolong langit ini. TuHANlah yang menjadikan bumi dengan kekuatan-Nya, yang menegakkan dunia dengan kebijaksanaan-Nya, dan yang membentangkan langit dengan akal budi-Nya." "Setiap manusia ternyata bodoh, tidak berpengetahuan, dan setiap pandai emas menjadi malu karena patung buatannya. Sebab patung tuangannya itu adalah tipu, tidak ada nyawa di dalamnya, semuanya adalah kesia-siaan, pekerjaan yang menjadi buah ejekan, dan yang akan binasa pada waktu dihukum. Tidaklah begitu Dia yang menjadi bagian Yakub, sebab Dialah yang membentuk segala-galanya, dan Israel adalah suku milik-Nya. Yeremia 10:10-12; 14-16. Sabat sebagai satu peringatan akan kuasa Allah yang menciptakan, menunjuk kepada-Nya sebagai Khalik langit dan bumi. Oleh sebab itu Sabat merupakan saksi yang tetap akan adanya Allah, dan satu pengingat akan kebesaran-Nya, hikmat-Nya dan kasih-Nya. Jikalau hari Sabat selalu disucikan, maka tidak akan pernah ada seorang ateis atau seorang penyembah berhala.

Lembaga hari Sabat, yang berasal di Eden, adalah sama tuanya dengan bumi ini sendiri. Itu dipelihara oleh semua bapa-bapa mulai dari masa penciptaan dan seterusnya. Selama perbudakan di Mesir, bangsa Israel dipaksa oleh pengerah-pengerah mereka supaya melanggar Sabat, dan sebegitu jauh mereka telah kehilangan pengetahuan tentang kesuciannya. Pada waktu hukum itu diumumkan di Sinai, kata-kata yang per- tama dari hukum yang keempat adalah, "Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat," menunjukkan bahwa Sabat bukan ditetapkan pada saat itu; kepada kita ditunjukkan kembali waktu penciptaan bumi ini sebagai asalusul Sabat. Agar dapat menghapuskan Allah dari pikiran manusia, Setan bertujuan menghancurkan peringatan yang besar ini. Jikalau manusia dapat dituntun untuk melupakan Khalik mereka, mereka tidak akan berusaha melawan kuasa kejahatan, dan Setan pun pasti akan menguasai mangsanya.

Permusuhan Setan terhadap hukum Allah telah memaksa dia untuk berperang melawan setiap peraturan dari Sepuluh Hukum itu. Prinsip kasih serta penurutan seorang anak terhadap orangtuanya erat sekali hubungannya dengan prinsip yang agung dari kasih, serta kesetiaan ter-hadap Allah, Bapa semua orang. Oleh sebab itu Setan berusaha melemah-kan tuntutan dari hukum yang kelima. Di antara orang kafir, prinsip yang tercantum dalam hukum ini tidak begitu diperhatikan. Pada banyak bangsa, orang tua diabaikan atau dibunuh segera setelah usia membuat mereka itu tidak sanggup lagi untuk menyediakan keperluan hidup mereka. Di dalam rumah tangga, ibu tidak terlalu dihormati dan di saat suaminya mati, ia dituntut untuk menyerah kepada wewenang anak sulungnya. Penurutan seorang anak terhadap orangtuanya ditetapkan oleh Musa; tetapi apabila bangsa Israel berpaling dari Tuhan, hukum yang kelima itu, bersama-sama dengan yang lainnya, telah diabaikan.

Setan adalah “pembunuh manusia sejak semula” (Yohanes 8:44); dan segera setelah ia memperoleh kuasa terhadap umat manusia, ia bukan saja menghasut mereka untuk saling membenci dan membunuh satu dengan yang lainnya, tetapi lebih berani dari itu ialah untuk melawan wewenang Allah, ia telah menjadikan pelanggaran terhadap hukum yang keenam sebagai sebagian dari pada agama mereka.

Oleh pemikiran yang keliru akan sifat-sifat Ilahi, bangsa kafir telah dituntun untuk mempercayai bahwa persembahan jiwa manusia sebagai korban perlu diadakan untuk memperoleh belas kasihan dari dewa-dewa mereka; dan perbuatan kejam lainnya yang paling mengerikan telah dilakukan di dalam berbagai bentuk penyembahan berhala. Di antaranya ialah praktik untuk menyuruh anak-anak mereka berjalan melalui api di hadapan berhala-berhala mereka. Apabila seorang dari antara mereka berhasil melalui ujian ini tanpa cedera, mereka mempercayai bahwa korban mereka telah diterima; dia yang selamat dalam ujian seperti itu dianggap sebagai seorang yang amat dikasihani oleh dewa-dewa, diberikan pemberian-pemberian yang banyak dan sejak saat itu ia akan dihormati; dan bagaimanapun besamya kejahatan yang dilakukannya ia tidak akan pernah dihukum. Tetapi jikalau seseorang terbakar pada waktu melewati api itu, maka nasibnya dimeteraikan; mereka percaya bahwa kemarahan dewa-dewa itu dapat diredakan hanya dengan cara mengambil nyawa korban itu, dan kemudian ia pun dipersembahkan sebagai satu korban. Pada zaman kemurtadan yang besar kekejian seperti itu telah merajalela, sebegitu jauh, di kalangan bangsa Israel.

Pelanggaran terhadap hukum ketujuh juga sejak zaman dulu telah dipraktikkan atas nama agama. Upacara-upacara yang paling keji dan cabul telah dijadikan sebagai satu bagian dari perbaktian kafir. Dewadewa itu sendiri digambarkan sebagai makhluk-makhluk yang najis, dan penyembah-penyembah mereka pun dikendalikan oleh nafsu yang paling keji. Kejahatan-kejahatan yang luar biasa dan upacara-upacara keagamaan ditandai oleh kenajisan yang terang-terangan dan menyeluruh.

Poligami (beristri banyak) telah dipraktikkan sejak dulu kala. Hal itu merupakan salah satu dari pada dosa-dosa yang telah mendatangkan murka Allah ke atas bumi sebelum air bah. Namun demikian, setelah air bah, kembali hal itu telah merajalela. Hal itu merupakan usaha Setan yang sudah dipelajari untuk merusakkan lembaga pernikahan, untuk melemahkan tuntutan-tuntutan-Nya dan mengurangi kesuciannya; karena tidak ada cara yang lebih pasti untuk menghapuskan peta Allah dari diri manusia, dan untuk membuka pintu kepada penderitaan dan kejahatan.

Sejak permulaan pertarungan yang besar itu, Setan bertujuan menam-pilkan tabiat Allah dengan cara yang salah, dan membangkitkan pembe-rontakan melawan hukum-Nya, dan usaha ini kelihatannya berhasil. Orang banyak mau mendengar tipu daya Setan dan bertekad untuk melawan Tuhan. Tetapi di tengah-tengah pekerjaan si jahat ini, maksud Allah tetap bergerak maju menuju kepada kesempurnaannya; kepada semua makhluk yang

berpikir Ia sedang menyatakan keadilan serta kebajikan-Nya. Melalui godaan-godaan Setan segenap umat manusia telah menjadi pelanggar-pelanggar hukum Allah, tetapi oleh pengorbanan Anak-Nya satu jalan telah terbuka melalui mana mereka akan disanggupkan untuk menurut kepada hukum Bapa. Dengan demikian di dalam setiap zaman, dari tengah-tengah kemurtadan dan pemberontakan, Allah mengumpulkan satu umat yang setia kepada-Nya—satu umat yang "menyimpan pengajaran-Ku dalam hatimu!" Yesaya 51:7.

Adalah melalui tipu muslihat di mana Setan telah memperdayakan malaikat-malaikat; dengan cara seperti itulah sepanjang zaman ia telah menjalankan pekerjaannya di antara manusia dan ia akan terus menggu-nakan cara ini sampai kepada akhimya. Jikalau dengan terang-terangan ia mengaku sedang berperang melawan Allah dan hukum-Nya, manusia akan waspada; tetapi ia telah menyelubungi dirinya dan mencampurbaurkan yang benar dengan yang salah. Kepalsuan yang paling berbahaya ialah kepalsuan yang bercampur dengan kebenaran. Dengan cara demikianlah yang salah telah diterima sehingga telah menawan dan membinasakan jiwa manusia. Oleh cara ini Setan telah menguasai dunia ini. Tetapi harinya akan datang bilamana kemenangannya itu akan diakhiri untuk selama-lamanya.

Perlakuan Allah terhadap pemberontakan akan mengakibatkan ter-bukanya kedok pekerjaan yang semenjak lama telah dijalankan dengan tersembunyi Akibat-akibat dari pada pemerintahan Setan, buah-buah yang telah dihasilkan dengan menyisihkan undang-undang Ilahi, akan dibeberkan dengan jelas di hadapan sertua makhluk yang berpikir. Hukum Allah akan dibenarkan. Akan terlihat bahwa segala tindakan Allah itu selalu dijalankan demi kebaikan umat-Nya, dan kebaikan bagi semua dunia yang telah diciptakan-Nya. Setan sendiri, di hadapan alam semesta yang menjadi saksi, akan mengakui keadilan pemerintahan Allah dan kebenaran hukum-Nya.

Waktunya tidak lama lagi bilamana Allah akan bangkit untuk membenarkan wewenang-Nya yang telah dihina. "Sebab sesungguhnya TUHAN mau keluar dari tempat-Nya untuk menghukum penduduk bumi karena kesalahannya." Yesaya 26:21. "Siapakah yang dapat tahan akan hari kedatangan-Nya? Dan siapakah yang dapat tetap berdiri, apabila Ia menampakkan diri?" Maleakhi 3:2. Bangsa Israel, oleh karena dosa mereka, dilarang mendekati gunung itu pada waktu Allah segera akan turun ke atasnya untuk mengumumkan hukum-Nya, agar supaya mereka jangan dibinasakan oleh kemuliaan hadirat-Nya yang menyala-nyala itu. Jikalau pernyataan kuasa-Nya yang seperti itu telah menandai tempat yang telah dipilihnya untuk mengumumkan hukum Allah, betapa dahsyatnya lagi pehukuman-Nya itu bilamana Ia datang untuk melaksanakan hukum-hukum yang suci ini. Bagaimana mereka yang telah menginjak-injak wewenang-Nya itu dapat bertahan terhadap kemuliaan-Nya pada hari pembalasan-Nya yang dahsyat itu? Kegentaran di Sinai kepada orang banyak itu menggambarkan pemandangan yang akan terjadi pada hari pehukuman. Bunyi sangkakala memanggil Israel untuk menghadap

kepada Allah. Suara Penghulu Malaikat dan sangkakala Allah akan memanggil, dari seluruh bumi ini, baik yang hidup dan yang mati kepada hadirat Hakim mereka. Bapa dan Anak, didampingi oleh rombongan malaikat yang besar jumlahnya, hadir di atas gunung itu. Pada hari pehukuman yang besar itu Kristus akan datang "dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat-Nya." Matius 16:27. Pada waktu itu Ia akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya, dan di hadapanNya akan berhimpun segala bangsa.

Pada waktu hadirat Ilahi dinyatakan di Sinai, kemuliaan Tuhan adalah seperti api yang menghanguskan pada pemandangan bangsa Israel. Tetapi bilamana Kristus akan datang dalam kemuliaan dengan malaikatmalaikat suci-Nya segenap bumi ini akan menjadi terang benderang oleh cahaya yang hebat dari hadirat-Nya. "Allah kita datang dan tidak akan berdiam diri, di hadapan-Nya api menjilat, sekeliling-Nya bertiup badai yang dahsyat. Ia berseru kepada langit di atas, dan kepada bumi untuk mengadili umat-Nya." Mazmur 50:3, 4. Sebuah sungai api akan mengalir keluar dari hadapan-Nya, yang akan menyebabkan segala anasiranasir itu mencair oleh karena panasnya, bumi ini juga, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya akan terbakar. "Tuhan Yesus dari dalam surga menyatakan diri-Nya bersama-sama dengan malaikat-malaikat-Nya, dalam kuasa-Nya, di dalam api yang bernyala-nyala, dan mengadakan pembalasan terhadap mereka yang tidak mau mengenal Allah dan tidak mentaati Injil Yesus, Tuhan kita." 2 Tesalonika 1:7, 8.

Semenjak manusia diciptakan belum pemah disaksikan satu pernyataan kuasa Ilahi yang hebat itu seperti pada waktu hukum-Nya diumumkan di Sinai. "Bergoncanglah bumi, bahkan langit mencurahkan hujan di hadapan Allah; Sinai bergoyang di hadapan Allah, Allah Israel." Mazmur 68:9. Di tengah-tengah amukan alam yang paling dahsyat itu suara Allah, seperti sangkakala, terdengar dari dalam awan. Gunung itu bergetar mulai dari kaki sampai ke puncaknya, dan segenap bangsa Israel, pucat dan gemetar karena ketakutan, bersujud dengan mukanya sampai ke tanah. Ia yang suara-Nya menggoncangkan bumi pada waktu itu telah menyatakan, "Satu kali lagi Aku akan menggoncangkan bukan hanya bumi saja, melainkan langit juga." Ibrani 12:26. Kata Alkitab, "TUHAN akan menengking dari tempat tinggi dan memperdengarkan suara-Nya dari tempat pernaungan-Nya yang kudus," Yeremia 25:30, "langit dan bumi bergoncang." Yoel 3:16. Pada hari yang dahsyat itu, langit sendiri akan hilang "bagaikan gulungan kitab yang digulung." Wahyu 6:14. Dan segala gunung dan pulau akan berpindah tempat. "Bumi terhuyung-huyung sama sekali seperti orang mabuk dan goyang seperti gubuk yang ditiup angin; dosa pemberontakannya menimpa dia dengan sangat, ia rebah dan tidak akan bangkit-bangkit lagi." Yesaya 24:20.

"Sebab itu semua tangan akan menjadi lemah lesu," muka mereka itu akan "seperti orang yang demam," "setiap hati manusia akan menjadi tawar, dan mereka akan terkejut. Mereka akan menggeliat kesakitan seperti perempuan melahirkan." "Kepada dunia akan Kubalaskan kejahatannya," kata TUHAN, dan "Aku akan mematahkan kuk dari tengkuk mereka dan memutuskan tali-tali pengikat mereka." Yesaya 13:7, 8, 11; Yeremia 30:6.

Pada waktu Musa kembali dari Hadirat Ilahi di atas bukit itu di mana ia telah menerima loh batu kesaksian itu, bangsa Israel tidak tahan terhadap terang yang memancar dari wajah-Nya. Bagaimana dapat orangorang yang melanggar itu memandang kepada Anak Allah bilamana Ia kelihatan dalam kemuliaan Bapa-Nya, yang dikelilingi oleh segenap bala tentara surga, untuk melaksanakan pehukuman terhadap pelanggarpelanggar hukum-Nya, dan orang-orang yang menolak penebusan-Nya. Mereka yang telah mengabaikan hukum Allah dan menginjak-injak darah Kristus di bawah kakinya, "dan raja-raja di bumi dan pembesarpembesar serta perwira-perwira, dan orang-orang kaya serta orang-orang berkuasa," akan menyembunyikan diri, "ke dalam gua-gua dan celahcelah batu karang di gunung," dan mereka akan berseru kepada gununggunung batu itu, Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami terhadap Dia, yang duduk di atas takhta dan terhadap murka Anak Domba itu: Sebab sudah tiba hari besar murka mereka dan siapakah yang dapat bertahan?" Wahyu 6:15-17. "Pada hari itu berhala-berhala perak dan berhala-berhala emas yang dibuat manusia untuk sujud menyembah kepadanya akan dilemparkannya kepada tikus dan kelelawar, dan ia akan masuk ke dalam lekuk-lekuk di gunung batu dan ke dalam celah-celah di bukit batu terhadap kedahsyatan Tuhan dan terhadap semarak kemegahan-Nya, pada waktu Ia bangkit menakut-nakuti bumi." Yesaya 2:20,21.

Kemudian akan terlihat bahwa pemberontakan Setan terhadap Allah telah mengakibatkan kehancuran kepada dirinya sendiri, dan kepada semua orang yang telah memilih untuk menjadi pengikutnya. Ia telah menyatakan bahwa kebajikan akan datang sebagai hasil dari pada pelanggaran; tetapi akan ternyata bahwa "upah dosa itu adalah maut." "Bahwa sesungguhnya hari itu datang, menyala seperti perapian, maka semua orang gegabah dan setiap orang yang berbuat fasik menjadi seperti jerami dan akan terbakar oleh hari yang datang itu, firman Tuhan semesta alam, sampai tidak ditinggalkannya akar dan cabang mereka." Maleakhi 4:1. Setan, akar dari setiap dosa, dan semua pelaku kejahatan, yang merupakan cabang-cabangnya, akan dibinasakan sama sekali. Dosa, bersama dengan segala kutuk dan kehancuran yang telah diakibatkannya akan diakhiri. Pemazmur berkata, "Engkau telah menghardik bangsa-bangsa, telah membinasakan orang-orang fasik; nama mereka telah Kauhapuskan untuk seterusnya dan selama-lamanya; musuh telah habis binasa, menjadi timbunan puing senantiasa." Mazmur 9:6, 7.

Tetapi di tengah-tengah topan pehukuman Ilahi itu anak-anak Allah tidak perlu merasa gentar. "Tetapi TUHAN adalah tempat perlindungan bagi umat-Nya, dan benteng bagi orang Israel." Yoel 3:16. Hari yang mendatangkan kegentaran dan kehancuran kepada orang-orang yang melanggar hukum Allah, kepada yang menurut akan mendatangkan "kesukaan yang tak terkatakan dan penuh dengan kemuliaan." "Kumpul-kanlah umat kesucian-Ku kepada-Ku," kata Tuhan, "mereka yang telah mengadakan satu perjanjian dengan Aku oleh korban. Dan langit akan menyatakan kebenarannya: karena Allah adalah Hakim itu sendiri."

“Pada masa itu kamu akan menoleh dan melihat perbedaannya antara orang yang benar dengan orang fasik, antara orang yang berbakti kepada Allah dengan orang yang tiada berbakti kepada-Nya!” Maleakhi 3:18. “Dengarkanlah Aku, hai kamu yang mengetahui apa yang benar, hai bangsa yang menyimpan pengajaran-Ku dalam hatimu!.” “Sesungguhnya, Aku mengambil dari tanganmu piala dengan isinya yang memusingkan,... tidak akan kauminum lagi.” “Akulah, Akulah yang menghibur kamu.” Yesaya 51:7, 22, 12. “Sebab biarpun gunung-gunung beranjak dan bukit-bukit bergoyang, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu dan perjanjian damai-Ku tidak akan bergoyang, firman Tuhan, yang mengasihani engkau.” Yesaya 54:10.

Rencana penebusan yang besar itu akan membawa kembali dengan sempurnanya seluruh dunia kepada keadaan yang diperkenankan Allah. Segala sesuatu yang telah hilang oleh dosa akan dipulihkan. Bukan hanya manusia tetapi bumi ini juga ditebus, untuk menjadi tempat tinggal yang abadi bagi orang-orang yang menurut. Enam ribu tahun lamanya Setan telah bergumul untuk mempertahankan hak miliknya atas bumi ini. Kini maksud Allah yang semula dalam penciptaan-Nya telah terlaksana. “Orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi akan menerima pemerintahan, dan mereka akan memegang pemerintahan itu sampai selamalamanya, bahkan kekal selama-lamanya.” Daniel 7:18.

“Dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari terpujilah nama TUHAN.” Mazmur 113:3. “Pada waktu itu TUHAN adalah satu-satunya dan nama-Nya satu-satunya.” “TUHAN akan menjadi Raja atas seluruh bumi.” Zakharia 14:9. Kata Alkitab, “Untuk selama-lamanya, ya TUHAN, firman-Mu tetap teguh di surga.” “Segala titah-Nya teguh, kokoh untuk seterusnya dan selamanya.” Mazmur 119:89; 111:7,8. Hukum suci yang dibenci Setan dan yang ia usahakan untuk membinasakannya, akan dihormati di seluruh alam semesta yang tidak berdosa itu. Dan “seperti bumi memancarkan tumbuh-tumbuhan, dan seperti kebun menumbuhkan benih yang ditaburkan, demikianlah TUHAN Allah akan menumbuhkan kebenaran dan puji-pujian di depan semua bangsa-bangsa. Yesaya 61:11.

Bab 30 – Bait Suci dan Upacara-Upacara

Perintah telah disampaikan kepada Musa pada waktu berada di atas gunung bersama Allah, “Dan mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka,” dan petunjuk-petunjuk yang sepenuhnya telah diberikan untuk mendirikan Kemah Suci itu. Oleh kemurtadan mereka, bangsa Israel telah kehilangan berkat dari Hadirat Ilahi, dan untuk jangka waktu yang tertentu mustahil untuk didirikannya sebuah Kemah Suci bagi Allah di antara mereka. Tetapi setelah mereka kembali diperkenankan oleh surga, maka pemimpin besar itu menyuruh untuk melaksanakan perintah Ilahi.

Orang-orang yang dikaruniai Allah dengan keahlian dan hikmat telah dipilih untuk mendirikan bangunan yang suci itu. Allah Sendiri telah memberikan kepada Musa rencana bangunan itu, dengan petunjukpetunjuk yang terperinci tentang ukuran dan bentuknya, bahan-bahan yang harus digunakan dan setiap perkakas yang harus ada di dalamnya. Tempat-tempat yang suci yang dibuat oleh tangan manusia ini harus menjadi “gambaran dari yang sebenarnya,” “lambang apa yang ada di surga,” (Ibrani 9:24,23)—satu penampilan dalam bentuk mini dari Bait Suci surga di mana Kristus, Imam Besar kita, setelah mempersembahkan hidup-Nya sebagai satu korban, akan melayani demi kepentingan orang yang berdosa. Allah menunjukkan kepada Musa di atas gunung itu satu penglihatan akan Bait Suci surga, dan memerintahkannya untuk membuat segala sesuatunya sesuai dengan pola yang ditunjukkan kepa-danya. Segala petunjuk-petunjuk ini dengan saksama dicatat oleh Musa, yang kemudian telah menyampaikannya kepada pemimpin-pemimpin bangsa itu.

Untuk pembangunan Kemah Suci itu persiapan-persiapan yang mahal dan banyak diperlukan, bahan-bahan yang paling mahal dan berharga dalam jumlah yang besar harus disediakan; namun demikian Tuhan hanya menerima persembahan sukarela. “Dari setiap orang yang terdorong hatinya, haruslah kamu pungut persembahan khusus kepada-Ku itu,’’ adalah perintah Ilahi yang diulangi oleh Musa kepada perhimpunan itu. Penyerahan kepada Allah dan satu roh pengorbanan adalah syarat-syarat pertama dalam mempersiapkan satu tempat tinggal bagi Yang Mahatinggi.

Semua orang dengan serentak memberikan jawabnya. Sesudah itu datanglah setiap orang yang tergerak hatinya, setiap orang yang terdorong jiwanya, membawa persembahan khusus kepada Tuhan untuk pekerjaan melengkapi Kemah Pertemuan dan untuk segala ibadah di dalamnya dan untuk pakaian kudus itu. Maka datanglah mereka, baik laki-laki maupun perempuan, setiap orang yang terdorong hatinya, dengan membawa anting-anting hidung, anting-anting telinga, cincin meterai dan kerongsang, segala macam barang emas; demikian juga setiap orang yang mempersembahkan persembahan unjukan dari emas bagi TUHAN.”

"Juga setiap orang yang mempunyai kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi, lenan halus, bulu kambing, kulit domba jantan yang diwarnai merah dan kulit lumba-lumba, datang membawanya. Setiap orang yang hendak mempersembahkan persembahan khusus dari perak atau tembaga, membawa persembahan khusus yang kepada Tuhan itu, dan setiap orang yang mempunyai kayu penaga membawanya juga untuk segala pekerjaan mendirikan itu. Setiap perempuan yang ahli, memintal dengan tangannya sendiri dan membawa yang dipintalnya itu, yakni kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus. Semua perempuan yang tergerak hatinya oleh karena ia berkeahlian, memintal bulu kambing."

"Pemimpin-pemimpin membawa permata krisopras dan permata tatahan untuk baju efod dan untuk tutup dada, rempah-rempah dan minyak untuk penerangan, untuk minyak urapan dan untuk ukupan dari wangi-wangian." Keluaran 35:21-28.

Sementara pembangunan Kemah Suci itu sedang berlangsung, orang banyak itu, tua dan muda—1aki-laki, perempuan dan anak-anak—tetap memberikan persembahan mereka, sampai mereka yang mengawasi pekerjaan itu mendapati bahwa jumlah pemberian itu sudah cukup, bahkan melebihi dari apa yang dapat mereka gunakan. Dan Musa menyuruh untuk mengumumkan ke seluruh perhimpunan itu, "Tidak usah lagi ada orang laki-laki atau perempuan yang membuat sesuatu menjadi persembahan khusus bagi tempat kudus. Demikianlah rakyat itu dicegah membawa persembahan lagi." Persungutan bangsa Israel dan diturunkannya hukuman Allah oleh sebab dosa-dosa mereka telah dicatat sebagai satu amaran kepada generasi-generasi mendatang. Dan pengabdian, semangat dan kedermawanan hati mereka, adalah satu teladan yang patut untuk dicontoh. Semua orang yang mengasihi perbaktian kepada Allah dan menghargai berkat hadirat-Nya yang suci akan menyatakan roh pengorbanan yang sama dalam menyediakan satu rumah di mana Ia dapat bertemu dengan mereka. Mereka mau membawa kepada Tuhan satu persembahan yang terbaik yang mereka miliki. Sebuah rumah yang dibangun bagi Allah janganlah dibiarkan dalam keadaan berutang oleh karena dengan cara itu Ia dihinakan. Satu jumlah yang cukup untuk melaksanakan pekerjaan itu harus diberikan dengan sukarela, agar pekerja-pekerja itu dapat juga berkata, seperti pembangun-pembangun Kemah Suci itu, "Jangan bawa lagi persembahan."

Bait suci itu dibuat sedemikian rupa bentuknya sehingga bagian-ba-giannya dapat dipisah-pisahkan dan dapat dibawa oleh bangsa Israel dalam perjalanan mereka. Oleh sebab itu ukurannya kecil, panjangnya tidak lebih dari lima puluh lima kaki, lebar dan tingginya masing-masing delapan belas kaki. Tetapi itu merupakan satu bangunan yang megah. Kayu yang digunakan untuk bangunan ini dan perkakasnya adalah kayu pohon penaga, yang lebih tahan terhadap kebusukan dibandingkan dengan kayu-kayu lain yang dapat diperoleh di Sinai. Dinding-dindingnya terdiri dari papan yang tegak lurus, yang didirikan di atas alas kakinya yang terbuat dari perak, dan dikukuhkan oleh tiang-tiang dan

kayu-kayu palang yang menghubungkan satu dengan yang lainnya; dan semuanya ini harus dilapisi dengan emas, sehingga bangunan itu akan kelihatan seperti seluruhnya terbuat dari emas. Atapnya dibuat dari empat lapis kain, yang paling dalam terbuat dari "kain lenan halus yang dipintal benangnya dan yang berwarna biru laut, ungu dan kirmizi, dengan ada kerubnya, buatan ahli-ahli tenun," ketiga lapisan lainnya berturut-turut adalah yang terbuat dari bulu kambing, dari kulit domba jantan yang diwarnai merah dan kulit singa laut, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan perlindungan yang sempurna.

Bangunan itu dibagi menjadi dua ruangan oleh sehelai tirai yang indah dan mahal yang digantungkan kepada tiang-tiang yang berlapis emas, dan satu tirai yang sama menutup pintu masuk ke ruangan yang pertama. Semuanya ini, seperti penutup-penutup yang di bagian dalam yaitu langit-langitnya, haruslah diberi corak warna yang paling indah biru ungu dan darah kirmizi, yang diatur dengan indah, dan juga gambargambar kerubium yang terbuat dari benang emas dianyamkan ke tirai itu untuk menggambarkan bala tentara malaikat yang berhubungan dengan pekerjaan Kemah Suci surga, dan yang juga merupakan roh-ro yang melayani kepada umat Allah di dunia ini.

Kemah suci ini ditempatkan di atas satu lapangan yang terbuka yang disebut halaman yang dikelilingi oleh helaian-helaian kain halus yang bergantung pada tiang tembaga. Pintu masuk ke halaman ini ada di sebelah timur. Ini ditutupi oleh tirai-tirai yang terbuat dari bahan-bahan yang mahal buatan orang ahli, sekalipun tidak seindah seperti yang ada di dalam Kemah Suci itu. Oleh karena tinggi tirai-tirai yang menutupi halaman Kemah Suci itu hanya setengahnya saja dari pada tinggi dinding-dinding Kemah Suci, maka bangunan Kemah Suci itu dengan jelas dapat dilihat oleh orang banyak dari luar. Di dalam halaman Kemah Suci itu, dekat Sekali dengan pintu masuk, terdapat mezbah korban bakaran yang terbuat dari tembaga. Di atas mezbah ini dibakar segala korban-korban itu oleh api bagi Tuhan dan tanduknya dipercik oleh darah tebusan itu. Di antara mezbah dan pintu Bait Suci itu terdapat sebuah bejana kuningan yang terbuat dari cermin yang telah diberikan oleh kaum wanita Israel sebagai persembahan sukarela. Pada bejana ini imam-imam harus membasuh tangan dan kaki mereka apabila mereka masuk ke dalam ruangan-ruangan yang suci itu, atau pergi ke mezbah untuk mem-persembahkan korban bakaran kepada Tuhan.

Di dalam ruangan yang pertama, atau bilik yang suci, terdapat meja roti sajian, kaki dian dan mezbah pedupaan. Meja roti sajian ada di sebelah utara. Dengan mahkota hiasannya meja ini dilapisi oleh mas mumi. Di atas meja ini imam tiap hari Sabat harus menaruh dua belas potong roti yang disusun dalam dua baris, dan dipercik dengan kemenyan. Roti-roti yang diambil dari meja ini oleh karena dianggap suci harus dimakan oleh imam-imam. Di sebelah selatan terdapat kaki dian yang bercabang tujuh dengan ketujuh lampunya. Cabang-cabangnya dihiasi dengan bunga yang dibuat dengan indah sekali menyerupai bunga badam dan seluruhnya terbuat dari satu batang emas. Oleh karena Kemah Suci itu tidak berjendela maka lampu-lampu ini tidak pernah dipadamkan

semuanya pada waktu yang sama, tetapi memancarkan terangnya siang dan malam. Tepat di hadapan tirai yang memisahkan bilik yang suci dengan bilik yang mahasuci dan dekat sekali dengan hadirat Allah terdapat mezbah pedupaan yang terbuat dari mas. Di atas mezbah ini imam harus membakar kemenyan setiap pagi dan petang, tanduktanduknya harus diolesi dengan darah korban karena dosa, dan itu akan dipercik dengan darah pada hari Pendamaian yang besar. Api di atas mezbah ini dinyalakan oleh Allah sendiri dan dianggap suci. Siang dan malam pedupaan yang suci ini menyebarkan bau yang harum semerbak ke seluruh ruangan-ruangan suci itu dan juga keluar, jauh di sekeliling Kemah Suci itu.

Di balik tirai yang di sebelah dalam itu terdapat bilik yang mahasuci , di mana terpusat semua upacara penebusan dan pengantaraan yang bersifat simbolis itu, dan yang menjadi mata rantai penghubung antara surga dan dunia. Di dalam ruangan ini terdapat peti perjanjian, sebuah peti yang terbuat dari kayu penaga, luar dan dalamnya dilapisi emas, dan di atasnya terdapat mahkota emas. Itu dibuat untuk menjadi tempat menyimpan kedua loh batu, di atas mana Tuhan sendiri telah menuliskan Sepuluh Hukum. Oleh sebab itu peti ini disebut peti wasiat Allah atau peti perjanjian, oleh karena Sepuluh Hukum itu adalah dasar dari pada perjanjian yang diadakan antara Allah dan Israel.

Penutup peti yang suci ini disebut tutup pendamaian. Ini dibuat dari satu emas batangan dan di atasnya terdapat kerub keemasan, masingmasing berdiri di ujung-ujungnya. Satu sayap dari masing-masingnya terjulur ke atas sementara sayap yang lain terlipat pada tubuhnya (lihat Yehezkiel 1:11) sebagai tanda hormat dan rendah hati. Letak kerub ini, dengan muka yang saling berhadapan, dan memandang ke bawah dengan penuh hormat kepada peti perjanjian itu, menggambarkan sikap hormat oleh mana segenap penghuni surga memandang kepada hukum Allah dan perhatian mereka di dalam rencana penebusan itu.

Di atas tutup pendamaian itu terdapat Shekinah, pernyataan hadirat Ilahi; dan dari antara kerub ini Allah menyatakan kehendak-Nya. Pesanpesan Ilahi kadang-kadang disampaikan kepada imam besar oleh satu suara dari awan. Kadang-kadang seberkas cahaya terpancar ke atas malaikat yang di sebelah kanan yang mengartikan persetujuan atau penerimaan, atau segumpal awan turun ke atas malaikat yang di sebelah kiri yang menyatakan tidak setuju atau penolakan.

Hukum Allah yang disimpan di dalam peti itu adalah undang-undang yang besar dari kebenaran dan pehukuman. Hukum itu menuntut hukuman mati terhadap orang-orang yang melanggar; tetapi di atas hukum itu terdapat tutupan pendamaian, di atas mana hadirat Allah dinyatakan dan dari mana, oleh jasa penebusan, keampunan diberikan kepada orang berdosa yang bertobat. Dengan demikian, di dalam pekerjaan Kristus bagi penebusan kita, yang dilambangkan oleh upacaraupacara Kemah Suci ini, “kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman.” Mazmur 85:11.

Tidak ada bahasa yang dapat menggambarkan kemuliaan pemandangan yang ditampilkan di dalam Kemah Suci—dinding-dinding yang dilapisi emas memantulkan terang dari kaki dian emas itu, warna-warna yang cemerlang dari tirai-tirai yang dihias dengan megahnya dengan malaikat-malaikatnya yang berkilauan, meja itu, mezbah pedupaan, yang berkilauan dengan mas; di balik tirai yang kedua, tabut perjanjian itu dengan kerub yang gaib dan di atasnya Shekinah yang suci, pernyataan hadirat Tuhan yang kelihatan; semuanya ini hanyalah merupakan pantulan yang samar dari pada kemuliaan Bait Suci Allah yang di surga, pusat pekerjaan penebusan manusia.

Satu jangka waktu kurang lebih setengah tahun telah digunakan untuk mendirikan Kemah Suci ini. Setelah selesai, Musa memeriksa.semua pekerjaan pembangun-pembangun itu, sambil membandingkannya dengan pola yang ditunjukkan kepadanya di atas gunung, dan dengan petunjuk-petunjuk yang ia terima dari Allah. “Seperti yang diperintahkan TUHAN, demikianlah mereka melakukannya. Lalu Musa memberkati mereka.” Dengan perhatian yang dalam bangsa Israel berhimpun di sekelilingnya untuk melihat bangunan yang suci itu. Sementara mereka sedang merenung-renungkan pemandangan itu dengan penuh kepuasan yang disertai rasa hormat, tiang awan itu terbang ke atas Kemah Suci itu dan kemudian turun menyelimutinya. “Dan kemuliaan TUHAN memenuhi Kemah Suci itu.” Keagungan Ilahi dinyatakan pada waktu itu, dan untuk sementara waktu Musa sekalipun tidak dapat memasukinya. Dengan luapan perasaan yang dalam bangsa itu melihat tanda bahwa pekerjaan tangan mereka itu telah diterima. Saat itu tidak terdengar pernyataan kegembiraan yang ribut. Satu suasana khidmat mencengkam semua orang. Tetapi kegembiraan hati mereka meluap dalam air mata kesukaan, dan dengan suara yang rendah berbisik-bisik mengucapkan syukur bahwa Allah telah turun untuk tinggal bersama mereka.

Oleh petunjuk Ilahi suku Lewi telah diasmgkan untuk melayani upacara-upacara Kemah Suci. Pada zaman dulu setiap laki-laki adalah imam rumah tangganya. Pada zaman Abraham keimamatan dianggap sebagai hak sulung anak laki-laki yang tertua. Sekarang, gantinya anak sulung bangsa Israel itu, Tuhan menerima suku Lewi untuk pekerjaan Kemah Suci. Oleh kehormatan yang nyata ini Ia menyatakan persetujuan-Nya terhadap kesetiaan mereka, baik kesetiaan dalam pelayanannya, dan juga dalam melaksanakan hukuman-Nya pada waktu Israel murtad di dalam penyembahan terhadap patung anak lembu emas itu. Namun demikian, keimamatan dibatasi kepada keluarga Harun saja. Harun dan anak lelakinya saja yang diizinkan untuk melayani di hadapan Tuhan; sukusuku yang lainnya diberi tugas untuk mengawasi Kemah Suci dan perkakas-perkakasnya, dan mereka harus mendampingi imam-imam di dalam pelayanan mereka, tetapi orang-orang Lewi ini tidak boleh mempersembahkan korban, membakar kemenyan, atau melihat kepada bendabenda yang suci itu sampai semuanya ditutupi.

Sesuai dengan tugas mereka, satu jubah yang khusus telah ditentukan bagi imam-imam ini. “Haruslah engkau membuat pakaian kudus bagi Harun, abangmu, sebagai perhiasan kemuliaan,” adalah perintah Ilahi kepada Musa. Jubah imam biasa harus terbuat dari kain lenan putih dan ditenun jadi satu helai. Itu harus menjulur hampir mengenai kakinya dan di dekat pinggangnya diikat oleh ikat pinggang yang terbuat dari kain lenan putih yang dibubuhi dengan warna biru, ungu dan merah. Satu serban yang terbuat dari kain lenan putih merupakan pelengkap dari pada pakaian luamya. Di dekat belukar yang menyala itu Musa telah diperintahkan untuk membuka kasutnya, oleh karena tempat di mana ia berdiri itu suci adanya. Demikian pula imam-imam tidak boleh memasuki Kemah Pertemuan itu dengan kaki yang berkasut. Debu yang melekat kepada kasut itu akan menajiskan tempat yang suci. Mereka harus meninggalkan kasut itu di halaman Kemah Suci sebelum memasukinya, dan juga harus membasuh tangan dan kaki mereka sebelum melayani di dalam Kemah Suci atau pada mezbah korban bakaran. Dengan demikian pelajaran senantiasa diajarkan bahwa segala kenajisan harus dibuang dari mereka yang akan datang ke hadirat Allah.

Jubah imam besar terbuat dari bahan yang mahal dan buatan orang yang ahli, sesuai dengan kedudukannya yang tinggi. Sebagai tambahan kepada pakaian lenan imam biasa, ia memakai satu jubah biru yang juga ditenun jadi satu helai. Sekeliling jubah itu dihiasi dengan giring-giring emas dan buah delima yang berwarna biru, ungu dan merah kirmizi. Di bagian luar jubah itu terdapat baju efod, satu jubah yang lebih pendek terbuat dari emas, berwarna biru, ungu dan merah kirmizi. Dan itu diikat oleh sebuah ikat pinggang yang sama wamanya dan dibuat dengan indah sekali. Baju efod itu tidak berlengan, dan di atas sulaman emas di bagian bahunya dilekatkan dua buah batu permata krisopras yang di atasnya terukir nama-nama dari kedua belas suku bangsa Israel.

Di atas efod itu terdapat tutup dada, yang paling suci di antara semua pakaian keimamatan itu. Ini terbuat dari bahan yang sama seperti efod. Bentuknya empat segi, panjangnya satu jengkal dan tergantung dari bahunya oleh seutas tali berwarna biru yang diikatkan pada gelang-gelang emas. Pinggirnya ditatah dengan bermacam-macam batu permata, sama dengan yang membentuk kedua belas dasar Kota Allah. Pada tutup dada ini terdapat dua belas batu permata yang diikat oleh emas, diatur dalam empat jajar dan, seperti batu-batu permata yang ada di atas bahunya, pada tiap-tiap permata diukirkan nama masing-masing suku bangsa itu. Perintah Tuhan adalah, “Demikianlah di atas jantungnya harus dibawa Harun nama para anak Israel pada tutup dada pemyataan keputusan itu, apabila ia masuk ke dalam tempat kudus, supaya menjadi tanda peringatan yang tetap di hadapan TUHAN.” Keluaran 28:29. Demikian juga Kristus, Imam Besar yang agung itu, yang menghadapkan darah-Nya kepada Bapa demi orang berdosa, membawa di atas jantung-Nya namanama setiap orang yang bertobat dan percaya. Kata pemazmur, “Aku ini sengsara dan miskin, tetapi TUHAN memperhatikan aku!” Mazmur 40:18.

Di sebelah kanan dan kiri tutup dada itu terdapat dua batu permata yang besar dan amat berkilauan. Batu-batu itu dikenal dengan nama Urim dan Tumim. Oleh kedua batu ini kehendak Allah diberitahukan melalui imam besar. Apabila pertanyaan-pertanyaan dikemukakan untuk memperoleh keputusan di hadapan Tuhan, seberkas cahaya yang melingkari batu permata yang di sebelah kanan menandakan persetujuan Ilahi, sedangkan segumpal awan yang menyelimuti batu yang di sebelah kiri adalah bukti penyangkalan atau penolakan.

Tutup kepala imam besar terdiri dari serban lenan putih, ke atasnya dilekatkan oleh seutas tali yang berwarna biru, sebuah patam dari emas yang bertuliskan, “Kudus bagi TUHAN.” Segala sesuatu yang berhubungan dengan perhiasan dan pembawaan imam-imam haruslah sedemikian rupa sehingga akan memberi kesan orang-orang yang melihatnya dengan satu perasaan akan kesucian Allah, kesucian dari pada perbaktian-Nya, dan kesucian yang dituntut dari mereka yang datang ke hadirat-Nya.

Bukan hanya Kemah Suci itu sendiri, tetapi juga pelayanan-pelayanan imam-imam, haruslah “gambaran dan bayangan dari apa yang ada di surga.” Ibrani 8:5. Dengan demikian itu merupakan satu hal yang amat penting; dan Tuhan, melalui Musa, telah memberikan petunjuk tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara-upacara simbolis ini. Upacara Kemah Suci itu terdiri dari dua bagian, upacara harian dan upacara tahunan. Upacara harian dilaksanakan di mezbah korban bakaran di halaman Kemah Suci dan di dalam bilik yang suci; sedangkan upacara tahunan diadakan di dalam bilik yang maha suci.

Tidak ada seorang pun dari antara manusia yang fana, kecuali imam besar itu, yang boleh melihat ke bilik yang mahasuci Kemah Pertemuan itu. Hanya sekali setahun imam itu dapat masuk ke dalamnya, dan itu pun setelah mengadakan persiapan yang saksama dan khidmat. Dengan gemetar ia akan masuk untuk menghadap Allah, dan dengan penuh hormat dan tenang orang banyak itu menunggu dia kembali, hati mereka terangkat dalam doa yang sungguh memohon berkat Ilahi. Di hadapan tutup perdamaian itu imam besar mengadakan tebusan bagi Israel; dan di dalam awan kemuliaan, Allah bertemu dengan dia. Tinggalnya dia di tempat itu apabila melebihi waktu yang biasa akan menggentarkan hatinya, kalau-kalau oleh sebab dosa mereka atau dosanya sendiri ia akan dibinasakan oleh kemuliaan Tuhan.

Upacara harian terdiri dari upacara korban bakaran pagi dan petang, persembahan kemenyan yang harum di atas mezbah keemasan dan persembahan khusus bagi dosa-dosa pribadi. Dan ada juga persembahan bagi hari-hari Sabat, bulan baru dan hari-hari raya istimewa.

Setiap pagi dan petang seekor anak domba yang berumur satu tahun dibakar di atas mezbah, dagingnya dipersembahkan dengan sepatutnya, dengan demikian melambangkan

penyerahan setiap hari dari bangsa itu kepada Tuhan, dan ketergantungan mereka yang tetap kepada darah Kristus yang menebus. Allah dengan nyata memerintahkan agar setiap korban yang dipersembahkan bagi upacara Kemah Pertemuan haruslah "tidak bercela." Keluaran 12:5. Imam-imam harus memeriksa semua binatang yang dibawa sebagai satu korban dan harus menolak binatang yang ada cacatnya. Hanya satu korban yang "tanpa cacat cela" dapat menjadi satu lambang dari kesucian-Nya yang sempurna yang akan menyerahkan diri-Nya sebagai "Anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat." 1 Petrus 1:19. Rasul Paulus menunjuk kepada korban-korban ini sebagai satu gambaran tentang bagaimana seharusnya hidup pengikutpengikut Kristus itu. Ia berkata, "Demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkentan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati." Roma 12:1. Kita harus menyerahkan diri kita kepada pelayanan akan Allah dan kita harus berusaha untuk menjadikan persembahan itu sesempurna-sempurnanya. Allah tidak merasa senang terhadap segala sesuatu yang kurang dari yang terbaik yang dapat kita berikan. Mereka yang mengasihi Dia dengan segenap hatinya akan mau memberikan kepada-Nya pelayanan hidup yang terbaik, dan mereka akan tetap berusaha untuk membawakan hidupnya selaras dengan hukum-hukum yang akan menambah kesanggupan mereka untuk melakukan kehendak-Nya.

Di dalam mempersembahkan kemenyan imam dibawa kepada hubungan yang lebih dekat lagi dengan hadirat Allah daripada dalam pekerjaan lainnya sehubungan dengan upacara harian itu. Oleh karena tirai yang lebih ke dalam di Kemah Suci itu tidaklah sampai ke langitlangitnya, maka kemuliaan Allah, yang dinyatakan di atas tutupan pendamaian itu, dapat terlihat sebagian dari ruangan yang pertama. Bilamana imam itu mempersembahkan kemenyan di hadapan Tuhan, ia memandang kepada peti perjanjian itu; dan apabila asap kemenyan itu naik, kemuliaan Ilahi turun ke atas tutup pendamaian dan memenuhi bilik yang mahasuci dan sering memenuhi kedua bilik itu sedemikian rupa sehingga imam itu diharuskan mundur sampai ke pintu Kemah Pertemuan. Sebagaimana di dalam upacara simbolis itu imam memandang dengan iman kepada tutup pendamaian yang tidak dapat dilihatnya, demikian pula umat Allah sekarang harus mengangkat doa mereka kepada Kristus, Imam Besar mereka yang agung, yang tidak terlihat kepada pandangan manusia, sedang memohon demi untuk mereka di dalam Bait Suci yang di surga.

Dupa yang naik bersama-sama dengan doa orang Israel, menggambarkan jasa dan pengantaraan Kristus, kebenaran-Nya yang sem- puma, yang melalui iman dihisabkan kepada umat-Nya, yang olehnya saja dapat menjadikan perbaktian manusia yang berdosa dapat berkenan di hadapan Allah. Di hadapan tirai bilik yang mahasuci itu terdapat sebuah mezbah pengantaraan yang terus-menerus. Oleh darah dan kemenyan Allah harus didekati—lambang-lambang yang menunjuk kepada Pengantara yang agung itu, melalui mana orang-orang berdosa bisa datang dekat kepada Tuhan, dan melalui Dia sendiri sajalah rahmat dan keselamatan dapat diberikan kepada orang yang percaya dan bertobat.

Sementara imam-imam itu pada waktu pagi dan petang memasuki bilik yang suci pada saat mempersembahkan kemenyan, korban-korban harian disiapkan untuk dipersembahkan di atas mezbah yang terdapat di halaman Kemah Suci. Ini merupakan satu waktu yang amat menarik kepada orang-orang yang sedang berbakti yang berhimpun di sekeliling Kemah Pertemuan itu. Sebelum memasuki hadirat Allah melalui pekerjaan imam itu, mereka harus lebih dulu memeriksa hati mereka dengan sungguh-sungguh dan mengakui dosa-dosa. Mereka bersatu dalam doa dalam hati, dengan wajah mereka tertuju kepada bilik yang suci. Dengan demikian permohonan mereka naik bersama-sama dengan asap dupa itu, sementara iman mereka berpegang kepada jasa-jasa Juruselamat yang dijanjikan itu yang dilambangkan oleh korban penebusan. Jamjam yang ditetapkan untuk korban pagi dan petang harus dianggap suci, dan semuanya itu harus dijaga sebagai waktu yang telah ditetapkan bagi perbaktian di antara segenap bangsa Yahudi. Dan apabila pada masa mendatang bangsa Yahudi diceraiberaikan sebagai orang-orang tawanan di negeri-negeri yang jauh, mereka tetap pada jam yang ditentukan itu memalingkan wajah mereka ke arah Yerusalem dan menghadapkan permohonan mereka kepada Allah orang Israel. Dalam adat kebiasaan ini orang Kristen mempunyai satu contoh untuk kebaktian pagi dan petang. Sementara Allah menghukumkan upacara kebaktian yang sekadar rupa saja, tanpa roh kebaktian, Ia memandang dengan penuh kesukaan terhadap mereka yang mengasihi Dia, yang setiap pagi dan petang mencari keampunan dosa-dosa yang diperbuatnya, dan menghadapkan permohonan mereka untuk memperoleh berkat-berkat yang diperlukan.

Roti sajian selalu diletakkan di hadapan Tuhan sebagai satu persem- bahan yang terus-menerus. Dengan demikian itu merupakan sebagian upacara harian. Itu disebut roti pertunjukan, atau “roti kehadiran” oleh karena itu senantiasa ada di hadapan wajah Tuhan. Itu merupakan satu pengakuan bahwa manusia bergantung kepada Allah baik untuk makanan rohani ataupun jasmani, dan itu diterima hanyalah melalui pengantaraan Kristus. Allah telah memberi makan Israel di padang belantara dengan roti dari surga, dan mereka masih tetap bergantung kepada kebajikan-Nya, baik untuk makanan jasmani ataupun berkat-berkat rohani. Baik manna atau roti sajian itu menunjuk kepada Kristus, Roti hidup itu, yang senantiasa berada di hadirat Allah demi kita. Ia sendiri berkata, “Akulah Roti hidup yang telah turun dari surga.” Yohanes 6:48-51. Kemenyan dibubuhkan ke atas roti itu. Apabila setiap Sabat roti itu diangkat, diganti dengan roti yang baru, kemenyan itu dibakar di atas mezbah sebagai satu peringatan di hadapan Allah.

Bagian yang paling penting dari upacara harian itu adalah pekerjaan yang diadakan untuk pribadi-pribadi orang Israel. Orang berdosa yang bertobat membawa persembahannya ke pintu Kemah Pertemuan, dan sambil meletakkan tangannya ke atas kepala korban itu, ia mengaku dosa-dosanya, dengan demikian secara simbolis memindahkan dosanya dari dirinya kepada korban yang tidak bersalah itu. Kemudian oleh tangannya sendiri binatang itu disembelih, dan darahnya dibawa oleh imam itu ke dalam bilik yang suci, dan memercikkannya di hadapan tirai, yang di bagian belakangnya terdapat

peti yang berisi hukum yang telah dilanggar oleh orang berdosa itu. Oleh upacara ini dosa, melalui darah itu, dipindahkan secara simbolis kepada Kemah Suci. Di dalam beberapa kasus darah itu tidak dibawa ke bilik yang suci; tetapi dagingnya harus dimakan oleh imam itu, sebagaimana yang diperintahkan oleh Musa kepada anak-anak Harun, sambil berkata, "TUHAN memberikannya kepadamu, supaya kamu mengangkut kesalahan umat itu." Imamat 10:17. Kedua upacara ini sama-sama melambangkan pemindahan dosa dari orang yang berdosa ke Kemah Suci. * (Lihat Apendiks, catatan 6)

Demikianlah pekerjaan yang berlangsung hari demi hari sepanjang tahun. Dosa-dosa orang Israel dipindahkan ke Kemah Suci dengan cara demikian, sehingga ruangan yang suci itu dinodai, dan satu pekerjaan yang khusus diperlukan untuk memindahkan dosa-dosa itu. Allah me-merintahkan agar satu penebusan diadakan untuk masing-masing bilik yang suci itu, demikian juga untuk mezbah itu, untuk "mentahirkan serta menguduskannya dari segala kenajisan orang Israel." Imamat 16:19.

Sekali setahun, pada Hari Pendamaian yang besar, imam itu memasuki bilik yang suci untuk membersihkan Kemah Suci. Pekerjaan yang dilaksanakan di tempat itu melengkapkan pekerjaan yang telah diadakan sepanjang tahun.

Pada Hari Pendamaian dua ekor kambing dibawa ke pintu Kemah Pertemuan dan kemudian ia membuang undi atas kedua ekor kambing itu, "sebuah undi bagi TUHAN, sebuah undi lagi bagi Azazel." Kambing yang untuk Tuhan harus disembelih sebagai satu korban karena dosa orang banyak. Dan imam itu harus membawa darahnya melalui tirai itu dan memercikkannya di atas tutup pendamaian. "Dengan demikian ia mengadakan pendamaian bagi tempat kudus itu karena segala kenajisan orang Israel dan karena segala pelanggaran mereka, apa pun juga dosa mereka. Demikianlah harus diperbuatnya dengan Kemah Pertemuan yang tetap diam di antara mereka di tengah-tengah segala kenajisan mereka.

"Dan Harun harus meletakkan kedua tangannya ke atas kepala kambing jantan yang hidup itu dan mengakui di atas kepala kambing itu segala kesalahan orang Israel dan segala pelanggaran mereka, apa pun juga dosa mereka; ia harus menanggungkan semuanya itu ke atas kepala kambing jantan itu dan kemudian melepaskannya ke padang gurun dengan perantaraan seseorang yang sudah siap sedia untuk itu. Sebelum kambing itu dilepaskan ke gurun, orang banyak belum menganggap bahwa diri mereka telah bebas dari beban dosa mereka. Setiap orang harus memeriksa diri sementara pekerjaan penebusan ini sedang berlangsung. Segala urusan pekerjaan harus ditinggalkan dan seluruh perhimpunan Israel harus menggunakan hari itu untuk merendahkan diri dengan penuh khidmat di hadapan Allah, dengan disertai doa, puasa dan penyelidikan hati yang sungguh-sungguh.

Kebenaran-kebenaran yang penting sehubungan dengan penebusan diajarkan kepada orang banyak melalui upacara tahunan. Di dalam korban-korban karena dosa yang

dipersembahkan sepanjang tahun, satu pengganti bagi dirinya telah diterima; tetapi darah korban itu belum mengadakan penebusan yang sepenuhnya bagi dosa itu. Itu baru menyediakan satu alat oleh mana dosa dipindahkan ke Kemah Suci. Oleh mempersembahkan darah, orang berdosa mengakui wewenang hukum, mengakui kesalahan pelanggarannya, dan menyatakan imannya kepada Dia yang harus mengangkat dosa dunia ini; tetapi ia belum dibebaskan sama sekali dari tuntutan hukum itu. Pada Hari Pendamaian, imam besar itu, setelah membawa korban bagi perhimpunan itu, pergi ke bilik yang mahasuci dengan membawa darah dan memercikkannya ke atas tutup pendamaian, yang ada di atas loh batu hukum itu. Dengan demikian tuntutan hukum itu, yang menuntut nyawa orang berdosa, telah dipenuhi. Kemudian dalam peranannya sebagai pengantara, imam itu memindahkan dosa itu kepada dirinya sendiri dan sambil meninggalkan Kemah Suci itu ia membawa beban dosa Israel. Di pintu Kemah Pertemuan ia meletakkan tangannya ke atas kepala kambing yang hidup itu dan mengadakan pengakuan "segala kesalahan Israel dan segala pelanggaran mereka, apa pun dosa mereka; ia harus menariggungkan semuanya itu ke atas kepala kambing jantan itu." Dan apabila kambing yang menanggung dosa ini dilepaskan ke gurun, dosa-dosa itu tertanggung ke atas dirinya dan untuk selama-lamanya terpisah dari orang banyak itu. Demikianlah pekerjaan yang dilakukan "untuk menjadi gambaran dan bayangan dari pada apa yang ada di surga." Ibrani 8:5.

Seperti telah dikatakan, kemah yang ada di dunia ini didirikan oleh Musa sesuai dengan pola yang ditunjukkan kepadanya di atas gunung. Itu adalah "kiasan masa sekarang. Sesuai dengan itu dipersembahkan korban dan persembahan," kedua bilik yang suci itu adalah "Lambang apa yang ada di surga;" Kristus, Imam Besar kita, adalah "yang melayani ibadah di tempat kudus, yaitu di dalam kemah sejati, yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia." Ibrani 9:9, 23; 8:2. Apabila di dalam khayal Rasul Yohanes diizinkan untuk melihat ke dalam Bait Suci Allah di surga, ia melihat di sana "tujuh obor menyala-nyala di hadapan takhta itu." Ia melihat seorang malaikat "dengan sebuah pedupaan emas. Dan kepadanya diberikan banyak kemenyan untuk dipersembahkannya bersama-sama dengan doa semua orang kudus di atas mezbah emas di hadapan takhta itu." Wahyu 4:5; 8:3. Di sini nabi diizinkan untuk melihat ruangan yang pertama dari Bait Suci di surga; dan ia melihat di sana "ketujuh pelita itu" dan "mezbah emas" yang dilambangkan oleh kaki dian emas dan mezbah pedupaan di dalam Bait Suci di dunia. Kembali "terbukalah Bait Suci Allah" (Wahyu 11:19), dan ia melihat ke dalam tirai yang lebih ke dalam, yaitu kepada bilik yang mahasuci. Di sini ia melihat "tabut perjanjian-Nya"(Wahyu 11:19), yang dilambangkan oleh peti yang suci yang diperbuat oleh Musa untuk menjadi tempat penyimpanan hukum Allah.

Musa telah membuat Kemah Suci di dunia, "menurut contoh yang telah dilihatnya." Paulus menyatakan bahwa "kemah dan semua alat untuk ibadah," bilamana disempumakan, "melambangkan apa yang ada di surga." Kisah 7:44; Ibrani 9 :21, 23. Dan Yohanes menyatakan bahwa ia melihat Bait Suci di dalam surga. Bait Suci itu, di mana

Yesus melayani demi kita, adalah yang aslinya, untuk mana Kemah Suci yang didirikan oleh Musa merupakan satu gambaran."

Bait Suci surga, tempat tinggalnya Raja atas segala raja, di mana "beribu-ribu melayani Dia, dan selaksa kali berlaksa-laksa berdiri di hadapan-Nya" (Daniel 7:10), Bait Suci ini dipenuhi oleh kemuliaan takhta yang kekal, di mana malaikat-malaikat penjaganya yang berkilau-kilauan itu, menudungi wajah mereka sebagai penghormatan—tidak ada bangunan di dunia ini yang dapat menggambarkan kehebatan dan kemuliaannya. Namun demikian kebenaran-kebenaran yang penting sehubungan dengan Bait Suci surga dan pekerjaan yang besar yang dilaksanakan di sana untuk penebusan manusia diajarkan oleh Bait Suci di dunia dan upacara-upacaranya.

Setelah kenaikan-Nya, Juruselamat kita harus memulai pekerjaanNya sebagai Imam Besar kita. Paulus berkata, "Sebab Kristus bukan masuk ke dalam tempat kudus buatan tangan manusia yang hanya merupakan gambaran saja dari yang sebenarnya, tetapi ke dalam surga sendiri untuk menghadap hadirat Allah guna kepentingan kita." Ibrani 9:24. Sebagaimana pelayanan Kristus terdiri atas dua bagian besar, masingmasing mengambil satu jangka waktu dan diadakan pada tempat yang berbeda di dalam Bait Suci surga, demikian juga pelayanan simbolis terdiri atas dua bagian, upacara harian dan upacara tahunan, dan untuk masing-masing upacara ini telah disediakan satu ruangan.

Sebagaimana Kristus pada waktu kenaikan-Nya tampil di hadapan Allah untuk menghadapkan darah-Nya demi orang percaya yang bertobat, demikian juga imam itu di dalam upacara harian memercikkan darah korban itu di tempat yang suci untuk orang berdosa.

Darah Kristus, sementara harus membebaskan orang berdosa yang bertobat dari tuntutan hukum, itu tidaklah menghapuskan dosa; dosa akan tetap tercatat di dalam Bait Suci sampai penebusan yang terakhir; demikian juga di dalam upacara simbolis darah korban karena dosa memindahkan dosa dari orang yang bertobat, tetapi itu tetap ada di dalam Bait Suci sampai kepada Hari Pendamaian.

Pada hari yang besar itu di mana pahala yang terakhir diberikan, orang mati akan "dihakimi menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang ada tertulis di dalam kitab-kitab itu." Wahyu 20:12. Kemudian oleh jasa dari pada darah Kristus yang menebus, dosa-dosa semua orang yang sungguh-sungguh bertobat dihapuskan dari buku-buku surga. Dengan demikian Bait Suci akan dibebaskan, atau dibersihkan, dari catatan dosa. Di dalam upacara simbolis, pekerjaan penebusan yang besar ini, atau penghapusan dosa itu, digambarkan oleh upacara-upacara yang diadakan pada Hari Pendamaian—pembersihan Bait Suci dunia, yang dilaksanakan dengan pemindahan dosa yang telah mencemarinya oleh jasa darah koraban penghapus dosa.

Sebagaimana di dalam penebusan yang terakhir dosa-dosa orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh itu dihapuskan dari catatan surga, tidak akan diingat lagi atau terlintas kepada pikiran, demikian juga di dalam upacara simbolis dosa-dosa itu dibuang ke gurun, terpisah dari perhimpunan itu untuk selama-lamanya.

Oleh karena Setan adalah makhluk yang memulai dosa, biang keladi segala dosa yang telah menyebabkan kematian Anak Allah, maka keadilan menuntut agar Setan menanggung hukuman yang terakhir. Pekerjaan Kristus untuk penebusan manusia dan penyucian alam semesta dari dosa akan diakhiri oleh pemindahan dosa dari Bait Suci surga, dan meletakkan dosa-dosa ini ke atas diri Setan, yang akan menang- gung hukuman yang terakhir. Demikian juga di dalam upacara simbolis itu, upacara-upacara yang berlangsung sepanjang tahun diakhiri oleh penyucian Kemah Suci dan pengakuan dosa-dosa di atas kepala Azazel.

Dengan demikian di dalam upacara-upacara Bait Suci duniawi dan di dalam Bait Suci yang di surga, orang banyak itu diajar setiap hari tentang kebenaran-kebenaran yang agung sehubungan dengan kematian dan pelayanan Kristus, dan sekali setahun pikiran mereka diarahkan kepada peristiwa-peristiwa terakhir dari pertentangan yang besar antara Kristus dan Setan, penyucian terakhir alam semesta ini dari dosa dan orang-orang berdosa. untuk menyerah, kurangnya keteguhan untuk kebenaran, telah menuntun dia melalaikan disiplin anak-anaknya itu. Anak-anaknya telah dibiarkan mengikuti kecenderungan diri mereka. Kebiasaan memanjakan diri, yang sudah lama dipupuk, telah mengikat diri mereka sehingga tanggung jawab dari tugas yang paling suci sekalipun tidak dapat memutuskan-nya. Mereka tidak diajar untuk menghormati wewenang ayah mereka, dan mereka tidak menyadari perlunya penunitan yang saksama atas tuntutan-tuntutan Allah. Sikap Harun yang salah dalam memanjakan anakanaknya itu telah menyiapkan mereka menjadi korban hukuman Ilahi.

Tuhan bermaksud mengajar orang banyak bahwa mereka harus men-dekati Dia dengan sikap hormat dan khidmat, dan dengan cara seperti yang telah ditetapkan-Nya. Ia tidak dapat menerima penurutan yang setengah-setengah. Tidaklah cukup dalam suasana perbaktian yang khidmat itu bahwa hampir segala sesuatunya dilaksanakan sebagaimana yang diperintahkan-Nya. Allah telah mengucapkan satu kutuk terhadap mereka yang meninggalkan hukum-hukum-Nya, dan tidak membedakan antara yang biasa dengan yang suci. Melalui nabi Ia berkata, “Celakalah mereka yang menyebutkan kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat, yang mengubah kegelapan menjadi terang dan terang menjadi kegelapan! . . . Celakalah mereka yang memandang dirinya bijaksana, yang menanggap dirinya pintar! ... Yang membenarkan orang fasik karena suap dan yang memungkiri hak orang benar! . Mereka telah menolak pengajaran TUHAN semesta alam dan menista firman Yang Mahakudus, Allah Israel.” Yesaya 5:20-24. Jangan seorang pun menipu dirinya sendiri dengan keyakinan bahwa hukum-hukum Allah itu tidak perlu atau bahwa Ia akan

menerima satu pengganti bagi apa yang telah dituntut-Nya. Kata Nabi Yeremia, “Siapakah berfirman, maka semuanya jadi? Bukankah TUHAN yang memerintahkannya?” Ratapan 3:37. Allah tidak menempatkan dalam firman-Nya satu perintah yang dapat diturut manusia atau melanggar sesuka hatinya, dan tidak akan menderita akibat-akibatnya. Jikalau manusia memilih jalan selain dari penurutan yang saksama, mereka akan menemukan bahwa “ujungnya menuju maut.” Amsal 14: 12.

“Maka kata Musa kepada Harun dan kepada Eliezer dan Itamar, anak- anak I la run: Janganlah kamu menguraikan rambutmu atau mengoyakkan pakaianmu; supaya jangan kamu mati;... karena minyak urapan TUHAN ada di atasmu.” Pemimpin besar itu mengingatkan saudaranya tentang firman Allah, “Kepada orang yang karib kepada-Ku Kunyatakan kekudusan-Ku, dan di muka seluruh bangsa itu akan Kuperlihatkan kemuliaan-Ku.” Harun berdiam diri. Kematian anak-anaknya, yang terjadi tanpa amaran, dalam satu dosa yang hebat itu—satu dosa yang sekarang dilihatnya bahwa itu adalah akibat kelalaiannya sendiri terhadap tugasnya—telah menekan hati. Sang ayah dengan rasa duka, tetapi ia tidak mencetuskan perasaannya itu. la seolah-olah tidak mau menunjukkan simpati terhadap dosa dengan memperlihatkan perasaan susahnya. Perhimpunan itu tidak boleh dituntun untuk bersungut-sungut terhadap Allah.

Tuhan mau mengajar umat-Nya untuk mengakui keadilan tindakanNya untuk memperbaiki itu, agar orang lain merasa takut. Ada orangorang di antara bangsa Israel, yang untuknya amaran hukuman yang mengerikan ini, sebenarnya dapat menyelamatkan mereka dari tindakan yang takabur terhadap panjang sabar Allah, sampai mereka, juga memeteraikan nasib mereka sendiri. Tempelakan Ilahi dinyatakan kepada rasa simpati yang salah terhadap orang berdosa yang berusaha mencari dalih bagi dosanya. Adalah pengaruh dari dosa yang telah melenyapkan pandangan moral, sehingga orang yang berbuat dosa itu tidak menyadari kejinya pelanggaran, dan tanpa kuasa Roh Kudus yang meyakinkan itu, ia tetap tinggal dalam keadaan setengah buta terhadap dosanya. Adalah tugas hamba-hamba Kristus untuk menunjukkan kepada orang berdosa itu akan bahaya yang sedang dihadapinya. Mereka yang menghilangkan pengaruh dari pada amaran itu dengan membutakan mata orang berdosa terhadap sifat-sifat dan akibat-akibat dosa yang sebenarnya sering membanggakan diri bahwa mereka memberikan bukti tentang belas kasihan mereka; tetapi mereka sedang menentang dan menghalangi dengan secara langsung pekerjaan Roh Kudus Allah; mereka sedang meninabobokan orang berdosa supaya tetap berdiam di tepi jurang kebinasaan; mereka sedang menjadikan diri mereka sendiri ambil bagian dalam dosanya dan mendatangkan satu tanggung jawab yang mengerikan atas tidak bertobatnya orang itu. Banyak, banyak orang yang telah binasa sebagai akibat dari rasa simpati yang palsu dan menipu itu.

Nadab dan Abihu tidak akan pernah melakukan dosa yang mematikan itu andaikata mereka tidak lebih dulu membuat diri mereka setengah mabuk oleh karena penggunaan

minuman keras yang berlebihan. Mereka mengerti bahwa persiapan-persiapan yang paling saksama dan khidmat perlu diadakan sebelum menghadapkan diri mereka di dalam Kemah Pertemuan, di mana hadirat Ilahi dinyatakan; tetapi dengan tidak bertarak mereka telah menjadi tidak layak bagi tugas mereka yang suci. Pikiran mereka menjadi kacau dan pandangan akhlak mereka digelapkan sehingga mereka tidak dapat melihat perbedaan antara yang suci dan yang biasa: Kepada Harun dan anak-anaknya yang masih hidup telah diberikan amaran: "Janganlah engkau minum anggur atau minuman keras, engkau serta anak-anakmu, bila kamu masuk ke dalam Kemah Pertemuan, supaya jangan kamu mati. Itulah suatu ketetapan untuk selamanya bagi kamu turun-temurun. Haruslah kamu dapat membedakan antara yang kudus dengan yang tidak kudus, antara yang najis dengan yang tidak najis, dan haruslah kamu dapat mengajarkan kepada orang Israel segala ketetapan yang telah difirmankan TUHAN kepada mereka dengan perantaraan Musa." Imamat 10:9-11. Penggunaan minuman keras yang berisi alkohol mendatangkan akibat yang melemahkan tubuh, mengacaukan pikiran dan merusakkan akhlak. Itu akan menghalangi manusia sehingga tidak akan dapat menyadari kesucian perkara-perkara yang kudus dan kuasa dari tuntutan Allah yang mengikat. Semua orang yang menempati jabatan dengan tanggung jawab yang suci haruslah orang-orang yang benar-benar bertarak, agar pikiran mereka bisa menjadi terang untuk membedakan yang benar dan yang salah, agar mereka dapat memiliki keteguhan prinsip dan hikmat untuk nenjalankan keadilan dan menunjukkan rahmat.

Tanggung jawab yang sama ada di atas pundak setiap pengikut Kristus. Rasul Petrus berkata, "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri." 1 Petrus 2:9. Kita dituntut oleh Allah untuk memelihara setiap kesanggupan kita dalam keadaan yang sebaik-baiknya agar kita dapat memberikan pela- yanan yang berkenan kepada Khalik kita. Bilamana benda-benda yang memabukkan itu digunakan, maka akibat-akibat yang sama akan terjadi sebagaimana halnya dengan imam-imam Israel itu. Hati nurani akan kehilangan kepekaannya terhadap dosa, dan satu proses pengerasan hati terhadap kejahatan pasti akan terjadi, sampai perbedaan makna dari pada yang biasa dan yang suci tidak akan dapat dilihat lagi. Kalau demikian bagaimanakah kita dapat memenuhi ukuran tuntutan Ilahi itu? "Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah—dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan hargariya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu." "Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain. Lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah." 1 Korintus 16:19, 20; 10:31. Kepada gereja Kristus di segala zaman diberikan amaran yang khidmat dan menakutkan, "Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu." 1 Korintus 3:17.

Bab 32 – Hukum dan Perjanjian

Adam dan Hawa, pada waktu dijadikan, mempunyai pengeta-huan tentang hukum Allah; mereka tahu tuntutan-tuntutan hukum itu terhadap diri mereka; prinsip-prinsipnya tertulis di dalam hati mereka. Pada waktu manusia jatuh oleh karena pelanggaran mereka, hukum itu tidak berubah, tetapi satu sistem perbaikan telah diadakan untuk memulihkan mereka kembali kepada penurutan. Janji tentang seorang Juruselamat diberikan, dan upacara persembahan korban yang menunjuk kepada kematian Kristus sebagai korban penghapus dosa ditetapkan. Tetapi jikalau hukum Allah itu tidak pernah dilanggar, maka tidak akan ada kematian dan tidak diperlukan seorang Juruselamat; dan tentu saja tidak diperlukan korban-korban.

Adam mengajarkan keturunannya tentang hukum Allah, dan hal itu disampaikan dari ayah kepada anak, dan terus sepanjang generasigenerasi mendatang. Tetapi walaupun persediaan yang penuh dengan kemurahan itu telah diadakan untuk penebusan manusia, hanya sedikit saja yang menerimanya dan menunjukkan penurutan mereka. Melalui pelanggaran dunia ini menjadi begitu jahat sehingga perlu untuk diber-sihkan dari kejahatannya itu dengan air bah. Hukum itu telah dipelihara oleh Nuh dan keluarganya, dan Nuh mengajarkan keturunannya tentang Sepuluh Hukum itu. Apabila manusia sekali lagi berpaling dari Allah, TUHAN telah memilih Abraham, tentang dia, TUHAN berkata, “Abraham telah mendengarkan firman-Ku dan memelihara kewajibannya kepadaKu, yaitu segala perintah, ketetapan dan hukum-Ku.” Kejadian 26:5. Kepadanya diberikan upacara sunat, yang menjadi satu tanda bahwa mereka yang menjalankannya telah diserahkan kepada pelayanan akan Allah—satu janji bahwa mereka akan tetap memisahkan diri dari penyembahan berhala, dan akan menurut hukum Allah. Kegagalan keturunan Abraham untuk memelihara janji ini, sebagaimana ditunjukkan oleh kecenderungan mereka untuk mengadakan persekutuan dengan orang kafir dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan mereka, adalah penyebab dari pengembaraan dan perhambaan di Mesir. Tetapi di dalam pergaulan mereka dengan penyembah-penyembah berhala itu, dan dengan takluknya mereka secara terpaksa kepada orang Mesir, hukum Ilahi itu menjadi lebih dinodai oleh kejahatan dan pengajaran-pengajaran kekafiran yang kejam itu. Oleh sebab itu pada waktu Tuhan membawa mereka keluar dari Mesir, Ia telah turun ke atas Gunung Sinai, dengan dibungkus oleh kemuliaan dan dikelilingi oleh malaikat-malaikat-Nya, dan di dalam keagungan-Nya yang hebat itu Ia telah mengucapkan hukum-Nya di hadapan segenap bangsa itu.

Pada saat itu ia tidak mempercayakan hukum-Nya itu ke dalam ingatan satu bangsa yang cenderung untuk melupakan tuntutan-tuntutan-Nya, melainkan Ia telah menuliskannya di atas loh batu. Ia mau membuang dari Israel segala kemungkinan untuk mencampurbaurkan tradisi-tradisi kafir dengan hukum-Nya yang suci, atau mengacaubalaukan tuntutan-tuntutan-Nya dengan adat kebiasaan manusia. Tetapi Ia tidak

berhenti hanya dengan memberikan kepada mereka peraturanperaturan dari Sepuluh Hukum itu saja. Bangsa itu telah menunjukkan diri mereka sangat mudah untuk tersesat sehingga Ia tidak mau membiarkan satu pun pintu pencobaan yang tidak dijaga. Musa diperintahkan untuk menuliskan, sebagaimana dikatakan Allah kepadanya, pertimbangan-pertimbangan serta hukum-hukum sambil memberikan petunjukpetunjuk yang terperinci tentang apa yang dituntut. Petunjuk-petunjuk yang berhubungan dengan kewajiban bangsa itu kepada Allah, kepada satu dengan yang lainnya, dan kepada orang-orang asing, hanyalah me- rupakan prinsip-prinsip hukum Allah yang diperluas, dan diberikan dalam cara yang khusus agar tidak seorang pun keliru. Mereka dimaksudkan untuk menjaga kesucian hukum-hukum yang diukirkan dalam loh batu itu.

Jikalau manusia telah menurut hukum Allah, sebagaimana yang telah diberikan kepada Adam setelah kejatuhannya, telah dipelihara oleh Nuh dan diturut oleh Abraham, maka tidak perlu diadakan upacara sunat. Dan jikalau keturunan Abraham telah memelihara perjanjian itu, untuk mana sunat adalah merupakan satu tanda, mereka tidak akan pernah terjerat oleh penyembahan berhala, dan tidak perlu bagi mereka untuk menderita perbudakan di Mesir; mereka akan memelihara hukum Allah di dalam pikiran mereka, dan hukum itu tidak perlu diumumkan dari Sinai atau diukir di atas loh batu. Dan kalau bangsa itu mempraktikkan prinsip-prinsip Sepuluh Hukum itu, maka tidak perlu petunjukpetunjuk tambahan diberikan kepada Musa.

Upacara persembahan korban, yang telah diserahkan kepada Adam, juga telah disalahgunakan oleh keturunannya. Takhayul, penyembahan berhala, kekejaman dan perbuatan cabul telah menodai upacara yang sederhana dan penuh arti yang telah ditetapkan Allah itu. Melalui pergaulan yang lama dengan penyembah-penyembah berhala itu bangsa Israel telah mencampurbaurkan banyak adat kafir dengan perbaktian mereka; oleh sebab itu Tuhan telah memberikan kepada mereka di Sinai petunjuk-petunjuk yang tertentu sehubungan dengan upacara korban. Setelah didirikannya Kemah Suci itu la telah mengadakan hubungan dengan Musa dari awan kemuliaan yang ada di atas tutup pendamaian, dan memberikan kepadanya petunjuk-petunjuk yang lengkap tentang tata cara persembahan korban itu, dan bentuk perbaktian yang harus dipertahankan di dalam Bait Suci. Hukum upacara ini dengan demikian diberikan kepada Musa, dan telah ditulisnya di dalam sebuah buku. Tetapi Sepuluh Hukum yang diucapkan dari Gunung Sinai telah ditulis oleh Allah sendiri di atas loh batu, dan disimpan dengan hati-hati di dalam peti perjanjian.

Ada banyak orang yang mencoba untuk menggabungkan kedua macam hukum ini, sambil menggunakan ayat-ayat Alkitab yang mem bicarakan tentang hukum upacara untuk membuktikan bahwa hukum moral itu telah dihapuskan; tetapi ini adalah satu penyalahgunaan ayatayat Kitab Suci. Perbedaan antara kedua hukum ini sangat luas dan jelas. Hukum upacara itu terdiri dari lambang-lambang yang menunjuk kepada Kristus, kepada pengorbanan-Nya dan keimamatan-Nya. Hukum upacara ini, dengan segala korban

dan acara-acaranya harus dijalankan oleh orang Israel sampai lambang itu menemui wujudnya di dalam kematian Kristus, Anak Domba Allah yang mengangkut dosa isi dunia ini. Kemudian segala persembahan korban itu tidak berlaku lagi. Hukum inilah yang oleh Kristus "ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib." Kolose 2:14. Tetapi tentang Sepuluh Hukum, pemazmur berkata, "Untuk selama-lamanya, ya TUHAN, Firman-Mu tetap teguh di surga." Mazmur 119:89. Dan Kristus sendiri berkata, "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat .... Karena Aku berkata kepadamu "membuat pernyataan ini setegastegasnya.—"Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi." Matius 5:17, 18. Di sini Ia mengajarkan, bukan semata-mata apa yang menjadi tuntutan dari pada hukum Allah pada saat itu, tetapi juga bahwa tuntutan-tuntutan itu akan tetap berlaku selama langit dan bumi ada. Hukum Allah sama kekalnya seperti takhtaNya. Itu akan tetap mempertahankan tuntutannya kepada manusia sepanjang zaman.

Mengenai hukum yang diumumkan dari Gunung Sinai itu, Nehemia berkata, "Engkau telah turun ke atas Gunung Sinai dan berbicara dengan mereka dari langit dan memberikan mereka peraturan-peraturan yang adil, hukum-hukum yang benar serta ketetapan-ketetapan dan perintah-perintah yang baik. " Nehemia 9:13. Dan Paulus, "rasul kepada orang kafir itu," mengatakan, "Jadi hukum Taurat adalah kudus, dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik." Roma 7:12. Ini tidak lain dari pada Sepuluh Hukum; karena hukum inilah yang mengatakan, "jangan mengingini," ayat 7.

Sementara kematian Kristus mengakhiri hukum lambang-lambang dan bayangan, itu tidak mengurangi sedikit pun tuntutan hukum moral. Sebaliknya, kenyataan bahwa perlu bagi Kristus harus mati untuk menebus pelanggaran terhadap hukum itu, membuktikan bahwa itu tidak dapat diubahkan.

Mereka yang menyatakan bahwa Kristus datang untuk mengubah hukum Allah dan membatalkan Perjanjian Lama, menyatakan bahwa zaman bangsa Israel itu adalah zaman kegelapan, dan menggambarkan agama orang Israel itu sebagai sesuatu yang terdiri dari sekadar bentuk upacara-upacara saja. Tetapi ini adalah satu kesalahan. Di seluruh halaman-halaman sejarah yang suci itu, di mana perlakuan Allah terhadap umat-Nya dicatat, terdapat jejak yang amat jelas dari AKULAH AKU itu. Tidak pernah Ia memberikan kepada manusia pernyataan yang lebih jelas tentang kuasa dan kemuliaan-Nya daripada ketika Ia diakui sebagai satu-satunya pemerintah Israel dan memberikan hukum itu kepada mereka. Di sini dinyatakan satu tongkat pemerintahan yang tidak dipengaruhi oleh tangan manusia; dan kenyataan yang menunjuk kepada Raja Israel yang tidak kelihatan itu amat agung dan ajaib.

Di dalam segala kenyataan hadirat Ilahi ini kemuliaan Allah dinyatakan melalui Kristus. Bukan saja pada kedatangan Juruselamat, tetapi sepanjang zaman setelah

kejatuhan dan janji penebusan itu, “Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus.” 2 Korintus 5:19. Kristus adalah dasar dan pusat upacara persembahan korban baik pada zaman bapa-bapa dan juga pada zaman Israel. Semenjak kejatuhan leluhur kita itu tidak ada lagi komunikasi langsung antara Allah dengan manusia. Bapa telah memberikan dunia ini kepada Kristus, agar melalui pekerjaan pengantaraan-Nya Ia dapat menebus manusia, dan membenarkan wewenang dan kesucian hukum Allah. Segala hubungan antara surga dan umat yang berdosa itu diadakan melalui Kristus. Anak Allah sendiri yang telah memberikan kepada leluhur kita yang pertama itu janji penebusan. Dia pulalah yang telah menyatakan diri-Nya kepada bapa-bapa. Adam, Nuh, Abraham, Ishak, Yakub dan Musa mengerti tentang Injil. Mereka memandang kepada keselamatan melalui Pengganti dan Jaminan manusia. Orang-orang suci pada zaman dulu itu mengadakan hubungan dengan Juruselamat yang akan datang ke dunia kita dalam keadaan daging manusia; dan beberapa dari antara mereka ber- kata-kata dengan Kristus dan malaikat surga muka dengan muka.

Kristus bukan saja pemimpin orang Israel di padang belantara itu— Malaikat yang di dalamnya terdapat nama Tuhan, dan yang tersembunyi di dalam tiang awan berjalan di hadapan bala tentara itu—tetapi adalah Dia yang telah memberikan hukum itu kepada bangsa Israel. Di tengah-tengah kemuliaan yang hebat di Gunung Sinai, Kristus mengumumkan di hadapan bangsa itu sepuluh peraturan hukum Bapa-Nya. Dia pulalah yang telah memberikan kepada Musa hukum yang terukir di atas loh batu. * (Lihat Apendiks, catatan 7)

Kristus yang telah berbicara kepada umat-Nya melalui nabi-nabi. Rasul Petrus, pada waktu menulis kepada gereja Kristen, mengatakan bahwa nabi-nabi “bernubuat tentang kasih karunia yang diuntukkan bagimu. Dan mereka meneliti saat yang mana dan yang bagaimana yang dimaksudkan oleh Kristus, yang ada di dalam mereka, yaitu Roh yang sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu.” 1 Petrus 1:10, 11. Kristus yang telah berbicara kepada kita melalui Perjanjian Lama. “Kesaksian Yesus adalah Roh nubuat,” Wahyu 19:10.

Di dalam pengajaran-Nya selagi hidup di antara manusia Yesus mengarahkan pikiran orang banyak kepada Perjanjian Lama. Ia berkata kepada orang Yahudi, “Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal.” Yohanes 5:39. Pada saat itu buku-buku Perjanjian Lama adalah satusatunya Alkitab yang ada. Sekali lagi Anak Allah berkata, “Ada pada mereka kesaksian Musa dan para nabi; baiklah mereka mendengarkan kesaksian itu.” dan Ia menambahkan, “Jika mereka tidak mendengarkan kesaksian Musa dan para nabi, mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati.” Lukas 16:29, 31.

Hukum upacara telah diberikan oleh Kristus. Setelah hukum itu tidak berlaku sekalipun, Paulus mengemukakannya di hadapan bangsa Yahudi dalam nilai serta kedudukan yang sebenarnya, menunjukkan tempatnya di dalam rencana penebusan dan hubungannya kepada pekerjaan Kristus; dan rasul yang besar itu menyatakan bahwa hukum ini mulia, sesuai dengan asalnya yang dari Ilahi. Upacara Bait Suci yang khidmat itu melambangkan kebenaran-kebenaran yang agung yang hal rus dinyatakan sepanjang generasi-generasi berikutnya. Asap pedupaan yang naik bersama-sama dengan doa bangsa Israel menggambarkan kebenaran-Nya yang satu-satunya dapat menjadikan doa dari orang berdosa berkenan kepada Allah; korban yang berlumuran darah di atas mezbah itu menyaksikan tentang seorang Penebus yang akan datang; dan dari bilik yang mahasuci tanda dari hadirat Ilahi yang kelihatan itu terpancar. Dengan demikian sepanjang zaman kegelapan dan kemurtadan iman tetap hidup di dalam hati manusia sampai saatnya tiba bagi kedatangan Mesias yang dijanjikan itu.

Yesus adalah terang umat-Nya—Terang dunia ini—sebelum Ia datang ke dunia ini dalam wujud kemanusiaan. Terang yang pertama kali memancar menembusi kegelapan yang telah menyelimuti dunia ini oleh sebab dosa, datang dari Kristus. Dan dari Dia telah datang setiap berkas cahaya surga yang telah dipancarkan kepada penduduk bumi ini. Di dalam rencana penebusan Kristus adalah Alfa dan Omega—yang Awai dan yang Akhir.

Oleh karena Juruselamat telah mencurahkan darah-Nya untuk menebus dosa, dan telah naik ke surga “untuk menghadap hadirat Allah guna kepentingan kita” (Ibrani 9:24), terang telah mengalir dari salib Golgota dan dari tempat-tempat suci di dalam Bait Suci surga. Tetapi terang yang lebih nyata yang diberikan kepada kita janganlah menyebabkan kita merendahkan apa yang pada zaman dahulu telah diterima melalui lambang-lambang yang menunjuk kepada Juruselamat yang akan datang. Injil Kristus memancarkan terang ke dalam agama Yahudi dan memberikan makna kepada hukum upacara itu. Apabila kebenaran yang baru dinyatakan, dan apabila yang telah diketahui sejak mulanya itu dinyatakan dengan lebih jelas lagi, maka sifat dan maksud-maksud Allah dinyatakan di dalam tindakan-tindakan-Nya terhadap umat pilihan-Nya itu. Setiap tambahan dari terang kebenaran yang kita terima memberikan kepada kita satu pengertian yang lebih jelas tentang kehendak Ilahi di dalam keselamatan manusia. Kita melihat keindahan serta kekuatan yang baru dari firman yang diilhamkan itu, dan kita mempelajari hala- man-halamannya dengan perhatian yang lebih dalam dan lebih tekun lagi.

Banyak orang yang berpendapat bahwa Allah telah mendirikan satu dinding pemisah antara orang Israel dan dunia luar; bahwa penjagaan serta kasih-Nya, sebegitu jauh telah ditarik dari umat manusia lainnya dan dipusatkan kepada bangsa Israel. Tetapi Allah tidak merencanakan agar umat-Nya harus membangunkan satu dinding pemisah antara diri mereka dan sesama mereka. Hati dari Kasih yang tak terbatas itu menjangkau seluruh penduduk dunia ini. Sekalipun mereka telah menolak Dia, Ia senantiasa berusaha untuk

menyatakan diri-Nya kepada mereka dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang mengambil bahagian dalam kasih dan anugerah-Nya. Berkat-Nya diberikan kepada umat pilihan itu agar mereka dapat menjadi berkat bagi orang lain.

Allah telah memanggil Abraham dan memberikan kemakmuran dan kehormatan kepadanya; dan kesetiaannya telah menjadi satu terang kepada semua orang negeri-negeri yang dikunjunginya. Abraham tidak mengucilkan dirinya dari orang banyak yang ada di sekelilingnya. Ia mempertahankan hubungan persahabatan dengan raja bangsa sekelilingnya, dan oleh beberapa dari antara mereka ia telah diperlakukan dengan hormat sekali; dan kejujuran serta sifat tidak mementingkan diri, keberanian dan kebajikannya, menggambarkan tabiat Allah. Di Mesopotamia, di Kanaan, di Mesir bahkan kepada penduduk Sodom, Allah yang di surga telah dinyatakan melalui pesuruh-Nya itu.

Demikian juga kepada bangsa Mesir dan semua bangsa yang berhubungan dengan kerajaan yang kuat itu, Allah telah menyatakan diri-Nya melalui Yusuf. Mengapakah Tuhan telah memilih meninggikan Yusuf di antara orang Mesir? Ia sebenarnya dapat menggunakan cara-cara yang lain untuk melaksanakan maksud-Nya bagi anak-anak Yakub; tetapi Ia menghendaki Yusuf menjadi sebagai satu terang, dan Ia telah menempatkan dia di dalam istana raja agar penerangan surga itu dapat terpancar ke tempat yang jauh dan dekat. Oleh hikmat dan keadilannya, oleh kesucian dan kebajikan dalam kehidupannya setiap hari, oleh pengabdiannya kepada kepentingan bangsa itu—dan bangsa penyembah berhala itu— Yusuf merupakan wakil Kristus. Di dalam diri pembela mereka itu, yang kepadanya seluruh bangsa Mesir telah memalingkan wajahnya dengan rasa syukur dan pujian, bangsa kafir itu dapat melihat kasih Khalik dan Penebus mereka. Demikian juga di dalam diri Musa Allah telah me-nempatkan satu terang di samping takhta dari satu kerajaan dunia yang terbesar, agar supaya semua orang yang mau, dapat belajar tentang Allah yang hidup dan benar. Dan semua terang ini diberikan kepada orang Mesir sebelum tangan Allah diulurkan kepada mereka untuk menjatuhkan hukuman.

Di dalam kelepasan Israel dari Mesir satu pengetahuan akan kuasa Allah telah tersebar ke mana-mana. Orang-orang Yerikho yang suka berperang dan mempunyai benteng yang kuat telah menjadi gemetar karena ketakutan. “Ketika kami mendengar itu,” kata Rahab, “tawarlah hati kami dan jatuhlah semangat setiap orang menghadapi kamu, sebab TUHAN, Aliahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah.” Yosua 2:11. Berabad-abad setelah Israel keluar dari Mesir, imam-imam orang Filistin mengingatkan kepada bangsanya tentang kutuk yang jatuh ke atas Mesir, dan mengamarkan mereka agar jangan menentang Allah orang Israel.

Allah memanggil Israel, dan memberkati serta meninggikan mereka, bukan supaya melalui penurutan mereka terhadap hukum-hukumNya maka mereka saja yang akan menerima belas kasihan serta berkatberkat-Nya, melainkan agar supaya melalui mereka Ia dapat menyatakan diri-Nya kepada segenap penduduk dunia ini. Untuk kegenapan maksud

inilah Ia telah memerintahkan agar mereka tetap menjadi bangsa yang berbeda dari bangsa-bangsa penyembah berhala yang ada di sekeliling mereka.

Penyembahan berhala dan segala dosa yang mengikutinya adalah sangat memuakkan di hadapan Allah, dan Ia memerintahkan umat-Nya agar jangan bercampurbaur dengan bangsa-bangsa lain, dan "meniru perbuatan mereka," serta melupakan Allah. Ia melarang perkawinan mereka dengan penyembah-penyembah berhala, agar jangan hati mereka dipalingkan dari pada-Nya. Adalah sama perlunya pada waktu itu seperti halnya sekarang ini agar umat Allah itu suci, "tidak ternoda oleh yang duniawi" Mereka harus memelihara diri bebas dari roh yang de- mikian, sebab itu berlawanan dengan kebenaran. Tetapi Allah tidak bermaksud agar umat-Nya, dalam sikap menyendiri dan merasa diri benar, harus memencilkan diri mereka dari dunia ini, sehingga mereka tidak mempunyai pengaruh kepadanya.

Seperti Guru mereka, pengikut-pengikut Kristus dalam setiap zaman harus menjadi terang dunia. Juruselamat berkata, "Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu" -yaitu, orang-orang yang ada di dalam dunia. Dan la menambahkan, Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga." Matius 5:14-16. Inilah apa yang telah dilakukan Henokh, Nuh, Abraham, Yusuf dan Musa. Inilah apa yang dimaksudkan Allah supaya dilakukan oleh bangsa Israel.

Hati mereka sendiri yang jahat dan tidak menaruh percaya, yang telah menuntun mereka untuk menyembunyikan terang mereka, gantinya memancarkan terang itu kepada bangsa-bangsa di sekelilingnya, adalah roh kefanatikan yang serupa itu yang telah menyebabkan mereka meniru praktik-praktik jahat dari orang kafir atau menutup diri mereka dalam sikap yang sombong, seolah-olah kasih dan penjagaan Allah itu hanyalah diperuntukkan bagi mereka sendiri.

Sebagaimana Alkitab menampilkan dua hukum, yang satu kekal dan tidak dapat diubah, yang lain bersifat lambang dan sementara, demikian pula di sana terdapat dua perjanjian. Perjanjian anugerah pertama-tama diadakan dengan manusia di Eden, setelah kejatuhan kepadanya diberikan satu janji Ilahi bahwa benih perempuan itu akan meremukkan kepala ular itu. Kepada semua orang perjanjian ini menawarkan keampunan dan anugerah Allah yang membantu dalam penurutan melalui iman pada hari mendatang. Itu juga menjanjikan kepada mereka hidup yang kekal dengan syarat tetap setia kepada hukum Allah. Dengan demikian bapabapa itu telah menerima pengharapan keselamatan.

Perjanjian yapg serupa ini telah diperbaharui kepada Abraham di dalam janji, "Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat." Kejadian 22:18. Janji ini

menunjuk kepada Kristus. Jadi Abraham mengerti akan hal itu (lihat Galatia 3:18, 16), dan ia berharap kepada Kristus demi keampunan dosa-dosanya. Iman inilah yang diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran. Perjanjian dengan Abraham juga mempertahankan wewenang dari hukum Allah. Tuhan menampakkan diri-Nya kepada Abraham dan berkata, “Akulah Allah Yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela.” Kejadian 17:1. Kesaksian Allah tentang hamba-Nya yang setia itu adalah, “Karena Abraham telah mendengarkan firman-Ku dan memelihara kewajibannya kepada-Ku, yaitu segala perintah, ketetapan dan hukum-Ku.” Kejadian 26:5. Dan Tuhan berkata kepadanya, “Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun-temurun menjadi perjanjian yang kekal supaya Aku menjadi Aliahmu dan Allah keturunanmu.” Kejadian 17:7.

Sekalipun perjanjian ini diadakan dengan Adam dan diperbarui kepada Abraham, itu tidak dapat disahkan sampai kepada kematian Kristus. Itu telah ada oleh janji Allah semenjak dinyatakannya penebusan manusia untuk pertama kalinya; itu telah diterima oleh iman; tetapi apabila itu disahkan oleh Kristus, itu disebut satu perjanjian baru. Hukum Allah adalah dasar dari pada perjanjian ini, yang merupakan satu cara untuk membawa manusia kembali kepada keselarasan dengan kehendak Ilahi, dan menempatkan mereka di mana mereka dapat menurut hukum-Nya..

Perjanjian yang lain—yang disebut dalam Kitab Suci sebagai perjanjian “lama”—diadakan antara Allah dengan bangsa Israel di Gunung Sinai, dan pada saat itu telah disahkan oleh darah korban. Perjanjian kepada Abraham disahkan oleh darah Kristus, dan itu disebut perjanjian yang “kedua” atau yang “baru,” sebab darah oleh mana itu dimeteraikan, telah dicurahkan sesudah perjanjian yang pertama. Perjanjian baru itu berlaku pada zaman Abraham adalah nyata dari kenyataan bahwa itu diteguhkan pada saat itu, baik oleh janji dan oleh sumpah Allah—”dua kenyataan yang tidak berubah-ubah, tentang mana Allah tidak mungkin berdusta.” Ibrani 6: 18.

Tetapi jikalau perjanjian Abraham itu berisi janji penebusan, menga- pakah ada perjanjian yang lain diadakan di Sinai? Di dalam perbudakan mereka bangsa itu sebegitu jauh telah kehilangan pengetahuan akan Allah dan tentang prinsip-prinsip dari pada perjanjian Abraham. Di dalam melepaskan mereka dari Mesir, Allah berusaha untuk menyatakan kepada mereka kuasa dan rahmat-Nya agar mereka dapat dituntun untuk mengasihi dan mempercayai Dia; la membawa mereka ke Laut Merah— yang mana, pada waktu dikejar oleh orang Mesir, kelepasan kelihatannya mustahil—agar mereka dapat menyadari akan keadaan mereka yang sama sekali tidak berdaya, akan kebutuhan mereka pada pertolongan Ilahi; dan kemudian la pun memberikan kelepasan bagi mereka. Dengan demikian mereka dipenuhi oleh kasih dan rasa syukur kepada Allah dan dengan kepercayaan kepada kuasa-Nya untuk menolong mereka. Ia telah mengikat mereka kepada diri-Nya Sendiri sebagai Penebus mereka dari perbudakan yang bersifat sementara itu.

Tetapi masih ada satu kebenaran lain yang lebih besar yang harus ditanamkan di dalam pikiran mereka. Hidup di tengah-tengah penyembahan berhala dan kejahatan mereka tidak lagi mempunyai pandangan yang benar tentang kesucian Allah, tentang kejinya hati mereka, tentang ketidaksanggupan mereka, dengan usaha mereka untuk menurut hukum Allah, dan tentang keperluan mereka akan seorang Juruselamat. Mereka harus diajar tentang semuanya ini.

Allah membawa mereka ke Sinai; Ia menyatakan kemuliaan-Nya, Ia memberikan kepada mereka hukum-Nya, dengan janji akan memperoleh berkat yang limpah dengan syarat penurutan: "Jika kamu sungguhsungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka ... kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus." Keluaran 19:5, 6. Bangsa itu tidak menyadari kekejian hati mereka, dan bahwa tanpa Kristus adalah mustahil bagi mereka untuk menurut hukum Allah; dan dengan mudah mereka mengadakan perjanjian dengan Allah. Merasa bahwa mereka sanggup untuk meneguhkan kebenaran mereka sendiri, mereka berkata, "Segala firman TUHAN akan kami lakukan dan akan kami dengarkan." Keluaran 24:7. Mereka telah menyaksikan pengumuman hukum itu di dalam kemuliaan yang sangat hebat dan gemetar karena ketakutan di hadapan gunung itu; tetapi baru saja beberapa pekan berlalu mereka telah melanggar janji mereka dengan Allah, dan bersujud untuk menyembah satu patung tuangan. Mereka tidak dapat mengharapkan pengasihan Allah melalui satu perjanjian yang telah mereka langgar; dan sekarang, menyadari akan kekejian hati mereka dan kebutuhan mereka akan keampunan, mereka dituntun untuk merasakan kebutuhan pada Juruselamat yang dinyatakan dalam perjanjian Abraham, dan yang dilambangkan oleh persembahan korban. Sekarang oleh iman dan kasih mereka diikat kepada Allah sebagai Pembebas mereka dari perhambaan dosa. Sekarang mereka bersedia untuk menghargai berkat-berkat perjanjian baru.

Syarat-syarat "perjanjian lama", adalah, turut dan hidup: "manusia yang melakukannya, akan hidup" (Yehezkiel 20:11; Imamat 18:5), tetapi "Terkutuklah orang yang tidak menepati perkataan hukum Taurat ini dengan perbuatan." Ulangan 27:26. "Perjanjian baru" diteguhkan di atas "janji-janji yang lebih baik"—janji pengampunan dosa-dosa dan anugerah Allah untuk memperbarui hati manusia dan membawanya kembali kepada keselarasan dengan prinsip-prinsip hukum Allah. "Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah firman Tuhan; Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskan dalam hati mereka.... Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka." Yeremia 31:33, 34.

Hukum yang sama yang diukirkan di atas loh batu dituliskan oleh Roh Kudus di atas loh hati manusia. Gantinya kita berusaha meneguhkan kebenaran kita sendiri, maka kita menerima kebenaran Kristus. DarahNya menebus dosa-dosa kita. Penurutan-Nya diterima

bagi kita. Kemudian hati yang telah dibarui oleh Roh Kudus akan menghasilkan "buahbuah Roh itu." Melalui anugerah Kristus kita akan hidup dalam penurutan kepada hukum Allah yang ditulis di dalam hati kita. Setelah memiliki Roh Kristus, kita akan hidup sama seperti Dia. Melalui nabi Ia berkata tentang diri-Nya sendiri, "Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Aliahku; Taurat-Mu ada dalam dadaku." Mazmur 40:9. Dan pada waktu hidup di antara manusia, Ia berkata, "Ia tidak membiarkan Aku sendiri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya." Yohanes 8:29.

Rasul Paulus dengan jelas menerangkan hubungan antara iman dan hukum yang ada di bawah perjanjian baru. Ia berkata, "Kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena TUHAN kita, Yesus Kristus." "Jika demikian, adakah kami membatalkan hukum Taurat karena iman? Sama sekali tidak! Sebaliknya, kami meneguhkannya." "Sebab apa yang tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya oleh daging" itu tidak dapat membenarkan manusia, oleh sebab di dalam keadaannya yang berdosa ia tidak dapat menurut hukum—''Dengan jalan mengutus Anak-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa, Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging, supaya tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh." Roma 5:1; 3:31; 8.3,4.

Pekerjaan Allah adalah sama pada segala zaman, sekalipun ada per-bedaan di dalam taraf perkembangan dan pernyataan yang berbeda c ar i kuasa-Nya, untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam zaman yang berbeda. Mulai dengan janji Injil yang pertama dan terus sampai kepada zaman bapa-bapa, dan bangsa Yahudi, dan bahkan sampai kepada zaman ini, senantiasa ada pernyataan yang berangsur-angsur tentang maksud Allah di dalam rencana penebusan. Juruselamat yang dilambangkan di dalam upacara-upacara hukum Yahudi adalah Juruselamat yang sama seperti yang dinyatakan di dalam Injil. Awan yang menyelubungi bentuk Keilahian-Nya telah diangkat; kabut dan bayangan itu telah bilang lenyap; dan Yesus, Penebus dunia ini, telah dinyatakan, la yang telah mengumumkan hukum itu dari Gunung Sinai, dan menyerahkannya kepada Musa peraturan-peraturan hukum upacara adalah Pribadi yang sama yang telah memberikan Khotbah di atas bukit. Prinsip-prinsip yang besar dari kasih kepada Allah yang Ia tetapkan sebagai landasan hukum dan kitab nabi-nabi, hanya merupakan ulangan dari pada apa yang telah dikatakan-Nya kepada bangsa Israel melalui Musa: Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa! Kasihilah TUHAN, Aliahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu." Ulangan 6:4,5. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Imamat 19:18. Di dalam kedua zaman itu gurunya sama. Tuntutan Allah adalah sama. Prinsip-prinsip pemerintahan-Nya adalah sama. Karena semuanya itu keluar dari Dia yang "pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran." Yakobus 1:17.

Bab 33 – Dari Sinai ke Kadesy

Pembangunan Kemah Suci tidak dimulai Israel tinggal di Sinai beberapa waktu lamanya, dan bangunan yang suci itu baru dimulai pada tahun yang kedua setelah keluar dari Mesir. Kemudian hal ini diikuti oleh penyerahan imam-imam, perayaan Paskah, menghitung jumlah bangsa itu dan menyelesaikan beraneka ragam masalah yang perlu bagi tata cara keagamaan serta perkara-perkara sipil bangsa itu, jadi hampir satu tahun lamanya mereka bermukim di Sinai. Di tempat inilah perbaktian mereka telah mengambil satu bentuk yang lebih pasti, hukum telah diberikan untuk pemerintahan bangsa itu dan satu organisasi yang lebih mantap telah diadakan sebagai persiapan bagi mereka untuk memasuki tanah Kanaan.

Pemerintahan Israel ditandai oleh organisasi yang paling sempurna, ajaib baik di dalam kesempurnaannya dan juga kesederhanaannya. Tata tertib yang dinyatakan dengan jelas sekali di dalam menyempurnakan dan mengatur segala hasil ciptaan Allah, kelihatan dengan jelas di dalam pemerintahan bangsa Israel. Allah adalah pusat dari pada kekuasaan dan pemerintahan Israel. Musa berdiri sebagai pemimpin mereka yang kelihatan, yang ditetapkan Allah, untuk menjalankan hukum-Nya atas nama-Nya. Dari antara pemimpin-pemimpin suku-suku bangsa itu ke-mudian telah dipilih satu majelis yang terdiri dari tujuh puluh orang untuk membantu Musa di dalam segala urusan yang umum di dalam bangsa itu. Kemudian imam-imam, yang meminta nasihat pada TUHAN di dalam Bait Suci. Penghulu-penghulu atau kepala-kepala memerintah suku-suku itu. Di bawah mereka ini terdapatlah “kepala atas seribu orang, kepala atas seratus orang, kepala atas limapuluh orang dan kepala atas sepuluh orang,” dan yang terakhir pegawai-pegawai yang diangkat untuk melaksanakan tugas-tugas khusus. Ulangan 1:15.

Perkemahan orang Israel ini disusun dengan teratur sekali. Mereka dibagi menjadi tiga bahagian yang besar, masing-masing mempunyai kedudukan yang telah ditetapkan di dalam perhimpunan itu. Di tengahtengah terdapat Kemah Suci, tempat tinggalnya Raja yang tidak kelihatan itu. Di sekelilingnya ditempatkan imam-imam dan orang Lewi. Sesudah mereka barulah terdapat kemah-kemah semua suku yang lain.

Kepada orang Lewi diserahkan tugas dalam Kemah Suci dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu, baik pada waktu mereka sedang berkemah ataupun dalam perjalanan. Bilamana mereka hendak memulai perjalanan orang Lewi ini harus membongkar tenda yang suci ini; dan apabila mereka tiba di satu tempat perhentian mereka pula yang harus memasang kembali tenda tersebut. Tidak seorang pun dari suku lain yang diizinkan datang mendekat, kematianlah sebagai hukuman terhadap pelanggaran ini. Suku Lewi ini dibagi dalam tiga bahagian sesuai dengan keturunan ketiga anak-anak lelaki Lewi dan kepada masingmasing diberikan jabatan dan pekerjaan yang khusus. Di depan Kemah Suci itu, dan yang paling dekat kepadanya, terdapat kemah Musa dan Harun. Di sebelah

selatan bani Kehat, yang tugasnya menjaga peti perjanjian dan perkakas-perkakas lainnya; di sebelah utara bani Merari yang ditugaskan untuk menjaga tiang-tiang, kakinya, papan-papan dan lain sebagainya, di bagian belakang adalah bani Gerson yang ditugaskan untuk menjaga tirai dan kain-kain yang lainnya.

Jabatan masing-masing suku itu juga ditentukan. Masing-masing harus berjalan dan berkemah di bawah panjinya sendiri sebagaimana yang telah diperintahkan Tuhan, "Orang Israel harus berkemah masingmasing dekat panji-panjinya, menurut lambang suku-sukunya. Mereka harus berkemah di sekeliling Kemah Pertemuan, agak jauh dari pada-nya." "Sama seperti mereka berkemah, demikianlah juga mereka berangkat." Bilangan 2:2,17. Bangsa campuran yang telah menyertai Israel dari Mesir tidak diizinkan menempati daerah yang sama dengan suku-suku bangsa itu, tetapi harus tinggal di bagian luar perkemahan itu; dan keturunan mereka harus dipisahkan dari perhimpunan itu sampai generasi yang ketiga. Ulangan 23:7, 8.

Kebersihan yang saksama sebagaimana juga tata tertib yang ketat di seluruh perkemahan dan lingkungannya, telah ditetapkan. Peraturanperaturan kesehatan yang teliti dijalankan. Setiap orang yang dinodai oleh sesuatu sebab tidak diizinkan memasuki perkemahan itu. Peraturan-peraturan ini sangat mutlak untuk memelihara kesehatan di antara bangsa yang sangat besar jumlahnya itu; dan perlu juga diadakan tata tertib dan kesucian yang sempurna dipertahankan, agar bangsa Israel dapat menikmati hadirat Allah yang suci. Dengan demikian Ia berkata, "TUHAN Aliahmu berjalan di tengah-tengah perhimpunanmu, untuk melepaskan kamu dan menyerahkan musuh kepada tanganmu; oleh sebab itu hendaklah perkemahanmu itu suci adanya."

Di dalam seluruh perjalanan bangsa Israel, "tabut perjanjian TUHAN berangkat di depan mereka, . . . untuk mencari tempat perhentian bagi mereka." Bilangan 10:33. Dengan dipikul oleh anak-anak Kehat, peti suci yang berisi hukum Allah yang suci itu harus memimpin orang banyak itu. Di depannya berjalanlah Musa dan Harun; dan imam-imam sambil membawa nafiri perak, ditempatkan di dekatnya. Imam-imam ini menerima petunjuk-petunjuk dari Musa, yang harus mereka sampaikan kepada orang banyak melalui nafiri itu. Pemimpin-pemimpin setiap regu bertugas memberikan petunjuk-petunjuk yang pasti tentang segala gerakan yang harus diadakan sesuai dengan bunyi nafiri itu. Barangsiapa yang lalai mentaati petunjuk yang diberikan itu dapat dijatuhi hukuman mati.

Allah adalah Allah yang teratur. Segala sesuatu yang berhubungan dengan surga adalah dalam tata tertib yang sempurna; ketaatan serta disiplin yang ketat menandai pergerakan dari pasukan malaikat. Sukses hanya akan terjadi bila ada pekerjaan yang teratur dan serasi. Allah menuntut adanya tata tertib serta sistem yang teratur di dalam pekerja- an-Nya sekarang ini sama seperti pada zaman Israel.

Semua orang yang bekerja bagi Dia haruslah bekerja dengan penuh pemikiran, jangan dengan cara yang kurang hati-hati atau membahayakan. Ia mau agar pekerjaan-Nya dilaksanakan dengan iman dan ketelitian agar Ia dapat memberikan meterai persetujuan-Nya ke atas pekerjaan itu.

Allah sendiri yang mengatur Israel di dalam perjalanan mereka. Tempat perkemahan mereka dinyatakan oleh turunnya tiang awan; dan selama mereka harus tinggal dalam perkemahan itu, awan tadi berhenti di atas Kemah Suci itu. Apabila mereka harus melanjutkan perjalanan mereka maka awan itu terangkat tinggi di atas kemah yang suci itu. Satu doa yang khidmat selalu menandai saat mereka berhenti atau memulai keberangkatan mereka. “Apabila tabut itu berangkat, berkatalah Musa: Bangkitlah, TUHAN, supaya musuh-Mu berserak dan orang-orang yang membenci Engkau melarikan diri dari hadapan-Mu. Dan apabila tabut itu berhenti, berkatalah ia: Kembalilah, TUHAN, kepada umat Israel yang beribu-ribu laksa ini.” Bilangan 10:35,36.

Jarak antara Sinai dengan Kadesy, di perbatasan Kanaan adalah sebelas hari perjalanan; dan adalah dengan pengharapan akan segera memasuki tanah yang subur itu di mana bangsa Israel telah memulai perjalanan mereka ketika akhirnya awan itu memberikan tanda untuk bergerak maju. Tuhan telah mengadakan perkara-perkara ajaib pada waktu membawa mereka keluar dari Mesir, dan berkat apa yang tidak dapat mereka harapkan sekarang ini di mana mereka telah berjanji secara resmi untuk menerima Dia sebagai Pemerintah mereka, dan mereka pun telah diakui sebagai umat pilihan dari Yang Mahatinggi?

Namun demikian banyak dari antara mereka yang hampir-hampir merasa enggan untuk meninggalkan tempat mereka telah lama berkemah. Mereka telah menganggap tempat itu sebagai rumah mereka. Di bawah naungan dinding-dinding batu gunung itu Allah telah mengumpulkan umat-Nya, terpisah dari bangsa-bangsa lain untuk memberikan Kembali kepada mereka hukum-Nya itu. Mereka senang memandang ke gunung yang suci itu, yang di atas puncaknya yang putih dan tandus itu kemuliaan Ilahi sering dinyatakan. Pemandangan itu telah dihubungkan dengan erat sekali kepada kehadiran Allah dan malaikat-malaikat suciNya sehingga seolah-olah tempat itu terlalu suci untuk ditinggalkan dengan begitu saja sekalipun dengan rasa gembira.

Namun demikian, apabila tanda dari peniup-peniup nafiri itu terdengar seluruh perhimpunan itu bergerak maju, dengan Kemah Suci dipikul di tengah-tengah mereka dan masing-masing suku pada kedudukan yang telah ditetapkan di bawah panjinya masing-masing. Semua mata dengan penuh kerinduan diarahkan untuk melihat jurusan mana awan itu akan memimpin mereka. Apabila awan itu bergerak ke sebelah timur, tempat terdapatnya hanya barisan gunung-gunung saja, yang sunyi dan gelap, satu perasaan sedih dan bimbang timbul di hati mereka.

Apabila mereka bergerak maju, jalan mereka menjadi semakin sukar. Jalan mereka terbentang melalui tebing-tebing batu dan padang yang tandus. Di sekeliling mereka terdapat padang belantara yang luas. “Tanah yang tandus dan yang lekak-lekuk, di tanah yang sangat kering dan gelap, di tanah yang tidak dilintasi orang dan yang tidak didiami manusia.” Yeremia 2:6. Jalan yang berbatu-batu itu, jauh dan dekat, dipenuhi oleh orang laki-laki, perempuan dan anak-anak, dengan binatang-binatang dan pedati, dan deretan yang panjang dari kawanan kambing dan domba, perjalanan mereka lambat dan memenatkan; dan orang banyak itu setelah lama berkemah tidak bersedia untuk menahan bahaya-bahaya dan kesulitan-kesulitan sepanjang jalan.

Setelah tiga hari perjalanan persungutan yang terang-terangan mulai terdengar. Ini berasal dari bangsa campuran itu, banyak dari antara mereka tidak sepenuhnya bergabung dengan Israel dan selalu mencari sebabsebab untuk mengeritik. Orang-orang yang bersungut ini tidak merasa senang dengan arah perjalanan mereka itu, dan mereka selalu mencaricari salah dalam caranya Musa memimpin mereka, sekalipun mereka mengetahui dengan baik bahwa dia, sebagaimana halnya mereka itu, sedang mengikuti awan yang memimpin mereka. Rasa tidak puas adalah sesuatu yang bisa menular dan dengan segera berjangkit di seluruh perkemahan itu.

Sekali lagi mereka mulai menginginkan daging untuk dimakan. Sekalipun disediakan manna dengan limpahnya mereka merasa tidak puas. Bangsa Israel, selama perbudakan di Mesir, telah dipaksa untuk hidup dengan makanan yang paling sederhana, tetapi selera makan yang telah ditimbulkan oleh kerja berat dan kesukaran-kesukaran telah menjadikan makanan itu terasa sedap. Namun demikian banyak dari antara orang Mesir yang sekarang ada di antara mereka, yang sudah terbiasa dengan makanan yang mewah; dan mereka inilah yang pertama-tama telah bersungut. Pada waktu diberikannya’ manna, sesaat sebelum Israel tiba di Sinai, Tuhan telah memberikan daging sebagai jawab atas tuntutan mereka; tetapi itu diberikan kepada mereka hanya untuk satu hari.

Allah sebenarnya dapat menyediakan daging bagi mereka semudah seperti ia telah menyediakan manna, tetapi satu pembatasan telah diadakan untuk kebaikan mereka. Maksud-Nya adalah untuk menyediakan bagi mereka makanan yang lebih cocok dengan kebutuhan mereka daripada makanan yang merangsang telah mereka biasakan waktu di Mesir. Selera makan yang telah rusak itu harus dipulihkan kepada keadaan yang lebih sehat, agar mereka dapat menikmati makanan yang sejak semula telah disediakan bagi manusia, hasil-hasil tanah yang telah diberikan Allah kepada Adam dan Hawa di Taman Eden. Itulah sebabnya orang Israel telah dibatasi sedemikian jauh dari makanan yang berasal dari daging binatang.

Setan telah menggoda mereka untuk menganggap pembatasan ini sebagai tindakan yang tidak adil dan kejam. Ia telah menyebabkan mereka menginginkan perkara-perkara yang dilarang, oleh sebab ia melihat bahwa pemanjaan selera makan yang tidak

dikendalikan akan cenderung membangkitkan nafsu berahi, dan dengan cara ini orang banyak akan dengan lebih mudah dikuasainya. Penyebab penyakit dan penderitaan itu akan menyerang manusia di mana dia dapat memperoleh sukses yang amat besar. Melalui pencobaan yang berhubungan dengan selera makan ia sedemikian jauh, menuntun manusia ke dalam dosa semenjak ia telah memperdayakan Hawa untuk memakan buah larangan. Dengan cara yang serupa inilah ia telah menuntun Israel bersungut terhadap Allah. Sikap tidak bertarak dalam makan dan minum, dengan menuntun seseorang kepada pemanjaan nafsu berahi membuka jalan bagi manusia untuk mengabaikan segala tanggung jawab moral. Apabila diserang oleh peng- godaan, mereka hanya mempunyai sedikit saja kuasa untuk menentangnya.

Allah telah membawa Israel keluar dari Mesir, agar Ia dapat meneguhkan mereka di tanah Kanaan, sebagai satu bangsa yang suci bersih dan berbahagia. Di dalam pelaksanaan tujuan ini Ia telah memberikan kepada mereka disiplin baik untuk kebaikan mereka sendiri, dan juga bagi keturunan mereka. Andaikata mereka rela menahan diri dalam soal selera makan, dengan mentaati larangan-Nya yang bijaksana itu, maka kelemahan dan penyakit tidak akan terdapat di antara mereka. Keturunan mereka akan memiliki baik kekuatan jasmani dan juga pikirani. Mereka akan memiliki pandangan yang jelas terhadap kebenaran dan tanggung jawab, memiliki kesanggupan untuk membedakan yang baik dan jahat serta pertimbangan yang baik. Tetapi keengganan mereka untuk taat kepada pembatasan dan tuntutan-tuntutan Allah, mencegah mereka, sedemikian jauh, untuk dapat mencapai ukuran yang tinggi yang dikehendaki-Nya dari kita, dan untuk dapat menerima berkat-berkat yang ingin diberikan-Nya kepada mereka.

Kata Pemazmur: “Mereka mencobai Allah: Sanggupkah Allah menyajikan hidangan di padang gurun? Memang, Ia memukul gunung batu, sehingga terpancar air dan membanjir sungai-sungai; tetapi sanggupkah Ia memberikan roti juga, atau menyediakan daging bagi umat-Nya? Sebab itu, ketika mendengar hal itu, TUHAN gemas.” Mazmur 78:18-21. Persungutan dan kegaduhan sering terjadi selama dalam perjalanan dari Laut Merah ke Sinai, tetapi oleh karena merasa kasihan atas kebodohan dan kebutaan mereka pada waktu itu, Allah tidak memberikan hukuman atas dosa mereka. Tetapi sejak waktu itu Ia telah menyatakan diri-Nya kepada mereka di Horeb, mereka telah menerima terang yang besar, oleh karena mereka telah menjadi saksi-saksi terhadap rahmat, kuasa dan kemuliaan Allah; dan sikap tidak percaya serta tidak puas mereka itu mendatangkan kesalahan yang lebih besar lagi. Lebih jauh lagi, mereka telah berjanji untuk menerima Tuhan sebagai Raja mereka dan menurut wewenang-Nya. Sekarang persungutan mereka adalah pemberontakan dan hal seperti ini harus segera dihukum dengan nyata, jikalau Israel ingin dipelihara dari kekacauan dan kehancuran. “Menyalalah api TUHAN di antara mereka dan merajalela di tepi tempat perkemahan.” Yang paling bersalah dalam persungutan ini telah mati disambar petir dari awan itu.

Dalam ketakutan orang banyak berusaha mencari Musa supaya memohon kepada TUHAN demi kebaikan mereka, la memenuhinya dan api pun padamlah. Untuk memperingati hukuman ini ia menamai tempat itu Tabera, “satu pembakaran.”

Tetapi dengan segera kejahatannya menjadi lebih buruk keadaannya daripada sebelumnya. Gantinya hal ini telah membuat mereka yang masih hidup itu merendahkan diri dan bertobat, hukuman yang menakutkan ini kelihatannya hanya menambah persungutan mereka. Di mana-mana orang banyak telah berkumpul di pintu kemah mereka sambil menangis dan meratap. “Orang-orang bajingan yang ada di antara mereka kemasukan nafsu rakus; dan orang Israel pun menangislah pula serta berkata: Siapakah yang akan memberi kita makan daging? Kita teringat kepada ikan yang kita makan di Mesir dengan tidak bayar apa-apa, kepada mentimun dan semangka, bawang prei, bawang merah dan bawang putih. Tetapi sekarang kita kurus kering, tidak ada sesuatu apa pun, kecuali manna ini saja yang kita lihat.” Dengan demikian mereka menyatakan rasa tidak puas mereka terhadap makanan yang disediakan Khalik mereka bagi mereka. Tetapi mereka mempunyai bukti yang tetap bahwa itu telah disesuaikan dengan kebutuhan mereka; karena sekalipun adanya kesulitan-kesulitan yang mereka derita tetapi tidak ada seorang pun yang lemah di dalam segenap suku bangsa mereka itu.

Hati Musa hancur. Ia telah meminta agar Israel jangan dibinasakan, sekalipun keturunannya sendiri di kemudian hari bisa menjadi satu bangsa yang besar. Di dalam kasihnya bagi mereka ia telah berdoa agar namanya saja dihapuskan dari buku kehidupan daripada bangsa itu harus dibiarkan jadi binasa. Ia telah mengorbankan segala sesuatunya bagi mereka dan inilah yang menjadi balasan dari mereka. Untuk segala kesulitan mereka, mereka telah menuduh Musa sebagai penyebabnya; dan persungutan mereka yang jahat itu menjadikan beban pekerjaan dan tanggung jawabnya menjadi dua kali lebih berat menindih diri Musa. Di dalam kesusahannya itu ia tergoda untuk tidak mempercayai Allah. Doanya hampir merupakan satu persungutan. “Mengapa Kauperlakukan hamba-Mu ini dengan buruk dan mengapa aku tidak mendapat kasih karunia di mata-Mu, sehingga Engkau membebankan kepadaku tanggung jawab atas seluruh bangsa ini? Dari manakah aku mengambil daging untuk diberikan kepada seluruh bangsa ini? Sebab mereka menangis kepadaku dengan berkata: Berilah kami daging untuk dimakan. Aku seorang diri tidak dapat memikul tanggung jawab atas seluruh bangsa ini, sebab terlalu berat bagiku.”

Tuhan mendengar doanya dan menyuruh dia untuk mengumpulkan ketujuh puluh tua-tua orang Israel, orang-orang yang bukan saja tua dalam usia, tetapi juga memiliki wibawa, pertimbangan yang baik dan pengalaman. Ia berkata, “Kumpulkanlah di hadapan-Ku dari antara para tua-tua Israel tujuh puluh orang, yang kauketahui menjadi tua-tua bangsa dan pengatur pasukannya, kemudian bawalah mereka ke Kemah Pertemuan, supaya mereka berdiri di sana bersama-sama dengan engkau. Maka Aku akan turun dan berbicara dengan engkau di sana, lalu sebagian dari Roh yang hinggap padamu itu akan Kuambil dan

Kutaruh atas mereka, maka mereka bersama-sama dengan engkau akan memikul tanggung jawab atas bangsa itu, jadi tidak usah lagi engkau seorang diri memikulnya."

Tuhan mengirimkan Musa memilih bagi dirinya orang-orang yang paling setia dan mantap untuk ambil bagian dalam tanggung jawab bersama dengan dia. Pengaruh mereka akan menolong dalam membendung kejahatan orang banyak itu, dan mengatasi pemberontakan; tetapi kejahatan yang cukup parah telah terjadi sebagai akibat dari pada pengangkatan mereka itu. Mereka tidak akan pernah dipilih jikalau Musa telah menyatakan iman sehubungan dengan bukti-bukti yang telah disaksikannya tentang kuasa dan kebajikan Allah. Tetapi ia telah membesarbesarkan beban dan pekerjaannya, sehingga hampir-hampir kehilangan pandangan terhadap kenyataan bahwa dia hanyalah sekadar alat oleh mana Allah telah bekerja. Ia tidak mempunyai maaf dalam memanjakan roh persungutan, betapa pun kecilnya, yang merupakan kutuk orang Israel. Kalau saja ia telah bergantung kepada Allah dengan sepenuhnya, Tuhan telah memimpin dia senantiasa, dan akan memberikan kepadanya kekuatan untuk menghadapi setiap keadaan darurat.

Musa diperintahkan untuk mempersiapkan orang banyak untuk hal yang Allah akan segera lakukan bagi mereka. "Kuduskanlah dirimu untuk besok, maka kamu akan makan daging; sebab kamu telah menangis di hadapan Tuhan dengan berkata: Siapakah yang akan memberi kami makan daging? Begitu baik keadaan kita di Mesir, bukan?—Tuhan akan memberi kamu daging untuk dimakan. Bukan hanya satu hari kamu akan memakannya, bukan dua hari, bukan lima hari, bukan sepuluh hari, bukan dua puluh hari, tetapi genap sebulan lamanya, sampai ke luar dari dalam hidungmu dan sampai kamu muak—karena kamu telah menolak Tuhan yang ada di tengah-tengah kamu dan menangis di hadapan-Nya dengan berkata: Untuk apakah kita ke luar dari Mesir?

Tetapi kata Musa: "Bangsa yang ada bersama aku ini berjumlah enam ratus ribu orang berjalan kaki, namun Engkau berfirman: Daging akan Kuberikan kepada mereka, dan genap sebulan lamanya mereka akan memakannya! Dapatkah sekian banyak kambing domba dan lembu sapi disembelih bagi mereka, sehingga mereka mendapat cukup? Atau dapatkah ditangkap segala ikan di laut bagi mereka, sehingga mereka mendapat cukup?"

la telah ditegur atas sikapnya yang tidak percaya itu, "Masakan kuasa TUHAN akan kurang untuk melakukan itu? Sekarang engkau akan melihat apakah firman-Ku terjadi kepadamu atau tidak." Musa mengulangi kambali kepada perhimpunan akan firman Tuhan, dan mengumumkan tentang pengangkatan Ketujuh puluh tua-tua Israel itu. Amanat Musa kepada ketujuh puluh tua-tua itu dapat dijadikan sebagai satu contoh kejujuran secara hukum bagi hakim-hakim pembuat hukum pada zaman modern:"Berilah perhatian kepada perkara-perkara di antara saudara-saudaramu dan berilah keputusan yang adil di dalam perkara-perkara antara seseorang dengan saudaranya atau dengan orang asing yang ada padanya. Dalam mengadili jangan pandang bulu. Baik perkara orang kecil maupun perkara

orang besar harus kamu dengarkan. Jangan gentar terhadap siapa pun, sebab pengadilan adalah kepunyaan Allah." Ulangan 1:16,17.

Musa sekarang memanggil ketujuh puluh tua-tua itu ke Kemah Pertemuan. "Lalu turunlah TUHAN dalam awan dan berbicara kepada Musa, kemudian diambil-Nya sebagian dari Roh yang hinggap padanya, dan ditaruh-Nya atas ketujuh puluh tua-tua itu; ketika Roh itu hinggap pada mereka, kepenuhanlah mereka seperti nabi, tetapi sesudah itu tidak lagi. Seperti murid-murid pada hari Pentakosta, mereka dipenuhi oleh kuasa dari atas." Dengan cara demikian Allah senang menyediakan mereka bagi pekerjaan mereka, dan menghormati mereka di hadapan perhimpunan itu agar kepercayaan terhadap mereka ini diteguhkan sebagai orangorang yang dipilih Ilahi untuk bersatu dengan Musa dalam menjalankan pemerintahan bangsa Israel.

Sekali lagi dibuktikan adanya roh yang agung dan tidak mementingkan diri di dalam hati Musa, dua dari antara ketujuh puluh tua-tua itu, yang dengan rendah hati merasa tidak layak untuk memegang jabatan yang penuh tanggung jawab seperti itu, tidak bergabung bersama-sama dengan saudara-saudara mereka di Kemah Pertemuan; tetapi Roh Allah turun ke atas diri mereka di tempat mereka berada, mereka juga telah mengadakan karunia nubuatan. Pada waktu diberitahukan tentang kejadian ini, Yosua mencoba mencegah ketidakberesan seperti ini, khawatir jangan-jangan ini akan menimbulkan perpecahan. Rindu untuk membela kehormatan tuannya, ia berkata, "Tuanku Musa, cegahlah mereka itu." Jawabnya adalah, "Apakah engkau begitu giat mendukung dinku? Ah, kalau seluruh umat TUHAN menjadi nabi, oleh karena TUHAN memberi Roh-Nya hinggap kepada mereka!"

Kini angin yang kencang bertiup dari arah lautan membawa burung puyuh, "Kira-kira sehari perjalanan jauhnya ke segala penjuru, dan kirakira dua hasta tingginya dari atas muka bumi." Bilangan 11:31. Sepanjang hari dan malam itu, dan keesokan harinya, orang banyak itu bekerja untuk mengumpulkan makanan yang telah disediakan dengan ajaib. Mereka telah mengumpulkan banyak sekali. Setiap orang sedikitdikitnya mengumpulkan sepuluh homer." Semua yang tidak akan digunakan saat ini telah disimpan dengan cara mengeringkannya, sehingga persediaan mereka itu, seperti yang dijanjikan, akan cukup untuk sepanjang bulan.

Allah telah memberikan kepada mereka apa yang sebenarnya bukan yang terbaik bagi mereka, oleh karena mereka telah berkeras menghendaki makanan itu; mereka tidak merasa puas dengan apa yang sebenarnya akan terbukti bermanfaat bagi mereka. Keinginan mereka yang disertai dengan pemberontakan itu telah dikabulkan tetapi mereka dibiarkan untuk menanggung akibat-akibatnya. Mereka berpesta pora tanpa batas dan keadaan yang berlebih-lebihan ini dengan segera telah dihukum. "TUHAN memukul bangsa itu dengan suatu tulah yang sangat besar." Banyak dari antara mereka telah binasa

oleh penyakit demam panas yang tinggi sedangkan yang paling bersalah di antara mereka telah dibunuh segera setelah mereka mengecap makanan yang mereka inginkan itu.

Di Hazerot, tempat perkemahan mereka yang berikutnya setelah meninggalkan Tabera, satu ujian yang lebih pahit menunggu kedatangan Musa. Harun dan Miryam menduduki satu jabatan yang terhormat dalam kepemimpinan bangsa Israel. Kedua-duanya dikaruniai dengan karunia nubuatan dan kedua-duanya telah ditetapkan Allah untuk bekerja sama dengan Musa dalam membebaskan Israel. “Sebab Aku telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir dan telah membebaskan engkau dari rumah perbudakan dan telah mengutus Musa dan Harun dan Miryam sebagai penganjurmu” (Mikha 6:4) adalah firman Allah melalui Nabi Mikha. Keteguhan tabiat Miryam sejak mulanya telah dinyatakan pada waktu sebagai seorang kanak-kanak ia telah mengamat-amati di tepi Sungai Nil akan keranjang kecil di dalam mana bayi Musa disembunyikan. Allah telah menjadikan sifat pengendalian diri dan bijaksana itu sebagai alat untuk memelihara hidup dari pada pembebas umat-Nya itu. Dengan bakatnya dalam bidang musik dan syair, Miryam telah memimpin kaum wanita Israel dalam nyanyian dan tari-tarian di pantai Laut Meral. Pada pemandangan bangsa itu, dan juga di hadapan surga, ia berdiri setingkat saja lebih rendah daripada Musa dan Harun. Tetapi kejahatan yang sama yang pertama kali telah membawa perpecahan di surga timbul di dalam hal wanita Israel ini, dan ia pun telah mendapat simpati sehubungan dengan rasa tidak puasnya itu.

Di dalam pengangkatan Ketujuh puluh tua-tua itu Miryam dan Harun tidak diajak berunding, dan kecemburuan mereka telah timbul terhadap Musa. Pada waktu kunjungan Yitro, sementara bangsa Israel berada dalam perjalanan ke Sinai, penerimaan Musa terhadap nasihat mertuanya itu telah menimbulkan di dalam diri Harun dan Miryam, perasaan takut bahwa pengaruhnya terhadap Musa akan lebih besar daripada pengaruh mereka. Di dalam mengangkat majelis tua-tua Israel itu mereka merasa bahwa kedudukan dan wewenang mereka telah diabaikan begitu saja. Miryam dan Harun tidak pernah mengetahui betapa beratnya pekerjaan dan tanggung jawab yang ada di pundak Musa; tetapi oleh karena mereka telah dipilih untuk membantu dia mereka menganggap diri mereka mempunyai bagian yang sama dalam tanggung jawab kepemimpinan, dan mereka menganggap pengangkatan pembantu-pembantu yang lainnya itu tidak diperlukan.

Musa merasa pentingnya pekerjaan yang besar yang telah diserahkan kepadanya sebagaimana tidak ada seorang lain pun yang telah merasakannya. Ia menyadari akan kelemahannya, dan ia menjadikan Allah sebagai penasihatnya. Harun menganggap dirinya lebih tinggi dan kurang berharap kepada Tuhan. Ia telah gagal pada waktu diberi tanggung jawab, memberikan bukti tentang kelemahan tabiatnya oleh bersepakat dalam hal penyembahan berhala di Sinai. Tetapi Miryam dan Harun, buta oleh rasa cemburu dan ambisi, telah kehilangan pandangan akan hal ini. Harun telah dihormati oleh Allah di dalam pengangkatan keluarganya kepada pekerjaan keimamatan yang suci; tetapi malahan hal ini

sekarang telah menambahkan keinginan untuk meninggikan diri. “Sungguhkah TUHAN berfirman dengan perantaraan Musa saja? Bukankah dengan perantaraan kita juga la berfirman?” Menganggap bahwa diri mereka sama pada pemandangan Allah, mereka merasa bahwa mereka berhak untuk memperoleh jabatan dan’ wewenang yang sama. Dengan menyerah kepada roh tidak puas, Miryam telah memperoleh alasan untuk bersungut di dalam peristiwa-peristiwa di mana Allah telah mengendalikannya. Pernikahan Musa pun tidak menyenangkan hatinya. Bahwa ia harus memilih seorang perempuan dari bangsa lain, yang gantinya mengambil seorang istri dari antara orang Ibrani, merupakan satu penghinaan kepada keluarganya, dan rasa kebangsaan terhadap bang-sanya.

Zipora dengan diam-diam diperlakukan dengan tidak baik. Sekalipun disebut seorang “perempuan Kusy” (Bilangan 12:1), istri Musa ini adalah seorang Midian, dan dengan demikian adalah keturunan Abraham. Di dalam penampilan pribadinya ia berbeda dari orang Israel oleh karena kulitnya agak hitam. Sekalipun ia bukan orang Israel, Zipora adalah seorang penyembah Allah yang benar. Ia agak pemalu, mempunyai kecenderungan untuk menyendiri, lemah lembut dan berbelas kasihan, dan merasa susah bilamana melihat penderitaan; dan oleh sebab ini Mua dalam perjalanannya ke Mesir telah setuju agar dia kembali ke Midian. Ia mau agar dia terhindar dari rasa sakit hati bilamana menyaksikan hukuman-hukuman yang jatuh kepada orang-orang Mesir.

Pada waktu Zipora menggabungkan diri kembali dengan suaminya di padang belantara, ia melihat bahwa beban suaminya itu terlalu berat dan ia pun menyatakan khawatimya kepada Yitro, yang kemudian memberikan anjuran untuk meringankan bebannya itu. Inilah sebenarnya yang menjadi sebab utama dari rasa antipati Miryam terhadap Zipora. Tertekan oleh perasaan bahwa dirinya dan Harun telah diabaikan, ia menganggap istri Musalah penyebabnya, dan berkesimpulan bahwa pengaruh istrinya itu telah mencegah dia untuk bermusyawarah dengan mereka seperti waktu-waktu sebelumnya. Andaikata Harun telah berdiri teguh pada pihak yang benar, ia akan dapat mencegah kejahatan itu; tetapi gantinya menunjukkan kepada Miryam kekejian dari perbuatannya itu, ia telah bersimpati dengan Miryam dan mendengar kata-kata persungutannya, dengan demikian ia pun ambil bahagian dalam rasa cemburunya.

Tuduhan-tuduhan mereka itu ditanggung oleh Musa tanpa persungutan sedikit pun. Ini adalah pengalaman yang diperolehnya selama tahuntahun yang penuh kesukaran di Midian—roh kerendahan hati dan panjang sabar telah dikembangkan di tempat ini—yang telah mempersiapkan Musa untuk menghadapi dengan sabar sikap tidak percaya dan persungutan dari pada orang banyak itu, dan kesombongan serta iri hati dari pada mereka yang seharusnya menjadi penolong yang tetap baginya. Musa ‘Ialah seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi,” dan inilah yang menyebabkan mengapa dikaruniai dengan hikmat dan pimpinan Ilahi lebih daripada semua orang yang lainnya. Kata Alkitab, “la membimbing orang-orang yang rendah hati menurut

hukum, dan Ia mengajarkan jalan-Nya kepada orang-orang yang rendah hati." Mazmur 25:9. Orang yang lemah lembut dipimpin oleh Tuhan oleh karena mereka bisa diajar, mau untuk diberi petunjuk. Mereka mempunyai satu keinginan yang sungguh-sungguh untuk mengetahui dan melakukan kehendak Allah. Janji Juruselamat adalah, "Ba-rangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajakan-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri." Yohanes 7:17. Dan melalui Rasul Yakobus, Ia berkata, "Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintanya kepada Allah, —yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit—, maka hal itu akan diberikan kepadanya." Yakobus 1:5. Tetapi janji-Nya ini hanyalah bagi mereka yang mau mengikut Tuhan dengan segenap hatinya. Allah tidak memaksa kemauan seorang pun; oleh sebab itu Ia tidak dapat memimpin mereka yang terlalu sombong untuk diajar, yang cenderung untuk mengikuti jalannya sendiri. Tentang orang yang pikirannya bercabang— yang berusaha mengikuti kemauannya sendiri, sementara mengaku sedang melakukan kehendak Allah—telah tertulis, "Orang yang demikian janganlah mengira, bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan." Yakobus 1:7.

Allah telah memilih Musa dan telah mencurahkan Roh-Nya ke atas dirinya; Miryam dan Harun, oleh persungutan mereka, telah bersalah dalam hal tidak setia, bukan saja kepada pemimpin mereka yang telah ditetapkan itu, tetapi juga kepada Allah sendiri. Orang-orang yang telah bersungut-sungut itu kemudian dipanggil ke Kemah Pertemuan dan dibawa menghadap muka dengan muka kepada Musa. "Lalu turunlah Tuhan dalam tiang awan, dan berdiri di pintu kemah itu, lalu memanggil Harun dan Miryam; maka tampillah mereka keduanya." Pengakuan mereka telah memperoleh karunia nubuatan tidaklah disangkal; Allah sebenarnya dapat berbicara kepada mereka di dalam khayal dan mimpi. Tetapi kepada Musa yang telah dikatakan Allah sendiri "yang setia dalam segenap rumah-Ku," satu hubungan yang lebih erat telah diadakan. Dengan dia, Allah berbicara muka dengan muka. "Mengapakah kamu tidak takut mengatai hamba-Ku Musa? Sebab itu bangkitlah murka TUHAN terhadap mereka, lalu pergilah la."

Awan itu meninggalkan Kemah Pertemuan sebagai tanda murka Allah, dan Miryam telah dihukum. Ia "kena kusta, putih seperti salju." Harun selamat, tetapi dengan hukuman terhadap Miryam itu dirinya telah ditempelak. Kini, kesombongan mereka dicampakkan ke tanah, Harun mengakui dosa mereka dan memohon agar saudara perempuannya itu jangan dibiarkan binasa oleh kutuk yang memuakkan dan mematikan itu. Sebagai jawab kepada doa Musa penyakit kustanya itu telah disembuhkan. Namun demikian, Miryam diasingkan dari perkemahan itu selama tujuh hari. Setelah ia dikeluarkan dari perkemahan itu selama tujuh hari, barulah tanda kemurahan Allah itu kelihatan kembali di atas Kemah Suci. Dengan penuh rasa hormat atas jabatannya yang tinggi, dan dengan rasa sedih atas hukuman yang telah menimpa dirinya itu, seluruh perhimpunan yang tinggal di Hazerot itu, menunggu-nunggu kedatangannya kembali.

Pernyataan murka Tuhan ini dimaksudkan untuk menjadi satu amaran kepada semua orang Israel, untuk mencegah berkembangnya roh ketidak puasan dan pemberontakan. Jikalau roh ketidakpuasan dan iri hati Miryam tidak ditempelak dengan keras maka itu akan menimbulkan kejahatan yang lebih besar lagi. Iri hati adalah salah satu sifat Iblis yang paling jahat yang dapat timbul di dalam hati manusia, dan itu adalah salah satu sifat yang paling jahat dalam pengaruhnya. Kata orang yang bijaksana itu, "Panas hati kejam dan murka melanda, tetapi siapa dapat tahan terhadap cemburu?" Amsal 27:4. Adalah sifat iri hatil yang pertama-tama telah menyebabkan kekacauan di surga dan pemanjaan akan sifat itu telah mengakibatkan kejahatan yang tak dapat dilukiskan di antara manusia. "Sebab di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat." Yakobus 3:16.

Janganlah dianggap sebagai satu perkara remeh untuk berbicara jahat tentang orang lain atau menjadikan diri kita hakim terhadap tindakan dan motif mereka. "Barangsiapa memfitnah saudaranya atau menghakiminya, ia mencela hukum dan menghakiminya; dan jikalau engkau menghakimi hukum, maka engkau bukanlah penurut hukum, tetapi hakimnya." Yakobus 4:11. Hanya ada satu hakim saja—yakni "Ia akan menerangi, juga apa yang tersembunyi dalam kegelapan, dan Ia akan memperlihatkan apa yang direncanakan di dalam hati." 1 Korintus 4:5. Dan barangsiapa yang menghakimi dan menghukum sesamanya, dia merebut hak mutlak dari Khalik itu.

Alkitab secara khusus mengajarkan kepada kita agar berhati-hati dalam menuduh mereka yang telah dipilih Allah untuk bertindak sebagai duta-duta-Nya. Rasul Petrus, dalam menggambarkan segolongan orang yang merupakan orang berdosa yang terbuang, berkata, "Mereka begitu berani dan angkuh, sehingga tidak segan-segan menghujat kemuliaan, padahal malaikat-malaikat sendiri, yang sekalipun lebih kuat dan lebih berkuasa daripada mereka, tidak memakai kata-kata hujat, kalau malaikat-malaikat menuntut hukuman atas mereka di hadapan Allah." 2 Petrus 2:10,11.

Dan Paulus, di dalam petunjuknya bagi mereka yang diberi tanggung jawab atas jemaat itu, berkata, "Janganlah engkau menerima tuduhan atas seorang penatua kecuali kalau didukung dua atau tiga orang saksi" 1 Timotius 5:19. Ia yang telah memberikan kepada manusia tanggung jawab yang berat sebagai pemimpin-pemimpin dan guru-guru umat-Nya akan meminta pertanggungan jawab atas cara-cara oleh mana orang-orang itu telah memperlakukan hamba-hamba-Nya itu. Kita harus menghormati mereka yang telah dihormati Allah. Hukuman yang dijatuhkan ke atas diri Miryam haruslah menjadi satu tempelakan kepada semua orang yang menyerah kepada sifat cemburu dan bersungutsungut terhadap mereka yang kepadanya Allah telah mempercayakan pekerjaan-Nya.

Bab 34 – Dua Belas Pengintai

Sebelas hari setelah meninggalkan Gunung Horeb bangsa Israel berkemah di Kadesy, di Padang Gurun Paran, yang letaknya tidak jauh dari perbatasan Tanah Perjanjian itu. Di tempat ini orang banyak itu mengusulkan agar pengintai disuruh menyelidiki negeri itu. Hal ini dikemukakan Musa kepada Tuhan, dan izin diberikan kepada mereka, dengan perintah agar salah seorang dari pemimpin-pemimpin tiap-tiap suku dipilih untuk maksud ini. Orang-orang itu telah dipilih sesuai dengan perintah tadi, dan Musa menyuruh mereka pergi dan menyelidiki negeri itu; negeri apa itu, bagaimana keadaannya, dan keuntungan-keuntungan apa yang dapat diberikan oleh tanah itu; dan orangorang yang menduduki tempat itu, apakah mereka itu kuat atau lemah, sedikit atau banyak; dan juga memeriksa keadaan tanahnya dan kesuburannya serta membawa buah-buahan hasil negeri itu.

Mereka pun pergi dan menyelidiki seluruh negeri itu, masuk dari perbatasan sebelah selatan dan terus sampai ke ujung di sebelah utara. Setelah empat puluh hari mereka pun kembali. Bangsa Israel mempunyai pengharapan yang muluk-muluk dan menunggu-nunggu dengan penuh kerinduan. Kabar tentang kembalinya pengintai itu telah tersiar dari satu suku ke suku lainnya, dan disambut dengan kegembiraan. Orang banyak bergegas-gegas pergi keluar menyongsong mereka, yang telah selamat dari bahaya dalam menjalankan tugas mereka. Pengintai itu telah membawa contoh buah-buahan, untuk menunjukkan kesuburan negeri itu. Pada waktu itu adalah musim buah anggur, dan mereka telah membawa begitu banyak anggur sehingga harus dipikul oleh dua orang. Mereka juga membawa buah ara dan buah delima yang tumbuh dengan limpahnya di sana.

Orang banyak merasa gembira oleh karena mereka akan memiliki satu negeri yang subur seperti itu, dan mereka mendengarkan dengan sungguh-sungguh atas laporan yang diberikan kepada Musa agar jangan satu kata pun hilang dari pendengaran mereka. Pengintai itu memulai dengan berkata, “Kami sudah masuk ke negeri, ke mana kausuruh kami, dan memang negeri itu berlimpah-limpah susu dan madunya, dan inilah hasilnya.” Orang banyak itu dipenuhi dengan semangat; mereka ingin cepat-cepat melaksanakan perintah Tuhan itu, dan pergi untuk mewarisi negeri itu. Tetapi setelah menggambarkan keindahan dan kesuburan tanah itu, semua pengintai itu kecuali dua orang telah membesar-besarkan kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahaya yang ada di hadapan bangsa Israel kalau mereka berani pergi dan mencoba menaklukkan Kanaan. Mereka menghitung bangsa-bangsa yang kuat yang berada di berbagai tempat di negeri itu, dan mengatakan bahwa kota-kotanya mempunyai tembok-tembok yang besar dan bangsa yang ada di tempat itu amat kuat, dan mustahil mengalahkan mereka itu. Mereka juga menceritakan bahwa mereka telah melihat raksasa-raksasa, bani Enak, di sana dan tidak ada gunanya memikirkan untuk dapat memiliki tanah itu.

Sekarang pemandangan berubah. Pengharapan dan semangat telah diganti oleh rasa takut bercampur kecewa, apabila pengintai itu mencetus-kan perasaan hati mereka yang tidak percaya itu, yang dipenuhi oleh kekecewaan yang ditimbulkan oleh Setan. Sikap mereka yang tidak percaya itu telah melemparkan suatu bayang yang gelap ke atas perhimpunan itu, dan kuasa Allah yang hebat, yang begitu sering dinyatakan untuk bangsa pilihan itu, telah terlupakan. Orang banyak itu tidak berhenti sejenak untuk merenung-renungkan; mereka tidak memikirkan bahwa Dia yang telah membawa mereka sebegitu jauh tentu akan memberikan kepada mereka negeri itu; mereka tidak mengingat bagaimana ajaibnya Allah telah melepaskan mereka dari penjajah-penjajah mereka, bagaimana la telah membelah Laut Merah serta membinasakan bala tentara Firaun yang sedang mengejar mereka. Mereka melupakan Allah sama sekali, dan bertindak seolah-olah mereka harus bergantung hanya kepada kekuatan senjata saja.

Di dalam sikap tidak percaya ini mereka telah membatasi kuasa Allah dan tidak mempercayai tangan yang sampai saat itu telah menuntun mereka dengan selamat. Dan mereka telah mengulangi kesalahan mereka yang dulu-dulu yaitu bersungut-sungut terhadap Musa dan Harun. Mereka berkata, “Kalau demikian, inilah akhir dari harapan kita yang muluk-muluk itu. Inilah tanah untuk mana kita telah mengadakan perjalanan yang begitu jauh dari Mesir.” Mereka menuduh pemimpin-pemimpin mereka itu telah menipu dan mendatangkan kesusahan kepada bangsa Israel.

Orang banyak itu merasa sangat kecewa dan putus asa. Ratapan ke-sedihan bercampur dengan suara persungutan terdengar. Kaleb mengerti akan keadaan ini, dan dengan penuh keberanian membela firman Allah. Ia telah berbuat dengan segenap kesanggupannya untuk melawan pengaruh jahat dari rekan-rekannya yang tidak setia itu. Sesaat lamanya orang banyak itu masih mau mendengar perkataannya yang memberikan harapan dan semangat sehubungan dengan negeri yang baik itu. Ia tidak menyangkal apa yang telah dikatakan; tembok-tembok kota itu tinggi dan orang Kanaan itu kuat-kuat. Tetapi Allah telah menjanjikan tanah itu bagi bangsa Israel. “Marilah kita pergi sekarang juga dan miliki tanah itu,” kata Kaleb, “karena kita sanggup untuk mengalahkannya.”

Tetapi kesepuluh orang itu dengan memotong pembicaraannya, telah menggambarkan segala rintangan-rintangan itu dengan lebih parah lagi daripada sebelumnya. Mereka berkata, “Kita tidak dapat maju menyerang bangsa itu, karena mereka lebih kuat daripada kita Juga mereka menyampaikan kepada orang Israel kabar busuk tentang negeri yang diintai mereka, dengan berkata: Negeri yang telah kami lalui untuk diintai adalah suatu negeri yang memakan penduduknya, dan semua orang yang kami lihat di sana adalah orang-orang yang tinggi-tinggi perawakannya. Juga kami lihat di sana orang-orang raksasa, orang Enak yang berasal dari orang-orang raksasa, dan kami lihat diri kami seperti belalang, dan demikian juga mereka terhadap kami.”

Orang-orang ini, setelah mengikuti jalan yang salah, dengan keras kepala telah bertekad melawan Kaleb dan Yosua, melawan Musa dan Allah. Setiap langkah membuat mereka lebih nekad. Mereka memutuskan akan menghentikan segala usaha untuk memiliki Tanah Kanaan itu. Mereka telah memutarbalikkan agar dapat menguatkan pengaruh jahat mereka itu. Itu "adalah satu negeri yang memakan penduduknya," kata mereka. Ini bukanlah cuma merupakan satu kabar yang jahat tetapi juga satu laporan yang palsu. Hal itu bertentangan satu sama lain. Pengintai itu telah menyatakan bahwa negeri itu makmur dan subur dan orangorangnya tinggi besar, semuanya ini mustahil bisa terjadi kalau iklimnya amat tidak menyehatkan sehingga tanah itu dapat dikatakan "memakan penduduknya." Tetapi apabila manusia menyerahkan hatinya kepada sikap tidak percaya mereka menempatkan diri di bawah pengendalian Setan, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui sampai berapa jauh Setan akan memimpin mereka.

"Lalu segenap umat itu mengeluarkan suara nyaring dan bangsa itu menangis pada malam itu." Pemberontakan terbuka kemudian menyusul; oleh karena Setan telah mengendalikan dengan sepenuhnya, dan orang banyak itu seolah-olah sudah kehilangan akal. Mereka memakimaki Musa dan Harun, sambil melupakan bahwa Allah mendengar katakata mereka yang jahat itu, dan bahwa, terlindung di dalam tiang awan itu, malaikat-Nya menyaksikan luapan amarah mereka itu. Dalam keadaan yang getir mereka berseru, "Ah, sekiranya kami mati di tanah Mesir, atau di padang gurun ini." Kemudian perasaan mereka bangkit melawan Allah: "'Mengapakah TUHAN membawa kami ke negeri ini, supaya kami tewas oleh pedang, dan istri serta anak-anak kami menjadi tawanan? Bukankah lebih baik kami pulang ke Mesir?' Dan mereka berkata seorang kepada yang lain: 'Baiklah kita mengangkat seorang pemimpin, lalu pulang ke Mesir.'" Dengan demikian mereka telah menuduh bukan cuma Musa, tetapi Allah sendiri, bahwa mereka itu telah menipu orang banyak dengan menjanjikan satu negeri yang mustahil dapat diperoleh. Dan mereka telah pergi begitu jauh sehingga mau mengangkat seorang pemimpin untuk membawa mereka kembali ke negeri tempat mereka telah menderita dan diperbudak, dari tempat mana mereka telah dibebaskan oleh tangan yang Mahakuasa itu.

Dengan rasa sedih, "Lalu sujudlah Musa dan Harun di depan mata seluruh jemaah Israel yang berkumpul itu," tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan untuk membalikkan mereka dari maksud mereka yang ceroboh itu. Kaleb dan Yosua berusaha menenangkan kegaduhan itu. Dengan jubah mereka yang tercarik-carik sebagai tanda sedih bercampur marah, mereka berlari ke tengah-tengah orang banyak itu, dan teriakan mereka itu terdengar lebih nyaring daripada suara ratapan dan kegaduhan mereka itu: "Negeri yang kami lalui untuk diintai itu adalah luar biasa baiknya. Jika TUHAN berkenan kepada kita, maka la akan membawa kita masuk ke negeri itu dan akan memberikannya kepada kita, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Hanya, janganlah memberontak kepada TUHAN, dan janganlah takut kepada bangsa negeri itu, sebab mereka akan kita

telan habis. Yang melindungi mereka sudah meninggalkan mereka, sedang TUHAN menyertai kita; janganlah takut kepada mereka."

Kejahatan bangsa Kanaan telah mencapai puncaknya dan Tuhan tidak akan membiarkan mereka lagi. Perlindungan-Nya telah diangkat dan mereka akan menjadi mangsa yang empuk. Oleh perjanjian Allah negeri itu telah dipastikan akan menjadi milik Israel. Tetapi laporan palsu dari pengintai yang tidak setia itu telah diterima dan melalui laporan ini mereka telah tersesat. Pengkhianat-pengkhianat itu telah berhasil di dalam tugas mereka. Jikalau hanya dua orang yang membawa laporan palsu itu, dan yang sepuluh orang lainnya mendorong mereka untuk mempusakai tanah itu di dalam nama Tuhan, mereka tetap akan menerima anjuran dari kedua orang ini gantinya laporan yang sepuluh itu, oleh karena sikap tidak percaya mereka yang jahat itu. Tetapi hanya dua orang saja yang memberikan anjuran yang benar sedangkan kesepuluh orang lainnya berada di pihak pemberontak.

Pengintai yang tidak setia itu memaki-maki Kaleb dan Yosua dengan keras, dan teriakan terdengar untuk melempari mereka dengan batu. Orang banyak yang sudah tidak waras itu memungut batu untuk membunuh orang-orang yang setia itu. Mereka maju ke depan sambil berteriak-teriak seperti orang gila, dan dengan mendadak batu-batu itu berjatuhan dari tangan mereka, satu suasana hening telah mencengkam diri mereka, dan mereka pun gemetar ketakutan. Allah telah turun tangan untuk menghalangi usaha mereka mengadakan pembunuhan. Kemuliaan hadirat-Nya, seperti terang yang menyala-nyala, menerangi Kemah Suci. Semua orang melihat tanda dari Tuhan. Satu Pribadi yang lebih berkuasa daripada mereka telah menyatakan diri-Nya, dan tidak seorang pun berani meneruskan perlawanan mereka. Para pengintai yang membawa laporan palsu itu membungkuk penuh ketakutan dan dengan napas yang terengah-engah pergi ke kemah mereka.

Sekarang Musa bangkit dan memasuki Kemah Pertemuan. Tuhan berkata kepadanya, "Aku akan memukul mereka dengan penyakit sampar dan melenyapkan mereka, tetapi engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang lebih besar dan lebih kuat daripada mereka." Bilangan 14:12. Tetapi sekali lagi Musa berdoa bagi bangsanya itu. la tidak setuju mereka dibinasakan dan dirinya dijadikan sebagai satu bangsa yang besar. Sambil memohon rahmat Allah, Ia berkata: "Jadi sekarang, biarlah kiranya ke-kuatan TUHAN itu nyata kebesarannya, seperti yang Kaufirmankan: TUHAN itu berpanjangan sabar dan kasih setia-Nya berlimpah-limpah.... Ampunilah kiranya kesalahan bangsa ini sesuai dengan kebesaran kasih setia-Mu, seperti Engkau telah mengampuni bangsa ini mulai dari Mesir sampai ke mari." Bilangan 14:17-19.

Tuhan berjanji akan meluputkan Israel dari kebinasaan yang segera; tetapi oleh karena sikap tidak percaya dan sikap pengecut mereka itu. Ia tidak dapat menyatakan kuasa-Nya untuk mengalahkan musuh mereka. Oleh sebab itu di dalam rahmat-Nya Ia telah

memerintahkan mereka, sebagai satu-satunya jalan yang selamat, untuk kembali ke Laut Merah.

Di dalam pemberontakan mereka, orang banyak itu berseru, “Biarlah kami ini mati di padang belantara ini!” Sekarang doa mereka ini harus dikabulkan. Tuhan berkata, “Demi Aku yang hidup, demikianlah firman TUHAN, bahwasanya seperti yang kamu katakan di hadapan-Ku, demikianlah akan Kulakukan kepadamu. Di padang gurun ini bangkai-bangkaimu akan berhantaran, yakni semua orang di antara kamu yang di catat, semua tanpa terkecuali yang berumur dua puluh tahun ke atas, karena kamu telah bersungut-sungut kepada-Ku.... Tentang anak-anakmu yang telah kamu katakan: Mereka akan menjadi tawanan, merekalah yang akan Kubawa masuk, supaya mereka mengenal negeri yang telah kamu hinakan itu.” Dan tentang Kaleb, la berkata, “Tetapi hamba-Ku Kaleb, karena lain jiwa yang ada padanya dan ia mengikut Aku dengan sepenuhnya, akan Kubawa masuk ke negeri yang telah dimasukinya itu, dan keturunannya akan memilikinya.” Sebagaimana para pengintai itu telah memakai empat puluh hari dalam perjalanan mereka, maka bangsa Israel itu akan mengembara di padang belantara selama empat puluh tahun.

Pada waktu Musa memberitahukan kepada orang banyak itu tentang keputusan Ilahi, kemarahan mereka berubah menjadi kemurungan. Mereka mengetahui bahwa hukuman ke atas diri mereka adil. Kesepuluh pengintai yang tidak setia itu, telah dikutuk oleh Tuhan dan binasa di hadapan orang Israel; dan di dalam nasib mereka itu orang Israel dapat membaca dari bencana yang akan menimpa mereka.

Sekarang mereka kelihatannya dengan sungguh-sungguh bertobat dari tindakan mereka yang keji itu; tetapi mereka merasa sedih oleh sebab akibat kejahatan mereka, dan bukan oleh karena kesadaran bahwa mereka sudah bersikap tidak berterima kasih dan tidak menurut. Pada waktu mereka mendapati bahwa Tuhan tidak mau mengubah keputusan-Nya, kekerasan hati mereka timbul kembali, dan mereka menyatakan bahwa mereka tidak mau kembali ke padang gurun itu. Dalam memerintahkan mereka supaya undur dari musuh mereka, Allah sedang menguji apa yang kelihatannya seperti penurutan, dan ternyata itu tidak benar. Mereka mengetahui bahwa mereka telah berbuat dosa dengan membiarkan perasaan marah mengendalikan mereka, dan juga dalam usaha mereka untuk membunuh kedua pengintai yang mendesak mereka untuk menurut Allah: tetapi mereka menjadi gentar pada waktu mendapati bahwa mereka telah berbuat kesalahan yang besar yang akibatnya ternyata sangat dahsyat terhadap diri mereka. Hati mereka tak terubahkan dan mereka hanya mencari-cari dalih untuk mengadakan satu pemberontakan yang sama. Hal ini terjadi pada waktu Musa, oleh wewenang Allah, memerintahkan mereka untuk kembali ke padang belantara.

Perintah agar Israel jangan memasuki Kanaan selama empat puluh tahun lamanya merupakan satu kekecewaan yang amat menggetirkan bagi Musa dan Harun, Kaleb dan Yosua; tetapi tanpa persungutan mereka menerima keputusan Ilahi. Tetapi mereka yang

telah bersungutsungut atas perlakuan Allah terhadap mereka, dan menyatakan bahwa mereka ingin kembali ke Mesir, menangis dan meratap pada waktu berkat-berkat yang telah mereka tidak abaikan itu ditarik dari mereka. Mereka telah menangis tanpa alasan, dan sekarang Allah telah memberikan sebab untuk menangis. Jikalau mereka telah meratap karena dosa mereka pada waktu itu dinyatakan kepada mereka dengan sebenarnya, maka hukuman ini tidak akan diucapkan; tetapi mereka meratap karena hukuman itu; kesedihan mereka bukan merupakan satu, penyesalan, dan hukuman mereka tidak dapat diubahkan.

Malam itu dilalui dengan ratap tangis, tetapi dengan datangnya pagi hari datang pula suatu pengharapan. Mereka bertekad untuk menebus sikap mereka yang pengecut itu. Pada waktu Allah menyuruh mereka maju dan mengambil tanah itu, mereka telah menolak; dan sekarang pada waktu Allah menyuruh mereka mundur mereka memberontak. Mereka bertekad merebut negeri itu dan memilikinya; siapa tahu Allah akan menerima usaha mereka itu dan mengubah maksud-Nya bagi mereka.

Allah telah menjadikannya sebagai satu kesempatan dan satu tugas bagi mereka untuk memasuki negeri itu pada waktu yang telah ditetapkan-Nya, tetapi melalui kelalaian mereka yang disengaja maka izin itu telah ditarik kembali. Setan telah mencapai tujuannya dalam menghalangi mereka memasuki Kanaan; dan sekarang ia menganjurkan kepada mereka untuk terus melakukan, sekalipun telah ada larangan Ilahi, apa yang mereka enggan melakukannya pada waktu Tuhan memerintahkan-Nya. Dengan demikian si penipu besar itu telah memperoleh kemenangan oleh menuntun mereka kepada pemberontakan untuk kedua kalinya. Mereka tidak mempercayai kuasa Allah untuk bekerja sama dengan usaha mereka, untuk memperoleh tanah Kanaan itu; tetapi sekarang mereka mau mengandalkan kekuatan mereka sendiri untuk melaksanakan tugas itu tanpa pertolongan Ilahi. Mereka berseru, “Kami berbuat dosa kepada TUHAN. Kami mau maju berperang, menurut segala yang diperintahkan kepada kami oleh TUHAN, Allah kita.” Ulangan 1:41. Oleh pelanggaran mereka telah dibutakan sama sekali. Tuhan tidak pernah memerintahkan mereka supaya “pergi dan berperang.” Bukanlah maksud-Nya agar mereka itu memperoleh negeri itu melalui peperangan, melainkan oleh penurutan yang saksama atas perintah-perintah-Nya.

Sekalipun hati mereka tidak diubahkan, orang banyak itu telah meng-akui kekejian dan kebodohan dari pemberontakan mereka pada waktu mendengar laporan pengintai itu. Mereka sekarang melihat nilai berkatberkat yang secara sembrono telah mereka campakkan. Mereka mengaku bahwa adalah sikap tidak percaya mereka yang telah menghalangi mereka dari Tanah Kanaan. “Kami telah berdosa,” kata mereka, sambil mengakui bahwa kesalahan ada di pihak mereka, dan bukan pada Tuhan yang mereka telah tuduh gagal dalam menggenapi janji-Nya kepada mereka. Sekalipun pengakuan mereka itu tidak berasal dari pertobatan yang sejati, tetapi itu telah membenarkan keadilan Allah dalam perlakuanNya terhadap mereka.

Tuhan masih bekerja dalam satu cara yang sama untuk mempermuliakan nama-Nya, dengan menuntun mereka untuk mengakui keadilanNya. Apabila mereka yang mengaku mengasihi Dia bersungut-sungut kepada pimpinan-Nya, mencemoohkan janji-janji-Nya, dan menyerah kepada pencobaan, bersatu dengan malaikat-malaikat jahat untuk meng-gagalkan maksud Allah, maka sering Tuhan mengatur keadaan itu sede-mikian rupa sehingga orang-orang ini, sekalipun mereka tidak mempunyai pertobatan yang sejati, mereka akan diyakinkan akan dosa mereka, dan akan dipaksa mengakui kejahatan hidup mereka, dan keadilan serta kebajikan Allah dalam perlakuan-Nya terhadap mereka. Demikianlah caranya Allah menyatakan pekerjaan kegelapan itu. Dan sekalipun roh yang telah mendorong mereka untuk berbuat jahat itu tidak diubahkan secara radikal, pengakuan yang diadakan akan membenarkan kehormatan Allah dan membenarkan orang-orang yang menempelak bangsa, yang telah menentang dan menyalahtafsirkan mereka. Demikian pula akan terjadi bilamana murka Allah akan diturunkan pada akhirnya. Apabila Tuhan "datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya, hendak menghakimi semua orang dan menjatuhkan hukuman atas orang-orang fasik karena semua perbuatan fasik yang mereka lakukan." Yudas 14, 15. Setiap orang berdosa akan dituntun melihat dan mengakui keadilan hukuman yang dijatuhkan ke atas diri mereka.

Dengan tidak menghiraukan hukuman Ilahi, orang Israel siap pergi merebut Kanaan. Dengan memperlengkapi diri dengan alat-alat dan senjata perang, mereka merasa diri sudah siap untuk bertarung; tetapi mereka sebenarnya sama sekali tidak berdaya pada pemandangan Allah dan di hadapan hamba-hamba-Nya yang sedih itu. Apabila, hampir empat puluh tahun kemudian, Tuhan memerintahkan Israel supaya pergi dan merebut kota Yerikho, Ia berjanji akan menyertai mereka. Peti yang berisi hukum-Nya dipikul di hadapan tentara mereka. Pemimpin-pemimpin yang telah ditetapkan-Nya harus mengatur gerakan mereka di bawah pengawasan Ilahi. Dengan pimpinan seperti itu tidak akan ada bahaya yang datang atas mereka Tetapi sekarang, bertentangan dengan perintah Allah dan larangan-larangan pemimpin-pemimpin mereka, tanpa peti perjanjian itu dan tanpa Musa mereka telah pergi menghadapi tentara musuh.

Sangkakala menyatakan satu tanda bahaya, dan Musa dengan segera pergi menemui mereka dengan satu amaran, "Mengapakah kamu hendak melanggar titah TUHAN? Hal itu tidak akan berhasil. Janganlah maju, sebab TUHAN tidak ada di tengah-tengahmu, supaya jangan kamu dikalahkan oleh musuhmu, sebab orang Amalek dan orang Kanaan ada di sana di depanmu dan kamu akan tewas oleh pedang." Bilangan 14:41-43.

Bangsa Kanaan sudah mendengar tentang kuasa ajaib yang kelihat-annya telah memimpin bangsa itu, dan tentang keajaiban-keajaiban yang telah terjadi bagi mereka, dan sekarang mereka mengerahkan satu pasukan yang kuat untuk membendung penyerang-penyerangnya itu. Bala tentara penyerang itu tidak mempunyai pemimpin. Tidak ada doa yang dilayangkan agar Allah akan memberikan kemenangan kepada mereka. Mereka

bertekad bulat untuk mengubah nasib mereka atau mati dalam peperangan. Sekalipun tidak terlatih dalam peperangan, jumlah mereka sangat besar dan pula lengkap dengan senjata, dan mereka berharap oleh serangan yang hebat dan mendadak, akan dapat menghancurkan musuh. Dengan beraninya mereka menantang musuh yang tidak berani menyerang mereka.

Bangsa Kanaan mendirikan pos-pos pertahanan mereka di tempat yang berbatu-batu yang dapat dicapai hanya dengan melalui jalan-jalan yang sulit dan pendakian yang curam serta berbahaya. Jumlah orang Ibrani yang amat besar itu telah menyebabkan kekalahan mereka itu lebih hebat lagi. Dengan pelahan-lahan mereka menyusuri jalan-jalan yang ada di gunung itu, dan mereka terbuka terhadap lemparan batubatu yang mematikan dari musuh mereka yang ada di atas gunung. Batubatu besar dengan dahsyatnya telah menimpa bala tentara Israel, menjadikan jalan mereka itu berlumuran darah. Mereka yang tiba di puncaknya, yang kehabisan tenaga karena perjalanan mendaki gunung itu, telah dihancurkan dengan kejamnya dan dipukul mundur dengan suatu kerugian yang besar. Medan pertempuran itu dipenuhi oleh mayat-mayat. Bala tentara Israel kalah telak. Kehancuran dan kematian adalah akibat pemberontakan mereka itu.

Dipaksa untuk menyerah akhirnya, mereka yang masih hidup, “pulang dan menangis di hadapan TUHAN;” tetapi “TUHAN tidak mendengar” suara mereka. Ulangan 1:45. Oleh kemenangan mereka yang gemilang itu, musuh Tsrael, yang tadinya menunggu kedatangan bala tentara yang besar itu dengan gemetar ketakutan, telah memperoleh keberanian melawan mereka. Segala laporan yang mereka pernah dengar tentang keajaiban yang telah diadakan Allah bagi umat-Nya, sekarang mereka anggap sebagai laporan palsu, dan mereka merasa bahwa tidak ada alasan untuk takut. Kekalahan Israel yang pertama itu, yang mengilhami bangsa Kanaan dengan semangat dan tekad, telah menambah sulitnya penaklukan mereka itu. Tidak ada sesuatu yang dapat dilakukan oleh Israel kecuali lari dari hadapan musuh mereka yang menang itu ke padang belantara, dengan menyadari bahwa tempat inilah yang akan menjadi kuburan bagi seluruh generasi itu.

Bab 35 – Pemberontakan Korah

Hukuman yang dijatuhkan atas bangsa Israel untuk sementara waktu telah membatasi persungutan dan sikap tidak berserah mereka, tetapi roh pemberontakan itu masih ada dalam hati mereka, dan akhimya telah mengeluarkan buah-buah yang pahit. Pemberontakanpemberontakan yang terdahulu itu hanyalah sekadar kegaduhan orang banyak saja, yang timbul sebagai akibat perasaan orang banyak yang tidak terkendalikan; tetapi sekarang satu permufakatan yang benar-benar direncanakan lebih dulu telah diadakan, sebagai satu akibat dari tekad untuk menggulingkan wewenang para yang telah diangkat oleh Allah sendiri.

Korah, pemimpin utama pergerakan ini, adalah seorang Lewi, dari keluarga Kehat dan seorang kemenakan Musa; dia adalah seorang yang mempunyai bakat dan juga berpengaruh. Sekalipun telah diangkat untuk melakukan tugas-tugas dalam Kemah Suci, ia merasa tidak puas dengan pangkatnya itu, dan bercita-cita untuk memperoleh martabat keimamatan. Penganugerahan tugas keimamatan kepada Harun dan seisi rumahnya, yang dulunya diberikan kepada anak sulung dari setiap keluarga, telah membangkitkan cemburu dan rasa tidak puas, dan untuk sementara waktu Korah dengan diam-diam telah menentang wewenang Musa dan Harun, sekalipun ia tidak berani mengadakan pemberontakan yang terbuka. Akhirnya ia merencanakan satu maksud yang berani menggulingkan baik kekuasaan sipil maupun agama. Ia tidak lupa mencari pendukung-pendukungnya. Di samping kemah-kemah Korah dan bani Kehat, di sebelah selatan Kemah Pertemuan itu, terdapat kemahkemah suku Ruben, di mana terdapat kemah-kemah Datan dan Abiram, dua orang pemimpin suku ini, yang berdekatan dengan Korah. Kedua pemimpin ini bersedia bergabung dengan muslihatnya yang penuh ambisi itu. Dengan merasa diri sebagai keturunan anak sulung Yakub, mereka berpendapat bahwa wewenang sipil adalah hak mereka, dan mereka bertekad memberikan kehormatan keimamatan itu kepada Korah.

Keadaan perasaan orang banyak saat itu cocok sekali dengan rencana Korah ini. Di dalam kegetiran kekecewaan mereka itu, perasaan bimbang, cemburu serta kebencian yang dulu-dulu itu sekarang timbul kembali, dan sekali lagi mereka bersungut kepada pemimpin mereka yang sabar itu. Bangsa Israel tetap kehilangan pandangan terhadap kenyataan bahwa mereka berada di bawah tuntunan Ilahi. Mereka lupa bahwa Malaikat Perjanjian itu adalah pemimpin mereka yang tidak kelihatan, bahwa terlindung di dalam tiang awan itu, kehadiran Kristus berada di hadapan mereka, dan dari pada-Nyalah Musa telah menerima segala petunjuk-petunjuknya itu.

Mereka enggan menyerah kepada hukuman yang hebat bahwa mereka semua harus mati di padang gurun, dan oleh sebab itu mereka sedia menerima setiap alasan untuk mempercayai bahwa bukanlah Allah melainkan Musa yang telah memimpin mereka, dan yang telah menyatakan kutuk ke atas mereka itu. Usaha yang terbaik dari orang yang paling

lemah lembut di atas dunia ini sekalipun tidak dapat meredakan pemberontakan bangsa ini; dan sekalipun tanda murka Allah terhadap kejahatan mereka yang terdahulu itu masih ada di hadapan mereka dengan hancurnya pasukan mereka, dan banyaknya orang yang mati dari antara mereka, tetapi mereka tidak memasukkan pelajaran itu ke dalam hati mereka. Kembali mereka ditaklukkan oleh pencobaan.

Kehidupan Musa yang sederhana sebagai seorang gembala adalah jauh lebih tenteram dan lebih bahagia daripada pangkatnya yang ada sekarang ini sebagai pemimpin perhimpunan yang besar, yang mem- punyai roh untuk berontak ini. Tetapi Musa tidak berani memilih. Sebagai ganti tongkat gembala, kepadanya telah diberikan satu tongkat kekuasaan, yang tidak dapat diletakkannya kembali kecuali Allah melepaskan dia dari tugasnya.

la yang dapat membaca rahasia hati semua orang telah melihat maksud-maksud Korah dan teman-temannya, dan memberikan kepada umat-Nya amaran serta petunjuk yang akan menyanggupkan mereka melepaskan diri dari tipu daya orang-orang jahat ini. Mereka telah menyaksikan hukuman yang telah jatuh ke atas diri Miryam oleh sebab cemburu dan persungutannya terhadap Musa. Tuhan telah menyatakan bahwa Musa lebih besar daripada seorang nabi. “Berhadap-hadapan Aku berbicara dengan dia, terus terang, bukan dengan teka-teki, dan ia memandang rupa TUHAN.” “Mengapakah kamu,” kata TUHAN, tidak takut mengatai hamba-Ku Musa?” Bilangan 12:8. Petunjuk-petunjuk ini bukanlah dimaksudkan hanya untuk Harun dan Miryam saja, tetapi bagi semua orang Israel.

Korah dan teman-temannya yang sama-sama mengadakan permufa-katan itu adalah orang-orang yang telah diberi kesempatan menyaksikan pernyataan khusus dari kuasa dan kebajikan Allah. Mereka termasuk ke dalam rombongan yang pergi bersama-sama dengan Musa ke atas gunung untuk menyaksikan kemuliaan Ilahi. Tetapi sejak saat itu satu perubahan telah terjadi. Satu godaan, yang kecil pada mulanya, telah dibiarkan tinggal di dalam diri mereka dan telah menjadi kuat sehingga pikiran mereka telah dikuasai oleh Setan, dan mereka telah berani melakukan perbuatan jahat itu. Sambil mengaku bahwa mereka mempunyai perhatian yang dalam terhadap kemakmuran bangsa itu, pertama-tama mereka membisikkan rasa tidak puas mereka satu sama yang lain, dan kemudian kepada orang-orang berpengaruh yang ada di antara bangsa Israel itu. Hasutan mereka itu terus diterima sehingga mereka berani berbuat lebih jauh lagi, dan akhirnya mereka benar-benar percaya bahwa mereka itu didorong oleh semangat kerja bagi Allah.

Mereka berhasil mempengaruhi dua ratus lima puluh orang pemimpin-pemimpin, orang-orang yang terkenal di dalam perhimpunan itu. Dengan dukungan orang-orang kuat dan berpengaruh itu mereka mera- sa yakin akan dapat mengadakan suatu perubahan yang radikal di dalam pemerintahan, dan akan dapat memperbaiki administrasi Musa dan Harun.

Kecemburuan telah menimbulkan iri hati, dan iri hati menimbulkan pemberontakan. Mereka telah memperbincangkan soal-soal tentang hak Musa dalam wewenang serta kehormatannya yang begitu tinggi sehingga mereka menganggap dia telah menempati satu kedudukan yang membuat mereka cemburu, bahwa siapa saja di antara mereka itu dapat mengisinya sebagaimana Musa. Dan mereka menipu diri dan menipu satu dengan yang lain sehingga berpendapat bahwa Musa dan Harun telah mengangkat diri mereka sendiri kepada jabatan mereka itu. Orang-orang yang tidak puas itu mengatakan bahwa pemimpin-pemimpin ini telah meninggikan diri di atas perhimpunan umat Allah dengan mengambil bagi diri mereka keimamatan dan pemerintahan, tetapi keluarga mereka sebenarnya tidak berhak menempati kedudukan yang lebih tinggi dari yang lainnya di antara Israel; mereka tidaklah lebih suci daripada orang banyak itu, dan cukuplah bagi mereka itu untuk berada dalam taraf yang sama seperti saudara-saudara mereka yang sama-sama beroleh kesempatan mendapat perlindungan dan hadirat Allah.

Pekerjaan mereka yang berikutnya adalah mempengaruhi orang banyak itu. Bagi mereka yang berada dalam kesalahan dan perlu mendapat tempelakan, tidak ada yang lebih menyenangkan selain daripada memperoleh simpati dan pujian. Dan dengan demikian Korah serta teman-temannya mendapat perhatian dan dukungan orang banyak. Tuduhan bahwa persungutan mereka telah mendatangkan murka Allah ke atas diri mereka dinyatakan sebagai satu kesalahan. Mereka katakan bahwa orang banyak itu tidak bersalah, oleh karena mereka tidak menginginkan apa-apa lebih daripada apa yang menjadi hak mereka; bahwa Musa adalah seorang pemimpin yang kejam; bahwa ia telah menempelak orang banyak itu sebagai orang-orang berdosa di mana sebenarnya mereka itu adalah orang-orang suci, dan Tuhan ada di antara mereka.

Korah mengulangi kembali sejarah perjalanan mereka melalui padang gurun, tempat di mana mereka telah dibawa ke tempat-tempat yang sulit, dan banyak yang telah binasa oleh sebab persungutan dan pelang- garan mereka. Orang-orang yang mendengarnya merasa bahwa mereka mengerti dengan jelas bahwa kesulitan-kesulitan mereka dapat dihindarkan jikalau Musa telah mengikuti jalan yang lain. Mereka berkesimpulan bahwa segala bencana yang telah jatuh ke atas diri mereka itu adalah oleh karena kesalahan Musa, dan tidak dapat masuknya mereka ke Kanaan adalah sebagai akibat kepemimpinan yang salah dari Musa dan Harun; bahwa jikalau Korah menjadi pemimpin mereka dan akan mendorong mereka untuk tetap meneruskan perbuatan-perbuatan mereka yang baik gantinya menempelak dosa-dosa mereka, maka mereka akan dapat menikmati satu perjalanan yang aman dan tenteram; gantinya mengembara hilir mudik di padang belantara, mereka akan berjalan lang-sung menuju ke Tanah Perjanjian itu.

Di dalam usaha pemberontakan ini terdapat satu persatuan dan keserasian yang lebih besar di antara pemberontak-pemberontak itu da-ripada yang pernah terjadi sebelumnya. Sukses Korah dalam mempe-ngaruhi orang banyak menambah keyakinannya, dan

meneguhkan dia dalam kepercayaannya bahwa perebutan kekuasaan oleh Musa jika tidak dicegah akan berakibat mematikan terhadap kemerdekaan Israel; ia juga menyatakan bahwa Allah telah menjelaskan duduk perkaranya kepada dia, dan telah memberikan kuasa kepadanya untuk mengadakan satu perubahan di dalam pemerintahan sebelum terlambat. Tetapi banyak yang tidak bersedia menerima tuduhan-tuduhan Korah terhadap Musa. Kesan-kesan dari usahanya yang panjang sabar dan penuh dengan pengorbanan diri timbul kembali di dalam ingatan mereka, dan angan-angan hati mereka tergerak olehnya. Oleh sebab itu perlu bagi pemberontak-pemberontak itu menuduh bahwa Musa mempunyai motif yang mementingkan diri dalam memperhatikan kepentingan Israel; dan tuduhan yang lama diucapkan kembali; bahwa ia telah membawa mereka keluar agar binasa di padang gurun, agar ia dapat memiliki harta milik mereka.

Untuk sementara waktu pekerjaan ini dilaksanakan dengan diamdiam. Namun demikian, segera setelah pergerakan ini mendapat cukup kekuatan untuk mengadakan pemberontakan yang terang-terangan, Korah muncul sebagai pemimpin mereka, dan secara umum menuduh Musa dan Harun telah merebut kekuasaan untuk mana Korah dan temantemannya itu juga sama-sama berhak atasnya. Lebih jauh tuduhan di-lemparkan, bahwa Musa dan Harun meniadakan kebebasan dan kemerdekaan mereka. Pemberontak-pemberontak itu berkata, “Sekarang cukuplah itu! Segenap umat itu adalah orang-orang kudus, dan TUHAN ada di tengah-tengah mereka. Mengapakah kamu meninggi-ninggikan diri di atas jemaah TUHAN?”

Musa tidak pernah menyangka akan adanya muslihat yang telah direncanakan dengan baik itu, dan bilamana tuduhan-tuduhan itu dilontarkan kepadanya secara terang-terangan, ia jatuh tersungkur dengan mukanya bersujud sampai ke tanah sambil berdoa kepada Allah. Kemudian ia bangkit dengan hati yang sedih tetapi tenang dan kuat. Pimpinan Ilahi telah diberikan kepadanya. Ia berkata, “Besok pagi TUHAN akan memberitahukan, siapa kepunyaan-Nya, dan siapa yang kudus, dan Ia akan memperbolehkan orang itu mendekat kepada-Nya; orang yang akan dipilih-Nya akan diperbolehkan-Nya mendekat kepada-Nya.” Ujian itu ditunda sampai keesokan harinya agar semua orang mempunyai kesempatan untuk merenung-renungkan diri mereka. Kemudian mereka yang bercita-cita untuk memperoleh keimamatan, masing-masing harus datang dengan membawa satu perbaraan, dan mempersembahkan kemenyan di Kemah Suci di hadapan perhimpunan orang banyak itu. Peraturannya cukup jelas bahwa hanya mereka yang telah diurapi untuk tugas yang suci ini saja yang dapat melayani dalam Kemah Suci. Dan sekalipun imam-imam, Nadab dan Abihu, telah dibinasakan karena telah berani mempersembahkan “api yang asing,” dengan tidak menghiraukan perintah Ilahi. Tetapi Musa menantang penuduh-penuduhnya itu, jikalau mereka berani menghadapkan satu permintaan yang berbahaya itu, untuk membawa perkara itu kepada Allah.

Dengan memisahkan Korah dan teman-temannya yang berasal dari suku Lewi itu, Musa berkata, “Belum cukupkah bagimu, bahwa kamu dipisahkan oleh Allah Israel dari umat Israel dan diperbolehkan mendekat kepada-Nya, supaya kamu melakukan pekerjaan pada Kemah Suci Tuhan dan bertugas bagi umat itu untuk melayani mereka, dan bahwa engkau diperbolehkan mendekat bersama-sama dengan semua saudara- mu bani Lewi? Dan sekarang mau pula kamu menuntut pangkat imam lagi? Sebab itu, engkau ini dengan segenap kumpulanmu, kamu bersepakat melawan TUHAN. Karena siapakah Harun, sehingga kamu bersungut-sungut kepadanya?”

Datan dan Abiram tidak seberani Korah dalam mengambil keputusan mereka; dan Musa, menyangka bahwa kedua orang ini telah ikut terbawa-bawa dalam permupakatan itu tanpa terlibat kepada kejahatan yang sepenuhnya, telah memanggil mereka supaya menghadap kepadanya, agar ia dapat mendengar tuduhan-tuduhan mereka terhadap dirinya. Tetapi mereka tidak mau datang dan dengan congkak telah menolak untuk mengakui kekuasaannya. Jawab mereka, diucapkan di hadapan perhimpunan orang banyak itu, “Belum cukupkah, bahwa engkau memimpin kami ke luar dari suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya untuk membiarkan kami mati di padang gurun, sehingga masih juga engkau menjadikan dirimu tuan atas kami? Sungguh, engkau tidak membawa kami ke negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, ataupun memberikan kepada kami ladang-ladang dan kebun-kebun anggur sebagai milik pusaka. Masakan engkau dapat mengelabui mata orangorang ini? Kami tidak mau datang.”

Dengan demikian mereka telah menerapkan kata-kata yang dipakai oleh Tuhan untuk menggambarkan pusaka yang dijanjikan kepada keadaan perhambaan mereka. Mereka menuduh Musa pura-pura bertindak atas perintah Ilahi, sebagai satu alat untuk meneguhkan kekuasaannya; dan mereka menyatakan bahwa mereka tidak mau lagi dituntun seperti orang buta, sekarang menuju ke Kanaan, dan sekarang menuju ke padang belantara, sesuai dengan maksud-maksudnya yang penuh ambisi itu. Dengan demikian dia yang telah bertindak seperti seorang ayah yang lemah lembut, seorang gembala yang sabar, telah digambarkan sebagai seorang penguasa yang paling jahat. Gagalnya mereka memasuki Kanaan sebagai hukuman atas dosa-dosa mereka, juga dituduhkan ke atas diri Musa.

Nyatalah bahwa simpati orang banyak berada pada kelompok pem-berontak itu; tetapi Musa tidak mengadakan usaha untuk membenarkan diri. Dengan khidmat ia memohon kepada Allah, di hadapan perhim- punan itu, sebagai satu saksi kepada motifnya yang suci, dan kebenaran tindakannya, dan meminta agar Dia menjadi hakimnya.

Keesokan harinya, kedua ratus lima puluh orang pemimpin itu, dibawah pimpinan Korah, menunjukkan diri dengan membawa perbaraan mereka. Mereka dibawa ke halaman Kemah Pertemuan sementara orang banyak berkumpul di luar untuk menunggu hasilnya. Bukanlah Musa yang telah mengumpulkan perhimpunan itu untuk menyaksikan kekalahan

Korah dan teman-temannya, melainkan pemberontakpemberontak itu di dalam keadaan buta, telah memanggil mereka bersama-sama menyaksikan kemenangan mereka. Sebagian besar dari perhimpunan itu dengan terangterangan berpihak kepada Korah, yang mempunyai harapan yang muluk-muluk untuk melancarkan tuduhannya kepada Harun.

Apabila mereka berkumpul di hadapan Allah, "kemuliaan TUHAN kelihatan kepada perhimpunan itu." Amaran Ilahi disampaikan kepada Musa dan Harun. "Pisahkanlah dirimu dari tengah-tengah umat ini, supaya Kuhancurkan mereka dalam sekejap mata." Tetapi mereka bersujud dengan mukanya sampai ke tanah dan berdoa "Ya Allah, Allah dari roh segala makhluk! Satu orang saja berdosa, masakan Engkau murka terhadap segenap perkumpulan ini?"

Korah telah menarik diri dari perhimpunan itu untuk bergabung dengan Datan dan Abiram pada waktu Musa, didampingi oleh tujuh puluh tua-tua itu, pergi dengan amarannya yang terakhir kepada mereka yang telah menolak datang kepadanya. Orang banyak mengikutinya, dan sebelum ia menyampaikan amanatnya, Masa, oleh perintah Ilahi, menyuruh orang banyak itu, "Baiklah kamu menjauh dari kemah orangorang fasik ini dan janganlah kamu kena kepada sesuatu apa pun dari kepunyaan mereka, supaya kamu jangan mati lenyap karena segala dosa mereka." Amaran itu diturut, karena rasa takut terhadap hukuman itu memenuhi diri mereka semua. Pemimpin-pemimpin pemberontak itu melihat bahwa mereka telah ditinggalkan oleh orang-orang yang telah ditipu mereka, tetapi kekerasan hati mereka tak tergoyahkan. Mereka berdiri bersama dengan keluarga-keluarga mereka di pintu kemah mereka, seakan-akan menentang amaran Ilahi itu.

Dalam nama Allah Israel, Musa sekarang mengumumkan di hadapan perhimpunan itu: "Dari hal inilah kamu akan tahu, bahwa aku diutus Tuhan untuk melakukan segala perbuatan ini, dan hal itu bukanlah dari hatiku sendiri: Jika orang-orang ini nanti mati seperti matinya setiap manusia, dan mereka mengalami yang dialami setiap manusia, maka aku tidak diutus Tuhan. Tetapi, jika Tuhan akan menjadikan sesuatu yang belum pernah terjadi, dan tanah mengangakan mulutnya dan menelan mereka beserta segala kepunyaan mereka, sehingga mereka hidup-hidup turun ke dunia orang mari, maka kamu akan tahu, bahwa orang-orang ini telah menista Tuhan."

Mata segenap orang Israel diarahkan kepada Musa, sementara mereka berdiri dengan rasa gentar dan penuh pengharapan, menunggu apa yang akan terjadi. Apabila ia selesai berkata-kata, bumi terbelah, dan pemberontak-pemberontak itu terjerumus hidup-hidup ke dalam lubang itu bersama-sama dengan segala sesuatu yang ada pada mereka dan, "mereka itu binasa dari tengah-tengah jemaah itu." Orang banyak lari, terhukum oleh sendiri sebagai orang-orang yang ambil bahagian dalam dosa itu.

Tetapi hukuman itu belum berakhir. Api yang memancar dari dalam awan itu telah membinasakan kedua ratus lima puluh orang penghulupenghulu yang telah

mempersembahkan kemenyan. Orang-orang ini, karena bukan yang utama dalam pemberontakan, tidak dibinasakan bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin pemberontakan itu. Mereka diizinkan menyaksikan kebinasaan mereka agar mempunyai kesempatan bertobat, tetapi simpati mereka ada pada pemberontak-pemberontak itu, dan mereka pun mengalami nasib yang sama.

Pada waktu Musa mengajak Israel untuk lari melepaskan diri dari kebinasaan yang akan datang, hukuman Ilahi sebenarnya pada saat itu juga dapat dibatalkan, jikalau Korah dan teman-temannya telah bertobat dan mencari keampunan. Tetapi perlawanan mereka yang keras itu memeteraikan kebinasaan mereka. Seluruh jemaah itu telah mengambil bahagian dalam kesalahan mereka, karena semua orang, sedikit banyaknya, telah bersimpati dengan mereka. Tetapi Allah di dalam rahmatNya yang besar telah mengadakan satu perbedaan antara pemimpin- pemimpin dalam pemberontakan itu dan orang-orang yang telah mereka pimpin. Orang banyak yang telah mengizinkan diri mereka ditipu masih diberi waktu untuk bertobat. Bukti yang nyata telah diberikan bahwa mereka itu salah dan Musa benar. Pernyataan kuasa Allah yang jelas itu telah menghilangkan segala keragu-raguan.

Yesus, Malaikat yang berjalan di hadapan orang Ibrani, berusaha menyelamatkan mereka dari kebinasaan. Keampunan masih tetap dise-diakan bagi mereka. Hukuman Allah telah semakin dekat dan mengajak mereka supaya bertobat. Satu campur tangan khusus dan tidak dapat ditahan telah menghentikan pemberontakan mereka. Sekarang, jikalau mereka mau menyambut campur tangan pimpinan Ilahi itu, mereka dapat diselamatkan. Tetapi apabila mereka lari dari hukuman itu oleh karena takut dibinasakan, pemberontakan mereka tidak terobati. Malam itu mereka kembali ke kemah mereka dan rasa gentar tetapi tidak bertobat.

Mereka telah dipuji oleh Korah dan teman-temannya sehingga mereka benar-benar percaya bahwa mereka adalah orang-orang yang baik, dan mereka telah diperlakukan dengan jahat oleh Musa. Kalau mereka harus mengakui bahwa Korah dan teman-temannya bersalah dan Musa benar, maka mereka terpaksa harus menerima hukuman bahwa mereka harus binasa di padang gurun itu sebagaimana firman Allah. Mereka tidak mau menyerah kepada hal ini, dan mereka tetap mempercayai bahwa Musa telah menipu mereka. Mereka telah mengidam-idamkan bahwa satu pemerintahan yang baru akan segera didirikan, di mana pujian akan menggantikan tempelakan dan ketenangan akan menggantikan kecemasan dan pergumulan. Orang-orang yang sudah binasa itu telah mengucapkan kata-kata pujian dan mengaku mempunyai perhatian dan kasih yang dalam kepada mereka, dan orang banyak itu berkesimpulan bahwa Korah dan teman-temannya itu tentulah orang-orang yang baik, dan bahwa Musa oleh sesuatu hal telah menjadi penyebab kebinasaan mereka.

Tidaklah mungkin bagi manusia untuk dapat melemparkan penghinaan yang lebih besar kepada Allah daripada menghina dan menolak alat-alat yang digunakan-Nya untuk keselamatan mereka. Bangsa Israel bukan saja telah melakukan hal ini tetapi juga bermaksud untuk membunuh Musa dan Harun, Tetapi mereka tidak menyadari perlunya mencari keampunan dari Allah atas dosa mereka yang keji itu. Malam percobaan itu tidak dipakai untuk pertobatan dan pengakuan melainkan untuk mencari jalan menentang bukti-bukti yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling berdosa. Mereka masih merasa benci kepada orang-orang yang sudah diangkat oleh Allah dan bertekad untuk menentang kekuasaan mereka. Setan siap untuk merusakkan pertimbangan mereka, dan menuntun mereka seperti orang buta menuju ke kehancuran.

Semua orang Israel lari ketakutan mendengar jeritan dari orang-orang berdosa yang terkutuk itu pada waktu mereka terjerumus ke dalam lubang itu, dan mereka berkata, “jangan-jangan bumi menelan kita juga.” “Tetapi pada keesokan harinya bersungut-sungutlah segenap umat bani Israel itu terhadap Musa dan Harun, kata mereka: kamu yang telah membunuh umat TUHAN.” Dan mereka sudah siap melancarkan perbuatan yang kejam kepada pemimpin mereka yang setia dan mau berkorban itu.

Satu pernyataan kemuliaan Ilahi terlihat di dalam awan di atas Kemah Pertemuan itu, dan satu suara dari dalam awan berkata kepada Musa dan Harun, “Pergilah dari tengah-tengah umat ini, supaya Kuhancurkan mereka dalam sekejap mata.”

Kesalahan bukan terletak pada Musa, dan oleh sebab itu ia tidak merasa takut dan tidak segera pergi meninggalkan perhimpunan itu agar mereka dibinasakan. Musa tetap tinggal di tempat itu, di dalam krisis yang menakutkan itu sambil menyatakan perhatiannya sebagai seorang gembala yang sejati terhadap kawanan domba yang ada di bawah pengawasannya. Ia memohon agar murka Allah jangan membinasakan umat pilihan-Nya itu sama sekali. Oleh doanya itu ia telah menahan tangan pembalasan itu, agar kehancuran yang menyeluruh tidak terjadi kepada orang Israel yang memberontak itu.

Tetapi para suruhan pelaksana murka Allah itu telah pergi; dan kutuk itu sedang melaksanakan tugas mautnya. Oleh petunjuk dari saudaranya, Harun mengambil satu perbaraan dan cepat-cepat pergi ke tengah-tengah perhimpunan itu, diadakannyalah pendamaian bagi bangsa itu.” Ia berdiri di antara orang-orang mati dan orang-orang hidup.” Sebagaimana asap kemenyan itu naik, doa Musa di dalam Kemah Pertemuan naik ke hadapan Allah; dan kutuk itu pun ditahan; tetapi setelah empat belas ribu orang Israel binasa, sebagai satu bukti dari dosa persungutan dan pemberontakan.

Tetapi bukti yang lebih jauh telah diberikan bahwa keimamatan itu telah ditetapkan di dalam keluarga Harun. Oleh perintah Ilahi masingmasing suku telah menyediakan sebatang tongkat dan menuliskan namanya pada tongkat itu. Nama Harun ada pada tongkat Lewi. Tongkattongkat itu diletakkan di dalam Kemah Pertemuan, “di hadapan tabut

hukum.” Tongkat yang bertunas adalah satu tanda bahwa Tuhan telah memilih suku itu untuk pekerjaan keimamatan. Pada keesokan harinya, “tampaklah tongkat Harun dari keturunan Lewi telah bertunas, mengeluarkan kuntum, mengembangkan bunga dan berbuahkan buah badam.” Hal itu ditunjukkan kepada orang banyak, dan sesudah itu ditaruh di dalam Kemah Suci sebagai satu kesaksian bagi generasi mendatang. Mukjizat ini telah berhasil menyelesaikan persoalan tentang keimamatan.

Sekarang nyatalah bahwa Musa dan Harun telah berbicara atas wewenang Ilahi, dan orang banyak itu terpaksa mempercayai kebenaran yang mereka tidak sukai itu bahwa mereka harus mati di padang gurun. Mereka berseru, “Sesungguhnya kami akan mati, kami akan binasa, kami semua akan binasa.” Mereka mengaku bahwa mereka telah berbuat dosa dengan memberontak terhadap pemimpin-pemimpin mereka, dan bahwa Korah serta teman-temannya itu telah menanggung hukuman Allah yang adil.

Di dalam pemberontakan Korah terlihat cara kerja, di atas panggung yang lebih kecil, dari roh yang sama yang telah menuntun kepada pemberontakan Setan di dalam surga. Kesombongan dan ambisilah yang menggerakkan Lusifer untuk bersungut-sungut terhadap pemerintahan Allah, dan untuk berusaha menggulingkan pemerintahan yang telah ditetapkan di dalam surga. Sejak kejatuhannya adalah menjadi tujuannya untuk menyuntikkan roh iri hati dan tidak puas yang sama, serta keinginan yang sama untuk memperoleh pangkat dan kehormatan, ke dalam pikiran manusia. Demikianlah ia telah bekerja di dalam pikiran Korah, Datan dan Abiram, untuk membangkitkan keinginan meninggikan diri dan iri hati, tidak percaya dan memberontak. Setan telah menyebabkan mereka menolak Allah sebagai pemimpin mereka, oleh menolak orang-orang yang telah diangkat oleh Allah. Tetapi sementara dalam persungutan terhadap Musa dan Harun mereka menghujat Allah, mereka begitu digelapkan sehingga mereka berpikir bahwa diri merekalah yang benar dan menganggap orang-orang yang telah menempelak dosa-dosa mereka itu telah digerakkan oleh Setan.

Bukankah kejahatan yang sama yang telah menjadi dasar kebinasaan Korah itu masih ada? Kesombongan dan ambisi merajalela; dan apabila sifat-sifat ini dimanjakan, maka semuanya itu akan membuka pintu ke-pada iri hati dan pergumulan untuk memperoleh keunggulan; diri dipi-sahkan dari Allah dan dengan tidak sadar tertarik kepada rombongan Setan. Seperti Korah dan teman-temannya itu, banyak orang, sekalipun yang mengaku sebagai pengikut-pengikut Kristus, sedang memikirmikirkan, merencanakan dan bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meninggikan diri, dan agar memperoleh simpati dan dukungan orang banyak mereka sedia memutarbalikkan kebenaran, mempersalahkan dan memberikan gambaran yang salah tentang hamba-hamba Tuhan, dan bahkan menuduh mereka mempunyai motif yang buruk dan memen-tingkan diri, yang mengilhami hati mereka sendiri. Dengan terus menerus mengulangi yang salah, yang bertentangan dengan segala bukti, akhimya mereka mempercayai hal itu sebagai satu kebenaran. Sementara

berusaha untuk menghancurkan kepercayaan orang banyak terhadap orangorang yang diangkat Allah, mereka mempercayai dengan sungguh-sungguh bahwa mereka sedang melaksanakan satu pekerjaan yang baik, sungguh-sungguh melaksanakan pekerjaan Allah.

Orang-orang Israel enggan menyerah kepada petunjuk-petunjuk dan larangan-larangan Allah. Mereka merasa gelisah di bawah larangan-larangan itu dan enggan menerima teguran. Inilah rahasia persungutan mereka terhadap Musa. Andaikata mereka telah dibiarkan untuk berbuat sekehendak hati mereka itu, maka akan terjadi lebih sedikit persungutan terhadap pemimpin-pemimpin mereka. Dalam sepanjang sejarah gereja hamba-hamba Allah telah menghadapi roh yang sama ini. Melalui pe- manjaan dosalah manusia telah membiarkan Setan masuk ke dalam pikiran mereka, dan mereka pun pergi dari satu tingkat kejahatan kepada tingkat yang lain. Penolakan terhadap terang telah menggelapkan pikiran mereka dan mengeraskan hati mereka, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk mengambil langkah yang berikutnya dalam dosa dan menolak terang yang lebih besar lagi sampai akhirnya kebiasaan mereka yang salah itu tidak dapat diubahkan lagi. Dosa tidak lagi terlihat keji kepada mereka. Orang yang dengan setia mengkhotbahkan firman Allah yang dengan demikian menghukumkan dosa-dosa mereka, sering dibenci oleh mereka. Enggan untuk menahan sakit dan derita yang perlu demi pembaharuan diri mereka, mereka telah berpaling kepada hambahamba Tuhan dan menyatakan bahwa teguran-tegurannya itu keras dan tidak diperlukan. Seperti Korah, mereka menyatakan bahwa orang banyak itu tidak bersalah; orang-orang yang menegur itulah yang telah menyebabkan timbulnya segala persoalan-persoalan. Sambil meredakan angan-angan hati mereka dengan tipu daya ini, orang-orang yang cemburu dan yang memberontak itu bersatu untuk menaburkan perpe-cahan di dalam sidang dan melemahkan tangan mereka yang telah membangunnya.

Setiap kemajuan yang telah diadakan oleh mereka yang telah dipanggil Allah untuk memimpin pekerjaan-Nya itu telah membangkitkan kecurigaan; dan setiap tindakan telah dikemukakan dengan sualah oleh kecemburuan dan sifat suka mencari salah. Demikianlah apa yang terjadi pada zaman Luther, Wesley dan para reformis lainnya. Demikian pula halnya sekarang ini.

Korah tidak akan menempuh jalan yang telah dilaluinya itu jikalau ia telah mengetahui bahwa segala petunjuk dan teguran yang disampaikan kepada orang Israel itu berasal dari Allah. Tetapi sebenarnya ia dapat mengetahui hal ini. Allah telah memberikan bukti-bukti yang banyak bahwa Ia sedang memimpin Israel. Tetapi Korah dan teman-temannya telah menolak terang itu sehingga mereka telah dibutakan di mana pernyataan kuasa-Nya yang paling jelas itu pun tidak cukup untuk meyakinkan mereka; mereka katakan bahwa itu berasal dari alat-alat manusia biasa atau dari Setan. Hal yang sama telah dilakukan oleh orang banyak, yang pada hari setelah dibinasakannya Korah dan temantemannya itu datang kepada Musa dan Harun, sambil berkata, “Engkau telah membunuh umat TUHAN.”

Sekalipun mereka mempunyai bukti yang paling nyata tentang murka Allah terhadap tindakan-tindakan mereka itu, di dalam kebinasaan orang-orang yang telah menipu mereka, mereka berani mengatakan bahwa hukuman-Nya itu berasal dari Setan, sambil menyatakan bahwa melalui kuasa Iblis, Musa dan Harun telah menye-babkan kematian orang-orang suci dan benar. Tindakan mereka inilah yang telah memeteraikan kebinasaan mereka. Mereka telah melakukan dosa melawan Roh Kudus, satu dosa oleh mana hati manusia dikeraskan terhadap pengaruh anugerah Ilahi. Kristus berkata, "Apabila seorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datang pun tidak." Matius 12:32. Katakata ini diucapkan oleh Juruselamat pada waktu pekerjaan rahmat yang telah dilakukan-Nya melalui kuasa Allah itu oleh orang Yahudi dinyatakan sebagai pekerjaan Beelzebul. Adalah melalui Roh Kudus, Allah mengadakan hubungan dengan manusia; dan mereka yang dengan sengaja menolak alat ini dan menyatakannya sebagai alat Setan, telah memutuskan saluran komunikasi satu-satunya antara jiwanya dengan surga.

Allah bekerja melalui pernyataan Roh-Nya untuk menegur dan meya-kinkan orang yang berdosa; dan jikalau pekerjaan Roh itu akhimya ditolak, tidak ada lagi yang dapat diperbuat Allah bagi jiwa kita. Sumber yang terakhir dari rahmat Ilahi telah digunakan. Orang-orang yang melanggar itu telah memutuskan diri dari Allah, dan dosa tidak mempunyai obat untuk menyembuhkan dirinya. Tidak ada kuasa cadangan oleh mana Allah dapat bekerja untuk meyakinkan dan menjadikan orang berdosa itu bertobat. "Biarkanlah dia," (Hosea 4:17) adalah perintah Ilahi. Kemudian "tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu. Tetapi yang ada ialah kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan menghanguskan semua orang durhaka." Ibrani 10:26, 27.

Bab 36 – Di Padang Gurun

Selama kurang lebih empat puluh tahun lamanya bangsa Israel telah hilang dari pandangan di dalam keadaan yang terpencil di padang gurun. Musa berkata, “Lamanya kita berjalan sejak dari KadesyBamea sampai kita ada di seberang Sungai Zered, ada tiga puluh delapan tahun, sampai seluruh angkatan itu, yakni prajurit, habis binasa dari perkemahan, seperti yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada mereka; dan tangan TUHAN juga melawan mereka untuk menghamburkan mereka dari perkemahan, sampai mereka habis binasa.” Ulangan 2:14, 15.

Selama tahun-tahun ini orang banyak terus-menerus diingatkan bahwa mereka berada di bawah tempelakan Ilahi. Di dalam pemberontakan di Kadesy mereka telah menolak Allah, dan untuk sementara waktu Allah telah menolak mereka. Oleh karena mereka telah terbukti tidak setia kepada perjanjian-Nya, mereka tidak dapat menerima tanda dari perjanjian itu, yaitu upacara sunat. Keinginan mereka untuk kembali ke negeri perbudakan itu telah menunjukkan bahwa mereka tidak layak memperoleh kemerdekaan, dan upacara Paskah, yang telah ditetapkan untuk memperingati kelepasan dari perbudakan, tidak boleh dirayakan.

Tetapi diteruskannya upacara Kemah Suci menjadi kesaksian bahwa Allah tidak sama sekali meninggalkan mereka. Dan pimpinan-Nya masih mencukupkan kebutuhan mereka. “TUHAN Aliahmu memberkati eng- kau dalam segala pekerjaan tanganmu,” kata Musa, dalam mengulangi kembali sejarah pengembaraan mereka. “Ia memperhatikan perjalananmu melalui padang gurun yang besar ini; keempat puluh tahun ini Tuhan, Aliahmu, menyertai engkau, dan engkau tidak kekurangan apa pun.” Dan nyanyian orang Lewi yang dicatat oleh Nehemia, dengan jelas menggambarkan penjagaan Allah bagi Israel, sekalipun pada tahun-tahun penolakan dan pembuangan mereka: “Engkau tidak meninggalkan mereka di padang gurun karena kasih sayang-Mu yang besar. Tiang awan tidak berpindah dari atas mereka pada siang hari untuk memimpin mereka pada perjalanan, begitu juga tiang api pada malam hari untuk menerangi jalan yang mereka lalui. Dan Engkau memberikan kepada mereka Roh-Mu yang baik untuk mengajar mereka. Juga manna-Mu tidak Kautahan dari mulut mereka dan Engkau memberikan air kepada mereka untuk melepaskan dahaga. Empat puluh tahun lamanya Engkau memberikan mereka makan di padang gurun. Mereka tidak rusak, dan kaki mereka tidak bengkak.” Nehemia 9:19-21.

Pengembaraan di padang gurun bukan hanya ditetapkan sebagai satu hukuman terhadap pemberontak-pemberontak dan orang-orang yang bersungut itu, tetapi itu juga merupakan satu disiplin bagi generasi yang sedang muncul, sebagai persiapan untuk memasuki Tanah Perjanjian. Musa menyatakan kepada mereka, “Maka haruslah engkau insaf, bahwa Tuhan, Aliahmu, mengajari engkau seperti seseorang mengajari anaknya,”

“dengan maksud merendahkan hatimu dan mencobai engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu, yakni, apakah engkau berpegang pada perintah-Nya atau tidak. Jadi Ia . . . membiarkan engkau lapar dan memberi engkau makan manna, yang tidak kaukenal dan yang juga tidak dikenal oleh nenek moyangmu, untuk membuat engkau mengerti, bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan Tuhan.” Ulangan 8:5, 2,3.

“Didapati-Nya dia di suatu negeri, di padang belantara, di tengahtengah ketandusan dan auman padang gurun. Dikelilingi-Nya dia dan diawasi-Nya, dijaga-Nya sebagai biji mata-Nya.” “Ia menjadi Juruselamat mereka dalam segala kesesakan mereka. Bukan seorang duta atau utusan, melainkan Ia sendirilah yang menyelamatkan mereka; Dialah yang menebus mereka dalam kasih-Nya dan belas kasihan-Nya. Ia mengangkat dan menggendong mereka selama zaman dahulu kala.” Ulangan 32:10; Yesaya 63:9.

Namun demikian catatan satu-satunya tentang kehidupan mereka di padang gurun itu adalah peristiwa-peristiwa pemberontakan terhadap Tuhan. Pemberontakan Korah telah mengakibatkan binasanya empat belas ribu orang Israel. Dan ada juga peristiwa-peristiwa yang tersembunyi yang menunjukkan roh mengolok-olok yang sama terhadap wewenang Allah.

Pada suatu peristiwa anak laki-laki dari seorang perempuan Israel yang kawin dengan seorang Mesir, salah seorang dari bangsa campuran yang ikut keluar bersama-sama dengan bangsa Israel dari Mesir, telah meninggalkan kemahnya lalu memasuki tempat perkemahan Israel, dan mengaku bahwa dia juga berhak mendirikan kemahnya di antara orang Israel. Hal ini dilarang oleh hukum Ilahi, orang-orang Mesir harus dipisahkan dari perhimpunan orang Israel sampai kepada generasi yang ketiga. Satu percekcokan telah terjadi antara dia dengan seorang Israel dan bilamana perkara ini dihadapkan kepada hakim-hakim, maka orang ini dinyatakan bersalah.

Marah oleh karena keputusan itu, ia telah mengutuk hakim, dan dalam kemarahannya yang berkobar-kobar itu ia telah menghujat nama Allah. Segera ia dihadapkan kepada Musa. Perintah telah diberikan bahwa, “Siapa yang mengutuki ayahnya atau ibunya, ia pasti dihukum mati.” (Keluaran 21:17); tetapi tidak ada satu perintah yang berhubungan dengan soal ini. Begitu hebatnya kejahatan orang ini maka dirasa perlu untuk memohon satu petunjuk khusus dari Allah. Orang itu dimasukkan ke dalam satu ruangan sampai kehendak Allah dinyatakan. Allah sendiri yang mengucapkan hukumannya; oleh perintah Ilahi orang yang menghujat itu dibawa keluar dari perkemahan dan dilempari dengan batu sampai mati. Mereka yang menjadi saksi terhadap dosanya itu menaruh tangan mereka di atas kepalanya, dengan demikian secara khidmat menyaksikan akan kebenaran tuduhan yang dilemparkan kepada dirinya. Kemudian mereka ini melemparkan batu-batu yang pertama, dan orang banyak yang berdiri di tempat itu kemudian ikut serta melaksanakan hukuman itu.

Kejadian ini diikuti dengan diumumkannya satu hukum untuk meng-hadapi pelanggaran yang sama seperti itu, “Engkau harus mengatakan kepada orang Israel, begini: Setiap orang yang mengutuki Allah harus menanggung kesalahannya sendiri. Siapa yang menghujat nama TUHAN, pastilah ia dihukum mati dan dilontari dengan batu oleh seluruh jemaah itu. Baik orang asing maupun orang Israel asli, bila ia menghujat nama TUHAN, haruslah dihukum mati.” Imamat 24:15, 16.

Ada orang-orang yang akan meragukan kasih Allah dan keadilanNya dalam menjatuhkan hukuman yang begitu berat terhadap kata-kata yang diucapkan dalam keadaan marah yang meluap-luap. Tetapi baik kasih dan juga keadilan menuntut agar ditunjukkan bahwa ucapan-ucapan yang didorong oleh kebencian terhadap Allah adalah satu dosa yang besar. Pembalasan yang dijatuhkan kepada orang pertama yang melanggar itu akan menjadi satu amaran kepada orang lain agar nama Allah tetap dihormati. Tetapi kalau dosa orang ini dibiarkan begitu saja tanpa mendapat hukuman, orang-orang lain akan menjadi rusak moralnya; dan sebagai akibatnya banyak orang akhirnya harus dikorbankan.

Bangsa campuran yang telah keluar bersama-sama dengan orang Israel dari Mesir adalah satu sumber pencobaan dan kesulitan yang terusmenerus. Mereka mengaku telah meninggalkan penyembahan berhala dan berbakti kepada Allah yang benar; tetapi pendidikan dan latihan yang diterima pada masa kecil telah membentuk kebiasaan dan tabiat mereka, dan sedikit banyaknya mereka telah dinodai oleh penyembahan berhala dan oleh sikap tidak hormat kepada Allah. Merekalah yang paling sering menimbulkan pertengkaran dan yang pertama bersungutsungut, dan mereka telah mempengaruhi jemaah itu dengan kebiasaankebiasaan penyembahan berhala mereka dan persungutan mereka kepada Allah.

Segera setelah kembali ke padang gurun, satu peristiwa pelanggaran terhadap hari Sabat telah terjadi, dalam satu keadaan yang telah menja-dikan hal itu merupakan satu kesalahan yang berbeda. Pengumuman Tuhan bahwa Ia akan menolak Israel telah membangkitkan satu roh pemberontakan. Salah seorang dari antara orang banyak itu, merasa marah oleh karena mereka tidak diizinkan masuk ke Kanaan dan bertekad untuk menunjukkan perlawanannya terhadap hukum Allah, telah nekad untuk mengadakan pelanggaran yang terang-terangan terhadap hukum keempat dengan pergi keluar mengumpulkan ranting-ranting kayu pada hari Sabat. Selama pengembaraan di padang gurun menyalakan api pada hari ketujuh dilarang sama sekali. Larangan ini tidak akan berlaku sampai ke Tanah Kanaan, di mana iklim yang sangat dingin sering menjadikan api itu sebagai satu keperluan; tetapi di padang gurun, api tidaklah diperlukan untuk pemanasan. Tindakan orang ini merupakan satu pelanggaran yang sengaja dan sewenang-wenang terhadap hukum keempat—satu dosa, bukan oleh kealpaan atau kelalaian, tetapi tindakan yang disengaja.

la tertangkap basah dan dibawa menghadap Musa. Sudah dinyatakan bahwa pelanggaran terhadap hari Sabat harus dihukum mati, tetapi belum pernah diterangkan bagaimana hukuman itu harus dijalankan. Hal ini dihadapkan oleh Musa kepada TUHAN dan satu petunjuk telah diberikan. “Orang itu pasti dihukum mati; segenap umat Israel harus melontari dia dengan batu di luar tempat perkemahan.” Bilangan 15:35. Dosa-dosa menghujat dan melanggar Sabat dengan sengaja menerima hukuman yang sama, karena kedua-duanya merupakan satu pernyataan mengolok-olok wewenang Allah.

Pada zaman kita ini banyak orang yang menolak hari Sabat dengan menyatakan bahwa itu adalah satu lembaga bangsa Yahudi, dan menga-takan bahwa jikalau itu harus ditaati maka hukuman mati harus dijalankan terhadap pelanggarannya; tetapi kita melihat bahwa menghujat juga menerima hukuman yang sama seperti pelanggaran terhadap Sabat. Akankah juga kita berkesimpulan bahwa hukum yang ketiga itu berlaku hanya kepada bangsa Yahudi saja? Tetapi alasan yang diadakan sehu-bungan dengan hukuman mati itu berlaku kepada hukum yang ketiga, yang kelima dan hampir kepada seluruhnya dari Sepuluh Hukum itu, sama seperti hukum yang keempat. Sekalipun sekarang ini Allah tidak menghukum pelanggaran terhadap hukum-Nya dengan hukuman yang sementara, tetapi Ia menyatakan bahwa upah dosa itulah maut; dan di dalam pelaksanaan hukuman yang terakhir akan didapati bahwa kema- tian adalah bagian dari mereka yang melanggar peraturan-peraturanNya yang suci.

Selama empat puluh tahun di padang gurun, bangsa itu setiap pekan diingatkan tentang kewajiban-kewajiban yang suci sehubungan dengan Sabat, melalui mukjizat manna. Tetapi sekalipun adanya hal seperti ini tidaklah menuntun mereka kepada penurutan. Sekalipun mereka tidak berani melakukan pelanggaran yang terbuka-oleh karena terjadinya hu-kuman yang nyata itu tetapi ada kelalaian di dalam hal penurutan kepada hukum yang keempat itu. Allah menyatakan melalui nabi-Nya, “mereka melanggar kekudusan hari-hari Sabat-Ku.” Yehezkiel 20 :13-24. Dan hal ini termasuk di antara sebab-sebab tidak bisa masuknya generasi yang pertama itu ke Tanah Perjanjian. Tetapi anak-anak mereka itu tidak mau mengambil pelajaran. Demikianlah kelalaian mereka terhadap Sabat selama empat puluh tahun pengembaraan mereka itu, di mana sekalipun Allah tidak menghalangi mereka untuk memasuki Kanaan, la menyatakan bahwa mereka harus diceraiberaikan di antara bangsa kafir setelah menduduki Tanah Perjanjian itu.

Dari Kadesy bangsa Israel telah kembali ke padang gurun; dan setelah masa pengembaraan mereka di padang gurun itu berakhir, maka sampailah mereka itu, “yakni segenap umat itu, ke Padang Gurun Zin, dalam bulan pertama, lalu tinggallah bangsa itu di Kadesy.” Bilangan 20:1.

Di tempat ini Miryam mati dan dikuburkan. Dari saat-saat yang penuh kesukaan di tepi Laut Merah, pada waktu bangsa Israel berjalan sambil menyanyi dan menari untuk merayakan kemenangan Tuhan, sampai ke kuburan di padang gurun yang mengakhiri

pengembaraan selama umur hidup mereka itu—demikianlah nasib jutaan manusia yang dengan ha-rapan yang muluk-muluk telah keluar dari negeri Mesir. Dosa telah merebut dari bibir mereka itu cawan berkat Allah. Akankah generasi yang berikutnya itu mengambil pelajaran dari pengalaman ini?

"Sekalipun demikian mereka masih saja berbuat dosa dan tidak percaya kepada perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib. Apabila Ia membunuh mereka, maka mereka mencari Dia, mereka berbalik dan mengingini Allah; mereka teringat bahwa Allah adalah gunung batu mereka, dan bahwa Allah Yang Mahatinggi adalah Penebus mereka." Mazmur 78:32,34,35. Tetapi mereka tidak berpaling kepada Allah dengan suatu maksud yang sungguh-sungguh. Sekalipun pada waktu dianiaya oleh musuh-musuh mereka, mereka mencari pertolongan dari Dia yang satu-satunya dapat melepaskan mereka, tetapi "hati mereka tidak tetap pada Dia, dan mereka tidak setia pada perjanjian-Nya. Tetapi Ia bersifat penyayang, Ia mengampuni kesalahan mereka dan tidak memusnahkan mereka; banyak kali Ia menahan murka-Nya dan tidak membangkitkan segenap amarah-Nya. Ia ingat bahwa mereka itu daging, angin yang berlalu, yang tidak akan kembali." Mazmur 78:37-39.

Bab 37 – Batu Karang yang Dipukul

Dari batu karang yang dipukul di Horeb pertama-tama mengalir mata air yang menyegarkan bangsa Israel di padang belantara. Selama pengembaraan mereka, bilamana saja kebutuhan timbul, mereka dicukupkan dengan air melalui satu mukjizat rahmat Allah. Namun demikian, air itu tidaklah terus mengalir dari Horeb. Di mana saja selama perjalanan itu mereka memerlukan air, maka dari celah-celah batu karang air mengalir di samping perkemahan mereka.

Kristus, oleh kuasa firman-Nya, yang telah menyebabkan air yang menyegarkan itu mengalir bagi orang Israel. “Mereka semua minum minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus.” 1 Korintus 10:4. Dia adalah sumber segala berkat baik materi ataupun rohani. Kristus, batu yang sebenarnya itu, menyertai mereka selama pengembaraan mereka. “Mereka tidak menderita haus, ketika Ia memimpin merka melalui tempat-tempat yang tandus; Ia mengeluarkan air dari gunung batu bagi mereka; Ia membelah gunung batu, maka memancarlah air.” “Terpancarlah air, lalu mengalir di padang-padang kering seperti sungai.” Yesaya 48:21; Mazmur 105:41.

Batu yang dipukul itu adalah satu gambaran Kristus, dan melalui lambang ini diajarkan kebenaran-kebenaran rohani yang paling indah. Sebagaimana air yang memberi kehidupan itu mengalir dari dalam batu yang dipukul itu, demikian pula dari Kristus, “dipukul dan ditindas Allah,” tertikam oleh karena pemberontakan kita,” diremukkan oleh karena kejahatan kita” (Yesaya 53:4,5), mata air keselamatan itu telah mengalir bagi umat manusia yang telah sesat. Sebagaimana batu itu telah dipukul satu kali, demikian pula Kristus “satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang.” Ibrani 9:28. Juruselamat kita tidak boleh dikorbankan untuk kedua kalinya; dan bagi mereka yang mencari berkat-berkat anugerah-Nya dapat memperolehnya hanya dengan cara memintanya dalam nama Yesus, sambil mencurahkan keinginan hati dalam doa yang penuh pertobatan. Doa seperti itu akan membawa ke hadapan Tuhan alam semesta luka Yesus, dan kemudian akan mengalir dengan segarnya darah yang memberikan hidup itu, yang dilambangkan oleh mengalirnya air hidup bagi Israel.

Mengalirnya air dari dalam batu di padang gurun dirayakan oleh orang Israel, setelah mereka menetap di Kanaan, dengan disertai penyataan kegembiraan. Pada zaman Kristus perayaan ini telah menjadi satu upacara yang paling mengesankan. Itu terjadi pada waktu diadakannya Pesta Pondok Daun-daun, apabila orang banyak dari segala penjuru berkumpul di Yerusalem. Pada setiap hari dari ketujuh hari pesta itu imam-imam pergi keluar dengan disertai musik dan paduan suara orang Lewi untuk mengambil air dari mata air Siloam dengan menggunakan sebuah bejana emas. Mereka diikuti oleh orang banyak yang sedang berbakti itu, seberapa banyak yang dapat datang dekat kepada mata air itu

minum dari padanya, sementara nyanyian kegembiraan itu berkumandang, “Maka kamu akan menimba air dengan kegirangan dari mata air keselamatan.” Yesaya 12:3. Kemudian air yang diambil oleh imam-imam itu dibawa ke Bait Suci di tengah-tengah bunyi nafiri dan nyanyian yang khidmat, “Sekarang kaki kami berdiri di pintu gerbangmu, hai Yerusalem.” Mazmur 122:2. Air itu dicurahkan di atas mezbah korban bakaran, sementara nyanyian pujian berkumandang, orang banyak itu bersama-sama menyanyikan lagu kemenangan dengan disertai alat-alat musik dan bunyi nafiri yang bernada rendah.

Juruselamat menggunakan upacara lambang ini untuk mengarahkan pikiran orang banyak kepada berkat-berkat yang akan diberikan-Nya kepada mereka. “Dan pada hari terakhir, yaitu pada puncak perayaan itu,” suara-Nya terdengar dalam nada yang menggema di seluruh halaman Bait Suci, “Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum! Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup.” “Yang dimaksudkan-Nya,” kata Yohanes, “ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya.” Yohanes 7:37-39. Air yang menyegarkan itu, yang memancar di tanah yang kering dan tandus, yang menyebabkan padang pasir bersemi, dan mengalir keluar untuk memberikan hidup kepada orang yang akan binasa, adalah satu lambang anugerah Ilahi, yang hanya Kristus saja dapat memberikannya, dan yang seperti air hidup, itu akan membersihkan, menyegarkan dan menguatkan jiwa. Ia, yang di dalamnya Kristus tinggal mempunyai di dalam dirinya pancaran anugerah dan kekuatan yang tidak pernah akan habis. Yesus memberikan kegembiraan ke dalam hidup kita, dan menerangi jalan semua orang yang sungguh-sungguh mencari Dia. Kasih-Nya, yang diterima ke dalam hati, akan memancar dalam pekerjaan yang baik yang menuntun kepada hidup yang kekal. Dan itu bukan saja akan mendatangkan berkat ke dalam jiwa di mana itu terpancar, tetapi juga sungai air hidup itu akan mengalir dalam kata-kata serta perbuatan-perbuatan yang benar, untuk menyegarkan orang-orang yang dahaga di sekelilingnya.

Gambaran yang sama digunakan oleh Kristus dalam pembicaraanNya dengan perempuan Samaria di sumur Yakub: “Tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan’Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal.” Yohanes 4:14. Kristus menggabungkan kedua lambang itu. Dia adalah batu itu, Dia adalah air hidup itu.

Gambaran-gambaran yang sama dan yang indah serta mengesankan ini terdapat di mana-mana di seluruh Alkitab. Berabad-abad sebelum kedatangan Kristus, Musa menunjuk kepada-Nya sebagai batu keselamatan Israel (Ulangan 32:15); pemazmur menyanyikan Dia sebagai “Penebusku,” “gunung batuku,” “gunung batu yang terlalu tinggi bagiku,” “gunung batu, tempat berteduh, “kubu pertahanan,” “bukit batuku.” Di dalam nyanyian Daud anugerah-Nya digambarkan juga sebagai, “air yang tenang” yang

sejuk, di tengah-tengah padang rumput yang hijau, ke dekat mana Gembala surga itu telah menuntun kawanan domba-Nya. Dan lagi katanya, “Engkau memberi mereka minum dari sungai kesenangan-Mu. Sebab pada-Mu ada sumber hayat.” Mazmur 19:14; 62:7; 61:3; 71:3; 73:26:94:22; 23:2; 36:9,10. Dan orang yang bijaksana itu berkata, “Sumber hikmat adalah seperti batang air yang mengalir.” Amsal 18:4. Kepada Yeremia, Kristus adalah “sumber air yang hidup;” kepada Zakharia, “akan terbuka suatu sumber... untuk membasuh dosa dan kecemaran.” Yeremia 2: 13; Zakharia 13:1.

Yesaya menggambarkan Dia sebagai “gunung batu yang kekal,” dan “seperti naungan batu yang besar, di tanah yang tandus.” Yesaya 26:4; 32:2. Dan ia mencatat janji yang indah, menggambarkan dengan jelas pada pikiran kita sungai air hidup yang mengalir bagi Israel, “Orangorang sengsara dan orang-orang miskin sedang mencari air, tetapi tidak ada, lidah mereka kering kehausan; tetapi Aku, TUHAN, akan menjawab mereka, dan sebagai Allah orang Israel Aku tidak akan meninggalkan mereka.” Yesaya 41:17. “Sebab Aku akan mencurahkan air ke atas tanah yang haus, dan hujan lebat ke atas tempat yang kering,” “sebab mata air memancar di padang gurun, dan sungai di padang gurun.” Undangan disampaikan, “Ayo, hai semua orang yang haus, marilah dan minumlah air.” Yesaya 44:3; 35:6; 55:1. Dan pada halaman-halaman terakhir dari Kitab Suci undangan ini dipantulkan kembali. Sungai air alhayat, “yang jernih bagaikan kristal” mengalir dari takhta Allah dan Anak domba itu; dan panggilan yang lemah lembut itu menggema di sepanjang zaman, “Barangsiapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma.” Wahyu 22:17.

Sesaat sebelum bangsa Israel itu tiba di Kadesy, mata air itu berhenti mengalir setelah bertahun-tahun lamanya mengeluarkan air di samping perkemahan mereka. Allah bermaksud menguji umat-Nya. Ia ingin membuktikan apakah mereka akan percaya kepada pimpinan-Nya ataukah meniru sikap tidak percaya dari para orangtua mereka.

Sekarang mereka dapat melihat bukit-bukit yang ada di negeri Kanaan. Perjalanan beberapa hari saja akan membawa mereka ke tapal batas Negeri Perjanjian. Mereka berada tidak jauh dari Edom, tanah kepunyaan keturunan Esau, dan melalui negeri inilah terbentang jalan yang telah ditetapkan menuju ke Kanaan. Perintah telah diberikan kepada Musa, “Beloklah sekarang ke utara. Perintahkanlah kepada bangsa itu, demikian: Sebentar lagi kamu akan berjalan melalui daerah saudara-saudaramu, bani Esau, yang diam di Seir; mereka akan takut kepadamu.... Makanan haruslah kamu beli dari mereka dengan uang, supaya kamu dapat makan; juga air haruslah kamu beli dari mereka dengan uang, supaya kamu dapat minum.” Ulangan 2:3,4,6. Petunjuk-petunjuk ini seharusnya sudah cukup untuk menjelaskan kepada mereka mengapa persediaan air untuk mereka itu telah dihentikan; mereka akan segera melewati satu negeri yang subur dan banyak airnya dalam satu perjalanan langsung menuju ke tanah Kanaan. Allah telah menjanjikan kepada mereka satu perjalanan yang tidak akan mengalami satu gangguan melalui Edom dan juga satu

kesempatan untuk membeli makanan, dan juga air yang cukup untuk memenuhi kebutuhan orang banyak itu. Oleh sebab itu berhentinya air yang mengalir secara ajaib itu seharusnya menjadikan mereka bergembira, sebagai satu tanda bahwa pengembaraan di padang gurun telah berakhir. Andaikata mereka tidak dibutakan oleh sikap tidak percaya mereka, mereka akan dapat mengerti hal ini. Tetapi apa yang seharusnya telah menjadi bukti kegenapan janji Allah telah dijadikan sebagai kesempatan untuk bersungut-sungut dan bimbang. Orang banyak itu kelihatannya sudah menyerahkan segala harapan bahwa Allah akan membawa mereka ke Kanaan dan mereka pun menuntut berkat-berkat yang ada di padang gurun.

Sebelum Allah mengizinkan mereka memasuki Kanaan, mereka harus menunjukkan bahwa mereka percaya kepada janji-Nya. Air itu telah berhenti mengalir sebelum mereka tiba di Edom. Di sini ada satu kesempatan bagi mereka untuk sesaat berjalan dengan iman gantinya dengan penglihatan. Tetapi ujian yang pertama ini telah menimbulkan roh pemberontakan dan roh tidak berterima kasih yang sama seperti yang telah ditunjukkan oleh bapa-bapa mereka. Pada saat mereka melupakan tangan yang selama bertahun-tahun lamanya telah mencukupkan kebutuhan mereka, di saat itu pulalah teriakan yang meminta air terdengar di dalam perkemahan, dan gantinya berpaling kepada Allah untuk meminta pertolongan, mereka telah bersungut kepada Dia, dan di dalam kesedihan mereka berseru, “Sekiranya kami mati binasa pada waktu saudara-saudara kami mati binasa di hadapan TUHAN.” (Bilangan 20:1-13); ini berarti, mereka lebih baik termasuk kepada bilangan orang-orang yang telah dibinasakan dalam peristiwa pemberontakan Korah.

Teriakan mereka itu ditujukan kepada Musa dan Harun: “Mengapa kamu membawa jemaah Tuhan ke padang gurun ini, supaya kami dan temak kami mati di situ? Mengapa kamu memimpin kami keluar dari Mesir, untuk membawa kami ke tempat celaka ini, yang bukan tempat menabur, tanpa pohon ara, anggur dan delima, bahkan air minum pun tidak ada?”

Pemimpin-pemimpin itu pergi ke pintu Kemah Pertemuan dan bersujud. Kembali “tampaklah kemuliaan Tuhan,” dan Musa diperintahkan, “Ambillah tongkatmu itu dan engkau dan Harun, kakakmu, harus menyuruh umat itu berkumpul; katakanlah di depan mata mereka kepada bukit batu itu supaya diberi aimya; demikianlah engkau mengeluarkan air dari bukit batu itu bagi mereka.”

Kedua bersaudara ini pergi ke hadapan orang banyak, dan Musa membawa tongkat Allah di tangan-Nya. Mereka sekarang sudah lanjut usia. Cukup lama mereka menanggung dengan sabar pemberontakan dan kekerasan hati orang Israel; tetapi sekarang, akhimya kesabaran Musa sekalipun habis. Ia berseru, “Dengarlah kepadaku, hai orang-orang durhaka, apakah kami harus mengeluarkan air bagimu dari bukit batu ini?”dan gantinya berbicara kepada batu itu, seperti yang diperintahkan Allah kepadanya, ia telah memukul batu itu dengan tongkatnya dua kali.

Air memancar dengan berkelimpahan untuk memuaskan orang banyak itu. Tetapi satu kesalahan yang besar telah diperbuat. Musa telah berkata-kata dengan perasaan marah; kata-katanya merupakan satu ungkapan nafsu manusia gantinya sebagai kemarahan yang baik oleh karena Allah telah dihinakan dalam hal ini. “Dengarlah hai orang-orang durhaka,” katanya. Tuduhan ini memang benar, tetapi walaupun itu ada- lah kebenaran, hendaknya jangan diucapkan dengan nafsu atau ketidak-sabaran. Pada waktu Allah menyuruh Musa menegur Israel tentang pemberontakan mereka, kata-kata itu terasa menyakitkan kepadanya, dan sangat keras untuk didengar oleh mereka, tetapi Allah telah mengu-atkan dia di dalam menyampaikan kabar itu. Tetapi apabila oleh pemikirannya sendiri dia menuduh mereka, ia mendukakan Roh Allah dan hanya mendatangkan akibat yang buruk kepada bangsa itu. Kurang sabar dan kurang pengendalian diri Musa terlihat jelas dalam hal ini. Dengan demikian bangsa itu mempunyai peluang untuk meragukan apakah tindakan-tindakannya di masa yang silam itu di bawah petunjuk Allah, dan juga mereka mempunyai kesempatan untuk memaafkan dosadosa mereka. Musa, sebagaimana halnya mereka, telah menghina Tuhan. Tindakannya, kata mereka, sejak mulanya terbuka kepada kritikan dan celaan. Mereka sekarang memperoleh dalih yang mereka inginkan untuk menolak segala tempelakan yang Allah telah berikan melalui hambaNya.

Musa telah menunjukkan sikap tidak percaya kepada Allah. “Apakah kami harus mengeluarkan air bagimu dari bukit batu ini? tanya Musa, seolah-olah Tuhan tidak akan melakukan apa yang telah dijanjikan-Nya. ” kamu tidak percaya kepada-Ku,” kata Tuhan kepada kedua bersaudara ini, “dan tidak menghormati kekudusan-Ku di depan mata orang Israel.” Pada saat air tidak ada, iman mereka terhadap kegenapan janji Allah telah digoyahkan oleh persungutan dan pemberontakan bangsa itu. Generasi yang pertama telah ditetapkan untuk binasa di padang gurun oleh sebab ketidakpercayaan mereka, tetapi roh yang sama itu nampak di dalam diri anak-anak mereka. Akankah mereka ini juga gagal untuk menerima janji itu? Merasa letih dan kecewa, Musa dan Harun tidak mengadakan usaha apa pun untuk membendung arus perasaan orang banyak itu. Jikalau mereka telah menyatakan iman yang tidak goyah kepada Allah, maka mereka akan dapat mengatasi persoalan itu di hadapan orang banyak dengan satu cara yang sedemikian rupa sehingga akan menyanggupkan mereka menahan ujian itu. Oleh tindakan yang cepat dan tegas dengan wewenang yang telah diberikan kepada mereka sebagai pemimpin-pemimpin, maka mereka akan dapat mengatasi persungutan itu. Tugas merekalah untuk melaksanakan segala usaha menurut kesanggupan mereka, untuk menciptakan satu keadaan yang lebih baik sebelum meminta agar Allah mengerjakannya bagi mereka. Andaikata persungutan di Kadesy dengan cepat diatasi, betapa banyaknya kejahatan-kejahatan yang telah dapat dicegah!

Oleh tindakannya yang kasar Musa telah meniadakan kuasa dari pelajaran yang telah direncanakan Allah untuk diberikan kepada mereka. Batu karang itu, yang menjadi lambang Kristus, telah dipukul satu kali, sebagaimana Kristus harus dipersembahkan satu

kali. Untuk kali yang kedua, yang diperlukan hanyalah berbicara kepada batu karang itu, sebagaimana kita cukup meminta saja berkat-berkat dalam nama Yesus. Oleh memukul batu karang itu untuk kedua kalinya, maka gambaran yang indah dari Kristus itu telah dirusakkan.

Lebih dari itu, Musa dan Harun telah menggunakan wewenang yang menjadi hak Allah sendiri. Perlunya campur tangan Ilahi menjadikan peristiwa itu sebagai sesuatu yang khidmat, dan pemimpin-pemimpin bangsa Israel harus menggunakan kesempatan ini untuk memberikan kesan kepada bangsa itu akan sikap hormat kepada Allah dan untuk menguatkan iman mereka dalam kuasa dan kebajikan-Nya. Pada waktu dengan marah mereka berseru, "Apakah kami harus mengeluarkan air bagimu dari bukit batu ini?" mereka menempatkan diri pada tempat Allah, seolah-olah kuasa itu ada pada diri mereka, manusia yang penuh dengan nafsu dan kelemahan-kelemahan. Merasa jemu oleh karena persungutan-persungutan yang terus-menerus dan pemberontakan bangsa itu, Musa telah kehilangan pandangan akan Penolongnya itu, dan tanpa kekuatan Ilahi ia telah dibiarkan untuk menodai catatan hidupnya dengan satu perbuatan yang menunjukkan kelemahan manusia. Orang yang sebenarnya dapat berdiri teguh, suci dan tidak mementingkan diri sampai kepada akhir pekerjaannya ternyata telah dikalahkan. Allah telah dihina di hadapan perhimpunan itu, di mana sebenarnya Ia harus dihormati dan ditinggikan.

Pada peristiwa ini Allah tidak mengucapkan hukuman ke atas diri mereka yang oleh perbuatan jahatnya telah membuat Musa dan Harun menjadi marah. Semua tempelakan jatuh ke atas diri pemimpin-pemim- pin itu. Mereka yang berdiri sebagai wakil-wakil Allah tidak menghormati Dia. Musa dan Harun merasa bahwa diri mereka telah didukakan, mereka kehilangan pandangan terhadap kenyataan bahwa persungutan bangsa itu bukanlah ditujukan kepada mereka tetapi terhadap Allah. Oleh memandang kepada diri sendiri, merasa simpati terhadap diri mereka, di mana mereka dengan tidak sadar telah jatuh ke dalam dosa dan gagal untuk menyatakan kepada bangsa itu kesalahan mereka yang besar yang dilakukan kepada Allah.

Dengan perasaan pahit dan amat memaiukan, hukuman itu dengan segera dijatuhkan. "Tetapi TUHAN berfirman kepada Musa dan Harun karena kamu tidak percaya kepada-Ku dan tidak menghormati kekudusan-Ku di depan mata orang Israel, itulah sebabnya kamu tidak akan membawa jemaah ini masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepada mereka." Bersama-sama dengan bangsa Israel yang memberontak itu mereka harus mati sebelum menyeberangi Sungai Yordan. Jikalau Musa dan Harun telah memanjakan sifat mementingkan diri atau roh kemarahan pada waktu amaran dan tempelakan itu dinyatakan, maka kesalahan mereka akan menjadi lebih besar. Tetapi mereka tidak dituduh melakukan dosa yang dilakukan dengan sewenang-wenang dan sengaja, mereka telah dikalahkan oleh satu pencobaan yang datang dengan mendadak, dan penyesalan mereka segera dinyatakan dan keluar dari hati yang tulus. Tuhan menerima pertobatan mereka, sekalipun Ia tidak

dapat mencabut kembali hukuman yang telah ditetapkan kepada mereka; mengingat akibat yang akan timbul di antara orang banyak oleh sebab dosa mereka berdua.

Musa tidak menyembunyikan hukuman terhadap dirinya itu, tetapi menceritakan kepada bangsa itu bahwa oleh karena ia telah gagal mem-berikan kemuliaan kepada Allah, ia tidak dapat memimpin mereka memasuki Tanah Perjanjian. Ia menyuruh mereka mencatat hukuman berat yang dijatuhkan ke atas dirinya itu, dan kemudian merenungrenungkan bagaimana Allah menanggapi persungutan mereka dengan melemparkan tuduhan terhadap dirinya sebagai seorang manusia biasa, bahwa ia melemparkan tuduhan yang telah dijatuhkan juga ke atas diri mereka oleh sebab dosa mereka sendiri. Ia menceritakan kepada mere- ka bagaimana ia telah memohon kepada Allah agar hukumannya itu dicabut kembali tetapi telah ditolak. “Tetapi TUHAN murka terhadap aku oleh karena kamu,” katanya, “dan tidaklah mendengarkan permohonanku.” Ulangan 3:26.

Dalam setiap peristiwa yang penuh dengan kesulitan atau ujian bangsa Israel selalu menuduh Musalah yang telah memimpin mereka keluar dari Mesir, seolah-olah Allah tidak mempunyai peranan di dalam hal ini. Selama masa pengembaraan mereka, apabila mereka bersungutsungut tentang kesulitan-kesulitan di sepanjang jalan dan bersungutsungut terhadap pemimpin-pemimpin mereka, Musa telah menyatakan kepada mereka, “Persungutanmu adalah ditujukan kepada Allah. Bukanlah aku, tetapi Allah, yang telah mengadakan kelepasan bagimu. Tetapi kata-katanya yang terlalu cepat diucapkan di hadapan batu karang itu, “haruskah kami memberikan air?” adalah merupakan satu pengakuan akan kebenaran tuduhan mereka dan dengan demikian itu menguatkan mereka di dalam sikap tidak percaya dan membenarkan persungutan mereka. Tuhan akan menghapuskan kesan ini untuk selama-lamanya dari pikiran mereka, dengan melarang Musa memasuki Tanah Perjanjian. Di sini terdapat satu bukti yang jelas bahwa pemimpin mereka bukanlah Musa melainkan Malaikat yang berkuasa yang tentangnya Tuhan telah menyatakan, “Sesungguhnya Aku mengutus seorang malaikat ber-jalan di depanmu, untuk melindungi engkau dijalan dan untuk membawa engkau ke tempat yang telah Kusediakan. Jagalah dirimu di hadapannya dan dengarkanlah perkataannya... sebab nama-Ku ada di dalam dia. Keluaran 23:20, 21.

“TUHAN telah murka kepadaku oleh sebab kamu,” kata Musa. Mata segenap bangsa Israel tertuju kepada Musa, dan dosanya yang menghina Allah yang telah memilih dia sebagai pemimpin umat-Nya. Pelanggaran itu diketahui oleh semua perhimpunan orang Israel; dan kalau hal ini dibiarkan begitu saja, maka akan timbul kesan bahwa sikap tidak percaya dan tidak sabar dalam keadaan kemarahan dapat dimaafkan dalam diri orang-orang yang mempunyai kedudukan yang penting. Tetapi apabila dinyatakan bahwa oleh sebab dosa yang satu itu Musa dan Harun tidak diizinkan memasuki Kanaan, bangsa itu

mengetahui bahwa Allah ti- daklah pilih bulu, dan bahwa Ia pasti akan menghukum orang yang melanggar.

Sejarah bangsa Israel harus dicatat untuk menjadi petunjuk dan amaran bagi generasi mendatang. Manusia pada masa mendatang harus menyadari bahwa Allah yang di surga adalah Pemerintah yang tidak pernah memihak, dan dalam keadaan apa pun tidak pernah membenarkan dosa. Tetapi hanya sedikit saja orang yang menyadari betapa kejinya dosa itu. Manusia mendustai diri mereka sendiri dengan berpikir bahwa Allah terlalu baik untuk mau menghukum orang-orang yang melanggar. Tetapi di dalam terang sejarah Alkitab adalah jelas bahwa kebaikan Allah dan kasih-Nya mengharuskan Dia untuk memperlakukan dosa sebagai satu kejahatan yang amat berbahaya kepada kedamaian dan kebahagiaan alam semesta.

Bahkan ketulusan dan kesetiaan Musa tidak dapat mencegah hukuman terhadap kesalahannya. Allah telah mengampuni orang banyak atas pe-langgaran mereka yang lebih besar, tetapi Ia tidak dapat memperlakukan dosa yang ada di dalam diri pemimpin-pemimpin sama seperti dosadosa yang ada di dalam diri orang-orang yang dipimpin. Ia telah menghormati Musa lebih daripada semua orang yang ada di atas bumi ini. Ia telah menyatakan kepadanya kemuliaan-Nya, dan melalui dia Ia telah menyampaikan hukum-hukum-Nya kepada bangsa Israel. Kenyataan bahwa Musa telah menikmati terang dan pengetahuan yang begitu besar telah menjadikan dosanya lebih keji lagi. Kesetiaan pada masa lampau tidak akan dapat menebus satu kesalahan pun. Lebih besar terang dan kesempatan diberikan kepada manusia, maka lebih besar pulalah tanggung jawabnya. Lebih keji pulalah kegagalannya, dan lebih besar pulalah hukumannya.

Musa bukanlah bersalah oleh karena melakukan satu kejahatan yang besar, seperti yang dianggap oleh manusia; dosanya adalah sesuatu yang biasa terjadi. Pemazmur mengatakan bahwa, “ia teledor dengan katakatanya.” Mazmur 106:33. Kepada pertimbangan manusia ini kelihatannya seperti perkara sepele; tetapi jikalau Allah memperlakukan dosa ini dengan begitu keras terhadap hamba-Nya yang paling dihormati dan yang paling setia, maka Ia tidak akan memaafkannya jika dilakukan oleh orang-orang yang lainnya. Roh meninggikan diri, kecenderungan untuk mengritik saudara-saudara kita tidaklah menyenangkan Allah. Mereka yang memanjakan kejahatan-kejahatan ini menyebabkan orang lain meragukan pekerjaan Allah, dan memberikan satu maaf kepada orang kafir untuk tidak mau mempercayainya. Lebih penting kedudukan seseorang, dan lebih besar pengaruhnya, maka lebih besar pula keperluannya untuk memupuk kesabaran dan kerendahan hati.

Jikalau anak-anak Allah, terutama mereka yang berada pada kedudukan yang penuh tanggung jawab, dapat dipimpin untuk mengambil bagi dirinya kemuliaan yang seharusnya dinyatakan kepada Tuhan, maka ini akan menyenangkan Setan. la telah memperoleh satu kemenangan. Dengan cara demikianlah ia telah jatuh ke dalam dosa. Dengan cara demikian

pula ia paling berhasil membawa manusia kepada kehancuran. Adalah untuk menjadikan kita waspada terhadap cara-caranya bahwa Allah telah memberikan di dalam firman-Nya begitu banyak pelajaran-pelajaran yang mengajarkan bahaya sikap meninggikan diri. Keadaan alamiah kita, segenap pikiran kita dan juga kecenderungan hati kita, dari saat ke saat harus berada di bawah pengendalian Roh Allah. Tidak ada satu pun berkat yang diberikan Allah kepada manusia, ataupun satu ujian yang dibiarkan Allah menimpa dia, yang tidak akan digunakan Setan untuk menggoda, mengganggu dan membinasakan jiwa, jika-lau kita memberikan sedikit saja kesempatan kepadanya. Oleh sebab itu bagaimanapun besamya terang yang diterima seseorang, bagaimanapun besamya berkat serta pengasihan yang dinikmati seseorang, biarlah ia selalu berjalan dengan rendah hati di hadapan Tuhan, memohon dengan iman bahwa Allah akan memimpin setiap pikiran dan mengendalikan setiap keinginan.

Semua orang yang mengaku diri beribadat berada di bawah satu tanggung jawab yang amat suci untuk menjaga roh, dan mengendalikan diri sekalipun dalam kemarahan yang amat berat. Beban yang ditanggungkan kepada Musa amat besar; hanya sedikit saja orang yang akan diuji seberat dia; tetapi ini tidak akan dibiarkan untuk menjadi dalih bagi dosanya. Allah telah mengadakan persiapan yang cukup bagi umat-Nya; dan jikalau mereka bergantung kepada kekuatan-Nya, mereka tidak akan pernah menjadi budak kepada keadaan sekeliling. Pencobaan yang paling hebat sekalipun tidak dapat memaafkan dosa. Bagaimanapun besarnya tekanan yang menindih jiwa kita, setiap pelanggaran adalah tindakan kita sendiri. Dunia atau neraka sekalipun tidaklah mempunyai kuasa untuk memaksa kita berbuat dosa. Setan akan menyerang kita pada titik-titik kelemahan kita, tetapi kita tidak perlu dikalahkan. Bagaimanapun hebat dan mendadaknya serangan itu, Allah telah menyediakan pertolongan bagi kita, dan di dalam kekuatan-Nya kita dapat menang.

36 - Di Padang Gurun | EGW Writings
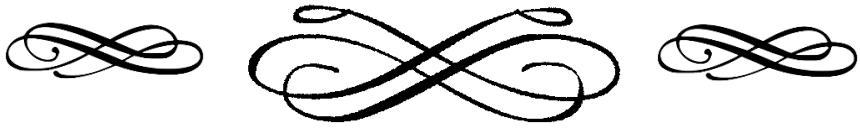
Menunggu pengakhiran segala-galanya